KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSPEKTIF Al-QUR'AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Oleh:
DAIYYANA SARI
NIM : 183530003

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU Al-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 M.

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa formulasi konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik mengandung ide dan inspirasi untuk diimplementasikan dalam mengelola kekuasan politik. Formulasi kecerdasan gender terdiri dari empat aspek: *pertama*, pemahaman terhadap kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan. *Kedua*, penerapan gaya berpikir laki-laki dan perempuan mengatur kekuasaan politik. *Ketiga*, penerapan feminitas dan maskulinitas mengendalikan kekuasaan politik. *Keempat,* penerapan model-model regulasi emosi mengelola kekuasaan politik.

Kesimpulan di atas diperoleh dengan cara menganalisis empat hal: 1. Kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan. 2. Perbedaan kecenderungan berpikir/bertindak laki-laki dan perempuan. 3. Dimensi karakter feminin-maskulin. 4. Model-model regulasi emosi laki-laki dan perempuan mengelola kekuasaan politik. Diintegrasikan dengan menggunakan kajian tafsir tematik melalui isyarat Al-Qur'an dan hadist yang berkaitan dengan kecerdasan gender.

Temuan dalam disertasi ini mendukung pandangan, Helen Fisher (2002), Taufiq Pasiak (2005) Louan brizendine (2006), Jhon W Santrok (2007) Abdul Wahab ar-Rawi (2008) Ragini Verma (2013), Annis Barbara (2014), dalam hal perbedaan cara berpikir dan bertindak laki-laki dan perempuan. Mendukung Sayyid Qutub dalam hal keistimewaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan, Nasaruddin Umar (2001), Nurarfiyah Febriyani (2014) dalam hal kesetaraan gender.

Disertasi ini berbeda pandangan dalam beberapa hal dengan Gina Rippon (2019), Katherine M Bishop, Douglas Wahlsten (1997). Penelitian ini juga berbeda pandangan dengan Catherine Hill (2016) dalam hal maskulinitas konsep kepemimpinan,

Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif melalui riset kepustakaan. Metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan adalah tafsir tematik versi Abd al-Farmawi. Metode ini digunakan untuk menyusun formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik

ABSTRACT

This dissertation concludes that the formulation of the concept of gender intelligence in political leadership contains ideas and inspiration to be implemented in managing political power. The formulation of gender intelligence consists of four aspects: *first*, understanding the equal political rights of men and women. *Second*, the application of men's and women's thinking styles regulates political power. *Third*, the application of femininity and masculinity controls political power. *Fourth*, the application of emotional regulation models to manage political power

The above conclusions were obtained by analyzing four things: 1. Differences in the political rights of men and women in political participation. 2. Differences in thinking/acting tendencies of men and women. 3. Feminine-masculine character dimensions. 4. The emotional regulation models in managing political power. Integrated using thematic interpretation studies through the Al-Qur'an and hadith related to gender intelligence.

The findings in this dissertation support the views of Helen Fisher (2002), Taufiq Pasiak (2005), Louan Brizendine (2006), Jhon W Santrok (2007), Abdul Wahab ar-Rawi (2008), Ragini Verma (2013), Annis Barbara (2014), in terms of differences in the way men and women think and act. Supporting Sayyid Qutub in terms of the privileges that men and women have, Nasaruddin Umar (2001), Nurarfiyah Febriyani (2014) in terms of gender equality.

This dissertation differs in several ways from Gina Rippon (2019), Katherine M Bishop, Douglas Wahlsten (1997). This research also has different views from Catherine Hill (2016) regarding the masculinity of the leadership concept,

The research method used in this dissertation is qualitative research through library research. The method of interpreting the Qur'an used is Abd al-Farmawi's thematic interpretation. This method is used to formulate gender intelligence in political leadershipThis dissertation concludes that the formulation of the concept of gender intelligence in political leadership

خلاصة

وتخلص هذه الأطروحة إلى أن صياغة مفهوم الذكاء الجندري في القيادة السياسية تحتوي على أفكار وإلهام يمكن تنفيذها في إدارة السلطة السياسية. وتتكون صياغة الذكاء الجنساني من أربعة جوانب: أولا، فهم الحقوق السياسية المتساوية بين الرجل والمرأة. ثانياً، إن تطبيق أساليب تفكير الرجال والنساء ينظم السلطة السياسية. ثالثا، تطبيق الأنوثة والذكورة يتحكم في السلطة السياسية. رابعا، تطبيق نماذج التنظيم العاطفي لإدارة السلطة السياسية

تم التوصل إلى الاستنتاجات المذكورة أعلاه من خلال تحليل أربعة أمور: ١. الاختلافات في الحقوق السياسية للرجال والنساء في المشاركة السياسية. ٢. الاختلافات في الميول الفكرية والتصرفية لدى الرجال والنساء. ٣. أبعاد الشخصية المؤنثة والمذكرية. ٤. نماذج التنظيم الانفعالي لدى الرجل والمرأة في عملية إدارة السلطة السياسية. التكامل باستخدام دراسات التفسير الموضوعية من خلال القرآن والحديث المتعلق بالذكاء الجنسي .

تدعم النتائج الواردة في هذه الرسالة آراء هيلين فيشر (٢٠٠٢)، توفيق باسياك (٢٠٠٥)، لوان بريزيندين (٢٠٠٦)، جون وسانتروك (٢٠٠٧)، عبد الوهاب الراوي (٢٠٠٨)، راجيني فيرما (٢٠١٣)، أنيس باربرا (٢٠١٤)، من حيث الاختلافات في طريقة تفكير وتصرف الرجال والنساء. دعم سيد قطب من حيث الامتيازات التي يتمتع بها الرجل والمرأة، نصر الدين عمر (٢٠٠١)، نوررفية فبرياني (٢٠١٤) من حيث المساواة بين الجنسين .

تختلف هذه الأطروحة في عدة جوانب عن جينا ريبون (٢٠١٩)، وكاثرين إم بيشوب، ودوغلاس والستن (١٩٩٧). كما أن لهذا البحث وجهات نظر مختلفة عن كاثرين هيل (٢٠١٦) فيما يتعلق بالذكورة في مفهوم القيادة،

طريقة البحث المستخدمة في هذه الرسالة هي البحث النوعي من خلال البحث المكتبي. طريقة تفسير القرآن المستخدمة هي التفسير الموضوعي لعبد الفرماوي. وتستخدم هذه الطريقة لصياغة الذكاء الجنساني في القيادة السياسية

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Daiyyana Sari
NIM	: 183530003
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir
Judul Disertasi	: Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Desember 2024
Yang Membuat Pernyataan,



Daiyyana Sari

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh :
Daiyyana Sari
NIM : 183530003

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 23 Desember 2024
Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nama : Daiyyana Sari
NIM : 183530003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada Sidang Terbuka Pada Tanggal:
20 November 2024

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakih, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji IV	
6.	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A	Pembimbing I	
7.	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A	Pembimbing II	
8.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 27 November 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	h	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	Y
ر	r	ف	f		

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabb.*

b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis ā atau A, kasrah (baris di bawah) ditulis *ī* atau *I*, dan *dhammah* (baris depan) ditulis *ū* atau *U*, misalnya: القارعة ditulis *al-qāri’ah*, المساكين *al-masākīn*, المفلحون ditulis *al-muflihūn.*

c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al-*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijāl*.

d. *Ta’ marbūthah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zākat al-māl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-rāziqīn*.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillah puji serta syukur kehadirat Allah Swt, dengan pertolongannya semata, yang telah memberikan semangat serta kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Selawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw., juga kepada para sahabatnya, keluarga dan seluruh para penerus risalahnya yang senantiasa mencurahkan waktu dan tenaga untuk senantiasa menghidupkan serta menyebarkan sunah-sunahnya.

Seperti yang sudah ditugaskan dan diamanatkan kepada penulis, untuk menyelesaikan disertasi yang merupakan tugas akhir Program Pascasarjana Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyusun desertasi ini jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan. Pada sisi lain, penulis juga banyak menghadapi kendala dan kesulitan. Namun berkat bantuan dan dorongan serta bimbingan yang tidak kenal lelah, serta nasihat, masukan yang sangat berharga dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Karenanya, penulis dengan tulus dari hati yang paling dalam, menyampaikan terima kasih yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Presiden Republik Indonesia, bapak Ir Joko Widodo yang telah meluncurkan program 5000 Doktor.
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam, bapak Prof. Dr. Phil. Kamarudin Amin, MA yang telah melaksanakan program 5000 Doktor tahun 2018.
3. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.

4. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Darwis Hude. M.Si.
5. Ketua program Studi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A yang dengan penuh kesabaran, membantu serta mengarahkan serta terus memotivasi penulis dalam banyak kesempatan.
6. Dewan pembimbing Disertasi, bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A dan Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A yang telah menyisihkan waktu ditengah kesibukannya sebagai ilmuwan, untuk membantu penulis dengan tenaga dan pikirannya, dalam memberikan bimbingan, dan pengarahan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyusun Disertasi ini.
7. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan keleluasaan tempat dan waktu kepada penulis untuk mencari buku-buku yang dibutuhkan oleh Penulis sebagai sumber penelitian.
8. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang banyak memberikan fasilitas, dan mendorong Penulis dalam menyelesaikan penulisan Disertasi ini.
9. Seluruh teman sejawat yang telah banyak membantu penulis saat menuntut ilmu di Universitas PTIQ Jakarta
10. Bapak dan Ibu Pimpinan serta teman-teman dan rekan–rekan pada di MAN 5 Pasaman Barat.
11. Ibu Syamsiah, orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam penyelesaian Disertasi.
12. Kepada mereka yang telah berjasa, penulis mengucapkan ribuan trimakasih atas segala sumbangsihnya, semoga jerih payah Bapak-Ibu dan saudara-saudara mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT.

Jakarta, 23 Desember 2024

Daiyyana Sari

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak..... iii
Pernyataan Keaslian Disertasi ix
Halaman Persetujuan Pembimbing xi
Halaman Pengesahan Penguji xiii
Pedoman Transliterasi xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xxi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... 9
D. Tujuan Penelitian dan Signifikansi..... 9
1. Tujuan..... 9
2. Signifikansi..... 9
E. Manfaat Penelitian..... 10
1. Manfaat Secara Teoritis..... 10
2. Manfaat Secara Praktis..... 10
F. Tinjauan Pustaka..... 10
G. Metodologi Penelitian..... 22
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... 22
2. Sumber Data..... 23
3. Pengumpulan data..... 25

4. Kerangka Teori 25
5. Langkah Operasional 32
6. Analisis Data 33
H. Sistematika Penelitian 34

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG KECERDASAN GENDER ... 39

A. Konsep Kecerdasan Gender 39
1. Kecerdasan 39
2. Teori-Teori Kecerdasan 53
3. Pengertian Gender 56
4. Teori-Teori Gender 57
5. Perbedaan Antara Laki-Laki dan Perempuan 63
6. Identitas Gender dalam Al-Qur'an 65
7. Pengertian Kecerdasan Gender 65
B. Perdebatan Tentang Perbedaan Struktur dan Fungsi Hormon Otak Laki-laki dan Perempuan. 66
C. Perbedaan Struktur dan Fungsi Otak Laki-Laki dan Perempuan 74
1. *Corpus Callosum* 74
2. Anterior *Cingulate Cortex* 75
3. *Insular Cortex* 77
4. *Hippocampus* 78
5. *Amygdala* 78
6. *Prefrontal Cortex* 80
7. *Cerebellum* 81
D. Level Perbedaan Hormon Laki-Laki dan Perempuan 81
1. Pengertian Hormon 81
2. Perbedaan Level Hormon Laki-Laki dan Perempuan 81
E. Proses Kecerdasan Gender 85
1. Penyelesaian Masaah 85
2. Pengambilan Keputusan 91
3. Resolusi Konflik 95
F. Karakter Feminin dan Maskulin 100
1. Pengertian Feminin dan Maskulin 100
2. Teori-teori Feminin dan Maskulin 109
G. Gender dan Emosi 115
1. Pengertian dan Fungsi Emosi 115
2. Jenis-Jenis Emosi 116
3. Regulasi Emosi 117
4. Perdebatan Pendapat Seputar Regulasi Emosi 124
H. Urgensi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan 126

1. Memperlihatkan Kompetensi 127
2. Harapan Kesetaraan 127
3. Harmoni Antara Hidup dan Pekerjaan 128

BAB III TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN POLITIK 129

A. Pengertian Kepemimpinan Politik 129
1. Kepemimpinan 129
2. Teori-Teori Kepemimpinan 131
3. Politik 138
4. Konsep-Konsep Politik 139
5. Batasan Kepemimpinan Politik 142
B. Masalah Politik 151
1. Pengertian Masalah Politik 151
2. Ragam Masalah Politik 151
3. Bentuk Masalah Kejahatan dalam Politik 152
C. Keputusan Politik 157
1. Pengertian Keputusan Politik 157
2. Tipe-Tipe Keputusan Politik 157
D. Konflik Politik 157
1. Pengertian Konflik Politik 157
2. Tipe-Tipe Konflik Politik 158
E. Hubungan Agama Dengan Negara dalam Politik Islam 159
1. Islam Adalah Negara dan Agama. 159
2. Islam Hanyalah Agama, Bukan Negara. 160
3. Agama dan Negara Terintegrasi 161
F. Kepemimpinan Politik dalam Islam 162
1. Pengertian *Khilâfah* 162
2. Tujuan Kepemimpinan Politik dalam Islam 163

BAB IV ANALISA KRITIS TENTANG HIPERMASKULINITAS DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK 167

A. Pengertian Hipermaskulinitas 168
B. Perbedaan Maskulinitas dengan Hipermaskulinitas 171
C. Manfaat Hipermaskulinitas Positif 172
1. Meraih Kemerdekaan 172
2. Kesetabilan Mata Uang 173
3. Memberantas Korupsi 174
4. Menyelamatkan Pengungsi 174
5. Mempertahankan Teritori 176
D. Dampak Hipermaskulinitas Negatif 177
1. Genosida 177
2. Bahaya Kesehatan 180

3. Kematian dan Pengungsian 181
4. *Extrajudical Killing* 182
5. Pelanggaran Hak Asasi Manusia 184
E. Tokoh Tokoh Hipermaskulin dalam Al-Qur'an 184
1. Fir'aun 185
2. Penguasa Pada Masa *Ashab al-kahfi* 187
3. Istri Abu Lahab 188
4. Perempuan Kejam pada Perang Uhud 190
F. Penyebab Hipermaskulinitas dalam Kepemimpinan Politik. 190
G. Kritik Terhadap Hipermaskulinitas Negatif Pemimpin Politik 193

BAB V ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN GENDER 199

A. Isyarat yang Berkaitan dengan Kecerdasan 199
1. عقل يعقل (Berpikir) 199
2. اولو الالباب, اولى النهى, ذي حجر (Orang yang Berakal) 207
3. نَظَرَ (Memandang) 209
4. بَصَرَ (Merenung) 212
5. تَّفَكُّرٌ (Tafakkur) 214
6. الذِّكْرُ (Dzikir) 219
B. Isyarat yang Berkaitan dengan Identitas Gender 223
1. Istilah-Istilah yang Berkaitan dengan Laki-Laki dan Perempuan 223
2. Gelar Status yang Berhubungan dengan Jenis Kelamin 237
3. Kata Ganti (*Dhamir*) 240
4. Ayat-Ayat yang Terkait dengan Identitas Gender 257
C. Isyarat yang Berkaitan dengan Otak (ناصية) dalam Al-Qur'an 262
D. Isyarat Karakter Feminin-Maskulin 263
1. Karakter Positif 263
2. Karakter Negatif 276
E. Isyarat yang Berkaitan dengan Emosi 285
1. فَرَحَ (Senang) 285
2. غَضَبٌ (Marah) 287
3. الحَزِيْنُ (Sedih) 289
4. الخَوفُ (Takut) 290
5. عَجَبَ (Kagum) 292
6. الكَرْهُ benci 293
F. Isyarat yang Berkaitan dengan Kepemimpinan Politik 294

1. خَلِيْفَةً (Pemimpin) 294
2. إمام (Imam) 299
3. أُوْلِى الأَمْرِ (Pemegang Kekuasaan) 300
4. المِلِك (Raja) 302
5. وَلِي (Mengikuti) 304
G. Isyarat yang Berkaitan dengan Kekuasaan Politik 306
1. سُلْطَان (Kekuasaan) 306
2. المُلْكُ (Kerajaan) 307
3. مَكِيْنٌ (Kedudukan) 310
H. Isyarat yang Berkaitan dengan Masalah Politik 311
1. الغُلُولْ (Khianat dalam Harta Rampasan Perang) 312
2. البَاطِلُ (Bathil) 313
3. الحِرَابَة (Merampas) 316
4. تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (Tolong Menolong dalam Berbuat Dosa dan Keburukan) 318
5. الأَقْرَبِيْنَ (Kerabat) 320
6. السُّحْتُ (Suap) 322
7. هَدِيَّه (Hadiyah) 323
8. الفَسَاد (Kerusakan) 325
9. المَكْرُ (Tipu Daya) 327
I. Isyarat yang Berkaitan dengan Keputusan Politik 330
1. حَكَمَ (Menghukum) 330
2. قَضٰى (Memutuskan) 333
3. قَاطِعَة (Memutuskan) 335
J. Isyarat yang Berkaitan dengan Konflik Politik 336
1. القَتْلُ (Pembunuhan) 336
2. العُدْوَانُ (Permusuhan) 338
3. إِخْتِلَافُ (Perbedaan) 339

BAB VI FORMULASI DAN INDIKATOR KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN 342

A. Susunan Formulasi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an 342
1. Kemampuan Pemimpin Memahami Kesetaraan Hak-Hak Politik Laki-Laki dan Perempuan dalam Meraih Kekuasaan Politik 343
2. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Kecenderungan Berpikir Laki-Laki dan Perempuan dalam Mengelola Kekuasaan Politik 349

3. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Karakter Feminin-Maskulin dalam Mengelola Kekuasaan Politik 350
4. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Model-Model Regulasi Emosi dalam Mengelola Kekuasaan Politik 351
B. Indikator Formulasi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an 355
1. Indikator Kecerdasan Gender Perspektif Al-Qur'an 355
2. Indikator Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an 414
C. Model Kepemimpinan Cerdas Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an 418
1. Nabi Muhammad SAW 418
2. Nabi Sulaiman AS 420
3. Ratu Balqis 422

BAB VII PENUTUP 426

A. Kesimpulan 426
B. Implikasi 428
C. Saran 429

DAFTAR PUSTAKA 430
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini memuat hal-hal tehnis penelitian, dimulai dengan mengetengahkan tentang latar belakang masalah yang menyoroti tentang konsep kepemimpinan yang terindikasi didominasi maskulinitas, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori, sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Catherine Hill mengadakan penelitian yang bertajuk *"Barrier and Bias The Status of Women in Leadership"*. Sebagai peneliti utama Catherine Hill berpendapat, bahwa konsep kepemimpinan telah diresapi dan dipengaruhi stereotip-stereotip maskulin seperti: agresi,[1] ketegasan, kekuatan serta keinginan untuk terlibat dalam konflik, dll.[2] Salah satu teori yang populer dalam dunia kepemimpinan, disebut (*Trait Theory*/ teori sifat). Dalam teori sifat, nilai-nilai yang menonjol didominasi karakter-karakter maskulin. Secara empirik pernah dibuktikan *Lord et al.*, sebagaimana yang diuraikan Peter G Nurteouse dalam "*Leadership: Theory and Practice".* Mereka menemukan kecerdasan, maskulinitas dan kekuasaan, sangat terkait

[1]Agresi/serangan, merupakan perasaan marah sebagai akibat kegagalan dalam mencapai suatu tujuan, dapat ditujukan kepada orang atau benda. Fuad Hasan, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, h. 2.

[2]Catherine Hill *et al*, *Barrier and Bias The Status of Women in Leadership*, Washington DC: Published by AAUW, 2016, h. 5.

dengan bagaimana individu memandang seorang pemimpin.[3] Artinya, karakter-karakter maskulin dianggap relevan dengan konsep-konsep kepemimpinan. Sebaliknya karakter-karakter feminin dianggap tidak efektif digunakan dalam kepemimpinan.

Melampaui karakter-karakter maskulinitas, menurut pandangan Elizabeth A. Wood Hipermaskulinitas mempengaruhi para pemimpin politik di wilayah lokal maupun internasional. Mereka menjadikan *hipermaskulinitas* sebagai skenario kekuatan politik.[4] Elaine Tam turut berkomentar, ia berpendapat bahwa tindakan-tindakan hipermaskulinitas beriringan dengan ego/nafsu yang terlalu besar, cenderung terdorong mengambil keuntungan politik, daripada keinginan menyelamatkan jiwa manusia. Kondisi sekarang, dunia kepemimpinan politik lebih membutuhkan kepemimpinan yang mengedepankan karakter-karakter feminin, seperti: kelembutan, ketulusan, empati, dll. Empati diwujudkan dengan menempatkan komunitas inklusif dan tanggung jawab di atas ego yang mementingkan diri sendiri.[5] Salah satu ciri khas hipermaskulinitas dikenal dengan istilah *violance* (kekerasan), tindakan kekerasan pisik maupun verbal.[6] Dampak karakter hipermaskulinitas yang membawa kesengsaraan pada abad ini, muncul diberbagai belahan dunia, seperti timbulnya peperangan dan genosida.

Perang Suriah menjadi salah satu perang yang paling banyak menimbulkan korban harta dan jiwa manusia.[7] Berikut data korban jiwa selama perang Suriah berkecamuk, antara lain:

---

[3]Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, Amerika: by SAGE Publications, 2016, 7th edition, h. 22.

[4]Elizabeth A. Wood, "Hypermasculinity as a Scenario of Power", dalam *International Feminist Journal of Politics*, ISSN: 1461-6742 (Print) 1468-4470, 2016, h. 1.

[5]Elaine Tam, "Female Political Leadership in The Time of Corona Virus: A Case A Gainst Hypermaskulinity in Politics",dalam, debatmegazine.nl/female politics, di akses, 6-7-2020.

[6]Zaitchik MC and Mosher DL, "Criminal Justice Implications of The Macho Personality Constellation", dalam *Journal Criminal Justice and Behavior*, Vol. 20 (3), 1993, h. 232.

[7]Perang Suriah berawal pada Maret 2011, karena rakyat menuntut pergantian rezim serta permintaan pengunduran diri presiden Bashar al-Assad. Situasi tersebut merupakan pintu masuk lahirnya konflik dan perang di Suriah. Ada tiga aktor utama yang terlibat dalam konflik tersebut yaitu: 1) Presiden Bashar al-Assad dan para pendukungnya. 2) Kelompok oposisi Suriah Free Syrian Army (FSA) di dukung Amerika. 3) Kelompk Jihadis seperti Jabha al-Nusrah. Perang berkepanjangan diantara tiga kelompok tersebut juga dipicu kepentingan politik dan ekonomi negara-negara pendukung oposisi yang menuntut pergantian rezim dan negara-negara yang mendukung presiden Bashar al-Assad. Lihat A. Muchaddam Fahham dan A.M. Kartaatmaja, Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya, dalam *Jurnal Politica* Vol. 5 No. 1 Juni 2014, h. 56.

Tabel I.1 Korban Perang Suriah

Sumber	Korban	Jangka waktu
Pusat Kebijakan dan Penelitian Suriah/*the Syirian Center For Policy* Research (SCPR)	470.000	15 Maret 2011-11 Febuari 2016.[8]
Utusan PBB dan Liga Arab untuk Suriah	400.000	15 Maret 2011- 23 April 2016.[9]
Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia	558.000	15 Maret 2011-28 Mai 2020.[10]

Korban nyawa sebanyak 558.000 jiwa sebagaimana yang tertera pada tabel di atas, membuktikan banyaknya korban akibat perang Suriah. Selain korban jiwa juga menimbulkan korban harta. Menurut laporan *Amnesty Internasional* pada tahun 2019, pasukan pemerintah dan pasukan sekutu terus melakukan kejahatan kemanusiaan dan pelanggaran serius terhadap hukum, isyaratasuk serangan tanpa pandang bulu, serangan langsung terhadap rakyat sipil dan objek sipil. Pasukan pemerintah dengan dukungan Rusia berulang kali menyerang propinsi Idlib dan Hama di barat laut Suriah dan bagian utama propinsi Aleppo yang dikuasai kelompok oposisi. Serangan membabi buta diarahkan ke rumah-rumah penduduk, toko roti, operasi penyelamatan, rumah sakit, fasilitas medis, dengan menembakkan artileri, serangan udara, hingga membunuh ratusan warga sipil, isyaratasuk penyelamat dan pekerja medis.[11]

Adapun genosida yang terjadi pada suku Rohingya juga menimbulkan penderitaan panjang umat manusia pada abad ini. Kekerasan yang terjadi terhadap etnis Rohingya, menjadi salah satu kejahatan yang banyak menimbulkan kesengsaraan. Situasi tersebut dibuktikan dengan data jumlah korban akibat berbagai tindakan kekerasan yang terus mengalami peningkatan sejak tahun 2012. Menurut salah satu laporan *Médecins Sans Frontjeres* (MSF) dalam jangka waktu satu bulan (sejak tanggal 25 Agustus 2017 sampai 24 September 2017), tercatat bahwa jumlah korban

[8]Front Line, "A Straggering New Death Toll For Syria's War-470.000", dalam Web.archive.org diakses 3-10-2020.

[9]Al-Jazeera, "Syria Death Toll: UN Envoy Estimates 400. 000 Killed", *berita*, www.aljazeera.com, di akses 2-10-2020.

[10]The Syirian Observatory for Human Right (SOHR), "Nearly 585 People Have Been Killed Since The Beginning of Syirian Revolution", dalam syriahr.com, diakses 2-10-2020.

[11]Amnesty Internasional, Laporan Tahunan Suriah 2019, amnesty.org, diakses 3-10-2020.

yang wafat sebanyak 13.759 jiwa isyaratasuk anak-anak.[12] Upaya etnis Rakhine yang melakukan tindakan kekerasan merupakan upaya pemusnahan terhadap etnis Rohingya yang beragama Islam, disebabkan adanya kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah Myanmar yaitu Burmanisasi.[13]

Kontradiksi dengan pendapat Catherine Hill di atas, penelitian Eugenia Rafella Chrispi telah membuktikan bahwa karakter feminin juga dibutuhkan pada konsep-konsep kepemimpinan.[14] *Reseach* Faizan R *et al* menemukan bahwa pemimpin laki-laki juga menggunakan gaya kepemimpinan feminin.[15] Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Jhon Gerzema, menurutnya bentuk kepemimpinan maskulin tidak memadai untuk tantangan saat ini. Hasil riset yang dilakukan terhadap 13 negara tentang karakter yang disukai laki-laki dan perempuan dalam memimpin, ternyata meliputi karakter-karakter feminin. Gerzema menyatakan "66 % peserta penelitian setuju bahwa dunia akan menjadi tempat yang lebih baik, jika cara berpikir laki-laki sama seperti cara berpikir perempuan". Ketika diminta untuk mendefinisikan ciri-ciri feminin', selain menyebutkan ciri-ciri pengasuhan, karakter yang sering muncul adalah imajinatif, semangat, rencana untuk masa depan yang andal, kejujuran, dan mudah beradaptasi.[16]

Hetty Einzing sepakat dengan Jhon Gerzema, dalam realita kehidupan setiap orang dapat mengekspresikan sifat welas asih, ambisi dan intuisi dengan mengharmoniskan karakter-karakter maskulin dan feminin tanpa mendeklarasikan salah satu karakter lebih baik dari yang lain.[17]

Penekanan terhadap karakter maskulin dalam berbagai aspek kehidupan isyaratasuk dalam konsep kepemimpinan, telah menjadikan kualitas feminin (*qualities feminine*) menurun dalam kehidupan berpolitik. Menurut Scilia, kualitas feminin yang mengalami penurunan nilai-nilai

---

[12]Médecins Sans Frontjeres, "Krisis Rohingya di Bangladesh: Ringkasan Temuan dari Enam Survey Gabungan" dalam Msf.seasia.org, di akses 6-11-2020.

[13]M. Angela Merici Siba, "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya", *jurnal Islamic World and Politics* ,Vol.2. No.2 July-December 2018 ISSN: 2614-0535 E-ISSN: 2655-1330, h. 380.

[14]Eugenia Rafella Chrispi, "Penerapan Gender Terhadap Gaya Kepemimpinan Terkait Result Control dan Process Control di Rumah Makan X. Calyptra*" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya,* Vol.7 No.1 (2018), h. 626.

[15]Faizan R *et al.* "The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles In Relation To Contrasting Gender's Performances", *Polish Journal of Management Studies*,Vol.17. No 1. 2018, h. 78.

[16]Jhon Gergema and D'Antonio, *The Atena Doktrin: How Women (and Man hwo think like them) Will Rule The Future*, Jossy-Bay, 2013. Lihat juga Hetty Einzing, *The Future of Coaching Vision, Ledearship and Responsibility in a Transfoming* World, New York: Rouledge, 2017, h. 231.

[17]Hetty Einzing, *The Future of Coaching Vision, Ledearship and Responsibility in a Transfoming World…*, h. 234.

adalah: keterampilan mendengarkan, kemampuan memotivasi dan mengeneralisasi, pilihan untuk melatih "kecerdasan" daripada kekuasaan, perhatian pada intuisi dan imajinasi kreatif yang menghasilkan seni dan penemuan hebat, kemampuan berdiri di posisi orang lain, praktek dialog dengan dunia bathin, belas kasih, energi untuk menjaga orang-orang yang lemah atau membutuhkan, serta penghormatan atas kesucian tubuh manusia.[18]

Michele Tekei sebagai seorang pakar psikologi, menganalisa penyebab peningkatan maskulinitas daripada nilai feminitas. Menurutnya hal tersebut terjadi disebabkan karena feminin-maskulin dipandang berdasarkan budaya. Michele menyatakan: "orang-orang telah belajar melihat melalui lensa yang mencerminkan karakter maskulin berbasis budaya, bukan lensa yang mencerminkan kenyataan dan keseimbangan hidup".[19]

Berdasarkan realitas dan keseimbangan hidup filosofi bangsa Cina, keseimbangan hidup dikenal dengan konsep *Yin and Yang* sebagai simbol dan metafora untuk dua kekuatan paling mendasar yang ditemukan pada alam raya. Konsep ini populer sebagai salah satu konsep dan gagasan filosofi terbesar yang dikemukakan oleh para Filosof dan Naturalis Tiongkok kuno".[20] Adapun aspek *Yin* antara lain: feminin, gelap, bulan, reseptif/pasif, perasaan, sabjektif, intuitif, hati, proses, sintesis. Aspek *Yang* adalah: maskulin, cahaya, matahari, aktif, berpikir, objektif, kepala, analis produk.[21] Dua energi *Yin* dan *Yang* ada dalam diri manusia, ada dua power/kekuatan yang bertentangan tetapi saling melengkapi. Dua kekuatan ini dalam konsep Psikologi Analitis disebut dengan *Anima* dan *Animus*.[22]

Konsep Anima dan Animus diperkenalkan oleh C.G Jung "*Anima is referred to the female aspect of a man, Animus as the Male Aspects of a women*/Anima disebut sebagai aspek wanita dari seorang pria, Animus sebagai aspek pria dari seorang wanita".[23]

---

[18]Scilia Elworty, *Pioneering The Possible Awakand Ledearship For a World that Work*, California: Nort Anlantik Books, 2014, h. 36.

[19]Michele Takei, *She Q Why Women Should Mentor Men And Change The World,* Amerika : Prager, 2012, h. 22.

[20]Michael Hetherington, *The Yin & Yang Lifestyle Guide,* Australia: Mind Heart Publising, 2014, h. 47.

[21]Michele Takei, *She Q Why Women Should Mentor Men and Change The World…,* 2012, h. 22.

[22]Anima dan animus adalah istilah yang dibuat oleh CG Jung untuk menggambarkan karakteristik dari seks yang berlawanan terdapat dalam setiap diri laki-laki dan perempuan. Anima adalah sifat kewanitaan yang tersembunyi di dalam diri laki-laki, sedangkan animus adalah sifat kelaki-lakian yang tersembunyi dalam diri perempuan. Kohnsamm and B.G Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa*, Bandung: CV Jemmers, 1984, h. 94-96.

[23]Rennos K. Papadopoulos, *The Handbook of Jungian Psicology.* London: Routledge, 2006, h. 26.

Berdasarkan sains telah dibuktikan oleh Paul Dirac seorang ilmuwan berkebangsaan Inggris yang menyatakan bahwa setiap materi diciptakan secara berpasang-pasangan. Paul Dirac menyebut penemuan risetnya sebagai "parite".[24]

Selanjutnya menurut Nasaruddin Umar dibalik konsep berpasang-pasangan ini ada dua kualitas yang bekerja secara aktif dan mekanik, yaitu kejantanan/ketegaran (*masculinity/struggling*) dan kualitas kelembutan/ kepengasihan (*feminity/nurturing*).[25] Demikan juga menurut Sachiko Murata manusia harus seimbang dalam kehidupan, supaya benar-benar menjadi pribadi yang utuh dan sempurna. Kejahatan muncul ketika manusia meninggalkan keseimbangan dalam dirinya, atau lari dari prinsip Tao langit dan bumi.[26]

Penelitian terkait keseimbangan karakter maskulin dan feminin pada laki-laki menunjukkan, bahwa sifat maskulin dan feminin berpengaruh positif dengan kesejahteraan dan kesehatan laki-laki. Sehingga seorang laki-laki yang konsep dirinya mencakup instrument maskulin dan ekspresi feminin memperlihatkan kesejahteraan psikologis yang lebih besar dan kesehatan yang lebih baik.[27] Generalisasi dari hasil penelitian tersebut, bahwa laki-laki dan wanita yang menggunakan instrumen maskulin dan ekspresi feminin akan hidup lebih sejahtera dan bahagia.

Antitesa terhadap beberapa pendapat di atas tentang maskulinitas yang meresap dalam kepemimpinan adalah *balancing* (keseimbangan antara dua karakter). Menurut Karen Lee Downs, sudah saatnya karakter maskulinitas harus diseimbangkan kembali dengan femininitas untuk mengembalikan keutuhan dan integritas sistem internal dan eksternal manusia. Kekuatan semacam itu isyaratasuk kasih sayang, mendengarkan, keseimbangan batin dan kemampuan untuk mempererat ikatan emosional secara mendalam.[28] Keseimbangan dalam ranah individu, maupun dalam lingkup kepemimpinan.

---

[24]Nur Arfiyah Febriani, "Perspektif AL-Quran Tentang Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Setiap Individu Manusia", *Annur*: Journal Study of The Science of Al-Quran And It's Interpretation, Issn: Xxxx-8888 Vol. 1, No. 1, December 2017: 21-31; lihat juga https://www.Nobelprize.org/uploads/2018/06/dirac-lecture.pdf.

[25]Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014, h. 2.

[26]Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj Rahmani Astuti dan Ms. Nasrullah, Bandung: Mizan 1998, Cet 5, h. 38.

[27]M. Pilar Matur, "Masculine Instrumental and Femninine Exspressive Traits And Healt, Well Being and Psykological Distress in Spanish Men",dalam *American Journal of Men's Health,* Januari-febuari 2019:1-11, h. 1.

[28]Karen Lee Downes,"Feminine Intelligence", dalam httptheflourishinitiative.com, di akses 12-11-2019.

Kepemimpinan berbasis gender mengacu pada dua kelompok pendapat yang berseberangan. *Pertama*, kelompok yang menyatakan adanya perbedaan *style* kepemimpinan laki-laki dan perempuan dalam memimpin. *Kedua*, yang tidak menyatakan adanya perbedaan kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, sehingga akan lebih baik, ketika perbedaan gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Ide-ide kepemimpinan yang menawarkan keseimbangan gender ditemukan dalam konsep kecerdasan gender. Pengertian kecerdasan gender menurut Cari Guittard adalah, "memahami dan menghargai perbedaan laki-laki dan perempuan, menghargai perbedaan sebagai kekuatan untuk saling melengkapi".[29] Perbedaan yang dimaksud terdiri dari perbedaan struktur, fungsi, dan hormon manusia yang mempengaruhi pikiran dan tindakan. Diharapkan laki-laki dan perempuan dapat saling memahami bagaimana dan mengapa perempuan dan laki-laki berpikir dan bertindak berbeda ketika merespon suatu masalah, sesuai gaya masing-masing. Setelah memahami kecenderungan terkait gender, bahkan kecenderungan diri sendiri, maka laki-laki dan perempuan dapat terlibat lebih efektif di tempat kerja dan di berbagai bidang kehidupan lainnya.[30] Penerapan konsep kecerdasan gender dilalui dengan proses mengintegrasikan perbedaan kemampuan berpikir dan bertindak antara laki-laki dan perempuan. Kemudian perbedaan cara berpikir dan bertindak laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan (continum) yang dapat diterapkan dalam proses mengelola kekuasaan politik.

Barbara Annis merumuskan konsep kecerdasan gender lebih fokus pada lingkup dimensi intelektual. Dimensi intelektual tanpa diiringi dimensi karakter/akhlak dan emosi akan menjadikan manusia keluar dari keseimbangan prilaku hidup. Pengetahuan tanpa diiringi moral tidak akan sempurna, menggunakan akal secara berlebihan akan menimbulkan sifat-sifat buruk: licik, jahat, suka menipu, memperdaya serta tipu muslihat.[31] Diantara keseimbangan dalam diri manusia disebut keseimbangan karakter feminin-maskulin. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengeksplorasi dan menggabung tiga keseimbangan. *Pertama*, dimensi intelektual. *Kedua*, dimensi karakter/moral. *Ketiga,* potensi emosi.

---

[29]Cari Guittard, "Want to be More Gender Intelligent at Work? Start Here" , dalam hult.edu, diakses 18-10-2020.

[30]Barbara Annis, "Gender Intelligence", dalam http://allinwny.org, di akses 20-11-2019.

[31]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmu ad-Dîn*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, Jakarta Republika, 2012, j 4, h. 191.

Mendukung pendapat Barbara Annis penelitian ini mengusung konsep kesetaraan gender dalam kepemimpinan. Menentang dominasi maskulinitas dalam kepemimpinan. Aspek perbedaan dengan Barbara Annis, terletak pada ruang lingkup pembahasan. Ketika Barbara Annis fokus pada potensi intelektual, maka penelitian ini menggabung tiga potensi yaitu: potensi intelektual, moral/karakter dan emosi. Sehingga menghasilkan satu konsep kepemimpinan yang menawarkan kecerdasan gender.

Penelitian yang berkaitan denganformulasi kepemimpinan politik yang menerapkan kecerdasan gender dalam perspektif Al-Qur'an belum ada ditemukan. Untuk itu peneliti berusaha untuk meneliti masalah ini, karena diasumsikan memiliki urgensi untuk diteliti, berdasarkan empat argumen. *Pertama*, apabila konsep kepemimpinan berlangsung dalam ketimpangan pengetahuan terhadap dimensi laki-laki (maskulinitas), tanpa memperhatikan dimensi perempuan (feminitas) berpotensi menimbulkan kebijakan yang merugikan masyarakat, baik dalam sektor pemerintah maupun swasta. *Kedua*, ketika kepemimpinan berlangsung dalam satu wadah yang timpag, seperti hipermaskulinitas akan cenderung bertindak dengan kekerasan. Begitu juga sebaliknya, ketika kepemimpinan cenderung feminin akan berpihak pada kebathilan karena tidak memiliki keberanian menerapkan ketegasan. *Ketiga*, karakter hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik harus ditinggalkan, karena bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an. *Keempat,* penelitian ini, merujuk kepada Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan nilai-nilai kemanusian disetiap waktu dan tempat. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat luas, khususnya para pemimpin politik.

B. Identifikasi Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini terdapat dalam bentuk masalah deskriptif.[32] Uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, megindikasikan beberapa permasalahan yang terkait dengan konsep kepemimpinan. Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain:

1. Konsep kepemimpinan yang didominasi stereotip maskulin
2. Para pemimpin bertindak hipermasculinitas dalam mengelola kekuasaan politik.
3. Penurunan nilai-nilai kualitas feminin dalam kepemimpinan politik.
4. Belum ditemukan formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.

[32]Permasalahan deskriptif yang dimaksud adalah suatu permasalahan yang disebut dengan variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan antar variabel.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Sehubungan dengan luasnya pembahasan dalam identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan dalam disertasi ini, yaitu " formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik yang dikaji dalam perspektif Al-Qur'an

Terkait esensi masalah yang diuraikan pada latar belakang serta merta pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang sesuai dengan pokok pembahasan pada penelitian ini adalah: "Bagaimana formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an?"

Merujuk rumusan masalah di atas, maka dibuat beberapa pertanyaan dengan rincian berikut ini:

1. Bagaimana kajian teoritis terkait kecerdasan gender?
2. Bagaimana teori-teori kepemimpinan politik?
3. Bagaimana analisa tentang hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik?
4. Apa isyarat yang digunakan Al-Qur'an tentang kecerdasan gender dan kepemimpinan politik?

D. Tujuan Penelitian dan Signifikansi

Penelitian ini bertujuan merumuskan formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an. Formulasi tersebut tampaknya perlu diketahui dalam upaya menggali sebuah pemahaman terhadap isyarat-isyarat dan petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.

Supaya tujuan yang dibutuhkan dapat terwujud diperlukan kajian-kajian, pemikiran serta analisa yang komprehensif. Maka berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, kajian ini memiliki tujuan dan signifikansi, antara lain:

1. Tujuan

a. Untuk mengungkap teori-teori kecerdasan gender.
b. Untuk menjelaskan teori-teori kepemimpinan politik.
c. Untuk mengkritisi karakter hipermaskulin dalam kepemimpinan politik.
d. Untuk mengidentifikasi isyarat-isyarat dalam Al-Quran tentang kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik.
e. Untuk memformulasikan konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.

2. Signifikansi

a. Memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi akibat pemimpin politik yang hipermaskulin.

b. Memberikan gambaran formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.
c. Memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.
d. Memperkenalkan konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan menghasilkan sebuah konsep yang disebut dengan " konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an".

2. Manfaat Secara Praktis

a. Laki-laki dan perempuan, yang menduduki posisi pemimpin dapat menerapkan konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.
b. Inspirasi bagi para pemimpin disektor pemerintah maupun swasta dalam menetapkan kebijakan dengan mempertimbangkan unsur-unsur dimensi maskulinitas dan feminitas.
c. Inspirasi bagi umat manusia untuk menerapkan keseimbangan karakter dalam kehidupan sehari- hari.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian pustaka menggunakan data-data dari koleksi buku-buku perpustakaan. Data primer diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema seputar kecerdasan gender. Ayat- ayat tersebut dijabarkan dengan berlandaskan beberapa literatur, literatur Tafsir dan Hadits. Uraian literatur itu akan di jelaskan pada penjelasan tentang metode penelitian di bagian sumber data. Pada sub bab ini akan difokuskan menjelaskan karya-karya penelitian yang mengkaji seputar kecerdasan gender dari berbagai jenis karya ilmiah, antara lain:

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. Disertasi

Kajian yang membahas "kecerdasan gender" dan "kepemimpinan politik" telah banyak dilakukan para akademisi dalam berbagai aspek. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, kajian-kajian yang berhubungan dengan "kecerdasan gender dalam "kepemimpinan politik" perspektif Al-Qur'an "ditemukan dalam berbagai ruang lingkup penelitian, seperti: kecerdasan, gender, politik, psikologi dan neurosains, kepemimpinan dan

politik. Berikut beberapa disertasi yang memberikan sumbangan pemikiran yang terkait dengan kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik:

Disertasi Sylvia Zaal, *Differences In Leadership Styles Between Genders: Outcomes And Effectiveness On Team Success*. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui perbedaan gaya kepemimpinan antara pria dan wanita untuk mempromosikan keberhasilan suatu tim. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam gaya kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin. Kepemimpinan wanita cenderung transformasional dan laki-laki cenderung transaksional.[33]

Disertasi Hidayatullah dengan judul "*Karakter Kepemimpinan Nabi Musa as. dalam perspektif Al-Qur'an.* Hasil penelitian menemukan sifat Nabi Musa AS dalam memimpin Bani Isra'il. Meliputi karakter kinerja atau disebut dengan (karakter utama) antara lain: visioner, pembaharu, kompeten, integritas, *team work*, kredibel. Adapun karakter moral disebut (karakter pelengkap) yaitu: intelligence/cerdas, sabar, religius, problem solver, kemauan yang kuat, pembelajar dan rendah hati.[34]

Disertasi Baeti Rohman dalam disertasi yang berjudul "*Civic Intelligence*". *Civic Intelligence* adalah, kemampuan seseorang dalam memahami hak dan kewajiban dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat.[35]

Disertasi Nur Arfiyah Febriani yang membahas 'gender' dan 'ekologi' dengan judul "*Ekologi berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Uraian yang menarik dalam Disertasi ini terletak pada bab IV tentang sifat feminin dan maskulin positif dalam Al-Qur'an. Karakter feminin, seperti: taat (QS. al-Anfal/l8:46), sabar (QS. al-Anfal/8:66), pemurah (QS. al-Hadid/ 57:18), dll. Karakter maskulin antara lain: konsisten (QS. al-Anfal/8:45); kompetitif/18:30); mujahidin (QS. al-Baqarah/2:164).[36]

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian di atas peneliti dapat memahami klasifikasi karakter manusia dalam Al-Qur'an. Karakter feminin maupun maskulin melekat dalam diri laki-laki maupun perempuan. Manusia akan sempurna apabila dapat menyeimbangkan dua karakter ini, yaitu karakter feminin dan maskulin positif.

---

[33]Sylvia Zaal, Differences in Leadership Styles Between Genders:Outcomes and Effectiveness on Team Success, *Disertasi* Concordia University – Portland, 2017, h.1.

[34]Hidayatullah, "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS. dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pada Kisah Nabi Musa as.)", *Disertasi*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017, h. I.

[35]Baeti Rohman, "Civic Intelligence", *Disertasi,* PTIQ: Jakarta, 2018.

[36]Nurarfiyah Febriani, Ekologi Berwawasan Gender, Bandung: Mizan, 2014 h. 168-169

Disertasi yang ditulis Anshori yang berjudul, "*Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah"*. Penelitian tersebut menganalisa ayat-ayat yang berkenaan dengan gender, dengan cara mengklasifikasi sesuai identitas gender. Lalu pembahasan dibatasi dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia, *leadership*/kepemimpinan, poligami, warisan dan persaksian.[37]

Disertasi Siti Maria Ulfa, "*Kecerdasan Sosial dalam pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an. Temuan penelitian menyatakan, bahwa ada dua* dimensi yang menjadi indikator kecerdasan sosial dari perspektif Al-Qur'an antara lain: dimensi perasaan disebut (aspek afektif) dan dimensi tindakan disebut (aspek psikomotik). Dijelaskan juga dimensi perasaan terdiri dari: ikhlas dan empati. Dimensi tindakan meliputi: tolong-menolong antar sesama umat manusia, silaturahim antar sesama, dan komunikasi.[38]

Informasi dari penelitian dan pembahasan dalam disertasi di atas berkaitan dengan ide kecerdasan gender dapat membantu peneliti untuk memahami isyarat Al-Qur'an tentang tema-tema yang berkaitan dengan kecerdasan.[39]

b. Artikel dan Jurnal

Penelusuran pada beberapa artikel dan jurnal berbahasa asing maupun literatur Bahasa Indonesia yang dipublikasikan oleh berbagai institusi. Peneliti menemukan sejumlah artikel yang berkaitan dengan kecerdasan gender dalam kepemimpinan, antara lain:

Artikel Zeenat Zaidi mengusung tema "*Gender Differences in Human Brain: A Review"*, sebuah artikel yang mereview struktur otak laki-laki serta perempuan. Menyajikan Informasi karakteristik antar otak laki-laki dan perempuan dengan kompleks, seperti perbedaan ukuran, wilayah abu-abu dan putih, Korpus Kollosum , Hipokampus, Amygdala, dll .[40]

Artikel yang ditulis Matt C. Zaitchik bersama temannya Mosher DL, "*Criminal Justice Implications of the Macho Personality Constellation"*. Laporan penelitian tentang kepribadian hypermaskulin. Area potensial terjadinya tindak pidana adalah: perkosaan, serangan seksual, gangguan

---

[37]Anshori, "Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah", *Disertasi*, UIN Jakarta, 2007, h. xiii-xiv.

[38]Siti Maria Ulfa, "Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi*, PTIQ Jakarta: 2021.

[39]Anshori, "Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah", *Disertasi*, UIN Jakarta, 2007, h. xiii-xiv.

[40]Zeenat Zaidi, "Gender Differences in Human Brain: A Review ", *the opean anatomy Journal*, 237-55, 2010, DOI: 10.2174/1877609401002010037, h. 37-55.

seksual, kelompk geng yang identik dengan kekerasan, penganiayaan wanita dan anak-anak .[41]

Artikel Steven H. Appelbaum *et.al*, "*Gender and leadership? Leadership and gender? A Journey Through The Landscape of Theories*". Temuan penelitian menyatakan tiga kesimpulan tentang gaya laki-laki dan perempuan diwilayah kepemimpinan. *Pertama*, bahwa gaya kepemimpinan perempuan, berbeda dari laki-laki tetapi laki-laki dapat belajar dari dan mengadopsi gaya "perempuan" serta menggunakannya secara efektif. Kepemimpinan yang efektif bukanlah domain eksklusif dari salah satu gender dan keduanya dapat belajar dari yang lain. *Kedua*, gaya wanita sama sekali tidak mungkin kurang efektif; pada kenyataannya, mereka lebih efektif dalam konteks struktur organisasi berbasis tim dan berdasarkan kesepakatan yang lebih lazim di dunia saat ini. *Ketiga*, penilaian bahwa gaya kepemimpinan perempuan kurang efektif dibandingkan gaya kepemimpinan laki-laki tidak berdasarkan fakta, melainkan didorong oleh sosialisasi serta persepsi yang kurang falid.[42]

Artikel yang ditulis Faizan R. *et. al*, "*The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles in Relation to Contrasting Gender's Performances*, artikel ini dimuat dalam Jurnal Polandia Manajemen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis karyawan laki-laki dan perempuan secara signifikan terlepas dari pengaruh positif gaya kepemimpinan feminin. Selain itu, di negara berkembang, seperti Pakistan dan India ada penggunaan signifikan kepemimpinan feminin, sementara negara dengan ekonomi maju, yaitu Kanada dan Inggris memiliki preferensi yang lebih tinggi, untuk gaya kepemimpinan maskulin. Namun demikian, pekerja laki-laki, secara keseluruhan tidak memiliki preferensi yang lebih tinggi untuk bekerja di bawah gaya kepemimpinan maskulin sedangkan perempuan memiliki preferensi yang lebih tinggi untuk gaya kepemimpinan maskulin dan feminin. Menariknya, gaya kepemimpinan feminin sangat diperlihatkan oleh laki-laki di Pakistan sementara di tiga negara lainnya, itu diperagakan oleh manajer lini perempuan. Disamping itu, manajer lini perempuan di Inggris telah menunjukkan gaya kepemimpinan maskulin yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Ada relevansi yang signifikan antara *style* kepemimpinan dan jenis kelamin yang berbeda pada kondisi ekonomi yang berbeda. Selain itu, gaya kepemimpinan feminin

---

[41]Matt C. Zaitchik, Mosher DL, "Criminal Justice Implications of The Macho Personality Constellation", *Journal Criminal Justice and Behavior,* Vol. 20:227-239, 1993, h. 227.

[42]Steven H. Appelbaum, *et.al.*, "Gender and leadership? Leadership and gender? A Journey Hrough The Landscape of Theories". *Leadership & Organization Development Journal,* 24/1, 2003, h. 43.

lebih efektif daripada gaya kepemimpinan maskulin. Pemimpin feminin menunjukkan orientasi orang yang lebih tinggi dan gaya manajemen partisipatif sedangkan pemimpin maskulin mengandalkan orientasi tugas dan gaya otokratis.[43]

Penelitian Faizan tersebut menginformasikan bahwa gaya kepemimpinan feminin banyak digunakan oleh laki-laki yang berada di negara berkembang seperti Pakistan sebaliknya gaya kepemimpinan maskulin banyak digunakan oleh perempuan di negara-negara maju seperti Inggris dan Kanada.

Laporan penelitian M. Naidu, dalam artikel berjudul '*The Feminine Divine, the Hug And Feminine, Hindu Spiritual Leadership*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Santa yang dikenal sebagai Amma,[44] melambangkan jenis kekuatan feminin karismatik dan kepemimpinan perempuan yang unik dan khusus yang menginspirasi dan memotivasi jutaan pengikut Hindu di seluruh dunia.[45]

Artikel yang ditulis Joseph P. Eberhard & Peter J. Cistone. *Masculine, Feminine, and Multi dimensional Leadership in Public Schools/kepemimpinan Feminin, Maskulin dan Multidimensional Pada Sekolah Negeri. Leadership In Public Schools*. Tujuan dari riset ini untuk mengeksplorasi dan memahami pendekatan pengambilan keputusan para pimpinan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan setiap keputusan yang dibuat oleh para pemimpin sekolah negeri, meliputi maskulin, feminin, serta multidimensional.[46]

Artikel yang ditulis oleh Nessrin Shaya and Rawan Abu Khait, "*Feminizing Leadershipin The Middle East Emirati Women Empowerment and Leadership Style*. Hasil Analisis data pada penelitian ini

---

[43]Faizan R. *et.al.*, "The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles in Relation to Contrasting Gender's Performances", *Polish Journal of Management Studies,*Vol 1. No.17, 2018.

[44]Amma yang dimaksud adalah sescorang yang bernama Mata Amritanandamayi, lahir pada tahun 1953 di salah satu desa nelayan, wilayah pesisir selatan negara bagian Kerala, India. Sepanjang hidupnya, Mata Amritanandamayi telah merangkul dan menghibur lebih dari 34 juta orang. Amma menginspirasi, mengangkat, dan mentransformasi melalui kehangatannya, kebijaksanaan spiritualnya, dan melalui badan amal global, yang dikenal sebagai 'Merangkul Dunia'. Ketika ditanya dari mana dia mendapatkan energi memimpin, ia menjawab berawal dari nilai-nilai ajaran agama yang di anutnya. M. Naidu, The Feminine Divine, "The Hug And Feminin , Hindu Spiritual Leadership", *journal of Social Development In Africa* Vol. 32. No. 2. July 2017,45.

[45]M. Naidu, "The Feminine Divine, the Hug And Feminin, Hindu Spiritual Leadership" …, h. 2-3.

[46]Joseph P. Eberhard & Peter J. Cistone. *"Masculine, Feminine, and Multidimensional Leadership In Public Schools"*, *Journal Planning and Changing,* Vol. 48, No. 3/4, 2019, h. 111.

mengkonfirmasi pengaruh signifikan dari faktor-faktor utama penelitian, yaitu peran pemerintah nasional, etos kerja Islam dan keluarga, tentang pemberdayaan pegawai dan keinginan mereka terhadap gaya kepemimpinan transformasional. Pemerintah lokal di negara-negara Arab lainnya, belajar untuk mendukung perempuan, membantu mereka untuk feminisasi kepemimpinan, gaya kepemimpinan perempuan timur tengah dieksplorasi dalam upaya untuk menunjukkan kapasitas dan potensi wanita Arab di posisi kekuasaan yang mempunyai pengaruh.[47]

Laporan penelitian yang disusun Razavian, M., & Patricia Lago dalam artikel yang berjudul *Feminine Expertise in Architecting Teams*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan inovasi dalam konteks tertentu meningkat ketika melibatkan keragaman. Isyaratasuk melibatkan keragaman gender pada tim yang bekerja dibidang perangkat lunak.[48]

Artikel, Georgina Waylen "*Political leadership: hypermasculine leadership and Covid-19"*, menyatakan pemimpin hipermaskulin yang enggan merespon pandemi dengan serius dan menerapkan langkah-langkah penanganan bencana berpengaruh pada pengambilan kebijakan yang tidak logis, komunikasi yang buruk, mengurangi tingkat kepercayaan publik, bahkan berkontribusi pada tingkat infeksi dan kematian. Wayne mengkritik tiga pemimpin yang terindikasi *hypermaskuline*: Boris Jhonson dari Inggris, Pladimir Putin dari Rusia dan Donald John Trump mantan presiden Amerika.[49]

Artikel Ryani Dhyan Parashakti, *"Perbedaan Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Maskulin dan Feminin"* . Latar belakang penelitian ini membahas hubungan antara stereotip laki-laki dengan nilai-nilai yang ada dalam organisasi sangat mencolok. Organisasi tidak jarang menjadi rasional, analitikal strategis, berorientasi kepada keputusan, keras, agresif. Hal ini mempunyai implikasi yang penting bagi perempuan yang ingin menjalankan dunia organisasi, sebab sejauh ini apabila mereka berusaha mengembangkan nilai-nilai tersebut, mereka sering disebut melanggar stereotip tradisional perempuan sehingga menimbulkan protes, seperti menjadi "terlalu tegas" dan mencoba mengambil peran laki-laki.

Menurut Ryani kesimpulan yang tepat dengan latar belakang penelitian tersebut menyatakan, secara tradisional dan stereotip, pendekatan

---

[47]Nessrin Shaya and Rawan Abu Khait, "Feminizing Leadership in the Middle East Emirati Women Empowerment and Leadership Style"*Gender in Management: An International Journal* Vol. 32 No. 8, 2017, h. 590.

[48]Maryam Razavian, & Patricia Lago, "Feminine Expertise in Architecting Teams", *IEEE Software*, 33(4):1-1, 2018, doi.org/10.1109/ms.2015, h. 5-6.

[49]Georgina Waylen, "Gendering political leadership: hypermasculine leadership and Covid-19", *Journal Of European Public Policy* 2021, VOL. 28, NO. 8, 2021, h. 1153.

dalam kepemimpinan yang berpusat pada orang dikaitkan dengan gaya feminin dan pendekatan yang berorientasi pada tugas atau pekerjaan dihubungkan dengan gaya maskulin.[50]

Artikel, Tri Lisiani Prihatinah, "*Tipe Kepemimpinan Maskulin atau Feminin yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Perempuan di Ranah Publik"*. Penelitian menemukan kesuksesan kepemimpinan perempuan di ranah publik, terpengaruh oleh penerapan integrasi feminin-maskulin, sesuai dengan situasi dan tempat. Dengan demikian menjadikan cairnya pemisahan sifat feminin dan maskulin tersebut dan pada akhirnya membuat sifat-sifat tersebut diidentifikasi sebagai sifat universalitas.[51]

Artikel yang di tulis oleh M. Tohet, *Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara*. Kesimpulan penelitian ini menyatakan ketiga mufassir (Nawawi al-Jawi, Hamka dan Quraish shihab) satu pandangan dalam menafsirkan ratu Balqis sebagai pemimpin yang cerdas dalam mengatur kekuasaan. Sebab kerajaan yang besar tidak mungkin dapat diorganisir, kecuali oleh orang yang ahli dalam bidang pemerintahan.[52] Informasi dari penelitian di atas mendeskripsikan bahwa kemampuan dan kharisma perempuan (Ratu Saba') dalam memimpin membuatnya sukses dalam mengatur kerajaan.

Artikel Gonda Yumitro dengan tema "*Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya"*. Persoalan Rohingya merupakan masalah-masalah global dan menjadi salah satu tragedi kemanusiaan di saat sekarang. Umat muslim Rohingya tidak mendapat pengakuan sebagai warga Negara resmi oleh pemerintah Myanmar, demikian juga di luar negeri, mereka rakyat yang sengsara tidak memiliki identitas diri serta hak sebagai warga negara.[53]

Artikel, Nur Rafikah Kadir dkk, "*Pengakuan Aset Sumber Daya Manusia Dalam Pencapaian Laba Ditinjau dari Karakteristik Feminin Religius"*. Penelitian bertujuan mendeskripsikan fakta-fakta akuntansi tentang pengakuan aset dari perspektif religius sehingga dengan menerapkan modal ini perusahaan dapat memperoleh prestasi finansial yang

---

[50]Ryani Dhyan Parashakti, "Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin Dan Feminin" , *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis,* Volume 1, Nomor1, Maret 2015, h.101.

[51]Tri Lisiani Prihatinah, "Tipe Kepemimpinan Maskulin Atau Feminin Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Perempuan di Ranah Publik", *Makalah* dalam Seminar Nasional: Kepemimpinan yang Berperspektif Gender, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009, h. 2.

[52]M.Tohet, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara*,Vol. 02 No. 02 Juli - Desember 2018, h. 218-222.

[53]Gonda Yumitro, "Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya" *Jurnal Sospol*, Vol. 3 No 2 (Juli-Desember 2017), h. 96.

baik. Temuan penelitian menemukan bahwa aset, feminin religius memiliki kontribusi yang besar untuk pencapaian keuntungan bisnis. Diantara karakter feminin religius adalah: kesabaran, keramahan, rasa syukur, bekerja dengan giat, kejujuran, keikhlasan, senyuman dan kelembutan jiwa.[54]

Artikel Mohamad Barmawi,"*Tafsir Resolusi Konflik (Analisis Tematik Formulasi Resolusi Konflik dalam Al-Quran"* Berdasarkan kajian yang telah dianalisis, konflik akan terhapus apabila beberapa hal berikut bisa terealisasikan. *Pertama*, masing-masing individu ditekankan memiliki prinsip sifat rahmah terhadap pluralitas, memiliki rasa solidaritas, dan juga menghormati dengan tidak menghina orang lain. *Kedua*, bagi tiap-tiap pemangku jabatan dalam menentukan kebijakan harus berdasarkan hasil musyawarah, membuka ruang dialog, dan selalu berasaskan keadilan.[55]

Artikel, Muhammad Faiz Rofdli, "*Tafsir Ayat-Ayat Neurosains 'Akal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam"*

Kesimpulan penelitian mengindikasikan bahwa tafsir ayat-ayat Neurosains dapat ditelusuri dalam kandungan isyarat *tafakkur*, *tadabur*, *ta'aqul*, dan seterusnya. Tafsir atas konsep akal dalam perspekif Neurosains menjadi landasan normatif Teologis dalam pengembangan berpikir kritis, kreatif dan inovatif pada pendidikan umat Islam. Temuan ini berimplikasi terhadap paradigma pendidikan Islam yang semula hanya berorientasi pada pengembangkan akhlak berbasis hati secara dikotomik menjadi pengembangan potensi berpikir kritis peserta didik yang lebih holistik dengan pendekatan yang lebih saintifik.[56]

Beberapa rujukan dalam jurnal terdahulu baik dalam Bahasa Inggris maupun Indonesia berkaitan dengan 'Kecerdasan Gender' dalam kepemimpinan politik. Membahas berbagai permasalahan tetapi tidak satupun yang membahas tentang (kecerdasan gender) secara utuh dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian penelitian ini menawarkan ide-ide baru dan seharusnya mendapat tanggapan positif karena bertujuan untuk melahirkan konsep dan perspektif baru yang akan menawarkan konsep kepemimpinan politik yang cerdas gender.

---

[54]Nur Rafikah Kadir dkk, "Pengakuan Aset Sumber Daya Manusia dalam Pencapaian Laba ditinjau dari Karakteristik Feminin Religius*", jurnal ASSETS*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2017, h. 133.

[55]Muhamad Barmawi, "Tafsir Resolusi Konflik (Analisis Tematik Formulasi Resolusi Konflik Dalam Al-Quran", *Cita Ilmu*, edisi 26 Vol. xiii, Oktober 2017, h. 109.

[56]Muhammad Faiz Rofdli, "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains ('Aql Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam)", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Volume 5 No. 1, Juni 2020, h. 138.

c. Buku

1) *Gender intelligence*

Barbara Anis menulis buku "Gender Intelligence" pada tahun 2014. Menawarkan ide-ide- baru tentang gender yang diterapkan dalam organisasi bisnis. Ide-ide yang ditawarkan membahas tentang penerapan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengelola bisnis maupun organisasi.

Konsep-konsep kecerdasan gender menjadi sumber inspirasi penelitian disertasi ini. Peneliti mengutip dari buku ini empat hal: a) pengertian kecerdasan gender b) proses kecerdasan gender (menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dan meresolusi koflik) yang menguraikan tentang perbedaan laki-laki dan Perempuan. c) hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan otak laki-laki dan perempuan. d) urgensi kecerdasan gender, dll.[57]

2) *Female Brain*

Buku "Female Brain" (Otak Wanita) sebuah karya penuh pengetahuan tentang Wanita ditulis oleh ilmuwan neurosains Amerika Louan Brizendine di tahun 2006. Tesis mendasar buku ini menginformasikan bahwa perilaku wanita berbeda dari pria, sebagian besar disebabkan oleh perbedaan hormonal. Brizendine mengatakan bahwa otak wanita dipengaruhi oleh hormon-hormon berikut: estrogen, progesteron, testosteron, oksitosin, neurotransmiter (dopamin, serotonin), dan terdapat perbedaan dalam arsitektur otak (prefrontal cortex, hipotalamus, amigdala) yang mengatur hormon dan neurotransmitter.

Buku ini memuat tujuh bab, yang masing-masing didedikasikan untuk bagian tertentu dari kehidupan seorang wanita, seperti pubertas, menjadi ibu, dan menopause, atau dimensi tertentu dari kehidupan emosional seorang wanita, seperti perasaan, cinta, dan seks. Buku ini juga memuat tiga lampiran tentang terapi hormon, depresi pascapersalinan, dan orientasi seksual. Peneliti mengutip informasi tentang area otak yang dipengaruhi hormon menjadi penyebab perbedaan perempuan dengan laki-laki, seperti: testosteron , oksitosin dll.[58]

3) *The Gendered Brain*

Pada tahun 2019, Gina Rippon merilis buku "*Gendered Brain: The New* Neuroscience *that Shatters the Myth of the Female Bran".* Rippon mengkritik apa yang dilihatnya sebagai representasi keliru dan

[57]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*, New York: Harper Collins, 2014.

[58]Louan Brizendine, *The Female Brain*, New York: Morgan Road Books, 2006.

pembajakan ilmu saraf, yang disebut 'neurotrash'. *Neurotrash* merupakan (informasi falsu tentang ilmu syaraf dan cara kerja otak). Melalui buku ini peneliti mengetahui bahwa ada penelitian-peneltian tentang otak yang kurang akurat disebabkan data yang digunakan tidak bersumber dari informasi yang valid. Pendapat yang menyatakan perbedaan otak antara laki-laki dan perempuan tidak harus dibesark-besarkan, karena hanya perbedaan ukuran. Sehingga Gina memandang tidak ada perbedaan yang signifkan antara otak laki-laki dan Perempuan.[59]

4) *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Antara Neurosains dan Al-Qur'an*.

Taupiq Fasiak menulis buku "Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an" dengan tujuan memamaparkan ide-ide baru tentang Neurosains seperti fungsi otak dan kecerdasan. Otak besar (cerebrum) merupakan bagian terbesar (80%) dari berat otak. Otak besar merupakan pusat aktifitas mental seperti memori (ingatan), kecerdasan (inteligensi), dan juga kesadaran dan pertimbangan. Keberadaannya memungkinkan individu untuk berpikir, berbicara, mengingat, dan mengendalikan pikiran. Otak ini pun memiliki peran yang besar dalam proses belajar seseorang. Selain itu, tingkat kecerdasan individu juga dibentuk di otak besar. Bongkahan cerebrum terbagi menjadi dua belahan (hemisfer) yaitu kiri dan kanan oleh alur *fissura longitudinal*. Setiap hemisfer memiliki fungsi yang berbeda. Otak kiri, dikenal sebagai otak rasional bekerja dalam pola yang linier, sekuensial, mengurusi hal-hal yang terkait logika-rasio, kata dan bahasa, dan matematik. Sebaliknya otak kanan atau otak irasional bekerja dengan pola yang tidak teratur, berkaitan dengan kreativitas, seni, desain, musik, warna dll. Selain itu belahan otak ini berfungsi untuk kontrol dan koordinasi bagian tubuh secara bersilangan. Kedua belahan otak ini terhubung oleh sebuah struktur jaringan syaraf yang disebut corpus callosum. Cerebrum terbagi dalam beberapa bagian (lobus) dengan fungsi khasnya masing-masing, yaitu: a) Lobus frontal; kegiatan berpikir, perencanaan, dan penyusunan konsep, b) Lobus temporal; bertanggung jawab.

Taupiq Fasiak mengemukakan bahwa struktur otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada: 1) *Corpus Calossum,* 2) *Hypothalamus,* 3) *Inferior Parietal Lobe*, 4) *Hippocampus*. Perbedaan anatomi berimplikasi pada perbedaan cara dan gaya melakukan sesuatu , isyaratasuk gaya belajar. Secara umum ukuran otak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki ukuran otak lebih besar dari

[59]Gina Rippon, *The Gendered Brain*, London: Penguin Random House, 2019.

perempuan. Melalui buku ini peneliti memahami perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi perbedaan otak.[60]

5) *Psycology al-Mar'ah wa ar-Rajul ,*

Buku dengan judul "*Psycology al-Mar'ah wa ar-Rajul* " ditulis Thariq Kamal an-Nu'aimi. Ide utama buku ini memaparkan tindakan-tindakan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam memahami sifat khas masing-masing. Cara berpikir laki-laki memiliki sifat konsentrasi dengan mengaitkan sesuatu hal dengan yang lainnya dalam bentuk lingkaran yang saling berkaitan, lalu dengan cara bertahap membuat gambar yang jelas pada objek yang dituju. Sementara cara berpikir perempuan memiliki sifat ekspansi.[61]

6) *Mu'jizah Al-Qur'an al-'Ilmiyah fi al-Insan Muqâbalah ma'a at-Taurah wa al-Injil.*

Abdul Wahab ar-Rawi menulis *Mu'jizat 'Ilmiyah Al-Qur'an fi al-Insan* pada tahun 2008. Ar-Rawi mendukung hasil penelitaian moderen tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan penelitian modern mencakup tujuh aspek, antara lain:1) Hormon testosteron laki-laki menentukan jenis kelamin. 2) Perbedaan antara perkembangan otak laki-laki dan perempuan. 3) Struktur otak laki-laki dan perempuan memperlihatkan perbedaan. 4) Perbedaan antara jenis kelamin dan pengetahuan yang dipelajari laki-laki dan perempuan. 5) Kemampuan laki-laki dan perempuan berbeda dalam melakukan aktifitas. 6) Otak perempuan dibangun untuk berbagai fungsi secara bersamaan. 7) Aktifitas perempuan berfluktuasi selama sistem menstruasi.[62]Melalui buku ini peneliti memahami bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkandung dalam isyarat ayat Al-Qur'an (QS Ali Imran/3:36).

7) *The Real Difference Between Man and Women*

Anne Moir and David Jessel menulis buku "*The Real Difference Between Man and Women".* Buku ini mendukung akan perbedaan antara laki-laki dan Perempuan yang disebabkan perbedaan struktur dan fungsi otak, menurutnya terjadinya perbedaan antara jenis kelamin, disebabkan perbedaan otak perempuan dan laki-laki. Otak merupakan organ yang menjadi pusat pengaturan dan pusat emosi dalam hidup, konstruksinya berbeda, karena itu laki-laki dan perempuan berbeda dalam memproses

---

[60]Taupik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir,* Bandung: Mizan Bandung, 2005.

[61]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*, New York: Harper Collins, 2014.

[62]Abdul Wahab ar-Rawi, *Mu'jizah Al-Qur'an al-'Ilmiyah fi al-Insan Muqâbalah ma'a at-Taurah wa al-Injil,* Urdun: Dâr 'Ulûm wa atTauzi', 2008.

informasi yang menghasilkan perbedaan sudut pandang, orientasi dan tingkah laku.[63]

8) *The Tao of Islam*

Buku yang ditulis Sachiko Murata ini diberi judul: "*The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*" diterbitkan State University of New York Press tahun 1992. Tujuan utama dari buku ini tertuang dalam anak-judul, yakni "*Gender Relationships In Islamic Thought"*, (hubungan gender dalam pemikiran islam). Sachiko Murata menganalogikan karakter feminin maskulin dalam kosmologi Cina dengan Islam, dimana alam semesta berada dalam aturan kerangka *Yin* dan *Yang*. Kedua sifat ini dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif yang melekat pada laki-laki dan perempuan. *Yin* dan *Yang* saling bersinergi satu sama lain dalam keselarasan dan perpaduan.

Melalui buku ini peneliti mengutip konsep karakter feminin (reseptif) maskulin (aktif). Karakter feminin-maskulin terbagi dua: positif dan negatif. Keseimbangan karakter positif dijadikan sebagai salah satu landasan untuk merumuskan formulasi konsep kecerdasan gender. [64]

9) *Pioneering The Possible Awakand Ledearship For a World that World that Work*

Buku "*Pioneering The Possible Awakand Ledearship For a World that World that Work",* ditulis Scilia Elworty pada tahun 2014. Ide-ide dalam buku ini menawarkan keseimbangan karakter dalam kepemimpinan. Penekanan terhadap karakter maskulin dalam berbagai aspek kehidupan isyaratasuk dalam konsep kepemimpinan, menjadikan *qualities feminine* (kualitas feminin) mengalami penurunan dalam kehidupan berpolitik. Kepemimpinan membutuhkan keseimbangan feminin dan maskulin.[65]

10) *Leadership, Gender, and Organization*

Ide-ide yang membahas isu-isu gender dan kepemimpinan ditemukan dalam *Leadership, Gender, and Organization* karya Patricia H Werhane. Topik utama dari buku ini menawarkan penjelasan teoritis dan narasi mendalam bagi para peneliti yang tertarik pada kepemimpinan, gender dan organisasi. Hal menarik bagi peneliti dari pendapatnya adalah

---

[63]Anne Moir and David Jessel, *The Real Difference Between Man and Women* , London: Michael josep, t th.

[64]Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Saurce Book on Gender Relationship in Islamic Thought,* New York: State University of New York Press, 1992.

[65]Scilia Elworty, *Pioneering The Possible Awakand Ledearship For a World that Work*, California: Nort Anlantik Books, 2014.

para pemimpin laki-laki maupun perempuan memiliki gaya masing-masing yang khas saat menduduki posisi kepemimpinan, gaya yang dapat mendukung kemajuan organisasi.[66]

G. Metodologi Penelitian

Menurut Babbie E, dalam Sudaryono metode penelitian pada intinya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[67] Metode penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara/langkah-langkah, yang akan ditempuh dalam mengkaji, maupun menganalisa kemudian menarik kesimpulan tentang respon Al-Qur'an terhadap ide-ide kecerdasan gender, dalam kepemimpinan politik. Dalam kesempatan ini peneliti akan menguraikannya dalam lima (5) aspek yaitu: jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, pengumpulan data, landasan teori, analisis data, sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini dilihat dari segi pengolahan data isyaratasuk kepada penelitian Kualitatif (*qualitative research*). Data yang berbentuk kata, kalimat, ekspresi wajah, bagan dan gambar.[68] Metode penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan prilaku manusia yang dapat di amati.[69]

Pendekatan yang digunakan terdiri dari: pendekatan psikologi, neurosains dan manajemen. Konsep-konsep yang mengkaji tentang kecerdasan berlandaskan teori-teori psikologi, misalnya psikologi kognitif.[70] Adapun teori-teori tentang perbedaan gender ditelaah melalui teori-teori psikologi dan neurosains.[71] Demikian juga teori-teori tentang kepemimpinan, merujuk kepada konsep-konsep ilmu manajemen.[72]

---

[66]Patricia H Werhane, *Leadership, Gender, and Organization* New York: Spiringer, tth, h. 4-5.

[67]Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 60.

[68]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfa beta, 2018, h. 6.

[69]Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 130.

[70]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology* , USA: Mary Bet Hannebury, 2012, Sixth Edition, h. 19.

[71]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*, New York: Harper Collins, 2014, h. 7.

[72]Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour* (New York : Mc Graw Hill, 2009), h. 419.

2. Sumber Data

Data primer dalam Disertasi ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema, seputar kecerdasan gender dan kepemimpinan politik. Ayat- ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada beberapa literatur:

a. Literatur Tafsir

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an karya mufassir yang terkenal dengan, karya masing-masing seperti: Ibnu Katsir: *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhim,* az-Zamakhsariy: *al-Kasysyâf*, as-Shabuni: *as-Safwah at-Tafâsir*, Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, al-Qurthubiy: *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qurân,* at-Thabari:*Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'an al-Karim,* Abdul Malik Karim Amrullah:Tafsir al-Azhar, M. Quraish Syihab: Tafsir Al-Misbah; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dll.[73]

b. Literatur Hadits

Kitab-kitab Hadits shahih yang terdiri dari *kutub as-Sittah*, karya para ulama Hadits seperti, al-Imam al-Hafiz Abi al-Husain Muslim Bin al-Hajjaz al-Qusayri an-Naisaburi:*Shahih Muslim*; al-Hakim an-Naisaburi, *al- Mustadrak al-Hakim 'ala as-Shahihaini;* Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri: Syarh Shahih al-Bukhari*.[74]

Data sekunder merupakan buku-buku yang membahas kajian '*Ulûm Al-Qur'an* antara lain: karya imam Suyuthi: *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* ; Badruddin Muhammad Bin Abdullah az-Zarkasi, *al-Burhan fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Manna Qaththan: *Pengantar Studi Al-Qur'an*.[75] Bahasa Arab dan

---

[73]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir *Tafsîr Al-Qurân al azhim*, Terj Syafiurrahman al-Mubarakfury, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006; Zamakhsyari Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar az Zamakhsyariy, *al-Kasysyâf 'an Haqâiqi Ghawamidi at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqawil fî Wujuh at-Ta'wil,* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009; Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsīr,* Beirut: Dâr Al-Qur'an al-Karim, t th.; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2016; *Tafsir al-Azhar*, Depok: Gema Insani Pers, 2015 Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Kairo, Dâr al-Hadis, t tp; Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi *al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, Beirut: Muassah risalah, 2006; Departemen Agama RI, *Al- Qur an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, dll.

[74]Al-Imam al-Hafiz Abî al-Husain Muslim Bin al-Hajjaz al-Qusayri an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyad, Dar Thibah, 2006; al-Hakim an-Naisaburi, *al Mustadrak al-Hakim a'la as-Shahihaini*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah; Ibn Hajar al-Asqlani, *fath al-Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhari*, juz VII t.tp.: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th.

[75]Suyuthi, *al-Itqan fi Ulûm Al-Qurân*, Beirut: Dar al-Fikri, t th, Juz 2; Muhammad Bin Abdullah az-Zarkasi, *al-Burhan Fi ulûm Al-Qur'an*, t tp :Dâr at-Turas, t th, j 4; Manna Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj Aunur Rafiq el-Mazani, Jakarta Timur: Cipinang Muara Raya, 2008.

kamus-kamus yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an, seperti Majma al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karim* .[76]

Selanjutnya sumber lain dalam penelitian ini untuk kategori sekunder akan menggunakan buku-buku dalam Bahasa Indonesia,[77] Arab,[78] dan Inggris[79] serta jurnal dalam bahasa Inggris,[80] dan Indonesia[81] yang membahas kajian dalam tradisi ilmiyah Timur dan Barat.

---

[76]Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al- Qur'an al-Karîm,* t tp, al-Haya al-A'mmah li as-Suuni al-Mathabi' al-Amiriyah, 1990, j 1, 2,3.

[77]Taupiq Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir,* Bandung: Mizan Bandung, 2005, cet 5; Taruna Ikrar. *Ilmu Neuro Sains Moderen*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015; Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012; M. Darwis Hude, *Logika Al - Qur'an* (Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Terma), Jakarta: Eurabia, 2017, cet II. M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia) di dalam Al-Qur'an),* Jaarta: Erlangga, 2006, dll.

[78]Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al- Mawardi, *Al-Ahkam as-Sultaniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah*, Kairo Dâr al-Hadis, 2006; Abdul Wahab ar-Rawi, *Mu'jizah Al-Qur'an al-'Ilmiyah fi al-Insan Muqâbalah ma'a at-Taurah wa al-Injil*, Urdun: Dâr 'ulûm wa attauzi', 2008; al-Musthafawî, *at-Tahqîq fi Kalimâti Al-Qur'an al-Karîm*, Iran: Markaz Nasar al-A'llamah, 1385, dll.

[79]Barbara Annis, Keith Merron, *Gender Intelligence*. New York: Harper Collins, 2014; Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Moderen*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015; Michael Gurian, and Barbara Annis, *Leadership and the Sexes: Using Gender Science to Create Success in Business*, San Francisco: Jossey-Bass, 2008; Hetty Einzing, *The Future of Coaching Vision, Ledearship and Responsibility in a Transfoming World*, New York: Rouledge, 2017; Simon Baron-Cohen, *The Essential Difference Male And Female Brains And The Truth About Autism*, ebook, New York: Basic Book, 2003; Scilia Elworty, *Pioneering The Possible Awakand Ledearship For a World that Work*, California: Nort Anlantik Books, 2014; Michele Takei, *SHE-Q: Why Women Should Mentor Men and Change The World*, California: Acid Free Paper, 2012; Richard A. *Lippa, Gender, Nature, and Nurture*, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005.

[80]Decety, Jean and Philip L. Jackson, "The Functional Architecture of Human Empathy", dalam *in Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*· June 2004; Dennehy T. *et al*, "Hypermasculinity In The Media: When Men 'Walk Into The Fog' To Avoid Affective Communication", *Psychology of Popular Media Culture* ", Vol 1: 53-61, 2012; Nessrin Shaya and Rawan Abu Khait, "Feminizing leadership in the Middle East Emirati Women Empowerment And Leadership Style Feminisasi"*, Gender in Management: An International Journal* Vol. 32 No. 8, 2017.

[81]Dena Aprilia Anggraeni dan Edy Rahardja, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Feminin, Motivasi Kerja dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja karyawan PT Leo Agung Raya, Semarang", dalam *Diponegoro Journal of Management* Volume 7, No. 4, Tahun 2018; Ryani Dhyan Parashakti, *"* Perbedaan Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Maskulin dan Feminin" , dalam*Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Volume 1, Nomor 1, Maret 2015; M.Tohet, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara", dalam *Jurnal Islam Nusantara*,Vol. 02 No. 02 Juli - Desember 2018.

3. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan bahan-bahan dan data-data yang relevan dengan pembahasan melalui studi kepustakaan (*library risearch*). Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi tulisan dari bebagai laporan penelitian, seperti artikel, jurnal dan buku-buku cetak. Kemudian mengelompokkan data-data yang sesuai dengan tema pembahasan, menganalisa hubungan antara data dengan realitas yang diteliti. Data-data yang mendukung atau menolak ide kecerdasan gender, digunakan sebagai argumentasi untuk menyusun konsep yang dimaksud.

4. Kerangka Teori

Peneliti menyusun konsep kecerdasan gender beranjak dari kerangka teori. Teori-teori yang mendukung kecerdasan gender dan kepemimpinan politik, secara garis besar disusun menggunakan konsep gender, kecerdasan, kepemimpinan dan politik, sebagaimana berikut:

a. Kecerdasan Gender

Ilmuan psikologi mendefenisikan kecerdasan dari sudut pandang yang beragam. Karl Buhler seorang ahli psikologi Gestalt menyatakan kecerdasan dipandang sebagai 'perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian". Alfred Binet psikolog asal Perancis, memandang sebagai akal yang baik (good sense), berpikir praktis (practical sence) dan inisiatif (kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan keadaan).[82] Robert J. Strenberg ahli psikologi kognitif berpendapat, kecerdasan adalah, kapasitas untuk belajar dari pengalaman, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.[83]

Howard Gardner menyatakan kecerdasan harus berasaskan standar tertentu. Ada tiga standar kecerdsasan: 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, 2) Menggeneralisir problem baru untuk diselesaikan, 3) Mampu untuk menciptakan pelayanan yang bernilai pada sebuah budaya. Intelegensi harus lebih menekankan faktor multi budaya dalam menyelesaikan berbagai masalah serta memperkuat intelegensi dari perspektif budaya manusia. Gardner menyimpulkan bahwa semua manusia mempunyai delapan dasar intelegensi yang disebut dengan teori *Multiple Intelligence* (MI).[84]

---

[82]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, cet 4, h.154.

[83]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology*, USA:Mary Bet Hannebury, 2012, Sixth Edition, h. 19.

[84]Howard Gardner, *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, New York:Published by Basic Books, 1999, h. 64-65.

Kapasitas manusia tidak hanya terbatas dalam mengasah kemampuan intelektual, yang lebih penting mengasah kemampuan dimensi spiritual. Kecerdasan Spiritual dirumuskan Ian Marshal dan Danah Zohar. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan prilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan SQ secara efektif.[85]Kecerdasan lain yang populer di abad ini, di sebut dengan Kecerdasan Emosi (EQ). Menurut Daniel Goleman, EQ terdiri dari beberapa hal yaitu: *pertama*, seorang individu yang mampu mengenali emosi pribadi, sehingga memahami kelebihan dan kelemahannya. *Kedua*, sesorang mampu untuk mengelola emosi. *Ketiga*, seseorang yang mampu memotivasi diri sendiri untuk meraih kesuksesan. *Keempat*, seseorang mampu mengenal emosi dan kepribadian orang lain, *Kelima*, seseorang mampu untuk menjaga relasi dengan orang lain dengan baik.[86]

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dibidang psikologi, ide pemikiran terkait intelegensi pun diteliti dalam berbagai ruang lingkup. Pada tahun (2014) Barbara Annis merumuskan konsep *Gender Intelligence* (GI). Pengertian kecerdasan gender adalah pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan, melalui biologi dan budaya, mencakup variasi struktur, kimia otak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan. Barbara berpendapat masih ada kecerdasan yang harus dikuasai untuk memahami perbedaan karakteristik antar gender, yang bermanfaat dalam merespon lingkungan sosial, dan bagaimana menghadapi stress. Barbara menjelaskan kecerdasan emosi tidak memadai untuk mengenal perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan.[87] Kecerdasan gender meliputi pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan potensi intelektual karena perbedaan struktur dan kimia otak. Proses kecerdasan gender mencakup tiga hal: menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dan meresolusi konflik.[88]

Teori-teori gender yang berkembang dikalangan pakar gender ada delapan: teori psikoanalisa, fungsional strukturalis, teori konflik, teori-teori feminis, maskulis, sosiologis-biologis, ekofeminisme, natur dan nurture. Teori biologi-sosial dianggap relevan dengan konsep kecerdasan gender. Menurut teori ini pengorganisasian peran jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang dimiliki manusia modern berasal dari nenek moyang

---

[85]Zohar, Danah dan Ian Marshall, SQ: Spiritual Question, terjemahan Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan, 2007, cet XI, h .4.

[86]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. t tp: Bloomsbury, 1995. h. 88-90.

[87]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*..., h. 7.

[88]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*..., h. 142.

Primad dan Hominid. Artinya, level keunggulan laki-laki, tidak hanya ditentukan faktor Biologis saja tetapi deskripsi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini juga menyatakan, faktor biologis berpengaruh pada prilaku manusia.[89] Menurut sains intelligensi laki-laki dan perempuan sudah terbukti sebagai kemampuan universal. Laki-laki dan perempuan sama dalam hal kecerdasan. Perempuan berpotensi memasuki bidang-bidang pendidikan yang diasumsikan hanya mampu dilakukan lelaki saja. Akan tetapi penemuan sebuah penelitian menunjukkan bahwa walaupun rata-rata kafasitas laki-laki dan prempuan sama, faktor biologi masih tetap berperan. Penelitian Saphiro menemukan bahwa, hormon seks perempuan khususnya estrogen, ternyata mempunyai efek terhadap perkembangan otak perempuan. Kemampuan bahasa dan lainnya pada wanita ternyata tersebar lebih merata antara area otak kiri dan wilayah kanan. Sementara laki-laki lebih fokus pada bagian otak area kiri.[90]

Selain menganalisa kecenderungan potensi intelektual karena perbedaan struktur dan kimia otak. Kecerdasan gender juga menganalisa dimensi karakter feminin-maskulin dan dimensi emosi yang melekat pada laki-laki dan perempuan.

Karakter feminin-maskulin yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada karakter feminin maskulin yang bersifat religius. Kata feminin berasal dari akar kata *feminine,* dalam bentuk *adjektif* (kata sifat) dipahami sebagai karakteristik yang khas perempuan.[91] *Masculine* bentuk *noun* (kata benda) berarti jenis kelamin. Dalam bentuk *adjectif* (kata sifat) berarti sebagai sesuatu yang memiliki kualitas yang sesuai dengan atau biasanya dikaitkan dengan laki-laki.[92] Dalam bahasa Arab disebut dengan رجولية/انثوية (hal-hal yang berkaitan dengan kewanitaan/laki-laki). Kata Maskulin dan feminin dalam arti luas adalah seperangkat sikap, peran, norma perilaku, hirarki nilai-nilai yang khas dari laki-laki dan perempuan di setiap masyarakat tertentu.[93]

Teori yang terkait dengan karakter feminin-maskulin ada dua, teori tradisional dan non tradisonal. Teori tradisional menyatakan, karakter feminin maskulin merupakan suatu dikotomi. Karakter yang sesuai dengan laki-laki adalah maskulin. Sementara perempuan identik dengan karakter

---

[89]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 69-70.

[90]Ratna Mega wangi, *Membiarkan Berbeda*, Bogor: Indonesia Heritage Poundation, h. 100-101

[91]Paul Heachok, *et.al., Cambridge Academic Content Dictionary,* America: Cambridge University Pers tth, h. 342.

[92]Paul Heachok,*et al.,Cambridge Academic Content Dictionary...*, h. 1127.

[93]Il'inykh SA, "Maskulinitas dan feminitas: Interpretasi dalam Hal Teori Gender (*International Research Journal*), no 11. November 2012, di akses 12-5-20.

feminin. Teori non tradisional menyatakan karakter feminin maskulin bukanlah suatu dikotomi. Laki-laki dan perempuan tidak dibatasi pada satu karakter saja.[94] Baik laki-laki dan perempuan memiliki dimensi karakter feminin maupun maskulin.

Selanjutnya dimensi emosi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah "luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat".[95] Secara isyaratinologi Sarlito Wirawan Sarwono, mendefenisikan emosi sebagai "reaksi (penilaian positif/negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam diri".[96] Darwis Hude mendefenisikannya sebagai "fenomena Psikologis yang menghasilkan persepsi, perilaku, dan ekspresi tertentu".[97] Daniel Goleman menyatakan sebagai "suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak".[98]

Para pakar menyepakati fungsi emosi dalam kehidupan manusia. *Pertama,* sebagai pembangkit energi, memberi energi pada tingkah laku. Tanpa ada emosi, manusia tidak ada artinya atau kemungkinan disebut dengan orang mati, karena hidup artinya merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. *Kedua*, emosi sebagai pembawa pesan. Ia mengarahkan manusia melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan, seperti berupaya menghindari sesuatu apa bila ada yang ditakuti. *Ketiga*, emosi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus (communicator). Ia mengomunikasikan berbagai emosi yang dirasakan, baik yang dialami sendiri maupun yang tampak pada orang lain. *Keempat*, emosi sebagai pemberi informasi status capaian prestasi atau suatu keberhasilan. [99]

Jenis-jenis emosi dasar, yang telah disepakati para ahli berdasarkan ekspresi wajah universal yakni: emosi senang/bahagia (joy), marah (anger), sedih (sadness), takut (fear), benci/jijik (disgust), dan heran/kaget (surprise). Davidoff menyimpulkan bahwa keenam emosi diatas setelah didentifikasi ternyata dirasakan oleh semua manusia di dunia. [100]

Menurut Goleman emosi primer ada delapan. *Pertama*, kemarahan yang dapat dipahami dari hal-hal berikut: dendam, murka, kejengkelan, kekesalan, kepahitan, permusuhan, lekas marah, permusuhan, ekstrem,

---

[94]Richard A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture* …, h. 59.

[95]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 201.

[96] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum* ..., h. 124.

[97]M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*..., h. 264.

[98]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*..., h. 316.

[99]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...,* h. 74-75.

[100]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*..., h. 127.

kebencian dan kekerasan patologis. *Kedua*, kesedihan dikenali melalui: keputus asaan, kesuraman, melankolis, mengasihani diri sendiri, kesepian, patologis dan depresi. *Ketiga*, takut diidentifikasi melalui: kecemasan, ketakutan, kegugupan, kekhawatiran, waswas, kewaspadaan, keraguan, kegelisahan, teror; sebagai psikopatologi,[101] fobia, dan panik. *Keempat*, kenikmatan seperti, kebahagiaan, kegembiraan, kelegaan, kepuasan, hiburan, kebanggaan, kesenangan, sensasi, kegembiraan, kepuasan, euforia, imajinasi, ekstasi. *Kelima*, cinta: penerimaan, keramahan, kepercayaan, kebaikan, kedekatan, pengabdian, pemujaan, kegilaan. *Keenam,* kejutan: keterkejutan, keheranan. *Ketujuh*, jijik: penghinaan, cemoohan, kebencian, keengganan, ketidaksukaan, perubahan. *Kedelapan*, malu: rasa bersalah, malu, kecewa, penyesalan, penghinaan.[102]

Jhon W. Santrok, membagi perkembangan emosi menjadi dua: emosi primer dan emosi yang disadari. Emosi primer mencakup rasa senang/bahagia (joy), marah (anger), sedih (sadness), takut (fear), benci/jijik (disgust), dan heran/kaget (surprise). Emosi yang disadari, seperti, empati, cemburu, kebingungan, kebanggaan, malu dan rasa bersalah.[103]

Goleman menyatakan bahwa emosi dasar individu mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu, perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman, contohnya bahagia, cinta, harapan, romansa, keyakinan, dll. Disamping itu emosi negatif yaitu perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain, contoh: takut, sedih, kecewa, gelisah, merasa bersalah, dll.[104]

Adapun model-model pengendalian emosi menurut Jhon J Gross ada dua: *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression.* Disamping itu menurut M. Darwis Hude ada empat: a. *Displacement*, b. *Cognitive adjustment*, c. *Coping*. D. Regresi, represi dan relaksasi.

Terkait dengan prilaku gender, Ada dua pendapat yang berseberangan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam meregulasi emosi.

Pertama, pendapat yang menyatakan laki-laki dan perempuan berbeda dalam meregulasi emosi. Hanum Hasmarlin menemukan perbedaan laki-laki

---

[101]Psikopatologi merupakan istilah yang mengacu pada penyakit mental atau tekanan mental atau manifestasi perilaku dan pengalaman yang mungkin menunjukkan penyakit mental atau gangguan psikologis. Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, Jakarta: Gune Aksara, 1989, h. 14.

[102]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, h. 316.

[103]Jhon W. Santrok, *Perkembangan Anak...,* h. 11.

[104]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, h. 427.

dan perempuan dalam meregulasi emosi.[105] Penelitian terkait regulasi emosi, fokus pada model: *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Perbedaan tidak ditemukan pada model *cognitif reapresial*. Tetapi pada model *expressive suppression* ditemukan laki-laki dan perempuan berbeda dalam meregulasi emosi. Laki-laki menunjukkan nilai yang tinggi dalam *expressive suppression* .[106]

Kedua, pendapat yang menegaskan tidak ada perbedaan dalam meregulasi emosi antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Sinantya Ratna Sari mengindikasikan laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam meregulasi emosi.[107] Terutama pada regulasi *cognitive reappraisal*.[108] Penemuan terbaru dari Arshdeep Kaur menyatakan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosio demografi dalam meregulasi emosi. Arshdeep menjelaskan, hasil penelitiannya tidak konsisten dengan hasil penelitian lain secara global, ia memandang tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal regulasi emosi.[109] Dari dua pendapat tersebut peneliti cenderung bersandar pada pendapat yang menyatakan bahwa ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam meregulasi emosi.

b. Kepemimpinan Politik

Gary Yulk seorang ahli manajemen mendefenisikan kepemimpinan sebagai "cara mempengaruhi orang lain untuk mengerti tentang sesuatu yang harus dilakukan serta bagaimana melaksanakannya, dan proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan kelompok".[110] Menurut Peter G. Northouse kepemimpinan adalah proses di mana seseorang mengontrol sekelompok individu untuk meraih tujuan bersama.[111] Sementara itu Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge mendefenisikan, kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi

---

[105]Shinantya Ratnasari, Julia Suleman, Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 01, Doi: 10.7454/Jps.2017.4 h. 35-46.

[106]Hanum Hasmarlin dan Hirmaningsih, "Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan", dalam *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (p-ISSN: 1412-6095e-Issn: 2407-1587 Vol. 18, No. 1, 2019, h. 87.

[107]Shinantya Ratna Sari, Julia Suleeman, Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi..., h. 35-46.

[108]Bentuk perubahan kognitif yang melibatkan penafsiran situasi yang berpotensi memunculkan emosi dengan cara mengubah dampak emosional.

[109]Arshdeep Kaur *et al.*, "Gender differences in Emotional Regulation Capacity Among the general population, International Archives of Integrated Medicine (IAIM)", Vol. 9, Issue 1, January, 2022. h 22.

[110]Gary Yukl, *Leadership in Organization/Kepemimpinan dalam Organisasi*. Terjemahan Eli Tanya, Jakarta: Gramedia, 2005, h. 8.

[111]Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice...*, h. 6.

suatu kelompok ke arah prestasi dari suatu visi.[112] Implikasi kepemimpinan meliputi tiga hal: 1) Kemahiran membangun semangat kerja. 2) Proses memimpin identik dengan konsep relasi 3) Tindakan memimpin merupakan sebuah proses.

Pengertian politik adalah: usaha untuk menetapkan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa rakyat ke arah kehidupan yang berimbang lagi selaras.[113] Ramlan Surbakti memandang politik sebagai sebuah relasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi ketetapan yang mengikat tentang kebaikan bersama rakyat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.[114]Andrew Heywood, mendefenisikan sebagai kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupan, yang tidak dapat lepas dari pertentangan dan kerjasama.[115] Cakupan pembahasan terkait kepemimpinan dan politik sangat kompleks sekali. Peneliti membatasi materi relasi kepemimpinan dengan gender khususnya feminitas dan maskulinitas. Demikian juga politik dibatasi tentang kepala negara dan kekuasaan politik. Dalam mengelola kekuasaan politik seorang pemimpin harus mempunyai keilmuan dan wawasan luas tentang dimensi gender.

Gender merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan menganalisa kepemimpinan, seperti dimensi intelektual, bagaimana cara berpikir laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah, megambil keputusan dan meresolusi konflik. Demikian juga dimensi karakter feminin-maskulin dan regulasi emosi. Teori kepemimpinan yang relevan dengan penerapan kecerdasan gender pada kepemimpinan politik didukung teori Sifat.[116] Konsep kecerdasan gender menawarkan integrasi potensi intelektual, karakter feminin-maskulin dan regulasi emosi yang melekat pada laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan kekuasaan politik. Menurut analisa peneliti konsep kecerdasan gender dapat disusun, sebagaimana dalam bagan berikut:

---

[112]Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour*. New York : Mc Graw Hill, 2009, h. 419.

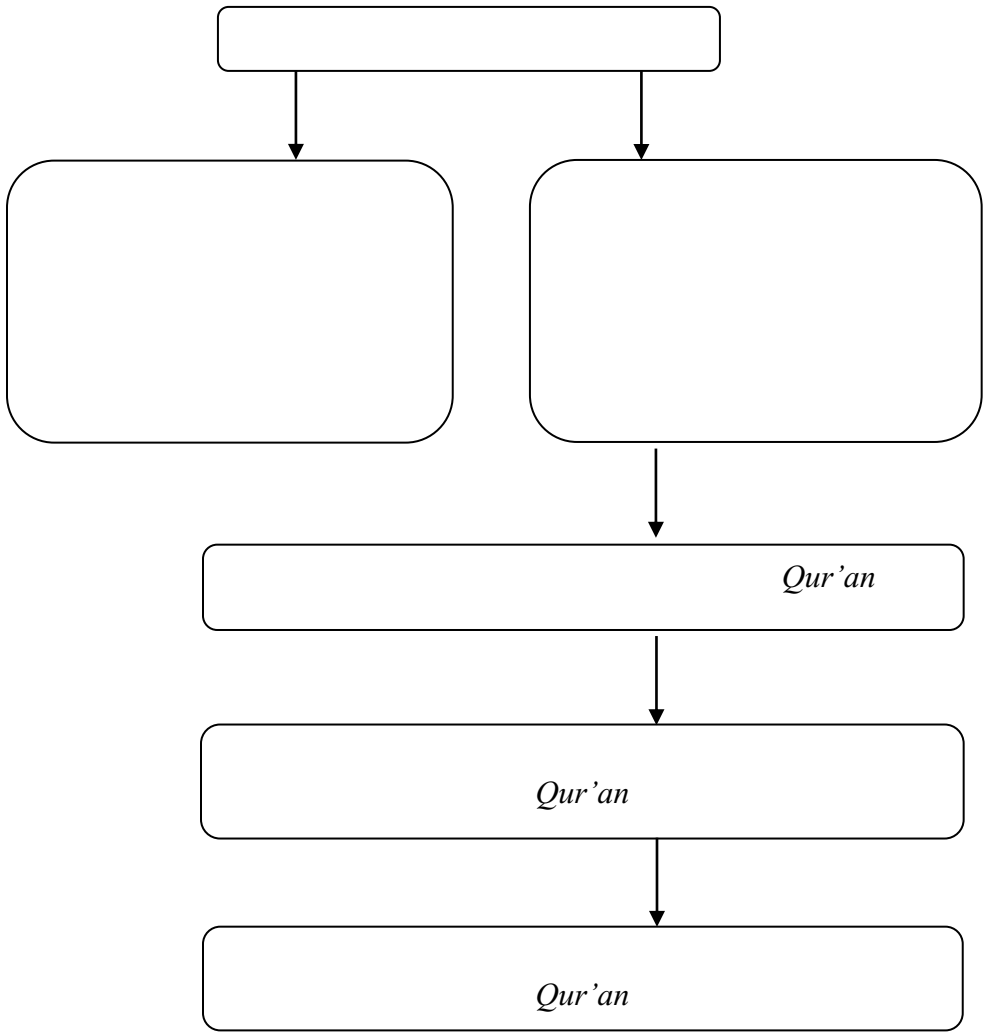
[113]Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h.15.

[114]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 1992, h. 11.

[115]Andrew Heywood, *Politics*, New York: Palgrave Macmillan, 2002, second edition, h. 4.

[116] Peter G.Northouse, *Leadership : Theory and Practice* …, h. 23 -25.

Bagan I.1 Kerangka teori konsep kecerdasan gender



5. Langkah Operasional

Adapun langkah operasional yang ditetapkan dalam disertasi ini adalah:

a. Menentukan masalah pokok yang menjadi lingkup penelitian, yaitu: konsep kepemimpinan yang didominasi maskulinitas.
b. Menjelaskan konsep kecerdasan gender yang akan ditawarkan sebagai solusi dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.
c. Mengumpulkan beberapa argumentasi terkait potensi intelektual, karakter dan emosi. Mengemukakan pendapat para ahli Neurosains

tentang perbedaan potensi intelektual, karkater dan emosi laki-laki dan perempuan baik yang menolak maupun yang menerima.

d. Menjelaskan konsep kepemimpinan politik sebagai wadah penerapan konsep kecerdasan gender.
e. Menganalisa penyebab terjadinya permasalahan hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik.
f. Menganalisa penafsiran ayat-ayat yang mengisyaratkan kecerdasan gender dan kepemimpinan politik dalam Al-Qur'an serta menelaahnya dengan dalil-dalil dari Hadits, serta kajian-kajian dari konsep multi disipliner ilmu pengetahuan.
g. Menyusun formulasi konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik
h. Mengidentifikasi indikator kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an
i. Menjelaskan model pemimpin yang cerdas gender

6. Analisis Data

Analisis data terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan tafsir Tematik.[117] Menurut Farmawi langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mufassir dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik dapat dirinci sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
b. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang masalah yang diteliti.
c. Menyusun urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turun ayat atau *asbab an nuzûl* (bila ada).
d. Memahami korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline)
f. Melengkapi penjelasan ayat dengan Hadits, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau

[117]Tafsir maudhu'i/ tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya. Abdul- Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i,* Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977, h. 52.

mengkompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (dibatasi), atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. [118]

Penerapan langkah-langkah tafsir tematik dalam menganalisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tahapan-tahapan berikut:

a. Mengumpulkan data inti berbentuk penjabaran dan penafsiran dari kitab-kitab tafsir yang telah dipilih, selanjutnya dibahas dan dianalisa dengan cara menghubungkan relevansi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir, serta lingkungan sosial budaya ketika suatu tafsir dibuat dan disusun .
b. Mengkomparasikan pendapat mufassir tentang kecerdasan gender dan kepemimpinan politik untuk melihat perbedaan penafsiran. Kemudian menyusun ayat-ayat tentang kecerdasan gender dalam susunan kerangka yang sesuai dengan topik pembahasan.
c. Setelah mengkomparasikan ayat-ayat yang dimaksud kemudian mengeksplorisasi dalil dari Hadits untuk menyempurnakan penafsiran.
d. Menambahkan penafsiran ayat tentang kecerdasan gender dengan Hadits, riwayat sahabat, kajian saintis barat dan timur yang relevan bila dianggap penting, supaya penelitian menjadi semakin utuh.
e. Menganalisa ayat-ayat yang dimaksud secara komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama. Kemudian mengkompromikan antara ayat yang ‘*am* (umum) dan yang khas (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (dibatasi), atau ayat yang bertentangan sehingga keseluruhan ayat-ayat yang dimaksud bertemu dalam satu titik kesamaan ide pikiran.
f. Mengambil kesimpulan sesuai kerangka teori yang ditetapkan, baik yang berkaitan dengan kecerdasan gender dan kepemimpinan politik.

H. Sistematika Penelitian

Pembahasan dan analisa data-data tentang kecerdasan gender dan kepemimpinan politik telah selesai dilakukan. Langkah selanjutnya sistematika penelitian dipaparkan secara sistematis ke dalam tujuh bab bahasan, antara lain:

Bab I, pendahuluan, bab ini diisi dengan hal-hal tehnis penelitian, pada bab ini peneliti mengetengahkan tentang latar belakang masalah yang menyoroti tentang konsep kepemimpinan yang terindikasi didominasi maskulinitas, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

[118] Abdul- Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Maudhu’i* …, h. 61-62.

metodologi penelitian, kerangka teori, sistematika penelitian. Bab ini merupakan landasan penelitian, untuk itu dibab ini diperkuat dengan penelitian terdahulu dan kerangka penelitian, supaya penelitian dapat mencapai hasil atau temuan yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang timbul.

Bab II, memuat kajian teoritis tentang kecerdasan gender. Bab ini fokus membahas delapan hal. *Pertama* dimulai dengan menjelaskan tentang konsep kecerdasan gender, membahas pengertian kecerdasan serta teori-teori yang berhubungan dengan kecerdasan, dilanjutkan dengan pembahasan pengertian gender, serta teori-teori yang mendukung konsep gender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, identitas gender dalam Al-Qur'an, diakhiri dengan pengertian 'kecerdasan gender'. *Kedua*, memaparkan perdebatan pendapat ahli neurosains yang mendukung dan menolak pengaruh perbedaan struktur, fungsi dan hormon otak laki-laki dan perempuan terhadap prilaku gender *Ketiga*, menjelaskan perbedaan struktur dan fungsi otak laki-laki dan perempuan. *Keempat*, membahas perbedaan level hormon laki-laki dan perempuan. *Kelima*, proses kecerdasan gender, proses kecerdasan gender mencakup tiga lingkup pembahasan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dan meresolusi konflik. *Keenam*, membahas karakter feminin-maskulin, bagian ini menjelaskan hakikat karakter feminin-maskulin serta teori-teori yang mendukungnya. *Ketujuh,* membahas gender dan emosi, pada bagian ini dijelasan pengertian emosi, regulasi emosi serta perdebatan pendapat akan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam meregulasi emosi *Kedelapan,* membahas urgensi kecerdasan gender.

Bab III, membahas teori-teori kepemimpinan politik. Pada bab ini ada enam pembahasan. *Pertama,* pengertian kepemimpinan politik, dimulai dengan menjelaskan pengertian kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, pengertian politik, konsep-konsep politik, dan batasaan kepemimpinan politik. *Kedua*, masalah politik, memaparkan pengertian masalah politik, ragam masalah politik, bentuk masalah kejahatan dalam politik. *Ketiga,* keputusan politik, pada bagian ini dijelaskan pengertian dan jenis-jenis keputusan politik. *Keempat*, konflik politik, pada bagian ini dibahas pengertian konflik dan tipe-tipe konflik politik. *Kelima*, hubungan agama dengan negara dalam politik Islam. *Keenam*, kepemimpinan politik dalam Islam, pada bagian ini dibahas pengertian *khilâfah*, tujuan kepemimpinan politik dalam islam.

Bab IV, membahas analisa kritis tentang hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik. Pembahasan difokuskan pada tujuh pembahasan. *Pertama*, membahas hakikat hipermaskulin. *Kedua,* perbedaan maaskulin dengan hipermaskulinitas. *Ketiga*, manfaat hipermaskulinitas positif adalah:

meraih kemerdekaan, kesetabilan mata uang, memberantas korupsi, menyelalamatkan pengungsi, mempertahankan teritori. *Keempat*, dampak hipermaskulinitas negatif: genosida, bahaya kesehatan, kematian dan pengungsian, *extrajudicial killing,* pelanggaran hak asasi manusia. *Kelima*, tokoh-tokoh hipermaskulin dalam Al-Qur'an: Fir'aun, penguasa pada masa *Ashab al-Kahfi*, Istri Abu Lahab. *Keenam*, penyebab hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik. *Ketujuh*, kritik terhadap hipermaskulinitas negatif pemimpin politik.

Bab.V Isyarat Al-Qur'an tentang kecerdasan gender. Pada bab ini peneliti membahas isyarat ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan gender dan kepemimpinan politik. Adapun isyarat-isyarat yang berkaitan dengan kecerdasan gender dalam kepemimpinan politi adalah: *pertama*, isyarat yang berkaitan dengan kecerdasan *aqala* (berpikir), Ûlî*an-Nuhâ* orang berakal, *nazhara* (memandang), *bashara* (merenung), *tafakkur* (tafakkur), *ad -zakara* (mengingat). *Kedua*, isyarat yang berkaitan dengan identitas gender meunjuk kepada laki-laki dan perempuan: *ar-Rijâl wa an-Nisâ'* (laki-laki dan perempuan) *ad-zakar wa al-Unsa* (pria dan wanita) *al-mar'u/al-imruu/al-mar'ah/al-imra'ah* (seorang laki-laki/perempuan), *ummu Musa* (ibu Nabi Musa AS), kata ganti (dhamir), ayat-ayat yang berkaitan dengan identitas gender. *Ketiga*, isyarat yang berkaitan dengan otak/ *nâshiyah*. *Keempat*, isyarat karakter feminin-maskulin. Feminin posititif: *as-shabru* (sabar), *at-tawakkal* (tawakkal) , *al-'afwu* (memaafkan).Adapun Karakter maskulin positif: *al-'adil* (adil), *asyiddâu* (tegas), *istiqâmah* (istiqomah). karakter feminin negatif: *dha'if* (lemah), *tajassasu* (mencari-cari kesalahan). Maskulin negatif: *jadala* (banyak membantah) *bagha* (melampaui batas). *Kelima*, isyarat berkaitan dengan emosi: *faraha* (senang), *ghadaba* (marah), *al-hazînu* (sedih), *alkhaufu* (takut), '*azaba* (kagum), *al-karhu* benci. *Keenam*, isyarat kepemimpinan politik *khalifah* (mandat memakmurkan bumi), *imâmu* (imam), *Ûlî al-amri* (pemegang kekuasaan) *al-malik* (raja), wâli (pemimpin). *Ketujuh*, isyarat yang berkaitan dengan kekuasaan politik: as-*sulthan* (sulthan), *al-mulku* (kerajaan), *makîn* (kedudukan). *Kedelapan*, isyarat yang bekaitan dengan masalah politik: *as-suhthu* (suap), *al-ghulul* (khianat dalam harta rampasan pe rang), *al-Bathil* (bathil), *hirâbah* (merampas), *hadiyyah* (hadiyah), *al-aqrabîna* (kerabat),*al-pasyâdu* (kerusakan), *al-makru* (tipu daya). *Kesembilan*, isyarat yang berkaitan dengan keputusan politik:*hakama* (memutuskan), *qadha* (menetapkan), *qâthi'atan* (memutuskan). *Kesepuluh*, isyarat yang berkaitan dengan konflik politik: *al-qatl* (pembunuhan) *al 'udwan* (permusuhan) *ikhtilâf* (perbedaan)

BAB VI. Membahas "Formulasi dan Indikator Kecerdasan Gender Dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an". Bagian ini terdiri dari

tiga bagian: *Pertama,* menjelaskan formulasi konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik. Formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik, antara lain: 1. kemampuan pemimpin memahami kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan dalam lingkup kekuasaan politik (QS.as-Syura/42:38). 2. kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik (QS. al-Kahfi/18:94-97), (QS. an-Naml/27:34-3). 3. kemampuan pemimpin menerapkan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik (QS. an-Nahal/16:127) (QS. an-Naml/27:36). 4. kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik (QS al-hadid/57: 23) (QS. Shad/37:22) (QS. an-Naml/27:44).

Kedua, membahas indikator kecerdasan gender, terdiri dari dua bagian: 1. Indikator kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an. 2, Indikator kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an.

Adapun indikator kecerdasan gender meliputi empat unsur: a. Kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan yaitu: a) Musyawarah (QS.Ali Imran/3:159). b) Bai'ah (QS. al-Fath/48:10, QS. al-Mumtahanah/60:12)

b.Perbedaan kecenderungan berpikir/bertindak laki-laki dan perempuan.1) Penyelesaian masalah politik. Kecenderungan laki-laki: cepat memberikan solusi (QS.an-Naml/27:20), mengisolasi isu masalah (QS. an-Naml/27:28), (QS.at-Taubah/9:96), (QS. Hud/1 1:76), menyingkat lingkup penyebab masalah (QS. an-Naml/27:6), membatasi bidang pilihan solusi (QS.al-Maidah/5:33). Adapun indikator kecenderungan perempuan adalah: mempertimbangkan solusi (QS.an-Naml/27:20-24),mengembangkan konteks (QS.an-Naml/27: 28), melebarkan lingkup penyebab masalah (QS.an-aml/27:), menerapkan beragam solusi (QS.an-Nisa'/4:61-63). 2) Mengambil keputusan politik, kecenderungan laki-laki: berpikir dan bertindak cepat (QS. Surah Yusuf/12:54) fokus pada tujuan (QS. Yusuf/12: 78-79), berpikir *stepwise* (QS.al-Kahfi/17:84-85) berdasarkan fakta (QS.an-Naml/27:34-35). Adapun kecenderungan perempuan: berfikir seksama (QS. al-Fath/49:25), mempertimbangkan konsekuensi (QS.an-Naml/27:34-35), berpikir multi-dimensi (QS.al-Anbiya/21:78), intuisi (QS.al-Path/48:1). 3) Meresolusi konflik, kecenderungan laki-laki: Argumentatif (QS.al-Qashas/28:35-37) memberikan ide kreatif (QS. an-Naml/27:38-40, 41-42), berpikir sendiri (QS. al-Maidah/5:26). Kecenderungan perempuan berusaha memahami, (QS. Thaha/20: 95, 96), berdamai (QS. an-Naml/27:37,38,41), personalisasi, (QS. al-Qashas/28:15-16).

c. Karakter feminin-maskulin juga meliputi tiga hal: 1) menyelesaikan masalah politik. Karakter feminin: lemah lembut (QS. Ali Imran/3:159), memaafkan (QS. as-Syura/42:39), sabar (QS.al-A'raf/7:142), taqwa (Ali Imran/3:120). Maskulin: adil (QS. an-Nisa':135), membela diri (QS. as-Syura/42:39), teguh pendirian (QS.al-A'raf/7:142), tegas (QS. an-Naml/12:32). 2) Mengambil keputusan politik. Karater feminin: Demokratis (QS.an-Naml/27:29-32), sabar (QS. al-Kahfi/18:86). Karakter maskulin Responsif (QS.an-Naml/27:29-32), adil (QS. al-Kahfi/18:86), adil (QS. al-Maidah/6:42). 3) Meresolusi konflik politik. Karakter feminin, sabar (QS.al-Muzammil/73:10), tawakkal (QS. al-Anfal/8:61), sabar (QS. al-A'raf/7:127 Takwa (QS.al-Maidah/5:8) Karakter maskulin, bijaksana (QS.al-Muzammil/73:10), berdamai (QS. al-Anfal/8:61), kuat (QS. al-A'raf/7:127, adil (QS.al-Maidah/5:8).

d. Regulasi emosi, sama dengan dua indikator sebelumnya meliputi tiga hal : 1) Menyelesaikan masalah: *cognitif reapresial* (QS. Hud/ 11:84-88), 2) Mengambil keputusan: *expressive suppression* (QS.Shad/37: 2224), *coping* (QS.an-Naml/27:40) 3) Meresolusi konflik: *expressive suppression* (QS al-A'raf/7: 150-151), *cognitif reapresial* (QS.al-Qashas/28: 32), adabtasi (QS. an-Naml/27:44).

Selanjutnya pembahasan bagian kedua menjelaskan indikator kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an terdiri dari empat hal:1. *Khalifah* (QS. al-Baqarah/2:30), 2. *al-Malik* (QS. Thaha/:114), (al-Mu'minun/ :116), 3. Ûli al-amri (pemegang kekuasaan) (QS. an-Nisa'/4:83), 4. *Imam* (QS. al-Isra'/17:71).

Ketiga, model pemimpin cerdas gender, ditemukan pada tiga pemimpin: 1. Nabi Muhammad SAW, 2. Nabi Sulaiman AS, 3. Ratu Balqis.

Bab VII. Kesimpulan dan saran. Bab ini memaparkankan kesimpulan penelitian, dilanjutkan dengan implikasi dan saran. Menyampaikan saran bagi peneliti lain, terhadap hal-hal yang belum tercakup dalam penelitian ini.

BAB II
KAJIAN TEORITIS TENTANG KECERDASAN GENDER

Pembahasan dalam bab ini fokus tentang teori-teori yang berkaitan dengan kecerdasan gender. Terdiri dari delapan pembahasan. *Pertama*, konsep kecerdasan gender. *Kedua*, perdebatan pendapat seputar perbedaan struktur dan fungsi otak laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, perbedaan struktur dan fungsi otak laki-laki dan perempuan. *Keempat*, perbedaan level hormon laki-laki dan perempuan. *Kelima*, proses kecerdasan gender. *Keenam,* karakter feminin dan maskulin. *Ketujuh*, gender dan emosi. *Kedelapan*, urgensi kecerdasan gender. Tujuan pembahasan berbagai teori-teori yang ada, untuk memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan kecerdasan gender dilihat dari berbagai sudut pandang secara umum.

A. Konsep Kecerdasan Gender

1. Kecerdasan

a. Kecerdasan Perspektif Bahasa dan Istilah

Istilah kecerdasan dalam bahasa Indonesia berasal dari akar kata "cerdas" meliputi dua pengertian: 1) Sempurna perkembangan akal budi, (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya) ; tajam pikiran. 2) Sempurna pertumbuhan tubuh. Kata cerdas dalam penggunaannya berkembang menjadi kata benda, seperti "kecerdasan" (hal yang berkaitan dengan kecerdasan, perbuatan mencerdaskan).[1] Literatur Bahasa Inggris meggunakan kata *intelligence* (akal budi, bijaksana) untuk menyebutkan

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008. h. 390.

kecerdasan.[2] Makna kecerdasan dalam bahasa Inggris meliputi tiga pengertian: 1) Kemampuan untuk memahami. 2) Belajar dengan baik. 3) Kemampuan untuk mengambil keputusan.[3] Sementara kata *intellectual* digunakan untuk menyebutkan orang yang cerdik atau orang yang pandai, singkatnya menggambarkan orang-orang yang mempunyai intelektual yang tinggi. itu dalam bahasa Arab menggunakan kata *al-fathanah* (kecerdasan), yang semakna dengan *al-fahm* (memahami).[4]

Adapun menurut epistimologi, kecerdasan adalah kapasitas individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi yang baru dalam kehidupan.[5] Kamus "Psikologi Umum", memuat dua pengertian kecerdasan: 1) Kemampuan umum seseorang yang mencakup bidang yang sangat luas, antara lain perbendaharaan kata, hitung-menghitung, kemampuan mengurai persoalan-persoalan, kemampuan konseptual, dan sebagainya yang diukur dengan tes inteligensi yang akurat. 2) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dengan memanfaatkan secara baik pengalaman-pengalaman masa lalu.[6]

Mencermati berbagai defenisi yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan kecerdasan adalah kemampuan menggunakan pikiran/akal untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menangkap ilmu pengetahuan, menyerap berbagai informasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan.

b. Kecerdasan Perspektif Psikologi Umum

Penelitian ini menerapkan teori-teori psikologi umum untuk menganalisa kecerdasan. Pendekatan psikologi dinilai tepat untuk menganalisa prilaku kecerdasan. Adapun pengertian pendekatan psikologi yang dimaksud adalah, cara untuk memahami bagaimana seseorang belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan proses belajar dengan memperhatikan kebutuhan kognitif dan emosiona. Para ahli psikologi telah merumuskan teori kecerdasan, seperti Karl Buhler seorang ahli psikologi *gestalt* mendefenisikan kecerdasan sebagai "perbuatan yang diiringi dengan

---

[2]A.L.N Kramer, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1993, h.141.

[3]Paul Heachok *et.al., Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss, t th, h. 409.

[4] Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2003, j 7 h. 129.

[5] Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psycology*, penerjemah, Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, h. 205.

[6]Fuad Hasan, *Kamus Psikologi* ..., h. 41.

pemahaman". Alfred Binet psikolog asal Perancis, salah satu penemu pertama alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan, menyatakan kecerdasan dengan sebutan *good sense* (akal yang baik), *practical sence* (berpikir praktis dan inisiatif).[7]

Tokoh lain, Robert J. Sternberg, ahli psikologi kognitif berpendapat " kapasitas untuk mengambil pelajaran dari pengalaman, kemampuan bersosialisasi dengan alam".[8] Pendapat ini menjelaskan fungsi otak terhadap kecerdasan, adalah kemampuan mengambil pengetahuan dari apa yang dipelajari. Mengutip penelitian Gazniaga, menurutnya sistem saraf merupakan dasar kemampuan untuk memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dengan alam sekitar). Otak depan (frontal lobe) mencakup wilayah otak yang terletak di bagian atas dan depan otak. Area ini terdiri dari *cerebral cortexs*, basal ganglia, sistem limbik, thalamus, dan hipotalamus. *Cerebral cortexs* terdiri dari lapisan luar belahan otak yang memainkan peran penting dalam pemikiran dan proses mental lainnya.[9]

Howard Gardner pakar kecerdasan majemuk mendefenisikan otak mempunyai tiga komponen utama yaitu kapasitas untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata dan kehidupan sehari-hari. Kapasitas untuk menghasilkan komplikasi baru yang dihadapi untuk dipecahkan, dan kapasitas untuk menciptakan hal-hal baru atau menawarkan jasa yang akan menghasilkan penghargaan dalam budaya seseorang.[10]

Pakar psikologi Indonesia, Sarlito Wirawan S mendefenisikan kecerdasan sebagai "kemampuan untuk mengabstraksi lebih jauh hal-hal yang diteliti".[11]

Konsep kecerdasan yang berkembang dikalangan psikologi berkaitan dengan bermacam-macam kemampuan yang berpotensi untuk selalu dikembangkan, seperti: perbuatan yang diiringi dengan pemahaman, akal yang baik, *practical sence* (berpikir praktis dan inisiatif, kemampuan beradabtasi, kemampuan menyelesaikan masalah, proses mendapatkan pengetahuan. Kecerdasan juga digambarkan dengan pengukuran intelektualitas. Sehingga populer dikalangan pendidik, tes inteligensi sebagai alat untuk mengetahui tingkat kecerdasan.

---

[7]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, cet 4, h.154.

[8]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology*, USA: Mary Bet Hannebury, 2012, Sixth Edition, h. 19.

[9]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology...*, h. 44-46.

[10]Howard Gardner, *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Published by Basic Books, 1999, h. 64-65.

[11]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum* ..., h. 156.

Pembahasan mengenai kecerdasan cenderung kepada fungsi-fungsi otak untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki manusia. Menurut penulis masih ada unsur lain yang berfungsi untuk mengungkap kecerdasan, tidak sebatas fungsi otak. Tetapi hati dan akal juga berfungsi untuk mengembangkan dimensi kecerdasan.

c. Kecerdasan Perspektif Islam

Berkaitan dengan kecerdasan, Islam memiliki konsep tersendiri, dimana sumber kecerdasan mencakup tiga dimensi: otak, akal dan kalbu,[12] sebagaimana berikut:

1) Otak

Istilah otak sering disebutkan dalam kehidupan sehari-hari, baik positif maupun negatif. Konotasi positif, seperti ungkapan "otaknya luar biasa", menandakan seseorang yang sangat jenius. Indikasi negatif "dasar otak udang". Menggambarkan sesorang yang kurang cerdas, atau seseorang yang dianggap bodoh. Sudah diketahui dalam neurosains bahwa otak merupakan organ yang sangat penting dalam tubuh manusia. Berfungsi sebagai pusat saraf yang mengontrol seluruh aktifitas Fisik.

Menurut bahasa Indonesia kata "otak" mencakup tiga pengertian: a) benda lunak berwarna putih dalam rongga tengkorak kepala, b) Benak, alat berpikir, pikiran, c) Biang keladi; tokoh; gembong. Dalam bentuk verb "berotak" meliputi dua arti: a) Berakal, mempunyai pikiran; mempunyai kecerdasan. b) Mempunyai otak.[13] Kamus bahasa Arab menggunakan istilah *dimâgu* (saraf-saraf yang mengisi kepala).[14] Orang Yunani menyebutnya *enkhepalos,* berasal dari kata *encephalon* yang dipakai dalam ilmu kedokteran secara luas.[15]

Ditinjau dari segi epistimologi para ahli Neurosains, seperti Taruna Ikrar menjelaskan, "otak merupakan permata dari tubuh".[16]Pandangan ini menegaskan bahwa otak merupakan bagian yang sangat penting dalam tubuh manusia. Pengertian yang lebih mendetail dijelaskan Kris H. Timotius seorang professor dibidang psikobiologi. Menurutnya, "otak sebagai massa jaringan saraf yang terdapat didalam kepala".[17]Taufiq Fasiak menjelaskan, otak adalah nama umum untuk semua yang terisi

---

[12]Nurul Hikmah, *Kecerdasan Akal dan Kalbu Dalam Islam*, Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2012, h.198.

[13]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h. 991.

[14]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, Kairo: 'Alim al-Kutub, 2008, j 1, h. 769.

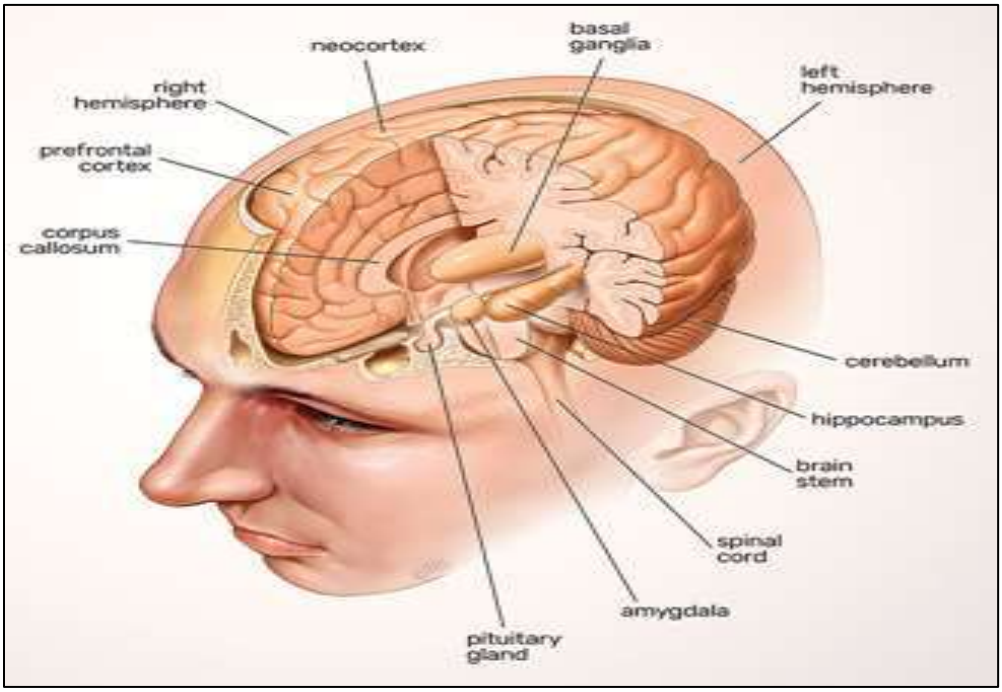
[15]Taupiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir…,* h. 64.

[16]Taruna Ikrar, *Ilmu Sains Modern*…, h. ix.

[17] Kris H Timotius, *Otak dan Prilaku*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018, h. 42.

dalam kepala.[18] Menurut persepsi Robert J. Sternberg and Karin Sternberg dalam "*Psychology Cognitif*", otak adalah "organ yang sangat penting dalam tubuh manusia yang mengontrol pikiran, emosi dan motivasi".[19]

Area dalam otak terbagi kedalam berbagai bagian. Taruna Ikrar membagi wilayah otak menjadi tiga, yaitu otak belakang (occipital), tengah (parietal), depan (frontal). Beberapa struktur otak depan, tengah dan belakang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar II.2. Otak depan, tengah dan belakang manusia .

Sumber Queensland Brain Institut.[20]

Mengamati gambar diatas dapat dilihat beberapa struktur otak depan, tengah dan belakang. Bagian depan otak atau ubun-ubun dalam bahasa Arab disebut dengan *nâshiyah*. Kata ناصية yang diterjemahkan sebagai ubun-ubun disebut 3 kali dalam Al-Qur'an: (QS Hud/11; 56), (QS al-'Alaq/96:15-16). Ubun-ubun bagian depan otak (frontal)

[18]Taupiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al- Quran dan Neurosains Mutakhir*..., h. 64.

[19]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology* …, h. 42.

[20]Queensland Brain Institut, *The for Brain*, dalam http://qbi.uq.edu.au, diakses 1-10-2020.

berhubungan dengan motivasi, agresi, inisiasi perbuatan, penyusunan rencana, termasuk untuk perbuatan-perbuatan moral seperti berdusta dan berbuat baik.[21] Selain istilah *nâshiyah* secara tersirat dalam Al-Qur'an komponen otak ditemukan pada (QS. al-Isra'/17:13) berikut:

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا

Dan setiap manusia telah kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari kiamat kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan penggalan ayat كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا "*sebuah kitab yang dijumpainya terbuka",* tentang sebuah gulungan yang terbentang. Ditafsirkan sebagai bentuk fisik dari kitab catatan perbuatan manusia.[22] Logika gulungan dari penafsiran diatas, diasosiasikan dengan bentuk gulungan dalam kepala manusia, dari komponen otak terutama bagian yang paling besar berupa massa gelatin yang seperti makanan agar-agar diliputi selembar kulit, kulit tersebut sangat luas sehingga harus ditata dengan baik agar dapat menempati ruang tengkorak kepala yang kecil, luas permukaan kulit 2.352cm persegi harus berada dalam batok kepala dengan volume sebesar 2.000cc, kulit digulung sedemikian rupa agar dapat menempati otak dan menutup bagian dalam dari otak tersebut. Kulit otak berfungsi untuk mengingat, hal ini terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penyimpanan dan pencatatan perbuatan manusia didunia yang akan dikembalikan ke akhirat.[23]

Secara filosofi menurut Taupiq Fasiak mengambil pemikiran Ibnu Sina tentang tingkatan akal yaitu; akal aktif, akal aktual, akal potensial, serta akal empirik, memiliki kesamaan pemahaman dengan otak aktif, otak aktual, otak potensial serta otak empirik. Dengan demikian sebuah kemampuan yang dimiliki oleh otak serta dapat digunakan untuk berpikir secara mendalam untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi, biasanya disebut sebagai akal aktif atau otak aktif. Kemampuan otak yang berperan untuk mengendalikan perasaan, pendengaran, penglihatan serta berbagai fungsi lainnya, merupakan pengertian dari akal aktual atau otak aktual. Akal potensial atau otak

---

[21]Taupiq Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al- Qur'an dan Neurosains Mutakhir...*, h. 232.

[22]Abdullah Yusuf Ali, The *Holy Al-Qur'an Text: Translation and Commentar*, India: Published by Muhammad Asraf Kasmiri, t th, h. 697.

[23]Taupiq Pasiak, *RevolusiIQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al- Quran dan Neurosains Mutakhir...*, h. 224.

potensial, memiliki peran sebagai pusat kontrol dari semua aktivitas yang dilakukan oleh gerak tubuh manusia. Akal empirik atau otak empirik yaitu bagian otak yang apabila dilihat menggunakan alat tertentu bisa terlihat serta bisa dimengerti oleh panca indra manusia.[24]

Memahami semua penjelasan di atas, hemat penulis kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan filsafat Islam menunjukkkan bahwa otak berfungsi sebagai media meraih kecerdasan.

2) Akal

Secara etimologi para pemikir Islam menjelaskan akal dalam berbagai pengertian. Menurut al-Farahidi kata akal berarti 'pintar'.[25] Ibnu Faris dalam "Maqâyis al-Lughah" menjelaskan, akal berarti (menahan diri dari perkataan dan perbuatan tercela).[26] Pendapat senada datang dari mupassir al-Baghawi, menurutnya kata akal berasal dari *'iqâl* (tali kekang) pada hewan tunggangan yang dikencangkan disekitar lutut Unta, yang berfungsi untuk mencegahnya mengembara. Sesuai pemaknaan ini, maka kandungan kata akal yakni mencegah pemiliknya dari kekufuran dan rasa tidak tahu terima kasih.[27]Pengertian yang lebih rinci berasal dari Ibnu Manzhur, menurutnya akal mengandung lima pengertian, [28]sebagaimana berikut:

a) *Al-Hijr* (menahan)

Kata akal disebut dengan *al-hijr* ditemukan dalam (QS. al-Fajr/89:5)

هَلۡ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍۗ

Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?

Menurut Zamakhsari dalam Tafsir al-Kasysyaf pemaknaan akal sebagai *al-hijr* karena akal berfungsi menghalangi seseorang dari pemikiran yang tidak logis.[29] Akal juga menahan seseorang mlakukan tindakan dan perkataan yang tidak pantas.

---

[24] Taupiq Pasiak, *RevolusiIQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al- Quran dan Neurosains Mutakhir*..., h. 262.

[25]Al-khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Mu'jam al-'Ayn* , Beirut: Dār al-Fikri, 2003, cet 1, j 3, h. 204.

[26]Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, t tp, Dār al-Fikri, t th, j 4, h. 69.

[27]Abi Muhammad al-Husaini bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Riyad: Dār at-Tîbah, 1409, j 1, h. 88.

[28] Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab,* Beirut: Dar Sâdir, t th , j 11, h. 371.

[29] Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmî az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*..., h. 1199.

b) *An-Nuḫâ* (kebijaksanaan)

Kata akal disebut sebagai *an-Nuha* ditemukan dalam (QS Taha/22:54) berikut:

كُلُوْا وَارْعَوْا اَنْعَامَكُمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰى ۚ

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Menurut as-Shabuni kata *an-Nuḫâ* telah digunakan utuk menyebutkan orang-orang yang berakal sehat, memiliki moral dan mengEsakan Allah SWT.[30]

c) *At-Tasabbutu fi al-umûr* (memastikan/verifikasi suatu perkara)

Pemaknaan *at-Tasabbutu fi al-'umûr* berkaitan dengan penggunaan akal untuk menetapkan hukum syariat tentang permasalahan-permasalahan, prinsip dan aturan-aturan syariat.[31] Akal dibutuhkan untuk memahami, merenungkan, dan menyimpulkan suatu hukum sesuai dalil-dalilnya, untuk itu akal tidak boleh keluar dari dalil yang suda valid. Akal tidak boleh menentangnya, ataupun menyia-nyiakannya.

d) *Al-*Qalbu (kalbu)

Akal disebut hati, dan hati adalah akal, hal ini disebabkan hati adalah alat penalaran, seperti memahami. Memahami suatu objek yang bersifat fisik terdapat dalam (QS.al-Hajj/22: 46) berikut:

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami,

e) *At-*Tamyiz (pembeda)

At-Tamyiz (pembeda), akal membedakan manusia dari seluruh makhluk yang ada.[32] Kelebihan manusia dari makhluk lainnya berawal dari akal yang dimilikinya. Hanya manusialah yamg mempunyai akal yang sempurna, sementara hewan tidak.

---

[30] Muhammad 'Ali 'Ash-shabuni, *Shafwâh at-Tafâsir*..., j 3, h. 237.

[31] Abdu al-Halim Mahmud, *al-'Aqlu fi al-Islam*, Kairo, Dar al-Ma'rif, 1119 h, h. 17.

[32] Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah....,* h. 1531.

Ditinjau dari segi istilah para ulama Islam telah merumuskan akal dari berbagai sudut pandang. Al-Ashfahani penulis kitab "*Mufrâdât Al-Qur'an*" menafsirkan akal sebagai "daya yang tersedia untuk menerima ilmu pengetahuan".[33] Al-Jurjani mendefenisikan akal sebagai "cahaya dalam hati yang mengetahui hak dan bathil".[34] Abi Su'ud mendefenisikan akal sebagai cahaya spiritual yang dapat menekankan fungsi akal membantu jiwa memahami ilmu *dharuri* dan *nazhari*.[35] Menurut Ibrahim Musthafa akal adalah" kekuatan bathin yang membuat seseorang dapat membedakan antara yang baik dengan yang rusak, antara yang bermanfaat dengan yang sia-sia".[36]

Al-Ghazali mendefenisikan akal dalam bentuk umum dan khusus. Secara umum akal adalah ilmu tentang hakikat-hakikat perkara atau sifat ilmu yang bersemayam dalam kalbu. Melalui pendapat ini al-Ghazali terindikasi menyamakan akal dengan ilmu. Secara khusus akal adalah upaya yang dipergunakan dalam mengetahui ilmu melalui kerja kalbu yang sangat halus.[37]

Selanjutnya dalam pengertian yang lebih mendalam, menurut ulama (al-Ghazali) akal adalah entitas jiwa yang terlibat dalam urusan intelektual manusia. Ini artinya bahwa segala hal yang berhubungan dengan intelektual adalah hakikat akal itu sendiri. Secara sederhana, proses kerja akal melalui serangkaian tahapan dari organ-organ yang berbeda.[38] Dalam proses menangkap pengetahuan, akal menggunakan

---

[33]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât al-Fâdz Al-Qur'an*, Beirut: Dār As-Sāmiyah, 2002, h. 577.

[34]Al-Jurjani, *at-Ta'rîfât*, Kairo :Dâr al-Fadhilah, t th, h. 128.

[35]Abi as-Su'ud, *Tafsir Abi as-Su'ud al-Irshad al-Aql as-Salim Ila Mazâyâ al-Kitab al-Karim*, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâsi al-Arabi, t th, h. 98.

[36]Ibrahim Muṣṭafa (ed.), *al-Mu'jam al-Wasîṯḥ*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1973, vol 2, h. 616-617.

[37]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn...,* j IV, h. 8.

[38]Pada tahap awal, pengetahuan ini diproses oleh lima daya tangkap internal yang meliputi imajinasi, pengingat, perkiraan (estimasi/*wahm*), gambaran ulang (representasi/*al-khayyâliyyah*), dan indra bersama (*al-ḥiss al-musytarak).* Adapun Indra bersama(*al-ḥiss al-musytarak)* berfungsi menerima gambar-gambar dari objek-gambaran ulang (representasi/*al-khayyâliyyah*), menyimpan gambar-gambar tersebut. Proses selanjutnya adalah abstraksi yang dilakukan oleh estimasi (*al-waḥmiyyah*). Di sini yang ditangkap tidak lagi gambar objek, tetapi makna objek. Misalnya ketika melihat Singa, yang ditangkap adalah maknanya, yaitu musuh yang harus dihindari. Pengungkapan makna di sini masih bersifat partikular, menyangkut objek yang diamati secara langsung. Makna yang ditangkap *al-waḥmiyyah* ini seterusnya dikirim kepada pengingat (*al-dzâkirah*) untuk disimpan. Daya tertinggi dan terakhir dalam proses pengolahan informasi pada daya tangkap internal adalah yang disebut daya imajinatif yang juga disebut daya berpikir, yang berfungsi menghubungkan dan memisahkan gambar yang telah ditangkap sebelumnya.

daya tangkap baik internal maupun eksternal. Organ-organ eksternal yang paling utama adalah lima panca indra yang bisa dilihat oleh mata kasar yang selanjutnya diteruskan pengolahannya oleh organ-organ internal seperti: kemampuan melihat, mencium, meraba, dan mendengar. Masing-masing panca indra menangkap informasi khusus. Dalam hal ini, bukan organ fisik yang menangkap suatu informasi, melainkan akal budi (jiwa sensitif) yang dimiliki manusia.[39]

Kemampuan akal dalam menangkap kebenaran bukan berarti tanpa kelemahan, justru di sinilah kebutuhan akal terhadap pengetahuan yang lebih tinggi. Ini dikarenakan akal dipengaruhi oleh indra yang hanya mampu menangkap objek material dan akal hanya mampu menangkap konsep-konsep dan sebatas relasi saja.[40]Terutama dalam menangkap hakikat metafisika dan eskatologi akal akan mengalami kebuntuan sehingga harus membutuhkan syariat. Dalam menyimpulkan nilai baik dan buruk, akal hanya mampu mengetahui secara global, sedangkan syariat meliputi secara global dan terinci.[41] Antara akal dan syariat saling mendukung, tidak ada pertentangan di dalamnya.[42]

3) *Qalbu*

Menurut pandangan tasawuf, sebagaimana dikutip Fuad Nashari dalam *Psikologi Islam Dari Konsep Hingga Pengukuran*, mereka memperkenalkan adanya empat stasiun Qalbu/hati, yaitu dada (shadr), hati (qalb), hati lebih dalam (fu'ad), dan lubuk hati terdalam (lubb). Keempat stasiun ini mewakili area yang berbeda, dimulai dari area terluar, sampai area terdalam. Setiap area memiliki pintu masuknya masing-masing. Empat stasiun hati ini juga menunjukkan adanya tingkatan dalam hati manusia sebagaimana berikut:

a) Shadr

Menurut al-Asfahani kata *shadr* (dada). Selai itu kata ini juga menunjukkan bagian depan atau muka dari sesuatu. Dari pemaknaan ini maka *shadr* disebut sebagai area terdepan dari hati[43] (QS. al-Hajj/22)

Seluruh daya tangkap ini menggunakan otak sebagai alatnya dan hal ini tampak singkron dengan perkembangan ilmu *neuroscience* sekarang, yang banyak menemukan prinsip kerja otak. Diringkas dari Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ârij al-Quds* Beirut: Dâr u'lum, 1988, h. 47-54.

[39]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ârij al-Quds...,* h. 47-48.

[40]Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999. h.142.

[41]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ârij al-Quds...,* 65

[42]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ma'ârij al-Quds...,* 64.

[43] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfâz Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 477.

فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.

Menurut Fuad Nashari dada sebagai area terluar memimpin interaksi manusia dengan dunia, namun di dalam dada pula medan pertempuran antara dorongan negatif dan kekuatan positif. Jika muatan negatif seperti syahwat, dengki, sombong, kepedihan, penderitaan lebih kuat; dada akan diselimuti kegelapan. Sebagai akibatnya, hati akan menjadi keras dan sulit menerima nasihat. Sebaliknya, jika dada dipelihara dengan muatan positif seperti ibadah, doa, derma, serta prinsip-prinsip dasar kebaikan dalam ajaran agama, ia akan diliputi cahaya.[44]

b) Qalb

Akar kata Qalbu/kalbu (hati), berasal dari kata *qalaba* (قلب) berarti berubah, berpindah, atau berbalik. Sedangkan kata kalbu itu sendiri berarti hati atau jantung.[45]Secara istilah, kalbu menurut al-Ghazali mengandung dua pengertian, materi dan spiritual. Pengertian materi adalah organ tubuh berbentuk *shanaubar* yg berbentuk kerucut yg terletak di sebelah kiri rongga dada. Adapun pengertian spiritual yaitu *lutf rabbâniyyûn rûḥâniyyûn* atau hakikat manusia yang halus, berfungsi mengenali, mengetahui, entitas yang diajak bicara, yang dituntut, diberi pahala, dan disiksa.[46] Makna kalbu dari sisi spiritualitas berkaitan erat dengan roh manusia yang membawa amanah dari Allah, yang dihiasi dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang didasari dengan fitrah dasarnya, dan roh yang selalu mengagungkan keEsaan Allah Swt.[47] Kalbu yang halus berkaitan dengan pengetahuan, sebagaimana al-Ghazali menjelaskan, tempat bersemayam ilmu adalah kalbu. Ilmu yang bertempat direlung kalbu dibagi dua, yaitu *aqliyah* dan *syar'iyah*. Ilmu *aqliyah* dibagi dua: a) *dharuri* (yang diketahui dengan mudah); b) *muktasabah* (yang

[44]Fuad Nashari, *Psikologi Islam dari Konsep Hingga Pengukuran*, Yogyakarta:UII, 2016. h. 90.

[45]Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfâz Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 426.

[46]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Iḥyâ 'Ulûm ad-Dîn...,* j IV, h. 4.

[47] Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ârij al-Quds* ..., h. 40.

diperoleh dengan jalan di usahakan. *Muktasabah* terbagi dua: *duniawiyah* (urusan dunia) dan *ukhrawiyah* urusan akhirat).[48]

Di dalam menemukan kebenaran terletak fungsi jiwa manusia yang diwakili kognisi spiritual yang bernama kalbu, karena memang inilah maksud diciptakannya hati bagi manusia, yaitu untuk mengetahui dan mengenal Allah SWT.[49]

Akal dan hati berada pada satu entitas yang sama, tetapi kedua istilah ini mempunyai karakteristik yang membedakan satu sama lain. Hati juga menerima kebenaran dalam urusan spiritual, sedangkan akal terbatas dalam urusan kecerdasan/inteligensi. Ketika akal hanya berurusan dalam persoalan rasional-empiris, hati lebih menekankan pada sisi rasional-emosional-spiritual, terutama untuk memahami fenomena alam dan ayat-ayat Allah SWT. Perbedaan kemampuan ini sejatinya untuk menggapai dua dimensi alam yang berbeda, yaitu alam indra (*alam syahâdah*) dan alam supernatural atau *'alam ghaib.*

Menurut Baharuddin, dalam hubungannya dengan fungsi akal, hati memiliki fungsi kognisi, fungsi emosi, dan fungsi konasi. Fungsi kognisi menimbulkan daya cipta, seperti berpikir (*al-fikr*), memahami (*al-fiqh*), mengetahui (*al-'ilm*), memperhatikan (*dabara*), mengingat (*dzikr*), dan melupakan (*ghulf*). Adapun fungsi emosi menimbulkan daya rasa, seperti tenang (*ṭuma'nīnah*), sayang (*ulfah*), senang, santun, dan penuh kasih sayang (*ra'fah waraḥmah*), tunduk dan bergetar (*wajilat*), mengikat (*ribāṭ*), kasar (*ghaliz*), takut (*ru'b*), dengki (*ghill*), berpaling (*zāiq*), panas, sombong, dan kesal. Terakhir fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa, seperti berusaha.[50]

c) Fu'ad

Kata fu'ad memiliki makna yang sama dengan kalbu (hati), jama'nya *afidah*.[51] Hati lebih dalam (fu'ad) digambarkan sebagai tempat pengelihatan batin dan merupakan inti cahaya makrifat. Dengan cahaya makrifat, seseorang mampu memiliki kearifan batin, atau pengetahuan hakikat spiritual,[52] ditemukan disebutkan dalam (QS.an-Najm/51:11) berikut:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاٰى

---

[48]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn...,* j IV, h. 39.

[49]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn...,* j IV, h. 39-40.

[50]Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 169-170.

[51] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfâz Al-Qur'an al-Karîm...*, h.464.

[52]Fuad Nashari, *Psikologi Islam Dari Konsep Hingga Pengukuran...*,, h. 90-91.

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

Quraish Shihab mengemukakan pendapat Thabathaba"i bahwa dengan *fu'ad* manusia dapat memikirkan hal-hal yang berada di luar alam indrawi. Hal tersebut terus berlanjut pada tingkat di mana manusia dapat berpikir menyangkut aneka pengetahuan yang bersifat teoritis dan ma'rifat yang hakiki.

d) Lubb

Lubuk hati terdalam (*lubb*) dalam bahasa Arab memiliki makna hati yang murni atau kosong dari cacat dan noda. karena ia merupakan suatu bagian dari manusia yang murni, bersih, atau kosong dari berbagai makna-makna atau sifat manusia itu sendiri.[53] *Lubb* ibarat inti sari dari sesuatu. Dan dikatakan juga bahwa arti kata tersebut adalah akal yang suci atau bersih. *Lubb* dalam pandangan tasawuf menjadi dasar hakiki pemahaman agama. Cahaya hati lainnya didasari oleh cahaya dalam *lubb* yang berasal dari kemurahan Tuhan. Orang-orang dengan *lubb* yang terbuka adalah mereka yang telah berpaling dari segala bentuk keburukan. Orang memiliki *lubb* yang bercahaya, ia lebih mudah mengenali kebenaran hakiki.[54] Kondisi ini dapat dibaca dalam (QS.al-Baqarah/2:269) berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَآءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Menurut pendapat penulis penjelasan tentang otak, akal dan hati di atas menerangkan bahwa, kecerdasan dalam Islam bersumber dari tiga dimensi tersebut. Kecerdasan berhubungan dengan otak depan (frontal) yang berfungsi sebagai motivasi, agresi, inisiasi perbuatan, penyusunan rencana, termasuk untuk perbuatan-perbuatan moral seperti berdusta dan berbuat baik. Dengan berlangsungnya fungsi-fungsi otak ini kemudian manusia menangkap bermacam-macam ilmu pengetahuan yang menjadikannya orang yang cerdas. Tetapi pada hakikatnya yang menangkap pengetahuan itu bukan otak, melainkan akal (jiwa sensitif).

---

[53] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfâz Al-Qur'an al-Karîm...*, h.733.
[54] Fuad Nashari, *Psikologi Islam Dari Konsep Hingga Pengukuran...*,, h. 91.

Akal berproses menggunakan daya tangkap baik internal maupun eksternal. Organ-organ eksternal yang paling utama adalah lima panca indra, dapat dilihat oleh mata kasar yang selanjutnya diteruskan pengolahannya oleh organ-organ internal seperti kemampuan melihat, mencium, meraba, dan mendengar. Masing-masing panca indra menangkap informasi khusus. Akal sebagai entitas jiwa yang berkaitan dalam urusan intelektual manusia, memiliki daya tangkap internal yang meliputi imajinasi, pengingat, perkiraan (estimasi/*wahm*), gambaran ulang (representasi/*al-khayyâliyyah*).

Hati tidak hanya menjalankan fungsi emosi, tetapi juga berkaitan dan bersiggungan dengan intelektual terkandung dalam (QS. al-Hajj/22:46) juga (QS. al-'Araf/7:179) berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۗ اُولٰٓئِكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ ۗ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ

" Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah)....

Menurut Alusi redaksi ayat قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا ۖ "*memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)"* yakni hati manusia yang bersifat lembut yang tidak digunakan untuk memahami kebenaran beserta dalil-dalilNya.[55] Penekanan ayat ini agar menggunakan hati mendalami kebenaran ajaran-ajaran Islam, karena Allah SWT telah membekali hati manusia kemampuan untuk meraih pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.

[55]Mahmud al-Alusi al-Bagdadiy, *Ruh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t tp, j 1, j 5-6, h.111.

2. Teori-Teori Kecerdasan

Teori-teori kecerdasan yang populer dikalangan para ahli psikologi antara lain:

a. *Intelligence Question*

Ilmuwan psikologi telah merumuskan teori-teori kecerdasan, William Stren mengembangkan *Intelligence Question* disingkat IQ. Stren menitik beratkan pengertian IQ sebagai *adjustment* atau penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi. Orang yang mempunyai IQ tinggi akan lebih cepat memecahkan masalah baru, apabila dibandingkan dengan orang IQ lebih rendah.[56]Untuk mengukur tingkat IQ ditetapkanlah rumus penghitungan IQ. Rumus dimaksud adalah IQ = (usia mental [UM] : usia kalender [UK] x 100). Skor hasil tes IQ ketika mencapai angka 90 di anggap normal, 110 rata-rata, 120 superior, 130 sangat superior.[57] Sebaliknya IQ kurang dari 90 tergolong dibawah rata-rata, dibawah 70 terbelakang, dan dibawah 55 disebut idiot. Sesuai dengan hasil test IQ diasumsikan anak-anak dengan IQ tinggi (diatas 120) dianggap punya potensi lebih besar untuk berhasil dalam pelajaran, kelak akan punya masa depan yang lebih baik. Akan tetapi penelitian-penelitian moderen membuktikan bahwa orang-orang yang dulu dikelas punya IQ tinggi tidak sukses dalam kehidupan. Sebaliknya orang yang dulu IQ dibawah 120 justru sukses dalam kehidupan, sehingga dapat meraih kesuksesan dalam karir profesional.[58]

b. Dwi Faktor

Charles Spearman (1863-1945), memandang kecerdasan terdiri dari dua faktor yaitu, *general ability* (mental general) disebut (faktor G) dan *special ability* (kemampuan mental khusus) disebut (faktor S). "Faktor G" ditemukan pada setiap orang tetapi berbeda antara satu dengan yang lainnya, faktor (G) juga di temukan dalam semua *performance* (pekerjaan). Sedangkan (faktor S) adalah faktor bersifat khusus yang terdapat dalam bidang tertentu, dapat dikatakan seseorang yang lebih dominan dalam bidang tertentu, maka ia akan menonjol dalam bidang tersebut.[59]

c. *Splitters* (Pecahan)

Louis Thurstone memfokuskan aspek kecerdasan terhadap tujuh kemampuan mental primer, yaitu: 1) *Verbal* (kapasitas seseorang mendalami makna kata); 2) *Word fluency* (kapasitas seseorang menangkap substansi kata dengan cepat dan tepat; 3) *Number ability* (kapasitas

---

[56]Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Yogyakarta: Gemilang Press, 2021, h. 85.

[57]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum* ..., h. 160.

[58] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*…, h. 158 .

[59]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017, edisi ke 3, h. 90.

mengoperasikan bilangan, dan mengerjakan kalkulasi); 4) *Space* (menggambarkan hubungan bentuk dan ruang); 5) *Memory* (ingatan); 6) *Perceptual speed* (kapasitas untuk menangkap detail visual secara cepat serta melihat kemiripan dan kontradiksi di antara objek-objek bergambar); 7) *Reasoning* (kapasitas untuk menganalisa).[60]

d. *Multiple Intelligence*

Ide pemikiran *Multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dicetuskan Howard Gardner (1999). Menurutnya *intelligence* merupakan seperangkat skill untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan. Kemahiran mengkreasikan produk atau menawarkan jasa yang akan menghasilkan penghargaan dalam suatu budaya.[61]

Gardner menyimpulkan ada sembilan aspek kecerdasan: *Pertama*, logis matematis (kepekaan pada pola-pola logis dan mampu mencernanya). *Kedua*, linguistik (mengindikasikan kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan juga bahasa). *Ketiga*, musikal (mengkreasikan dan mengapresiasi irama dan warna nada). *Keempat*, visual/spasial (kepekaan mempersepsi ranah visual spasial secara kongkrit). *Kelima*, kinestetik (skill untuk mengontrol gerak fisik). *Keenam*, interpersonal (kemahiran memahami dan menanggapi suasana hati dan minat orang lain). *Ketujuh, intra personal* (memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. *Kedelapan*, naturalis (keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies). *Kesembilan,* eksistensial (skill memahami sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi segala sesuatu, termasuk kehidupan kematian, kebaikan dan tindakan kriminal.[62]

e. *Triarki Strenberg*

Robert J. Sternberg dan istrinya Karin mengelompokkan kecerdasan kedalam tiga bagian: *pertama*, berpikir kreatif (kemampuan mengeneralisasi sebuah ide). Istilah yang melambangkan kemampuan berpikir kreatif, seperti: *create* (mencipta), *invent* (merancang) dan *desain* (mendesain). *Kedua*, berpikir analisis, seseorang disebutkan berpikir analisis, ditandai dengan kemampuan memecahkan kesulitan dengan menggunakan analisa, membandingkan dan mengevaluasi. *Ketiga,* berpikir praktis (mengimplementasikan ide), individu yang berpikir praktis ditandai

---

[60] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum...,* h. 156.

[61] Howard Gardner, *Intelligence Re Framed,* New York: Basic Books 1999, h. 33.

[62] Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa,* Jakarta: Daras Books, 2013, h. 23

dengan kemampuan menerapkan ide-ide (upplay), menggunakan (use) suatu ide untuk menyelesaikan suatu masalah.[63]

f. *Emotional Question*

Menurut Daniel Goleman (1995), *Emotional question* (kecerdasan emosi) dibangun oleh saraf emosi pada otak manusia. Jika saraf emosi tidak berkembang dengan baik dapat mengakibatkan seseorang kehilangan nilai empati dan nilai sosialisasi.[64] Kecerdasan emosi (EQ) terdiri dari lima unsur berikut:

Pertama, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali emosi pribadi sehingga mengerti kekurangan diri dan kelebihannya. Individu yang memahami emosinya juga memahami akibat buruk dari tindakan emosinya terhadap orang lain.

Kedua, kapasitas seseorang dalam mengelola emosi. Indvidu yang mampu mengelola emosi, ditandai dengan kemahiran untuk menempatkan emosi serta menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, dengan kata lain mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai waktu dan tempat.

Ketiga, kapasitas untuk memotivasi dan memberi dorongan agar sukses kepada diri sendiri. Ditandai dengan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan.

Keempat, kemampuan seseorang mengenal emosi dan kepribadian orang lain. Pola ini ditandai dengan empati yang tinggi terhadap orang lain. Membuat seseorang mudah menjalin relasi sosial dengan orang lain

Kelima, kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain dengan baik. Ciri khas pola ini menjadikan seseorang mudah melakukan komunikasi dengan orang lain.

Jika seseorang dikatakan mampu memahami dan mempraktekkan kelima kecerdasan emosi tersebut maka bisnis dan karirnya akan berpeluang besar untuk sukses.[65]

g. *Spiritual Quotient (SQ)*

Spiritual quotient (kecerdasan spiritual) dirumuskan Ian Marshal dan Danah Zohar (2007). Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan prilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. *Spiritual quotient* (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence qutient* (IQ) dan (EQ) secara efektif.[66]

---

[63]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology*..., h. 20-21.

[64]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. t tp: Bloomsbury, 1995, h. 16.

[65]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* ..., 1995. h 88-90.

[66]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Question*, terjemahan Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan, 2007, cet XI, h .4.

Menurut keduanya, potensi spiritual didukung penemuan titik spot (god spot) di are temporal otak manusia. Ditemukan peneliti asal India bernama Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran. *God spot* merupakan sebuah titik yang terdapat di otak seseorang yang berhubungan dengan Tuhan.[67]

Kecerdasan spiritual berproses saat otak mencari arti melalui panca indra, dan mengalami berbagai hal, pada saat bersamaan terjadi getaran khusus 40 megahertz di semua area otak.[68]

Memahami seluruh teori-teori kecerdasan di atas, menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan mengembangkan daya berpikir (kognisi) yang meliputi ruang lingkup yang sangat kompleks, kecerdasan digunakan tidak hanya untuk mengembangkan fungsi potensi kognitif, tetapi juga untuk memahami dimensi emosi dan spiritual.

Tiga potensi (kognitif, emosi dan spiritual) dalam diri manusia bersinergi mewujudkan insan kamil. Kekosongan jiwa akan mencuat saat manusia hanya mengeksplor kemampuan berfikir tanpa diirigi kecerdasan emosional dan daya spiritual.

3. Pengertian Gender

Menurut "*Merriam Webster Dictionary"* istilah "gender" diartikan dengan ciri/sifat tentang jenis kelamin tertentu, seperti: prilaku psikologis, kebiasaan/budaya. Pada Abad XIV gender dan *sexs* masih digunakan untuk jenis kelamin seperti prase *the male sexs*, *the female gender.* [69]R.A. Lippa menjelaskan gender bukan hanya perbedaan seks tetapi mencakup variasi masalah dari setiap jenis kelamin.[70] Menurut perspektif feminis Hilary M Lips mendefenisikan gender sebagai harapan-harapan budaya kepada laki-laki dan perempuan. Siti Musdah Mulia berpendapat, gender adalah "seperangkat sikap peran tanggung jawab, fungsi, hak, dan prilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya dan lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan".[71] Menurut Jhon W Santrok gender adalah dimensi psikologis dan sosio kultural yang dimiliki, karena seseorang laki-laki atau perempuan.[72] Sachiko Murata memandang, "gender merupakan sifat yang dilekatkan laki-

---

[67]Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Spiritual Question* …, h. 10-11.

[68]Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT Grapindo Persada, 2006, h.162.

[69]George Merriam and Charles Merriam, *Webster's Dictionary of English Use*, Amerika: Webster-Merriam Incorpretion, 1989, h. 474.

[70] R.A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture,* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005, h. 79-80.

[71]Siti Musdah Mulia, *Keadilan Kesetaraan Gender Persfektif Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2000, h. xii.

[72]Jhon W. Santrok, *Perkembangan Anak* , Jakarta: Airlangga, 2007, h. 84.

laki dan perempuan pada dirinya sendiri sesuai usahanya dalam rangka menyempurnakan diri sebagai khalîfah Allah dimuka bumi".[73]

Memahami semua pengertian diatas, menerangkan para ahli dari berbagai kalangan memandang gender dari sudut yang berbeda-beda. Mulai dari sisi manusia itu sendiri/jenis kelamin laki-laki dan perempuan (A.Lippa), sisi budaya (Hilari M Lips), sosial-budaya (Siti Musdah Mulia), ranah psikologi (Jhon W Santrok), persepsi religius (Sachiko Murata). Menurut pendapat penulis gender yang dimaksud dalam penelitian ini lebih cenderung melihat identifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi psikologis dan religius

4. Teori-Teori Gender

Term gender memuat makna yang sangat kompleks, gender tidak dipandang sebatas relasi laki-laki dan perempuan, gender sudah melebar dalam berbagai keilmuan, seperti gender dan pendidikan, gender dan ekologi, serta gender dan kepemimpinan. Untuk memudahkan pemahaman tentang hakikat gender ini maka pembahasan selanjutnya, penulis akan memaparkan delapan teori-teori yang membahas gender sebagaimana berikut:

a. Psikoanalisa

Sigmund Freud orang pertama yang mencetuskan teori Psikoanalisa. Sebagai ahli psikologi ia berpendapat, kepribadian dan prilaku laki-laki dan perempuan mengikuti perkembangan psiko-seksual. Masa yang sangat penting disebut masa *phallic stage* (tahap falik) yakni usia 3 sampai 6 tahun, anak-anak mulai mengenal alat kelamin. Pada saat ini anak mulai mengenal dan memahami jenis kelaminnya. Apakah sama seperti ayah atau ibu, kemudian ia menentukan peran sesuai pemahamannya tentang jenis kelamin orang tuanya. Teori ini menentukan faktor biologis menjadi faktor dominan yang menyebabkan individu mengidentifikasikan peran dirinya berdasarkan jenis biologisnya.[74] Teori ini seiring dengan pendapat R.A. Lippa yang menyatakan bahwa dari sudut pandang biologi, menekankan adanya *natural difference* (perbedaan alami) antara laki-laki dan perempuan dalam menganalisa prilaku gender.[75]

b. Struktural Fungsional

Teori pendekatan struktural-fungsional berawal dari teori sosiologi yang diterapkan dalam memahami institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang

---

[73]Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Saurce Book on Gender Relationship in Islamic Thought,* New York: State University of New York Press, 1992, h. 18.

[74]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...,* h. 47.

[75]R. A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture...,* h. 85.

saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Para ahli sosiolog mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons.[76]

T eori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat.[77]

Dengan pembagian kerja yang seimbang, relasi suami-istri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi ketimpanganan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidak seimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Tetapi teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Menurut Sylvia Walby teori ini akan ditinggalkan secara total dalam masyarakat modern. Sementara itu Lindsey menilai teori ini akan melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender di tengah-tengah masyarakat.[78]

c. Teori Konflik

Menurut Lockwood, suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pemusatan diri, menurutnya, akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat. Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang identik dengan teori Marx,

---

[76] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda...*, h. 56.
[77] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda...*, h. 56-57
[78] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...,* h. 53.

karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Menurutnya konflik dalam masyarakat bersumber dari aktivitas ekonomi masyarakat.

Pendapat Marx yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki perempuan (suami-isteri) tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeras dan yang diperas.[79] Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan yang Maha Esa, tetapi karena konstruksi masyarakat.

d. Teori Feminis

Konsep teori feminis mencoba mengoreksi dan menyampaikan suara perempuan yang selalu direndahkan dan didominasi kaum lelaki. Teori feminisme mengacu pada suatu organisasi dan keinginan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan berusaha untuk menghentikannya. Terdapat tiga teori yang populer dalam teori feminis,[80] yakni:

1) Liberalisme

Tokoh populer dalam aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Angelina Grimke (1792 1873), dan Susan Anthony (1820-1906). Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Secara ontologis laki-laki dan perempuan keduanya dianggap sama. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, contoh; fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konskwensi logis didalam kehidupan masyarakat.[81]

2) Marxis-Sosialis

Teori ini berkembang di wilayah Jerman dan Rusia, diantara tokohnya Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxembrug (1871-1919). Penganut teori ini berpendapat, posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan didalam

---

[79]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda...*, h. 84

[80]Mansur Faqih, *Membincangkan Feminisme...*, h. 38

[81]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...,* h. 64-65

lingkungan rumah tangga. Seorang istri dianggap memiliki ketergantungan lebih tinggi pada suami, tidak sebaliknya. Sehingga perempuan senantiasa mencemaskan keadaan ekonomi, karenanya, mereka memberikan dukungan kekuasaan pada suami.[82]

3) Radikalisme

Kelompok ini berpendapat bahwa kezhaliman terhadap perempuan dari awal didominasi kaum Adam, dimana penguasaan fisik perempuan merupakan sebagai bentuk dasar penindasan laki-laki.[83] Menurut kelompk ini perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan, tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual. Tetapi aliran ini mendapat tantangan luas dari para sosiolog dan dari kalangan feminis yang realistis. Persamaan secara total antara laki-laki dan perempuan akan merepotkan dan merugikan perempuan itu sendiri.[84]

e. Teori Maskulis

Teori maskulis/maskulisme merujuk pada gerakan hak laki-laki (*Men's Rights Movements*). Gerakan ini berasal dari keinginan pembebasan laki-laki, yang muncul pada paruh pertama tahun 1970an, para ilmuwan mulai mempelajari gagasan dan politik feminis. Gerakan pembebasan laki-laki dipimpin oleh para psikolog yang berpendapat bahwa feminitas dan maskulinitas adalah perilaku yang dibentuk secara sosial dan bukan hasil gen. Diantara tokohnya adalah Warren Farrell's "*The Liberated Man* (1974)", Marc Feigen Fasteau's "*The Male Machine* (1974)", and Jack Nichols' "*Men's Liberation* (1975)". Mereka mencoba menyeimbangkan dua gagasan bahwa laki-laki bertanggung jawab atas penindasan terhadap perempuan, namun mereka juga tertindas karena peran gender yang ketat. Pada akhir tahun 1970-an, gerakan ini terpecah menjadi dua aliran terpisah dengan pandangan yang berlawanan, gerakan laki-laki fro-feminis dan gerakan hak laki-laki anti-feminis (yang memandang laki-laki sebagai kelompok tertindas).[85] Istilah pro feminis ini paling sering digunakan untuk merujuk pada laki-laki (feminis laki-laki) yang secara aktif

---

[82]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...,* h. 65-66.

[83]Mansur Faqih, *Membincangkan Feminisme...*, h. 38-41.

[84] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...,* h. 67.

[85]Michaela A. Messner, "The Limits Of 'The Male Sex Role' An Analysis Of The Men's Liberation And Men's Rights Movements' Discourse", dalam *Gender & Society,* Vol. 12 No. 3, June 1998 h. 255-276.

mendukung feminisme dan upayanya untuk mewujudkan kesetaraan politik, ekonomi, budaya, pribadi, dan sosial antara perempuan dengan laki-laki.[86]

f. Teori Sosiologis-Biologis

Teori ini disebut sosiologis-biologis karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender. Dengan kata lain menggabungkan dua teori lama, *nature dan nurture*. Pierre Van den Berge, Lionel Tiger dan Robbin Fox berpendapat bahwa semua pengaturan jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primata dan hominid mereka. Intensitas laki-laki tidak saja ditentukan faktor biologi tetapi mencakup elaborasi kebudayaan atas biogram manusia.

Teori ini diperkuat hasil penelitian terhadap prilaku primata infra human, penelitian lintas budaya atas perbedaan jenis kelamin dan penelitian atas pengaruh jenis kelamin dalam perkembangan prilaku manusia. Hasil penelitian memperkuat kesimpulan bahwa biologi manusia merupakan suatu komponen yang penting dalam prilaku yang berbeda antara jenis kelamin.[87]

g. Ekofeminisme

Teori ekofeminisme muncul disebabkan ketidak puasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin buruk. Mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme modern di atas. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Adapun teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.[88]

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang pada awalnya didominasi oleh laki-laki tidak lagi menonjolkan kualitas femininnya, tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkap sistem maskulin yang hirarki. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik umumnya) telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin. Contoh nyata dari cerminan memudarnya kualitas feminin (cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan) dalam masyarakat adalah semakin rusaknya

---

[86]Sarah Meddison, "Private Men, Public Anger: The Men's Rights Movement in Australia, dalam *Journal of Interdisciplinary Gender Studies"* Vol 4. no2 (December 1999), h 40.

[87] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...,* h. 68-70.

[88] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda...*, h.189.

alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak-anaknya.[89]

h. Natur dan Nurtur

1) Natur

Secara etimologi term "natur" mencakup pengertian karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia.[90] Disebut sebagai teori natur karena menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan sesuatu yang natural (alami) dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminin yang melekat padanya secara alami.[91] Charles Darwin berkontribusi sebagai peletak dasar teori ini secara ilmiah.[92]Dalam kajian gender, teori ini dipopulerkan oleh Carol Gilligan. dan Alice Rossi.[93]

Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Teori natur menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama, mengejar kesamaan. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dipimpin oleh dua nakhoda.

2) Nurtur

Secara etimologi nurtur memiliki beberapa pengertian, seperti kegiatan perawatan/pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan.[94]Terminologi kajian gender memaknainya sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminin bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya.[95] Dinamakan nurtur karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta

---

[89] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*,..., h.183.

[90]Paul Heachok,*et.al.*, *Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss..., h. 262.

[91]Richard A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*... , h.138-140.

[92]Judith Worell, *Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender* (California:Academic Press, 2002), h. 94-99.

[93]Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* Cambridge, Massachusetts, & London: Harvard University Press, cet. 38, 2003. h. 98.

[94]Paul Heachok,*et.al.*, *Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss..., h. 644.

[95] Richard A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*..., h.187-188.

membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun.[96]

Judith Butler salah satu tokoh yang mempopulerkan teori ini, menurutnya maskulin tidak harus dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki dan sifat feminin juga tidak mesti untuk perempuan, karena atribut-atribut tersebut bukan merupakan bawaan yang bersifat kodrati, melainkan terbentuk secara sosio-historis yang sifatnya tidak tetap dan bisa dipelajari, sehingga bisa dipertukarkan lintas seks.[97]

Dengan demikian menurut teori nurtur, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan sering tertindas dan terabaikan peran dan konstribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

5. Perbedaan Antara Laki-Laki dan Perempuan

Menurut Taufiq Fasiak perbedaan laki-laki dan perempuan ada tiga: organ fisik, sistem reproduksi, gaya berpikir, bukan *level of intelligence* (tingkat kecerdasan).[98] Jhon W Santrok mengemukakan, unsur-unsur yang kontras antara laki-laki dan perempuan ada tiga: biologis, kognitif dan sosioemosional. Perbedaan-perbedaan tersebut masih relatif ada. Persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang harus dipertimbangkan adalah: a. Hal yang kontras bersifat rata-rata bukan semua laki-laki versus semua perempuan. b. Walaupun terdapat hal-hal kontras tetapi masih ada tumpang tindih yang tidak signifikan antara keduanya, perbedaan terjadi karena faktor biologis maupun sosiokultural atau keduanya.[99] Berikut ini akan dijelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari tiga sudut pandang:

a. Perbedaan Biologis

Sejak terjadinya pembuahan, harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, serta laki-laki lebih memungkinkan untuk memiliki kelainan fisik dan mental dibandingkan perempuan. *Estrogen* menguatkan tubuh dan membuat perempuan kuat menghadapi infeksi. Hormon perempuan juga mendorong *liver* untuk memproduksi lebih banyak kolesterol baik yang menyebabkan pembuluh darah perempuan lebih elastis dibandingkan laki-laki.[100]

---

[96] Richard A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*..., h. 157-172.

[97] Judith Butler, *Undoing Gender*, New York & London: Routledge, Cet. X. h. 1-2.

[98] Taupiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*..., h. 90.

[99] Jhon W. Santrok, *Perkembangan Anak* ..., h. 98.

[100] Jhon W. Santrok, *Perkembangan Anak*..., h. 98.

Selain hormon, struktur dan fungsi otak juga berpengaruh terhadap gender. Pada dasarnya otak manusia itu sama, tetapi penelitian menemukan beberapa perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan seperti *lobus parietal* dan *Hippocampus* .[101]

b. Perbedaan Kognitif

Para peneliti klasik seperti Eleanor Maccoby menyimpulkan laki-laki mempunyai kemampuan logis dan visuospasial. Di sisi lain perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal. Santrok, Hyde dan Mazulis tidak satu pandangan dengan temuan penelitian klasik, menurutnya ada tumpang tindih yang cukup besar dalam distribusi nilai antara laki-laki dan perempuan.[102]

Taupiq Fasiak memberikan pandangan yang sama dengan Santrok. Menurutnya perbedaan kognitif laki-laki dan perempuan mengarah pada cara penyelesaian masalah, bukan pada kualitas berpikir. Perbedaan tidak diidentifikasi pada kualitas berpikir misalnya, karena *hipotalamus* perempuan lebih kecil dari laki-laki, maka otomatis ia tidak lebih cerdas dari laki-laki. Perbedaan yang terjadi ibarat konsep *Taoisme.* Perbedaan yang berfungsi untuk saling melengkapi keberadaan laki-laki dan perempuan.[103]

Memahami perbedaan pandangan di atas, penulis lebih condong pada pendapat Taupiq Fasiak. Perbedaan kognitif laki-laki dan perempuan tidak terletak pada ranah ilmu pengetahuan tertentu, tetapi terletak pada cara yang dilakukan laki-laki maupun perempuan dalam hal kecenderungan berpikir dan cara bertindak.

c. Perbedaan Sosioemosional

Perkembangan sosioemosional dapat dilihat dalam beberapa hal antara lain: interpersonal, agresi, emosi, prilaku sosial juga prestasi. Pada area hubungan interpersonal secara ringkas disebutkan perempuan memiliki orientasi relasi interpersonal lebih tinggi daripada laki-laki. Pandangan yang paling konsisten dari perbedaan diatas adalah kekerasan atau penyerangan (agresi), karena secara fisik anak laki-laki lebih agresif dibanding perempuan. Perbedaan agresi fisik ini terlihat jelas saat seorang anak ditantang oleh seseorang untuk adu fisik. hal ini terjadi karena faktor biologis maupun lingkungan berperan dalam prilaku agresi.[104]

---

[101]Taupiq Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir...*, h. 91.

[102]Jhon W. Santrok, *Perkembangan Anak...*, h. 99.

[103]Taupiq Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir...*, h. 90.

[104]Jhon W. Santrok, *Perkembangan Anak...*, h. 101-102.

6. Identitas Gender dalam Al-Qur'an

Identitas gender dapat diklasifikasikan dalam lima term, sebagaimana berikut:

a. Ayat-ayat yang mengandung istilah *ar-Rajul* (laki-laki) dalam berbagai derivasi dan ayat yang mengandung istilah *an-Nisa'* (perempuan).
b. Ayat-ayat yang mengandung istilah *az-dzakar* (pria) dan ayat yang mengandung istilah *al-unsa* (wanita). Kedua istilah ini mengisyaratkan identitas biologi.
c. Ayat-ayat yang mengandung istilah: المَرْءُ/الإِمْرُءُالمَرْأَة/الإِمْرَأَةٌ
d. Istilah yang mengisyaratkan gelar/status yang berkenaan dengan identitas biologi seperti زوج (suami) dan زوجة (istri), istilah اب (ayah) dan ام (ibu), istilah الابن (anak laki-laki) dan البنت (anak perempuan).
e. Ayat-ayat yang memakai *dhamir* (kata ganti) yang mengarah pada kedua jenis, seperti kata ganti orang pertama (dhamīr mutakallim), أنا (saya)نحن (kami). Kata ganti orang ke dua (dhamir mukhathab) seperti أنتَ (laki-laki orang kedua) أنتِ (orang kedua tunggal perempuan), أنتما (dua laki-laki/perempuan) أنتم (orang kedua jamak laki-laki) أنتن (perempuan orang kedua jamak), atau ك yang berbaris pathah. Kata ganti orang ke tiga (dhamir ghâib) seperti هوَ هيَ (untuk tunggal laki-laki dan perempuan هما (laki-laki/perempuan dua orang) هم (jamak laki-laki), هن (jamak perempuan).[105]

Selain lima term identitas gender tersebut, objek pembahasan yang juga dijadikan kajian analisis gender adalah ayat-ayat penciptaan manusia, ayat-ayat kewarisan, ayat-ayat persaksian, ayat-ayat kepemimpinan, dan ayat-ayat yang berkaitan dengan poligami.[106]

7. Pengertian Kecerdasan Gender

Istilah "Kecerdasan Gender" berasal dari bahasa Inggris "*Gender Intelligence"* disingkat menjadi GI pertama kali dicetuskan oleh Barbara Annis, seorang pakar gender asal Amerika.[107] Diambil dari kata "Gender"

---

[105]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* ..., h. xii-xiii.

[106]Anshori, "Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah", *Disertasi*, UIN Jakarta, 2007, h. xxiv.

[107]Barbara Annis CEO dari Perusahaan Gender Intelligence Group (GIG) seorang pakar gender, skala Internasional. Barbara menganjurkan nilai-nilai dan praktek kepemimpinan jenis baru pada organisasi di seluruh dunia. Wawasan dan prestasinya telah mempelopori perubahan pola pikir transformasional bagi laki-laki dan perempuan di seluruh dunia tentang pentingnya penyatuan gender bagi keberhasilan organisasi.

(gender) dan "intelligence" (kecerdasan), keduanya memiliki implikasi yang luas dan kompleks. Makna yang terkandung merupakan asimilasi atau terjemahan langsung dari makna sesuai bahasa aslinya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ditinjau dari segi istilah, menurut Barbara Annis kecerdasan gender adalah: pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan, melalui biologi dan budaya meliputi variasi struktur dan kimia otak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan.[108] Ruth Doris mendeskripsikan GI "pemahaman terhadap laki-laki dan perempuan dari perspektif biologis dan budaya".[109] Secara ringkas menurut Andrew Warden "memahami variasi struktur dan kimia otak yang berpengaruh pada pikiran dan tindakan".[110]Dengan demikian kecerdasan gender yang dimaksud adalah, kemampuan memahami dan mengapresiasi perbedaan potensi-potensi dan bakat-bakat alami laki-laki dan perempuan karena pengaruh perbedaan struktur dan kimia otak.

Penelitian ini berusaha mengekplorasi aspek-aspek perbedaan laki-laki dan perempuan yang disebabkan perbedaan variasi struktur dan fungsi hormon otak, sehingga mempengaruhi pikiran dan tindakan. Setelah dimensi-dimensi perbedaan ditemukan, kemudian diintegrasikan, untuk selanjutnya diterapkan dalam ranah kepemimpinan. Satu konsep kepemimpinan yang mengintegrasikan kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam proses memimpin, khususnya kepemimpinan politik.

B. Perdebatan Tentang Perbedaan Struktur dan Fungsi Hormon Otak Laki-laki dan Perempuan.

Perkembangan ilmu dan sains di bidang otak manusia, memperlihatkan penemuan yang luar biasa dari para ahli Neurosains.[111]

Barbara memulai karirnya sebagai seorang marketing di perusahaan Sony dan menjadi manajer wanita pertama yang mendapat 14 penghargaan, dibidang penjualan. Selama 30 tahun terakhir, Barbara dan 51 rekannya telah bermitra dengan organisasi untuk mengubah budaya dan perilaku kepemimpinan, sekaligus menciptakan keseimbangan gender yang lebih baik di semua tingkatan. Mereka telah memfasilitasi lebih dari 8.000 loka karya dan melakukan ribuan penilaian kepemimpinan dan sesi pelatihan eksekutif. Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*, New York: Harper Collins, 2014, h. 1-2.

[108]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence...,* h. 7.

[109]Ruth Doris,"Gender Intelligence",dalam https://www.women Business.com, diakses 26-4-2020.

[110]Andrew Warden, "The Importance of Gender Intelligence", dalam http://www. credera. com, diakses 26-4-2020.

[111]Taruna Ikrar mendefenisikan Neurosains sebagai, ilmu yang mempelajari tentang berbagai fungsi otak dan manifestasinya. Secara etimologi, ilmu *neuroscience* merupakan

Mereka berasal dari berbagai negara, bekerja keras dan mengembangkan hasil riset di bidang ilmu saraf. Pengetahuan tentang otak manusia telah menjadi ilmu modern yang secara nyata dapat berimplikasi sangat luas, terhadap kehidupan umat manusia, seperti *web design* (neuro web design), *cognitive sains* (ilmu tentang proses berpikir), tidak terkecuali dalam kepemimpinan *neuroleadership*.[112]

Beberapa studi *postmortem* dan struktural *neuroimaging* menunjukkan perbedaan morfologis yang cenderung mencerminkan interaksi antara pengaruh perkembangan, pengalaman, dan aksi hormon pada otak manusia dewasa.[113] Perbedaan anatomi otak manusia menjadi kajian yang mengalami perkembangan cukup pesat.[114] Terkait studi identifikasi perbedaan gender pada anatomi, fungsi dan kimia otak menunjukkan bagaimana perbedaan anatomi otak mempengaruhi fungsinya seperti: memori, emosi, pendengaran dan kemampuan spasial.[115]

Ahli neurosains berbeda pendapat tentang pengaruh perbedaan struktur fungsi dan kimia otak terhadap cara berpikir dan bertindak, diantaranya Louan Brizendine, Simon Baron Cohen, Doren Kimura, Anne Moir, Ragini Verma, Helen Fisher, Gina Rippon dan Taufiq Fasiak.

Menurut Louan Brizendine seorang ahli *neuropsychiatrist* ada tujuh struktur yang kontras antar gender dari segi ukuran otak yaitu, *Anterior Cingular Cortex, Prefrontal Cortex, Insula, Hipotalamus, Amygdala, Pituitari, Hippocampus*. Louan Brizendine menekankan bahwa perempuan melakukan semua fungsi kognitif seperti yang dilakukan laki-laki akan tetapi mereka melakukannya dengan menggunakan sirkuit otak yang berbeda. Pandangan ini ditemukan dalam bukunya yang terkenal "*Female Brain"*.[116]

Simon Baron Cohen sebagai pakar *psikopatology* mengembangkan tipe otak menjadi tiga simbol. *Pertama,* otak perempuan dilambangkan

---

perkembangan dari ilmu biologi atau ilmu hayati, satu ilmu yang mempelajari tentang susunan, struktur, reproduksi atau perkembangbiakan makhluk hidup, fungsi tubuh, biokimia tubuh, dll. Taruna Ikrar, *Ilmu Sains Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, cet 1, h ix.

[112]Taruna Ikrar, *Ilmu Neoro Sains Moderen* ..., h. xii.

[113]Zeenat Zaidi,"Gender Differences in Human Brain: A Review", *the Open Anatomy Journal*, Vol 2, 37-55, 2010, DOI: 10.2174/1877609401002010037, h. 37-55.

[114]Selain ahli neurosains, studi-studi tentang otak juga menjadi kajian bagi kalangan non neurosain, seperti Alan Pease. Alan menekankan fungsi khas otak laki-laki. Menurut Alan secara spesifik otak laki-laki terkait dengan kemampuan spasial, itulah sebabnya kenapa secara umum laki-laki dapat membaca peta sedangkan perempuan kurang. Barbara & Allan Pease, *Why Men Don't Listen & Women Can't Read Maps*, Australia and New Zealand: Orion Publishing Group, 2001, h. 121-122.

[115]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence …*, h. 13.

[116]Louan Brizendine, *The Female Brain*, New York: Morgan Road Books, 2006, h. 5.

dengan simbol E, dengan pengertian (otak yang sebagian besar terprogram untuk empati). *Kedua,* otak laki-laki disebut dengan simbol S (otak yang sebagian besar terprogram untuk memahami dan membangun sistem). *Ketiga*, simbol B (individu yang memiliki empati dan sistim yang seimbang) Simon Baron Cohen menjelaskan bahwa rata-rata perempuan secara spontan berempati pada tingkat yang lebih besar dari pada laki-laki, kondisi ini terjadi tidak pada semua perempuan akan tetapi hampir rata-rata perempuan dibandingkan laki-laki.[117]

Doren Kimura, ahli neurologi asal Kanada menyatakan, bahwa laki-laki dan perempuan menampilkan pola perbedaan prilaku dan kognitif yang mencerminkan berbagai pengaruh hormon pada perkembangan otak. Ia menyimpulkan laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan ketertarikan yang berbeda dalam dunia pekerjaan dan tidak akan mengalami keseimbangan kerja.[118]

Pendapat yang lebih tegas dinyatakan Anne Moir seorang ahli Genetika, menurutnya jenis kelamin itu berbeda karena otak perempuan dan laki-laki berbeda. Otak merupakan organ yang menjadi pusat pengaturan dan pusat emosi dalam hidup, konstruksinya berbeda, karena itu laki-laki dan perempuan berbeda dalam memproses informasi yang menghasilkan perbedaan sudut pandang, orientasi dan tingkah laku.[119]

Hasil penelitian yang lebih rinci dipublikasikan Ragini Verma seorang pakar radiologi. *National Academy of Sciences* pada tahun 2013 merilis hasil penelitiannya tentang perbedaan jenis kelamin dalam struktur yang berhubungan dengan otak manusia. Hasil penelitian menunjukkan, konektifitas saraf yang lebih besar dari depan kebelakang pada satu belahan otak laki-laki, sebaliknya konektifitas saraf perempuan berada pada hemispherik kiri dan kanan, secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan otak laki-laki disusun untuk memfasilitasi konektifitas antara persepsi dan tindakan koordinasi, sedangkan otak perempuan dirancang untuk memfasilitasi komunikasi antara mode pemerosesan analitis dan intuitif. Pemindaian otak perempuan dan laki-laki menunjukkan perbedaan besar antara hubungan kabel otak keduanya, lihat pada gambar berikut ini:

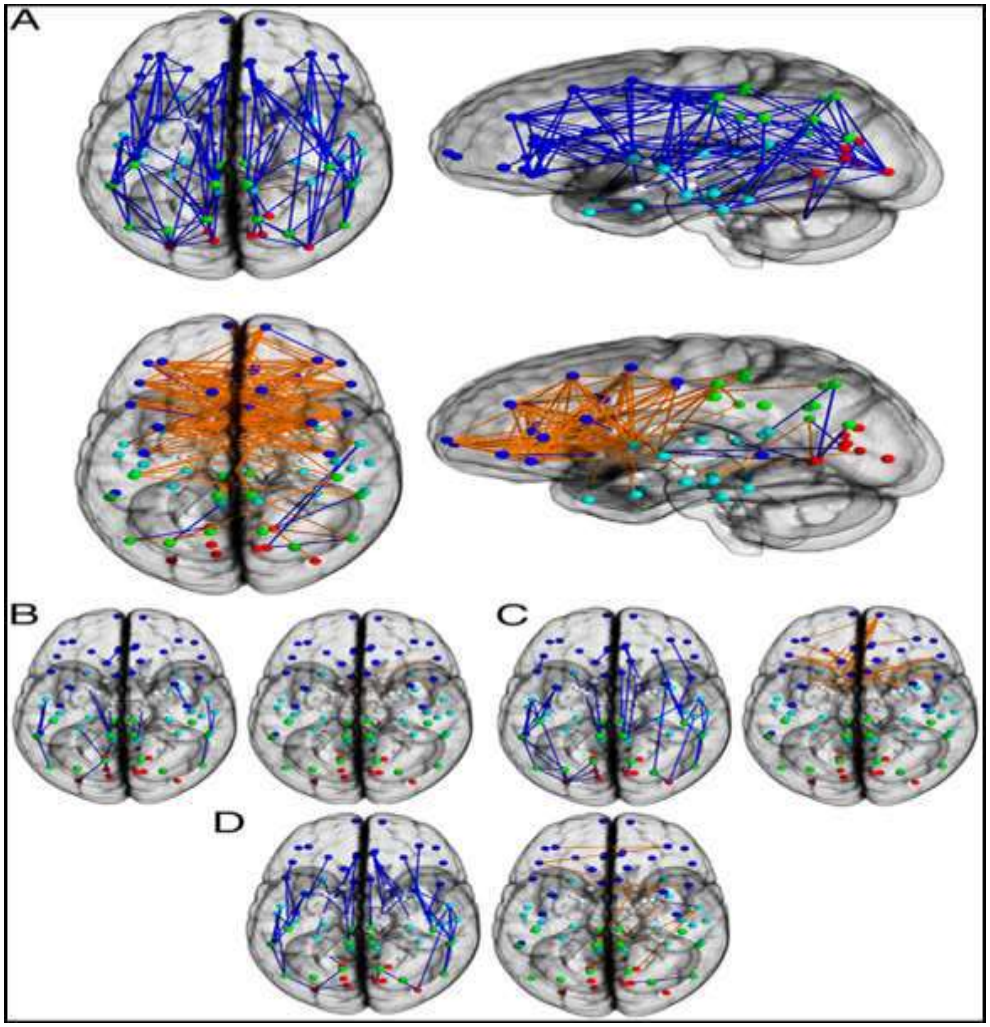
---

[117]Simon Baron Cohen, *The Essential Difference Male and Female Brains and The Truth About Autism*, *ebook*, NewYork: Basic Book, 2003, h. 12-17.

[118]Doren Kimura, *Sex Differences in The Brain*, Amerika: ScientificAmerican inc, 1999, h. 27.

[119]Anne Moir and David Jessel, *The Real Difference Between Man and Women* , London: Michael josep, t th, h. 5.

Gambar II.1 Kabel otak laki-laki dan perempuan



Gambar A merupakan peta yang menghubungkan konektivitas otak laki-laki (atas) dan perempuan (bawah), B remaja, C dewasa/muda, dan D hubungan *intrahemisperic* dengan warna biru, *interhemisperic* dengan warna orange.

Ruben C. Gur profesor psikologi dalam psikiatri dan penulis pendamping dari penelitian tersebut mengklaim bahwa otak laki-laki dan perempuan berinteraksi secara komplementer (saling melengkapi).[120]

Helen Fisher ahli biologi dan antropologi sependapat dengan Ruben C. Gur dengan berargumentasi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara

[120]Ragini Verma *et.al*, "Sex Differences in the Structural Connectome of the Human Brain", dalam *PNAS*, vol1 11, no 2, 2014, h. 823.

berpikir yang sangat baik, keduanya diciptakan untuk menyatukan pemikiran. Pemikiran tidak hanya dalam kehidupan profesional, tetapi termasuk dalam hubungan pribadi, ketika kedua pemikiran jenis kelamin bersatu dan mampu memahami perbedaan, maka akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang luas tentang dunia laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kesempatan untuk mencapai empati dan hubungan baru.[121]

Gina Rippon seorang professor dibidang *cognitive neuroimaging* dari *Aston University* menentang pendapat ahli-ahli di atas, Gina mengklaim bahwa otak, tidak disebutkan dengan laki-laki atau perempuan secara alami. Sebagai seorang ahli *neuroimaging* ia mengkritisi *Neurotrash* (informasi palsu tentang ilmu saraf dan cara kerja otak), menurutnya itu sesuatu yang tidak dapat diterima. Para pelaku *neurotrash* mengekstrapolasi secara liar ilmu saraf dan sains, hal seperti itu dapat digunakan untuk merekayasa sosial demi memperkuat peran dan status laki-laki sementara menjadikan perempuan dalam posisi yang lebih *inferior* (rendah).[122]

Gina Rippon tidak setuju dengan pendapat Simon Baron Cohen, otak sistem dan otak empati (sistemizer vs empatizer). Kritik juga ditujukannya pada laporan ahli-ahli psikologi terkait perbedaan ukuran otak yang relatif kecil tetapi efeknya sungguh sangat besar.[123] Selain itu Gina Rippon mempertanyakan temuan penelitian dari ilmuwan saraf dalam hal pengaruh ukuran, Gina mengkritisi ilmuwan saraf yang menggambarkan sedikit perbedaan statistik antara jenis kelamin sebagai perbedaan yang signifikan dalam temuan mereka.[124]Kritik yang sama disampaikan kepada para peneliti yang menggunakan hewan sebagai eksperimen dalam meneliti otak. Gina menyebut hal tersebut dengan *humanizing animal research* (penelitian berbasis hewan diterapkan pada manusia).

Menanggapi kritik Gina diatas, Simon Baron Cohen menyampaikan "sebagian besar ahli biologi dan ahli saraf setuju bahwa, biologi prenatal dan budaya disatukan untuk menjelaskan bahwa rata-rata jenis kelamin memiliki perbedaan dalam otak". Simon berpendapat bahwa apa yang disangkal Gina Rippon tentang peran biologi dalam membentuk perbedaan dalam otak perempuan dan laki-laki adalah pendapat yang ekstrim (keras).[125]

---

[121]Helen Fisher, "*The First Sex: The Naturl Talent of Women and How They Are Changing the World*", t tp, Ballantine Books, 2000, h. 284.

[122]Gina Rippon, "Sexing the Brain: How Neurononsense Joined PsychobabbleTo 'Keep Women In Their Place", dalam Journal Birmingham:Aston University, h. 1-2.

[123]Gina Rippon, *The Gendered Brain* …, h. 50, 60.

[124]Gina Rippon, *The Gendered Brain* …, h. 17.

[125]Simon Baron Cohen, "The Gendered Brain by Gina Rippon Review do Men and Women have Different Brain?" *dalam*, thetimes.co.uk, di akses 28/03/2020.

Menjawab kritikan Simon Baron Cohen, Gina mengatakan bahwa para kritikus salah mengartikan pandangannya "saya tidak menyangkal pentingnya biologi, saya hanya berargumen bahwa perbedaan yang kecil dari segi ukuran, yang digerakkan secara biologis terlalu dibesar-besarkan, dan perbedaan otak yang diamati mungkin mencerminkan bagaimana pengalaman sosial yang berbeda, misalnya pengaruh pendidikan dan pekerjaan dapat mendorong perubahan otak". Pada dasarnya Gina tidak menentang adanya perbedaan otak antar laki-laki dan perempuan, tetapi ia lebih cenderung meluruskan pendapat yang merendahkan perempuan dalam beberapa fungsi yang terkait dengan otak. Kesimpulan yang tepat menurutnya bahwa perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan tidak mesti dibesar-besarkan.[126]

Gina Rippon dalam kapasitasnya sebagai professor dibidang *cognitive neuroimaging* menolak adanya perbedaan yang signifikan antara struktur dan fungsi otak. Ia memandang, dimana pendapat tersebut dinilai kurang bijaksana.

Barbara Annis menegaskan bahwa adanya perbedaan dalam otak tidak untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang *inferior* dari laki-laki, adanya perbedaan struktur dan fungsi otak, karena ada nilai dan fungsi yang bermanfaat dalam kehidupan, adanya perbedaan secara alami diciptakan bertujuan untuk saling melengkapi bukan untuk saling merendahkan.[127] Isyarat Al-Qur'an tentang perbedaan struktur dan fungsi otak dapat dipahami melalui kandungan (QS Ali Imran/3:36) berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰىۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰىۚ ....

Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan....

Konotasi term الذكر و الأنثى (laki-laki dan perempuan) pada ayat di atas menunjukkan identitas biologis. Penjabaran Mufasssir sangat bervariasi tentang penggalan ayat وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ (*anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan*). Menurut Thabari, perbedaan laki-laki dan perempuan itu berasal dari segi kekuatan fisik, karena laki-laki lebih kuat melakukan khidmat daripada perempuan. Penafsiran al-Baghawi juga tidak jauh

[126]Gina Rippon, "The Myth of the Gender Brain", dalam http://nousthepodcast.libsyn., diakses 28/03/2020.

[127]Barbara Annis, *Gender Intelligence*…, h. 14.

berbeda dari Thabari, tetapi ditambahkan perbedaan dari segi aurat, haid dan nifas (perempuan tidak seperti laki-laki) dalam beribadah, karena lemah serta adanya masa haid dan nifas).[128] Argumentasi yang senada datang dari Abu Bakr as-Suyuthiy menurutnya tidak ada alasan yang tepat untuk menjadikan anak perempuan membaktikan diri untuk berkhidmat dalam agama karena fisik yang lemah, aurat dan masa haid.[129] Terkesan Mufassir Thabari, al-Baghawi dan Abu Bakr as-Suyuthiy menekankan perbedaan karena tiga hal (fisik, aurat dan haid).

Berbeda dengan Ibnu 'Asyur, penekanan pendapatnya lebih cenderung pada kelebihan perempuan. Menurutnya *musabbah* dalam bentuk ليس نافي الذكر/anak laki-laki tidaklah) yakni menunjukkan kerapuhan/kelemahan laki-laki. Adapun *musabbah bih* (anak perempuan) dalam konteks ini dinilai lebih baik dari *musabbah* (anak laki-laki). Penjelasan lebih mendalam, menurutnya perempuan memiliki superioritas tersendiri, dapat dilihat dari penafsirannya (laki-laki yang diinginkan tidak sama dengan anak perempuan yang telah diberikan, seandainya mengetahui superioritas yang diberikan kepada perempuan).[130] Dengan pengertian, Allah yang Maha Mengetahui, memberikan potensi-potensi alami pada masing-masing laki-laki dan perempuan. Pendapat Ibnu 'Asyur didukung penafsiran as-Shabuni, menurutnya dua jumlah *mu'taridhah* (وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ ۚ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰى ۚ) adalah kalam Allah SWT, untuk memuliakan kelahiran anak perempuan.[131]

Menurut Abdul Wahab ar-Rawi perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan penelitian modern terdapat pada tujuh aspek, antara lain: 1) Hormon testosteron laki-laki menentukan jenis kelamin. 2) Perbedaan pada perkembangan otak laki-laki dan perempuan. 3) Perbedaan struktur pada otak laki-laki dan perempuan. 4) Perbedaan antara jenis kelamin dan pengetahuan yang dipelajari laki-laki dan perempuan. 5) Kemampuan laki-laki dan perempuan berbeda dalam melakukan aktifitas. 6) Otak perempuan

---

[128]Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Al-Ma'âlim at-Tanzîl*, ttp: Dar at-Tibah li an-Nasri wa at Tauzi', 1997, cet 4, j 2, h. 30.

[129]Jalal ad-Dîn ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthiy dan Jalal ad-Dîn ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri, *Tafsir al-Jalālain,* Beirut: Maktabah al-Islami t tp, j 1, h. 50.

[130]Unsur Kalimat *Tasbih* terdiri dari *musabbah*, *musabbah bih*, *wajhu sabah* dan *adat tasbih*. Adapun ayat di atas *wajhu as-sabah* tidak disebutkan. Penggunaan *tasbih* dalam konteks ini berfungsi untuk menjelaskan sesuatu, bukan untuk perumpamaan. Huruf *laisa* berpungsi untuk menjelaskan bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan. Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: ad-Dār Tunisia, 1984, j1, h. 234.

[131]Muhammad 'Ali 'Ash-shabuni, *Shafwâh at-Tafâsir*..., j 1, h. 199.

dibangun untuk berbagai fungsi secara bersamaan. 7) Aktifitas perempuan berfluktuasi selama sistem menstruasi.[132]

Perbedaan berdasarkan sains diatas menunjukkan perbedaan dari segi struktur, fungsi dan kimia otak. Abdul Wahab Ar-Rawi menjelaskan laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dan keduanya saling melengkapi satu sama lain, laki-laki dan perempuan memiliki peran khusus dalam melaksanakan tuntutan kehidupan yang terintegrasi dalam kehidupan.[133]

Taufiq Fasiak sependapat dengan Abdul Wahab ar-Rawi, menurutnya perbedaan struktur fungsi dan kimia otak membuat laki-laki dan perempuan menjadi saling melengkapi. Kombinasi antara dua gaya berpikir menjadikan laki-laki dan perempuan menjadi istimewa jika bekerjasama. Ia menguatkan pendapatnya dengan pandangan Erich Froman yang menyatakan bahwa perbedaan itu disebut dengan dikotomi eksistensial.[134]

Secara empiris para ahli neurosains membuktikan perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari struktur otak yang berpengaruh terhadap kecenderungan bepikir dan bertindak. Disebutkan hormon Testosteron laki-laki menjadi penyebab terjadinya perbedaan biologis diantara laki-laki dan perempuan.[135] Hisyam Thalhah menambahkan dalam kajian-kajian kontemporer, perbedaan tidak hanya pada ciri-ciri fisik dan reproduksi saja, tetapi perbedaan juga menyangkut spesipikasi daya pikir dan prilaku.[136]

Perdebatan tentang perbedaan struktur, fungsi, otak dan hormon di atas dalam penelitian ini cenderung mendukung pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dan as-Shabuni. Didukung pendapat ahli Neurosains: Louan Brizindine, Ragini Verma, Barbara Annis, Taupiq Fasiak dan Hisyam Thalhah.

Secara alami perbedaan otak dapat dilihat dari kecenderungan anak-anak dalam memilih mainan. Tanpa ada paksaan anak laki-laki akan cenderung memilih senjata dan mobil-mobilan sedangkan anak perempuan lebih cenderung memilih boneka dan alat-alat masak, semua itu didukung oleh struktur otak yang berbeda, anak laki-laki tidak dapat dipaksa untuk

---

[132]Abdul Wahab ar-Rawi, *Mu’jizat ‘Ilmiyah Al-Qur’an fi al-Insan*, Urdun: Dār Ulūm wa atTauzi’, 2008, h. 79.

[133]Abdul Wahab ar-Rawi, *Mu’jizat ‘Ilmiyah Al-Qur’an fi al-Insan* … , h. 90.

[134]Taupiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir* …, h. 64.

[135]Abdul Wahab ar-Rāwi, *Mu’jizat Al-Qur’an al-‘Azhim fi al-Insan*..., h.78-79.

[136]Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mu’jizat Al-Qur’an dan Hadis*, Jakarta: Sapta Books, 2013 h. 142.

menyukai alat-alat memasak, demikian juga anak perempuan tidak akan dipaksa untuk menyukai senjata.

Dengan demikian adanya perbedaan struktur fungsi dan kimia otak tidak dapat dipungkiri, akan tetapi dimensi perbedaan itu tidak mutlak dalam dua perbedaan yang bipolar, perbedaan yang terjadi merujuk pada asumsi rata-rata dan keniscayaan. Ada kemungkinan laki-laki mengadopsi dimensi perempuan begitu juga sebaliknya, secara umum perbedaan yang muncul dapat dilihat pada kecenderungan antara keduanya.

C. Perbedaan Struktur dan Fungsi Otak Laki-Laki dan Perempuan

Adanya perbedaan struktur, fungsi dan kimia otak tidak dapat dihindari dari sudut pandang neurosains dan ilmu lainnya. Barbara Annis menjelaskan beberapa bagian dari otak merefleksikan berbagai variasi terkait gender, penemuan berbasis gender dibidang sains menguraikan tujuh area otak yang secara signifikan berbeda berdasarkan jenis kelamin yang mengarah pada prilaku menonjol dan dapat diprediksi.[137] antara lain:

1. *Corpus Callosum*

Corpus callosum sebagai pita serabut saraf berfungsi menghubungkan belahan otak kiri dan kanan. Hal yang memungkinkan setiap otak mengetahui aktifitas yang ada pada belahan otak yang berbeda.[138] Penjelasan lain menyatakan, *Corpus callosum* area *hemisperipheric* terbesar terdiri dari 200 juta serat yang menghubungkan dua belahan otak.[139] Roger Sperry membedakan fungsi belahan otak kiri dan kanan. Sebagai belahan otak kiri berfungsi sebagai sumber Abstrak, linear, analitis, dll, sedangkan belahan otak kanan berfungsi dalam hal konkrit, holistis, intuitif, artistik, dll. Perempuan dan laki-laki berbeda dalam menggunakan belahan otak kanan dan kiri, laki-laki lebih cenderung menggunakan hemisfer kiri dan kanan secara berurutan dan perempuan lebih cenderung mengikut sertakan belahan kanan dan kiri secara bergantian, dikarenakan perempuan rata-rata memiliki *corpus callosum* yang lebih lebar dari pada laki-laki.[140] Walaupun ada perdebatan yang membantah adanya perbedaan dan pengaruh ukuran *corpus callosum*.[141] Menurut Arkadeni, signifikansi ukuran *corpus collosum*

---

[137]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 21.

[138]Valerie C. Scanlon and Tina Sanders, *Essentials of Anatomy and Physiology*, New York: F. A. Davis Company, 2007, edisi 5, h. 183.

[139]Eileen Luders, *et.al.* ,"The Developmentof the Corpus Callosumm in the healthy Human Brain", dalam *The Journal of Neuroscience*, Vol. 30(33), 2010, h. 10985.

[140]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence …*, h. 21.

[141]Perbedaan *corpus callosum* terkait dengan gender menuai perbedaan pendapat. Penelitian pertama pada awal abad ke-20, mengklaim ukuran *corpus callosum* berbeda antara pria dan wanita. Studi pada tahun 1906 oleh RB Bean menyatakan" ukuran luar biasa dari corpus callosum dapat berarti aktivitas intelektual yang lebih besar". Katherine

perempuan sekitar 0,03ml lebih besar dari pada laki laki.[142] Karena itu laki-laki lebih cenderung berkonsentrasi pada logika dan fokus pada satu jalur pemikiran, sedangkan perempuan lebih cenderung mengikut sertakan sisi kiri dan kanan, sekaligus menggunakan logika dan kreatifitas.[143]

2. Anterior *Cingulate Cortex*

Anterior cingulate cortex sebuah area otak yang terletak dipermukaan medial (tengah) lobus frontal.[144] Perspektif awal, fungsi *anterior cingulate cortex* memainkan peran penting dari emosi, area ini terhubung dengan

---

M. Bishopand Douglas Wahlsten, "Sex Differencesin the Human Corpus Callosum:Myth or Reality?", *Neuroscience and Bio behavioral Reviews*, Vol 21, 581-601, 1997, h. 581.

Pada periode selanjutnya kegiatan penelitian tentang *corpus callosum* terus berkembang. Pada tahun 1982 C Delacoste Utamsing bersama rekannya Ralph Halloway mempublikasikan hasil reseach yang mengatakan 'dimorfisme seksual' mencolok pada splenium atau bagian ekor pada *corpus callosum*. Splenium betina lebih bulat dan besar daripada jantan, temuan ini terkait dengan perbedaan gender yang memungkinkan kecenderungan lebih berfungsi pada *visuospastial,* Delacoste Utamsing and Ralph Halloway, "Dimorfisme Sexual in Human Corpus", *dalam in Science*, Vol 126, 1982, h. 1431.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1997 hasil penelitian ini mulai dipertanyakan. Menurut Katherine M. Bishop and Douglas Wahlsten kepercayaan yang meluas bahwa wanita memiliki splenium yang lebih besar daripada pria dan mengakibatkan perbedaan berpikir tidak dapat dipertahankan. Keduanya menjelaskan sebuah meta-analisis dari 49 studi yang diterbitkan sejak 1980 mengungkapkan tidak ada perbedaan jenis kelamin yang signifikan dalam ukuran atau bentuk splenium dari *corpus callosum*. Kemudian dipertanyakan, apakah penyesuaian yang tepat sudah dilakukan untuk ukuran otak dengan menggunakan analisis kovarians atau regresi linier. Dikatakan bahwa perbandingan sederhana ukuran Corpus Callosum dengan ukuran seluruh otak bukan cara yang tepat untuk menganalisis data dan dapat membuat kesan palsu tentang perbedaan jenis kelamin dalam *corpus callosum*. Katherine M. Bishopand Douglas Wahlsten,"Sex Differences in the Human *corpus callosum*: Myth or Reality?" …, h. 581.

Membantu menyelesaikan kontroversi perbedaan pendapat di atas Babak A Ardekani mengadakan penelitian dengan *Open Accsess Series of Imaging Studies* (OASIS) tahun 2012, Arkadeni mengklaim bahwa perbedaan pada *midsagittal Corpus Callosum Cross-Sectional Area* (CCA). Rata-rata CCA secara signifikan ($P<0.03$) lebih besar pada wanita. Perbedaan yang menguntungkan wanita. Perbedaan lebih jelas ada pada sekelompok orang dewasa yang memiliki karakter yang sama ($P<0.0005$). Hasil ini memberikan tambahan bukti yang kuat bahwa CCA lebih besar pada wanita. Babak A. Ardekani *et.al*, "Sexual Dimorphismin the Human Corpus Callosum: An MRI Study Using the OASIS Brain Database, dalam *cerebral cortex*, Vol 23:2514–2520, 2013, h. 2514.

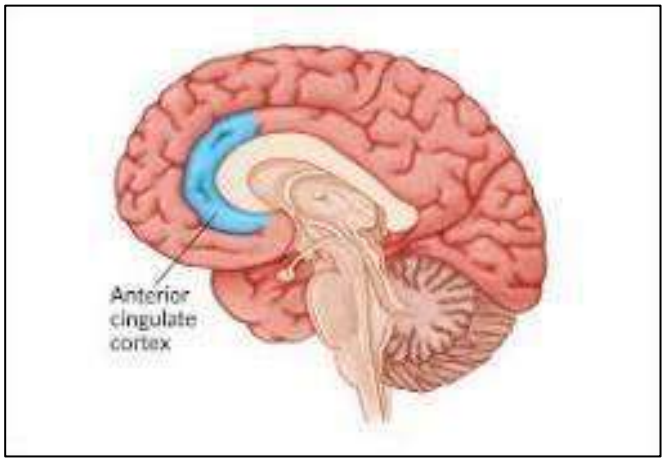
[142]Babak A. Ardekani *et.al.*, *Sexual Dimorphism in the Human Corpus Callosum: an MRI Study Using the OASIS Brain Database*…, h. 2514 .

[143]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence. …* , h. 21-22.

[144]Josep Marphin Erwin, "The Anterior Cingulate Cortex", dalam in *Annals of the New York Academy of Sciences*, May 2001, h. 1749.

sistim limbik seperti *amygdala* dan *hypothalamus*.[145] Area *anterior cingulate cortex* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar II.3. Area anterior cingulate cortex



Sumber www.flintrehap.com[146]

Area berwarna biru pada area otak merupakan wilayah *anterior cingulate cortex*. Menurut Louan Brizindane area ini lebih besar pada otak perempuan dari pada otak laki-laki.[147] Kondisi yang demikian menjadikan perempuan dapat mengintegrasikan, mengatur memori dan emosi dalam pola pemikiran yang lebih kompleks karena perempuan cenderung mempertimbangkan lebih banyak variabel, pilihan dan memvisualisasikan beragam solusi serta kesimpulan dalam menyelesaikan masalah dari pada laki-laki.[148]Area *anterior cingulate cortex* juga berfungsi untuk membantu mengarahkan fungsi kognitif seperti antisipasi, membuat keputusan, empati dan emosi. Kondisi ini menjadikan perempuan lebih cenderung merenungkan, merasa dan mengekspresikan perhatian lebih mendalam serta lebih sering dalam bentuk kontekstual daripada laki-laki.[149]

---

[145]Sistim limbik merupakan area dari otak yang terlibat dalam respon prilaku yang dibutuhkan untuk bertahan hidup: memberi makan, mereproduksi, merawat anak-anak serta respon stress, *fight or flight*. Rita Carter *et.al*., *The Human Brain*, United States by DK Publishing, 2019, h. 20.

[146] Mariah Collag, "Anterior Cingulate Cortex Damage: Understanding the Secondary Effects & Recovery Process" *dalam* Sumber www.flintrehap.com, diakses 2-3-2023.

[147]Louan Brizendine, *The Female Brain* ..., h. 5.

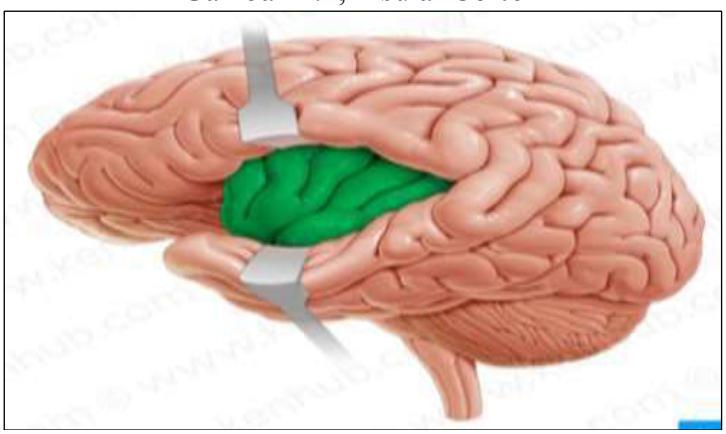
[148]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 22-23.

[149]Jean Decety and Philip L. Jackson, "The Functional Architecture of Human Empathy", dalam *in Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, Vol 3(2) :71-100, 2004, h. 71.

3. *Insular Cortex*

Insula dalam bahasa latin berarti "pulau" dan juga disebut pulau *Reil*. Insular Cortex adalah area segitiga *neocorteks* yang terletak di bawah celah lateral (Sylvian). Area ini tidak terlihat melalui pandangan luar otak, karena sepenuhnya tertutup secara lateral oleh *opercula* dari *lobus parietal*, *frontal*, dan *temporal*,[150] seperti terdapat dalam gambar berikut:

Gambar II.4, *Insular Cortex*



Sumber http://www.kenhub.com.[151]

Area berwarna hijau pada gambar tersebut menunjukkan area Insular, areanya sangat kompleks, ia berfungsi mempengaruhi emosi dalam merespon lingkungan sekitar, membantu mengontrol detak jantung, aliran darah, mempengaruhi fungsi dasar seperti menelan dan berbicara. *Insular cortex* mengatur pengalaman rasa sakit, kehangatan, kedinginan serta memandu merespon rangsangan dari luar, dan menghasilkan perasan seperti tidak suka dan empati. Menurut Brizindane rata-rata perempuan memiliki *insular cortex* dua kali lebih lebar dari pada laki-laki. Hal ini membantu perempuan memahami sensasi fisik dan pemikiran alam bawah sadar menjadi kenyataan yang dapat diungkapkan dalam mewarnai memori dan emosi. *Insular cortex* juga memungkinkan perempuan mengingat memori masa lalu, mengambil hikmah atau pelajaran dari pengalaman masa lalu, mencegah bertindak tergesa-gesa dan mengambil resiko yang tidak penting.[152]

---

[150]Robert D. Shura *et.al.*,"Insular Cortex:Structural and Functional Neuroanatomy" , dalm *Journal Neuropsychiatry Clin Neurosci*, 26:4, Fall 2014, h. 277.

[151]Kim Bengochea," Insula", dalam Sumber http://www.kenhub.com , diakses 3-10-2020.

[152]Louan Brizendine, *The Female Brain* …, h. 120.

Jika *insular cortex* dan *anterior cortex* bekerjasama, kondisi ini cenderung membuat perempuan berpikir lebih sering mempertimbangkan melalui persepsi dan intuisi, memiliki perasaan dan suasana hati jauh lebih sensitif terhadap orang lain dan peristiwa disekitar mereka.[153]

4. *Hippocampus*

Fungsi utama *hippocampus* mengarah pada kesadaran spasial, pembentukan memori dan ingatan. Secara khusus, *Hippocampus* membantu memilih transit informasi untuk menghafal dan kemudian lulus sampai ke area memori jangka panjang.[154] Juraska menegaskan perbedaan jenis kelamin ada di setiap lobus otak, termasuk di daerah kognitif seperti *hippocampus*, *amygdala* dan *neocortex*.[155] Bukti luas menunjukkan bahwa *hippocampi* jantan dan betina berbeda secara signifikan dalam struktur Anatomi, susunan neuroanatomi, dan reaktivitasnya terhadap situasi stres.[156] Studi pencitraan secara konsisten menunjukkan bahwa *hippocampus* perempuan lebih besar daripada laki-laki ketika disesuaikan pada ukuran total otak.[157]

Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam mengekspresikan emosi seperti mengingat kembali hal-hal yang rumit dan detail dari masa lalu atau dalam contoh lain, perempuan lebih aktif berbicara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Otak perempuan dihubungkan sedemikan rupa sehingga mereka dapat mengakses dan mengekspresikan emosi dengan bebas serta membantu mereka mengatasi dan menangani stress.[158]

5. *Amygdala*

Amygdala merupakan neuron berbentuk *almond cluster* yang banyak terlibat dalam memori dan tanggapan emosional. *Amygdala* merupakan bagian dari sistim Limbik, terlibat dalam pembelajaran, memori dan emosi.[159] Area ini dikenal untuk memerintahkan *fight or fligh* (menghadapi atau menghindar), merespon rasa takut, bahaya dan stress. Menurut

---

[153]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence …*, h. 23-24.

[154]Rita Carter *et.al*, *The Human Brain*, United States: by DK Publishing, 2019, h. 65.

[155]Janice M Juraska."Sex Differences In'Cognitive'Regions of The Rat Brain", *Psycho Neuro Endocrinology*, Vol. 16 (1-3), 1991, h. 105.

[156]Janice M. Juraska, Sex Differences in 'Cognitive' Regions of the Rat Brain, *Psychoneuroendocrinology* …, h. 105.

[157]Goldstein JM, *et.al.*, "Normal Sexual Dimorphism of the Adult Human Brain Assessed by InVivo Magnetic Resonance Imaging, *Cerebral Cortex,* 11(6): 490- 497, 2001, h. 491.

[158]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence…* , h. 23-24.

[159]Rita Carter *et.al.*, *The Human Brain* …, h. 58.

Hamman, *amygdala* dipengaruhi hormon untuk memproses rasa takut, memicu penyerangan (agresi) serta menstimulasi daya saing (competitive). Mengingatkan adanya bahaya, merupakan saklar untuk mengistirahatkan tubuh dan mempersiapkan tubuh untuk menangani suatu situasi dengan tepat. *Amygdala* lebih besar dan lebih aktif pada laki-laki, karena perbedaan hormon laki-laki dan perempuan berbeda dalam merespon sinyal rasa takut yang datang dari *amygdala*.[160]

Ketika *amygdala* mengeluarkan sinyal ketakutan, reaksi *fight or flight* (menghadapi atau menghindar) akan terpicu pada laki-laki maupun perempuan. *Amygdala* laki-laki memiliki lebih banyak reseptor testosteron yang meningkatkan respon dan koneksi saraf langsung ke area lain dalam otak, dan memungkinkan laki-laki merespon input sensorik dengan cepat, fokus pada faktor eksternal, dan segera mengambil tindakan.

Akibat dari *amygdala* laki-laki lebih besar, laki-laki bereaksi lebih cepat dari pada perempuan terhadap rangsangan stress. Laki-laki cenderung tetap siaga dan berkonsentrasi pada situasi yang dihadapi saat suatu peristiwa berlangsung, dari pada mengingat kembali peristiwa masa lalu dan membuat hubungan emosional untuk memandu mereka merespon suatu peristiwa.[161]

Perbedaan *amygdala* perempuan dan laki-laki ini dibuktikan oleh Akiko Uematsu *et. al.* asal Jepang. Penelitian fokus pada volume dan fungsi otak, team penelitian ini melaporkan adanya pertumbuhan yang cukup besar dalam beberapa tahun pertama pada *amygdala* perempuan dan laki-laki, puncak volume *amygdala* dan *hippocampal* muncul pada usia pra remaja (9-11 tahun) Area ini pada perempuan mencapai puncak perkembangan sekitar satu setengah tahun lebih awal dari laki-laki, dan tingkat pertumbuhannya pun akan mengalami penurunan lebih awal dari pada laki-laki.[162]

Kembali pada Hamman, selain penemuan mengenai perbedaan volume *amygdala, s*ebuah 'peristiwa emosional' pada perempuan dan laki-laki juga ditemukan berbeda. Hamman menyatakan bahwa peristiwa emosional umumnya lebih diingat dari pada memori peristiwa yang netral secara emosional. Beberapa studi psikologis melaporkan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda secara substansial, sehubungan dengan memori yang

---

[160]Stephan Hamann, "Sex Differences in the Responses of the Human Amygdala" , *The Neuroscientist*, Vol 11 (4): 288-293, 2005, h. 288.

[161]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 25.

[162]Akiko Uematsu, *et.al.*, "Developmental Trajectories of Amygdala and Hippocampus from Infancy to Early Adulthood in Healthy Individuals", dalam *PLoS ONE,* Vol7(10) 2012, h.1.

berkaitan dengan aktifitas emosi.[163] Perempuan dapat mengingat memori emosional lebih cepat bahkan dalam volume lebih banyak dalam periode waktu tertentu, serta ingatan tersebut lebih kaya, lebih jelas, dan lebih intens. Secara umum perempuan lebih cenderung mengalami peningkatan besar pada memori disebabkan oleh emosi.[164]

6. *Prefrontal Cortex*

Area *prefrontal cortex* terdiri dari serebral yang menutupi bagian depan *lobus frontal*, berfungsi untuk mengontrol pertimbangan, membuat keputusan dan konsekwensi pikiran. Istilah psikologis yang paling khas mengenai fungsi *prefrontal cortex* adalah fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif berhubungan dengan kemampuan untuk membedakan antara ide yang bertentangan, memutuskan baik dan buruk.[165]

Area ini lebih lebar dan lebih cepat berkembang pada perempuan. Deborah Blum menyatakan jika terlihat perempuan lebih cepat dewasa dari pada laki-laki itu benar, karena struktur *prefrontal cortex* berkembang lebih awal dan lebih besar pada perempuan.[166] Perbedaan struktur dan ukuran *frefrontal corteks* dan *amygdala* mengakibatkan anak laki-laki lebih cenderung suka menyelidiki sesuatu, lebih nakal dan ceroboh dari pada anak prempuan. Perbedaan ini berpengaruh pada cara merespon konflik.

Terkait dengan fungsi eksekutif, perempuan yang memiliki *prefrontal cortex* yang lebih lebar, jika dikombinasikan dengan lebih sedikit *testosterone* dan lebih banyak *estrogen* yang mengalir pada otak wanita, maka secara biologi perempuan cenderung *win-win solution* dalam menangani konflik. Perbedaan itu juga merefleksikan cara perempuan dan laki-laki dalam melakukan negosiasi, perempuan lebih cenderung mencari cara kompromi dan menyediakan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu masalah, sedangkan laki-laki melakukan dengan tehnik yang berbeda yaitu lebih cenderung menempuh jalan berbeda dengan keluar dari konflik yang terjadi, justru berkompetisi dengan kalangan sendiri.[167]

---

[163]Stephan Hamann, "Sex Differences in the Responses of the Human Amygdala" . …, h. 288-289.

[164]Seidlitz L. and Diener E., "Sex Differences in The Recall of Affective Experiences ", dalam *Journal PersSoc Psychol*, Vol. 74:262–271, 1998, h. 262.

[165]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 25-26; Deborah Blum, *Sex on the Brain:The Biological Differences Beetwen Men and Women,* New York: Viking, 1997, h. 63.

[166]Deborah Blum, *Sex on the Brain*: *the Biological Differences between Men and Women*…, h. 63.

[167] Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 26.

7. *Cerebellum*

Cerebellum "otak kecil" adalah bagian paling bawah, paling belakang dari seluruh otak. Bagian ini menyerupai penampilan keriput otak besar di bagian atas, tetapi alur dan tonjolannya lebih halus dan terorganisir menjadikan pola lebih teratur.[168]

Area ini memainkan peran penting dalam mengontrol gerak (motor control) otak kecil, dan mencakup fungsi kognitif seperti perhatian, bahasa dan mengatur respon takut dan senang. Terkait dengan gender, fungsi otak kecil memikili sedikit perbedaan pada perempuan dan laki-laki. Sesuai ukuran *cerebellum* (otak kecil) pada laki-laki yang lebih besar mempengaruhi mereka untuk berkomunikasi nonverbal dibandingkan perempuan, artinya laki-laki lebih menekankan pada gerakan fisik dari pada kata-kata.[169]

D. Level Perbedaan Hormon Laki-Laki dan Perempuan

Variasi struktur otak membantu menjelaskan kecenderungan tingkah laku, demikian juga peran hormon membantu menjelaskan perbedaan gender, khususnya cara laki-laki dan perempuan menangani stres. Berikut ini penulis akan membahas mengenai hormon sebagai berikut:

1. Pengertian Hormon

Kata "hormon" dalam kamus Biologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *hormḗ*, *hormáō*, *hormô* yang artinya "menggerakkan". Hormon merupakan setiap zat yang diproduksi dan disekresikan oleh kelenjar endokrin, diangkut melalui aliran darah untuk mencapai organ atau jaringan target, senyawa sintetik yang bertindak seperti hormon alami.[170] Sedangkan dalam buku "*Biologi Molekul"* disebutkan sebuah zat kimia yang diproduksi dalam tubuh yang mengontrol dan mengatur aktifitas sel atau organ tertentu.[171] Menurut ahli psikobiologi, hormon merupakan senyawa organik yang dihasilkan dalam jumlah yang sangat sedikit oleh sel-sel kelenjar (sekretoris) yang mampu mempengaruhi aktivitas sel-sel lain.[172]

2. Perbedaan Level Hormon Laki-Laki dan Perempuan

Menggabungkan perbedaan struktur, fungsi otak dan variasi kadar hormon, maka perbedaan cara berpikir antara perempuan dan laki-laki

---

[168] Rita Carter, *et.al*., *The Human Brain…*, h. 63.

[169] Detlef Heck and Fahad Sultan, "Cerebellar Structure and Funtion: Making Sense of Paralel Fibers", *Human Movement Saints* 21, 2002, h. 411-21

[170] Don Rittner and Timothy L. McCabe, *Encyclopedia of Biology*, Amerika: Fact on File, Inc, 2004, h.167.

[171] Aung Sumbono, *Biologi Molekul*, Yogyakarta: Publish, 2019, h. 208.

[172] Kris H. Timotius, *Otak dan Prilaku*, Yogyakarta: Andi 2018, h. 42.

menjadi lebih nyata. Hormon sebagai reaksi kimia dalam tubuh menjadi bagian pembahasan yang penting dalam memahami kecerdasan gender. Ada tiga hormon yang akan dibahas dalam kesempatan ini, yaitu: *Testosterone*, *Oxytosin* dan *Cortisol*.[173] Berikut pembahasan mengenai pengaruh Hormon pada laki-laki dan perempuan.

a. *Testosterone*

Testosterone merupakan hormon seks utama pada laki-laki, berperan penting dalam beberapa hal seperti perkembangan organ vital atau testis, pendalaman suara selama pubertas, munculnya rambut wajah, kekuatan otot, pertumbuhan dan kekuatan tulang, dorongan seks serta produksi sperma.[174] Perempuan juga memproduksi *testosterone*, tetapi laki-laki 20 sampai 30 kali lebih banyak dari pada perempuan. Peran *testosterone* tidak hanya membuat laki-laki berprilaku agresif, hormon ini juga memainkan peran penting untuk mendorong mereka memiliki daya saing, kreatifitas, kecerdasan, kemampuan mengembangkan dan melaksanakan ide-ide baru, selain itu yang paling penting hormon ini membantu laki-laki untuk mengatasi stres dengan tepat.[175]

b. *Oxytocin*

Oxytocin adalah hormon yang diproduksi oleh hipotalamus dan disekresikan oleh kelenjar hipofisis. Hormon ini memainkan peran penting dalam proses persalinan perempuan, selain membantu reproduksi, *oxytocin* pada perempuan memberi sinyal kontraksi rahim atau merangsang otot untuk terus melakukan kontraksi saat persalinan dimulai.[176] Meskipun hormon ini terdapat pada perempuan dan laki-laki tetapi masing-masing memiliki level yang berbeda. Menurut Kelly M. Dumais dan Veenema AH kadar oksitosin pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki.[177]

Perbedaan *oxytocin* ini menyebabkan laki-laki dan perempuan berbeda dalam merespon stress. Shelley E. Taylor, *et al.,* menyatakan manusia merespon stres dengan reaksi *figh or fligh* (pertarungan atau

---

[173]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*… , h. 27.

[174]Don Rittner and Timothy L. Mc Cabe, *Encyclopedia of Biology*..., h. 322. Lihat juga Howard E. Le Wine. Harvard Health Publising, "Testosterone What It Does And Doesn't Do", *dalam* Harvard health.edu, diakses 21-11-2020.

[175]Anne Harding, "Thirteen Surprising Facts A bout Testosterone", http://healthy living .msn.com/health-Wellnes/men/13 -surprisin g-fact about testosterone-1, diakses 21-11-2020.

[176]Don Rittner and Timothy L. McCabe, *Encyclopedia of Biology*..., h. 243. Lihat juga Hormone Health Network, "Oxytocin", *dalam* https://www.hormone.org/your-health-and-hormones/glands-and-hormones-a-to-z/hormones/oxytocin. diakses 21-11-2020.

[177]Kelly M. Dumais, Veenema AH, " Vasopressin and Oxytocin Receptor Systems In The Brain: Sex Differences and Sex-Specific Regulation of Social Behavior", *Neuroendocrinoi* 40, 2016, h. 1.

pelarian), dengan adanya perbedaan antara keduanya, secara spesifik perempuan lebih cenderung dengan pola *tend-and-befriend* (merawat-dan-berteman). Kategori merawat menggambarkan (perempuan lebih cenderung untuk melindungi, meningkatkan keamanan dan mengurangi tekanan pada dirinya dan orang lain). Berteman merupakan kreasi dan pemeliharaan hubungan sosial serta dapat membantu dalam merespon stres.[178]

Menurut penelitian lain peranan hormon *oxytocin* bagi perempuan secara alami berfungsi sebagai pembawa kedamaian, karena perempuan di bawah tekanan cenderung memproduksi *oxytocin* (hormon pengikat), daripada hormon *testosterone*. Perempuan mengurangi stres dengan berbagi persepsi, perasaan, dan strategi. Respons dari hormonal ini mendukung dialog, kolaborasi, dan penyelesaian konflik secara damai, berbeda dengan adrenalin fisiologis laki-laki "*figh or fligh*" dan respon *testosterone* terhadap stres, yang meningkatkan agresi dan daya saing.[179]

Kadar *oxytocin* yang tinggi pada laki-laki secara aktual dapat mengurangi kadar *testosterone* akibatnya dapat meningkatkan stress pada laki-laki. Sebaliknya terlalu banyak *testosterone* pada perempuan mengurangi keefektifan fungsi *oxytocin*.[180]

c. *Cortisol*

Cortisol adalah salah satu hormon *stroid* yang diproduksi kelenjar *adrenal*. Hormon ini juga disebut hormon stres.[181] Kelenjar adrenal melepaskan *cortisol* sebagai respon terhadap stres atau ketakutan yaitu bagian dari respon tubuh *fight or flight* (menghadapi atau menghindar). Ketika dihadapkan pada beberapa jenis ancaman dilingkungan sekitar, tubuh akan mengalami serangkaian reaksi dan segera mempersiapkan tubuh untuk bertahan menghadapi masalah atau melarikan diri ketempat yang lebih aman. Struktur otak yang dikenal sebagai *amygdala* memberi tanda pada hipotalamus, kemudian menandakan berbagai respon termasuk pelepasan hormon seperti *adrenaline* dan *cortisol* .[182]

Cortisol memainkan fungsi penting dalam tubuh, terlibat dalam metabolisme glukosa, pengaturan tekanan darah, pemeliharaan gula darah dan fungsi sistem imun. Kadar *cortisol* yang lebih tinggi dan

---

[178]Shelley E. Taylor, "*Biobehavioral Responses to Stress in Females:Tend-and-Be friend, Not Fight-or-Flight", Psychological Review* , Vol. 107, No. 3, 2000, h. 411.

[179]Liz Rivers, "Women Hormones: The Key to World Peace", *dalam* www. Liz Rivers. com, 12-4-2020.

[180]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 28.

[181]Reni Utari, "Hormon Kortisol Atau Hormone Stress: Defenisi, Fungsi dan Cara Mengendalikannya ", dalam www-sehatq-com.cdn.amproject.org, diakses 5-10-2020.

[182]Elizabeth Scott, M.S, "What Is Cortisol?" dalam http://www.verywellmind, diakses 05-10-2020.

berkepanjangan dalam aliran darah dapat memiliki efek negatif terhadap tubuh, seperti peningkatan tekanan darah, kadar gula darah tinggi dan tumpukan lemak di perut bahkan dapat mengganggu kinerja kognitif dan ketidak mampuan untuk berpikir jernih.[183] Ketika *cortisol* pada perempuan mengalir melalui aliran darah selama situasi stres, maka *oxytocin* dilepaskan dari otak, melawan produksi *cortisol* sehingga meningkatkan emosi rileks serta respon pengasuhan.

Produksi *oxytocin* pada perempuan berfungsi untuk menurunkan kadar *cortisol* dan mengurangi stres. Perempuan lebih cenderung merasa stres dan sedih ketika tidak dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, peningkatan stres tersebut mengakibatkan peningkatan *cortisol* menstimulasi produksi *testosterone* dan menghalangi sekresi *oxytocin* .

Kadar *oxytocin* yang tinggi pada laki-laki dapat mengakibatkan kadar *testosterone* menipis, meningkatkan tekanan darah, sedih, cepat marah, kelelahan, dan kenaikan berat badan.[184]

Ringkasan perbedaan struktur, fungsi dan hormon otak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel II. 1 Area dan fungsi perbedaan otak laki-laki dan perempuan

	Area otak	Fungsi otak	Laki-laki	Perempuan
1.	Perbedaan Struktur			
	Corpus callosum	Menghubungkan otak kanan dan kiri	Berpikir kritis	Berpikir kreatif
	Anterior cortex	Mengatur emosi dan memori	Kurang empati	Lebih empati
	Insular cortex	Merespon lingkungan	Kurang sensitive	Lebih sensitive
	Hippocampus	Memori jangka panjang	Lebih mengingat hal-hal umum	Lebih mengingat hal-hal rinci, lebih bebas mengekspresikan prasaan
	Amygdala	Merespon stress	*Fight or flight*	*Ten and be friend*

[183]Elizabeth Scott, M.S, Cortisol and Stress: How to Stay Healty, *artikel* http: Stress.abaut.com/od/stresshealth, diakses 5-10-2020.

[184] Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 29.

	Prefrontal Cortex	Membuat pertimbangan	*Win lose solution*	*Win-win solution*
	Cerebellum	Mengontrol gerak	Gerakan fisik	Gerakan verbal
2.	Perbedaan *Hormone*			
	Testosterone		Lebih tinggi	
	Oxytocin			Lebih tinggi
	Cortisol			Lebih rendah

Meperhatikan tabel diatas, menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan dimensi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang *neurosains*. Dengan adanya perbedaan struktur, fungsi dan hormon otak, tidak tertutup kemungkinan laki-laki dan perempuan menghadapi suatu proses penyelesaian masalah, pengambilan keputusan dan resolusi konflik dengan gaya yang berbeda.

E. Proses Kecerdasan Gender

Elemen kunci kecerdasan gender terletak pada bagaimana menggunakan manifestasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam lingkungan kerja. Manifestasi perbedaan mencakup tiga proses: penyelesaikan masalah, pengambilan keputusan dan resolusi konflik.[185] Berikut penjelasannya:

1. Penyelesaian Masaah

Pembahasan mengenai penyelesaian masalah dibagi menjadi tiga uraian: pengertian penyelesaian masalah, ragam masalah, kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah, sebagaimana berikut:

a. Pengertian Penyelesaian Masalah

Istilah "penyelesaian masalah" berasal dari bahasa Inggris, "problem" (masalah) dan "solve" (memecahkan, menyelesaikan).[186] Persi bahasa Indonesia sendiri kata "masalah" berarti (masalah, persoalan).[187] Menurut *Cambridge Dictionary* masalah berarti (sebuah situasi, orang, atau hal yang perlu perhatian untuk diselesaikan atau dipecahkan).[188] Para pakar manajemen berbeda pendapat dalam mendefenisikan masalah. David H. Jonassen menjelaskan (masalah) merupakan sesuatu pertanyaan

[185]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 32.

[186]A.L.N Kramer, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*..., h. 206, 241.

[187]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 1103.

[188]Paul Heachok *et.al*., *Cambridge Academic Content Dictionary*..., h. 743-744.

yang harus dijawab.[189] Robert Sproull berpendapat sesuatu yang secara khusus tidak berfungsi seperti yang diinginkan dan sesuatu yang secara khusus cacat atau rusak.[190] Menurut Rowe masalah adalah salah satu bagian dari proses berpikir.[191] Pemahaman penyelesaian masa-lah menurut ahli psikologi seperti Van Dijk dan Kintchs menyatakan pencapaian tujuan tertentu yang mensyaratkan kinerja dan tahapan-taha pan mental tertentu.[192] Wickelgren berpendapat penyelesaian masalah sebagai upaya untuk mencapai tujuan khusus.[193]

Memahami semua pengertian diatas, penulis lebih cenderung pada pendapat Van Dijk bahwa penyelesaian masalah adalah penggunaan dimensi mental seperti berfikir kreatif untuk mencapai penyeselesaian dari sebuah masalah. Dengan kata lain penyelesaian masalah merupakan proses berpikir untuk menyelesaikan dan menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan.

b. Ragam Masalah

Menurut Strenberg masalah ada dua macam: 1) Masalh *ill structure* (tidak distrukturkan dengan baik), seperti ingin membuat rak gantungan topi tapi tidak memiliki material yan cukup, bagaimana cara menyelesaikannya, penyelesesaiannya tidak memiliki solusi yang pasti, tetapi tergantung bagaimana kreatifitas seseorang untuk menyelesaikannya.[194]2) masalah *well terstrukture* (distrukturkan dengan baik), contoh tes bidang studi mata pelajaran (matematika, sejarah, geografi) yang sudah ada jawaban dari tes yang diujikan.[195]

Berbeda dengan Strenberg, Frederiksen berpendapat bahwa pembagian masalah dalam bentuk *ill structure* dan *well terstruktur* terlalu sederhana, kemudian ia membagi masalah menjadi tiga kategori, lebih mencerminkan variasi permasalahan dengan tepat yaitu:

1) *Well structured problems* (masalah yang dirangkai dengan baik).

---

[189]David H. Jonassen, *Learning to Solve Problems A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*, NewYork: Routledge, 2011, h. 2.

[190]Bob Sproull, *The Problem-Solvng, Problem-Prevention, and Decision-Making Guide Organized and Systematic Road maps for Managers*, New York:Taylor & Francis, 2018, h. 33.

[191]Marzano, R.J., *et.al.*, "Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction", Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, Amerika Serikat: Semline, 1998, h. 45.

[192]Marzano, R. J., *et.al.*, "*Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction"*…, h. 45.

[193]Marzano, R.J., *et.al.*, "*Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction"*…, h. 45

[194]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology* …, h. 454.

[195]Robert J. Sternberg and Karin Sternberg, *Cognitive Psychology* …, h. 447.

2) *Sructured problems requiring productive thinking* (masalah yang distrukturkan dan memerlukan berpikir produktif).
3) *Ill structured problems* (masalah yang tidak distrukturkan dengan baik).

Adapun *well structured poblems* meliputi semua masalah yang diformulasikan dengan jelas karena algoritmanya diketahui dan tersedia kriteria untuk menguji jawaban yang tepat. Jenis ini banyak digunakan dalam ilmu matematika. Sementara itu *structured problems requiring productive thinking* merupakan masalah yang hampir mirip dengan masalah *well structured poblems*, perbedaan keduanya terletak pada prosedur penyelesaian dikembangkan sendiri oleh orang yang menyelesaikan masalah. Selanjutnya masalah *ill structured* mencakup masalah yang kurang terumuskan dengan jelas, kurang memiliki prosedur yang menjamin solusi yang benar, dan kurang memiliki kriteria dalam menilai penyelesaian, seperti masalah sosial-politik.[196] Masalah-masalah sosial politik seperti kemiskinan, kriminalitas, ketidak harmonisan keluarga, kesenjangan sosial, peperangan, kependudukan dan kebodohan.[197]

c. Kecenderungan Laki-Laki dan Perempuan dalam Penyelesaian Masalah

Secara ilmiyah penyelesaian masalah dapat dilakukan melalui beberapa tahapan-tahapan.[198] Digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah baik oleh laki-laki maupun perempuan. Melalui sudut pandang gender, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan berbeda dalam menyelesaikan masalah. Berikut akan diuraikan empat kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah:

Tabel II.2 Kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam penyelesaian masalah

	Laki-laki	Perempuan
1.	*Isolate the issue* (mengisolasi isu)	*Expand the context* (mengembangkan konteks)
2.	*Pare down the number of*	*Be expansive in the number of*

[196]Frederiksen, N. "Implications of Cognitive Theory for Instruction in Problem Solving" dalam *Review of Educational Research* Vol. 54 (3): 1984, h. 363-407.

[197]Media BPMDK, "Ragam Kesenjangan Sosial", dalam kemdikbud.go.id. Diakses 23-6-2021.

[198]Proses penyelesaian masalah menurut G. Polya dalam buku "*How to solve it*", dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Memahami problem, 2) Memahami hubungan antara kenyataan dan harapan, 3) Merencanakan pemecahan masalah. 4). Melaksanakan pemecahan masalah (solusi) berdasarkan rencana memeriksa kembali atau mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan. G. Polya, *How to Solve it*, Amerika: First Princenton, 2004, h. 23.

	the causes (menyingkat lingkup penyebab masalah)	*causes* (melebarkan lingkup penyebab masalah)
3.	*Narrow the the field of option* (membatasi bidang pilihan solusi)	*Explore multiple options* (menelusuri beragam solusi)
4.	*A fast solution* (cepat memberikan solusi).	*A more enduring solution* (mempertimbangkan solusi)[199]

1) Mengisolasi Isu dan Mengembangkan Konteks

Laki-laki dan perempuan menyelesaikan suatu permasalahan cenderung berbeda. Perempuan melihat permasalahan dalam konteks (keadaan/situasi) yang lebih luas, sementara laki-laki cenderung mengisolasi/memisahkannya dari orang lain. Kondisi perempuan yang melihat masalah dalam konteks yang lebih luas, menjadikan mereka lebih sering merubah masalah menjadi peluang atau kesempatan.[200] Perbedaan kecenderungan antara keduanya dipengaruhi *anterior cingulate cortex*. Sebagaimana penjelasan dari Louan Brizindane area ini lebih besar pada otak perempuan dari pada otak laki-laki.[201] Sehingga menjadikan perempuan dapat mengintegrasikan, mengatur memori serta emosi dalam pola pemikiran yang lebih kompleks, dimana perempuan cenderung mempertimbangkan lebih banyak variabel, pilihan dan memvisualisasikan beragam solusi serta kesimpulan dalam menyelesaikan masalah dari pada laki-laki.[202]

Dalam keterangan lain, disebutkan perempuan ketika berada dalam suatu masalah, berusaha menemukan orang yang dapat dipercaya untuk di ajak bicara (laki-laki atau perempuan). Menjelaskan permasalahan dengan panjang lebar. Inilah cara yang yang dilalui perempuan untuk meraih kepuasan pikiran dan ketenangan jiwa. Bagaimana dengan laki-laki, jika ada masalah mereka tidak senang terlibat dalam perbincangan apapun. Laki-laki lebih senang berpikir mendalam. Setelah menemukan solusi yang sesuai untuk pemecahan masalahnya barulah bersedia untuk berbicara.[203]

Penting untuk diketahui perempuan akan merasa senang ketika mendapat teman yang membantu menyelesaikan permasalahannya, sementara laki-laki akan merasa tenang ketika masalahnya dapat

[199]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 145.

[200]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*…, h. 34.

[201]Louan Brizendine, *The Female Brain...,* h. 5.

[202]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 22-23.

[203]Thariq Kamal an-Nu'aimi, *Psycology al-Mar'ah wa ar-Rajul*, terjemahan Muhaimin, Beirut: Dâr Ihyâ al-'Ulûm, 2000, h. 84.

dipecahkan sendiri. Seorang pemimpin dalam menyelesaikan suatu masalah harus mampu memahami perbedaan ini, karena jika tidak mengetahui hal ini akan mudah membawa pada kesalah pahaman dalam suatu penyelesaian masalah. Seorang pemimpin perempuan menganggap rekannya yang laki-laki tidak perduli dengan masalah yang terjadi karena banyak diam. Tetapi sebenarnya rekannya tidak diam, tetapi ia tetap memikirkannya dengan cara mengisolasi masalah. Sebaliknya seorang pemimpin laki-laki akan menganggap perempuan lambat dalam menyelesaikan masalah karena membawanya pada konteks yang lebih luas. Dengan adanya cerdas gender diharapkan akan timbul sikap saling memahami dan menghargai diantara laki-laki dan perempuan.

2) Menyingkat Ruang Lingkup Penyebab Masalah dan Melebarkan Ruang Lingkup Penyebab Masalah

Laki-laki cenderung menyingkat ruang lingkup penyebab masalah, dalam upaya menemukan penyebab masalah. Perempuan cendrung melebarkan ruang lingkup penyebab masalah. Berdasarkan konteks permasalahan, ketika mendefinisikan suatu masalah, adakalanya sesuai dengan konteks pembatasan dan penyelesaian masalah dengan cepat, dilain sisi ada juga permasalahan yang harus dikembangkan, sehingga akar permasalahan dapat diidentifikasi. Hal ini sejalan dengan cara berpikir perempuan yang cenderung *divergent thinking* (berpikir kreatif) sedangkan laki-laki cenderung *convergen thinking* (berpikir kritis).[204] Kenyataan perempuan lebih berpikir kreatif, secara empirik dibuktikan Olga M. Razumnikova, ditemukan ada perbedaan pengorganisasian bagian hemisperik pada otak perempuan dan laki-laki selama proses berpikir kreatif.[205]

Cara berpikir laki-laki memiliki sifat konsentrasi dengan mengaitkan sesuatu hal dengan yang lainnya dalam bentuk lingkaran yang saling berkaitan, lalu dengan cara bertahap membuat gambar yang jelas pada objek yang dituju. Sementara cara berpikir perempuan memiliki sifat ekspansi. Cara ini merupakan ungkapan dari bentuk penggambaran yang sempurna dari suatu objek pada tahap permulaan, yaitu intuisi. Setelah berusaha mengungkap semua bagian yang berhubungan dengan obyek kemudian mengaitkan bagian-bagian menjadi satu. Walaupun dua sifat keduanya berbeda, keduanya dianggap sama-sama benar.[206] Gaya *ekspansif* dibutuhkan untuk menemukan sejumlah penyebab-penyebab masalah dan solusi yang sesuai. Sementara gaya

---

[204]Barbara Annis and Keith Merron *Gender Intelligence...,* h. 33-34.

[205]Olga M. Razumnikova, *Gender Differences In Hemispheric Organization During Divergent Thinking* …, h. 193.

[206]Thariq Kamal an-Nu'aimi, *Psycology al-Mar'ah wa ar-Rajul, ...,* h. 32-33.

pare down (menyingkat) bermanfaat untuk menentukan satu jawaban yang benar lagi tepat. Secara natural, perempuan dalam menyelesaikan masalah lebih cenderung berusaha untuk mengetahui penyebab masalah dibanding laki-laki.[207]

3) Membatasi Bidang Pilihan Solusi Dan Menelusuri Bidang Solusi

Laki-laki cenderung membatasi bidang pilihan solusi, perempuan berusaha menelusuri beragam pilihan. Kondisi ini membuat perempuan sering memberikankan solusi dalam menyelesaikan masalah. Kenyataan ini berkaitan dengan potensi perempuan yang condong mengatur suatu masalah ke dalam konteks yang lebih luas, mengidentifikasi peluang dan menawarkan beragam solusi. Sementara laki-laki terletak pada kapasitas untuk fokus dan cepat. Hal demikian juga dipengaruhi oleh cara berpikir laki-laki dan perempuan yang cenderung memiliki gaya *convergent thinking versus divergent thinkin*.[208]

4) Cepat Memberikan Solusi dan Mempertimbangkan Solusi

Cepat memberikan solusi atau (*afast solution*), merupakan kecenderungan laki-laki dalam menyelesaikan masalah. Kecenderungan ini juga dipengaruhi kondisi laki-laki yang cenderung berpikir kritis dan fokus pada masalah yang dihadapinya, sehingga menjadikan laki-laki lebih cepat memberikan solusi. Sementara perempuan lebih cenderung *a more enduring solution* (lebih mempertimbangkan solusi) [209]

Endure ditinjau dari segi etimologi (bermakna menahan, menanggung, menderita).[210]Adapun pengertian *more enduring solution* yang dimaksud adalah mempertimbangkan banyak informasi yang dianggap dapat mempengaruhi keputusan.[211] Kecenderungan ini identik dengan perempuan. Dua kecenderungan yang timbul memiliki keunikan tersendiri yang bermanfaat dalam mengambil keputusan.

Perbandingan perbedaan kecenderungan laki-laki dan perempuan sesuai penjelasan di atas, menunjukkan fungsi antar gender yang dapat digunakan dalam berbagai situasi, misalnya sekelompok perempuan ditugaskan untuk menyelesaikan permasalahan, mereka tidak akan melewatkan satu poin penting yang terdapat dalam suatu masalah dan membutuhkan banyak waktu sampai menemukan solusi yang diharapkan. Hal tersebut berbeda dengan laki-laki yang lebih cepat merespon atau bertindak, penting untuk diketahui bahwa laki-laki bisa saja melewatkan

---

[207]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* ..., h. 33-34.
[208]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* ..., h. 144-145.
[209]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h.145
[210]Paul Heachok,*et.al*., *Cambridge Academic Content Dictionary*..., h. 304.
[211]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*..., h. 144-145.

beberapa poin penting yang bermanfaat dalam permasalahan yang dihadapi.

Memahami kecenderungan perbedaan laki-laki dan perempuan, disinilah peran kecerdasan gender yang berusaha menerapkan dan menggabungkan kedua potensi tersebut sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih luas dalam menghadapi berbagai permasalahan, dan memutuskan tindakan yang jauh lebih baik dan relatif efisien.[212]

2. Pengambilan Keputusan

Pemahaman yang lebih mendalam tentang kecenderungan laki-laki dan perempuan terletak pada proses pengambilan keputusan. Berikut ini akan dijelaskan pengertian pengambilan keputusan, dasar-dasar pengambilan keputusan dan kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan, sebagaimana berikut:

a. Pengertian Pengambilan Keputusan

Istilah pengambilan keputusan *decision making* berasal dari bahasa Inggris, terdiri dari kata "make" (membuat, membikin, mengambil) *decision* (keputusan, ketentuan, penetapan).[213] Ditinjau dari segi pandangan para ahli manajemen, Fred Luthans mendefinisikan pengambilan keputusan dengan istilah "*choosing alternatives*" (memilih alternatif).[214] Christopher Summerfield and Etienne Koechlin berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah proses kognitif yang memungkinkan satu tindakan yang akan dipilih dari beberapa opsi.[215]Menurut konsep neurosains pengambilan keputusan merupakan "tindakan memilih dari berbagai alternatif, yang dimulai sebagai suatu proses sensorik pada korteks otak".[216] Sudut pandang ilmu politik, pengambilan keputusan dapat dipahami sebagi proses yang dilakukan sebelum keputusan ditentukan, menuju tercapainya suatu keputusan.[217]

Menganalisa semua pengertian diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pengambilan keputusan merupakan proses berpikir untuk menemukan, membuat dan menetapkan satu pilihan atau keputusan yang akan diterapkan dalam sebuah lingkungan maupun organisasi.

---

[212]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h.145.

[213]A.L.N Kramer, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*..., h. 69, 164.

[214]Fred Luthans, *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*,Twelfth Edition, New York: Published by McGraw-Hill/Irwin, 2011, edisi 12, h. 259.

[215]Christopher Summerfield And Etienne Koechlin ,*The Cognitive Neurosciences*, London: The Mit Press 2009, h. 1019.

[216]Taruna Ikrar, *Ilmu Sains Modern* …, h. 248.

[217]Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 11.

b. Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan

Konsep dasar pengambilan keputusan ada lima: 1) Intuisi, perasaan yang bersifat subyektif akan menghasil kan keputusan yang dipengaruhi oleh orang lain, oleh sebab itu berdasarkan intuisi, keputusan yang diambil masih memiliki kelemahan, tapi masih ada kemungkinan yang baik. 2) Pengalaman, mempertimbangkan pengalaman berpotensi baik untuk penyelesaian masalah, karena dengan pengalaman seseorang mampu memprediksi baik atau buruk sesuatu yang akan terjadi setelah keputusan diambil. 3) Fakta, pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat menambah kepercayaan serta hasil dari keputusan tersebut lebih diterima dengan baik. 4) Wewenang, penggunaan wewenang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan jabatan tertentu. Contoh, seorang presiden mengeluarkan praturan pemerintah (PP) yang mengatur kebutuhan dan hajat hidup orang banyak. 5) Rasional, pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran logis bersifat objektif, logis, transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat disebutkan mendekati kebenaran atau relevan dengan apa yang diinginkan. [218]

c. Kecenderungan Laki-Laki dan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Barbara Annis berdasarkan sains ada empat kecenderungan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan yaitu:

Tabel II. 3 Kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan.

No	Kecenderungan Laki-laki	Kecenderungan Perempuan
1.	*Think and act quickly* (berpikir dan bertindak cepat)	*Think through more fully* (lebih sering berpikir seksama)
2.	*Fact based* (berdasarkan fakta)	*Intuitive* (intuisi)
3.	*Stepwise thinking* (berpikir *stepwise*)	*Multidimensional thinking* (berpikir multidimensi)
4.	*Focus on the goal* (fokus pada tujuan).[219]	*Consider the consequences* (mempertimbangkan konsekwensi)

[218]Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 16.

[219]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence...*, h. 146-147.

Sesuai tabel di atas, laki-laki dan perempuan menunjukkan potensi yang berbeda saat mengambil keputusan. Dalam konsep kecerdasan gender disarankan setiap laki-laki dan perempuan mengapresiasi kemampuan yang dimiliki keduanya, menggabungkan kedua potensi ketika membutuhkan partisipasi bersama.[220] Berikut ini akan dibahas kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan.

1) Berpikir Serta Bertindak Cepat Dan Berpikir Seksama

Laki-laki cenderung berpikir serta bertindak cepat dalam mengambil keputusan. Adapun perempuan lebih sering menggunakan gaya berpikir seksama (*think through*). *Association Psicology America* (APA) mendefenisikan *think through* sebagai, "proses berpikir mempertimbangkan fakta dengan menganalisis penyebab dan akibat".[221] Perempuan dalam mengambil keputusan cenderung menggunakan gaya ini. Seiring dengan Christina Exner and Chris C. Gernreich yang mengklaim bahwa laki-laki dan perempuan membuat keputusan dari kecenderungan yang berbeda. Laki-laki memutuskan suatu masalah lebih cepat dan lebih *linier*, sedangkan perempuan lebih cenderung mengumpulkan informasi dan sumber informasi secara informal. Ketika menerapkan keputusan atau bernegosiasi, laki-laki menunjukkan sikap mendominasi secara efektif tetapi kurang kreatif, hal tersebut jelas berbeda dengan perempuan, sesuai jenis tugas yang dihadapi.[222]

Dua cara berpikir yang telah dibahas diatas tidak terletak pada dua arah yang berlawanan, justru sebaliknya saling melengkapi. Suatu masalah ada saatnya harus cepat diputuskan, dilain waktu ada konteks permasalahan yang harus menggunakan pemikiran mendalam. Dua kecenderungan berpikir (berpikir serta bertindak cepat dan berpikir seksama) semestinya akan bermanfaat dalam konsep kepemimpinan. Dalam sebuah situasi darurat pemimpin harus dengan seksama mempertimbangkan fakta-fakta yang terkait dengan keputusan yang akan diambil. Bagaimana akibat dari suatu tindakan dan apa yang menjadi dasar untuk mengambil sebuah kebijakan.

2) Berdasarkan Fakta Dan Intuisi

Menekankan penggunaan fakta dalam mengambil keputusan merupakan salah satu kecenderungan laki-laki. Sebaliknya penggunaan intuisi lebih signifikan pada perempuan. Intuisi merupakan kata sifat,

---

[220]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*, … , 148

[221]Gary R. Vandenbos, *APA Dictionary of Psicology*, Washington: American Psychological Association, 2015. h. 1084.

[222]Christina Exner and Chris C. Gernreich, "Comparison of the Influence of Gender on Managerial Decision Making ", *seminar paper*, et the Technische Universität Carolo-Wilhelmina, Research, 2015. h 1.

berasal dari bahasa Inggris (kemampuan untuk memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perlu memikirkannya atau menggunakan alasan untuk menemukannya).[223] Ditinjau dari sudut pandang psikologi, intuisi adalah wawasan atau sudut pandang yang muncul tiba-tiba atau kebalikan dari penalaran sadar.[224] Dalam pandangan Islam, menurut Abdul Mujib istilah yang memiliki substansi yang sama dengan intuisi dapat dipahami melalui term *al-khathir ilahihiyah* (bisikan yang datang nya dari Allah SWT), terdiri dari dua bentuk: 1) Wahyu (bisikan yang datangnya dari Allah SWT yang diterima melalui pendengaran yang berhubungan dengan berita ghaib yang benar). 2) Ilham (bisikan yang datangnya dari Allah SWT melalui malaikat).[225]

Menggabungkan penggunaan dua kecenderungan ini, berpotensi untuk dilakukan secara berimbang. Seorang laki-laki dapat memahami dan menggunakan intuisi dalam mengambil keputusan, demikian juga perempuan dapat memahami dan mempertimbangkan fakta-fakta yang akurat ketika mengambil keputusan. Menggunakannya secara berimbang antara fakta dan intuisi.[226]

3) *Stepwise* dan *Multidimention*

Laki-laki memiliki kecenderungan berpikir *stepwise* dalam mengambil keputusan, berbeda dengan perempuan yang cenderung berpikir *multidimention*. Berpikir *stepwise* menurut Namit Dhingra adalah tehnik menyelesaikan masalah atau melakukan tugas dengan cara membagi tugas tersebut kedalam beberapa langkah. Urutan langkah yang harus dilalui adalah: 1) Memikirkan tentang suatu tugas. 2) Membagi tugas kedalam langkah-langkah yang simpel. 3) Memikirkan alasan untuk melakukan tiap langkah. 4) Memikirkan urutan yang benar pada setiap langkah. 5) Mencoba langkah-langkah yang telah disusun. 6) Menyelesaikan tugas.[227]

Cara berfikir *multidimention*. memikirkan sesuatu dari berbagai sudut (multidimensi). Jimmi Anderson menjelaskan *multidimensional thinking* sebagai "kesadaran dan pemahaman luas sehingga menjadi wawasan mendalam tentang situasi dunia serta kehidupan sehari-hari

---

[223]Paul Heachok *et.al*, *Cambridge Acad emic Content Dictionary*..., h. 506.

[224]Gary R.Vanden Bos,*Apa Dictionary of Psycology*, California: American Psycologycal Association, 2007, h. 561.

[225]Abdul Mujib, "Quantum Learning Islam", dalam *Jurnal Inquairy*, Vol 2, no. 02, 2009, h. 3-4.

[226]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*, … , h. 148.

[227]Namit Dhingra, *Gateway to Computer Studies Class*, India: New Saraswati House, t th h. 90.

serta mampu mengintegrasikan bermacam-macam informasi secara bersamaan dalam satu waktu". [228]

Kecenderungan perempuan berpikir multidimensi, kemungkinan membuatnya agak lambat dari laki-laki. Kondisi ini membuat laki-laki mengabaikan perempuan karena ingin lebih cepat mengambil keputusan. Masing-masing laki-laki dan perempuan akan saling menilai dengan cara negatif. Laki-laki menyalahkan perempuan, begitu juga sebaliknya. Tetapi dengan adanya kecerdasan gender akan saling menghargai potensi masing-masing, sehingga proses pengambilan keputusan dapat diselesaikan dengan bijaksana.[229]

4) Fokus Pada Tujuan dan Konsekuensi

Fokus pada tujuan merupakan kecenderungan laki-laki. Mempertimbangkan konsekuensi dalam mengambil keputusan termasuk kecenderungan perempuan. Situasi ini juga berkaitan dengan kecenderungan laki-laki yang *convergen thinking* (berpikir kritis) dan perempuan *divergent thinking* (berpikir kreatif).[230]

3. Resolusi Konflik

a. Pengertian Resolusi Konflik

Resolusi konflik berasal dari bahasa Inggris *"conflict* (perselisihan).[231] dan *resolution* (keputusan).[232]Arti kata *conflict* dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia (percekcokan, perselisihan, pertentangan).[233] Luthans mendefenisikan *conflict* sebagai ketidak sesuaian nilai atau tujuan antara anggota organisasi.[234]

Lewis Coser merumuskan sebagai "perebutan nilai dan klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka di mana tujuan awalnya adalah untuk menetralkan, melukai atau melumpuhkan pihak yang menjadi lawan".[235] Adapun pengertian *resolusi conflict* menurut Daniel Bar-Tal adalah "kemampuan negosiasi, mediasi dan kolaborasi dalam menyelesaikan

---

[228]Jimmy Handerson, *Multi-Dimentional Thinking*, South Africa: Kima Global Publiser, 2007, h.13.

[229]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* … , h.148

[230]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 146

[231]A.L.N Kramer, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia…* , h. 56.

[232]A.L.N Kramer, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia...*, h. 221.

[233]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h.723.

[234] Fred Luthans, *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach, …*, h 290.

[235]Lewis A. Coser, "Social Conflict and the Theory of Social Change", *The British Journal of Sociology*, Vol. 8, No. 3.1957, h. 197-207.

Hilal Ahmad Wani, "*Understanding Conflict", InternationalJournal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 2; February, 2011, h. 105.

konflik dengan damai". [236] Hilal Ahmad Wani mendefenisikan resolusi konflik mengacu pada "serangkaian proses yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan sumber konflik".[237] Sesuai penjelasan di atas resolusi konflik merupakan sebuah istilah umum untuk berbagai metode dan pendekatan untuk menangani konflik dari negosiasi hingga diplomasi maupun kolaborasi untuk menjaga perdamaian.

b. Jenis-Jenis Konflik

James AF. Stoner dan Charles Wankel membagi konflik menjadi lima jenis: 1) Intrapersonal, konflik yang terjadi pada diri sendiri. Hal ini terjadi jika pada saat bersamaan seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi secara bersamaan. 2) Antarpersonal, adalah pertentangan antar individu karena sesuatu yang berlawanan. Situasi dapat terjadi antara individu yang berbeda peran, jabatam, status, dll. 3) Konflik antar individu dan kelompok. Hal ini berkenaan dengan cara individu menghadapi tekanan dalam dunia kerja untuk meraih konformitas, sebagai contoh seorang karyawan diberikan sanksi oleh kelompok karyawan lain karena tidak dapat meraih nilai-nilai produktivitas kerja dengan benar. 4) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama konflik ini merupakan tipe konflik yang sering timbul pada sebuah organisasi, misalnya konflik antar group karyawan yang berbeda departemen dalam perusahaan. 5) Konflik antar organisasi. Konflik ini biasanya terjadi dalam persaingan ekonomi dalam suatu negara yang cenderung untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan baik.[238]

c. Kecenderungan Laki-Laki dan Perempuan Saat Meresolusi Konflik

Menurut Barbara Annis terdapat tiga kecenderungan laki-laki dan perempuan ketika mengahadapi sebuah konflik, sebagaimana berikut:

Tabel II.4 Kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam meresolusi konflik

NO	Kecenderungan laki-laki	Kecenderungan Perepuan
1.	*Eksternalisasi* (eksternalisasi)	*Take it personally* (personalisasi)
2.	*Think it through alone* (memikirkankan sendiri)	*Talk it through together* (menyelesaikan bersama)
3.	*Seek solutions* (mencari solusi).	*Seek understanding* (berusaha memahami)

[236]Daniel Bar-Tal, Yigal Rosen, and Rafi Nets-Zehngut, "Peace Education in Societies Involved in Intractable Conflicts", dalam https://www.routledge handbooks. com/, h. 31.

[237]Hilal Ahmad Wani, "*Understanding Conflict*"…, h. 105.

[238]Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*: *Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2010, h. 22.

1) Eksternalisasi dan Personalisasi

Eksternalisasi salah satu dari kecenderungan laki-laki sementara personalisasi merupakan kecenderungan perempuan dalam menyelesaikan konflik. Personalisasi berarti membawa suatu konflik ke dalam diri. Adapun eksternalisasi membawa konflik ke luar diri. Secara alami kecenderungan ini dipengaruhi cara tubuh merespon stres, yang mana perempuan cenderung bereaksi internalisasi kedalam diri mereka sehingga cenderung *tend and be friend*. Laki-laki secara alami bereaksi *ekternalisasi* yang seketika membuatnya menentang konflik atau melupakannya. Ketika terjadi suatu konflik perempuan cenderung introspeksi diri, berbeda dengan laki-laki mereka biasanya mengeksternalkan masalah secara naluri, laki-laki justru akan mencari penyebab terjadinya konflik, oleh karena itu masalah kecil sering menimbulkan reaksi fisik sebagai tindakan langsung dalam merespon suatu konflik seperti meninggikan suara hingga membanting tangan di atas meja.[239]

Sesuai pembahasan sebelumnya, bagaimana perbedaan kecenderungan terjadi? Berkaitan dengan cara tubuh manusia merespon konflik secara natural. Reaksi perempuan yang cenderung bertanya kepada diri sendiri, apa penyebab dari sebuah konflik, berkaitan dengan reaksi *tend and be friend* (yang dipengaruhi oleh hormon *oxcytosin*, dan pada akhirnya muncul *win-win solution* (sama-sama menang). Sementara reaksi pada laki-laki untuk mengeksternalkan masalah secara naluri dan alami terjadi pada proses *figh or fligh* yang dipengaruhi hormon *testosterone*, oleh karena itu laki-laki cenderung mencari persaingan dalam sebuah konflik, yang mana *figh or fligh* pada akhirnya akan mengarahkan kepada *win-lost solution* (solusi menang kalah).[240]

2) Memikirkan Sendiri dan Menyelesaikan Bersama

Cara memikirkan sendiri resolusi dari sebuah konflik identik dengan laki-laki dalam meresolusi konflik. Membicarakan suatu konflik dengan cara bersama-sama dapat dipahami sebagai tindakan mendiskusikan sesuatu dengan detail, biasanya dilakukan sebelum mengambil keputusan. Menurut Barbara Annis perempuan cenderung menyelesaikan perdebatan dengan melibatkan orang lain, berusaha menyelesaikan konflik dengan berkolaborasi, kompromi dan menyajikan suatu solusi. Perempuan berasumsi bahwa cara menyelesaikan konflik dilalui dengan konsiliasi karena kemenangan bukan hal yang utama. Sementara laki-laki dalam menghadapi konflik cenderung berusaha

---

[239]Barbara Annis and Keith Merron, Gender *Intelligence*… , h. 40.

[240]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …. , h. 41.

menyelesaikan sendiri, bahkan cenderung memperlihatkan perlawanan, dengan asumsi menang atau kalah.[241]

Pernyataan diatas didukung oleh Sheryl D. Brahnam *et. al.*, ia menyatakan bahwa dalam menghadapi konflik perempuan lebih cenderung untuk menggunakan gaya resolusi konflik kolaboratif dan laki-laki lebih cenderung menghindari konflik. Pada umumnya kolaborasi dianggap lebih produktif dan menghindari gangguan dalam proses penyelesaian konflik. Hal ini menjadikan perempuan lebih memiliki atribut penyelesaian konflik yang lebih efektif dari pada laki-laki.[242]

3) Mencari Solusi dan Berusaha Memahami

Laki-laki cenderung mencari solusi dalam meresolusi suatu konflik, sementara perempuan (berusaha memahami). Situasi ini juga dipengaruhi hormon *oxitocyn* dan *testosteron* yang melekat pada perempuan dan laki-laki sebagaimana dibahas sebelumnya.

No.	**Kecenderungan laki-laki**	**Kecenderungan Perempuan**
	Penyelesaian Masalah	
1.	*Isolate the issu* (mengisolasi isu masalah)	*Expand the context* (mengembangkan konteks)
2.	*Pare down the number of the causes* (menyingkat lingkup penyebab masalah)	*Be expansive in the number of causes* (melebarkan lingkup penyebab masalah)
3.	*Narrow the field of option* (membatasi bidang pilihan solusi)	*Explore multiple options* (menelusuri beragam solusi)
4.	*A fast solution* (cepat memberikan solusi)	*A more enduring* solution (*mempertimbangkan* solusi)
	Pengambilan Keputusan	
1.	*Think and act quickly* (berpikir dan bertindak cepat)	*Think through more fully* (lebih sering berpikir seksama)
2.	*Fact based* (berdasarkan fakta)	*Intuitive* (intuisi)
3.	*Stepwise thinking* (berpikir *stepwise*)	*Multidimensional thinking* (berpikir multidimensi)
4.	*Focus on the goal* (fokus pada tujuan)	*Consider the consequences* (mempertimbangkan

[241]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* … , h. 41-42

[242]Sheryl D. Brahnam *et.al.*, "A Gender-Based Categorization For Conflict Resolution", dalam *Journal of Management Development*, Vol. 24 No. 3, 197-208, 2005, h. 197.

		konsekuwensi)
	Resolusi Konflik	
1.	*Eksternalisasi* (ekternalisasi)	*Take it personally* (personalisasi)
2.	*Think it through alone* (memikirkan sendiri)	*Talk it through together* (menyelesaikan bersama)
3.	*Seek solutions* (berusaha mencari solusi).	*Seek understanding* (berusaha memahami)

Tabel. II 5 Rekapitulasi perbedaan kecenderungan laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan uraian perbedaan laki-laki dan perempuan di atas secara keseluruhan maka dapat dirangkum poin-poin yang menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan meresolusi konflik, sebagaimana berikut:

Klasifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan sesuai tiga aspek diatas menunjukkan dua kecenderungan yang berbeda. Kondisi ini apabila dipahami dan diintegrasikan akan menjadi suatu hubungan yang bersinergi. Laki-laki dan perempuan dapat menerapkan pemahaman tentang perbedaan kecenderungan ini dalam proses memimpin. Laki-laki dengan bijaksana dapat mepraktekkan kecenderungan perempuan. Begitu juga sebaliknya. Sehingga adakalanya perempuan lebih menekankan kecenderungan laki-laki. Michael Gurian sependapat dengan W. Santrok, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak mutlak pada sisi yang berlawanan. Pemimpin perempuan bisa mengadopsi kecenderungan laki-laki, laki-laki juga bisa mengadopsi kecenderungan perempuan. Dalam suatu kondisi perempuan bahkan lebih tegar dari pada laki-laki. Segala sesuatu ada kemungkinan, dan sudah lazim diketahui dimana perempuan berupaya meniru gaya laki-laki dalam hal gaya kepemimpinan untuk bertahan dalam suatu situasi dan kondisi. [243]

Demikianlah kecenderungan laki-laki dan perempuan menjadi nilai-nilai yang bermanfaat, apabila dipahami secara komprehensif dapat diintegrasikan dalam kememimpinan, seperti laki-laki yang cenderung mengambil *fast solution* (solusi cepat) ketika menyelesaikan masalah, alangkah lebih baik juga berusaha *enduring solution* (mempertimbangkan solusi) ketika merespon penyelesaian suatu masalah. Menyelesaikan

[243]Michael Gurian, and BarbaraAnnis. *Leadership and the Sexes: Using Gender Scince to Create Success in Business*…, h. 18.

masalah dengan cepat dan penuh pertimbangan, agar suatu permasalahn tidak berkembang ke arah yang tidak baik.

F. Karakter Feminin dan Maskulin

1. Pengertian Feminin dan Maskulin

Menurut kamus bahasa Indonesia kata 'feminin' berarti (seperti, mengenai perempuan, bersifat keperempuanan).[244] Dalam bahasa Inggris, makna dasar kata *feminine* (*adjectif*) adalah kualitas-kualitas yang secara tradisional dianggap sesuai dengan perempuan.[245] *Feminity* dalam bentuk *noun,* diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi feminitas. Menurut Barker, feminin/feminitas merupakan kategori identitas yang mengacu pada karakteristik sosial dan budaya yang terkait dengan menjadi perempuan. Pendapat ini menyatakan feminin bukanlah kualitas penting dari subjek yang diwujudkan, tetapi terkait dengan representasi di mana identitas seksual dibentuk, melalui cara berbicara dan mendisiplinkan diri.[246]

Masculine bentuk *adjectif* (kata sifat) berarti sesuatu yang memiliki kualitas yang sesuai dengan atau biasanya dikaitkan dengan laki-laki.[247] Kata *Masculinity* dalam bentuk *noun,* diserap kedalam bahasa Indonesi menjadi maskulinitas. Barker menjelaskan maskulin/maskulinitas adalah identitas yang mengacu pada karakteristik budaya yang terkait dengan keberadaan seorang laki-laki.[248] Artinya, maskulinitas merupakan konstruksi diskursif-performatif yang menggambarkan dan mendisiplinkan makna budaya menjadi laki-laki. Maskulinitas bukanlah sebuah kualitas esensial dari subjek yang diwujudkan, tetapi berkaitan dengan representasi dari suatu identitas. Dalam bahasa Arab maskulin dan feminin disebut dengan istilah رجولية/انثوية (hal-hal yang berkaitan dengan keperempuanan/laki-laki). Pendapat yang lebih komprehensif menyatakan maskulin dan feminin dalam arti luas merupakan seperangkat sikap, peran, norma perilaku, hirarki nilai-nilai yang khas dari laki-laki dan perempuan di setiap masyarakat tertentu.[249]

---

[244]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*...., h. .390.

[245]PaulHeachok,*et.al.,Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss...,h. 342.

[246]C. Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: Sage publication, 2004, h. 68.

[247]Paul Heachok, *et.al* , *Cambridge Academic Content Dictionary*, America..., h. 1127.

[248]Barker, C., *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: Sage publication, 2004, h.115.

[249]Il'inykh SA, " Masculinity and femininity: interpretation in terms of the gender theory " International Research Journal, no 11. November 2012, h. 1.

Menurut sudut pandang dunia Islam atau perspektif Al-Qur'an tidak menggunakan istilah feminin-maskulin tetapi lebih keisyarat untuk menyeimbangkan karakter. Kajian feminin-maskulin dalam Islam dapat dirujuk dalam buku "*The Tao of Islam*" karangan Sachiko Murata dari Jepang. Menurutnya, gender merupakan sifat yang menyatu pada laki-laki dan perempuan sesuai usahanya dalam rangka menyempurnakan diri sebagai pemimpin di muka bumi.[250] Hemat penulis pandangan Sachiko Murata berbeda dengan pandangan feminis yang menyatakan bahwa gender bersifat kultural dan terberi (*given*), sedangkan pandangan Murata gender bersifat religius dan aktif.

Sachiko Murata menganalogikan karakter feminin maskulin dalam kosmologi Cina dengan Islam yaitu alam semesta berada dalam aturan kerangka *Yin* dan *Yang*. Kedua sifat ini dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif atau laki-laki dan perempuan. *Yin* dan *Yang* saling bersinergi satu sama lain dalam keselarasan dan perpaduan, keduanya menghasilkan banyak hal. Kosmologi Islam sebagian besar bertumpu pada konsep komplementaritas atau sifat aktif dan reseptif.[251] Dimana Tuhan dan manusia sama-sama memiliki kedua konsep ini. Tetapi tidak dalam makna yang persis sama dan dalam interpretasi yang berbeda.

Konsep komplementaritas dan polaritas Tuhan dalam Tao Islam berpusat pada nama-nama (asma' al-husna). Nama-nama Allah SWT yang merefresentasikan keagungan diidentifikasi sebagai karakter maskulin (jalâliyah) sementara nama-nama yang merepresentasikan keindahan dan kemulian Allah SWT disebut feminin (jamâliyah). Nama-nama Allah SWT beserta makna feminin dan maskulin, antara lain adalah:

Tabel II.6 Asma al-Husna beserta makna

No	Asma al-Husnā	Makna
1.	ar-Rahman	Maha Pengasih, senantiasa mengasihi dan memberi kebaikan
2.	ar-Rahîm	Maha Penyayang, sumber kasih sayang yang Maha luas bagi orang-orang yang beriman
3.	al-Quddûs	Maha Suci dan bersih dari segala noda ataupun kelemahan
4.	al-Bâri	Maha Penata, yang menata ciptaan dengan keselarasan yang sempurna

[250]Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam...*, h. 18.

[251]Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender ...,* h. 28.

5.	al-Gafur	Maha Pengampun, yang menerima permohonan taubat manusia
6.	al-'Adil	Maha Adil, dalam kedamaian dan keseimbangan
7.	al-Lathîf	Maha Lembut, Maha Halus, Maha Baik, Maha Ramah dan Indah yang menciptakan berbagai bentuk keindahan
8.	al-Halîm	Maha Penyantun, yang menangguhkan hukuman kepada kaum yang bersalah
9.	al-Syakûr	Maha Mensyukuri, yang membalas perbuatan baik dengan balasan yang jauh lebih besar
10.	al-Hafîz	Maha Pelestari, yang memperhatikan, melindungi, dan memelihara seluruh yang lampau, kini dan yang akan datang
11.	al-Karîm	Maha Pemurah, yang balasan dan ampunannya melampaui segala pengharapan
12.	al-Wadûd	Maha Mencintai, yang semata layak dicintai yang memberi manusia kemampuan mencintai rasul dan nabi
13.	al-Bârr	Maha Membawa keadilan, seluruh kebaikan dan karunia, spiritual dan materi yang berasal dari Allah
14.	al-Muqsit	Maha Menyetarakan, menyalurkan karunia kepada ciptaan Nya secara adil dan merata
15.	as- Sabûr	Maha Sabar, yang mencintai kesabaran
16.	al- Mushawwir	Maha Pembentuk, yang menciptakan segala bentuk yang terunik dan terindah[252]
Maskulin (Jalaliyah)		
No.		Makna
1.	al-Malik	Maha Raja, pemilik dan penguasa mutlak seluruh ciptaan
2.	as-Salâm	Maha Sejahtera, Tuhan satu-satunya penjaga, karena hanya Tuhanlah satu-satunya yang terbebas dari segala kesalahan dan kelemahan; Segala sesuatu yang jadi sandaran selain Allah SWT akan binasa

[252]Robert Frager, *Hear, Self and Soul*: *The Sufi Psycology of Growth Balance and Harmoni*, Terjemahan Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005, cet ke 3, h. 239.

3.	al-Muhaimin	Maha Memelihara, yang melihat dan menjaga perputaran dan pertumbuhan seluruh ciptaan
4.	al-Azîm	Maha Perkasa, yang kekuatannya meliputi segala sesuatu, dan kekuasaannya selalu memperoleh kemenangan
5.	al-Mutakabbir	Maha Besar, kebesarannya tampak dalam segala sesuatu dan pada setiap saat
6.	al-Khaliq	Maha Pencipta, yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan
7.	al-Khabîr	Maha Mengetahui, yang peka terhadap setiap peristiwa yang tersembunyi didalam segala sesuatu, di setiap tempat dan yang kepekaannya mampu menembus segala sesuatu
8.	al-Jalîl	Maha Luhur, Tuhan yang Agung dan Kuat, sumber segala kebaikan dan kesempurnaan
9.	ar-Raqîb	Maha Mengawasi, yang memeriksa dengan cermat setiap detail dalam ciptaan dan melindungi segala hak
10.	al-Haq	Maha Benar, tidak pernah berubah maupun terpengaruh oleh apapun
11.	al-Matīn	Maha Tangguh, yang kekuasaannya tidak dapat dilawan ataupun terlemahkan
12.	as-Shamad	Maha Dibutuhkan, yang memenuhi seluruh kebutuhan makhluk Nya, yang tiada memenuhi kebutuhan
13.	an-Nâfi	Maha Pemberi manfaat, yang memberikan Anugrah terbaik bagi seluruh ciptaan Nya
14.	al-Hâdi	Maha Pemberi petunjuk, yang menciptakan petunjuk dan mengarahkan kita pada kebaikan
15.	al-Muntaqîm	Menghukum manusia yang melawan dan membahayakan ciptaan Tuhan
16.	al-Hakîm	Maha menetapkan hukum, yang mengeluarkan perintah, keadilan dan kebenaran, yang mengadili secara sempurna dan menegakkan keadilan yang sempurna.[253]

Karakter feminin dan maskulin diatas memperlihatkan keMuliaan dan keAgungan Allah SWT yang tiada bandingan Nya. Manusia dapat

[253]Robert Frager, *Heart, Self and Soul: The Sufi Psycology of Growth Balance and Harmoni*, Terjemahan Hasmiyah Rauf..., h .238-244.

menjadikan-Nya sebagai pedoman dalam mengenal Tuhan. Sehingga menjadikan manusia lebih mencintai dan semakin *inqiyad* (tunduk) kepada Allah SWT.

Selanjutnya, sebagaimana kosmologi Cina dalam kosmologi Islam, karakter feminin dan maskulin juga dapat dilihat melalui mikrokosmos manusia yang terbagi menjadi dua dimensi dasar yang berhubungan dengan langit dan bumi, terlihat dan tak terlihat, ruh dan badan, atau dominion (kekuasaan) dan kerajaan. Terdapat hubungan antara dua tingkat aktivitas dan reseptivitas, tingkat atas yang aktif dan tingkat bawah yang reseptif. Dalam teks-teks sufi dimensi yang lebih tinggi dan dominan dalam realitas batin manusia dinamakan ruh sementara dimensi yang lebih rendah dan reseptif dinamakan jiwa (nafs).[254]

Sachiko Murata mengadakan penelitian yang mendalami pembahasan tentang dimensi manusia yang terdiri dari *ruh* (ruh), *qalb* (hati), *nafs* (jiwa, diri), jasad. Penelitiannya mempelajari dimensi feminin maskulin dalam sudut pandang ulama-ulama Islam, seperti; Imam Ghazali *nafs* (jiwa) manusia terdiri dari dua makna yaitu sesuatu yang memiliki fungsi untuk menghimpun kekuatan, sikap marah, dan nafsu syahwat, nafsu ini merupakan asas yang menghimpun sifat-sifat yang tercela dari manusia disebut nafsu ammarah dan *nafs al-muthmainnah* (nafsu yang tenang) yang menentang kepada tuntutan syahwat dan dorongan-dorongan setan.[255]

Diri manusia berada pada suatu titik vertikal dapat naik dengan jalan bergerak menuju ruh atau turun dengan bergerak untuk memisahkan. Dalam keadaan normal jiwa bersikap pasif "feminin" terhadap nafsu dan kemarahan, dilain waktu jiwa dapat aktif/"maskulin" terhadap Tuhan dan akal.[256]

Hirarki vertikal dalam diri manusia adalah ruh, jiwa, (nafs) akal dan raga. Ruh terdiri dari cahaya keIlahian yang harus dicapai setiap insan. Murata menjelaskan jiwa yang "menyerahkan" dirinya kepada yang "lebih rendah"merupakan sifat feminin negatif. Adapun jiwa yang "menyerahkan" dirinya kepada yang "lebih tinggi" yaitu akal, ruh, dan Tuhan – disebut "sifat feminin positif" (menyerah hanya pada yang lebih tinggi).

Untuk dapat lebih mudah memahaminya secara rinci Murata mengidentifikasi karakter maskulin memiliki ciri khas yang aktif dan memberi, sedangkan karakter feminin memiliki ciri khas pasif, menerima,

---

[254]Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* …, h. 303-304. *ad-Dîn*

[255]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali , *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* …, h. 17-18.

[256]Sachiko Murata,*The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam…,* h. 408.

dan berserah diri. Sifat-sifat maskulin adakalanya positif dan negatif. Maskulin positif seperti kesatria (pejuang/jihad). Jiwa yang melawan diri sendiri dan meraih kemenangan sebagai pahlawan ruhani dalam perang melawan sifat-sifat rendah. Mampu mengontrol dan menguasai jiwa dan raga agar sejalan dengan Cahaya ruh dan akal. Sifat maskulin negatif memiliki ciri-ciri memerintah, mengontrol, merajai, mendominasi. Adapun sifat feminin positif seperti: kehambaan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada yang lebih tinggi yaitu akal, ruh dan Tuhan. Ciri-ciri Feminin negatif, memiliki sifat tidak mampu melawan yang lebih rendah justru menyerah pada nafsu yang lebih buruk seperti: rakus, tamak, malas dll).[257]

Selain aktif dan reseptif, ciri-ciri karakter maskulin bagi manusia adalah karakter yang berhubungan dengan sifat kemuliaan. Maskulin positif terdiri dari karakter kesatria, bijaksana serta mengalahkan nafsu *ammarah*. Adapun yang paling penting dari karakter ini berhubungan dengan pertimbangan logika. Lalu karakter yang merepresentasikan keaktifan, independen, obyektif, responsif, progresif dan visioner masuk dalam kategori maskulin positif. Sebaliknya maskulin negatif adalah karakter yang dominatif, menuhankan diri serta arogansi.[258] Identifikasi karakter feminin maskulin yang terdiri dari positif dan negatif dapat dieksplorasi dari (QS. as Syams/91: 7-8) berikut:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۝ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا ۝

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

Para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir dan imam Abu Bakr as-Suyûthiy menafsirkan *fujurahâ wa taqwâha* dengan jalan kefasikan dan ketaqwaan yaitu jalan kebaikan dan keburukan.[259]Terkait akhlak atau karakter yang baik dan buruk, Imam Ghazali menjelaskannya secara rinci dalam kitab "Ihya 'Ulûm ad-Dîn". Menurutnya akhlak ada dua, akhlak terpuji dan tercela.[260] Akhlak yang baik maupun buruk ditinjau dari pandangan akal

[257]Nur Arfiyah Febriani, Ekologi Berwawasan Gender, Jakarta: Mizan Pustaka, 2014 h. 165-166. Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam …*, h. 347-352.

[258]Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 167.

[259]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-A'zim…*, j 8, h. 401; Lihat juga Jalal ad-Dîn ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyûthiy dan Jalal ad-Dîn ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri, *Tafsir al-Jalalain*, t tp: alharamain, 2007, cet 6, h. 263.

[260]*Khuluqu* (akhlak) adalah "Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap didalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan

pikiran serta syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia/baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak yang buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.

Prinsip keutamaan akhlak atau dasar dari keutamaan akhlak pada dasarnya sangat banyak. Al-Ghazali mengklasifikasikan keutamaan tersebut menjadi empat prinsip yang dianggap sebagai dasar yang dapat mencakup segala aspek. Lebih lanjut dijelaskan, jika ke empat dasar ini dapat dimunculkan, maka akan lahir akhlak yang baik dalam semua individu. Prinsip akhlak ada empat, sebagaimana berikut:

Pertama, al-hikmah (kebijaksanaan), suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah, dan mengendalikan nafsu syahwat, serta mendorongnya menurut kehendak hikmah, pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur juga sesuai dengan kehendak hikmah, selain itu kebijaksanaan adalah kondisi jiwa yang memahami yang benar dari yang salah pada semua prilaku yang bersifat ikhtiar/pilihan.[261]

Kedua, *as-syaja'ah* (keberanian) yakni, kekuatan mengendalikan sikap marah yang sanggup ditundukkan oleh akal pada waktu amarah memuncak dan menurun. Akhlak yang berkesinambungan dengan sikap keberanian dapat menimbulkan sifat pemurah, tegas, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan atas perbaikan diri kedepan, mengekang hawa nafsu, menanggung penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan sikap kasar, berhati yang tenang dan mulia, bercinta kasih, dan lain sebagainya.

Sikap berani yang berlebihan (tahawwur) berani tanpa perhitungan dan pemikiran yang matang dapat menimbulkan sifat-sifat sombong, cepat marah, takabbur, ujub. Jika kurang berani akan menimbulkan rasa rendah diri, sikap hina, penyesalan, nyali kecil serta tidak mampu menuntut hak.[262]

Ketiga, *iffah* (menjaga kehormatan diri), mendidik kekuatan syahwat berdasar pada didikan akal atau aturan syari'at. Akhlak ini dapat menimbulkan kalbu yang pemurah, rasa malu, sikap sabar, pemaaf, bersyukur, wara', tolong menolong. Akan tetapi sikap berlebihan atau kurang memiliki harga diri akan berprilaku meremehkan orang-orang fakir.

Keempat, '*adil* (adil) segala sesuatu yang akan diperlukan hendaknya di tempatkan pada tempatnya. Menurut al-Ghazali keadilan itu tidak memiliki sisi ekstrim kelebihan dan kekurangan. Keadilan hanya memiliki

---

dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian". Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* …, h. j5, h.188.

[261]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*…, j 5, h. 191-192.

[262]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* …, j 5, h. 190-191.

satu lawan makna, yakni ketidak adilan (al-Jaur), karena tidak ada pertengahan antara keteraturan/kerapian dan ketidak teraturan .[263]

Penelitian tentang karakter feminin-maskulin dalam Al-Qur'an sesuai identitas gender dengan kategori feminin-maskulin yag bersifat positif dan negatif dapat ditemukan dalam "Ekologi Berwawasan Gender" tulisan Nur Arfiyah Febriani.[264] Berdasarkan seluruh keterangan dan pembahasan di atas, maka klasifikasi karakter pada feminin-maskulin ada dua, karakter feminin-maskulin positif dan negatif sebagaimana berikut:

Tabel.II. 7 Klasifikasi karakter feminin-maskulin negatif

N0	Feminin negatif	Maskulin Negatif
1.	Berlebihan dalam berprilaku	Sombong
2.	Rakus	Marah
3.	Keji	Takabbur
4.	Boros	Kasar
5.	Kikir	Keras hati
6.	Riya	Sikap hina
7.	Mencela diri	Tidak mampu menuntut hak
8.	Mencari-cari kesalahan orang lain	Senang membantah
9.	Sensitif	Durhaka
10.	Perayu	Aktif/dominate
11.	Hasad	Materialistis
12.	Lemah	Menentang
13.	Mudah goyah dalam krisis	Boros

Tabel II. 8 Klasifikasi karakter feminin/maskulin positif

N0.	Feminin positif	Maskulin positif
1.	Kasih sayang	Tegas
2.	Kalbu yang pemurah	Memperbaiki diri
3.	Rasa malu	Mengekang hawa nafsu
4.	Sabar	Penyantun
5.	Pemaaf	Berpendirian teguh
6.	Bersyukur	Menahan sikap marah
7.	Rendah hati	Konsisten
8.	Tolong menolong	Kompetitif

[263] Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*…, j 5, h. 191-192.

[264] Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*... h. 168-167.

9.	Taat/submisif	Aktif/mujahidin
10.	*Iffah*	Adil
11.	Tawakkal	Orang-orang yang benar
12.	Ikhlas	Logis
13.	Memohon ampunan	Petualang
14.	Hati yang tenang	Visioner
15.	Egaliter	Membela diri
16.	Kreatif	Responsip
17.	Tenang	Progresif
18.	Lemah lembut	Produktif
19.	*People oriented*	Komunikatif
20.	Kooperatif	Keseimbangan rasio dan rasa.[265]

Klasifikasi karakter feminin/maskulin positif maupun negatif pada tabel di atas terdiri dari dua karakter yang berbeda. Kedua karakter positif maupun negatif memiliki fungsi masing-masing. Karakter positif tentunya sudah pasti bermanfaat, tetapi penggunaannya juga harus proporsioanal. Lalu bagaimana dengan karakter negatif, yang perlu dipahami adalah bukan menyingkirkan yang tercela/negatif secara keseluruhan, tetapi menempatkannya sesuai pada kebutuhan yang seimbang sesuai prinsip hikmah (aqliyah), seperti marah melihat kemungkaran, benci melihat kemaksiatan, menolak kemunafikan. Sebaliknya jika tidak marah melihat kemungkaran, dengan kata lain membiarkan perbuatan-perbuatan tercela juga tidak baik, menghadapi kemungkaran harus bertindak bijaksana dan pemberani. Berani yang dimaksud harus sesuai dengan kepentingan bukan yang berlebihan (tahawwur) karena berani tanpa perhitungan dan pemikiran akan menimbulkan arogansi. Kemudian juga adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya contoh: tegas dan bersikap kasih sayang, tegas dan kasih sayang mempunyai tempat dan kadar tersendiri, tidak dapat dikatakan sempurna bersikap *assertif* (tegas) disetiap tempat dan memperlihatkan rasa senang disetiap kondisi. [266]

Berdasarkan prinsip-prinsp akhlak yang dikemukakan imam Ghazali maka keseimbangan karakter feminin–maskulin dapat dipahami dalam dua pengertian: 1) Menempatkan satu karakter pada tempatnya sesuai konteks permasalahan tanpa menggabung antara maskulin dan feminin. 2)

[265]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*…, h. 191-192. Lihat juga, Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an...,* h. 168-167

[266]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*..., j 5, h. 193.

Mengintegrasikan karakter feminin positif dan maskulin positif pada suatu konteks permasalahan, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. II.9 Keseimbangan karakter feminin-maskulin

No.	Maskulin negatif	Feminin positif
1.	Sangat keras	Penuh kasih sayang
2.	Marah	Memaafkan
No.	**Maskulin Positif**	**Feminin Fositif**
1.	Tegas	Kasih sayang
2.	Menahan amarah	Memaafkan

Dua sisi karakter feminin-maskulin sesuai tabel diatas dapat diterapkan secara berimbang dan menggunakannya sesuai situasi dan konteks masalah yang dihadapi. Seseorang dalam suatu kondisi harus tegas terhadap kemungkaran disisi lain harus memperlihatkan kasih sayang terhadap orang-orang yang tak berdaya.

Jika diterapkan dalam kepemimpinan, misalnya seorang pemimpin harus berani menentang kemaksiatan, disisi lain memperlihatkan empati terhadap orang-orang tertindas. Kemampuan mengintegrasikan feminin/ maskulin merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupan pribadi tidak terkecuali dalam bidang kepemimpinan pollitik.

Berdasarkan penjelasan di atas istilah feminin dan maskulin yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada makna *adjektif* berdasarkan konsep yang diutarakan Sachiko Murata bukan feminin maskulin sebagai kata benda (jenis kelamin).

2. Teori-teori Feminin dan Maskulin

Ada dua model teori terkait feminin dan maskulin, model tradisional dan non tradisional,[267] sebagaimana berikut:

a. Tradisional

Model tradisional memandang feminin dan maskulin sebagai satu dikotomi. Menurut R.A. Lippa penelitian paling populer yang memandang maskulin dan feminin sebagai karakter yang berlawanan (opposite) berawal dari penelitian Terman and Miles. Pengujian yang dimaksudkan untuk melihat maskulinitas dan feminitas menyatakan derajat yang tinggi dari maskulinitas akan menunjukkan derajat yang rendah dari feminitas, begitu juga sebaliknya, level yang tinggi dari feminitas mengisyaratkan martabat

[267]William Ickes, "Traditional Gender Roles: Do They Make, and Then Break, our Relationships ?, dalam *Journal of Social Issues*, Vol. 49, No. 3, pp. 71-85, 1993, h. 72.

yang rendah dari maskulinitas.[268] Menurut pandangan ini seseorang dapat dikategorikan maskulin atau feminin tetapi tidak untuk keduanya. Nilai yang baik bagi laki-laki adalah maskulin dan bagi perempuan adalah feminin.

Model ini dapat digambarkan secara sederhana melalui gambar arah anak panah yang berlawanan di bawah ini, yang menjelaskan konseptualisasi dari maskulinitas-feminitas sebagai sebuah dimensi atau kontinum tunggal yang memiliki ujung yang berlawanan:



Maskulin Feminin

Sumber, R. A. Lippa dalam *Gender Nature and Nurture*.[269]

Pengembangan konsep ini berawal dari pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan antara sifat keperempuanan (feminity) dan sifat kelaki-lakian (masculinity) sangat erat hubungannya dengan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang disebut dengan *Biological Essentialisme*. Unger sebagai ahli psikologi menganggap perbedaan *nature* berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel II. 10 Perbedaan karakter laki-laki dan perempuan

Laki-laki	Perempuan
• Sangat agresif	• Tidak terlalu agresif
• Independen	• Tidak terlalu independen
• Tidak emosional	• Lebih emosional
• Dapat menyembunyikan emosi	• Sulit menyembunyikan emosi
• Lebih objektif	• Lebih subjektif
• Tidak mudah terpengaruh	• Mudah terpengaruh
• Tidak submisif	• Lebih submisif
• Sangat menyukai Eksakta	• Kurang menyukai eksakta
• Tidak mudah goyah terhadap krisis	• Mudah goyah menghadapi krisis
• Lebih aktif	• Lebih pasif
• Lebih kompetitif	• Kurang kompetitif
• Lebih logis	• Kurang logis
• Lebih mendunia	• Berorientasi ke rumah
• Lebih terampil berbisnis	• Kurang terampil berbisnis
• Lebih berterus terang	• Kurang berterus terang

[268] Ricard A.Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*…, h. 49.
[269] Ricard A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture* …, h. 59.

• Memahami perkembangan dunia	• Kurang memahami perkemb.dunia
• Berperasaan tak mudah Tersinggung	• Berperasaan mudah tersinggung
• Lebih suka berpetualang	• Kurang suka berpetualang
• Mudah menghadapi persoalan	• Sulit mengatasi persoalan
• Jarang menangis	• Lebih sering menangis
• Umumnya terampil memimpin	• Tidak umum terampil memimpin
• Penuh rasa perscaya diri	• Kurang percaya diri
• Lebih banyak mendukung sikap agresif	• Kurang senang terhadap sikap agresif
• Lebih ambisi	• Kurang ambisi
• Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio	• Sulit membedakan antara rasa dan rasio
• Lebih merdeka	• Kurang merdeka
• Tidak canggung dalam penampilan	• Lebih canggung dalam penampilan
• Pemikiran lebih unggul	• Pemikiran kurang unggul
• Lebih bebas berbicara	• Kurang bebas berbicara.[270]

Memperhatikan klasifikasi perbedaan karakter laki-laki dan perempuan diatas, menunjukkan bahwa antara keduanya memiliki perbedaan karakter yang sangat kontras antar gender, seperti laki-laki independen, sementara perempuan tidak independen, dll.

b. Non Tradisional

Sandra L Bem menjelaskan bahwa teori non-tradisional memandang feminin dan maskulin bukanlah suatu dikotomi, sehingga memungkinkan untuk pengelompokan lain yang disebut androgini. Seorang perempuan atau laki-laki bisa memiliki ciri-ciri femini dan maskulin. Maskulin dan feminin dalam perkembangannya disebut dengan peran jenis kelamin (sex role) yang pada awalnya muncul dari pembagian peran yang didasarkan pada jenis kelamin (sexs) oleh masyarakat.[271]

Sandra L Bem sebagai seorang pakar gender yang banyak melakukan penelitian tentang karakter feminin dan maskulin mengungkapkan bahwa terdapat enam puluh sifat yang dimiliki individu sebagai identitas gender mereka. Keenam puluh sifat tersebut diambil berdasarkan karakteristik sifat yang mengacu pada konsep Sandra L. Bem tentang *Sex Role Inventory* yang disingkat dengan BSRI. Keenam puluh sifat ini terbagi menjadi tiga kategori karakteristik sifat, yaitu sifat maskulin, sifat feminin dan sifat

[270] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...,* h. 43.

[271] Sandra L. Bem, " The Measurement of Psychological Androgyny", *Journal of Consulting and Clinical Psycholog,* Vol. 42, No. 2, 155-162, 1974, h. 155.

netral. Sifat netral adalah sifat-sifat yang tidak terasosiasi dalam sifat gender feminin dan maskulin. Dalam instrumen Bem tersebut sifat netral digunakan untuk mengurangi kesan perbedaan karakteristik feminin dan maskulin agar tidak terlalu mencolok, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel II.11. Pembagian sifat maskulin, feminin dan netral dalam BSRI

Maskulin	Feminin	Netral
Act as a leader (Berperan sebagai pemimpin)	*Affectionate* (Penyayang)	*Adaptable* (Mudah beradaptasi)
Aggressive (Agresif)	*Cheerful* (Periang)	*Concited* (Sombong)
Ambitious (Ambisius)	*Childlike* (Kekanak-kanakan)	*Conscientious* (Teliti)
Analytical (Analitis)	*Compassionate* (Mudah terharu	*Conventional* (Berpikir tradisional
Assertive (Tegas)	*Does not use harsh language* (Berkata sopan)	*Friendly* (Ramah)
Athletic (Atletis)	*Eager to soothe hurt feelings* (Suka menghibur)	*Happy* (Bahagia)
Competitive (Suka bersaing)	*Feminine* (Feminin)	*Helpful* (Suka menolong)
Defens own beliefs (Suka berdebat)	*Flatterable* (Suka memuji)	*Inefficient* (Tidak efisien)
Dominant (Dominan)	*Gentle* (Lemah lembut)	*Jealous* (Pecemburu)
Forceful (Suka memaksa)	*Gullible* (Mudah dibohongi)	*Likable* (Menyenangkan)
Has leadership abilities (Memiliki kemampuan memimpin)	*Loves children* (Menyukai anak-anak)	*Moody* (Pemurung)
Independent (Bebas)	*Loyal* (Setia)	*Reliable* (Handal)
Individualistic (Individual)	Sensitive to the needs of others (Peka terhadap kebutuhan orang lain)	Secretive (Tertutup)

Makes decisions easily (Mudah mengambil keputusan)	*Shy* (Pemalu)	*Sincere* (Tulus)
Masculine (Maskulin)	*Soft spoken* (Bersuara lembut)	*Solem* (Serius)
Self Reliant (Yakin pada diri sendiri)	*Sympathetic* (Simpatik)	*Tactful* (Bijaksana)
Self Sufficient (Mampu memenuhi kebutuhannya sendiri)	*Tender* (Halus)	Theatrical (Suka Pura-pura)
Strong personality (Mempunyai kepribadian yang kuat)	Understanding (Pengertian)	Truthful (Jujur)
Willing to take a stand (Suka membela)	Warm (Hangat)	Unpredictable (Tak terduga)

Karakter feminin dan maskulin sebagaimana klasifikasi pada tabel di atas tidak dikhususkan pada laki-laki dan perempuan, tetapi laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan keduanya. Karakter mereka bersifat maskulin atau feminin yang menurut Sandra L Bem disebut androgini. Bem mengklasifikasikan orientasi sifat/karakter ke dalam empat kategori berikut:

1) Femini dan maskulin *high* (tinggi), disebut androgini.
2) Feminin tinggi dan maskulin rendah disebut feminin.
3) Feminin rendah maskulinitas tinggi, berarti maskulin.
4) Ciri femininnya rendah maskulinitas rendah, individu seperti ini disebut *undifferentiated* (tak terbedakan).[272]

Pendapat Sandra di atas relepan dengan konsep *anima* dan *animus* dalam perspektif psikologi analitis. *Anima* dan *Animus* adalah istilah yang digagas oleh CG Jung untuk menggambarkan karakteristik dari seks yang berlawanan terdapat dalam setiap diri laki-laki dan perempuan. *Anima* adalah sifat keperempuanan yang tersembunyi di dalam diri laki-laki, sedangkan *animus* adalah sifat kelaki-lakian yang tersembunyi dalam diri

[272]Sandra L. Bem, The Measurement of Psychological Androgyny, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol. 42, No. 2, 155-162, 1974, h. 155.

perempuan.[273] Untuk itu CG Jung menyimpulkan, pada intinya manusia memiliki dua aspek sekaligus dalam dirinya.[274]

Menyikapi dua teori yang berkembang, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, karakter feminin-maskulin yang dimaksud dalam penelitian ini identik dengan teori non-tradisional. Secara realita tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki sisi feminin dan maskulin berdasarkan pembagian sifat versi Sandra L Bem, tetapi penulis tidak setuju dengan kategori netral.

Hemat penulis kategori netral dapat diidentifikasi kepada maskulin-feminin, positif atau negatif mengacu pada sudut pandang Sachiko Murata yang membagi karakter sesuai klasifikasi positif dan negatif sebagimana berikut:

Tabel II. 12 Tabel identifikasi sifat netral

NO.	Maskulin Positif	Maskulin Negatif	Feminin Positif	Feminin Negatif
1.	*Adaptable* (Mudah beradaftasi)	*Conceited* (Sombong)	*Friendly* (Ramah)	In efficient (Tidak efisien)
2.	*Helpful* (Suka menolong)	Unpredictable (tidak terduga)	Happy (Bahagia)	Moody (Murung)
3.	*Reliable* (Handal)	*Unsystematis* (Tidak sistematis)	*Likeable* (Menyenangkan)	*Secretif* (Tertutup)
4.	*Tactful* (Bijaksana)	*Unpredictable* (Tidak terduga)	*Sincere* (Tulus)	*Jealous* (Pencemburu)
5.	*Solemn* (Serius)	Unysistematis (Tidak sistematis)	Truthful (Jujur)	Theatrical (Suka pura-pura)
6.		Conventional(berpikir tradisional)	Shy (Pemalu)	Gullible (mudah dibohongi)
			Conscientious (Teliti)	

Melalui spesifikasi tabel diatas, menerangkan bahwa karakter feminin maskulin, tidak dikhususkan pada satu identitas tetapi sama-sama melekat pada laki-laki dan perempuan. Pada satu situasi seorang perempuan

[273]Kohnsam and B.G Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa*, Bandung: CV Jemmers, 1984, h. 94-96.

[274]Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitik*, Terj Agus Cremers, Jakarta: Gramedia, 1989, h. 16-17.

mempunyai karakter maskulinitas, begitu juga sebaliknya laki-laki juga memperlihatkan feminitas

G. Gender dan Emosi

1. Pengertian dan Fungsi Emosi

Menurut kajian bahasa, kata "emosi" diturunkan dari akar kata dalam bahasa Prancis, émotion, yang berasal lagi dari émouvoir (kegembiraan), diambil dari bahasa latin emovere, dari e-(varian eks-) berarti (keluar) dan movere 'bergerak'. Dengan demikian, secara etimologi makna dasar dari 'emosi' berarti" bergerak keluar".[275] Secara epistimologi "emosi" adalah "luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat".[276] Literatur berbahasa Inggris menyebutkan "emosi" sebagai "perasaan yang kuat seperti cinta, ketakutan atau kemarahan; bagian dari karakter seseorang yang terdiri dari perasaan".[277] Sementara itu "*Kamus Arab Indonesia* " mengungkapkan emosi dengan kata الإنْفِعَالُ (emosi).[278] Adapun dalam kajian Al-Qur'an kata emosi terkandung dalam istilah kalbu.

Secara epistimologi Daniel Goleman mendefenisikan emosi sebagai "suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak".[279] Darwis Hude mendefenisikannya sebagai "fenomena psikologis yang menghasilkan persepsi, perilaku, dan ekspresi tertentu".[280]

Pengertian tentang emosi diatas menjelaskan bahwa emosi mengacu pada suatu gejala psikologis yang timbul melalui tingkah laku individu yang mempengaruhi keadaan fisiologis, subjektif, dan perilaku individu dalam merespon stimulus yang datang dari luar diri.

Selanjutnya para ahli psikologi menyepakati fungsi emosi dalam kehidupan manusia. *Pertama,* sebagai pembangkit energi, memberi energi pada tingkah laku. Tanpa ada emosi, manusia tidak ada artinya atau kemungkinan disebut dengan orang mati, karena hidup artinya merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. *Kedua*, emosi sebagai pembawa pesan. Ia mengarahkan manusia melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan, seperti berupaya menghindari sesuatu apa bila ada yang ditakuti. *Ketiga*, emosi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus

---

[275]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum* ..., h. 125.

[276]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 201.

[277]Paul Heachok *et.al.*, *Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss..., h. 301.

[278]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, h. 320.

[279]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* ..., h. 316.

[280]M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia) Di Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, h. 264.

(communicator). Ia mengomunikasikan berbagai emosi yang dirasakan, baik yang dialami sendiri maupun yang tampak pada orang lain. *Keempat*, emosi sebagai pemberi informasi status capaian prestasi atau suatu keberhasilan.[281]

2. Jenis-Jenis Emosi

Ilmuwan psikologi menjelaskan, jenis-jenis emosi diungkapkan dengan banyak kosa kata, disebabkan tidak ada keseragaman untuk memberi nama pada sebuah ekspresi emosi. Sebagai perbandingan dalam bahasa Inggris ditemukan lebih dari 500 kata untuk menggambarkan emosi. Disisi lain sebagai standar dasar, para ahli telah menyepakati enam jenis emosi dasar berdasarkan ekspresi wajah universal yakni: emosi senang/bahagia (joy), marah (anger), sedih (sadness), takut (fear), benci/jijik (disgust), dan heran/kaget (surprise). Davidoff menyimpulkan bahwa keenam emosi ini telah diidentifikasi, dirasakan oleh semua manusia di seluruh dunia. [282]

Goleman menetapkan emosi primer serta cabangnya ada delapan kategori. *Pertama*, kemarahan: dendam, murka, kejengkelan, kekesalan, kepahitan, permusuhan, lekas marah, permusuhan, ekstrem, kebencian dan kekerasan patologis. *Kedua*, kesedihan: keputus asaan, kesuraman, melankolis, mengasihani diri sendiri, kesepian, patologis dan depresi. *Ketiga*, takut: kecemasan, ketakutan, kegugupan, kekhawatiran, waswas, kewaspadaan, keraguan, kegelisahan, teror; sebagai psikopatologi,[283] fobia, dan panik. *Keempat*, kenikmatan: kebahagiaan, kegembiraan, kelegaan, kepuasan, hiburan, kebanggaan, kesenangan, sensasi, kegembiraan, kepuasan, euforia, imajinasi, ekstasi. *Kelima*, cinta: penerimaan, keramahan, kepercayaan, kebaikan, kedekatan, pengabdian, pemujaan, kegilaan. *Keenam,* kejutan: keterkejutan, keheranan. *Ketujuh*, jijik: penghinaan, cemoohan, kebencian, keengganan, ketidaksukaan, perubahan. *Kedelapan*, malu: rasa bersalah, malu, kecewa, penyesalan, penghinaan.

Lain halnya dengan Jhon W. Santrok, yang membagi perkembangan emosi menjadi dua istilah: emosi primer dan emosi yang disadari. Emosi primer mencakup rasa senang/bahagia (*joy*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), takut (*fear*), benci/jijik (*disgust*), dan heran/kaget (*surprise*). Emosi yang

---

[281]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...,* h.74-75.

[282]Sarlito Wirawan Sarwono,, *Psikologi Umum* ..., h. 127.

[283]Psikopatologi merupakan istilah yang mengacu pada penyakit mental atau tekanan mental atau manifestasi perilaku dan pengalaman yang mungkin menunjukkan penyakit mental atau gangguan psikologis. Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, Jakarta: Gunc Aksara, 1989, h. 14.

disadari seperti: empati, cemburu, kebingungan, kebanggaan, malu dan rasa bersalah.[284]

Goleman menyatakan bahwa emosi dasar individu mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu, perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman, Contohnya bahagia, cinta, harapan, romansa, keyakinan, dll. Disamping itu emosi negatif yaitu perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain, contoh: takut, sedih, kecewa, gelisah, merasa bersalah, dll.[285]

3. Regulasi Emosi

a. Pengertian Regulasi Emosi

Secara etimologi menurut KBBI kata regulasi berarti (pengaturan).[286] Secara epistimologi menurut Howard Gardner, regulasi emosi adalah "sikap reflektif dalam usaha untuk mengelola suatu kondisi dalam rangka mencapai tujuan emosi yang diharapkan".[287]Gross menjelaskan regulasi emosi adalah "cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut".[288] Dengan demikian maka regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur gejolak emosi untuk mempertimbangkan suatu tindakan agar tidak berlebihan guna menciptakan ketenangan diri. Manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk merasakan berbagai macam emosi sejak awal kehidupan. Kemampuan ini akan terus berkembang seiring dengan proses pematangan serta adanya proses belajar melalui pengalaman dan interaksi.

Proses meregulasi emosi dilalui dengan lima tahapan: *situation selection, situation modification, attentional deployment, cognitive change*, dan *response modulation.*

Pertama, situation selection atau seleksi situasi merupakan prinsip dasar antara mengambil atau menghindari resiko dari situasi yang dihadapi dalam satu waktu.

---

[284]Jhon W. Santrok, *Perkembangan Anak...,* h. 11.

[285]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* , h. 427.

[286]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h. 1155

[287]Howard Gardner, *Multiple Intelligences...,* h. 54.

[288]James J. Gross, "*Emotion Regulation: Past, Present, Future*, *Cognition and Emotion"*, *CognItIon & EmotIon*, 13, 551-573.http://dx.doI.org/10.1080/026999399379186 h. 552.

Kedua, s*ituation modification,* adalah sebuah strategi yang dipilih seseorang untuk menghidari emosi negatif dengan jalan memanipulasi kondisi sekitar untuk meminimalisir tekanan emosi yang membara dalam dirinya dan memanfaatkan lingkungan sosial. Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa *situation modification* merupakan usaha seseorang untuk bertahan dalam kondisi yang dihadapi dengan cara merekayasa kondisi yang dialami.[289]

Ketiga, *strategi attention deployment*, yakni sebuah strategi yang ditunjukkan seseorang dalam memfokuskan perhatian dalam kondisi tertentu untuk mengelola emosi. Seperti kecendrungan seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tidak disukai dalam situasi tertentu, dan lebih memfokuskan pada kegiatan yang disukai.

Keempat, cognitive change (perubahan kognisi) mencakup usaha individu untuk mengevaluasi secara kognitif peristiwa-peristiwa yang menimbulkan emosi, mencari cara untuk menurunkan efek emosi yang berlebihan.

Kelima, response modulation (modulasi respon) pengaruh terhadap fisiologi, pengalaman atau tingkah laku seseorang sesegera mungkin.[290] Secara runut dapat dilihat dalam proses berikut:

Tabel, II.13 Proses regulasi emosi

	Proses regulasi	Situasi/acara	Ket
1	*Situasion selection* (pemilihan situasi)	Undangan	Undangan yang tidak disukai
2	*Situation moditification* (memodifikasi situasi)	Meminta sebuah meja yang dilengkapi perapian	Situasi yang dipilih untuk meminimalisir rasa benci (emosi)
3	*Atention develpoment* (memberi atensi)	Menikmati setiap makanan daging yang disajikan, sesuap demi sesuap	Fokus pada kondisi yang dipilih
4	*Cognitive change* (perubahan kognisi)	Menyadari kenikmatan yang diperoleh	Merubah penilaian (menurunkan tekanan emosi)
5	*Response modulation* (modulasi respon)	Mengekspresikan rasa senang.[291]	Emosi, respon, pengalaman

[289]Jhon J. Gross, and Thompson, R. A, *Emotion regulation: Conceptual foundations. In Jhon J. Gross*, New York: Guilford Press, 2007, h. 11-12

[290] Jhon J. Gross, and Thompson, R. A, *Emotion regulation: Conceptual Foundations...*, h.11-12

Melalui proses regulasi emosi diatas dapat dipahami, sesungguhnya emosi dapat diregulasi untuk menghindar dari tekanan emosi. Tahapan-tahapan dalam mengontrol emosi akan bermanfaat apabila pandai memanfaatkan situasi untuk mengontrol emosi. Kemampuan mengontrol emosi akan membawa kebahagian tersendiri apabila seseorang mampu merubah emosi negatif menjadi emosi positif

b. Model-Model Regulasi Emosi

James J Gross memperkenalkan dua strategi khusus yang dapat membedakan seseorang dalam meregulasi emosinya yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* adalah bentuk perubahan kognitif yang melibatkan penafsiran situasi yang berpotensi memunculkan emosi dengan cara mengubah dampak emosional. Adapun *expressive suppression* adalah bentuk modulasi respon yang melibatkan penghambatan perilaku ekspresi emosi yang sedang berlangsung .[292]

Fokus *cognitive reappraisal* terjadi pada awal masa sebelum emosi tersebut terbentuk, emosi telah berhasil dievaluasi. Berbeda halnya dengan *expressive suppression* yang datang belakangan atau ketika emosi telah terbentuk sehingga seseorang meregulasinya melalui fokus pada perilaku yang nampak. Oleh karena itu dapat ditekankan bahwa proses *expressive suppression* ini berpotensi menimbulkan perasaan yang tidak otentik, tidak murni, atau tidak jujur dengan orang lain karena ketidaksesuaian antara apa yang sebenarnya terjadi pada *inner experience* dengan *outer expression* yang dimunculkan.

Dillon *et. al.* menilai bahwa model *cognitive reappraisal* (penilaian kembali) (dan *expressive suppression* (penekanan ekspresif) merupakan jenis strategi regulasi yang paling umum digunakan dan paling efektif.[293]

Terdapat perbedaan fungsi antara *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* berfungsi sebagai strategi untuk menekan perasaan dan ekspresi negatif yang muncul, sedangkan *expressive suppression* hanya sebatas mengurangi ekspresi dan tidak mampu mengubah emosi negatif menjadi lebih baik serta tidak dapat mengendalikan aktifitas fisiologis.[294]

Perbedaan lain dari kedua strategi tersebut terletak pada emosi sosial, konsep *cognitive reappraisal* seseorang mampu mengusai dan

---

[291] Paula M. Niedenthaland and François RicH, *Psychology of Emotion...,* h. 201.

[292]James J. Gross dan Thompson, *Emotion Regulation: Conceptual and foundations...*, h. 24.

[293]Daniel G. Dillon, *et.al*, "Dissociable effects of conscious emotion regulation strategies on explicit and implicit memory" dalam *Emotion* Vol 7, 2007, h. 354.

[294]Jhon. J Gross, *Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences Psychophysiology...*, hal. 39.

mengendalikan emosi dalam interaksi sosial dengan baik. Sedangkan strategi *expressive suppression* kurang mampu memanipulasi emosi interpersonal, karena lebih banyak bersandar pada sebuah pemikiran, sehingga mengalami kesulitan dalam merespons situasi sosial dalam konteks komunikasi.[295] Artinya, penggunaan *cognitive reappraisal* lebih memungkinkan seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan diri dibandingkan dengan strategi *expressive suppression*. Sedangkan menurut pandangan Gross strategi yang utama untuk mengilustrasikan modulasi respons adalah *expressive suppression*, yakni merujuk pada usaha seseorang untuk menurunkan ekspresi emosi yang sedang terjadi.[296]

Selain model di atas, M. Darwis Hude membagi model regulasi emosi ke dalam empat model. *Pertama*, model *displacement*. *Kedua*, model *cognitive adjusment*. *Ketiga*, model *coping*. *Keempat*, model lain-lain seperti, regresi, represi, supresi, relaksasi, penguatan.

1) *Displacement,*

Sebuah model yang mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada sarana/obyek lain. Model ini mencakup katarsis, manajemen 'anggur asam' (rasionalisasi) dan *dzikrullah.* Model katarsis sebuah istilah yang mengacu pada penyaluran emosi atau menarik emosi keluar dari sistemnya, terkadang dapat bermanfaat untuk mengurangi sikap agresi, ketakutan, atau kecemasan. Pengalihan model katarsis ini terbagi dua. *Pertama*, dicirikan dengan pelampiasan marah yang meledak-ledak, seperti membanting gelas, menonjok dinding, membentak anak (padahal marahnya kepada suami), dan sebagainya. *Kedua*, dicirikan dengan ekpresinya yang lunak, semisal menyiram dan merawat kembang di halaman rumah, menyusun kembali map-map dan tumpukan kertas sambil sesekali membaca majalah yang terselip di dalamnya, naik sepeda berputar-putar atau jalan-jalan keluar ruangan menjauhi sumber masalah dan konflik yang memicu emosi.[297] Dalam ajaran agama, khususnya Islam memandang katarsis model pertama tidak dibenarkan, terlebih yang menimbulkan kerusakan.[298] Sebagaimana Allah melarang manusia berbuat kerusakan yang terdapat dalam (QS. al-Baqarah/2:60).

---

[295]Jhon J. Gross, *Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences Psychophysiology*..., hal. 41

[296]Jhon J.Gross and Thompson, *Emotion Regulation: Conceptual and foundations*..., h. 24.

[297]M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia) Di Dalam Al-Qur'an*..., h. 264-265

[298]Nadhiroh, Yahdinil Firda, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia)", *Jurnal Saintifika Islamic*, ISSN: 2774-6585, h. 56.

Adapun manajemen ‘anggur asam’ adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjuk proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai kepada bentuk lain yang diciptakan di dalam persepsi. Anggapan bahwa anggur itu asam merupakan pengalihan terhadap ketidak mampuannya menggapai anggur yang sebenarnya terasa manis. Untuk menenangkan hati, alasan yang dipakai tampak masuk akal. Karena itu, managemen ‘anggur asam’ dikenal dalam berbagai literatur dengan istilah rasionalisasi.[299] Hal yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan. Hal tersebut dijelaskan dalam (QS. an-Nisa’/4:79) berikut:

مَآ اَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ۗ وَمَآ اَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَ ۗ

Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.

Ayat ini memberikan indikator untuk melakukan rasionalisasi, yaitu dengan berasumsi bahwa kebaikan datang dari Allah dan keburukan dari manusia sendiri. Oleh karenanya, akan selalu terbuka ruang untuk melakukan introspeksi.

Dzikirullah (mengingat Allah) merupakan satu model pengalihan dari masalah yang dihadapi. Dengan mengingat Allah (dalam wujud kalimah *thoyyibah*, wirid, doa, dan tilawah Al-Qur’an) hati akan merasa tentram dalam menghadapi masalah, atau ketika harapan tak terpenuhi.[300]

2) *Cognitive adjusment*

Penyesuaian kognitif merupakan cara yang dapat digunakan untuk menilai sesuai paradigma seseorang yang disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki. Pengalaman-pengalaman dalam peta kognisi dicocokkan dengan berbagai hal yang paling mungkin dan pas diyakini. Ada tiga bentuk penyesuaian kognitif, yaitu atribusi positif (husn -al-zhan), empati dan altruisme.

Husn al-zhan diambil dari bahasa Arab dalam perkembangannya telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, dengan arti prasangka baik. Terdiri dari 2 kata *zhan* dan *husn*, (prasangka dan baik). Ibn Faris dalam Mu’jam Maqayis al-Lugah, berpandangan bahwa kata *zhan* sesuai

[299]Rasionalisasi merujuk pada sebuah proses, cara, perbuatan menjadikan bersifat rasional; proses, cara, perbuatan merasionalkan (sesuatu yang mungkin semula tidak rasional). Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h. 1146.

[300]M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia) di dalam Al-Qur’an...*, h. 264-265.

kandungan (QS. Al-Baqarah/2:46 dan 249), kedua ayat ini menunjukkan bahwa lafal *zhan* bermakna yakin.[301] Dengan demikian makna prasangka baik dapat juga dipahami meyakini sisi baik dari suatu konflik atau masalah. Landasan teori atribusi positif ini ialah realitas bahwa kognisi seseorang sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menganjurkan *husnu al-dzhan*, diantaranya (QS Fatir/35:4).

Empati dipahami sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.[302] Landasan empati bermuara pada kesadaran posisional dimana seseorang membayangkan dirinya berada pada posisi orang yang tertimpa musibah atau kesulitan.[303] Makna Empati terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata)*, "*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah SWT, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu*. (QS. al-Insan/76:8-9).

Al-truisme menurut David Myers adalah sikap ringan tangan untuk mengulurkan pertolongan tanpa pamrih.[304] Dalam penuturan Al-Qur'an sikap al-truisme dapat dipahami dari term tolong menolong. Dimana keberpihakan pada orang-orang lemah merupakan pribadi yang luhur sebagai wahana untuk saling menolong dan saling berbuat kebaikan.

3) *Coping*

Coping bermakna menanggulangi, menerima, atau menguasai. Segala sesuatu yang terjadi dan berkaitan dengan diri seseorang seharusnya dihadapi dan ditanggulangi sesuai kemampuan yang ada. Walaupun tidak semuanya dapat diselesaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia seringkali dihadapkan pada berbagai hal menyakitkan, mulai dari sikap orang di sekitar hingga peristiwa alam yang tak menyenangkan. Semua itu berpotensi membakar emosi. Untuk menanggulanginya, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain bersabar dan bersyukur, serta mudah memberi maaf.

---

[301]Abu Al-Husain Aḥmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* (Beirut: Dar al- Fikr, t th), h 462.

[302]Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence,* New York: A Bantam Book, 2006, h.116.

[303]M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia) di dalam Al-Qur'an...*, h. 274-275.

[304]David G Mayer, *Psicology Social*, New York: Mg Graww-hill Book Company, 1987, h. 433

Adapun adaptasi (penyesuaian) mengutip pendapat Wonwill, adaptasi adalah merupakan kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap sesuatu keadaan untuk mempertahankan kehidupannya, disebut juga penyesuian diri secara pasif, karena hanya menimbulkan perubahan pada dirinya sendiri, tanpa menimbulkan perubahan terhadap keadaan di luar dirinya (sekitarnya). Sedangkan *adjustment* adalah kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap suatu keadaan dalam rangka usaha mempertahankan kehidupan dirinya (biasanya dengan keadaan di luar dirinya) dan berlangsung secara aktif karena menimbulkan suatu perubahan terhadap keadaan di luar dirinya tersebut.[305] Sikap ini tertuang dalam firman Allah SWT "*Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat* " (QS al-Baqarah/2:153)

4) *Regression, Repression, Suppression, Relaxation*

Regression merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri dengan cara mundur dari perkembangan yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Dalam konteks Al-Qur'an salah satu bentuk regresi adalah *at-Taubah,* dengan pengertian kembali kepada Allah.[306] Seperti kandungan firman Allah SWT "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu*....(QS at-Tahrim/66: 8), ayat-ayat lain yang juga menyebutkan taubat ditemukan dalam (QS Hud/11:3, 52, 61, 69).

Adapun *repression* yaitu menekan peristiwa atau pengalaman tidak menyenangkan yang dialami ke alam bawah sadar. Selain *repression* ada pula *suppression*, yaitu menekan sesuatu yang membahayakan ego. Namun pada *Suppression* penekanan kesadaran terhadap peristiwa tidak tenggelam ke alam bawah sadar, tapi hanya dikesampingkan untuk sementara waktu karena adanya hal-hal lain yang dianggap substansial dan harus segera dilakukan. Di sisi lain, mekanisme tubuh manusia mengharuskan adanya relaksasi ketika kegiatan fisik dan mental melebihi ukuran biasanya. Orang yang baru saja mengalami ketegangan emosional, perlu relaksasi. Bahkan sebelum emosi memuncak juga perlu dilakukannya relaksasi sebagai kendali. Rasulullah SAW, menganjurkan untuk: berwudhu', mengubah posisi pada saat sedang emosi, bahkan berdiam diri, untuk mengendalikan emosi yang sedang memuncak.

---

[305]Happy Indira Dewi, "Upaya *Adjustment* dan Adaptasi Untuk Mengatasi Eksternalitas Ruang Negatif", dalam *NALARs* Volume 10 Nomor 1 Januari 2011: 39-52. h. 44.

[306] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfâz Al-Qur'an al-Karîm...,* h.169.

Model terakhir ialah *reinforcement* (penguatan). Misalnya, dikalangan masyarakat awam terdapat kebiasaan dan keyakinan bahwa emosi takut terhadap makhluk ghaib bisa diminimalisir dengan bacaan ayat kursi. Ayat ini memberi penguatan kepada individu yang membacanya setiap kali muncul rasa takut terhadap setan dan sejenisnya.[307]

4. Perdebatan Pendapat Seputar Regulasi Emosi

a. Laki-laki dan Perempuan Berbeda dalam Regulasi Emosi

Pandangan yang menyatakan laki-laki dan perempuan berbeda dalam regulasi emosi berawal dari penemuan-penemuan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam prilaku emosi. Fischer *et.al* memandang bahwa perempuan lebih sensitif untuk merasakan isyarat emosi.[308] Penelitian Hess *et.al* menemukan laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengekspresikan emosi. Perempuan mengekspresikan kesedihan ketika menghadapi emosi negatif. Laki-laki lebih mengekspresikan sikap tenang, saat berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan.[309] Plant *et.al* menyimpulkan ekspresi takut, sedih dan simpati lebih konsisten pada perempuan. Mereka lebih sering mengekspresikan rasa sedih dan lebih sedikit ekspresi emosi marah daripada laki-laki. Sebaliknya laki-laki lebih sering mengekspresikan emosi marah dan rasa bangga.[310]

Perbedaan regulasi emosi, konsisten dengan penelitian Weinberg *et. al.* Ditemukan bahwa anak perempuan lebih mudah meregulasi emosi daripada anak laki-laki.[311] Hasil penelitian Vica Marissa menginformasikan hal yang sama. Ditemukan perbedaan regulasi emosi antara siswa laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi. Semakin tinggi nilai yang

---

[307]M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia) Di Dalam Al-Qur'an...*, h. 287-292.

[308] Agneta H. Fischer, *et.al.,* "Gender differences in emotion perception and self-reported emotional intelligence: A test of the emotion sensitivity hypothesis". *PLoS ONE* 13(1): e0190712, 2018, h 1.

[309]Ursula Hess, *et. al,* "Emotional expres-sivity in men and women: Stereotypes and Self-Perceptions, dalam *Cognition and Emotion"*, 14(5), 2000, h. 609.

[310]E. Asby Plant and Janet Sible Hyde, *et.al* "The Gender Stereotyping of Emotions", *Psychology of Women Quarterly*, 24 (1), 81–92, 2000.

[311]Paula M. Niedenthaland and François RicH, *Psychology of Emotion,* New York: Rouledge, 2017, h. 257; Lihat juga Weinberg, M. K., Tronick, E. Z., Cohn, J. F., & Olson, K. L., " Gender differences in emotional expressivity and self-regulation during early infancy" *Development al Psychology,* 35(1), 1999, h.175.

diperoleh semakin baik kemampuan meregulasi emosi. Maka, siswi perempuan lebih mampu mengelola emosi daripada siswa laki-laki.[312]

Pada perempuan dewasa juga terjadi perbedaan regulasi emosi dibandingkan laki-laki. Merujuk riset Tamres *et.al* ditemukan perempuan dewasa lebih cenderung menggunakan strategi yang melibatkan ekspresi verbal kepada orang lain atau diri sendiri. Mereka berupaya mencari dukungan emosional, merenungkan masalah, dengan menggunakan pembicaraan yang positif.[313] Menanggapi hasil penelitian Tamres, lebih lanjut Paula M. Niedenthaland menjelaskan bahwa perempuan lebih sering menggunakan dukungan sosial ketika mengatur emosi dibanding laki-laki dewasa.[314]

Selanjutnya terkait dengan model regulasi, menurut para ahli model regulasi emosi ada dua: *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Perbedaan tidak ditemukan pada model *cognitif reapresial*. Tetapi pada model *expressive suppression* ditemukan laki-laki dan perempuan berbeda dalam meregulasi emosi. Hanum Hasmarlin menemukan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam meregulasi emosi. Laki-laki menunjukkan nilai yang tinggi dalam *expressive suppression*.[315] Pendapat yang hampir sama datang dari Mulyana dimana mahasiswa laki-laki dan mahasiswa Perempuan memeperlihatkan perbedaan pada *expressive suppression*.[316]

Penelitian Hanum Hasmarlin seiring dengan pendapat Gross, menurutnya aspek kognitif bukan satu-satunya aspek yang menentukan regulasi emosi. Ada mekanisme yang tak disadari yang ikut berperan dalam regulasi emosi, khususnya berkaitan dengan penekanan atau *suppression*.[317] Artinya perbedaan laki-laki dan Perempuan dalam bentuk *expressive suppression* dipengaruhi pengaruh lingkungan sosial dimana seseorang hidup.

---

[312]Vica Maurissa Husnianita, "Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Kelas X Sekolah Menengah Atas Boarding School", Character: Jurnal Penelitian Psikologi , Volume 8 Nomor 5 Tahun 2021, h. 229.

[313]Lisa K. Tamres, "Sex differences in coping behavior: A meta-analyticreview and an examination of relative coping", *Personality and Social Psychology Review*, 6 (1), 2–30 2002, h. 2.

[314]Paula M. Niedenthaland and François RicH, *Psychology of Emotion...,* h. 257.

[315]Hanum Hasmarlin dan Hirmaningsih, "Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan", dalam *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (p-ISSN: 1412-6095e-Issn: 2407-1587 Vol. 18, No. 1, 2019, h. 87.

[316]Olievia Prabandini Mulyana *et.al*., "Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Mahasiswa pada Pandemi Covid-19" *dalam PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi* Vol. 2, 2020, h. 238.

[317] Jhon J. Gross, & Thompson, "R. A Emotion regulation: Conceptual foundations". In J. J. Gross *Handbook of emotion regulation* (pp. 3–24). New York: Guilford Press, 2007, h.11-12.

Mekanisme tak disadari dalam pengelolaan ekspresi emosi ini berkaitan dengan budaya. Berlangsung sejak masa kanak-kanak dan tidak mudah diubah melalui pendidikan. Dalam budaya Indonesia yang sejalan dengan budaya Asia, laki-laki lebih tidak diijinkan menampilkan ekspresi emosi oleh masyarakatnya, sedangkan perempuan Indonesia lebih leluasa menampilkan ekspresi emosinya. Dengan demikian meskipun dalam dimensi *cognitive reappraisal* tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dalam dimensi *expressive suppression* ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki.[318]

b. Laki-laki dan Perempuan Tidak Berbeda dalam Regulasi Emosi

Pandangan yang menyatakan laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam regulasi emosi, seiring dengan pandangan yang menegaskan bahwa, tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal emosi.[319] Penemuan terbaru dari Arshdeep Kaur menyatakan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosio demografi dalam meregulasi emosi. Arshdeep Kaur menjelaskan hasil penelitiannya tidak konsisten dengan hasil penelitian lain secara global.[320] Hal itu terjadi karena pandangan yang dipengaruhi stereotip gender. Pandangan yang telah meresap dalam keyakinan masyarakat, seperti pandangan yang menyatakan bahwa memperlihatkan emosi bagi laki-laki adalah kelemahan. Sehingga laki-laki tidak diharapkan mengekspresikan emosi.[321]

Menanggapi perbedaan diatas, penulis mengutip Paula M. Niedenthaland bahwa perbedaan gender dalam emosi dan regulasi emosi bukanlah sesuatu yang konsisten dan universal, tetapi terkait dengan peran sosial laki-laki dan perempuan, status, kekuasaan, sosialisasi dan kebudayaan yang bersifat relatif.[322]

H. Urgensi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan

Kecerdasan gender sebagai konsep keseimbangan sangat dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia. Ada tiga unsur yang menjadi urgensi kecerdasan gender, sebagaimana berikut:

---

[318]Shinantya Ratnasari dan Julia Suleeman, "Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi", ..., h. 37

[319]Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Biologi*, jakarta: Salemba Humanika, 2016, h. 199-200.

[320]Arshdeep Kaur *et.al*., "Gender Differences in Emotional Regulation Capacity Among the general population, International Archives of Integrated Medicine (IAIM)", Vol. 9, Issue 1, January, 2022. h 22.

[321]Arshdeep Kauret.al., "Gender Differences in Emotional Regulation Capacity Among the General Population"..., h. 24-25.

[322] Paula M. Niedenthaland and François RicH, *Psychology of Emotion...,* h. 266.

1. Memperlihatkan Kompetensi

Selama perang dunia kedua, secara total enam juta perempuan ditambahkan ke dalam angkatan kerja yang mengakibatkan pergeseran besar dalam budaya.[323] Karena laki-laki yang ikut bertempur dalam perang, perempuan dibutuhkan untuk mengambil tanggung jawab yang ditinggalkan laki-laki. Peperangan membuat perempuan bekerja diluar rumah sebagai keharusan nasional diberbagai negara. Perempuan banyak melakukan pekerjaan fisik dan juga dibutuhkan pada beberapa peran penting termasuk pekerjaan dibidang managemen. Pada waktu melakukan pekerjaan tersebut sesuatu yang signifikan terjadi, para perempuan memperlihatkan kompetensi yang luar biasa.

Setelah pasukan perang kembali sebagai masyarakat sipil mereka menuntut kembali pekerjaan yang mereka tinggalkan. Sebagian perempuan meniggalkan pekerjaan untuk mengurus keluarga dan sebagian lagi terus bekerja sebagai sekretaris dan pelayan sosial. Setelah perang pulih kembali, dunia melihat kemampuan perempuan untuk beradaptasi dengan kesuksesan yang sebelumnya dianggap hanya dapat dilakukan laki-laki.[324]

Tidak dapat dipungkiri potensi perempuan dalam kecerdasan tidak berbeda dengan laki-laki, perbedaan otak baik struktur maupun cara kerja tidak menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan, beberapa komponen otak memang lebih besar pada perempuan seperti *splenium* pada bagian belakang *corpus callosum* tapi tidak berhubungan langsung dengan tingkat kecerdasan. Perbedaan tersebut lebih disebabkan faktor pembelajaran dan faktor kesempatan.[325]

2. Harapan Kesetaraan

Seiring dengan adanya peningkatan kesempatan kerja, harapan perempuan juga berubah, perempuan tidak puas dengan status quo, justru memiliki keinginan untuk dapat mengakses pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Mereka ingin berprestasi dibidang bisnis yang sama dengan pria. Persamaan dalam hal, sama-sama dapat mengakses pekerjaan, peluang dan persaingan sebagai manusia, dengan tujuan perempuan ingin diperlakukan sama dengan laki-laki sebagai manusia.

Pada awal 1970 gerakan feminis di Afrika Utara dan Eropa bergerak untuk memimpin perubahan. Pada awalnya kalangan feminis fokus untuk mendorong perempuan muda mengejar gelar pendidikan dengan keyakinan

---

[323]Martha, *et.al.*, "American Women'sWartime Dress, SocioculturalAmbiguity Regarding Women's Roles During World War II", *The Journal American Culture*, 2015.

[324]Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*…, h. 94.

[325]Taupiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*…, cet 5, h. 92-94.

bahwa jika perempuan sanggup berprestasi di Perguruan Tinggi (PT) maka gender *equality* (kesetaraan gender) dapat tercapai.

Kemudian pada awal 1980, kemampuan perempuan untuk memperoleh pendidikan ditingkat sarjana dan pasca sarjana ternyata melebihi laki-laki. Sejak tahun 1990 mayoritas perempuan menamatkan perkuliahan pada Perguruan Tinggi (PT) diberbagai negara, mereka menguasai ilmu pengetahuan seperti sains dan enginering, yang sebelumnya dianggap sebagai benteng laki-laki.[326]

3. Harmoni Antara Hidup dan Pekerjaan

Kecerdasan gender menawarkan konsep keseimbangan dalam berpikir dan bertindak di dunia kerja, yang berfungsi untuk keseimbangan dan kebaikan. Keseimbangan dalam pekerjaan akan mempengaruhi kehidupan pribadi. Jika keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi dapat diraih akan menjadikan seseorang dapat menjadi diri sendiri atau yang disebut *authenticity*.[327]

Laki-laki dan perempuan sama dalam hal *authenticity,* keduanya ingin fleksibel dalam pekerjaan dan kehidupan, keseimbangan dalam kehidupan kerja dan kehidupan individu. Laki-laki dan perempuan punya peluang yang lebih besar untuk menciptakan dan mengelola *authenticity* untuk membuat pilihan, dan hidup mereka bernilai ditempat kerja dan rumah tangga. Berasal dari kebutuhan terhadap kesesuaian antara kehidupan dan pekerjaan, hal inilah yang menjadi penyebab hadirnya kecerdasan gender.[328]

---

[326] Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence* …, h. 96-97.

[327] *Authenticity* atau otentisitas: Seberapa jauh aksi seorang individu bersifat *congruen* (kesesuaian) dengan kepercayaan dan keinginan individu meskipun didera tekanan dari luar. Dalam pengertian yang lebih praktis: orang yang punya pendirian, tidak meniru dari orang lain, sehingga memiliki sikap dan pendirian sendiri. Perempuan dan laki-laki sama dalam hal *authenticity*, keduanya ingin pleksibel dalam pekerjaan dan kehidupan individu. Paul Heachok *et.al*, *Cambridge Acad emic Content Dictionary*...,h. 58.

[328] Barbara Annis and Keith Merron, *Gender Intelligence*…, h. 101-102.

BAB III
TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN POLITIK

Pada bagian ini pemahaman akan difokuskan pada teori-teori kepemimpinan politik. Pembahasan terdiri dari sembilan poin. *Pertama,* pengertian kepemimpinan politik. *Kedua*, konsep-konsep kepemimpinan dan politik. *Ketiga* kekuasaan politik. *Keempat*, masalah politik. *Kelima*, keputusan politik. *Keenam*, konflik politik. *Ketujuh*, hubungan agama dengan negara dalam politik Islam. *Ketujuh*, tinjauan kepemimpinan politik dalam Islam. Pembahasan yang lebih rinci mengarah pada kajian tentang kepemimpinan politik dari sudut pandang ilmu manajemen dan politik baik dari pakar-pakar politik dari dalam dan luar negeri. Kemudian pembahasan juga ditujukan pada kepemimpinan politik dalam agama islam.

A. Pengertian Kepemimpinan Politik

1. Kepemimpinan

Secara etimologi term "kepemimpinan" berasal dari akar kata'pimpin' mencakup empat pengertian: a. Mengetuai/mengepalai, b. Memenangkan pa ling banyak, c. Memegang tangan seseorang sambil berjalan, d. Memandu. Dalam perkembangannya digunakan sebagai kata benda seperti: 'pemimpin' (seseorang yang menjadi pemimpin) contoh pemimpin negara. Adapun

'kepemimpinan' (perihal pemimpin, cara memimpin),[1] sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin.[2]

Kamus bahasa Inggris memakai istilah *leadership* untuk menyebutkan "kepemimpinan" (kualitas atau kemampuan yang membuat seseorang menjadi pemimpin, atau kedudukan sebagai pemimpin, orang-orang yang memimpin suatu pemerintahan atau kelompok.[3]

Terminologi bahasa Arab menggunakan istilah قيادة (memimpin, kepatuhan) dengan pengertian "kemampuan mempengaruhi tingkah laku sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam satu kelompok, sehingga mereka dapat, mematuhi, mempercayai, menghormati dan bekerjasama".[4] Dengan demikian istilah kepemimpinan mencakup empat pengertian dasar (kemampuan, sifat, proses membimbing, tujuan).

Menurut Gary Yukl, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mengerti dan menyetujui tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.[5] Peter G. Northouse menampilkan pendapat yang relatif sama dengan pandangan di atas kepemimpinan adalah proses di mana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.[6] Berbeda dengan pendapat sebelumnya Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge telah mendefenisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah prestasi dari suatu visi atau saran.[7] Matondang menjelaskan kepemimpinan adalah suatu proses dalam mempengaruhi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan.[8]

Menganalisa semua definisi diatas, benang merah yang dapat ditarik dari term kepemimpinan ada tiga yaitu: a. kepemimpinan berarti kemampuan membangun semangat kerja, membujuk atau mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain kepada suatu tujuan yang telah

---

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* ..., h. 1075.

[2]Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2017, h. 32.

[3]Paul Heachok *et.al., Cambridge Academic Content Dictionary*..., h. 539.

[4]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah* ...,j 3, h. 1869.

[5]Gary Yukl, *Leadership in Organization,* Terjemahan Eli Tanya, Jakarta: Gramedia, 2005, h. 8.

[6]Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, Amerika: Sage Publications, 2016, 7th edition, h. 6.

[7]Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour*. New York : Mc Graw Hill, 2009, h. 419.

[8]Matondang, *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Expert, 2018, h. 4.

ditentukan. b. Kepemimpinan sebuah konsep relasi, artinya kepemimpinan hanya ada dan dapat berlangsung jika ada pengikut/bawahan. Sebuah relasi kepemimpinan tanpa bawahan tidak memiliki makna apa-apa, sebaliknya bawahan tanpa adanya kepemimpinan akan liar dan sesat. c. Kepemimpinan merupakan sebuah proses, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan menghadapi tantangan bagi kemajuan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas. Maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwa kepemimpinan dapat dipahami sebagai teknik/cara yang digunakan seorang pemimpin pada waktu mempengaruhi, mengatur, membimbing orang-orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama.

2. Teori-Teori Kepemimpinan

Teori-teori yang digunakan para ahli managemen dalam membahas dan meneliti kepemimpinan muncul dari berbagai sudut pandang.[9] Secara global dikenal empat teori yang cukup berpengaruh dan berkembang dalam konsep kepemimpinan, sebagaimana berikut:

a. Teori Kehadiran Orang Besar

Teori kehadiran orang besar (*the great man theory*) berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa, seseorang yang dilahirkan sebagai pemimpin akan menjadi pemimpin apakah ia mempunyai sifat atau tidak mempunyai sifat sebagai pemimpin.[10] Berawal pada dua asumsi dasar: 1) Pemimpin dilahirkan bukan dihasilkan atau dibuat. 2) Pemimpin besar akan muncul ketika ada kebutuhan besar di dalam lingkungan atau masyarakat[11] seperti Mohandas Gandhi, Indira Gandhi, Abraham Lincoln, Oan of Arc, dan Napoleon Bonaparte.[12]

Sesuai perkembangan waktu, gagasan teori kehadiran orang besar (The Great Man Theory) ditolak para peneliti dengan argumentasi bahwa sifat-sifat kepemimpinan itu tidak seluruhnya dilahirkan, tetapi dicapai

---

[9]Memahami teori kepemimpinan dapat digolongkan pada lima pendekatan seperti: 1) Pendekatan ciri: menekankan pada sifat pemimpin seperti kepribadian, motivasi, nilai dan keterampilan. 2) Pendekatan prilaku: menekankan perhatian terhadap apa yang dilakukan manager. 3) Pendekatan pengaruh-kekuatan: menjelaskan efektifitas kepemimpinan berdasarkan jumlah dan jenis kekuatan yang dimiliki pemimpin dan bagaimana kekuatan itu digunakan, seperti, otokratis dan partisipatif 4) Pendekatan situasional: menekankan pentingnya faktor kontekstual yang mempengaruhi proses kepemimpinan, seperti kontigensi, 5) Pendekatan terpadu: teori yang menggunakan lebih dari satu variabel kepemimpinan. Gary Yukl, *Leadership in Organization ….*, h. 13-16.

[10]Ahmad Buchari dan Siti Marwiyah, *Kepemimpinan dan Kekuasaan Antara Ide dan Kenyataan*, Bandung: Trim Komunikata, Bandung, 2013, h. 23.

[11]Siswoyo Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan*, Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama, 2015, h. 23.

[12]Peter G. Northouse, *Leadership : Theory and Practice*, Amerika…, h. 20.

lewat pendidikan dan pengalaman.[13] Pemimpin timbul dari sebuah produk lingkungan. Pemimpin harus dibentuk sebelum lingkungan membentuk pemimpin. Hemat penulis teori ini kurang ideal, bagaimana mungkin, saat dibutuhkan tiba-tiba saja manusia luar biasa tampil sebagai pemimpin, muncul dengan sendirinya secara ajaib dan tiba-tiba.

b. Teori Sifat

Teori sifat (Trait Theory) berawal dari fokus perkembangan ilmu jiwa (Psychology). Para pakar psikologi berasumsi bahwa setiap orang memiliki karakteristik atau sifat yang diwariskan. Fokus pembahasan dalam teori ini, berupaya menemukan sifat-sifat kepemimpinan yang ideal, khususnya dengan mempelajari karakteristik para pemimpin besar yang telah dinilai sukses.

Ada tiga asumsi yang mendasari teori sifat. *Pertama*, manusia dilahirkan dengan sifat-sifat yang diturunkan atau diwariskan. *Kedua*, beberapa sifat yang diwarisi secara kebetulan ada yang sangat cocok untuk memimpin. *Ketiga*, orang-orang yang berhasil menjadi pemimpin yang baik dan efektif memiliki jumlah dan kombinasi warisan sifat-sifat kepemimpinan yang secara alamiah baik.[14] Stogdill sebagai peneliti awal tentang teori sifat berhasil mengidentifikasi sifat-sifat (traits) dan keterampilan (skill) istimewa yang cocok untuk menjadi pemimpin yang sukses seperti, kecerdasan, kepekaan, wawasan, tanggung jawab, inisiatif, ketekunan, kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi.[15] Hasil penelitian Stogdill dan beberapa penelitian lain dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel III.1. Sifat-sifat pemimpin

Stogdill (1948)	Mann (1959)	Stogdill (1974)
Kecerdasan Kepekaan, Wawasan, Tanggung jawab, Inisiatif, Ketekunan, Keyakinan diri, Kemampuan Bersosialisasi	Kecerdasan Maskulinitas, Penyesuaian, Kekuasaan, Sifat ekstrover, Aliran konservatif	Orientasi pada keberhasilan, Ketekunan, Pemahaman, Inisiatif, Keyakinan diri, Tanggung jawab, Sikap Suka bekerja sama, Toleransi,

[13] Ahmad Buchari dan Siti Marwiyah, *Kepemimpinan dan Kekuasaan antara Ide dan Kenyataan*…, h. 23

[14] Siswoyo Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan* …, h. 25.

[15] Peter G. Northouse, *Leadership : Theory and Practice* …, h. 21.

		Pengaruh, Kemampuan Bersosialisasi
Stogdill (1948)	Mann (1959)	Stogdill (1974)
Kecerdasan Kepekaan, Wawasan, Tanggung jawab, Inisiatif, Ketekunan, Keyakinan diri, Kemampuan Bersosialisasi	Kecerdasan Maskulinitas, Penyesuaian, Kekuasaan, Sifat ekstrover, Aliran konservatif	Orientasi pada keberhasilan, Ketekunan, Pemahaman, Inisiatif, Keyakinan diri, Tanggung jawab, Sikap Suka bekerja sama, Toleransi, Pengaruh, Kemampuan Bersosialisasi
Lord, DeVader, and Alliger (1986)	Kirkpatrick and Locke (1991)	Zaccaro, Kemp, and Bader (2004)
Kecerdasan, Maskulinitas, Kekuasaan.	Hasrat, Motivasi, Integritas, Keyakinan diri, Kemampuan Kognitif, Pengetahuan tugas.	Kemampuan kognitif, sifat ekstrover, Kehati-hatian, Kestabilan emosi, Sikap terbuka, Kemampuan bersosialisasi motivasi, Kecerdasan sosial, Kontrol diri, Kecerdasan emosional, Pemecahan Masalah.[16]
Lord, DeVader, and Alliger (1986)	Kirkpatrick and Locke (1991)	Zaccaro, Kemp, and Bader (2004)
Kecerdasan,	Hasrat,	Kemampuan

[16] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice …*, h. 22.

Maskulinitas, Kekuasaan.	Motivasi, Integritas, Keyakinan diri, Kemampuan Kognitif, Pengetahuan tugas.	kognitif, sifat ekstrover, Kehati-hatian, Kestabilan emosi, Sikap terbuka, Kemampuan bersosialisasi motivasi, Kecerdasan sosial, Kontrol diri, Kecerdasan emosional, Pemecahan Masalah.[17]

Menurut pendapat penulis berdasarkan tabel di atas terdapat enam hasil penelitian yang berkaitan dengan sifat-sifat yang baik untuk menjadi syarat pemimpin yang efektif. Penelitian Lord, DeVader, dan Alliger (1986) Mann (1959) cenderung menemukan maskulin, selainnya menyatakan sifat-sifat maskulin dan sifat feminin.

Kekuatan teori sifat terletak pada empat aspek. *Pertama*, teori ini sesuai dengan ide kemanusiaan. Bahwa pemimpin adalah individu yang menonjol dan jadi pemimpin di dalam masyarakat. *Kedua*, teori ini memiliki dukungan penelitian yang luas hampir selama 100 tahun. *Ketiga*, pendekatan sifat fokus pada komponen pemimpin, yang dapat memberi pemahaman yang lebih kompleks bagaimana menjadi pemimpin dan kepribadian pemimpin terkait dengan proses kepemimpinan. *Keempat*, memberi sejumlah standar untuk sesuatu yang perlu diketahui bila ingin menjadi pemimpin.

Akan tetapi dibalik kekuatannya, juga memiliki lima kelemahan, yaitu: *Pertama*, teori ini gagal memberi batasan daftar pasti sifat kepemimpinan. *Kedua*, teori ini tidak mempertimbangkan situasi, seseorang dengan sifat yang membantu jadi pemimpin pada satu wilayah, mungkin bukan pemimpin ditempat lain. Sejumlah orang mungkin memiliki sifat yang membantu mereka tumbuh sebagai pemimpin, tetapi bukan sifat yang membantu mereka mempertahankan kepemimpinannya selama bertahun-tahun. *Ketiga*, teori ini menghasilkan penentuan yang sangat subjektif, karena temuan tentang sifat ini sangat luas ada banyak pemaknaan subjektif tentang makna data. *Keempat*, teori ini gagal memperlihatkan hubungan sifat dengan hasil kepemimpinan. *Kelima*, teori ini tidak dapat digunakan

[17] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice …*, h. 22.

untuk pelatihan dan pengembangan, karena sifat sebagian besar merupakan struktur psikologis.[18]

c. Teori Prilaku

Teori prilaku (*Behaviour Theory*) sangat berlawanan dengan dua teori sebelumnya, *The Great Man Theory* (teori orang hebat) dan *Trait Theory* (teori sifat). Teori perilaku (*Behavior*) fokus pada apa yang dapat dikerjakan atau dilakukan pemimpin, bukan fokus pada siapakah pemimpin itu.[19] Sedikitnya ada dua asumsi yang mendasari teori kepemimpinan, yaitu: *pertama*, pemimpin dapat dipelajari, bukan dilahirkan. *Kedua*, kepemimpinan yang sukses berbasis pada perilaku yang dapat dikenali dan dipelajari. Model teori prilaku ada lima, sebagaimana berikut:[20]

1) Teori peran

Teori peran berlandaskan empat asumsi yaitu: a) Seseorang mendefinisikan peran untuk diri sendiri dan orang lain berdasarkan hasil belajar dan membaca lingkungan sosialnya. b) Seseorang akan membentuk harapan tentang peran apa yang mereka dan orang lain akan perankan dalam melakukan aktivitas dalam lingkungan sosialnya. c) Seseorang secara halus akan mendorong orang lain untuk bertindak dalam peran sesuai yang diharapakannya. d) Seseorang akan bertindak dalam peran sesuai yang berhasil mereka adopsi dari lingkungannya.[21]

2) Universita Ohio

Para ahli dari Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat, pada awal tahun 1950-an, berhasil menemukan dua elemen utama dalam kepemimpinan, yaitu perhatian atau kepedulian terhadap pengikut *(consideration)* dan tuntutan pemimpin kepada pengikut untuk menjalankan tugas *(initiating structure)*.

3) Universitas Michigan

Para ahli dari *Michigan State University* menemukan tiga karakteristik penting dari para pemimpin yang efektif: *task-oriented bahavior* (prilaku berorientasi tugas), *relationship-oriented behavior* (prilaku orientasi hubungan dengan bawahan) dan *participative leadership* (prilaku kepemimpinan partisifatif).[22]

4) Kisi-kisi manajerial

Kisi-kisi managerial satu teori yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana para pemimpin membantu organisasi untuk mencapai dua faktor: perhatian terhadap aspek produksi dan aspek manusia.

---

[18] Peter G. Northouse, *Leadership : Theory and Practice* …, h. 23 -25.
[19] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* …, h. 72.
[20] Siswoyo Haryono, *Intisari Teori kepemimpinan* …, h. 29.
[21] Siswoyo Haryono, *Intisari Teori kepemimpinan* …, h. 31.
[22] Siswoyo Haryono, *Intisari Teori kepemimpinan* …, h. 34.

Dikembangkan oleh Robert R. Blake dan Jeany Mouton di awal tahun 1960-an.[23]

5) Teori X dan Y d

Teori X dan Y dikembangkan Douglas Mc Gregor (1967). Teori ini mempercayai bahwa pemimpin akan menggunakan salah satu cara dari dua kemungkinan yang ada, yaitu kepemimpinan bergaya X atau Y. Pemimpin yang bergaya X selalu melihat para pengikutnya malas, ingin mencari aman, tidak disiplin dan menghindar dari tanggung jawab. Sebaliknya, pemimpin yang bergaya Y selalu melihat para pengikutnya rajin dan suka bekerja, termotivasi secara intrinsik, mampu menguasai diri sendiri (*self-control*) dan bertanggung jawab. Karena anggapan seperti ini, pemimpin bergaya Y cenderung memimpin dengan gaya demokratis atau *laizess-faire*, berorientasi kepada kepedulian pengikut dan selalu membuat keputusan dengan berkonsultasi dengan pengikutnya.[24]

d. Teori Partisipatif

Teori partisifatif mencakup pengertian, seorang pemimpin yang melibatkan penggunaan berbagai prosedur pengambilan keputusan yang memungkinkan orang lain mempengaruhi sebuah keputusan.[25] Teori ini berawal dari asumsi yang meyatakan bahwa keterlibatan pengikut dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang telah diputuskan, sehingga mereka diharapkan dapat melaksanakan hasil keputusan dengan lebih baik. Para pengikut akan lebih berkomitmen dalam menjalankan pekerjaannya, jika mereka terlibat dalam pembuatan keputusan yang relevan dengan tugas atau pekerjaannya. Para pengikut akan menjadi kurang bersaing dan lebih kolaboratif pada saat mereka bekerja dalam bingkai tujuan yang sama sesuai dengan yang telah diputuskan.[26]

Menurtut Yulk, proses pengambilan keputusan ada empat macam: 1) Otokrasi: pemimpin membuat keputusan sendiri tanpa meminta pendapat atau saran orang lain. 2) Konsultasi, pemimpin meminta pendapat dan ide orang lain kemudian membuat keputusan sendiri. 3) Keputusan pemimpin bertemu dengan orang lain kemudian membahas masalah dan membuat keputusan bersama. 4) Pemimpin memberi individu atau kelompok otoritas dan tanggung jawab untuk membuat keputusan.[27]

---

[23] Peter G. Northouse, *Leadership : Theory and Practice* …, h. 74.
[24] Siswoyo Haryono, *Inti Sari Teori kepemimpinan* …, h. 40.
[25] Gary Yukl, Leadership in Organization..., h. 98.
[26] Siswoyo Haryono, *Inti Sari Teori kepemimpinan* …, h. 45.
[27] Gary Yukl, " *Leadership in Organizations* … , h. 106.

e. Fungsi Kepemimpinan

Konsepsi umum memandang pemimpin berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan organisasi.[28] Tugas pokok seorang pemimpin disingkat menjadi E6: mengantarkan, mengelompokkan, memberi petunjuk, mendidik, dan membimbing.[29] Wendy Sepmadi menegaskan fungsi kepemimpinan ada empat: a. Memprakarsai struktur organisasi. b. Menjaga koordinasi dan integrasi dalam organisasi. c. Merumuskan tujuan institusional dan organisasional dan menentukan sarana serta cara-cara yang efisien untuk mencapai tujuan. d. Mengatasi pertentangan serta konflik-konflik yang muncul.[30]

Menurut Sobry Sutikno perspektif administrasi ada lima fungsi kepemimpinan sebagaimana berikut:[31]

1) Instruktif.

   Fungsi instruktif ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

2) Konsultatif.

   Fungsi konsultatif bersifat komunikasi dua arah. Digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

3) Partisipasi.

   Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

4) Delegasi.

   Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang atau menetapkan keputusan baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan.

---

[28]Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan* , Lombok: Holistika, 2008, h.11.

[29]Dian Jani Prasinta *et.al, Strategi Kepemimpinan*, Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2023, h. 11.

[30]Wendi Sepmady Hutahaean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, Malang: Ahi Media Press, 2021, h. 4.

[31]Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan* ...,h.11

5) Pengendalian.

Kepemimpinan yang sukses harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

3. Politik

Istilah politik, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani 'polis' (negara kota).[32] Dari kata polis berkembang konsep *polites* yang memiliki makna warga negara serta konsep *politikos* yang berarti kewarga negaraan.[33] Akar kata politik dalam bahasa Inggris "*politics"* mencakup tiga pengertian: a. Kegiatan pemerintah, politisi, atau partai politik, b. Pendapat mengenai bagaimana seharusnya suatu negara diatur. c. Politik juga merupakan kegiatan orang-orang yang berusaha memperoleh keuntungan dalam suatu kelompok atau organisasi.[34]

Dalam Bahasa Arab istilah politik merupakan saduran dari term السياسة.[35] Diambil dari akar kata *sasa-yasusu* (mengemudi, mengendalikan, mengatur).[36] Pengertian secara kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa tujuan *siyasah* berarti mengarahkan, mengendalikan, mengatur dan membuat kebijaksan atas sesuatu yang bersifat politik untuk mencapai tujuan.

Kemudian politik digunakan dalam Bahasa Indonesia mencakup tiga pengertian yaitu: 1) Ilmu/pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan. 2) Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasaat dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. 3) Kebijakan, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah).[37]

Secara epistimologi menurut Miriam Budihardjo politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis.[38] Ramlan Surbakti mendefenisikan politik sebagai "interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan

---

[32]Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Indie Book Center, 2011, h. 2.

[33]Eva Eviany, *Pengantar Ilmu Politik dan Ruang Lingkup*, Bandung: Cendikia Press,2019, h. 2.

[34]Paul Heachok *et.al.* , *Cambridge Academic Content Dictionary*..., h. 722.

[35] Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin, *Politik Islam*, Jakarta: Griya Ilmu, t th, h.11.

[36]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*..., j 2, h. 1134.

[37]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 1075.

[38]Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*..., h.15.

bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu".[39] Andrew Heywood mendefenisikan sebagai kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupan, yang tidak dapat lepas dari gejala konflik dan kerjasama.[40]

Memahami berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa politik suatu proses serta sistem penentuan maupun pelaksanaan kebijakan yang berkaitan antara negara dan warga dalam sebuah negara, seperti hal-hal yang terkait dengan kekuasaan, pengambilan keputusan/kebijakan, pembagian, pengalokasian nilai dalam masyarakat dan penyelesaian konflik.

4. Konsep-Konsep Politik

Pakar politik Andre Heywood menjelaskan ada empat konsep yang menjadi topik pembahasan dalam ilmu politik: a. Politik sebagai seni pemerintahan, b. Peristiwa-peristiwa publik, c. Kesepakatan, d. kekuasaan.[41]Miriam Budiardjo menyimpulkan bahwa politik dalam suatu negara (state) berkaitan dengan masalah kekuasaan (power), pengambilan keputusan (decision making), kebijakan publik (public policy), dan alokasi atau distribusi (allocation or distribution).[42] Sahya Anggara menekankan salah satu kajian dari politik, fokus pada upaya memperoleh kekuasaan; mempertahankan kekuasaan, penggunaan kekuasaan, bagaimana menghambat penggunaan kekuasaan.[43]

Ramlan Surbakti menguraikan ada lima pandangan mengenai politik yang berkembang dari dahulu hingga saat ini.[44] Sebagaimana berikut:

Pertama, klasik, pandangan klasik melihat politik sebagai usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Manusia merupakan makhluk politik dan sudah menjadi hakikat manusia untuk hidup dalam satu tempat/kota.[45] Sebagai makhluk politik, hidup dalam kesendirian manusia hanya dapat mempertahankan nyawa saja. Untuk hidup dengan baik (*euzen*) sebagai manusia yang beradab, yang dapat mengembangkan potensi-potensinya, manusia

---

[39]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 1992, h. 11.

[40]Andrew Heywood, *Politics*, New York: Palgrave Macmillan, 2002, second edition, h. 4.

[41]Judi Ruspiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2017, h.12.

[42] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* ..., h. 14

[43] Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 29.

[44] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* ..., h. 2

[45] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* …, h. 2-3.

membutuhkan negara sebagai tatanan kehidupan bersama manusia lain dalam satu masyarakat.[46]

Kedua, kelembagaan, pandangan yang menyatakan politik sebagai lembaga, merumuskan negara sebagai komunitas manusia yang secara sukses memonopoli penggunaan paksaan fisik yang sah dalam wilayah tertentu. Ramlan Surbakti mengutip Max Weber salah seorang penggagas konsep ini menyatakan, negara merupakan suatu struktur administrasi atau organisasi yang kongkret. Pengertian tentang negara dibatasi, negara dianggap sebagai paksaan fisik yang digunakan untuk memaksakan ketaatan. Pandangan Max Weber menekankan tiga hal. *Pertama*, adanya berbagai struktur yang mempunyai fungsi yang berbeda, seperti jabatan; peranan, dan lembaga-lembaga, yang semuanya memiliki tugas yang jelas batasannya, yang bersifat kompleks, formal dan permanen. *Kedua*, kekuasaan untuk menggunakan paksaan dimonopoli oleh negara. *Ketiga*, kewenangan untuk menggunakan paksaan fisik hanya berlaku dalam batas-batas wilayah negara tersebut.[47]

Ketiga, kekuasaan, satu persepsi yang melihat politik sebagai kegiatan mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Sarjono Sukamto cara mempertahankan kekuasaan ada empat:*pertama*, menghilangkan segenap peraturan lama, terutama dibidang politik yang merugikan kedudukan penguasa, dimana peraturan-peraturan tersebut akan digantikan dengan peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan penguasa. *Kedua*, mengadakan sistem-sistem kepercayaan yang dapat memperkokoh kedudukan penguasa atau golongan yang meliputi agama, ideologi dll. *Ketiga*, pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik.*Keempat*, tindakan konsolidasi horizontal dan vertikal.[48] Kekurangan pandangan ini terletak pada batasan kekuasaan, tidak dijelaskan perbedaan kekuasaan yang beraspek politik dari kekuasaan dan yang tidak beraspek politik. Kekuasaan hanya salah satu konsep dalam ilmu politik. Selain kekuasaan, ilmu politik masih memiliki konsep-konsep yang lain, seperti kewenangan, legitimasi, konflik, konsensus, kebijakan umum, integrasi politik, dan ideologi.

Keempat, fungsionalisme, kalangan fungsionalisme memandang politik sebagai kegiatan merumuskan dan melaksanakan kebijakan umum. Kebijakan (policy) adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik, dalam usaha memilih tujuan dan cara

---

[46] Frans Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Moderen...,* , h. 230.

[47]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*…., h. 3-4.

[48]Sarjono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grapindo Persada, 2019, h. 235.

untuk mencapai tujuan itu. Pada prinsipnya, pihak yang membuat kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya.[49] Di antara ilmuwan politik yang menggunakan kacamata fungsional dan mempelajari gejala politik adalah David Easton dan Harold Lasswell. Persepsi David Easton politik sebagai *The authoritative allocation of values for a society*, (alokasi nilai-nilai secara otoritatif berdasarkan kewenangan). Sementara Harold Laswell menyimpulkan proses politik sebagai masalah *Who gets what*, *when*, *how*, atau masalah siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana. "Mendapatkan apa" artinya mendapatka nilai-nilai. "Kapan" berarti ukuran pengaruh yang digunakan untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan nilai-niai terbanyak. "Bagaimana" berarti dengan cara apa seseorang mendapatkan nilai-nilai.[50]

Fungsionalisme mengartikan nilai-nilai sebagai hal yang diinginkan, hal-hal yang dikejar oleh manusia, dengan derajat kedalaman upaya yang berbeda untuk mencapainya. Nilai-nilai yang dimaksud ada dua, abstrak dan konkrit. Nilai yang bersifat abstrak berupa prinsip-prinsip hidup yang dianggap baik, seperti keadilan, keamanan, kebebasan, persamaan, demokrasi, kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kemanusiaan, kehormatan, dan nasionalisme. Nilai kongkret, seperti pangan, sandang, perumahan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, sarana perhubungan dan komunikasi, dan rekreasi. Singkat kata nilai- nilai itu ada yang berupa kebutuhan ideal spiritual, ada pula yang bersifat materi jasmaniah. Nilai-nilai yang abstrak dan kongkret itu dirumuskan dalam bentuk kebijakan umum yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah. Sehingga kegiatan mempengaruhi pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan umum berarti mempengaruhi pembagian dan penjatahan nilai.[51]

Kelima, konflik, pandangan yang mengartikan politik adalah konflik, berdasarkan asumsi bahwa, kegiatan untuk mempengaruhi proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum tiada lain sebagai upaya untuk mendapatkan dan/atau mempertahankan nilai-nilai. Dalam memperjuangkan upaya itu seringkali terjadi perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan yang bersifat fisik diantara berbagai pihak. Oleh karena itu, pada dasarnya politik adalah konflik.[52]

Memahami konsep-konsep politik yang telah dibahas, hemat penulis kekuasan menjadi konsep yang dominan digunakan memahami makna politik. Mengacu pada pembahasan ide-ide politik diatas, mengindikasikan

---

[49] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik...,* h. 20.
[50] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*…. , h. 5-6.
[51] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*…. , h. 7-8
[52] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*…. , h. 8-9.

bahwa politik mencakup interaksi antara negara, pemerintahan, rakyat dan relasi diantara ketiganya.

5. Batasan Kepemimpinan Politik

Konsep-konsep kepemimpinan menguraikan ide-ide maupun sifat-sifat yang berkaitan dengan seorang pemimpin. Pemimpin organisasi pemerintahan atau non pemerintahan. Ruang lingkup kepemimpinan sangat kompleks mencakup: gaya memimpin, tipe, kepribadian, komunikasi, fungsi pemimpin, prilaku gender dll. Menurut Patricia untuk mengetahui dan menganalisa konsep kepemimpinan abad ini membutuhkan pendekatan gender.[53]Pada penelitian ini penulis cenderung membatasi pembahasan kepemimpinan yang berkaitan dengan gender yakni feminitas dan maskulinitas. Demikian juga kajiam tentang politik melambangkan makna dan objek kajian yang luas, untuk itu penulis membatasi kepemimpinan politik tentang kepala negara dan kekuasaan politik sebagaimana berikut:

a. Konsep Feminitas-Maskulinitas dan Kepemimpinan

Paradigma baru memandang feminitas dan maskulinitas dapat mempengaruhi penentuan preferensi dan langkah-langkah kebijakan kepala negara.[54] Feminitas mengacu pada karakteristik perempuan seperti: sifat kesabaran, sisi emosional, empati, kelembutan dan kepedulian. Maskulinitas berdasarkan karakteristik laki-laki yang dianggap kuat, rasional, mandiri, independen dan pelindung.[55] Pandangan di atas sejalan dengan pendapat yang menawarkan konsep kesetaraan gender dalam kepemimpinan. Secara teori konsep feminitas dan maskulinitas telah dibahas pada bab II. Maka pada bab tiga ini penulis tidak menguraikannya secara panjang lebar. Poin yang jadi perhatian adalah implementasi feminitas dan maskulinitas tidak melekat pada satu identitas laki laki atau perempuan. Tetapi Laki-laki maupun perempuan dapat mengintegrasikan feminitas dan maskulinitas dalam kepemimpinan.

b. Kepala Negara

Mengutip dari kamus "*Politik Kontemporer*" pengertian kepala negara adalah, orang yang mengepalai suatu negara, negara berbentuk kerajaan atau kesultanan, maka kepala negaranya seorang raja atau sulthan,

---

[53] Patricia H Werhane, *Leadership, Gender, and Organization,* New York: Spiringer, tth, h. 1.

[54]Bella Aprilia, Florencia Maria Surya, Mentari Svarna Pertiwi Analisis Pergerseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas dan Maskulinitas dalam Kepemimpinan Perempuan : Studi Kasus Penanganan COVID-19 di Jerman, Selandia Baru, dan Taiwan, Sentris, Vol 1. N0. 2020. https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4294.91-108

[55]Patricia H Werhane, *Leadership, Gender, and Organization*, New York: Spiringer, tth.h. 4-5.

negara berbentuk republik, kepala negaranya seorang presiden.[56] Kedudukan kepala negara sebagai pemimpin dapat diketahui dari bentuk pemerintahan suatu negara. Bentuk pemerintahan ada dua: monarki dan republik. Ciri-ciri bentuk pemerintahan monarki ada dua: 1) Penyelenggaraan negara dipegang oleh satu orang penguasa yakni raja. 2) Sistem pengangkatan raja sebagai kepala negara, mengandung pengertian bahwa, rakyat tidak memiliki kekuasaan dalam urusan menentukan kepala negara. Jenis monarki ada tiga: konstitusi, parlementer dan absolut.[57] Pemimpin monarki absolut seperti raja Louis XIV terkenal dengan semboyannya 'negara itu adalah saya. [58]

Ciri-ciri pemerintahan republik ada dua: 1) Corak ketatanegaraan berbentuk pemerintahan republik adalah demokratis. 2) Rakyat dilibatkan secara aktif dalam penyelenggaraan negara. Pemerintahan dan kepala negara/ Presiden dipilih oleh rakyat dalam suatu pemilihan umum sehingga dalam hal pengisian jabatan presiden rakyat terlibat secara langsung.[59]

Presiden dalam pemerintahan republik yang memakai sistem presidensil, berperan sebagai kepala pemerintahan sekaligus kepala negara sesuai dengan asas atau prinsip negara republik, mendahulukan kepentingan umum.[60] Di Indonesia sistem presidensial yang digunakan oleh UUD 1945 memberikan kekuasaan yang besar bagi presiden. Di samping sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, presiden juga memegang kekuasaan membentuk undang-undang dengan persetujuan DPR.[61]

Raja pada pemerintahan monarki parlemen, kekuasaannya bersifat simbolis, sedangkan kekuasaan sesungguhnya adalah di tangan perdana menteri yang memimpin para menteri.[62]Walaupun sewaktu-waktu raja dapat membubarkan parlemen atas saran perdana menteri.

Dalam islam bentuk negara disebut negara kesatuan (Nizham wahdah) yakni negara yang menempatkan pemerintah pusat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan wewenang legislasi. Khalifah tidak diperkenankan menyerahkan sebagian kekuasaan kepada pemerintah daerah otonomi, baik dalam hal hukum, politik maupun ekonomi.[63]

Al-Qur'an memperkenalkan hal ihwal yang berkaitan dengan pemimpin dan kepemimpian kepala negara melalui term-term: *khalifah,*

---

[56]Akbar Kaelola, *Kamus Istilah Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009, h. 154.

[57]Ahmad Buchari dan Siti Marwiyah..., 2013, h. 105.

[58] Ija Suntana, *Pemikiran Ketatanegaraan Islam...*, h. 92.

[59] Siti Afiyah, *Buku Ajar Ilmu Tata Negara*, Lamongan: Ilalang Media Group, 2022. H. 52-53.

[60] Siti Afiyah, *Buku Ajar Ilmu Tata Negara...*, h. 5 2-53.

[61] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* ..., h.312

[62]Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* ..., h. 300.

[63]Ija Suntana, *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*…., h. 92.

imam, ulul 'amri, wali, dan malik. Term *khalifah* berbicara tentang pengangkatan khalifah dalam Al-Qur'an ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Daud. Term *Imam* orang yang mampu menjadi tauladan bagi anggota-anggotanya, mempunyai tujuan dan orientasi yang jelas kemana arah organisasi yang dipimpinnya. Term *Ulul 'Amri,* orang yang diangkat untuk diserahi suatu urusan (amanah), agar dapat mengelola suatu organisasi dengan sebaik-baiknya. Term *wâli*, orang yang melaksanakan atau mengurusi atau menguasai sesuatu. Term *al-malik* (raja) berarti penguasaan terhadap sesuatu karena kekuatan pengendalian.[64]

Seorang kepala negara di dalam Islam memiliki tanggung jawab yang besar. Meliputi semua yang dilakukan baik yang bersifat politik atau tidak. Apabila tidak mengindahkan amanat yang telah diberikan dengan baik, misalnya memimpin rakyat dengan cara yang tidak adil, maka sebagai kepala negara bertanggung jawab atas akibat dari kecurangannya.[65] Raja, presiden, perdana menteri maupun khalifah sebagai kepala negara dan pemimpin umat sangat diharapkan menanamkan prilaku yang sesuai dengan konsep-konsep kepemimpinan

c. Kekuasaan Politik

1) Pengertian Kekuasaan

Kata "kekuasaan" menurut Bahasa Indonesia mencakup lima pengertian: 1) Kuasa, 2) Kemampuan, kesanggupan, 3) Daerah (tempat dan sebagainya) yang dikuasai, 4) Kemampuan seseorang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik, 5) Fungsi menciptakan dan memantapkan kedamaian (keadilan) serta mencegah dan menindak ketidakadilan.[66]

Menurut konsepsi umum "kekuasaan" diartikan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk memengaruhi perilaku pihak lain sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang memengaruhi. Pengertian lebih sempit, kekuasaan politik dirumuskan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya, kelompoknya ataupun masyarakat pada umumnya.[67] Pandangan ini menekankan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mendapat keuntungan. Dimana kekuasaan

---

[64]Mahyudin, "Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an, *Takuana: Jurnal Pendidikan", Sains, dan Humaniora* Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, h. 102.

[65]Lukman Arake, *Otoritas Kepala Negara Dalam Islam*, Yogyakarta, Sahabat Lintas Nalar, 2020, h.93

[66]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)....*, h. 746.

[67] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik ...,* h. 50.

politik harus difungsikan sebagai medium untuk kesejahteraan orang banyak.

Perspektif Sosiologi menurut Sarjono Sukamto kekuasaan adalah kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi tindakan pihak-pihak lain.[68] Frans Magnis Suseno penulis buku "Etika Politik" mendefenisikan kekuasaan sebagai "kekuatan untuk mengatur masyarakat".[69] Sementara itu Miriam Budiarjo menyatakan, kekuasaan dalam lingkup politik sebagai "kemampuan seorang pelaku untuk memengaruhi perilaku seorang pelaku lain, sehingga perilakunya menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan.[70]

Menurut Eviany "kekuasaan politik" merupakan bagian dari kekuasaan sosial, dimana kekuasaan politik berkenaan dengan pengendalian yang bertujuan untuk mempengaruhi tindakan serta aktifitas negara pada bidang administratif, legislatif dan yudikatif[71].

Dalam kamus *Musthalahah al-Fazh al-Fiqhiyah* (kamus istilah-istilah fiqih) makna dasar kekuasaan politik adalah *as-as-Syaitarah* (kontrol), yakni orang yang mempunyai amanah mengendalikan dan mengontrol suatu negara.[72]

Menelaah semua pengertian terkait kekuasaan politik penulis berpendapat bahwa kekuasaan politik dipahami sebagai amanah dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengotrol dan mengendalikan suatu negara.

2) Sumber Kekuasaan Politik

Sumber kekuasaan menurut Plato (filosof) berasal dari ilmu pengetahuan bukan dari pangkat, jabatan, kedudukan, kekayaan atau dewa.[73] Aristoteles, berpendapat sumber kekuasaan berada pada hukum. Apabila hukum yang menjadi sumber kekuasaan, barulah pemerintahan para penguasa akan terarah bagi kepentingan kebaikan dan kesejahteraan umum serta hanya apabila hukum yang menjadi sumber kekuasaan bagi para

---

[68]Sarjono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ..., h. 235.

[69]Frans Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Moderen...,* h .36.

[70]Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* ..., h.17-18.

[71]Eva Eviany, *Pengantar Ilmu Politik dan Ruang Lingkup*…., h.51.

[72]Muhammad Abdu ar-Rahman Abdu al-Mun'im, *Musthalahah al-Fâzh al-Fiqhiyah*, Kairo: Dâr al-Fadhilah, t tp, h. 278.

[73]SF. Marbun, " Pemerintah dan kekuasaan"jurnal Hukum Ius Quia Iustum 3 (6), 28-43, 1996. 29, 1996, h. 32.

penguasa negara, barulah dapat dijamin tumbuhnya moralitas yang terpuji dan adab yang tinggi.[74]

Machiavelli, kendatipun mengetahui semua pendapat tersebut di atas, tidak menganut satupun diantaranya. Ia menempuh jalan pemikirannya sendiri. Bagi Machiavelli bukan dewa atau Tuhan, bukan pangkat, kedudukan, jabatan, dan kekayaan, ataupun pengetahuan dan hukum yang harus didudukkan di tempat yang tertinggi dalam kehidupan negara, melainkan negara itu sendiri. Negara dengan seluruh kepentingannya haruslah menjadi pertama dan yang terutama. Oleh sebab itu, Machiavelli berpendapat bahwa satu-satunya yang paling pantas menjadi sumber kekuasaan ialah negara.[75]

Sumber kekuasan menurut kalangan pemikir politik Indonesia dapat berbentuk materi dan non materi. Menurut Miriam Budiarjo sumber kekuasaan dapat berupa kedudukan, kekayaan, atau kepercayaan (agama). Kekuasaan dapat bersumber pada kepercayaan atau agama, karena ada banyak tempat, dimana alim ulama mempunyai kekuasaan terhadap umatnya, sehingga mereka dianggap sebagai pemimpin informal yang perlu diperhitungkan dalam proses pembuatan keputusan di tempat alim ulama tinggal.[76] Pendapat ini memandang kekuasaan tidak hanya berupa kedudukan dan kekayaan atau berkaitan dengan material, tetapi juga memandang keyakinan atau agama dapat menjadi sumber kekuasaan.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Ramlan Surbakti, membagi sumber kekuasaan menjadi dua yaitu sumber utama dan pendukung. Sumber utama berasal dari paksaan fisik (aparat yang menggunakan senjata), kekayaan dan harta benda (ekonomi), normatif, jabatan, keahlian, informasi, status sosial, popularitas pribadi, dan massa yang terorganisasi, senjata tradisional, senjata konvensional, senjata modern, penjara, kerja paksa, teknologi. Adapun sumber pendukung pelengkap meliputi waktu, keterampilan, dan minat atau perhatian pada proses politik.[77]

Kontradiktif dengan pendapat para pilosof dan ahli-ahli politik, sumber kekuasaan dalam Islam merujuk pada dua teori: ketuhanan dan kontrak sosial.[78]

Pertama, teori ketuhanan menyatakan bahwa kekuasaan kepala negara atau raja itu merupakan mandat dari Allah SWT yang diberikan kepada

---

[74] J.H Rapar, *Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 192.

[75] J. H. Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 53.

[76] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* ..., h. 6.

[77] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik ...,* h. 64, 67.

[78] Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali , *at-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1988, h. 43-44.

hamba pilihanNya, kekuasaan yang *muqaddas* (suci). Tokoh-tokoh terkenal pendukung teori ketuhanan yakni, al- Ghazali, Ibnu Abi Rabi' dan Ibnu Taimiyah. Menurut al-Ghazali sebagai tokoh yang memperkenalkan teori ini berpendapat bahwa, Allah SWT telah memilih Bani Adam menjadi dua kelompok: a. Para nabi yang bertugas menjelaskan kepada hamba-hambaNya tentang jalan yang benar dan akan membawa kebahagian di dunia dan akhirat. b. Para sulthan dan raja yang bertugas menjaga agar hamba-hamba Allah SWT tidak saling bermusuhan dan saling melanggar hak orang lain. Berdasarkan (QS. an-Nisa'/4:59).[79]

Menurut Munawir Syazali, Al-Ghazali mendukung semboyan yang menyatakan bahwa sultan merupakan bayangan Allah SWT di alam semesta, karena itu, rakyat wajib mengikuti dan menaatinya, tidak boleh menentangnya.[80]

Dalam Al-Qur'an dikisahkan, para nabi disamping mengemban risalah, juga diberi kekuasaan oleh Allah SWT sebagai raja, Nabi Daud AS (QS.al-Baqarah/2:251), (QS. Shad/:20), Nabi Sulaiman AS (QS.al-Baqarah/2:102).

Nabi lain yang diberi kekuasan tidak bergelar raja, Nabi Muhammad SAW (QS. al-Hasar/59:6), Nabi Yusuf AS (QS. Yusuf/ 12:54).

Adapun kekuasaan yang diberikan kepada manusia biasa yakni raja Thalut (QS. Al-Baqarah/02:248). Selain kisah raja Thalut Al-Qur'an juga menyebutkan para penguasa/raja yang shaleh dan zhalim. Penguasa yang saleh lagi beriman Dzulkarnain (al-Kahfi/18: 95-96). Sementara itu raja yang zhalim, raja Namruz (QS. al-Baqarah/2: 258), Fir'aun (QS. Ghafir/40 :23-24), penguasa pada masa Ashab al-Kahfi dapat ditelusuri dalam (QS.al-Kahfi/18:83-85). Ratu yang menerima seruan masuk Islam dari Nabi Sulaiman (QS. an-Naml/27:22-24).

Kedua, kontrak sosial, teori ini diperkenalkan oleh al-Mawardi, menurutnya hubungan antara *ahlu al-'aqdi wa al-halli atau* yang disebut *ahlu ikhtiyar* dan *imam* atau kepala negara merupakan hubungan antara dua pihak peserta kontrak sosial atau perjanjian atas dasar sukarela, satu kontrak atau persetujuan yang melahirkan kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak atas dasar timbal balik.[81]

---

[79]Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al-Mawardi. *al-Ahkam as-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Beirut..., h. 77.

[80]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *At-Tibr al-Masbuk fi Nâshihat al-Mulk* ..., h. 43-44.

[81]Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran...,* h. 63. Lihat juga Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al-Mawardi. *al-Ahkam as-Sultâniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah* …., h. 25.

Memahami sumber kekuasaan dalam perspektif Islam, cukup berbeda dengan perspektif barat dan pemikir Indonesia dari sisi pengertian maupun implikasi hukum yang muncul dari term kekuasaan. Ulama Islam dengan bersumber dari (QS. Ali Imran/3: 26) berikut :

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang engkau kehendaki dan engkau hinakan siapa pun yang engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah SWT (QS. Ali Imran/3: 189)

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۧ

"*Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*"

Tema pembahasan ayat-ayat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa Allah SWT pemilik kekuasaan mutlak, akan tetapi manusia sebagai Khalifah diberi mandat dan kuasa untuk mengelolanya. Pemahaman ini berdasarkan firman Allah SWT (QS. Shad/38:26) Allah berfirman*,"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.*

Penjelasan tentang kekuasaan yang diberikan kepada Nabi Daud AS tidak kontradiktif antara kekuasaan Allah dengan kekuasaan manusia. Allah SWT satu-satunya pemilik kekuasaan dan kekuatan mutlak. Manusia diperintahkan untuk menegakkan keadilan. Pendelegasian seperti ini menurut Ibnu Taimiyah pemimpin sebagai bayangan Allah di muka bumi.[82]

Instrumen politik tersebut menurut al-Mawardi dimaksudkan sebagai penerus misi risalah kenabian dalam upaya memelihara agama (hirâsat ad-Dîn) dan mengatur dunia (hirâsat ad-Dunyâ).[83]

---

[82] Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam,* Surabaya: Risalah Gusti, 1995, h. 62

[83] Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sultāniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah….,* h. 25.

Abbas Mahmud al-Aqad menyatakan bahwa seorang pemimpin politik dengan kekuasaan yang diembannya berfungsi sebagai wakil umat dalam menegakkan hukum-hukum Allah SWT. Diantara imam dan rakyat mempunyai hak yang sama dalam menegakkan atau memelihara amanah Allah SWT, karena penguasa diberi wewenang untuk mengembalikan atau memberikan hak orang lain, sebagaimana semestinya, menguasai atau mengurus beberapa persoalan. Diwajibkan taat kepada penguasa sepanjang membawa kepada kemaslahatan umat.[84]

3) Pembagian Kekuasaan

Pembagian kekuasaan atau yang disebut dengan (Trias Politica) berawal dari pandangan yang menyatakan bahwa kekuasaan negara terdiri atas tiga macam kekuasaan: *pertama*, kekuasaan legislatif atau kekuasaan membuat undang-undang (*rule making function*); *kedua*, kekuasaan eksekutif atau kekuasaan melaksanakan undang-undang (*rule application function*); *ketiga,* kekuasaan yudikatif atau kekuasaan mengadili atas pelanggaran undang-undang (*rule adjudication function*). *Trias politica* merupakan suatu prinsip normatif bahwa kekuasaan sebaiknya tidak diserahkan kepada orang yang sama untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang berkuasa. Dengan demikian, hak-hak asasi warga negara lebih terjamin.[85]

Trias politica dalam kajian kekuasaan Islam secara pilosofis memiliki relasi erat dengan perubahan sosial politik dan keagamaan, seperti kajian fikih disebut (*siyasah dustûriyah*) istilah Majelis Syura (*ahl al-halli wa al-aqdii*) atau apa yang disebut A'la- al-Maudûdi sebagai dewan penasehat (*ahl al-ikhtiyâr*) selain fokus pada persoalan *Imâmah*, hak dan kewajiban rakyat, *baiat, dan wazârah.*[86]

Dalam Islam *Trias politica* memiliki kesamaan teori dengan kekuasaan negara. *Sulthah tasri'iyah* identik dengan lembaga legislatif. *Sulthah at-Tanfidziyah* identik dengan lembaga legislatif dan *sulthah al-Qadhaiyah* identik dengan lembaga yudikatif.[87]

Kekuasaan legislatif dalam Islam sebagai legislasi *majelis syura* dalam menetapkan hukum. Menurut al-Maûdudi harus bebas dari badan eksekutif, tugas seorang hakim adalah sebagai wakil Tuhan untuk melaksanakan syariat-Nya, bukan sekadar menduduki jabatan pengadilan

---

[84]Abbas Mahmud al-Aqad, *Haqāiqu al-Islam*, Beirut: Dar el Qalam, 1966, h. 236. Lihat juga, Zakaria Syafei*, Negara dalam Perspektif Islam*, Jakarta Timur: Media Pustaka, 2012, h. 86.

[85] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* ..., h. 281-282.

[86] Ahmad Sukarjo, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Bandung: Kencana, 2006, hal. 197.

[87]Zakaria Syafei, *Negara dalam Perspektif Islam*…., h. 103.

atau kapasitasnya sebagai wakil khalifah atau amir, tetapi juga untuk melaksanakan hukum baik terkodisfikasi dalam bentuk *dustûr* (undang-undang), maupun hukum yang bersumber dari *nash* Al-Qur'an dan Hadist, sebagai wujud kemandirian lembaga peradilan yang objektif dan profesional sebagaimana dalam (QS. al-An'am/6:57).[88]

Adapun kekuasaan eksekutif *(as-sulthah at-tanfîdziyah)* di mana negara memiliki kewenangan melaksanakan undang-undang yang telah dirumuskan dibantu para *wazīr*. Karena negara dan pemerintahan berfungsi sebagai pengganti fungsi kenabian, menjaga agama dan mengatur kehidupan dunia. Maka dalam mengaktualisasikan kebijakan umum bagi seorang imam selain mempraktikkan totalitas syariah dalam institusi negara, ia juga tidak boleh menyimpang dari *nash* dan semangat kemaslahatan.[89]

Kekuasaan yudikatif *(sulthah qadhâiyyah),* kekuasaan yang memiliki hubungan dengan wewenang peradilan. Di antara tugasnya mengawasi dan menyelesaikan perkara-perkara tindak pidana. Dalam sistem pemerintah Islam, kewenangan peradilan *(al-qadhâ* terbagi ke dalam tiga wilayah, yaitu *wilayah hisbah, wilayah mazhâlim, dan wilayah qadhâ.*[90]

4) Tahapan Pegelolaan Kekuasaan Politik

Pengelolaan kekuasaan politik menurut Alfan Alfian melalui tiga tahapan.[91] *Pertama*, pra kekuasaan (sebelum berkuasa) atau disebut dengan pase persiapan meraih kekuasaan. Seseorang yang ingin meraih kekuasaan mempersiapkan delapan modalitas:a. Kapasitas (daya tampung) dan kapabilitas (kompetensi) berhubungan dengan hasrat dan niat yang kuat, tetapi diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan minimal atas hal-hal yang diperlukan untuk menjadi politisi. b. Wawasan politik. c. Dukungan dan jaringan. d. Menciptakan aliansi (hubungan). e. Kualitas pengenalan diri. F. Liputan media terhadap dirinya. g. Kekuatan finansial. h. Modal sosial dan intelektual. Modal di atas sejatinya harus dimiliki seorang yang berkeinginan meraih kekuasaan.

Kedua, saat berkuasa, pase memanfaatkan kekuasaan secara konsisten mengimplementasikan visi dan misi. Menghindari kesempatan mengeruk sumber daya dan aset negara untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Hal yang paling penting dari fase ini adalah bagaimana mengakhiri jabatan

---

[88] Abû 'Alâ al-Maûdudi, *Nazhriyāt al-Islām al-Siyāsiyah,* Beirut: Dâr al-Fikr, hal. 53-55.

[89] Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sultāniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*…., h. 56.

[90] Wahbah Zuhaili, *Tarikh al-Qadhā fî al-Islam*, Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th, h. 52.

[91] Alfan Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*...,h. 231.

dengan seksama tanpa meninggalkan permasalahan yang merugikan negara maupun rakyat.[92]

Ketiga, pasca berkuasa (setelah berkuasa), pemimpin yang baik berusaha tetap berbakti kepada negara dengan menularkan pengalaman kepada generasi yang lebih muda. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat. Untuk menghindari terjadinya *post power sindrom* (sindrom pasca berkuasa) seperti gangguan rohaniah-jasmaniyah, resah, gelisah dan kekhawatiran apabila tidak memiliki kekuasaan lagi.

B. Masalah Politik

1. Pengertian Masalah Politik

Menurut Jhon Spacy masalah politik adalah masalah-masalah dan peluang yang harus diperhatikan seperti, program, kebijakan, pemilihan umum yang mempengaruhi pilihan politik.[93] Jefferi Bilman mendefenisikan sebagai sesuatu yang mengindikasikan kontroversi yang diperdebatkan dalam sistem politik, termasuk masalah sosial, perpajakan, pengeluaran pemerintah, kebijakan luar negeri dan perdagangan bebas.[94]

2. Ragam Masalah Politik

Masalah politik yang terjadi disetiap negara berbeda dengan negara lainnya. Menurut Jhon Space permasalahan yang berkaitan dengan politik ada sekitar 103 jenis, diantaranya adalah: korupsi, krimimal, kesehatan, pelanggaran HAM manusia, kriminalisasi hukum, penyalahgunaan zat-zat narkotika, dll.[95] Secara global menurut Mark Beeson dan Nikly Bisley persoalan politik pada abad 21 muncul dalam 14 bentuk, yaitu: a. Geo politik, b. Peperangan, c. Non Tradisional Security (NTS),[96] d. Terorisme

---

[92] Alfan Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*..., h. 233-234.

[93] Jhon Spacy, "103 Examples of Political Isssue", *dalam* , Simplicable.com, di akses 20-5-2022. Lihat juga Nadir Saeed Sarhadi *et .al*, " Perception of Youth about Coverage of Political Problems in NewsPapers of District Karak, KP", *Annals of Human and Social Sciences*, https://doi.org/10.35484/ahss.2023(4-IV)44,2023, h. 454.

[94] Jefferi Bilman, "Example Political Issue", dalam, Classroom sinonim.com

[95] Jhon Spacey, "103 Political Issue" ..., diakses. 22-07-2022.

[96] *Non Tradisional Security* (Keamanan Non Tradisional) sebuah pemikiran mengenai konsep keamanan berdasarkan empat ide pemikaran. *Pertama* bahwa keamanan tidak hanya terfokus pada keamanan negara, namun juga keamanan adalah upaya untuk melindungi setiap individu, kelompok, lingkungan, serta keberadaan bumi itu sendiri. *Kedua*, terkait pentingnya untuk mengetahui sumber-sumber ancaman. Bahwa sumber ancaman dapat berasal dari dalam maupun dari luar negara. Kemudian pemikiran yang *ketiga* yaitu, studi keamanan tidak hanya mengenai sektor militer saja, tetapi lebih luas, seperti sektor ekonomi dan sektor lingkungan. *Keempat*, keamanan, tidak hanya memiliki perasaan terancam, namun juga upaya untuk menyerang atau mendominasi. RR Zahroh Hayati Azizah, "Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa", *jurnal*, Diplomasi Pertahanan, Volume 6, Nomor 3, 2020, h. 97.

global, d. Organisasi Internasional, e. Globalisasi, f. Regiolisme, g. Hukum internasional, h. Nasionalisme, i. *Climate Change*, j. Krisis keuangan global, k. Gender, l. Ketimpangan dan keterbelakangan, m. Imigrasi.[97]

Selanjutnya dalam dunia Islam menurut Gonda Yumitro masalah-masalah politik yang berkembang abad ini,[98] terdiri dari : a. Globalisasi, b. Demokratisasi, c. Gender, d. Terorisme, e. Isu-isu HAM, f. Konflik Islam di Timur Tengah, g. Islamopobia. h. Islam dan Politik Amerika, i. Islam di kawasan Asia Selatan, j. Isu-isu Islam dikawasan Asia Tenggara, k.Transnasional.[99]

Melangkah ke wilayah negara republik Indonesia, permasalahan politik, antara lain ditemukan dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan, seperti korupsi. Bentuk-bentuk korupsi dalam politik terdiri dari penyuapan terhadap panjangnya prosedur dan antrian pelayanan publik, penyuapan terhadap pengawasan birokrasi publik, penyuapan untuk meningkatkan kekuasaan ekonomi, menjajakan pengaruh pejabat publik untuk menjamin pelaksanaan pertukaran korupsi dari orang yang memberi suap, pembelian suara untuk mempertahankan kekuasaan partai politik, nepotisme atau *patronage* untuk mendapatkan pekerjaan tertentu, dan korupsi pembiayaan partai politik.[100]

Menganalisa ragam masalah politik yang telah dijelaskan sebelumnya, menerangkan bahwa lingkup masalah politik sangat luas dan kompleks. Dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan masalah politik yang berkaitan dengan tindak kriminal atau kejahatan.

3. Bentuk Masalah Kejahatan dalam Politik

Istilah kejahatan ditinjau dalam bahasa Indonesi meliputi empat makna: a. Perbuatan yang jahat: korupsi, merampok, mencuri, pelanggaran hukum, b. Sifat yang jahat; c Dosa; d. Perilaku yang nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis. Adapun kejahatan kerah putih, tindak pidana yang dilakukan oleh pegawai yang berprofesi, dari pemerintah atau swasta, untuk kepentingan pribadi atau golongannya

---

[97]Mark Beeson and "Nikly Bisley, Issue in 21 century world Politics", America, Macmilan Education, 2017, h. 6-9.

[98]Dunia Islam adalah, kawasan yang membentang dari benua Afrika di Maroko sampai ke bagian Selatan Filipina, termasuk juga sebagian kawasan kaum muslimin yang tinggal di barat. Gonda Yumitro, *Masalah Politik Dunia Islam*, Malang, UMM Press, 2018, h. 6.

[99]Gonda Yumitro, *Masalah Politik Dunia Islam* …., h. XI-XIV.

[100]Fransiska Adelina, "Bentuk-Bentuk Korupsi Politik", dalam *jurnal* ***Legislasi Indonesia*** Vol 16 No.1 - Maret 2019 : 59-75.

(korupsi, penyalahgunaan tender, dan sebagainya). Kejahatan pers meliputi: tindak pidana yang bersangkut-paut dengan pekerjaan pers.[101]

Ditinjau dari segi istilah Soesilo menegaskan bahwa kejahatan dibagi dalam dua sudut pandang yaitu yuridis dan sosiologis. Secara yuridis, kejahatan mengandung pengertian perbuatan tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang. Secara sosiologis, pengertian kejahatan adalah perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan si penderita, juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman, dan ketertiban.[102]

Kejahatan dalam perspektif ahli hukum (fikih Islam) dibagi dua yaitu kejahatan menyangkut hak Allah atau kepentingan umum dan kejahatan yang menyangkut hak manusia. Dari segi hukuman, kejahatan juga dibagi dua yaitu kejahatan yang hukumannya secara tegas disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits yaitu *hudud* dan *qisas.* Sementara itu istilah *ta'zir* kejahatan yang hukumannya tidak secara tegas disebutkan di dalam Al-Qur'an tetapi diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa. [103]

Lingkup pembahasan kejahatan, para ahli hukum membahas tentang kejahatan, lebih dominan diarahkan kepada tindakan-tindakan pidana yang diberikan hukuman. Kejahatan pidana tersebut terdiri dari kejahatan terhadap jiwa raga manusia seperti pembunuhan dan melukai anggota tubuh manusia, kejahatan terhadap harta seperti pencurian, kejahatan terhadap keturunan seperti perbuatan zina, kejahatan terhadap kehormatan seperti menuduh berbuat zina, kejahatan terhadap akal seperti minum khamar, kejahatan terhadap agama seperti murtad, kejahatan terhadap kepentingan umum seperti perampokan dan membuat kerusakan di muka bumi.[104]

Kriminolog secara umum mengelompokkan kejahatan ke dalam lima kategori utama, sebagaimana berikut:[105]

a. Kejahatan dengan kekerasan; termasuk pembunuhan, penyerangan berat dan sederhana, pemerkosaan dan penyerangan seksual, dan perampokan.
b. Kejahatan properti; perampokan, pencurian, pencurian kendaraan bermotor, dan pembakaran.
c. Kejahatan kerah putih; Edwin Sutherland seorang sosiolog menciptakan istilah ini pada tahun 1940-an dan mendefinisikannya

---

[101] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring dalam website, http://kbbi.web.id, di akses, 2-08-2022.

[102] R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana serta Komentar komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, Penerbit Politeia, 1985, h. 1.

[103] Ismail Muhammad Syah dkk., *Filsafat Hukum Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara,1992), h. 222-225.

[104] Anwar Harjono, *Hukum Islam; Keluasan dan Keadilannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 158-161.

[105] Libraries, "Types of Crime", dalam https://open.lib.umn.edu/socialproblem,

sebagai "kejahatan yang dilakukan oleh orang yang terhormat dan berstatus sosial tinggi dalam pekerjaannya.[106] Studi kejahatan kerah putih saat ini berfokus pada penipuan oleh dokter, pengacara, dan profesional lainnya dan pada perilaku ilegal oleh eksekutif perusahaan yang dirancang untuk melindungi atau meningkatkan keuntungan perusahaan (kejahatan perusahaan).

d. Kejahatan terorganisir, kejahatan terorganisir mengacu pada kegiatan kriminal oleh kelompok atau organisasi yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan kejahatan tersebut.
e. Kejahatan konsensual atau tanpa korban, mengacu pada perilaku di mana orang terlibat secara sukarela, meskipun perilaku ini melanggar hukum, seperti mengkonsumsi narkoba.

Kejahatan dilingkup kekuasaan politik disebut dengan *abuse of power* "sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pejabat publik atau penguasa dengan agenda kepentingan tertentu, baik untuk kepentingan individu, kelompok atau korporasi.[107] Lebih rinci menurut hukum administrasi negara, ada tiga wujud dari penyalahgunaan kewenangan. *Pertama*, penyalahgunaan kewenangan untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kepentingan umum atau untuk menguntungkan kepentingan pribadi, kelompok atau golongan. *Kedua*, tindakan pejabat tersebut adalah benar ditujukan untuk kepentingan umum, tetapi menyimpang dari tujuan kewenangan yang diberikan oleh undang-undang atau peraturan lainnya. *Ketiga*, menyalahgunakan prosedur yang seharusnya dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi telah menggunakan prosedur lain.[108] Bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan berdampak pada terjadinya tiga hal: korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN),[109] sebagaimana berikut:

a. Korupsi

Korupsi menurut Bahasa Indonesia berarti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.[110] Secara teori JW. Schoorl mendefenisikan korupsi

---

[106] Barkan, S. E., *Criminology: A sociological Understanding* , Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2012, h 9.

[107]Raden Imam al-Hafis dan Moris Adidi Yogia*, "Abuse of Power* Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan oleh Pejabat Publik di Indonesia", Jurnal Publika, Vol 3, no 1, 2017, h. 80-88.

[108]Khairunnas, "Tiga Wujud Penyalahgunaan Wewenang dalam Hukum Administrasi Negara", *dalam*, iainptk.ac.id, diakses 2-5-2022.

[109]Raden Imam al-Hafis dan Moris Adidi Yogia*, "Abuse of Power* Tinjauan Terhadap Penyalah gunaan Kekuasaan oleh Pejabat Publik di Indonesia..., h. 80-88.

[110]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h. 736.

sebagai penggunaan kekuasaan negara untuk memperoleh penghasilan, keuntungan atau prestise perorangan, atau untuk memberi keuntungan bagi sekelompok orang atau suatu kelas sosial dengan cara yang bertentangan dengan undang-undang atau dengan norma akhlak yang tinggi.[111] Bentuk tindakan korupsi antara lain adalah: a) Kerugian keuangan negara; b) Suap menyuap); c) Penggelapan dalam jabatan; d) pemerasan; e) Perbuatan curang; d) Benturan kepentingan dalam pengadaan.

Syed Hussein Alatas menyebutkan, terdapat sembilan ciri-ciri korupsi yaitu: (1) Melibatkan lebih dari satu orang. (2) Serba rahasia. (3) Melibatkan elemen kewajiban dan keuntungan timbal balik. (4). Menyelubungi perbuatan dengan berlindung dibalik pembenaran hukum. (5) Mampu mempengaruhi keputusan-keputusan. (6) Mengandung penipuan. (7) Penghianatan kepercayaan. (8) Setiap bentuk korupsi melibatkan fungsi ganda yang kontradiktif dari mereka yang melakukan tindakan. (9) Suatu perbuatan korupsi melanggar norma-norma tugas dan pertanggungjawaban dalam tatanan masyarakat.[112]

b. Kolusi

Kolusi menurut bahasa Indonesia adalah kerja sama rahasia untuk maksud tidak terpuji; persekongkolan: hambatan usaha pemerataan berupa antara pejabat dan pengusaha.[113] Menurut PP no. 28 tahun 1999 kolusi adalah pemufakatan atau kerjasama secara melawan hukum antar penyelenggara negara dan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat dan negara.[114]

c. Nepotisme

Kata nepotisme dalam bentuk *noun* (kata benda) berarti: 1) Prilaku yang memperlihatkan kesukuan yang berlebihan kepada kerabat dekat; 2) kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah; 3) tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri

---

[111]JW. Schoorl, Modernisasi, *Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta: Gramedia, 1980, h. 175.

[112]Laurensius Arliman, "Konsep dan Gagasan Pengenalan Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Bebas Korupsi", dalam *jurnal Nurani*, Vol, 17, no.1, Juni 2017, h. 54.

[113]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h. 717

[114]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 4.

untuk memegang pemerintahan.[115] Pengertian ini seiring dengan PP no. 28 tahun 1999 yaitu perbuatan penyelenggara negara secara melawan hukum antar penyelenggara negara atau antara penyelenggara negara dan pihak lain yang merugikan orang-lain, masyarakat dan atau negara.[116]

d. Suap

Suap menurut pendapat Majelis Ulama Indonesia (MUI), merupakan "pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain (pejabat) dengan maksud meluluskan suatu perbuatan yang bathil (tidak benar menurut syari'ah) atau membatalkan perbuatan yang hak.[117] Kriteria suap dapat diketahui dari tindakan memberikan suap kepada hakim atau pejabat dengan maksud untuk mendapatkan milik atau harta orang lain dengan cara yang batil, atau untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau jabatan, padahal tidak memenuhi syarat atau kriteria yang diperlukan dengan cara menyogok.[118]

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikemukakan, bahwa korupsi, kolusi, nepotisme dan suap adalah tindakan penyelewengan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan material atau nama baik bagi diri sendiri, golongan, atau organisasi, tanpa pertimbangan yang sesuai dengan norma agama dengan cara melanggar ketentuan-ketentuan yang ada, tindakan-tindakan yang akibatnya merugikan orang banyak, masyarakat, bangsa maupun negara.

Memahami pengertian dan jenis-jenis kejahatan diatas, dalam ranah politik, masalah-masalah politik tercakup dalam istilah; korupsi kolusi nepotisme dan suap. Selain itu tindakan-tindakan kejahatan yang sering terjadi dalam ranah politik juga mencakup tindakan kekerasan, seperti pembunuhan, makar, zhalim dll.

---

[115]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).…*, h.959.

[116]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 5, h.6. Kejahatan dalam pandangan ahli hukum dibagi dua yaitu kejahatan menyangkut hak Allah atau kepentingan umum dan kejahatan yang menyangkut hak manusia. Dari segi hukumannya, kejahatan juga dibagi dua yaitu kejahatan yang hukumannya secara tegas disebutkan di dalam Al-Qu'ran dan Hadits yaitu hudud dan qisas dan kejahatan yang hukumannya tidak secara tegas disebutkan di dalam Al-Qur'an tetapi diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa yang disebut *ta'zir*.

[117]Huzaemah T. Yanggo Korupsi, Kolusi, Nepotisme Dan Suap (KKNS) Dalam Pandangan Hukum Islam, dalam *Tahkim*, Vol. Ix No. 1, Juni 2013, h. 4.

[118]Huzaemah T. Yanggo," Korupsi, Kolusi, Nepotisme Dan Suap (KKNS) dalam Pandangan Hukum Islam", ..., h 6.

C. Keputusan Politik

1. Pengertian Keputusan Politik

Menurut paradigma Miriam Budiarjo pengambilan keputusan merupakan bahagian dari konsep politik dengan pengertian "memilih beberapa alternatif yang akhirnya ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah".[119] Ensiklopedi politik Islam mendefenisikan pengambilan keputusan politik sebagai tindakan pemegang otoritas atau pemegang kekuasan memilih solusi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul.[120] Defenisi diatas cenderung membatasi pengambilan keputusan dalam hal menyelasaikan masalah. Berbeda dengan pendapat Ramlan Surbakti yang menyebutkan keputusan politik meliputi dua pengertian yaitu: a. Keputusan yang mengikat, menyangkut, dan mempengaruhi masyarakat umum; b. Sebagai pilihan yang terbaik dari berbagai alternatif mengenai urusan-urusan yang menjadi kewenangan pemerintah.[121] Ramlan Surbakti berpendapat bahwa, keputusan politik juga menyangkut kepentingan-kepentingan masyarakat, tidak dikhususkan dalam menyelesaikan masalah.

2. Tipe-Tipe Keputusan Politik

Keputusan politik berdasarkan isi dan prosedur terdiri dari tiga tipe, yaitu, *pertama* keputusan rutin, keputusan yang dipersiapkan secara saksama, disusun menurut prosedur normal sesuai dengan yang ditetapkan dalam konstitusi dan undang-undang. *Kedua*, keputusan darurat, keputusan yang dibuat untuk mengatasi suatu keadaan darurat yang perlu penanganan segera, seperti menghadapi ancaman perang dari luar, bencana alam, kekacauan politik, dan kekacauan ekonomi. Keputusan ini dibuat secara tergesa-gesa dalam waktu yang relatif singkat. *Ketiga*, keputusan bukan keputusan adalah suatu keputusan yang tidak mengandung konsekuensi secara hukum dan bersifat verbal belaka sebagai upaya menenangkan masyarakat.[122]

D. Konflik Politik

1. Pengertian Konflik Politik

Rand A'tum mendefenisikan konflik politik sebagai "persaingan pribadi antara individu untuk meraih kekuasaan atau keuntungan, dimana kedua belah pihak menyadari perbedaan jabatan pada masa depan, salah

---

[119]Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik….,* h.19.

[120]Muhammad Mahmud Rabi', *Mausu'ah al-Ulum as-Siyâsiyah*, Kuwait:Jâmi'ah Kuwait, 1994, h. 846.

[121] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik ...,* h. 190.

[122] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*..., h. 200-201

satu pihak terpaksa mengambil posisi dari pihak lain".[123] Ramlan Surbakti mengutarakan pendapat yang berbeda, menurutnya konflik politik adalah perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan dan/atau mempertahankan sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan. Kemudian secara khusus konflik politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, juga perilaku penguasa, beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipan politik.[124]Pendapat Ramlan Surbakti lebih kompleks dari semua pendapat yang telah diuraikan. Maka dapat dipahami konflik politik tidak dibatasi persaingan meraih kekuasaan, tetapi juga adanya penolakan dari masyarakat secara kolektif terhadap kebijakan umum, prilaku penguasa, peraturan-peraturan yang ditetapkan untuk mengatur hubungan diantara partisipan politik.

2. Tipe-Tipe Konflik Politik

Konflik politik dikelompokkan menjadi dua tipe yakni: positif dan negatif. Konflik positif mengarah pada konflik yang tidak mengancam eksistensi sistim politik, yang biasanya disalurkan lewat mekanisme penyelesaian konflik yang disepakati bersama dalam konstitusi. Mekanisme yang dimaksud ialah lembaga-lembaga demokrasi, seperti partai politik, badan perwakilan rakyat, pengadilan, pemerintah, pers, dan forum-forum terbuka yang lain. Tuntutan akan perubahan yang diajukan oleh sejumlah kelompok masyarakat melalui lembaga-lembaga itu merupakan contoh konflik positif. Konflik negatif adalah konflik yang dapat mengancam eksistensi sistem politik yang biasanya disalurkan melalui cara-cara non konstitusional,[125]seperti kudeta (perebutan kekuasaan/pemerintahan secara paksa, inkonstitusional dan tidak sesuai UU, yang bersifat mendadak, dilakukan sekelompok kecil baik sipil maupun militer yang biasanya menduduki posisi yang lebih rendah dalam hirarki pemerintahan).[126] Separatisme (kelompok yang memisahkan diri dari kesatuan/ negaranya),[127] Terorisme (penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam

---

[123] Rand A'tum, "as-Shira' as-Siyâsi", dalam, https://e3arabi.com , diakses 22-04-2022.

[124] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*..., h. 151.

[125]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*..., h. 152.

[126]Akbar Kaelola, *Kamus Istilah Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009, h. 167.

[127] Akbar Kaelola, *Kamus Istilah Politik Kontemporer* ….,h. 307.

usaha mencapai tujuan),[128] dan revolusi (sebuah perubahan yang dilakukan secara cepat, mendasar, menggunakan kekerasan dengan cara merubah tata nilai, sistem atau kekuasaan dalam kehidupan ketatanegaraan.[129] Tindakan-tindakan non-konstitusional tersebut berpotensi menimbulkan tindakan kekerasan, seperti: penganiayaan, pembunuhan, peperangan serta genosida, dll.

E. Hubungan Agama Dengan Negara dalam Politik Islam

Pandangan umat Islam tentang hubungan antara Islam dan ketatanegaraan ada tiga pandangan,[130]sebagaimana berikut:

1. Islam Adalah Negara dan Agama.

Agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dua lembaga yang menyatu. Atau yang dikenal dengan teokratis. Sifat teokratis negara ditemukan dalam pandangan ulama Syi'ah, Khomeini, umpamanya, menyatakan bahwa, "dalam negara Islam wewenang menetapkan hukum berada pada Tuhan. Tiada seorang pun berhak menetapkan hukum. Dan yang boleh berlaku hanyalah hukum dari Tuhan.[131] Tokoh lain yang menganut pandangan ini Abu A'la al Maudhudi.[132]Aliran kelompok ini, berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian bangsa barat, dengan pengertian, hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Para penganut aliran ini pada umumnya berpendirian bahwa:

a. Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Memuat sistem ketatanegaraan atau politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan bangsa Barat.
b. Sistem ketatanegaraan atau politik Islam yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW, dan al-

---

[128] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring dalam website, http://kbbi.web.id, di akses, 21-7-2021

[129] Akbar Kaelola, *Kamus Istilah Politik Kontemporer* ..., h. 295.

[130]Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta:UI Press, 1992, edisi ke 5, h.1. Pandangan ini juga dijelaskan dalam Din Syamsudin, "Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam Ulumul Qur'an *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 2 Vol. IV 1993, h. 5-7.

[131]Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Politik Islam Sejarah dan Pikiran*, Jawa Tengah: Exspanding Manajemen, 2021, h. 52.

[132]Abu 'Ala al-Maududi, *Nazhriyât al-Islâm al-Siyâsiyah...,* h. 26-27.

Khulafa ar-Rasyidin. Abû ‘Alâ al-Maûdudi merupakan salah satu tokoh yang memperkenalkan sudut pandang ini, menurutnya ada tiga dasar keyakinan atau anggapan yang melandasi pikirannya tentang kenegaraan menurut Islam, yaitu: *pertama*, Islam adalah suatu agama yang paripurna, lengkap dengan petunjuk untuk mengatur semua segi kehidupan manusia, termasuk kehidupan politik dengan arti di dalam Islam terdapat pula sistem politik. oleh karenanya dalam bernegara umat Islam tidak perlu atau bahkan di larang meniru sistem bangsa barat, cukup kembali kepada sistem Islam dengan menunjuk kepada pola politik semasa al-Khulafa al-Rasyidin sebagai model atau contoh sistem kenegaraan menurut Islam. *Kedua*, kekuasaan tertinggi, yang dalam istilah politik disebut kedaulatan, terletak pada Allah dan manusia hanyalah pelaksana kedaulatan Allah SWT yakni, sebagai khalifah-khalifah Allah di bumi. Dengan demikian, maka tidak dapat dibenarkan gagasan kedaulatan rakyat, dan sebagai pelaksana kedaulatan Allah SWT, umat manusia atau negara harus tunduk kepada hukum-hukum sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad SAW, sedangkan yang dimaksudkan khalifah-khalifah Allah yang berwenang melaksanakan kedaulatan Allah itu adalah umat atau laki-laki dan perempuan Islam. *Ketiga,* sistem politik Islam adalah suatu sistem universal dan tidak mengenal batas-batas dan ikatan-ikatan geografi, bahasa dan kebangsaan.[133]

Tokoh lain yang termasuk dalam teori penyatuan agama dan negara adalah Syekh Mahmud Syaltout mengatakan demikian eratnya hubungan antara agama dan negara dalam sejarah Islam seperti fundamen dengan bangunannya. Oleh karena itu wajar saja kalau dalam Islam terdapat ajaran-ajaran tentang kenegaraan.[134]

2. Islam Hanyalah Agama, Bukan Negara

Tokoh yang paling keras, memegang pendapat ini, yakni ‘Ali ‘Abdu ar-Raziq. Tokoh ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah semata-mata seorang utusan Allah untuk mendakwahkan agama murni tanpa maksud untuk mendirikan negara. Nabi Muhammad SAW tidak mempunyai kekuasaan duniawi, negara ataupun pemerintahan. Nabi Muhammad SAW tidak mendirikan kerajaan dalam arti politik atau sesuatu yang mirip dengan kerajaan. Dia adalah nabi semata seperti halnya para

---

[133]Abu ‘Ala al-Maududi, *Nazhriyât al-Islâm as-Siyâsiyah...,* h.26-27. Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, Jakarta:UI Press, 1992, edisi ke 5, h. 2.

[134] Ahmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Politik Islam Sejarah dan Pikiran*, Jawa Tengah: Exspanding Manajemen, h. 43.

nabi sebelumnya. Dia bukan raja, bukan pendiri negara dan tidak pula mengajak umat untuk mendirikan kerajaan duniawi.[135]

Untuk membenarkan pendapatnya, 'Ali 'Abdu ar-Raziq merujuk (QS. an-Nisa'/4:80) berikut:

مَنْ يُّطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ ۚ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا ؕ

Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.

'Ali 'Abdu ar-Raziq percaya bahwa menurut ayat-ayat suci tersebut, Nabi Muhammad SAW hanya seorang Rasul yang di beri amanah untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya dan tidak lebih dari itu.

3. Agama dan Negara Terintegrasi

Aliran ketiga yaitu pandangan tengah yang mencoba mengintegrasikan pandangan-pandangan yang antagonistik dalam melihat hubungan antara agama dan persoalan kemasyarakatan. Di pihak lain, pandangan ini juga ingin melunakkan perspektif mekanik-holistik yang seringkali melakukan generalisasi, bahwa agama selalu mempunyai kaitan atau hubungan yang tak terpisahkan dengan masalah-masalah kemasyarakatan.[136]

Di antara tokoh-tokoh dari aliran ini yang cukup menonjol adalah Dr. Mohammad Husein Haikal, seorang pengarang Islam yang cukup terkenal dan penulis buku "*Hayatu Muhammad* dan *Fi Manzil al- Wahyi".* Menurut Haikal, di dalam Islam tidak terdapat satu sistem pemerintahan yang menjamin persamaan antara warga negaranya, baik hak maupun kewajiban, demikian juga di muka hukum, maka pengelolaan urusan negara diselenggarakan atas *syura* atau musyawarah, dengan berpegang kepada tata nilai dan etika yang diajarkan Islam bagi peradaban manusia. Haikal menekankan sistem pemerintahan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam adalah sistem yang menjamin kebebasan dan berasaskan prinsip bahwa pengangkatan kepala negara dan kebijaksanaannya harus persetujuan

---

[135]Ali Abd. Ar- Raziq, *al-Islâm wa Ushul al-Hukm*, Beirut: al-Muassah al-Arabiyah li ad-Dirâsah wa an-Nasri, 2000. h. 154. Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran...,* h.142.

[136]Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan : Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta : Galang Press, 2001, h. 9.

rakyat, rakyat berhak mengawasi pelaksanaan pemerintahan dan meminta pertanggung jawaban.[137]

Pandangan ini juga diwakili oleh ulama Sunni, seperti al-Mawardi (w. 1058), seorang kritikus politik terkemuka. Pemikir lainnya adalah al-Ghazali (w.1111), kendati al-Ghazali tidak secara khusus dikenal sebagai pemikir politik, namun beberapa karyanya mengandung pemikiran-pemikiran politik yang signifikan.[138]

Hemat penulis tiga pendapat di atas yang dapat mewakili kepentingan umat beragama dan realita politik seiring dengan pendapat ketiga. Negara berinteraksi dengan agama. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam urusan politik tidak keluar dari nilai-nilai agama.

F. Kepemimpinan Politik dalam Islam

1. Pengertian *Khilâfah*

Istilah *khilâfah* dalam gramatikal bahasa Arab berakar kata dari خلف dengan pengertian جاء بعده، حلّ محلّه (seseorang yang datang setelah orang pertama, lalu menempati posisinya).[139] Term *khilâfah* berupa kata benda verbal nomina atau *masdar* dari kata *khâlafa-yukhâlifu* berarti pemerintah, pemimpin.[140] Istilah khilâfah menurut al-Mawardi mutaradif (sinonim) dengan term *imâmah*. Khilafah digunakan kalangan Sunni, sementara istilah *imâmah* khusus digunakan kalangan Syi'ah, tetapi maknanya berbeda bagi kalangan Sunni dan Syi'ah. Menurut pandangan Sunni imamah bukan bagian prinsip ajaran agama. Sementar Syi'ah memandangnya sebagai bagian dari prinsip agama.[141] Secara epistimologi, khilâfah menurut al-Mawardi adalah "sebuah posisi untuk menggantikan Nabi Muhammad SAW dalam rangka melindungi agama dan mengelola urusan kehidupan dunia (politik).[142]

Menurut Ibnu Khaldun (w. 1406 M) *Khilâfah* adalah pengembanan seluruh urusan umat sesuai dengan tuntutan dan kehendak syariat untuk melestarikan agama dan memelihara kemaslahatan duniawi.[143] Pengertian ini hampir sama dengan al-Juwayni (w.1085M) bahwa *khilâfah* adalah

---

[137]Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran...,* h. 2.

[138]Abdul Chalik. *Islam, Negara, Dan Masa Depan Ideologi Politik* , Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, h. 6.

[139]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Mu'âshirah* ..., j 1, h. 683.

[140]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Mu'âshirah* …, j 1, h. 685.

[141]Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al- Mawardi. *Al-Ahkam as-Sultaniyyah wa al-Wilâyat al-Diniyyah* ..., 2006, h. 5-6.

[142]Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al- Mawardi. *Al-Ahkam as-Sultaniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah...,* h. 5-6.

[143]Abdul Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldûn,* Iskandariyah: Dâr Ibnu Khaldûn, hal. 166 dan 190.

kepemimpinan umum (*riyâsah 'âmmah*) berkaitan dengan perkara khusus dan umum dalam berbagai kepentingan agama dan kemaslahatan dunia.[144]

Seluruh pengertian-pengertian di atas mengindikasikan bahwa kepemimpinan politik bertujuan untuk kemaslahatan agama dan maslahat umum. Orang-orang yang menjadi imam adalah khalifah, raja, sulthan atau kepala negara. Dalam pandangan Munawir Syazali, al-Mawardi memberikan baju agama kepada jabatan kepala negara disamping baju politik.[145] Artinya pemimpin negara tidak hanya mengatur kehidupan dunia saja tetapi juga mengatur kehidupan beragama, seorang pemimpin harus berimbang mengatur kehidupan politik, kemaslahatan yang dimaksud mencakup urusan dunia dan urusan agama.

Pendapat Imam Ghazali seiring dengan pandangan al-Mawardi di atas, menurutnya politik wajib untuk ketertiban dunia; ketertiban dunia wajib bagi ketertiban agama; ketertiban agama wajib bagi keberhasilan terhadap kehidupan akhirat. Inilah tujuan sebenarnya para Rasul. Jadi, wajib adanya pemimpin merupakan kewajiban agama dan tidak ada jalan untuk meninggalkannya".[146]Rasyid Ridha juga memberikan pendapat yang senada, menurutnya, kepemimpinan pemerintahan Islam secara keseluruhan untuk kemaslahatan agama dan duniawi. Lebih lanjut dijelaskan, ulama Fiqih dan Tauhid juga berpendapat bahwa *khalifah* berfungsi untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.[147] Hemat penulis dari seluruh pengertian di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan politik dalam Islam adalah kepemimpinan yang berusaha untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Kepemimpinan Politik dalam Islam

Kepemimpinan politik dalam Islam memiliki dua tujuan utama: *Pertama* menjaga agama dan mengelola kehidupan duniawi. Dengan kemampuannya sebagai pemimpin agama, seorang pemimpin wajib menyampaikan kewajiban syari'at kepada umat manusia dan berusaha memobilisasi mereka untuk melaksanakannya. Sebagai pemimpin duniawi, pemimpin wajib mengurusi kepentingan umum umat manusia dengan segala kemampuannya.[148]

Ibnu Taimiyah menjelaskan, kepemimpinan politik bertujuan untuk mewujudkan dua tujuan: *pertama,* mewujudkan kemaslahatan dalam bidang

---

[144]Al-Haramain al-Juwaynî, *Ghiyats al-Umam fî Iltiyats al-Zhulam,* Kairo: Maktabah Imâm al-Haramain, 1401 h. 15.

[145]Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran...,* h. 63.

[146]Imam Muhammad bin Hamid al-Ghazali, Beirut: an-Nasr wa at-Tauzi', 2003, cet 1, h.170

[147]Muhammad Rasyid Ridha, *al-Khilâfah* , Kairo: Jumhuriyah Misriyah, 2012, h.14.

[148]Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al- Mawardi. *al-Ahkam as-Sultaniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah*…. , h. 5

spiritual (keagamaan) maupun dalam bidang sosial-ekonomi. Kemaslahatan di bidang spiritual-keagamaan dilakukan dengan memperbaiki cara hidup beragama umat manusia *(ishlah ad-din an-nass)*. Mengabaikan tujuan di atas dapat menimbulkan kerugian dan kesia-siaan di dunia dan akhirat. Adapun kemaslahatan sosial-ekonomi dicapai dengan cara: 1) Mengelola keuangan negara untuk kesejahteraan rakyat; 2) Menjamin ketenteraman melalui upaya penegakan syariat Islam, sehingga hukuman hanya diberikan kepada orang-orang yang melampaui batas.[149] Tujuan pertama ini mendapat perhatian cukup serius dari Ibnu Khaldun karena dianggap sebagai sebab jatuh bangunnya suatu pemerintahan. Menurutnya, jatuhnya sebuah dinasti disebabkan agama tidak berfungsi secara strategis dalam mengarahkan kekuasaan. Ada lima fase perkembangan suatu dinasti pemerintahan: 1) Tahap kesuksesan menggulingkan lawan-lawan politik. Pada fase ini pemimpin menjadi model bagi rakyatnya. Pemimpin juga memutuskan suatu masalah dengan melibatkan bawahan-bawahannya; 2) Tahap pemimpin mulai berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat; 3) Tahap hidup sentosa dan menikmati kesenangan; 4) Tahap kepuasan hati. Ini adalah fase puncak suatu dinasti; 5) Hidup boros dan berlebih-lebihan. Pada fase ini pemimpin mulai merusak hal-hal yang dulu sudah dibangun oleh pendahulunya. Para pemimpin lebih suka mementingkan hawa nafsu dan kesenangan duniawinya. Akhirnya, dasar-dasar yang telah dibangun pendahulunya hancur, maka hancur pula dinasti tersebut.

Kedua, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.[150] Pengelolaan kemaslahatan umat tidak sempurna tanpa menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran. Allah berjanji akan menyelamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat, sementara orang-orang yang berbuat fasik akan mendapat siksaan yang keras (QS. al-A'raf/7:165) berikut:

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖٓ اَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْۤءِ وَاَخَذْنَا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا بِعَذَابٍۢ بَـِٕيْسٍۢ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

---

[149]Ibnu Taymiyah, *as-Siyasah as-Syar'iyyah fi Ishlah Ra'i wa Ra'iyyah*. Beirut: Dar al-Ilmiyyah wa alfawaid, t th, h. 30-31.

[150] Ibnu Taymiyah, *as-Siyasah as-Syar'iyyah fi Ishlah Ra'i wa Ra'iyyah*…, h. 96.

Menurut Wahbah az-Zuhaili ayat di atas mengandung kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar serta berpaling dan menjauh dari orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi. Ayat lain yang menyuruh amar makruf, (QS. Ali Imran/3:104, 110), (QS. al-Maidah/5:79), (QS.at-Taubah/9:71),

Secara keseluruhan pembahasan kepemimpinan politik diatas memaparkan tentang teori-teori yang berhubungan dengan kepemimpinan politik. Kepemimpinan politik sebagai wadah pengeloalan kehidupan berbangsa dan bernegara diharapkan dapat memberi kemajuan dalam pengelolaan pemerintahan. Dimana pada akhirnya akan memberikan kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dalam berbangsa dan bernegara.

BAB IV
ANALISA KRITIS TENTANG HIPERMASKULINITAS DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK

Karakter hipermaskulinitas positif maupun negatif mempengaruhi para pemimpin politik, baik di level nasional maupun internasional. Pemimpin yang menerapkan hipermaskulinitas positif berjuang keras menye-lamatkan rakyatnya dari penindasan, menggunakan segala daya upaya untuk meraih kesejahteraan. Pemimpin politik yang terindiksi hipermas-kulin negatif cenderung menggunakan kekerasan tanpa pandang bulu, mengabaikan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Untuk itu pembahasan berikutnya akan menguraikan seputar karakter hipermaskulinitas.

Pembahasan dalam bab ini fokus pada penjelasan tentang "Analisa Kritis Tentang Hipermaskulinitas dalam Kepemimpinan Politik". Ada lima pembahasan pada bagian ini. *Pertama*, hakikat hipermaskulinitas. *Kedua*, perbedaan maskulinitas dengan hipermaskulinitas. *Ketiga*, manfaat hiper-maskulinitas positif. *Keempat,* dampak hipermaskulinitas negatif. *Kelima,* tokoh-tokoh hipermaskulinitas dalam Al-Qur'an. *Keenam*, penyebab hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik. *Ketujuh,* kritik terhadap hipermaskulinitas negatif pemimpin politik.

A. Pengertian Hipermaskulinitas

Term hipermaskulinitas berasal dari Bahasa Inggris *hypermasculinity*. Terdiri dari dua variant (*hyper* dan *masculinity*).[1] Padanannya disebut dengan *hyperfemininity*.[2] Makna *prefix* (awalan) *hyper* berfungsi mendeskripsikan sesuatu yang ekstrim (memiliki kualitas yang luar biasa atau terlalu banyak).[3] Kata hiper dalam Bahasa Indonesia meliputi dua arti: 1. Di atas, 2. Berlebihan, diluar, melampaui batas.[4] Menggambarkan perbuatan diatas batas normal atau berprilaku berlebih-labihan. Sesuatu hal yang berlebihan bisa saja menimbulkan efek yang baik maupun buruk, sesuai konteks dari suatu peristiwa. Efek baik, seperti ungkapan, pemuda yang sangat pemberani dalam memberantas kejahatan. Tanpa keberanian yang luar biasa penjahat sulit untuk ditangkap. Tetapi karena seseorang sangat pemberani ia tetap berusaha mengerahkan segala kekuatannya untuk menangkap penjahat dengan berbagai cara. Efek buruk seperti, sangat berani melakukan pencurian, karakter ini berpotensi untuk membawa seseorang jadi pencuri, karena tidak memiliki rasa takut terhadap siapapun, tanpa banyak memikirkan akibat dari perbuatannya ia akan tetap melakukan misinya untuk mencuri. Kemudian pemakaian *hypermasculinity* diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi hipermaskulinitas. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, makna dasar hipermaskulinitas mengandung pengertian, kualitas-kualitas yang identik dengan laki-laki diterapkan secara berlebihan, seperti: terlalu kuat, sangat berani, terlalu keras, dll. Istilah lain yang mempunyai kesamaan makna dengan hipermaskulinitas dikenal dengan istilah *macho* atau "kepribadian *macho*".[5]

---

[1]Paul Heachok, *et.al.*, *Cambridge Academic Content Dictionary*..., h. 858, 1127.

[2]Murnen dan Byrne (1991), mendefenisikan hiperfeminitas adalah kepatuhan yang berlebihan terhadap stereotip peran gender feminin. Hal ini juga mencakup komponen seksisme, sehingga perempuan hiperfeminin lebih cenderung menganut sikap dan keyakinan tradisional seputar hak dan peran perempuan dalam masyarakat. Murnen dan Byrne menggambarkan wanita hiperfeminin dalam tiga dimensi: (a) Pentingnya hubungan dengan laki-laki. (b) Penggunaan seks untuk mendapatkan atau mempertahankan hubungan romantis.(c) Preferensi terhadap perilaku tradisional laki-laki dalam diri pasangan. Wanita hiperfeminin digambarkan sebagai seseorang yang berkomitmen untuk menjaga hubungan, akan memanipulasi pria dan mengharapkan serta mentolerir paksaan untuk tetap menjalin hubungan, dan lebih suka merayu pria daripada berkomunikasi secara terbuka tentang hubungan tersebut. Murnen, S. K. & Byrne, "Hyper-femininity: Measurement and initial validation of the construct". *Journal of Sex Research*, 28(3), 479-489,1991, h. 840.

[3]Paul Heachok, *et. al., Cambridge Academic Content Dictionary*..., h. 858.

[4]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 500.

[5] Matt Zaitchik and Donald L Mosher, "Criminal Justice Implications of the Macho Personality Constellation", dalam *Criminal Justice and Behavior* Vol 20 (3), 227–239, https://doi.org/ 10.1177/0093854893020003001, 1993, h. 230.

Secara epistimologi, *hipermaskulinitas* menurut Donald L. Mosher, adalah "penekanan berlebihan dan mengagungkan peran-peran gender maskulin tradisional yang diciptakan oleh masyarakat yang ketinggalan zaman".[6] Bengtsson mengemukakan pendapat yang sama bahwa hipermakulinitas merupakan "perkembangan maskulinitas dimana seseorang menunjukkan karakter maskulin secara berlebihan".[7] Hipermaskulinitas juga dimaknai sebagai ideologi berbasis gender yang menekankan kepercayaan bagaimana menjadi laki-laki sejati dengan memformulasikan stereotip bahwa laki-laki harus lebih kuat, dapat mengontrol emosi, kekerasan sebagai simbol kejantanan, kondisi bahaya sebagai tantangan, dan sikap tidak berperasaan, dominasi, dan subordinasi terhadap perempuan dalam hal aktivitas sehari-hari hingga seksualitas.[8]

Penjelasan yang lebih luas, peran gender maskulin tradisional dan stereotip gender yang diinternalisasi menjadi hipermaskulinitas antara lain: laki-laki harus dominan dan lebih kuat (dari perempuan) baik dari segi kekuatan fisik, kognitif, kekuasaan, lebih tegas, pembuat keputusan, menjadi pemimpin, menjadi kepala keluarga, mampu menafkahi, dan mampu melindungi. Selain peran gender (*gender role*), ada juga peran jenis kelamin (*sex role*), yakni peran yang disematkan oleh lingkungan sosial yang berkaitan dengan fisik-biologis seseorang. Dalam konteks hipermaskulinitas, peran jenis kelamin pada laki-laki dituntut untuk memiliki badan yang atletis, berotot, memiliki fisik yang kuat, mampu membuahi perempuan, sampai dalam hal memiliki janggut dan kumis.[9]

Lebih lanjut Matt Zaitchik menjelaskan, hipermaskulinitas merupakan bentuk ekstrim dari ideologi gender maskulin, terdiri dari sekelompok keyakinan yang mencakup ketangguhan, kekerasan, bahaya, dan sikap tidak peka terhadap wanita dan seks. Diidentifikasi melalui tiga variabel, *pertama, violence as manly* (kekerasan sebagai kejantanan) mengidentifikasi sikap seseorang yang agresif (menyerang) secara verbal maupun fisik terhadap orang lain, maka tindakan agresif dianggap hal yang

---

[6]Donald L. Mosher dan Mark Sirkin , "Measuring the macho personality constellations"*Journal of Research in Personality,* 18*,* 150-163 1984, h 150. Lihat juga Zernechel, A. & Perry, A. L., "The Final Battle: Constructs of Hegemonic Masculinity and hypermasculinity in Fraternity Membership," *College Student Affairs Leadership,* Vol. 4, Issue 1 2017 : 3, h. 1.

[7]Tea Torbenfeldt Bengtsson, "Performing hypermasculinity: Experiences with confined young offenders", dalam *Men and Masculinities*, Vol 19(4), 410–428. 2016, h. 411.

[8]Vokey, M., *et.al.*, "An Analysis of Hypermasculinity in Magazine Advertisements," *Sex Roles* 68, : 562-563, 2013, h. 562-563.

[9]Herdiansyah, Haris, *Gender dalam Perspektif Psikologi,* Jakarta: Salemba Humanika, 2016: 11-14.

dapat dibenarkan. *Kedua*, *danger is exciting* (bahaya itu sebuah tantangan) mencerminkan sikap bahwa bertahan hidup dalam situasi berbahaya menampilkan dominasi seseorang terhadap lingkungan. *Ketiga*, *calloused sexs attitudes* (sikap yang kaku terhadap seks) implikasi dari keyakinan, bahwa hubungan seksual dapat disamakan dengan dominasi seksual terhadap perempuan untuk membangun kekuatan bagi laki-laki dan juga menciptakan kepatuhan perempuan. Jadi tindakan seks cenderung agresif dan menganggap tindakan seks bukan sesuatu yang bersifat pribadi dan intim.[10]Berpedoman pada semua pengertian yang telah dijelaskan, term hipermaskulinitas terhimpun dalam tiga istilah, 1. *Violence* (kekerasan). 2. *Danger* (bahaya), 3. *Calloused sexs attitudes* (sikap yang kaku terhadap seks).

Selain pengertian di atas, meskipun identifikasi populer mengenai hipermaskulinitas cenderung berkisar pada aspek fisik seperti kekerasan, bahaya, dan agresi seksual, ada pendapat lain yang menyebutnya sebagai emosi. Thomas Scheff mendefinisikan hipermaskulinitas sebagai *emotion* (pengendalian diri atau pengendalian emosi sebagai tanda ketangguhan), contoh ketika seorang laki-laki yang terindikasi memiliki hipermaskulinitas apabila mengalami kesulitan/stress berat tidak akan menangis seperti wanita dan anak-anak, justru memperlihatkan ketenangan.[11]Thomas Scheff mengutip pendapat Goffman's yang menyatakan bahwa landasan karakter-karakter yang kuat, seperti: keberanian, integritas dan ketenangan akan mucul ketika seseorang berada dalam situasi yang berbahaya.[12]

Menurut Marcella Trujillo dalam budaya Meksiko hipermaskulinitas memiliki aspek positif dan negatif. Aspek positif meliputi: keberanian, kesetiaan, kebanggaan pada diri sendiri, tanggung jawab kepemimpinan, penghormatan terhadap agama dan orang tua, kerendahan hati dan prilaku baik. Aspek negatif meliputi: kekuasaan absolut dalam bentuk eksploitasi, pemusatan diri, kekerasan yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaaan melalui ketakutan dan memandang wanita sebagai makhluk yang lemah.[13]

Menganalisa semua pengertian diatas, maka istilah hipermaskulinitas dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok. *Pertama*, karakter maskulin positif seperti: terlalu berani, terlalu setia, terlalu kuat. Term yang dinilai

---

[10]Matt Zaitchik and Donald L Mosher , "Criminal Justice Implications of the Macho Personality Constellation ..., h. 230. Lihat juga Zaitchik MC, Mosher DL, Measuring the macho personality constellations.*Journal of Research in Personality, 18,*1984, h. 150-163.

[11]Thomas J Scheff, "Hypermasculinity and Violence as a Social System", dalam, *Universitas*, Vol 2: 1-10, 2007, h. 4.

[12]Erving Goffman, *Interaction Ritual*. New York: Anchor ,1967, h. 299.

[13]Gaitan Marcela Trujillo, "The Terminology of Machismo", jurnal *ERIC*, 1975, h. 14.

mempunyai kesamaan makna dengan *hipermaskulinitas* positif dalam Bahasa Indonesia adalah: tangguh dan perkasa. Tangguh memiliki dua makna mendasar (sukar dikalahkan dan kuat sekali).[14] Perkasa berarti (kuat, tangguh, dan berkuasa).[15] *Kedua,* karakter maskulin negatif yang sangat ekstrim identik dengan kekerasan, bahaya, dominasi, agresi yang melampaui batas dari nilai norma yang berlaku. Menjabarkan seluruh pengertian di atas, istilah yang dinilai mempunyai kesamaan makna dengan *hipermaskulinitas* negatif dalam bahasa Indonesia adalah: bringas, brutal dan biadab.

Dalam Bahasa Arab istilah yang memiliki kesamaan makna dengan istilah hipermaskulinitas negatif disebut dengan istilah الإفراط/*al-ifrāth* (melampaui batas dalam bertindak dan (perkataan).[16] الظالم/ zhalim berarti (menyimpang dari batas yang ditentukan menurut kebiasaan).[17] إيذاء (menyakiti, menimbulkan kerugian atas harta orang lain).[18] Adapun ungkapan *calloused sexs attitudes* identik dengan terminologi Bahasa Arab التحرش على الجنس (melecehkan secara seksual).[19]

B. Perbedaan Maskulinitas dengan Hipermaskulinitas

Hipermaskulinitas diidentifikasi menjadi dua bagian: positif dan negatif. Perbedaan maskulinitas positif dengan hipermaskulinitas positif terletak pada penekanannya. Maskulin positif memuat nilai-nilai dan kebenaran mendasar berada pada posisi normal, tidak berlebih-lebihan, tidak keluar dari ajaran agama seperti: tegas, memperbaiki diri, mengekang hawa nafsu, penyantun, berpendirian teguh, menahan amarah dll.

Adapun hipermaskulinitas positif berada pada posisi ekstrim yang sangat mengagungkan stereotip maskulin, seperti: terlalu pemberani, terlalu setia, sangat bertanggung jawab. Penekan hipermaskulinitas dalam bentuk positif akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, membuahkan hasil yang baik dalam berbagai urusan dunia maupun akhirat.

Hipermaskulinitas negatif tidak jauh berbeda dari maskulinitas negatif, keduanya cenderung hampir sama mengarah pada prilaku negatif.

---

[14]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h.1397.

[15]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h.1059.

[16]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-A'rabiyah al-Mua'shirah*, t tp: i'lal al-Kutub, 2008, j 2. h. 1693.

[17]al-Musthafawi, *at-Tahq īq fi Kalimāti Al-Qur'an al-Karim*, Iran: Markaz Nasar al-A'llamah, 1385, h. 65.

[18]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-A'rabiyah al-Mu'āshirah...,* j 1, h. 80.

[19]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-A'rabiyah al-Mu'āshirah...*, j 1, h. 473

Perbedaannya dapat diamati dari penekanan penggunaannya yang sangat ekstrem seperti: terlalu keras, sangat berbahaya, terlampau kasar, diluar. Sikap yang melampaui batas atau berlebih-lebihan tidak akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, tidak membuahkan hasil yang baik dalam segala urusan justru akan mendatangkan mara bahaya.

C. Manfaat Hipermaskulinitas Positif

Hipermaskulinitas bagaikan dua sisi yang saling berlawanan. Hipermaskulinitas positif menimbulkan manfaat dalam kehidupan umat manusia. Sebaliknya hipermaskulin negatif menimbulkan dampak yang buruk dalam kehidupan. Berikut akan dipaparkan manfaat hipermaskulinitas positif dari para pemimpin dunia:

1. Meraih Kemerdekaan

Soekarno presiden pertama Republik Indonesia dikenal sebagai proklamator Indonesia. Presiden yang sangat pemberani, pejuang yang lantang menentang penjajahan Belanda. Menentang imprealis bangsa Barat (Belanda). Akibat dari penentangan itu telah membawanya mendekam dalam penjara yang sempit, kotor dan dingin. Diasingkan ke berbagai wilayah Indonesia sampai 13 tahun lamanya.[20] Walaupun demikian tidak pernah mundur dari perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

Pidato Politik yang ditujukan kepada pemerintah Belanda yang tersusun dalam tulisan "Indonesia Menggugat", merupakan wujud nyata keberanian menentang imperialisme. Soekarno berpendapat mencapai kekuasaan politik bagi suatu rakyat jajahan berarti mencapai pemerintahan nasional, meraih kemerdekaan nasional, menggenggam hak untuk mengadakan undang-undang sendiri, mengadakan aturan-aturan sendiri, mengadakan pemerintahan sendiri.[21]

Ojat Darojat dkk, menekankan bahwa warisan paling berharga dari presiden Soekarno terpatri dalam semangat patriotisme yang telah dicontohkan kepada generasi bangsa. Patriotisme adalah sikap pemberani, pantang menyerah, mental baja dan rela berkorban demi bangsa dan tanah air. Patriotisme mencerminkan sikap kepahlawanan dan cinta yang berkobar-kobar pada tanah air serta merelakan harta benda maupun jiwa raga demi bangsa Indonesia yang berdaulat dimata dunia.[22] Setelah berjuang dengan penuh keberanian melalui pengorbanan jiwa dan raga, pada tanggal

---

[20]Cindy Adams, Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia,Departemen Penerangan Republik Indonesia, Terjemahan Syamsul Hadi, t tp: Media Persindo, t th, h.1.

[21] Soekarno*, Indonesia Menggugat*, Bandung: by YPS Inti Idayu Press 1983, h. 64.

[22]Ojat Darojat dkk, *Membumikan Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta : Bunga Rampai Tulisan Rektor Anggota FRPKB Tentang Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2022, h.194.

17 Agustus 1945 presiden Soekarno mengumumkan kemerdekaan Republik Indonesia.[23]

Memahami perjuangan presiden Soekarno dalam merebut kemerdekaan, maka hipermaskulinitas positif yang melekat pada diri Soekarno adalah sikap yang sangat pemberani melawan penjajahan bangsa barat untuk mewujudkan persatuan dan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

2. Kesetabilan Mata Uang

Perdana menteri Malaysia Mahathir Mohamad seorang ahli politik yang mempunyai pandangan tajam mengenai isu-isu politik. Sangat berani dalam mengutarakan pendapat baik dinegara sendiri maupun dunia Internasional. Sikap dan ucapan yang jelas tanpa rasa takut menjadikannya terkenal di dunia Internasional.[24]

Keberanian itu teruji saat terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1997. Mahathir Mohamad memilih melakukan suatu pendekatan kebijakan (*capital control*) yakni mengontrol mata uang Malaysia dengan berpatokan kepada mata uang Asing yaitu dollar Amerika Serikat di akhir tahun 1998, atau dalam istilah lain menghambat *Ringgit* terhadap *Dollar* Amerika Serikat dengan menetapkan nilai tukar Ringgit terhadap dollar (RM 3,8/USD). Suatu pendekatan yang mendapat kritikan hebat dari lembaga keuangan dunia *International Monetary Fund* (IMF). Sebagai perdana Menteri Malaysia saat itu juga menolak perintah IMF untuk menaikkan suku bunga demi mempertahankan mata uang mereka. Bank Negara Malaysia bahkan memilih untuk menurunkan suku bunga secara bertahap dari 11% pada Juli 1998 menjadi 5, 5 % pada tahun 1999.[25]

Selain mendapat penolakan dan kritik tajam, juga diklaim sebagai pemimpin yang diktator. Akan tetapi stigma tersebut tidak mengalihkan perhatiannya dari jalan yang dianggap betul untuk kebaikan Malaysia.[26] Sikapnya yang sangat pemberani mempertahankan ide (*capital control*), pada akhirnya mendapat penghargaan dari seluruh dunia karena usaha dan kejayaannya dalam mengatasi krisis ekonomi, khususnya kesetabilan mata uang Ringgit.

---

[23]Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid II*, Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964, h.1.

[24]Temiz, *et. al*, "Charismatic Political Leadership and Tun Dr Mahathir Mohamad's Malaysia: Power, Control, Stability and Defence", *Intellectual Discourse*: Kuala Lumpur Vol. 27, Iss. 2, 2019, h. 475.

[25]Abdul Manan & Rahmad Syah Putra, *Mahathir Mohamad dan Aceh,* Aceh : Wangsa, 2019, h. 19-21.

[26] Temiz, *et. al*, "Charismatic Political Leadership and Tun Dr Mahathir Mohamad's Malaysia: Power, Control, Stability and Defence"..., h. 475.

Melalui penjelasan diatas hipermaskulinitas yang melekat pada diri Mahathir Mohamad yakni sikap yang sangat pemberani terutama menghadapi kritikan-kritikan dari IMF dalam mewujudkan kesetabilan mata uang.

3. Memberantas Korupsi

Presiden Xi Jinping asal Cina telah memerintah selama lebih dari satu dekade, salah satu pemimpin paling berkuasa abad ini. Keputusannya memiliki konsekuensi besar terhadap keamanan, ekonomi, stabilitas, dan perdamaian dunia. Sosok individu yang ambisius, berani, kompetitif, dan percaya diri. Pemimpin dengan prototipe kepribadian ini adalah pemimpin yang tangguh, tidak kenal kompromi, dan percaya bahwa ia mempunyai kewajiban moral untuk menghukum dan mengendalikan mereka yang menyimpang dari norma-norma yang disetujui secara sosial.[27]

Sejak tahun 2012 salah satu kebijakan dibawah kepemimpinannya berupa pemberantasan korupsi dengan mengkampanyekan program anti korupsi. Secara global program ini mendapat dukungan rakyat. Warga Cina pada umumnya bereaksi positif akan kampanye antikorupsi yang disebut dengan *flies and tiger* (kupu-kupu dan harimau), sasaran pemberantasan korupsi ditujukan pada para pejabat ditingkat bawah maupun Tingkat tinggi.[28] Mereka mengumpamakan pejabat tinggi dengan Harimau, pejabat yang berada dikelas bawah umpama Kupu-Kupu. Dengan tegas Xi Jinping menyatakan tidak akan memberikan ruang bagi pejabat yang korupsi, untuk itu pengawasan dilakukan diberbagai sektor pemerintahan.[29]

Setelah memahami kepemimpinan Xi Jinping hemat penulis hipermaskulinitas positif presiden Xi Jinping berupa sikap yang sangat pemberani untuk menangkap dan mengadili para pejabat yang korupsi. Menunjukkan bahwa ia seorang presiden berdedikasi tinggi dan semangat tinggi untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih.

4. Menyelamatkan Pengungsi

Menurut survey majalah Forbes, Angela Merkel menempati posisi teratas dari 100 perempuan paling berpengaruh di era digital saat ini.

---

[27]Aubrey Immelman,"The Personality Profile and Leadership Style of China's President Xi Jinping", *Paper* presented at the 44th Annual Scientific Meeting of the International Society of Political Psychology, 2021, h.1.

[28]Narisong Huhe, "Flies, tigers, and the Leviathan: Anti-Corruption campaigns and popular political support in China", *Japanese Journal of Political Science* (2022), 23, 193–208 doi:10.1017/S146810992200010X, h. 193.

[29]Manion M, "Taking China's Anticorruption Campaign Seriously" dalam *Economic and Political Studies*, 2016, h. 4.

Prestasi yang telah diraih tidak lepas dari kompetensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif maupun emosional.[30]

Adapun kebijakan politik yang mengindikasikan Angela Merkel sebagai pemimpin yang berprilaku hipermaskulinitas positif berasal dari kebijakan *Open Door Policy* (kebijakan buka pintu) merupakan sebuah kebijakan yang diterapkan pada tahun 2015 dan berfokus pada perlindungan pengungsi dengan membuka perbatasan selebar-lebarnya, kebijakan menerima pengungsi Suriah.

Pada tahun 2015 negara-negara di kawasan Eropa dihadapkan arus gelombang pengungsi dalam jumlah yang besar terutama dari wilayah konflik seperti Syria, Irak, dan Afghanistan. Fenomena tersebut kemudian mendapatkan penolakan dan respon yang cukup berbeda di antara negara-negara kawasan Eropa. Tentunya tanggapan tersebut didasarkan pada berbagai bentuk alasan.

Penolakan pertama datang dari dalam negeri. Penolakan dari masyarakat Jerman sendiri, setelah *Open Door Policy* dikeluarkan tidak semua masyarakat dari Jerman menerima dengan sikap yang baik. Banyak reaksi dari sekelompok masyarakat yang muncul terhadap pengungsi yang datang dari Suriah. Banyak sekali penduduk di Jerman khawatir akan kebijakan migrasi dari Angela Merkel, khususnya *xenophobia*.[31] *Xenophobia* itu sendiri merupakan ketakutan atau kebencian terhadap orang asing, orang-orang dari budaya yang berbeda dengan penduduk asli setempat. Kemudian penolakan dari luar negeri, seperti Eropa, Hungaria dan Austria menolak menerima pengungsi dan mereka mendapatkan beban *asylum seeker*/pencari suaka yang akan ke Jerman dengan menetap di negaranya karena mengantri untuk mendapatkan suaka dari Jerman.[32]

Tetapi walaupun demikian, Angela memutuskan untuk tetap melanjutkan kebijakannya sehingga dapat memberikan perlindungan secara maksimal terhadap para pengungsi yang telah tiba di Eropa dan Jerman khususnya.[33]

---

[30]Ersadio Rahman Wicaksono , Kebijakan Angela Merkel dalam Mengatasi Krisis Pengungsi di Eropa tahun 2015, *Indonesian Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 27.

[31]Annisa Nabilatul Khaira, "Angela Merkel's Perception and Open Door Policy During the 2015", *Jurnal Ilmiyah Hubungan Internasional*, vol 18, no 1, 2020, h. 4.

[32]Deutsche Welle, " Chancellor Angela Merkel defends Germany's refugee policy as moral and legal" dalam http://www.dw.com/en/chancellor-angela-merkel-defends-germanys-refu-gee-policy-as-moral-and-legal/a-18692184 pada 7 Januari 2018, diakses 9-5- 2021.

[33]Ersadio Rahman Wicaksono, Kebijakan Angela Merkel dalam Mengatasi Krisis Pengungsidi Eropa tahun 2015, *Indonesian Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 27.

Ada tiga alasan yang dikemukakan dalam mengeluarkan kebijakannya. *Pertama*, sebagai upaya mempertahankan demokrasi di Kawasan Uni Eropa. Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa, "Eropa dibangun berdasarkan demokrasi dan kemanusiaan. Jangan menghancurkan kedua hal tersebut dengan menolak pengungsi Suriah." *Kedua*, untuk membayar tanggung jawab sejarah bangsa Jerman. Angela Merkel menyebut bahwa kebijakannya untuk menampung pengungsi Suriah di Jerman sebagai "*Our history task". Ketiga*, kemanusiaan, ini sesuai dengan pernyataannya bahwa menerima pengungsi merupakan bagian dari sebuah kinerja untuk mengedepankan Hak Asasi Manusia.[34]

Memahami penjelasan-penjelasan di atas wujud hipermaskulinitas Angela Merkel yakni sangat teguh pendirian menghadapi penolakan-penolakan terhadap kebijakan yang ditetapkannya sehingga para pengungsi Suriah mendapat perlindungan di Jerman.

5. Mempertahankan Teritori

Margaret Hilda Thatcher seorang politikus Britania Raya. Perdana menteri Inggris yang memegang masa jabatan terlama sepanjang abad ke-20 (1979–1990), lebih kurang 11 tahun. Pemimpin yang hebat, berupaya menyelamatkan perekonomian Inggris dan mempromosikan bangsanya pada posisi sosial internasional. Sehingga diberi julukan wanita besi, sebutan yang kemudian dikait-kaitkan dengan politik dan gaya kebijaksanaannya. Sebagai perdana menteri telah melaksanakan kebijakan-kebijakan konservatif yang nantinya dinamakan sebagai *Thatcherisme*.[35]

Secara individu Margaret Thatcher seorang perempuan yang dinilai maskulin oleh semua orang, dibuktikan dengan citra kepemimpinannya yang tegas dan efektif.[36] Salah satu kebijakan yang mengindikasikannya sebagai pemimpin yang hipermaskulin terbukti ketika menghadapi perang Falkland. Peristiwa perang Falklands, menjadi gambaran kepemimpinannya yang luar biasa dalam penetapan prioritas dan pengambilan keputusan.

Proses terjadinya perang Falkland secara panjang lebar dituturkan oleh Jonathan Aitkend, dalam Biograpi "*Margaret Thatcher Power and Personality"*. Diceritakan situasi krisis menjelang invasi Argentina. Menurut Jonathan Aitken pada awalnya Margaret belum yakin kalau invasi itu dalam waktu dekat. Pada hari rabu malam tanggal 31 Maret 1982

---

[34]Nicole Ostrand, "The Syrian Refugee Crisis: A Comparasion of Response by Germany, Sweden, the United Kingdom, and the United States", *Journal on Migration and Human Securiti* , Volume 3 Number 3 (2015): 255-279, h. 256.

[35]He qiang, Wu mengying, Zhang miao, *Study on Leadership Characteristics Model Based on Margaret Thatcher Review*, Cina, Published by Atlantis Press, 2014, h. 242-243.

[36]Cyntia Enloe, C., Bananas, Beaches And Bases: Making Feminist Sense Of International Politics(2nd Edition). Berkeley: University of California Press, 1990, h. 28.

Margaret menerima pesan bahwa menteri pertahanan Jhon Note ingin segera bertemu membicarakan krisis Falkland, telepon itu mengimformasikan "Argentina telah berlayar, kemungkinan akan menginvasi Falkland dalam dua hari kedepan tanggal 2 April 1982". Merespon berita itu Margaret dengan tegas menjawab "jika mereka telah menginvasi kita harus merebutnya kembali".[37]

Menurut jajaran departemen pertahanan, pulau Falkland tidak dapat direbut lagi setelah diinvasi Argentina. Selanjutnya Margaret Teatcher mengadakan pertemuan dengan perwakilan dari kantor departemen luar negeri Hamprey Atkin dan Richard Luce. Keduanya mengusulkan pulau itu tidak harus direbut kembali serta mengusulkan untuk mengambil langkah-langkah diplomasi. Tetapi Margaret sebagai pemegang kekuasaan tidak menerima saran itu dan menunjukkan kemarahan. Menurutnya menolak untuk merebut kembali teritori yang telah dikuasai adalah suatu kelemahan. Situasi pertemuan saat itu menegangkan, tapi setelah Hendry Leach kepala staf angkatan laut datang suasana sedikit mereda. Lalu perdana menteri Margaret bertanya apa yang dapat dilakukan angkatan laut kerajaan. Hendry menjawab ia dapat mengumpulkan satuan petugas perang, kapal pendaratan, kapal pendukung, kapal induk HMS Hermes. Hendri juga menguatkan peralatan tersebut siap berangkat dalam 48 jam serta meyakinkan kekuatan mereka dapat merebut kembali kepulauan Falkland. Pada akhirnya perdebatan mereka melahirkan keputusan pengaturan perang Falklands tahap awal, dengan menentukan dua hal, a. Persiapan armada laut kerajaan. b. Meresolusi konflik sesuai keputusan perdana menteri.[38]

Penulis menyimpulkan sepenggal kisah *Margaret Thatcher* diatas mengindikasikannya sebagai pemimpin yang sangat pemberani walaupun disarankan untuk berdiplomasi tetapi dengan berani menolak saran yang ditujukan padanya serta merta memutuskan untuk menghadapi invasi Argentina untuk tetap merebut kembali pulau Falklands.

D. Dampak Hipermaskulinitas Negatif

1. Genosida

Sepanjang sejarah umat manusia, peristiwa genosida merupakan suatu kisah kelam yang sangat mengerikan.[39]Sejarah mencatat genosida telah

---

[37]Jonathan Aitken, *Margaret Thatcher Power and Personality*, New York, Bloomsuri, 2013, h. 364.

[38]Jonathan Aitken, *Margaret Thatcher Power and Personality* ..., h. 364.

[39]Genosida adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghancurkan seluruhnya atau sebagian suatu kelompok nasional,etnis, ras, atau keagamaan. Pusat

terjadi dimasa lalu dan masa sekarang. Pada masa lalu, Adolf Hitler salah satu pemimpin politik yang melakukan tindakan genosida. Hitler saat itu menduduki jabatan sebagai Kanselir Jerman.[40] Hitler sebagai penguasa telah menekankan dominasi ras, menurutnya ras Arya ras yang lebih baik dari ras-ras lainnya, seperti Yahudi, karena menurutnya orang-orang Yahudi adalah parasit yang menompang hidup dinegara orang lain.[41]

Selama masa berkuasa Adolf Hitler melakukan tindakan yang melampaui batas. Menurut catatan Michael H. Hart dalam "*Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*" Hitler terlibat dalam tindakan pembunuhan etnis Yahudi yang tak ada tandingannya dalam sejarah. Dia seorang rasialis yang sangat fanatik, terutama terhadap orang Yahudi yang dilakukannya dengan penuh kebencian dan kekejaman. Secara terbuka Hitler mengumumkan untuk membunuh tiap orang Yahudi di dunia. Di masa pemerintahannya, Nazi membangun kamp-kamp pengasingan besar, dilengkapi dengan kamar gas. Di tiap daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya, orang-orang tak bersalah, lelaki dan perempuan serta anak-anak digiring dan dijebloskan ke dalam gerbong ternak untuk selanjutnya dicabut nyawanya di kamar-kamar gas. Dalam jangka waktu hanya beberapa tahun saja sekitar 6.000.000 Yahudi telah dimusnahkannya.[42]

Atas tindakannya yang berbuat di luar batas kemanusiaan Adolf Hitler terindikasi sebagai pemimpin yang hipermaskulin. Menurut analisa penulis ada kesamaan Fir'aun dengan Hitler dari segi rasisme. Fir'aun sangat membenci Bani Israil dan membunuh anak-anak yang lahir dari bani Israil, sedangkan Hitler sangat membenci orang-orang Yahudi, merendahkan kaum Yahudi, sehingga membunuh orang-orang diluar rasnya, baik Yahudi maupun yang non Yahudi.

Selanjutnya, di masa sekarang konflik etnis minoritas Rohingya menjadi peristiwa yang mengindikasikan genosida di bawah pimpinan Aung

---

Dokumentasi ELSAM, Statuta Roma Mahkamah Pidana Internasional, Konferensi Diplomatik Perserikatan Bangsa-Bangsa, Roma, 1978.

[40]Adolf Hitler lahir tanggal 20 April 1889 di Braunaum Inn, Austria. Ayahnya bernama Alois Hitler seorang pegawai disalah satu kantor Bea cukai Negara. Ibunya bernama Klara Polzl. Ayahnya wafat tahun 1903 saat Hitler berumur 14 tahun.Sejak kecil bercita-cita menjadi seorang pelukis, namun ia gagal mewujudkan cita-citanya karena selalu gagal masuk ke salah satu Akademi Seni di Wina. Pada saat berusia 21 tahun ibunya wafat karena kanker payudara, situasi itu semakin membuat keadaan tambah sulit bagi Hitler. Hingga setelah dewasa tumbuh dalam kekecewaan yang mendalam. Hendri Suseno, *The Dictators Rezim Fasisme dari Hitler di Barat Hingga Kim Jong Un di Timur*, Yogyakarta: Sociality, 2019, h. 9-12

[41]Adolf Hitler*, Mein Kamp*, ttp, the Noontide Press, 1924, h. 221.

[42]Michael H. Hart, *The Teen A Ranking of The Most Influential Persons in History*, New York, Carol Publising,1993, h. 2008.

San Suu Kyi dari Myanmar.[43] Penyelesaian kekerasan dan penganiayaan yang terjadi sudah menjadi tanggung jawab Aung San Suu Kyi sebagai seorang pemimpin de facto Myanmar. Tetapi pemerintahannya tidak menyelesaikan konflik yang menimpa warga Rohingya secara terbuka. Membaca laporan badan sosial Medicins Sans Frontieres (MSF) dengan perkiraan konserfatif setidaknya 6.700 orang telah meninggal akibat kekerasan.[44]

Menurut laporan hak asasi manusia, pemimpin de facto Aung San Suu Kyi dan pemerintah sipil telah berulang kali menolak untuk bekerja sama secara aktual dengan upaya penyelidik hak Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk mempertanggungjawabkan pelanggaran hak asasi manusia. Pemerintah Myanmar belum memberikan visa untuk penyelidik PBB independen termasuk pelapor khusus Yang hee Lee dan anggota FFM PBB, dan akses terbatas ke negara itu oleh staf Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia.[45]

Di tengah panasnya konflik yang terjadi, Aung San Suu Kyi justru mengambil keputusan untuk bersikap pasif seakan menutup mata dan telinga terhadap kekerasan yang diterima oleh etnis Rohingya. Aung San Suu Kyi tidak pernah mengakui bahwa etnik muslim Rohingya menjadi korban pembersihan etnik, walaupun puluhan ribu orang Rohingya terpaksa mengungsi setelah rumah mereka dibakar ditengah laporan adanya pembunuhan dan kekerasan seksual.[46]

Sikap pasif Aung San Suu Kyi menimbulkan kekecewaan masyarakat dunia. Salah satu mantan peraih nobel perdamaian internasional di tahun 1984, Pendeta Desmond Tutu mengirim surat kepada Aung San Suu Kyi karena merasa yang dilakukan Aung San Suu Kyi tidaklah benar. Uskup Agung berusia 85 tahun meminta Suu Kyi untuk mengakhiri operasi yang dipimpin militer terhadap minoritas Rohingya Myanmar, yang telah mengusir 270.000 pengungsi dari Negara itu.[47]

---

[43]Michael H. Hart, *The Teen A Ranking Of The Most Influential Persons in History*, New York, Carol Publising,1993, h. 2008

[44]Teguh Firmansyah, Sekitar 6.700 Muslim Rohingya tewas dalam waktu sebulan, artikel, https://internasional.republika.co.id/berita/p0xuuq377/msf-6700-warga-rohingya-tewas, di akses 16-8-2020.

[45]Kenneth Ruth, World Report: Myanmar 2019/Laporan Dunia: Myanmar 2019, dalam http.hwr.org, diakses 16-08-2020.

[46] Fergal Keane, Krisis Rohingya: mengapa Aung San Su Kyi tidak bereaksi?. Artikel, http://www.bbc.com/Indonesia/dunia, diakses 16-8-2020.

[47]Kamran Dikarma, "Nobel Perdamaian Aung San Suu Kyi Tak Akan Dicabut" dalam https://internasional.republika.co.id/berita/pfzdnp370/nobel-perdamaian-suu-kyi-tidak-akan-dicabut , diakses 16-8-2020.

Setelah masa berlalu, pemerintahan Aung San Suu Kyi, tidak ada kemajuan pembebasan penindasan etnis Rohingya. Pemimpin Myanmar tersebut, hanya diam hingga seluruh dunia hampir mengutuknya. Memahami sikap Aung San Suu Kyi sekilas pandang, maka hal tersebut berlawanan dengan perjuangan *non-violent movement* (perlawanan tanpa kekerasan) yang pernah dilakukan sebelumnya. Ikonnya sebagai peraih nobel perdamaian internasional dipertanyakan. Rakyat membutuhkan rasa nyaman dan damai agar dapat menjalankan kehidupan. Akan tetapi kekerasan timbul menghancurkan tatanan kehidupan, seperti penderitaan yang dirasakan etnis Rohingya.

2. Bahaya Kesehatan

Georgina Waylen menyatakan pemimpin hipermaskulin yang enggan menganggap serius pandemi dan menerapkan langkah-langkah penanganan bencana berpengaruh pada pengambilan kebijakan yang tidak logis, komunikasi yang buruk, mengurangi tingkat kepercayaan publik, bahkan berkontribusi pada tingkat infeksi dan kematian. Menurut Georgina Waylen pemimpin politik terindikasi hipermaskulin dalam merespon bahaya kesehatan, seperti: Boris Jhonson dari Inggris, Pladimir Putin dari Rusia dan Donald John Trump dari Amerika Serikat.[48]

Ketika menghadapi krisis covid 19 Presiden Trump dinilai bersikap tidak logis. Pada bulan Februari tahun 2020 sebagai presiden Trump mengumumkan penyakit itu akan hilang begitu saja. Kepemimpinan Trump dikritik atas sikapnya yang menempatkan orang-orang dalam bahaya terkait pernyataannya tentang covid 19.

Kesehatan satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Hidup sehat dambaan seluruh umat manusia. Tatkala kesehatan global terancam, penanganan yang tepat sangat dibutuhkan. Akan tetapi pemimpin yang tidak tepat mengambil tindakan dalam penanganan penyelesaian kesehatan, akan berakibat fatal seperti yang di alami oleh beberapa negara yang dinilai bersifat *macho* dalam penanganan wabah covid 19. Menurut laporan WHO, 4 Juni 2020, Amerika Serikat menempati urutan tertingi, kasus terkonfirmasi kasus COVID 19 sebanyak 1.823220 kasus, kematian mencapai 106.051 orang. Disusul Berasil 555.383, dengan jumlah kematian 31. 199.[49]

Atas sikap Trump itu, kepemimpinannya menuai kritik tajam dari Tomaschamorro dibandingkan dengan para pemimpin yang mengedepankan

[48]Georgina Waylen",Gendering political leadership: hypermasculine leadership and Covid-19", Journal of European Public Policy 2021, VOL. 28, NO. 8, 1153–1173,https://doi.org/10.1080/13501763.2021.1942160. h. 1153.

[49]C Carissa F. Etienne, Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Report – 136, dalam WHO. Org, diakses 4 Juni 2020

feminine tradisional. Tomaschamorro menyatakan *macho leader* tidak dibutuhkan pada saat saat kritis ini. dengan feminin tradisional. Rakyat membutuhkan sifat-sifat feminin tradisional seperti empati, solidaritas dan belas kasih". Tetapi orang orang yang bertanggung jawab, telah memilih untuk memprioritaskan rasa kejantanan dengan bertindak hipermaskulin. Ia menegaskan tindakan hipermaskulin menempatkan semua orang dalam bahaya. Perpecahan dan menempatkan semua orang dalam bahaya dan perpecahan.[50]

3. Kematian dan Pengungsian

Hipermaskulinitas kepemimpinan Presiden Bashar al-Asad dipahami dari pendekatan yang digunakannya ketika menyelesaikan konflik (perang Suriah). Penggunaan kekerasan untuk mempertahankan kekuasan, sehingga perang Suriah meletus. Peperangan menimbulkan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit.

Perang Suriah disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasar seperti faktor politik, sosial dan ekonomi. Dari segi politik, krisis kepemimpinan yang terjadi timbul akibat sikap otoriter Bashar yang tidak jauh berbeda dengan pemimpin sebelumnya Hafez al-Assad.[51] Rezim al-Assad telah menciptakan suatu diskriminasi, karena tidak ada kebebasan dan independensi berbicara bagi warga Suriah. Dari segi ekonomi, kemiskinan menjadi sebuah masalah bagi pemerintahan Suriah. Kepemimpinannya terbukti tidak mampu mengatasi kemiskinan yang sudah lama melanda Suriah. Dari segi sosial, adanya kesenjangan sosial, dimana kaum minoritas lebih berkuasa sehingga menimbulkan berbagai kecemburuan sosial. Politik dan pemerintahan sejak tahun 1971 sampai tahun 2000 dipegang oleh Hafez al-Assad, ayah dari Bashar Al-Assad sendiri. Kemudian dari tahun 2000 sampai sekarang Suriah dipimpin oleh Bashar al-Assad. Sepanjang

---

[50]Tomaschamorro And Amy Edmondson, Tough-Macho-Leadership-Is-Over-Heres-Whats-Taking-Its-Place,dalamhttps://www.fastcompany. com, diakses 4 Juni 2020.

[51]Selama 30 tahun memimpin, Hafez Al-Assad telah mengharamkan pihak lawan politik untuk bersaing dalam pemilihan presiden Suriah. Hafez Al-Assad pun dengan kejam membantai dan membunuh masyarakat Suriah yang mencoba menurunkannya dari pemerintahan Suriah. Pergantian pemerintahan kepada anaknya Bashar al-Assad pun tidak membawa pengaruh positif karena Bashar al-Assad cenderung mengikuti jejak ayahnya yang otoriter. Banyak tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh Bashar al-Assad, seperti misalnya tidak adanya kebebasan berbicara dan berpendapat. Hal tersebut tentu menyebabkan munculnya berbagai macam tuntutan dan upaya pemakzulan terhadap Rezim Bashar al-Assad. Lihat Rijal Mamdud, "Bashar al-Assad dan Kelompok Oposisi: Telaah terhadap Representasi Konflik Suriah Pasca Arab Spring", *L e n t e r a*, V o l . I , N o . 2, 2 0 1 7, h 178-179, h. 180.

masa itulah dapat dikatakan Suriah mengalami krisis pemerintahan yang terus berlanjut hingga di tahun 2020.[52]

Menurut laporan hak asasi manusia tahun 2018 lebih dari 400.000 orang telah tewas karena konflik Suriah sejak tahun 2011, berdasarkan data Bank Dunia, ada 5 juta orang mengungsi ke luar negeri dan lebih dari 6 juta mengungsi secara internal, menurut badan-badan PBB. Pada Juni 2017, PBB juga memperkirakan 540.000 orang masih tinggal di daerah terkepung. Pemerintah Suriah dibawah rezim Bashar telah melancarkan berbagai serangan senjata kimia terhadap warga sipil di wilayah yang dikuasai oposisi. Dengan dukungan Rusia dan Iran, pemerintah Suriah telah melakukan serangan yang disengaja dan tidak pandang bulu terhadap warga sipil dan infrastruktur sipil, menahan bantuan kemanusiaan, menggunakan kelaparan sebagai taktik perang, dan memaksa pengungsi Suriah yang bertentangan dengan hukum internasional. Praktik penyiksaan dan penganiayaan pemerintah Suriah dalam penahanan dan penghilangan paksa juga terus berlanjut.[53]

Menentang sikap Bashar terkait konflik di Suriah, protes dan kritik datang dari berbagai kalangan. Navy Pillay komisi penyelidikan PBB ke Suriah menyatakan telah terjadi kejahatan yang sangat serius, kejahatan perang, kejahatan terhadap kemanusiaan selama perang Suriah berlangsung.[54] Pemerintah Qatar melalui menteri urusan luar negeri menegaskan tidak akan membuka kembali kantor kedutaan mereka di Suriah selama presiden Bashar al Assad masih berkuasa. Menurutnya normalisasi hubungan dengan penjahat perang tidak seharusnya dilakukan.[55]

4. *Extrajudical Killing*

Menurut laporan Amnesty International rentang waktu antara 1 Juli 2016 sampai 21 Januari 2017, setidaknya 7025 orang tewas selama operasi anti-narkoba yang dilaksanakan polisi terhadap warga Philipina.[56] Hasil penelitian menunjukan bahwa *extrajudicial killing* (pembunuhan diluar proses pengadilan) yang terjadi di Filipina dapat dikualifikasikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Berdasarkan Statuta Roma 1998 karena

---

[52]Erica S. Moret, "Humanitarian Impacts of Economic Sanctions on Iran and Syria," *european Security,* 24, no. 1 (January 2, 2015): h. 120–40.

[53]Kenneth Ruth, World Report: Syria 2017 Laporan Dunia: Syiria 2017, laporan, http. hwr.org. h 145-525-526. Diakses 16-8-2020.

[54] Imogen Foulkes, PBB melibatkan Bashar al-Assad dalam kejahatan perang Suriah, artikel, https://www.bbc.com/news/world-middle-east-251898342 Desember 2013, diakses 18-8-2020.

[55]Agni Vidya Perdana, Sebut Assad Penjahat Perang, Qatar menolak memperbaiki Hubungan dengan Suriah. Dalam http://internasional kompas.com. diakses 18-8-2020.

[56]Amnesty International Publication," *If You are Poor, You are Killed,* London: Amnesty International Ltd. h. 6.

memenuhi unsur-unsur kejahatan terhadap kemanusiaan sesuai pasal 7 Statuta Roma 1998, terjadinya pembunuhan yang dilakukan secara meluas atau sistematis dan dilakukan oleh aparat negara. Sehingga prinsip pertanggungjawaban individu (individual responsibility) berdasarkan Pasal 28 Statuta Roma 1998 tentang Pertanggungjawaban komando dan atasan lainnya (Responsibility of Commanders and Other Superior) dapat diterapkan terhadap Presiden Rodrigo Duterte.[57]

Menurut Jeremy C. De Chavez karakteristik presiden Duterte yang mengindikasikannya sebagai pemimpin hipermaskulin ada tiga: a) seksis, b) vulgar, c) penuh kekerasan.[58]

Ungkapan-ungkapan seksis dan vulgar terhadap wanita terindikasi dari ungkapan-ungkapan yang ditujukan terhadap kaum perempuan antara lain: menyamakan memiliki dua istri dengan menyimpan ban serap di bagasi mobil, memerintahkan tentara untuk menembak kemaluan perempuan pemberontak.[59]

Tindakan yang terlalu terhadap rakyat dalam bentuk kebijakan politik tentang perang terhadap narkoba telah merenggut nyawa orang-orang tak berdaya. Bermula pada1 Juli 2016, sehari setelah presiden Duterte menjabat sebagai presiden, kepala polisi Nasional Filipina yang baru, Ronald Dela Rosa, menandatangani Command Memorandum Circular (CMC) No. 16-2016. Memorandum ini berisi tentang administrasi baru yang dibuat untuk perubahan tentang perang anti-narkoba yang dikenal sebagai *Operation Double Barrel*. Tujuannya adalah untuk mengatur pedoman polisi "dalam mendukung Strategi Kliring Narkoba". Akan tetapi dalam pelaksanaanya cenderung mengarah pada kekerasan dan pembunuhan tanpa eksekusi yang disebut dengan (extrajudicial killing/unlawful killing/pembunuhan diluar proses pengadilan).[60]

---

[57]Rodrigo Roa Duterte lahir 28 Maret 1945 di Maasin Layte Philipina. Dijuluki sebagai "The Punisher" dan "Dirty Harry of Davao".[57] Ayahnya, Vicente G. Duterte, adalah seorang pengacara di wilayah Cebuano. Rodrigo memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Laboon di Maasin. Setelah dewasa belajar di Lyceum dari Universitas Filipina, lulus pada tahun 1968 dengan gelar dalam ilmu politik. Pada tahun 1977 bergabung dengan kantor kejaksaan kota Davao, sampai diangkat sebagai wakil walikota Dapao 1986. Pada 30 Juni 2016, Duterte dilantik sebagai presiden Filipina. Lihat Panarina D.S., Rodrigo Duterte-Who Is He?, *Vestnik Rudn. International Relations*, 17 (3), 588—597 DOI: 22363/23130660, 2017173588597, 2017, h. 590-591.

[58]Fivi Fajar Iryana dan Handojo Leksono, "Analisis Kebijakan Presiden Duterte Melakukan Extrajudicial Killing Dalam Memberantas Narkoba Di Filipina Berdasarkan Statuta Roma 1998", *Belli ac Pacis*. Vol. 4. No.1 Juni 2018, h. 45.

[59]Suyin Hynes, "Wanita di Filifina Sudah Cukup Dengan Kepemimpinan 'Macho' Presiden Duterte", *artikel*, http://time.com, diakses 07-08-2020.

[60]Hasil penelitian menunjukan bahwa *Extrajudicial killing* di Filipina dapat dikualifikasikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan berdasarkan Statuta Roma 1998

5. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Figur Soeharto, mantan presiden Republik Indonesi (RI) terkenal sebagai pemimpin ideal di hati masyarakat. Soeharto menjadi primadona rakyat Indonesia setelah di awal naik takhtanya sebagai presiden mampu menunjukkan bahwa ia berbeda dengan pendahulunya. Inovasi di bidang ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang gencar relatif memikat masyarakat sehingga ruang kosong dalam aspek ketercapaian target ekonomi di era Soekarno mampu terlihat nyata di era Orde Baru.[61]

Pencapaian-pencapain era Orde Baru pada praktiknya berjalan beriringan dengan sisi gelap pemerintahan dalam ranah penegakan hak asasi manusia (HAM). Kebijakan terhadap orang-orang yang dicap sebagai komunis, cara membasmi kriminalitas secara sepihak atau yang disebut "Petrus/penembak misterius", hingga penanganan terhadap aksi mahasiswa yang dilakukan secara brutal mewarnai kiprah Soeharto di pemerintahan. Di titik ini masyarakat memandang bahwa dimensi ekonomi yang gemilang di era Orde Baru harus disertai aspek pelanggaran HAM yang terbilang horor. Istilah klasik yang berbunyi bahwa "harga sembako di zaman Orde Baru murah tetapi nyawa manusia juga murah" menjadikan stigma terkekang dan otoriter melekat dalam diri Soeharto sebagai pemimpin.[62]

Hipermaskulinitas dalam kepemimpinan Soeharto terletak pada tindak kekerasan/pembunuhan yang dilakukan terhadap mahasiswa yang melakukan demo atas kebijakan-kebijakan pemerintah, demikian juga pembunuhan terhadap pelaku kriminal tanpa melalui proses persidangan.

E. Tokoh Tokoh Hipermaskulin dalam Al-Qur'an

Shubha Sarma mendeskripsikan identitas pemimpin hipermaskulinitas identik dengan model "hirarkis" top down, seperti model *win lose solution*

---

karena memenuhi unsur-unsur kejahatan terhadap kemanusiaan sesuai pada Pasal 7 Statuta Roma 1998 yaitu terjadinya pembunuhan yang dilakukan secara meluas atau sistematis dan dilakukan oleh aparat negara. Sehingga prinsip pertanggungjawaban individu (individual responsibility) berdasarkan Pasal 28 Statuta Roma 1998 tentang pertanggungjawaban komando dan atasan (Responsibility of Commanders and Other Superior) dapat diterapkan terhadap Presiden Rodrigo Duterte. Karena Presiden Duterte merupakan pemimpin komando tertinggi di Filipina dimana seharusnya mempunyai pengetahuan atas tindakan bawahannya. dan yurisdiksi ICC menghapuskan adanya impunitas terhadap pemimpin negara. Fivi Fajar Iryana dan Handojo Leksono, "Analisis Kebijakan Presiden Duterte Melakukan Extrajudicial Killing Dalam Memberantas Narkoba di Filipina Berdasarkan Statuta Roma 1998"..., h. 45.

[61]Christianto Dedy, "Pemimpin Ideal dan Karakteristik yang Didambakan dalam Menjawab ", *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, h.100.

[62]A. Yogaswara, *Biografi daripada Soeharto dari Kemusuk hingga Comdensus*, Jakarta: Medpress Digital, 2012, h.197-198.

(menang kalah).[63] Rebecca Eriks Dotter Pieder berpendapat pemimpin hipermaskulin cenderung mengagungkan kekerasan.[64]

Mengacu pada pengertian hipermaskulinitas dan identitas pemimpin yang telah dibahas sebelumnya dapat diformulasikan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin hipermaskulin dalam penelitian ini terdiri dari: 1. Sosok pemimpin otoriter yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan, seperti: pembunuhan, peperangan dan pembunuhan massal. 2. Sosok pemimpin yang cenderung menimbulkan situasi yang membahayakan orang lain, seperti penganiayaan dan mengeksploitasi sumber daya alam dengan berlebihan. 3. Sosok pemimpin yang mendominasi relasi terhadap perempuan. Berikut tiga tokoh hipermaskulin yang terekam dalam Al-Qur'an, antara lain:

1. Fir'aun

Istilah Fir'aun, terulang sebanyak 74 kali dalam Al-Qur,an.[65] Term Fir'aun istilah yang digunakan untuk menyebut gelar raja-raja Mesir. Penggunaan gelar Fir'aun, sama seperti orang-orang Arab menyebut gelar Kisra untuk raja-raja Persia dan Kaisar untuk raja-raja Romawi, yang berarti "tiran yang kejam". Menurut catatan sejarah, Fir'aun pada masa Nabi Musa AS bernama Mineptah (1232-1224 SM) anak dari Ramses II.[66]

Al-Qur'an menggambarkan Fir'aun sebagai sosok pemimpin yang kejam lagi zhalim, menindas serta membunuh kalangan Bani Israil, pengikut Nabi Musa AS. Berbuat melebihi kodratnya sebagai manusia. Bertindak tidak manusiawi dengan memperbudak rakyat yang lemah. Sebabaimana dapat dibaca melalui tabel berikut:

Tabel IV.1 Karakteristik kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Qur'an

No.	Surah dan ayat	Karakter
1.	اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۚ *Pergilah kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah* melampaui batas." (QS. Taha/20:24)	Melampaui batas

[63]Shubha Sarma, "The and of Hypermasculine Leadership, The Beginning of Shakti", *artikel*, http://www.thehindu.com, akses 02 -08-2020.

[64]Rebecca Eriks Dotter Pieder, "It's A Men's World; The Trend of Hypermasculiniti in World Leader", *artikel,* http;//mironline.ca, diakses 17-07-2020.

[65]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzu Al-Qur'an al-Karim*, Saudi Arabiya: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1988, j 1, h. 847.

[66]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, j 1, h. 104

2.	ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى وَهٰرُوْنَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ئِهٖ بِاٰيٰتِنَا فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ *Kemudian, setelah mereka Kami mengutus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Lalu, mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.* (QS. Yunus/10:75)	Menyombongkan diri dan berdosa
3.	اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ .... *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang....* (QS. al-Qashas/28:4)	Berbuat sewenang-wenang
4.	وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوْا ظٰلِمِيْنَ *Kami tenggelamkan pengikut Fir'aun (bersamanya). Semuanya adalah orang-orang zalim.*	Orang-orang yang zhalim
5.	.... فَذٰنِكَ بُرْهَانٰنِ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ئِهٖ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ *Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* (QS. al-Qashas/28:32)	Orang-orang yang fasik
6.	وَاِذْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ ۚ يُقَتِّلُوْنَ اَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَآءَكُمْ ۗ .... *(Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan*	Mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuan.

	siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. (QS. al-'Araf /7: 141)	
7.	وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ *Selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim*." (QS. at-Tahrim/66:11)	Menzalimi istri.[67]

Gambaran karakter Fir'aun sesuai tabel di atas mengisyaratkannya sebagai pemimpin yang hipermaskulin, dapat diketahui dari tindakan-tindakan berikut: *pertama*, tindakan kekerasan (violence), melakukan pembunuhan anak-anak Bani Israil. *Kedua*, mendominasi lingkungan, dapat dilihat dari beberapa hal: kesombongan, pemerintahan yang sewenang-wenang, kebijakan memecah belah kelompak masyarakat untuk melayani kepentingan serta perusakan. *Ketiga,* mendominasi hubungan terhadap perempuan, seperti berbuat zalim kepada istrinya.

Fir'aun salah satu tokoh yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an. Atas semua kekerasan yang telah dilakukan, menjadikan dirinya sebagai penguasa yang hipermaskulin. Pada zaman modern ini karakter-karakter seperti itu juga masih ada dalam diri manusia. Jiwa-jiwa yang mengalah pada sifat-sifat yang rendah lagi hina, membuat manusia cenderung bertindak kasar, kejam dan melampaui batas-batas dan nilai-nilai hak asasi manusia.

2. Penguasa Pada Masa *Ashab al-kahfi*

Kisah Raja Decyanus yang hipermaskulin dalam mengelola kekuasaan serta bertindak dengan penuh kekerasan ditemukan melalui kandungan (QS. al-Kahfi/18:9):

[67]Kekejaman Fir'aun terhadap Asiyah dikisahkan dalam tafsir Ibnu Katsir. Disebutkan melalui riwayat dari Ibnu Jarir, dahulu istri Fir'aun disiksa dibawah terik matahari, ketika Fir'aun meninggalkannya, Malaikat menaungi Asiyah dengan sayapnya. Masih melalui riwayat Ibnu Jarir disebutkan Asiyah istri Fir'aun seorang perempuan Bani Israil" dan "percaya kepada ajaran Nabi Musa AS." Fir'aun mengeluarkan perintah agar istrinya itu dibunuh, karena mempercayai ajaran Nabi Musa AS. Fir'aun memerintahkan agar Asiyah diletakkan di atas sebuah batu. Saat itu Asiyah berdoa kepada Allah, maka saat itu rohnya dicabut, dan yang jatuh di atas batu itu hanya badannya. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., j 9, h. 195-196.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا

"*Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan?*"

Titik pembahasan ayat di atas terkait dengan أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ "o*rang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai prasasti"*. Sai'd Abdu al-'Azhim melalui Ibnu Ishak menjelaskan dalam **"قصص القرأن".** Suatu waktu orang-orang Nasrani telah melakukan kesalahan. Raja mereka bernama Decyanus berbuat aniaya dengan memaksa rakyatnya menyembah berhala. Sementara itu diantara rakyat masih ada orang yang berpegang teguh dengan beribadah kepada Allah SWT. Mengetahui masih ada orang yang belum mematuhi perintahnya, ia mengeluarkan perintah keras kepada rakyatnya, untuk menyembah berhala-berhala dan menyiksa siapa yang menentangnya.

Ketika raja Decyanus mengetahui keberadaan orang-orang yang beriman, iamemerintahkan untuk mencari dan memerintahkan mereka untuk mengikuti keyakinannya. Tetapi mereka menolak dan tetap memperthankan keyakinannya. Menghindari raja yang kejam mereka pergi ke gua Kahfi dengan membawa beberapa makanan dan uang serta *raqim* (kitab yang berisi tentang keyakinan mereka) menurut para Mufassir mereka juga membawa seekor Anjing. Hingga mereka terhindar dari kekejaman raja. [68]

Hemat penulis melalui ayat di atas dapat diketahui keberadaan Raja Decyanus, sebagai seorang raja yang hipermaskulin, bertindak keras terhadap rakyat. Tindakanya yang berlaku kejam (tiran) dan sewenang-wenang mengindikasikannya seorang pemimpin politik yang hipermaskulin.

3. Istri Abu Lahab

Menurut Ibnu Katsir istri Abu Lahap bernama Arwa binti Harb bin Umayyah mashur dengan gelar Ummu Jamil (ibu kecantikan), seorang pemimpin perempuan kaum Quraish. Sosok ini menjadi penolong suaminya dalam hal kekufuran, pengingkaran dan penentangan, karena itulah pada hari kiamat mereka disiksa dineraka Jahannam[69]. Suaminya begitu kejam dan kasar kepada Nabi Muhammad SAW.[70]

---

[68]Sa'id Abdu al-'Azhim, *Qishâs Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-A'qidah Li at-Turas, 2001, h. 6.

[69] Ibnu katsir menafsirkan kata إمرأة/ istri dengan (سادات نساء قريس) yang terdapat dalam (QS. al-Lahab/:4 Lihat Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim...,* j 9, h. 111; 1

[70]Abu Lahab salah seorang paman Nabi Muhammad SAW. Istilah Abu Lahab gelar yang disematkan kepadanya berarti "bapak nyala api," atau "si nyala api". Disebut

Arwa binti Harb bin Umayyah istri Abu Lahab dikisahkan sebagai pemikul kayu bakar, sebuah metafora untuk menggambarkan tipe perempuan yang pekerjaannya memberikan kayu bakar untuk menyalakan api penindasan,[71] Sebagaimana terdapat dalam (QS. al-Lahab/111:4-5).[72]

وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ ﴿٥﴾

…. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

Term ٱلۡحَطَبِ (bahan bakar) berasal dari akar kata ح، ط، ب pemaknaan ini bukan makna yang sebenarnya, tetapi sebuah kinayah yang mengindikasikan perbuatan mencela.[73] Menurut Alusi penanfsiran dari حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ (pembawa kayu bakar) yakni tindakan mengutuk dan merendahkan.[74] Perbuatan mengutuk dan merendahkan orang lain

---

demikian karena warna kulitnya yang putih terang kemerah-merahan seperti nyala api dan berwajah tampan, serta wataknya yang keras berapi-api. Nama yang sebenarnya (Abdul-'Uzza), salah seorang dari sepuluh anak 'Abdul Muṭhallib, anak tunggal dari ibu yang lain. Di antara mereka bersaudara yang terbilang kaya hanya 'Abbas dan Abu Lahab, dan keduanya pedagang besar. Abu Lahab sangat beringas, jarang bergaul baik dengan orang, saudara saudaranya sendiri pun menjauhinya. Sejak awal sampai akhir hayatnya, ia paling keras memusuhi Nabi Muhammad SAW, lebih-lebih setelah Nabi membawa ajaran bahwa semua sama di hadapan Tuhan, dan yang akan dinilai hanya yang sesuai dengan perbuatannya. Keangkuhan memang sudah menjadi bawaannya sejak dulu, ditambah lagi karena kekayaannya, ia menjadi sangat sombong. Departemen Agama RI, *Al Qur an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, j 10, h. 807

[71]Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 459-460

[72]Asbāb nuzūl ayat ini berkaitan dengan Abu Lahab bahwa Nabi Muhammad keluar menuju suatu lapangan yang luas, lalu mendaki bukit dan berseru, "Ya Sahābah (wahai waktu Subuh)!" Kemudian berdatanganlah orang-orang Quraisy mengerumuninya, nabi bersabda, bagaimana pendapatmu, jika saya katakan kepadamu bahwa di seberang bukit ini ada musuh yang sedang mengintai untuk menyerbu di waktu pagi atau petang, apakah kamu percaya?" Mereka menjawab, "Kami percaya!" Seterusnya bersabda, sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan kepadamu tentang azab yang sangat dahsyat pada hari Kiamat." Abu Lahab berkata, "Hanya untuk ini sajakah engkau mengumpulkan kami, celaka bagimu!" Menurut riwayat lain, Abu Lahab terus berdiri, menghempaskan kedua tangannya sambil berkata, "Celaka bagimu sepanjang hari, hanya untuk inikah engkau mengumpulkan kami?" Lalu Allah menurunkan, "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." Departemen Agama RI, *Al-Qur' an dan Tafsirnya...* , j 10, h. 808-809.

[73] Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayyis fi al-Lughah,* tahqiq Syihabuddin Abu Amar,… h. 79

[74] Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'âni fi at-Tafsir al-Qur'an al-A'zim wa as-Sab'u al-Masani...*, h. 499.

mengindikasikan hipermaskulinitas, dalam bentuk *violence*/kekerasan, baik kekerasan fisik maupun verbal.

Dengan demikian karakter yang mengindikasikan istri Abu Lahab sebagai perempuan hipermaskulin dapat dilihat dari tindakan-tindakan *violence* (kekerasan) atau kekerasan verbal yang dilakukannya terhadap Nabi Muhammad SAW.

4. Perempuan Kejam pada Perang Uhud

Perempuan yang dimaksud adalah Hindun Binti Utbah. Ayat yang berkaitan dengan kisah Hindun ditemukan dalam (QS. an-Nahl/16:127) berikut:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ

Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

Menurut as-Shabuni *asbâb an nuzûl* dari ayat di atas berkenaan dengan terbunuhnya Hamzah bin Abdu al-Muthalib ketika oramg-orang musyrik membunuhnya pada perang Uhud.[75] Ibnu Hisyam menggambarrkan Hindun binti Utbah dan wanita-wanita Quraisy yang bersamanya memutilasi korban dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa Sallam dan mengiris telinga-telinga dan hidung-hidung mereka. Bahkan lebih jahat dari itu, Hindun binti Utbah menjadikan telinga-telinga dan hidung-hidung korban dari para sahabat sebagai gelang kaki dan kalung. Sedangkan gelang kaki dan kalung serta cincin yang dia pakai diberikan kepada Wahsyi budak Jubair bin Muth'im. Tidak hanya sampai batas itu, Hindun binti Utbah membelah hati Hamzah bin Abdul Muthalib, mengunyah, dan ingin menelannya namun ia tidak mampu maka iapun memuntahkannya.[76]

Sesuai "*As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam"* karakter yang mengindikasikan Hindun binti Utbah sebagai perempuan hipermaskulin dapat dilihat dari tindakan-tindakan *violence* (kekerasan) yang telah dilakukannya terhadap sahabat dan paman Nabi Muhammad SAW.

F. Penyebab Hipermaskulinitas dalam Kepemimpinan Politik.

Dampak kepemimpinan hipermaskulinitas negatif sangat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mencakup berbagai

---

[75] Muhammad 'Ali 'Ash-shabuni, *Shafwâh at-Tafâsir*...,j 2, h. 149.

[76] Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam ,* Tenerjemah, Fadhil Bahri, Jakarta Timur, Darul Falah, 2000, h.889.

aspek kehidupan, mulai dari masalah keselamatan jiwa dan raga, kesehatan, hingga keamanan dan ketertiban, pelanggaran hak azasi manusia. Pertanyaan yang menggelitik pikiran peneliti adalah, mengapa para pemimpin politik mengorganisasikan kepemimpinan dengan karakter hipermaskulin? Para ilmuwan psikologi telah melakukan analisa mendalam untuk memahami permasalahan ini.

Thomas Scheff seorang pakar sosiologi sekaligus psikologi menjelaskan, hipermaskulinitas merupakan sebuah 'sistem sosial'. Sebagian besar penelitian ilmu sosial menganalisa perilaku hipermaskulin berhubungan dengan nafsu akan kekuasaan dan dominasi. Thomas Scheff berpijak pada teori Karl Marx (marxsisme) yang menyiratkan dua dimensi dasar dari kondisi manusia, yaitu: 1. Kekuasaan dan kelas. 2. Integrasi sosial seperti solidaritas. Akan tetapi sangat disayangkan motif manusia lebih dominan terhadap sisi pertama, keserakahan akan kekuasaan dan harta (property).[77] Seperti, Aung San Suu Kyi terindikasi melakukan genosida terhadap muslim Rohingya, demi mempertahankan kepemimpinannya menciptakan Burmanisasi, yang mengakibatkan penolakan terhadap muslim Rohingya. Maka hipermaskulinitas negatif cenderung mempengaruhi seorang pemimpin dalam menjalankan kebijakan politik. Akan tetapi dinilai tidak bijaksana ketika seorang pemimpin cenderung hipermaskulinitas dalam mengelola kekuasaan politik.[78]

Menurut Faye Williem masyarakat di negara-negara barat mengajarkan anak laki-laki untuk menjadi pria yang signifikan dalam masyarakat, melalui kualitas maskulin yang berlebihan, atau hipermaskulinitas. Pola hipermaskulinitas disosialisasikan pada anak laki-laki melalui harapan dan norma maskulinitas yang tidak realistis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menjadi laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, dominan, dan pengontrol. Menjadi seorang laki-laki berarti memiliki otoritas atas orang lain, juga terhadap diri sendiri. Laki-laki diajarkan untuk tidak menunjukkan kelemahan, tetapi untuk selalu kuat, bahkan di tengah-tengah rasa sakit yang mendalam. Masyarakat dari generasi ke generasi mengharapkan anak laki-laki untuk menyembunyikan rasa sakit dan kelemahan.[79]

Selain itu laki-laki diharapkan juga sebagai sosok pemberani yang menjadi pelindung, atau yang disebut dengan istilah "logika pelindung

---

[77]Thomas J. Scheff, "Hypermasculinity and Violence as a Social System", artikel, *Universitas*, Vol 2: 1-10, 2007, h. 4.

[78]Rebecca Eriks Dotter Pieder, "It's A Men's World; The Trend of Hypermasculiniti In World Leader", *artikel,* http;//mironline.ca, diakses 17-07-2020.

[79]Faye Williams, "Consecuensy hypermadculine", dalam digitalcommonscsbsju .edu, diakses 24-07-2020.

maskulin". Menurut Marion Young istilah logika pelindung maskulin mengacu pada dua citra laki-laki. *Pertama,* citra laki-laki yang mementingkan diri sendiri, agresif, dan dominatif yang selalu mengharapkan dapat menguasai perempuan secara seksual, kondisi ini banyak terjadi pada lembaga-lembaga yang didominasi laki-laki. *Kedua*, citra maskulinitas yang lebih banyak terkait dengan keberanian, kepahlawanan (heroik). Dalam citra laki-laki yang kedua ini, mereka tidak mementingkan diri sendiri dan tidak pula memperbudak atau menguasai yang lain demi kemajuan diri mereka sendiri. Mereka adalah para laki-laki yang gagah berani dan penuh kasih serta mau berkorban, terutama untuk perempuan.[80]

Penyebab yang lebih kompleks dijelaskan Michael Kaufman seorang ilmuwan politik, penasehat LSM dan juga praktisi PBB. Hasil penelitian Kaufman dalam tataran individu menunjukkan ada tujuh penyebab hipermaskulinitas: 1. *Patriarkhi* (patriarki), 2. *Privilege* (keistimewaan), 3. *Permission* (izin), 4. *Paradox of men's power* (kekerasan sumber kekuatan dan ketakutan), 5. Psychic armour of manhood (jarak emosi), 6. *Psychic pressure cooker* (kemarahan sebagai emosi laki-laki), 7. *Past experience* (pengalaman masa lampau).[81]

---

[80]Marion Young, "The logic of masculinist protection: reflections on the current security state", *Signs Journal of Women in Culture and Society*, 2003, Vol 29 (1):1, h. 4.

[81]Ada 7 "P" yang menjadi penyebab hipermaskulinitas: 1) *Patriakhi,* sistem budaya masyarakat pada umumnya Patriarkhi. Sistem Patriarkhi ini membuat laki-laki ditempatkan lebih superior dibanding perempuan. Karena posisinya lebih superior, maka laki-laki merasa bisa/boleh melakukan kekerasan, terutama kekerasan terhadap Perempuan yang dianggap lebih inferior. 2) *Privilege*, sistem Patriarkhi juga menghasilkan yang namanya Privilege (keistimewaan) bagi laki-laki. Dalam banyak kesempatan, laki-laki selalu lebih diistimewakan dibanding perempuan. Ada banyak hal yang boleh dilakukan laki-laki sementara perempuan tidak diperbolehkan. Misalnya, ada sepasang suami-istri, mereka belum memiliki keturunan. Bila si istri yang mandul, suami boleh beristri lagi. Namun, kalau misalnya si suami yang mandul, apa boleh si istri bersuami lagi? 3) *Permission* (izin), Laki-laki diizinkan oleh masyarakat untuk melakukan kekerasan terhadap Perempuan. Dalam banyak kasus kekerasan seksual misalnya, masyarakat akan fokus untuk menyalahkan perempuan (korban) dari pada berusaha untuk menangkap laki-laki (pelaku). 4) *Paradox of Men's Power*, sebuah sistem budaya patriarkhi yang menempatkan Laki-laki begitu superior ternyata dapat menciptakan paradoks. Harapan-harapan tentang peran dan pencapaian yang diletakkan masyarakat di pundak seorang laki-laki justru membuat mereka sangat tertekan apabila gagal mencapai harapan itu. Laki-laki sejak kecil diharapakan mampu menjadi pemimpin, punya prestasi ketika dewasa nanti. Lalu, apa yang terjadi apabila laki-laki kemudian tidak mampu berprestasi atau tidak mampu menjadi pemimpin? Tentu saja depresi dan *insecure*/tidak nyaman. Depresi dan insecure ini akan jadi pemicu timbulnya perilaku kekerasan. 5) *Psychic Armour of Manhood* dapat dipahami sebagai jarak emosi. Tidak adanya sosok ayah juga berimplikasi buruk pada perkembangan anak. Anak laki-laki tidak punya *role model* tentang sosok laki-laki yang penuh cinta. Hal ini akhirnya membuat laki-laki tidak mampu mengenali perasaan

Selain penyebab yang dikemukakan di atas dalam penelitian ini ditemukan penyebab lain, yang disebut dengan akhlak tercela. Karakter yang lebih berat/dominan pada satu sisi. Tidak berusaha menyeimbangkan antara maskulin dan feminin. Penyebab akhlak tercela berasal dari penggunaan fungsi akal yang berlebih-lebihan yang menimbulkan sifat licik, jahat, suka menipu, memperdaya, tipu muslihat. Sementara berkurangnya fungsi akal justru akan menimbulkan kejahilan, tidak memiliki skill dalam berbagai bidang kehidupan.[82]

Hemat penulis keterangan-keterangan di atas menginformasikan bahwa penyebab hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik dapat dirangkum dalam tiga hal:

1. Berawal dari keinginan seorang pemimpin untuk menjadi penguasa abadi dan mendominasi dunia. Memegang tampuk kekuasaan politik dalam waktu yang lama. Sehingga menggunakan kekerasan untuk mewujudkan tujuan politik. Dengan kata lain ketidakmampuan seorang pemimpin untuk meregulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik.
2. Penekanan kualitas maskulinitas terhadap laki-laki dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkup domestik. Kualitas yang identik dengan laki-laki. Kondisi ini didorong ekspektasi masyarakat terhadap nilai-nilai citra maskulin. Sebagai pelindung, penguasa dan pengontrol. Sehingga timbullah penekanan karakter yang dikenal dengan istilah hipermaskulinitas dalam pengorganisasian kekuasaan politik.
3. Keistimewaan-keistimewaan yang diberikan pada laki-laki. Dalam banyak kesempatan, laki-laki selalu lebih diistimewakan dibanding perempuan. Tanpa memperlihatkan potensi-potensi perempuan. Dalam realiatanya perempuan juga memiliki potensi-potensi yang patut diperhitungkan.

G. Kritik Terhadap Hipermaskulinitas Negatif Pemimpin Politik

Hipermaskulinitas negatif para pemimpin dalam menjalankan kebijakan politik terbukti sangat berbahaya bagi kelangsungan kehidupan, seperti membunuh tanpa melalui persidangan, bertindak dengan penuh

---

orang lain. 6) *Psychic pressure cooker*, laki-laki sejak kecil sudah diajarkan untuk menjadi pribadi yang tenang, mandiri dan tidak ekspresif. Laki-laki tidak punya cara untuk mengekspresikan perasaannya. Seberapa sering di lihat ada seorang laki-laki menangis? maka, perasaan-perasaan sedih, galau, disimpan terus, lama-lama meledak tidak terkendali, ibarat *pressure cooker* .7) *Past Experience* anak laki-laki yang melihat ayahnya melakukan kekerasan terhadap ibunya punya potensi untuk mengimitasi perilaku tersebut di masa yang akan datang. Michael Kaufman "The Seven P's of Men's Violence", *artikel*, www.michaelkaufman.com.

[82]Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Dīn, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah* …, j 5, h. 191.

kekerasan, merupakan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam (QS. al-Maidah/6:32) berikut:

.... مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ

"Siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia".

Menurut Alusi penggalan ayat مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ "*siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu)* telah membunuh*"* yakni, membunuh seseorang yang tidak diwajibkan qishas atasnya. Adapun kata *mufsidun* berarti berbuat buruk yang menyebabkan pertumpahan darah, dua perbuatan tersebut syarat bahwa sesorang wajib dibunuh.[83] Demikian juga penafsiran Ibnu Katsir, menurutnya ayat diatas mengandung kewajiban manusia menghormati sesamanya. Siapa yang sudah membunuh jiwa bukan karena suatu sebab, seperti Qishas dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan merasa halal membunuhnya dengan tanpa sebab dan dosa, maka seseorang seumpama telah membunuh seluruh manusia. Karena tidak berbeda baginya satu jiwa dengan jiwa lainnya. Adapaun kalimat "*memelihara kehidupan seorang manusia"* yakni mengharamkan membunuhnya dan meyakini berdosa membunuhnya, seakan-akan semua manusia selamat darinya.[84]

Ayat di atas menerangkan suatu ketentuan bahwa membunuh seorang manusia berarti membunuh semua manusia, sebagaimana memelihara kehidupan seorang manusia berarti memelihara kehidupan semua manusia. Ayat ini menunjukkan keharusan adanya penghormatan terhadap jiwa manusia. Kewajiban antar sesama manusia, yaitu harus menjaga keselamatan hidup dan kehidupan bersama dan menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain.[85] Memelihara kehidupan juga merupakan isu sentral dalam sebuah ayat yang menekankan HAM terdapat dalam (QS. al-Hujurat/49:13).

Hipermaskulinitas negatif bertentangan dengan hak asasi manusia. Pasal- pasal Hak Asasi Manusia (HAM) yang bertentangan dengan karakter

---

[83] Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'âni fi at-Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'u al-Masani*..., j 9, h. 193.J 3, h.288.

[84] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., j 3, h. 101.

[85] Departemen Agama, *Al-Qur an dan Tafsirnya* ..., j 3 h. 388.

hipermaskulin antara lain adalah: 1. Pasal 1, semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan. 2. Pasal 2 setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam deklarasi ini dengan tidak ada pengecualian apa pun, seperti pembedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. Selanjutnya, tidak akan diadakan pembedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain. Pasal 3, setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai induvidu. Pasal 4, tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan; perhambaan dan perdagangan budak dalam bentuk apa pun mesti dilarang. Pasal 5, tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, diperlakukan atau dihukum secara tidak manusiawi atau dihina.[86]

Pada hakikatnya karakter hipermaskulin tidak relevan dengan konsep kepemimpinan. Profil kepemimpinan presiden Donald Trump yang hipermaskulin dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan politik menempatkan rakyatnya dalam situasi yang berbahaya. Presiden Duterte dan presiden Soeharto, terlalu keras mengontrol pola kehidupan telah menimbulkan tekanan bagi sebagian rakyatnya.

Selain penderitaan rakyat Filipina bahaya yang lebih dahsyat menimpa peradaban ummat manusia akibat hipermaskulinitas negatif seperti, perang Suriah yang menyebabkan banyak korban nyawa, kerugian harta benda dan pengungsian. Menurut laporan perwakilan PBB Mark Lowcock perang Suriah mengakibatkan krisis kemanusiaan paling mengerikan pada abad ini.[87]

Demikian juga pemimpin de facto Myanmar, menutup mata terhadap kekerasan yang terjadi pada muslim Rohingya yang mengungsi ke berbagai negara.[88] Penderitaan dan kesengsaraan muslim Rohingya sejatinya tidak akan terjadi apabila Aung San Suu Kyi mengedepankan karakter feminin

---

[86]Majelis Umum PBB, Deklarasi Universal, Hak-Hak Asasi Manusia, *Diterima dan* Pada Tanggal 10 Desember 1948 Melalui Resolusi 217 A (III)

[87]Thea Phatanah Abrar, "Perang Suriah, PBB: Krisis Kemanusiaan Paling Mengerikan". *artikel,*http://www.cnbcindonesia, 18 Febuari 2020, diakses 27-08-2020.

[88]Rodion Ebbighausen, "Tidak Ada Kemajuan dalam Krisis Rohingya", *artikel,* https://www.dw.com/id/tidak-ada-kemajuan-dalam-krisis-rohingya/a-54597890, diakses 04-09-2020

positif seperti: kasih sayang, empati, pemaaf yang diiringi dengan maskulin positif, seperti: ketegasan, keberanian, dan kerendahan hati.

Sangat disayangkan, para pemimpin yang semestinya jadi suri tauladan bagi rakyat, tetapi tidak dapat dijadikan panutan. Justru berbicara dan bertingkah laku kasar dan kejam. Semestinya pelindung bagi rakyat tetapi yang terjadi sebaliknya, menciptakan penderitaan panjang bagi rakyatnya. Bertindak dengan sewenang wenenag, menganggap kekerasan hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankan rezim, menzhalimi rakyat yang tak berdosa. Dimanakah potensi akal cerdas serta dimensi karakter feminin-maskulin yang telah ditanamkan dalam diri mereka? Karena pada dasarnya tiap-tiap manusia yang lahir ke dunia ini diciptakan dengan sempurna baik dari sisi intelektualitas maupun karakter.

Menanggapi hipermaskulinitas para pemimpin politik, hemat penulis sudah saatnya mengendalikan nafsu terhadap kekuasaan dan dominasi yang berlebihan, menjadi kebutuhan yang berimbang, dengan mengambil posisi berada ditengah-tengah, tidak bertindak berlebihan dan tidak pula berkekurangan. Menurut al-Ghazali kemarahan dan nafsu syahwat dapat dikembalikan kepada batas toleransi, dimana satu di antara keduanya, tidak memaksa akal dan tidak pula mengalahkannya. Akan tetapi akal yang dituntut untuk bisa mengalahkan keduanya. Dengan kata lain hal yang menguasai nafsu/syahwat serta sikap marah adalah sesuatu yang mengandung unsur mungkin dan itulah yang dimaksud dengan perubahan pada akhlak.[89] Salah satu tindakan untuk melakukan keseimbangan dalam akhlak adalah menahan amarah dan memaafkan terhadap permasalahan yang terjadi. selaras dengan (QS. Ali Imran/3:134) berikut:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ.

Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ "menahan sesuatu agar tidak lepas",seperti dalam kalimat *Kâzhim al-ba'ir* berarti "menahan unta agar tidak lari". *Kâzhiz al-gais* berarti "menahan amarah dan tidak melampiaskannya". Kata *al-kâzhimîna* pada ayat di atas dalam bentuk *isim fa'il* berarti menahan

[89]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulūm ad-ddin* …, j 4, h. 200.

amarah tersebut sudah menjadi sifat yang menetap pada diri orang yang bertaqwa.[90] Lebih lanjut menurut Zamakhsari *Kāzhim* juga berarti sabar menahan hawa nafsu dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu.[91] Menurut Ibnu Katsir orang-orang yang apabila mereka mengalami emosi, maka mereka menahannya (yakni memendamnya dan tidak mengeluarkannya.[92] Biasanya orang yang memperturutkan rasa amarahnya tidak dapat mengendalikan akal pikiran dan akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat sehingga apabila sadar pasti menyesali tindakan yang dilakukan dan akan merasa heran mengapa ia bertindak sejauh itu. Oleh karenanya bila seseorang dalam keadaan marah hendaklah ia berusaha sekuat tenaga menahan rasa amarahnya lebih dahulu. Apabila ia telah menguasai dirinya kembali dan amarahnya sudah mulai reda, barulah ia melakukan tindakan yang adil sebagai balasan atas perlakuan orang terhadap dirinya.

Penafsiran *'âfīna 'an an-nâs ,* orang yang memaafkan kesalahan orang lain.[93] Memaafkan kesalahan orang yang telah berbuat aniaya, sedang sanggup membalasnya dengan balasan yang setimpal, adalah suatu sifat yang baik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Mungkin hal ini sulit dipraktekkan karena sudah menjadi kebiasaan bagi manusia membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi bagi manusia yang sudah tinggi akhlak dan kuat imannya serta telah dipenuhi jiwanya dengan ketakwaan, maka memaafkan kesalahan itu mudah saja baginya.

Keinginan membalas kejahatan dengan kejahatan dalam rangka keadilan tetapi harus disadari bahwa membalas kejahatan dengan kejahatan tidsak dapat membasmi atau melenyapkan kejahatan. Malah dengan adanya balas membalas kejahatan akan meluas dan berkembang.

Bila kejahatan dibalas dengan memaafkan lalu diiringi dengan perbuatan baik, pelaku kejahatan akan sadar bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk dan tidak adil terhadap orang yang bersih hatinya dan suka berbuat baik. Dengan demikian pelaku tidak akan melakukannya lagi dan tertutuplah pintu kejahatan. Rasulullah SAW menyebutkan keutamaan dari dua sifat yang telah dibahas. Sebagaimana dalam hadis berikut:

- حدثنا أبو محمد عبد الله بن جعفر بن درستويه الفارسي ، ثنا يعقوب بن سفيان ، ثنا عمر بن راشد مولى عبد الرحمن بن أبان بن عثمان التيمي ، ثنا محمد بن عبد الرحمن بن

---

[90]Zamakhsari, *Tafsir al-Kasysyâf* ..., h. 19.

[91]Departemen Agama, *Al- Qur an dan Tafsirnya* ..., j 2, h. 42.

[92]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn , *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhim...,* h. j 1, 67.

[93]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn , *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhim...,* h. j 1, 67

أبي ذئب القرشي ، عن هشام بن عروة ، عن محمد بن علي ، عن ابن عباس ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم" : ثلاثة من كن فيه آواه الله في كنفه ، وستر عليه برحمته ، وأدخله في محبته " قيل : ما هن يا رسول الله قال : " من إذا أعطي شكر ، وإذا قدر غفر ، وإذا غضب فتر ,رواه الحاكم . [٩٤]

Memberi tahu kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Jaafar bin Darstawayh Al-Farsi, memberitahu kami, Ya'kub bin Sufyan , memberitahu kami Umar bin Rasyid Abdul Rahman bin Aban bin Usman At-Tamimi, memberitahu kami Muhammad bin Abdul Rahman bin Abi zhi'b Al - Qurashi. menceritakan kepada kami atas wewenang Hisyam bin Urwa, atas wewenang Muhammad bin Ali, Atas wewenang Ibnu Abbas, Dari Anas, Rasulullah SAW bersabda "Ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi Rahmat-Nya dan di masukkan ke dalam surga-Nya, Rasulullah ditanya, siapa mereka ya Rasulullah, Rasul menjawab: Orang yang Apabila diberi ia berterima kasih, orang yang apabila berkuasa ia suka memaafkan, apabila marah ia menahan diri, diriwayatkan al-Hakim".

Hadist diatas menganjurkan agar menjadi pribadi yang kuat, mampu meredakan amarah, memberi maaf, banyak bersyukur, menjadikan seseorang bertindak tegas.

Terkait dengan kepemimpinan, seorang pemimpin yang kuat sejatinya mengimplementasikan kepemimpinan karakter-karakter feminin-maskulin. Selain mampu menyeimbangkan karakter, pemimpin juga diharapkan memiliki kompentesi pengetahuan tentang dimensi-dimensi gender dalam memimpin. Pada kesempatan ini penulis menawarkan konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik dalam perspektif Al-Qur'an.

[94] Al-Hakim an-Naisaburi, *al Mustadrak al-Hakim a'la as-Shahihaini*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, t th, j 1, h. 215, no hadis 334, bab *al-'ilmu*.

BAB V
ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN GENDER

Tema utama pada bab ini membahas ayat-ayat yang digunakan sebagai argumentasi konsep kecerdasan gender. Informasi-informasi dari penafsiran para ulama tafsir dijadikan landasan berpikir untuk menetapkan ayat yang berkenaan dengan konsep yang diteliti. Istilah-istilah yang berkaitan dengan hal dimaksud antara lain: *pertama*, isyarat yang berkaitan dengan kecerdasan. *Kedua,* isyarat yang berkaitan dengan identitas gender. *Ketiga,* isyarat yang berkaitan dengan otak. *Keempat*, isyarat yang berkaitan dengan karakter feminin/maskulin. *Kelima*, isyarat yang berkaitan dengan emosi, *Keenam*, isyarat yang berkaitan dengan kepemimpinan politik. *Ketujuh*, isyarat yang berkaitan dengan kekuasaan politik. *Kedelapan,* isyarat yang berkaitan dengan masalah politik. *Kesembilan*, isyarat yang berkaitan dengan keputusan politik. *Kesepuluh,* isyarat yang berkaitan dengan konflik politik.

A. Isyarat yang Berkaitan dengan Kecerdasan

1. عقل يعقل (Berpikir)

Darwis Hude menjelaskan dalam "Logika Al-Qur'an" term *aqala-ya'qilu* (berpikir) digunakan untuk menjelaskan potensi kecerdasan manusia.[1] Istilah akal mengandung makna yang sangat luas. Mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan.

[1]M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017, cet 2, h. 52.

Dalam bentuk kata kerja terulang sebanyak 49 kali. Menebar dalam berbagai surah-surah Al-Qur'an. Posisi kata akal terdapat pada 39 surah, 21 surah terdiri dari *makkiyah* dan 18 surah *madaniyah*.[2] Seluruh kata akal berada dalam bentuk kata kerja. Bentuk lampau (*fi'il mâdhi*) dari kata *aqala* terulang satu kali, *fi'il mudhârî* 48 kali. Sebarannya, *ta'qilûn* 24 kali, *ya'qilûn* 22 kali, *ya'qilu* dan *na'qilu* masing-masing satu kali.[3]

Sebuah kata dalam bentuk *verb* (kata kerja) berfungsi untuk menjelaskan beberapa makna seperti, pembaharuan, peristiwa, pergerakan, pengulangan dan perubahan. Berbeda dengan makna *isim* (kata benda) yang menunjukkan keteguhan, keabadian dan stabilitas. Derivasi term akal dalam bentuk *fi'il mudhârî* menunjukkan perubahan dan kesinambungan. Kondisi ini sesuai dengan fungsi akal yang menghendaki aktifitas yang dilakukan terus menerus.[4]

Agar pemahaman tentang akal semakin luas, ada baiknya mengetahui sebaran term akal dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut:

Tabel V.1. Sebaran kata akal dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Term	Surah dan ayat
1.	عَقَلُوْهُ	Memahami	(QS.al-Baqarah/2:75)
2.	يَعْقِلُهَآ		(QS. al-Ankabut/29:43)
3.	تَعْقِلُوْنَ	Berpikir	(QS. al-Baqarah: 44, 73,76, 242; Ali Imran/3: 65,118; al-An'am/6:32, 151; al-A'raf/7:169; Yunus/l0: l6; Hud/1l:51; Yusuf/12:2,109; al-Anbiya'2l:10,67; an-Nur/24:61 al-Mu'minun/23:80; as-Syu'ara/26:28; al-Qashas/28:60; Yasin/36: 62; as-Saffat/37:138; Ghafir/40:67; az-Zukhruf/43:3; al-Hadid/57:17)

[2]Abdu ar-Rahman bin Abi Bakri bin Muhammad Bin Sabiq ad-Din al-Khuduri as-Suyuthi, *al- Itqan fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Arab Saudi: al-Mamlakah As-Su'ûdiyah al-'Arabyiah, t th, h. 45-46.

[3]Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzhi Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadist, 2018, h. 571-572.

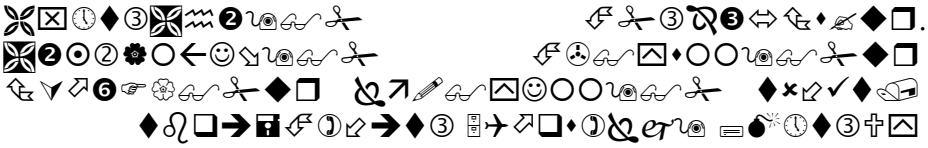
[4]Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulûmi Al-Qur'an*, Kairo: Dar'at-Turas, t th, j 4, h. 66-68.

4.	نَعۡقِلُ		(QS. al-Mulk/67:10)
5.	يَّعۡقِلُوۡنَ		(QS. al-Baqarah/2:164,170,171; al-Ma'idah/5:58, 103 ; al-Anfal/8:22; Yunus/10:42, 100; ar-Ra'd/13:4 ; an-Nahl/6: 12,67 ; al-Hajj/22: 46; al-Furqan/25 :44; al-Ankabut/29:35,63; ar-Rum/30:24, 28 ; Yasin/36:68; az-Zumar/39:43; al-Jasiyah/45:5; al-Hujurat/49:4; al-Hasyr/59:14)[5]

Berdasarkan makna kata akal di atas, ayat-ayat yang mendorong mewujudkan kecerdasan dipahami melalui ayat-ayat berikut:

a. (QS. al-Baqarah/2:164)

Ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal memikirkan berbagai objek.



" …. pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Menurut sebagian mufasir *Asbâb an nuzûl* dari ayat di atas menyebutkan, bahwa orang kafir Mekah meminta kepada Nabi Muhammad SAW supaya menerangkan sifat-sifat Allah SWT kepada mereka. Setelah ayat-ayat yang dimaksud turun mereka masih meminta tambahan bukti-bukti atas ke Esaan Allah SWT, sehingga turunlah ayat ini.[6]

Yusuf Qardhawi menjelaskan redaksi ayat *liqawmi ya'qilûna* (*bagi kaum yang memikirkan*) terdiri dari kalimat positif.[7] Hamka

[5]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzhu Al-Qur'an al-Karîm,* t tp, al-Haiah al-'Ammah li as-Suûni al-Mathabi' al-Amiriyah, 1990, j 2, h. 776-777.

[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, j 1, h, 240.

[7]Pola kalimat ini menunjukkan adanya hubungan antara sabjek dengan predikat. Me-nurut Yusuf Qardhawi penggunaan akal bentuk (kalimat positif) fokus pada tiga pembahasan. *Pertama*, mengembangkan kemampuan akal memikirkan ayat-ayat kauniyah (falak, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia), antara lain: (QS. al- Baqarah/2: 164), (QS. al-Jasiyah/45:5), (QS. ar-Rum/30:24), (QS. ar-Ra'du/13:4), (QS. an-Nahl/16:12), (QS. an-

menafsirkan makna yang terkandung didalamnya, Allah SWT menghendaki umat manusia agar mempergunakan akal, memahami tujuh macam objek penelitian: langit, bumi, perubahan siang dan malam, kapal yang berlayar dilautan, air serta manfa'atnya, peredaran angin serta awan. Untuk itu Allah SWT juga menghendaki manusia menjadi orang-orang yang ahli dalam lapangan keilmuan masing-masing.[8]Alusi juga mengungkapkan pendapat yang sama, makna kata *ya'qilûn* tidak sekedar berpikir, tapi juga berisi makna tafakkur.[9] Bertafakkur dapat dipahami sebagai tindakan untuk mendapatkan satu pengetahuan baru.

Memahami pendapat para ulama tafsir di atas mengindikasikan, sesungguhnya orientasi ayat ini menganjurkan penggunaan akal untuk menyerap berbagai macam ilmu pengetahuan. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, berarti menjadikan manusia cerdas dalam berbagai hal. Kecerdasan sebagai potensi akal harus dikembangkan agar pengetahuan-pengetahuan baru ditemukan, yang kemudian digunakan untuk memudahkan proses kehidupan.

b. (QS. al-Hajj/22:46)

Ayat yang menyandingkan kata akal dengan kalbu (hati) sebagaimana berikut:



Nahl/16:67). *Kedua*, mengembangkan kemampuan akal memikirkan langit, matahari, bulan dan bintang, terdapat pada (QS. an-Nahl/16:12). *Ketiga*, penggunaan akal agar memahami peristiwa masa lampau dan sejarah, terdapat pada (QS. al-Ankabut/29:35), (QS. al-Hajj/ 22:46) dan (QS. ar-Rum/30:28).

Dalam bentuk kalimat negatif, kata عقل يعقل diulang sebanyak 12 kali diiringi huruf لا نافية antara lain: (QS. al-Baqarah/2:164), (QS. al- Baqarah /2:170) (QS. al-Baqarah/2:171), (QS. al-Maidah/5:58), (QS. al-Maidah/5:103), (QS. al-Anfal /8:22), (QS.al-Ankabut/29:63), (QS.Yunus/10:10), (QS. al-Hujurat/49:4), (QS. al-Furqan /25:44), (QS.al-Hasar/59:14) (QS. ar-Rum/30:). Potongan ayat-ayat tersebut terdapat dalam kalimat negatif, terdiri dari فعل المضارع للجمع الغائب. Menurut Yusuf Qardhawi ayat-ayat tersebut, memuat celaan terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akal yang telah diberikan Allah SWT, merusaknya sehingga menjadi jumud taklid dan ingkar. Seperti yang terdapat dalam (QS. al-Baqarah/2:171). Ibn Katsir berpendapat orang kafir tetap akan mengikuti jejak nenek moyangnya sekalipun para nenek moyang itu tidak mengerti apapun dan tidak mendapat hidayah, mereka dikatakan tuli tidak dapat mendengar perkara yang baik, bisu tidak mau mengutarakannya dan buta tidak dapat melihat jalan yang baik. Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi Al-Qur'an*, Kairo: Dar an-Nashir, 1996, h. 13.

[8]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Depok: Gema Insani Pers, 2015, cet 1 , j 1, h. 301.

[9]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t tp, j 1, h. 431.

♦♌❑↖➔🖂☺⇔○□④ ◅♌✂♦❶✂◆↗ ⇗❒❒🕮 🖉🖋◘&ⓕ
☎ ….🖋◘&ⓕ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? …."

Ayat di atas munasabah dengan ayat sebelumnya (QS. al-Hajj/22:36-41) tentang kezhaliman orang-orang musyrik Mekah terhadap Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Mereka mengusir Nabi dan para sahabat dari kampung halamannya, karena itu Allah mengizinkan mereka untuk membela diri dengan mengangkat senjata dan Allah SWT menjanjikan kemenangan bagi mereka.

Kemudian pada ayat di atas Allah menenangkan hati Nabi Muhammad SAW yang sedih, karena tindakan orang-orang kafir, agar tabah dan sabar. Sebab sudah jadi kebiasaan sejak zaman dahulu para rasul dan pengikutnya selalu mengalami kesengsaraan dan kesulitan akibat tindakan orang-orang yang menentang mereka. Tetapi kemenangan selalu berada ditangan para rasul dan pengikutnya. Demikian juga dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, mereka akan menang, seperti rasul-rasul terdahulu yang memperoleh kemenangan.[10]

Penafsiran pada "*Tafsir al-Wajiz*" menerangkan bahwa Allah SWT mempertanyakan orang-orang yang menolak syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW, "Maka apakah mereka tidak pernah berjalan di bumi menyaksikan peninggalan umat terdahulu atau melihat secara mendalam, sehingga kalbu/ kecerdasan emosi, dan spiritual mereka dapat memahami atau merenungkan petunjuk dan isyarat Al-Qur'an, atau telinga mereka dapat mendengar ajakan Rasul untuk beriman kepada Allah SWT?". Sejatinya bukan mata lahiriah mereka yang buta, sehingga tidak dapat melihat bukti-bukti kebenaran syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW, tetapi yang buta adalah mata hati mereka yang ada di dalam dada.[11]

Mencermati ayat di atas, isyarat kecerdasan yang bersumber dari hati atau kecerdasan emosional dapat diungkap melalui penggalan ayat " *qulûbu ya'qilûna biha*" (hati yang memahami). Secara tekstual susunan ayat menyandingkan kata akal dan kalbu, sebagaimana kata *sam'u* dengan *uzhun*. Menurut pandangan Yusuf Ali hal ini mengindikasikan akan kedekatan antara potensi fungsional dengan media instrumental

[10] Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., j 5, h, 422.

[11] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, j 2, h. 111.

dengan dua argumentasi. *Pertama,* relasi antara akal dan kalbu, secara tak langsung Yusuf Ali menempatkan potensi kecerdasan emosional setara dengan potensi kecerdasan intelektual. *Kedua*, indera yakni (hubungan *sam'u* dengan *uzhun*) sebagai (*faculties of under-standing*) merupakan salah satu pengantar (*madkhûl*) bagi akal dan kalbu untuk meraih suatu pemahaman. Karena pemahaman terhadap sebuah objek (peninggalan orang-orang terdahulu) tidak diraih hanya secara diskursif semata, tetapi harus dirasakan secara emosional agar bisa mengantarkan manusia pada pemahaman terjauh yang bisa dicapai. [12] Dengan demikian indikasi ayat diatas menandakan bahwa entitas yang berfungsi untuk meraih kecerdasan tidak hanya terikat pada daya akal tetapi juga datang dari entitas kalbu.

Setelah menjelaskan ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal dan hati untuk mengembangkan kecerdasan, selanjutnya ayat yang terkait dengan kecerdasan dan gender dapat dieksplorasi dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia, diantaranya (QS. Ghafir/40:67) berikut:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًاۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوْٓا اَجَلًا مُّسَمًّى وَّلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

"Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti".

Asbâb an nuzûl ayat ini berkaitan dengan seruan dari Walid bin Mughirah. Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas bahwa Walid bin Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah berkata, "Wahai Muhammad, kembalilah kamu dari apa yang telah kamu katakan (dakwahkan) dan peganglah agama nenek moyangmu." Lalu turunlah ayat ini.[13]

Poin penting yang mengisyaratkan kecerdasan dan gender terkait dengan ayat ini ada dua. *Pertama,* ♍❑➔❣☞◑⇙➔♦✍☠➔⌛✵❣🖂➔♦๑◆❒ "*dan supaya kamu memahami"* maksudnya, agar kamu memikirkan tahapan perkembangan dari satu tahap ketahap berikutnya, dengan mengambil hikmah dan ibrah yang ada di dalamnya

[12]Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Al-Qur'an Text: Translation and Commentar* , India: Published by Muhammad Asraf Kasmiri, t th, h. 863.

[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 8, h. 586.

serta menjadikannya sebagai dalil akan adanya Pencipta yang Maha Kuat lagi Maha Kuasa.[14] Dorongan dan anjuran untuk berpikir yang terkandung dalam potongan ayat diatas relevan dengan makna لعلى yakni كي (agar).[15]

Kedua, fase pertumbuhan dan perkembangan manusia, dalam penggalan ayat خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا اَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًا "*menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua".* Menurut ar-Razi tahapan perkembangan umur manusia sesuai dengan perkembangan akal, terdiri dari tiga tahapan: a. masa anak-anak, masa pertumbuhan dan perkembangan. b. Masa dewasa,

---

[14]Ismail Hakki al-Brawsawi, *Tafsir Rûh al-Bayan*, Toronto: t p, 1979, j 8, h. 108.

[15]Kata عقل sebanyak delapan kali disandingkan dengan لعلى , terdapat pada: (QS al-Baqarah/2:73), (al-Baqarah/2:242), (al-An'am/5:151), (QS.Yusuf/12:2), (an-Nur/24:61), (QS az-Zuhruf/43:3), (QS. Ghafir/40:67), (QS al-Hadid/57:17). Lihat Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi Al-Qur'an*..., h. 13. Menurut Imam as-Suyuthi makna لعلى yang paling mashur berupa *tarajji* (harapan) terdiri dari توقع dan اشفاق. توقع adalah ekspektasi/harapan terha-dap sesuatu yang disukai. اشفاق dipahami sebagai "harapan terhadap sesuatu yang tidak di disenangi". 'Udaimah sependapat dengan as-Suyuthi bahwa fungsi huruf لعلى menunjukkan makna (harapan) ترجي. Lebih lanjut 'Udhaimah menjelaskan dalam "*Dirâsah al-Uslub Al-Qur'an al-Karîm" uslub* huruf لعلى yang populer diketahui adalah *tarajji* (harapan). Tetapi لعلى yang mengiringi kata تعقلون seperti yang terdapat pada ayat di atas bermakna كي (agar atau supaya) karena di *atafkan* pada *fi'il mudhâri'* yang dimasuki *lam ta'lil* pada kalimat وَلِتَبْلُغُوٓا اَجَلًا مُّسَمًّى (*supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan*). Abdul Khalik 'Udaimah, *Dirâsâh al-Uslub Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadis, t th, j 2, h. 605.

Kata akal sebanyak 13 kali disandingkan dengan "افلا" (استفهام انكاري) ditemukan dalam (QS. al-Baqarah/2:44), (QS. al-Baqarah/2:76), (QS.Ali Imran/3:65), (QS. al-An'am /6:32), (al-A'raf/7:169), (QS. Yunus/10:16), (QS. Yusuf/12:109), (QS. al-Anbiya'/21:10), (QS. al-Anbiya'/21:67), (QS. al-Mu'minun/23:80), (QS. as-Saffat/37:138), (QS. Hud/11: 51), (QS. Yasin/36:62). استفهام انكاري, satu bagian dari kalam *insya'thalabi* (kalimat yang menghendaki akan terjadinya sesuatu) yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan seseorang. Lihat Ali al Jarimi dan Musthafa Amin, *al-Balâghatul Waadhihah* Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 238. Menurut Yusuf Qardhawi makna dari *istifham ingkari* التحريض و الالهاب (dorongan dan kobaran api semangat). Dalam hal ini potongan ayat "افلا تعقلون" yakni (tidakkah kalian berfikir?) seperti yang terdapat dalam (QS. al-Baqarah/2 :44) menggambarkan dorongan untuk selalu berfikir bagi manusia, selain itu ayat tersebut juga mengisyaratkan agar semangat manusia menyala-nyala dalam menggunakan akalnya tidak terkecuali untuk memahami tentang dirinya. استفهام انكاري merupakan istifham yang keluar dari makna dasar- nya (bertanya) kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat, seperti makna ingkar. Lihat Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, *al-Balaghatul Wadhihah*..., h. 283.

tahapan kesempurnaan pertumbuhan. c. masa tua, masa timbulnya kelemahan dan berkurangnya kesempurnaan.[16]

Memahami fase-fase perkembangan hidup manusia dalam perspektif biologi menurut Santrok berkaitan dengan perkembangan gender, disebutkan para peneliti awal sekitar (1920) telah meyakini akan adanya kromosom yang mengatur jenis kelamin pada manusia yang disebut dengan kromosom X dan Y. Kromosom mengandung materi genetis yang menentukan jenis kelamin. Manusia normal memiliki 46 kromosom yang tersusun dalam bentuk berpasangan. Adapun pasangan ke 23 terdiri dari 2 kromosom X yang menghasilkan jenis kelamin perempuan atau terdiri dari X dan Y yang menghasilkan laki-laki.[17]

Kemudian beberapa minggu pertama kehamilan, emberio laki-laki dan perempuan akan terlihat sama. Lalu rahim akan mulai berkembang, kecuali jika ada kromosom Y yang akan menyebabkan sebagian kecil jaringan pada emberio berkembang menjadi testis, jaringan ini akan langsung mensekresikan *testosterone*. Hormon *testosterone* terdiri dari androgen, merupakan salah satu dari dua kelas hormon yang paling mempengaruhi perkembangan gender, yang lainnya adalah estrogen. Dua hormon estrogen dan androgen ini sama-sama ada pada laki-laki dan perempuan, yang membedakan adalah jumlah konsentrasinya. Hormon estrogen diproduksi pada ovarium, fungsi utamanya untuk perkembangan karakteristik fisik jenis kelamin perempuan dan mengatur siklus menstruasi. Adapun androgen seperti *testosterone* berfungsi untuk merangsang pertumbuhan alat kelamin laki-laki dan juga karakteristik sekunder. Meskipun hormon-hormon seksual bukan merupakan faktor tunggal dalam menentukan prilaku, tetapi hasil penelitian menunjukkan hubungan tingkat hormon seksual tertentu dengan suatu prilaku, seperti: hubungan tingkat *testosteron* dengan prilaku seksual dan prilaku agresif. Prilaku kriminal dengan tindak kekerasan yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *testosteron* di atas rata-rata. [18]

Memperhatikan pembahasan di atas, menerangkan bahwa tahapan awal pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia berpengaruh pada prilaku gender. Faktor biologis berpengaruh pada perkembangan prilaku antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dorongan memahami dan meneliti tahapan-tahapan perkembangan kehidupan manusia, meng isyarat akan kecerdasan gender.

---

[16] Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib* , Kairo, Dâr al Hadits, t th , j 13, h. 88.
[17] Jhon W Santrok, *Perkembangan Anak*..., j 2, h. 85.
[18] Jhon W Santrok, *Perkembangan Anak*..., h. 85.

2. اولو الالباب, اولى النهى, ذي حجر (Orang yang Berakal)

Yusuf Qardhawi mejelaskan kata benda yang menunjukkan makna akal ditemukan pada kata اولو الالباب terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, اولي النهى dua kali dan ذي حجر satu kali.[19]

Tabel V. 2. Distribusi term *ûlu al-Bâb ûli, an-Nuha, dzu Hijr*

No	Kata /makna	Surat dan Ayat
1.	اولي الالباب (orang yang mempunyai akal dan hati yang bersih)[20]	(QS.al-Baqarah/2:179; al-Baqarah/2:269; Ali Imran/3:7,190; al-Maidah/5:100; Yusuf/12:111; ar-Ra'd/13;19; Ibrahim/14:52; Sad/38:29; QS. Sad/38:43; az-Zumar/39:9, 18, 21; Ghafir/40:54; At-Thalaq/65:10)
2.	أولِي النَّهَى (orang yang memiliki akal pikiran)	(QS.Thaha/20:54)
3.	ذي حجر (bagi yang memiliki akal)[21]	(QS.al-Fajr/89:5)

Salah satu dari ayat di atas yang terkait dengan kecerdasan dapat ditelusuri dalam (QS. Thaha/20:54) berikut:



"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) Itulah kami menjadikan kamu dan kepada-Nya kami akan mengembalikan kamu".

[19]Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi Al- Qur'an...*, h. 22-29.

[20]Al-Qurthubi dan al-Baghâwi menafsirkan kata اولي النهى dengan (mempunyai akal), Muhammad bin Ahmad al-Anshariy al-Qurthubi *al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, Beirut: Mu-asasah risalah, 2006, j 3, cet 1, h. 330; Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghâwi , *Tafsîr al-Baghawîy Ma'âlim at-Tanzîl* ..., cet. 4, j 5, h. 532. Adapun dalam "*Al-Qur'an Tafsir Perkata danTajwid Kode Angka"* diartikan dengan akal dan hati yang bersih. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata danTajwid Kode Angka*, Banten: PT al-Kalim, 2010, h. 28.

[21]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka...*, h. 594.

Titik pembahasan dari ayat di atas mencakup dua hal. *Pertama, kulû war'au an'âmakum* "*Makanlah dan gembalakanlah binatang- binatangmu,* menurut Alusi kalimat tersebut menyebutkan tentang anjuran mengambil manfaat dari zat makanan.[22] Mufassir Thabari juga menyampaikan pendapat yang sama, menurutnya Allah SWT menyeru manusia untuk mengonsumsi makanan yang baik, berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur karena disiram hujan yang turun dari langit, supaya makanan tersebut menjadi kekuatan dan gizi.[23]

Kedua, *kata ûli an-Nuha* (orang-orang yang berakal), menurut Thabari makna potongan ayat (sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang berakal) mereka disebutkan berakal, karena mereka adalah orang-orang yang bertafakkur, mengambil *i'tibar*, bertadabbur dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah SWT.[24]

Sesuai penafsiran di atas, dapat dimengerti bahwa orang berakal/ cerdas mengambil *i'tibar* dari manfaat makanan sembari memahami kekuasaan Allah SWT. Sebagaimana pendapat Hamka ketika menafsirkan ayat "*dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu*". Menurutnya, bumi yang subur menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanan bagi Bani Adam. Didalam makanan itu ada gizi yang mengandung zat-zat dari dalam bumi. Zat putih telur, zat besi, kalori dan berbagai ragam vitamin. Semuanya itu adalah saringan bumi. Zat-zat itu menentukan perkembangan tubuh manusia dan menyehatkan darah. Di dalamnya terdapat juga zat yang disebut hormon. Hormon itulah yang menimbulkan kegiatan, tenaga dan gairah hidup juga yang memperkaya darah untuk menghasilkan mani.[25]

Hormon sebagai komposisi kimia tubuh. Kadarnya tidak sama antara laki-laki dan perempuan. Diantara fungsi hormon, mempengaruhi prilaku laki-laki dan perempuan. Hormon merupakan bahagian dari kesempurnaan manusia. Diproduksi dibawah otak kemudian dikeluarkan melalui klenjar pituitary. Ukuran beratnya hanya setengah gram, tetapi fungsinya sangat luar biasa. Salah satu hormon yang dikeluarkan lewat klenjar *pituitary* disebut hormon *oxitosin*.[26] Mengetahui kadar hormon antara laki-laki dan

---

[22]Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...*, j 8, h. 519.

[23]Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir at-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'an*, Beirut:Muassah Risalah, 1994, j 5, h. 200.

[24]Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir at-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'an* ..., j 5, h. 201.

[25]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, cet 1 , j 5, h. 571.

[26]Nabilsi, "Mausu'ah an-Nabulsi fi Ulum al-Islamiyah, Ayatullah fi al-Insan", dalam, www.nabulsi.com, diakses 12-3-2021.

perempuan akan membawa pemahaman tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak, dll.

3. نَظَرَ (Memandang)

Kata نَظَرَ */nazhara* berasal dari bahasa Arab (melihat, memandang, merenungkan, memikirkan).[27]Menurut al-Asfahani kata *nazhara* digunakan untuk menggambarkan satu perbuatan, seperti "membolak-balikan bola mata dan mata hati guna melihat serta mengetahui sesuatu".[28] Disisi lain digunakan untuk menyebutkan ilmu yang dihasilkan dari sebuah perhatian dan penelitian, atau yang disebut dengan pemikiran.[29] Diulang sebanyak 129 kali dalam berbagai variasi dalam Al-Qur'an.[30]Secara garis besar kata *nazhara* menghimpun enam makna,[31]sebagaimana berikut:

Tabel V. 3. Makna kata نَظَرَ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah dan ayat
1.	تَنْظُرُوْنَ	Melihat	(QS. al-Baqarah/2:50)
2.	نَاظِرَةٌ	Memandang	(QS.al-Qiyamah/75:23)
3.	انْظُرْ	Memperhatikan	(QS. al-Baqarah/2:104; an-Nisa/4:46)
4.	نٰظِرَة	Menunggu	(QS. an-Naml/27:35; Yasin/36: 49)
5.	أَنْظُرُوْا افَلاَ يَنْظُرُوْنَ فَلْيَنْظُر	Tafakkur dan i'tibar	(QS. al-An'am/6:99;Yunus/10:101; al-Ghasiyah/88:17); at-hariq/86:5-7;'abasa/80:24)
6.	يَنْظُرُ	Rahmat	(QS. Ali Imran/3:77)

Mencermarti makna *nazhara* diatas, ayat-ayat yang mengisyaratkan kecerdasan ditemukan pada (QS. at-Thariq/86:5-7) berikut:

---

[27]Zainal Abidin Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet 4, h. 1433.

[28]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzu Al-Qur'an al-Karîm*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009, cet 4, h. 812.

[29]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzu Al-Qur'an al-Karîm...*, cet 4, h. 813.

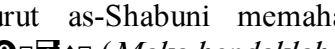
[30]Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhi Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 791-792.

[31] [31]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. Lihat juga Ibnu al-Jauzi, *Qurratu 'Uyun an-Nawâzir al-Wujuh wa an-Nazâir*, Iskandariah: al Ma'arif, t th, h. 227-228.



"*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,yang keluar dari antara tulang shulbi laki-laki dan tulang dada perempuan".*

Ayat ini munasabah dengan ayat sebelumnya di mana pada ayat-ayat itu Allah SWT menjelaskan bahwa manusia berada dalam penjagaan-Nya. Kemudian pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan seputar proses yang terjadi pada awal penciptaan manusia. Dimana Allah SWT memerintahkan makhluknya (manusia) untuk berpikir dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh asal muasal tentang penciptaan dirinya.[32]

Menurut as-Shabuni memahami redaksi ayat  (*Maka hendaklah manusia memperhatikan*) mengandung perintah untuk memgambil iktibar dan tafakur tentang awal penciptaan manusia.[33] Al-Baghawi menampilkan pendapat yang sama, ia mengajak pembaca untuk memahami perintah Allah SWT untuk merenungkan dan memikirkan asal kejadiannya.[34]

Menurut Ibnu Katsir awal mula penciptaan manusia berasal dari air (mani) yang terpancar. Air mani yang keluar memancar dari laki-laki dan perempuan, hingga lahirlah anak dari mereka dengan izin Allah SWT.[35] Kata *shulbi* berarti (tulang punggung laki-laki) dan *tharâib* (tulang dada perempuan).[36] Ayat lain yang menjelaskan terjadinya proses penciptaan

---

[32]Kementerian Agama RI , Al-Qur'an dan Tafsirnya..., j 10, h. 623.

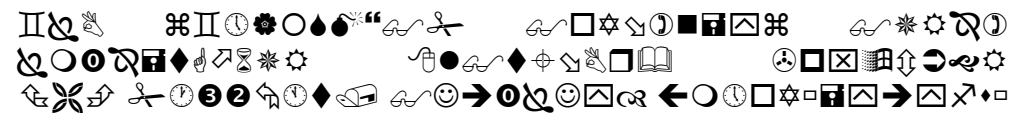
[33]Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...*, j 3, h. 545.

[34]Abu Muhammad al-husain bin Mas'ud al- baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî at-Tafsîr wa at-Ta'wîl...*, cet. 4, j 8, h. 394.

[35]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim*, Terjemahan Tim pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, Tafsir Ibnu Katsir, 2000, j 9, h. 546.

[36]Kata *as-shulb* diartikan dengan tulang *shulbi*. Sedangkan *at-tharâib* diartikan dengan tulang dada. Kata *shulb* artinya keras dan kuat. Tulang *shulbi* yang ada pada punggung seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang memanjang dari pangkal leher sampai ke pangkal tulang belakang, memang kuat dan keras, tapi juga lentur, sehingga bisa menyangga tubuh sebelah atas. Air mani berawal dari unsur darah yang berproses secara rumit, merembes dari urat nadi (*al-abhar*) yang memanjang antara tulang shulbi yang ada di punggung dan tulang dada. Adapun *Al-abhar* merupakan urat nadi terbesar yang ada pada badan seseorang. Kemudian mengalir melalui ruas-ruas yang memanjang pada tulang punggung (silsilatus-sahr), kemudian turun sampai ke dua buah pelir. Di sinilah air mani terkumpul. Jika terjadi hubungan badan antara laki-laki dan perempuan maka mani yang ada di buah pelir ini meluncur dengan deras dan memancar ke rahim seorang perempuan untuk bisa bertemu dengan ovum atau yang disebut *baydhah* dan selanjutnya terjadi pembuahan dan seterusnya. *At-tharaîb* bentuk jamak dari *tharibah* yaitu tulang yang ada

manusia dapat ditelusuri melalui istilah نطفة (setetes mani yang bercampur) ditemukan dalam (QS. al-Insan/76:2) berikut:



"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat"

Topik ayat ini membahas proses penciptaan manusia berawal dari bercampurnya antara benih laki-laki dengan perempuan. Seiring dengan penjelasan dalam "*Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an"* menerangkan bahwa, kandungan ayat diatas relevan dengan hasil penelitian ilmu Embriologi dimana hanya satu tetes mani/satu sperma saja yang membuahi ovarium, ketika terjadi proses percampuran antara benih laki-laki dengan perempuan.[37]

Quraish Shihab memperlihatkan pendapat berbeda dari Ibnu Katsir. Menurutnya penciptaan manusia terjadi akibat pertemuan sperma laki-laki dan ovum (indung telur wanita) tetapi penekanan ayat diatas mengisyaratkan bahwa jenis kelamin anak ditentukan oleh sperma bukan indung telur, didukung tiga argumen: *pertama*, jika air itu keluar dari dua sumber laki-laki dan perempuan tentu sewajarnya kata ماء (air) tidak berbentuk tunggal tapi *dual*. *Kedua*, air wanita tidak memancar, hanya air pria yang memancar, sementara penekanan ayat diatas menyipati air itu dengan sifat memancar. *Ketiga*, air dilukiskan keluar diantaraa tulang punggung dan tulang dada, bukan dikatakan keluar dari masing-masing tulang punggung dan tulang dada. Atas dasar argumen itulah dapat ditentukan bahwa air yang dimaksud adalah sperma laki-laki yang keluar diantara tulang punggung dan tulang dadanya[38]

Memahami semua penafsiran sebelumnya, penulis lebih lebih condong pada pendapat Quraish Shihab, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam proses awal pembentukan calon bayi, tetapi jenis kelamin anak ditentukan oleh sperma laki-laki bukan indung telur.

---

pada dada seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Air mani seorang perempuan berawal dari ruas-ruas yang ada pada tulang dadanya kemudian menuju ke rahim. Ovum yang terbentuk dan bertempat tinggal di rahimnya berenang di air maninya. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 10, h. 623.

[37]Kementrian Agama Republik Idonesia, *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Litbang Kementrian Agama, 2010, h. 81.

[38]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati,2 016, vol. 10, h. 212-213.

Dengan demikian dipahami awal mula terjadinya perbedaan pisik berawal dari fungsi sperma laki-laki. Kandungan aya-ayat di atas yang menghendaki manusia untuk tafakkur dan mengambil iktibar tentang asal kejadiannya, mengisyaratkan aktifitas yang akan menimbulkan kecerdasan. Karena tafakkur sebuah proses menggunakan daya akal untuk menemukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

4. بَصَرَ (Merenung)

Kata بَصَر/*bashara* dan derivasinya diulang 148 kali dalam Al-Qur'an. Secara keseluruhan terdiri dari *fi'il mâdhi*, *fi'il mudhâri'*, *fi'il amr*, *masdar* dan *isim fa'il*.[39] Dalam literatur bahasa Arab kata *bashara* mengandung makna (sebuah ilmu tentang sesuatu).[40] Ahmad Mukhtar Umar menjelaskan, akar kata بَصُرَ (huruf ص berbaris di depan) memiliki dua pengertian: a. Melihat dengan mata, b. Pemahaman yang menembus sesuatu yang tersembunyi.[41]Disebut menembus sesuatu yang tersembunyi, karena dapat mengetahui makna tersirat dibalik makna tersurat. Ketika diambil dari akar kataبصَر (huruf ص berbaris *pathah*). Ibnu Mandzur mendefinisikannya sebagai suatu ungkapan (ibarah) dari sifat yang digunakan untuk menyingkap sesuatu yang datang dari kesempurnaan sifat-sifat penglihatan.[42] Meringkas beberapa pengertian yang telah dikemukakan, konotasi kata *bashara* ada tiga: 1) Ilmu, 2) Melihat dengan mata, 3) Pandangan tajam yang dapat menembus sesuatu yang tersembunyi.

Secara ringkas menurut ad-Damighani dan Harun bin Musa seorang qari akhir abad ke dua, makna *bashara* dalam Al-Qur'an ada tiga: 1) melihat dengan mata kepala, 2) Melihat dengan hati, 3) Hujjah.[43] Menurut Ibnu al-Jauzi ada empat: 1) Melihat dengan mata, 2) Melihat dengan hati, 3) Hujjah 4) Orang yang mengambil *i'tibar*.[44] Makna *bashara* juga ditemukan dalam *Mu'jam al-fâzh Al-Qur'an* .[45] Sebagaimana dalam tabel berikut:

---

[39]Secara rinci dapat dilihat dalam, Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...*,h. 153-154.

[40] Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, t tp, Dâr al-Fikri, t th, j 1, h. 253.

[41]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, Kairo:A'lim al-Kutub, 2008, j 1, h. 210.

[42]Ibnu Mandzur, *Lisân al-'Arab*..., j 4, h. 64.

[43]Harun bin Musa, *al-Wujuh wa an-Nazâir fi Al-Qur'an al-Karîm*, t tp: Dâr al-Asar wa at-Turas, 1988, cet 4, h. 232; ad-Damigani, *Kamus Al-Qur'an au Islah al-Wujuh wa an-Nazhâir*, Beirut: Dar al-Malāyin, 1973, cet 4, h. 70.

[44]Ibnu al-Jauzi, *Qurratu 'Uyûn fi al-Wujuh wa an-Nazhâir*..., h. 75.

[45]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., j 1, h. 136-139.

Tabel V. 4. Makna kata بَصَرَ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surat
1.	بصُرْتُ	Mengetahui	(QS. Thaha/20:96)
2	♦♌❒🡸❸🡰🡴🡵🖮🡲✍		(QS. az-Zariyat/51:21)
3	بَصُرَت	Melihat Melihat kebenaran	(QS. al-Qasas/28:11)
4	أَبْصِرْ		(QS. al-An'am/ :104)
5	أبصارا	Penglihatan	(QS. al-Ahqab/46:26)
6	أُوْلِي الأَبْصَارَ	Orang-orang yang berakal	(QS. Ali Imran/3:13)
7	بَصَائر	Kekuatan persepsi	(QS. al-An'am/6:104)
8	بصِيْرَة	Argumen yang jelas	(QS. Yusuf/12:108)
9	تَبْصِرَة	Pengetahuan	(QS. Qaf/50:8)
10	مُبْصِرَة	Bukti yang nyata	(QS. al-Isra'/17:12)
11	مُسْتَبْصِرِين	Orang-orang berpikir yang sudah dapat membedakan yang hak dan yang bathil dengan menghadirkan dalil dan pertimbangan.	(QS. al-Ankabut/29:38)

Memperhatikan makna *bashara* sesuai tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi makna kata *bashara* sangatlah luas. Tidak hanya untuk melihat dengan mata zhahir tetapi digunakan untuk mata hati/mata bathin dll. Diantara ayat yang mengisyaratkan kecerdasan gender dapat ditelusuri pada (QS. az-Zariyat/51:21):

•☒♦▫❒🕮 🗐 🡵🖃🡷🗏🡰○🡲🖪☼❒🕮 ☑❼🛇×◆❒
🡰🗡🡳🖋 ♦♌❒🡸❸🡰🡴🡵🖮🡲✍

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Penyebab mendahulukan kata 🡵🖃🡷🗏🡰○🡲🖪☼❒🕮pada ayat di atas bertujuan untuk mengutamakan perhatian terhadap penciptaan manusia, agar mereka mengetahui dan memahami perkembangan dalam

tahapan-tahapan kehidupan. Kata ♦♌❒➔❸➪➪➪➔✍ didahului *istifhâm ingkar* •☒♦▫❒🕮 berfungsi untuk menyebutkan penolakan kaum kafir untuk memikirkan ayat (tanda-tanda) kekuasaan Allah SWT yang ada dalam diri manusia.[46]

Dibalik itu kandungan ayat ini mengisyaratkan kepada manusia, bahwa pada dirinya terdapat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT seperti, perbedaan kemampuan, perbedaan bahasa, kecerdasan dan banyak macamnya anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Memahami bukti-bukti kekuasaan Allah SWT tentu membutuhkan pemahaman dan perhatian yang komprehensif.[47]

Menurut az- Zamakhsyari bukti kekuasaan Allah dalam diri manusia yang harus diperhatikan adalah: awal mula penciptaan serta perkembangan dari satu fase ke fase yang lain, baik dari unsur zhahir dan batin, diantara unsur bathin, seperti kemampuan berpikir.[48] Sayyid Quthub juga mengutarakan pendapat yang sama. Keajaiban dalam tubuh manusia yang harus diperhatikan antara lain: proses pencernaan dan penyerapan, pernafasan dan pembakaran. Aliran sirkulasi darah di jantung dan vena. Sistem syaraf, struktur dan pengelolaannya dalam tubuh. Klenjar dan sekresi serta hubungan dengan aktifitas pertumbuhan dan keteraturan tubuh, koordinasi dan kerjasama dari semua perangkat tersebut. Selain itu hal yang harus diperhatikan dalam diri manusia adalah kemampuan jiwa untuk memperoleh pengetahuan, menghafal dan mengingat.[49] Pendapat yang lebih spesipik diutarakan an-Nabilsi, menurutnya otak merupakan organ yang harus diperhatikan sebagai pusat syaraf .[50]

Terkait dengan kecerdasan gender ayat ini mendorong untuk mengetahui serta memperhatikan fungsi organ tubuh seperti, mendalami dan meneliti fungsi otak. Dalam kajian kecerdasan gender, perbedaan struktur organ otak antara laki-laki dan perempuan, dinilai berpengaruh terhadap perbedaan keduanya dalam mengambil keputusan.

5. تَفَكُّرٌ (Tafakkur)

Kata تَفَكُّر /*tafakkur* beserta seluruh derivasinya terulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an.[51] Istilah ini berasal dari bahasa Arab: *tafakkara-*

---

[46]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr...,* j 26, h. 353.

[47]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 9, h. 463.

[48]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmî az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*..., h. 1051.

[49]Sayyid Qutub*, Fi Zhilâli Al-Qur'an*, Beirut: Dâr as-Suruq, 2003, j 6, h. 3379-3380.

[50]Nabilsi, "Mausu'ah an-Nabulsi fi Ulum al-Islamiyah, Ayatullah fi al-Insan", *dalam*, www.nabulsi.com, h. 116, diakses 12-3-2021.

[51]Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., h. 252.

yatafakkaru-tafakkuran (hal berpikir),[52] dan (memikirkan).[53] Pengertian yang substansinya sama dengan pengertian di atas juga dikemukakan oleh S. Wojowasito dalam "*Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris"* yaitu *meditation.*[54] Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kata meditasi yang berarti, renungan, diam memikirkan sesuatu secara mendalam.[55] Dalam Islam, tafakkur didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada mereka yang diberi ilmu dan dituntut untuk merenungkan tanda-tanda (fenomena) alam. Menurut al-Ashfahani makna tafakkur berkaitan dengan (pikiran) yakni, potensi yang mengantarkan untuk mengetahui sesuatu yang dapat diketahui. Sedangkan bertafakkur adalah menjalankan potensi tersebut sesuai dengan pertimbangan akal. Untuk itu tafakkur satu perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia, bukan hewan. Kemudian juga hanya boleh dikatakan untuk sesuatu yang memiliki gambaran dalam hati.[56]

Secara epistimologi al-Jurjani mendefenisikan tafakkur sebagai "*Penggunaan (pengendalian) hati dalam rangka mencerna hakikat* yang sebenarnya, demi menggapai maksud yang diinginkan".[57] Maka dapat disimpulkan tafakkur merupakan suatu kesadaran dan renungan untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

Yusuf Qardhawi membagi ruang lingkup tafakkur dalam Al-Qur'an menjadi tiga objek. *Pertama*, alam semesta (ayat kauniah) Al-Qur'an mengajak untuk berpikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah SWT. Sebab mencurahkan akal untuk memikirkan zat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang zat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah SWT, dilangit, dibumi, dan dalam diri manusia sendiri. Seluruh alam semesta, dengan segala isinya, adalah ajang untuk dipikirkan oleh manusia seluas-luasnya.

Kedua, berpikir tentang Ayat-ayat *tanziliyah* (wahyu). Objek kajian akal bukan hanya ayat-ayat kauniyah 'alam semesta' tetapi termasuk pula

---

[52]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 324.

[53]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasîth,* Kairo:Maktabah as-Syuruq al-'Arabiyyah, 2005, h. 698. Lihat juga : Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia,* Yokyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, h. 534.

[54]Wojowasito, dkk, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris,* Bandung: HASTA, 1983, h. 270.

[55]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*...., h. 1373.

[56]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...* , cet 4, h. 64.

[57]Al-Jurjani, *at-Ta'rifât ,* Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403, h. 66.

ayat-ayat yang diturunkan dalam bentuk wahyu. Yang pertama adalah ayat-ayat yang terlihat, sedangkan yang terakhir adalah ayat-ayat yang terdengar dan terbaca.

Ketiga., berpikir tentang dimensi-dimensi maknawi, tafakkur tidak hanya terfokus pada segi-segi materil, namun juga menyentuh sisi-sisi maknawi (immateril), seperti hubungan antara suami isteri yang dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT.[58] Objek tafakkur sesuai uraian di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel V. 5. Objek تَفَكُّر dalam Al-Qur'an

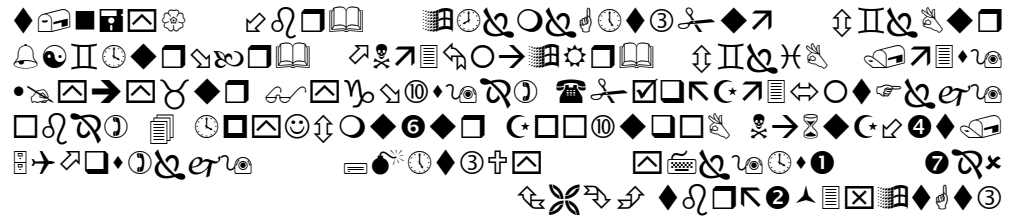
No	Objek	Surah dan ayat	Tema
1.	*Kauniyah*	(QS. an-Nahl/16:10-11)	Jenis buah buahan seperti Zaitun, Anggur, Kurma dan semua jenis buah-buahan
		(QS. an-Nahl/16:69)	Minuman yang berasal dari perut Lebah
		(QS. al-Jasiyah/45 :13)	Karunia dan anugrah Allah tentang semua isi langit dan bumi
		(QS. Ali Imran/3:190-191)	Penciptaan langit dan bumi
		(QS. ar-Ra'du/13:3)	Bumi, sungai, gunung, tumbuh-tumbuhan yang berpasang-pasangan
		(QS. ar-Rum/30:8)	Keberadaan diri manusia
2.	*Tanziliyah*	(QS. al-An'am/6:50)	Penyampaian wahyu
		(QS. al-A'raf/7:184)	Kisah tentang Nabi Muhammad SAW
		(QS. Saba/34: 46)	Pemberi peringatan keras
		(QS.al-Muddasir/74:18)	Kisah orang-orang yang meragukan Al-Qur'an
		(QS. an-Nahl/16: 44)	Al-Qur'an sebagai *bayyinat*[59]
		(QS. al-Hasar/59 :21).	Perumpamaan agar percaya terhadap Al-Qur'an

[58] Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi Al-Qur'an*..., h. 32-38.

[59] *Bayyinat* (keterangan-keterangan) yang dimaksud adalah Al-Qur'an sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW.

		(QS. al-Baqarah/2:219)	Mudharat khamar dan judi
3.	*Maknawi*	(QS. al-Baqarah/2:266)	Amal perbuatan yang sia-sia/tidak dapat memberikan pahala
		(QS. al-A'raf/7:175-176)	Orang-orang yang sesat karena mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an
		(QS. Yunus/10: 24)	Perumpamaan kehidupan dunia seperti air yang turun dari langit hidup dengan air.
		(QS. ar-Rum/30:21)	Hikmah pernikahan antara suami istri (mawaddah wa rahma)
		(QS. al-Jasiyah/45 :13)	Karunia dan anugrah Allah tentang semua isi langit dan bumi
		(QS. az-Zumar/42)	Kematian besar dan kematian kecil

Sesuai objek tafakkur diatas, ayat yang mengindikasikan dimensi gender, dipahami melalui isyarat pada (QS. ar-Rum/30:21) berikut:



"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kaum muslimin menyucikan-Nya dari segala kejelekan dan kekurangan yang tidak pantas bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya. Allah juga menyebutkan bahwa segala makhluk, baik yang di langit dan di bumi, semuanya memuja Allah SWT dan menjelaskan kekuasaannya untuk menghidupkan yang hancur dan mati. Diterangkan bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, seperti penciptaan manusia dari tanah kemudian berkembang biak, penciptaan

langit dan bumi, perbedaan warna kulit dan bahasa manusia, kebutuhan untuk tidur pada malam hari dan berusaha pada siang hari. Kemudian pada ayat di atas, Allah menyebutkan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan pasangan dalam hubungan suami istri.[60]

Fokus pembahasan dari ayat diatas mengarah pada dua bagian. *Pertama*, kata *azwâza* (pasangan) dan penggalan ayat *la ayati li qaumi yatafakkarun* "*bagi kaum yang berpikir".* Menurut Quraish Shihab kalangan ulama yang menterjemahkan kata *azwâja* dengan arti (istri), sebuah pemahaman yang kurang tepat. Terjemahan yang lebih tepat adalah 'pasangan'. Kalangan ulama tersebut berpendapat kata (اليها) yang menggunakan kata ganti bentuk feminin menunjuk kepada perempuan dan kata لكم menunjuk kepada maskulin, sehingga tertuju kepada laki-laki dalam hal ini suami-suami.

Quraish Shihab mengemukakan dua argumen untuk menjelaskan kekurangan pendapat diatas. *Pertama,* bentuk feminin (ها) pada اليها menunjuk kepada أزواج (pasangan) yang kedudukannya jamak. Dalam bahasa Arab bentuk jamak ditunjuk dengan menggunakan bentuk feminin. *Kedua,* bahasa Arab cenderung menyingkat kalimat mencukupkan memilih bentuk maskulin tanpa menyebut lagi bentuk feminin buat kata-kata yang mencakup keduanya. Semua perintah atau uraian Al-Qur'an yang berbentuk maskulin tertuju kepada feminin selama tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususan untuk laki-laki. Demikan juga pada ayat di atas. Kata زوج merupakan bentuk tunggal dari kata ازواج/ berarti "apa atau siapa yang menjadikan sesuatu yang tunggal menjadi dua".[61] Maka yang dimaksud dengan "pasangan" pria berpasangan dengan "wanita", atau sebaliknya "wanita" pasangannya "pria". Sebagaimana yang dijelaskan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" kedua belah pihak terlibat dalam menikmati ketenteraman dalam sebuah hubungan suami istri. Dengan adanya relasi suami-istri, keduanya merasa hati yang damai dengan adanya pasangan. Semua merupakan modal yang paling berharga dalam menjalin rumah tangga yang bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang berbahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati menjadi tenang, kehidupan menjadi bahagia dan bergairah[62]

Kedua, memperhatikan akhir ayat (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*) menurut Ibnu 'Asyur kata ﴿ berkaitan dengan kata ايات (tanda). Segala sesuatu yang menjadi makna dari

[60]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ..., j 7, h. 478.

[61]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*..., j 10, h. 185-186.

[62]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., h. 881.

kata ayat. Dengan memikirkan dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada pasangan akan membuat nyata hikmah dan manfaat dari sebuah pasangan.[63] As-Shabuni juga sependapat dengan Ibnu 'Asyur, menurutnya ada *ibrah* yang besar bagi kaum yang memikirkan akan kekuasaan Allah SWT, seperti hikmah dari sebuah pasangan.[64]

Menganalisa penjabaran di atas, ayat ini mengindikasikan akan sebuah kecerdasan, dapat dilihat dari makna *yatafakkarûn* (bertafakkur) berarti merenungkan suatu hal dengan pertimbangan akal. Ayat di atas menegaskan penciptaan pasangan beserta hikmah-hikmah yang ditimbulkannya. Terkait dengan kecerdasan gender hikmah yang harus diketahui dan dipahami tertuju pada hikmah sebuah pasangan. Kata 'pasangan' dalam ayat ini ditujukan pada relasi hubungan suami istri. Relasi dalam hubungan laki-laki dengan perempuan. Pesan universal yang dapat disimpulkan dari ayat diatas dalam sebuah relasi antara laki-laki dan perempuan memiliki hikmah yang bermanfaat untuk kebaikan laki-laki dan perempuan. Maka mengetahui hikmah-hikmah dari sebuah pasangan antara laki-laki dan perempuan tersirat isyarat tentang kecerdasan gender.

6. الذِّكْرُ (Dzikir)

Kata الذِّكْرُ/*dzikir* dan derivasinya terulang sebanyak 280 kali dalam Al-Qur'an. Secara garis besar terdiri dari *fi'il mâdhi*, *fi'il mudhâri'*, *fi'il amar*, *masdar, isim fa'il dan isim maf'ul*.[65] Menurut Ibnu Faris secara etimologi kata *dzikir* berasal dari akar kata ذكر (huruf 'ذ' berbaris dibawah) berarti menyebut dengan lisan. [66] Pengertian *dzikir* dalam bahasa Indonesia meliputi tiga hal: 1) Puji-pujian kepada Allah SWT yang diucapkan berulang-ulang. 2) Doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan maulid nabi). 3) Perbuatan mengucapkan *dzikir*.[67]Secara epistimologi menurut al-Asfahani ada dua pengertian *dzikir*. *Pertama,* mengartikan kondisi jiwa manusia yang menjaga (mengingat) pengetahuannya, pengertian ini hampir sama dengan menghafal, hanya saja menghafal dilakukan dengan memperoleh yang belum didapatkan, sementara mengingat dilakukan dengan menghadirkan pengetahuan yang sudah dimiliki. *Kedua*, kata *dzikir* digunakan untuk mengartikan kehadiran

---

[63]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*..., j 21, h. 71.

[64]Muhammad 'Ali as- Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr,* Beirut: Dâr Al-Qur'an al-Karîm, t th, j 3, h. 746.

[65]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., j 1, h. 431-438.

[66]Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* ... , j 2, h. 362.

[67] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h 1571. 2021

sesuatu di dalam hati atau dalam lisan (penyebutan). Dengan demikian makna *dzikir* ada dua: *dzikir* dalam hati, dan dzikir dengan lisan, dan masing-masing dari keduanya mempunyai dua jenis, ada dzikir dari lupa (jenis ini berarti mengingat) dan ada *dzikir* untuk mempertahankan ingatan (jenis ini berarti untuk menguatkan hafalan).[68] Dalam al-Qur'an makna dzikir tidak terbatas hanya untuk mengingat tetapi memuat makna yang sangat beragam, sebagaimana berikut:

Tabel V. 6. Makna الذِّكْرُ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	اذْكُرُوْ	Ketaatan	(QS. al-Baqarah/2:152)
2.	فَاذْكُرُوا اللّٰهَ	Mengingat dengan lisan	(QS. an-Nisa/4 : 103)
3.	ذَكَرُوا اللّٰهَ	Mengingat dalam hati	(QS. Ali Imran/3:135)
4.	اذْكُرْنِيْ	Menjelaskan suatu keadaan pada seseorang	(QS. Yusuf/12 :42), (QS. Maryam/19 :41)
5.	اذْكُرُوْا	Menghafal, menjaga	(QS.al-Baqarah/2:63), (QS. al-A'raf/ :171)
6.	ذُكِّرُوْا	Nasehat	(QS. al An'am/6 :44), (QS. al-A'raf/7:165), (QS. Yasin/36 :19), (QS. Qaf/50 :21), (QS. Qaf/50 :45)
7.	ذِكْرُكُمْ	Kemuliaan	(QS. al-Anbiya/21: 10)
8.	ذِكْرُ	Berita	(QS. al-Anbiya'/21 :24)
9.	الذِّكْرُ	Wahyu	(QS. al-Qamar/54 :25)
10.	ذِكْرٌ	Al-Qur'an	(QS.al-Anbiya/21:50)
11.	الذِّكْرِ	Ahli ilmu	(QS. al-Anbiya'/21 :7)

[68] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 328.

12.	الذِّكرِ	Lauh al-Mahfuz	(QS. al-Anbiya'/21 :105)
13.	ذِكْرٌ	Pernyataan	(QS. al-A'raf/7:63)
14.	ذِكْرٌ	Tafakkur	(QS. Sad/38:87), (QS as-Samsi/: 69)
15.	فَاذْكُرُوا	Shalat lima waktu	(QS. al-Baqarah/2:239), (QS. al-Munafiqun/63 :9)
16	ذِكْرِ	Shalat asar	(QS. Sad/38 :32.[69]
17.	♦♌❒↖❷➹🖒☒⓿♦✍	Mengingat, menghadirkan, merenungkan	(QS. az-Zariyat/51:49)[70]

Makna mengingat pada salah satu ayat yang menggunakan lafaz *dzakara* serta berkaitan dengan gender, terdapat dalam (QS. az-Zariyat/51:49) berikut:

🖒✖⬀✓🏔♊⬀❒🏔♑ 🖋❑✡⬂◑■🖬🏔⌘ ☮↗⇔🗭☒★ 🖒♏✍➔🖹
🡸🗭🗭🖒 ♦♌❒↖❷➹🖒☒⓿♦✍ ⬀🖒↗🖹✦🖬🏔➔♦🌀

"*Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah*"

Menurut Alusi makna ✖⬀✓🏔♊⬀❒🏔♑ /*zaujaini* (berpasang-pasangan) pada ayat di atas yakni, dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Alusi juga menjelaskan pendapat ibnu Zaid dan Mujahid bahwa pasangan yang dimaksud, mencakup dua yang berlawanan seperti: malam dan siang, susah dan senang, hidayah dan sesat, langit dan bumi, hitam dan putih, sehat dan sakit.[71]

Nasaruddin Umar menampilkan pendapat yang senada, bahwa penggunaan kata *zaujaini* (berpasang-pasangan) bukan hanya ditujukan pada makhluk biologis seperti: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, laki-

[69]Maqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *al-Wujuh wa an-Nazhâir fi Al-Qur'an al-'Azhim*, Dubai: Markas al-Majid li as-Saqofati wa at-Turas, 2006, cet 1, h. 51-54.

[70] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 434.

[71]Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî.*, j 14, h.18.

laki-perempuan, jantan betina, tetapi juga makhluk lain seperti makhluk kosmologis, bumi berpasangan dengan langit, siang dengan malam, musim dingin dengan musim panas. Setiap pasangan pada makhluk biologis mempunyai hubungan fungsional. Laki-laki dan perempuan, jantan dan betina mempunyai ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Pada makhluk kosmologis terjadi hal yang sama, untuk menyatakan siang dibutuhkan adanya malam, memahami sinar terang dibutuhkan adanya kegelapan, musim dingin akan dapat dimengerti setelah datang musim panas.[72]

Selanjutnya redaksi kalimat ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ (supaya kamu mengingat kebesaran Allah). Imam Mawardi menafsirkan dengan dua hal: a. Supaya mengetahui sifat-sifat Allah SWT sebagai zat yang Maha Esa, b. mengenalnya sebagai pencipta segala sesuatu yang ada di bumi.[73] Penafsiran yang seirama dikemukakan as-Shabuni, para pembaca diajak untuk melakukan dua hal: *pertama,* agar manusia mengingat kebesaran Allah SWT sehingga beriman kepadaNya. *Kedua*, agar mengetahi sesungguhnya Allah SWT berperan sebagai pencipta makhluk yang berpasang-pasangan.[74] Hemat penulis kandungan ayat di atas mengisyaratkan kecerdasan dan gender, karena manusia dianjurkan untuk mengingat Allah SWT dan juga merenungkan fungsi ciptaanNya yang telah diciptakan dalam bentuk berpasang-pasangan seperti: laki-laki dan perempuan. Pegetahuan yang pada akhirnya akan membuat manusia lebih mengingat dan lebih tunduk kepada Allah SWT.

Setelah menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan, maka ayat-ayat yang mengisyaratkan hal dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.7. Ayat-ayat terkait kecerdasan gender

No	Term Kecerdasan	Ayat Terkait Kecerdasan Gender
1.	﴿يَتَفَكَّرُونَ﴾ (berpikir)	(QS. Ghafir/40 :67)
2.	اولي النهى (orang-orang yang pintar)	(QS. Thaha/20:54)
3.	يَنْظُرِ (memandang)	(QS. at-Thariq/86: 5-7)

[72]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...*, h. 176.
[73]Al-Mawardi al-Basari, *an-Nukah wa al-'Uyûn...*, h. 374.
[74]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 3, h. 258.

4.	تُبۡصِرُوۡنَ (melihat)	(QS. az-Zariyat/51:21)
5.	يَتَفَكَّرُوۡنَ (orang-orang yang berpikir)	(QS. ar-Rum/30:21)
6.	تَذَكَّرُوۡنَ (orang-orang yang mengingat)	(QS. az-Zariyat/51:49)

Sesuai tabel diatas ayat-ayat yang mengisyaratkan kecerdasan dan mengisyaratkan prilaku gender berasal dari berbagai kata-kata yang menebar dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kandungan yang terdapat dalam masing-masing ayat bersinggungan dengan dorongan untuk memahami, merenungkan dan meneliti relasi antara laki-laki dan perempuan. Mulai dari penciptaan manusia, dimensi pisik/psikis, hingga hikmah dari pasangan antara laki-laki dan perempuan.

B. Isyarat yang Berkaitan dengan Identitas Gender

Menelusuri isyarat Al-Qur'an tentang gender, penulis akan membahas empat kategori identitas gender: *pertama,* istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan (*ar-rijal*, *an-nisa'*, *az-dzakar*, *al-unsa*, *imraata fir'aun*, *imraata al-'Aziz*). *Kedua*, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin (*ummu*/ibu). *Ketiga*, kata ganti/*pronoun* (kata ganti orang pertama tunggal, kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki, kata ganti orang ketiga tunggal perempuan, kata ganti orang ketiga jamak muzakkar. *Keempat*, ayat yang terkait dengan identitas gender.

1. Istilah-Istilah yang Berkaitan dengan Laki-Laki dan Perempuan

a. الرِّجَال و النِّسأء (Laki-Laki dan Perempuan)

Kata الرِّجَال/ *ar-rijâl* merupakan bentuk jamak dari الرَّجُلُ */ar-rajul* diambil dari akar kata ر, ج, ل kemudian membentuk beberapa makna antara lain: kaki, sebagaimana dalam kalimat *rajala rijlahu* artinya *aâsba rijlahu* (melukai kakinya). Adapun الرَّجُلُ dibaca fathah pada huruf ر dan dibaca *dhammah* pada huruf ج dengan pengertian *az-dzakaru al-bâligu min banî Adam* (seorang laki laki yang baligh/dewasa dari keturunan Nabi Adam AS). Kalimat رِجَالا dalam bentuk jamak berarti (orang-orang terhormat). Adapun kata الرَّجُولِيَّة و الرَّجُولَة sifat yang sempurna yang terdapat pada seorang laki-laki. Maka kata الرَّجُلُ secara global menunjukkan

maskulinitas: kekuatan, kejantanan, dan memiliki ketangguhan atau keunggulan.[75]

Kata *ar-rijâl* pada awalnya dalam Bahasa Arab merupakan kata yang dikhususkan penggunaannya untuk laki-laki dari kelompok umat manusia. Disamping itu, *ar-rijal* juga dapat digunakan untuk perempuan, apabila sebahagian tingkah lakunya menyerupai laki-laki.[76] Dengan demikian kata *ar-rajul* digunakan untuk menyebutkan manusia secara umum. Ibnu manzhur menjelaskan bahwa tahapan dalam hidup seseorang dapat dikatakan *ar-rajul* setelah melewati masa الغلام (anak laki-laki) yang ditandai dengan bermimpi basah sehingga seseorang sudah menjadi seorang pemuda).[77]

Adapun kata النِّسَاء (sekumpulan perempuan), meskipun bentuk lafadznya tidak menunjukkan jamak.[78] Bentuk tunggalnya digunakan dengan kata إِمْرَأة (seorang perempuan).[79] Menurut Nasaruddin Umar *an-nisâ'* berarti gender perempuan.[80]Sepadan dengan kata *ar-rijâl* yang berarti gender laki-laki. Kata *ar-rajul* dalam berbagai derivasinya diulang sebanyak 55 kali dalam Al-Qur'an,[81] sementara kata an-Nisa' diulang sebanyak 59 kali,[82] dengan kecenderungan pegertian dan maksud sebagai berikut:

Tabel V.8. Makna kata الرِّجَال و النِّسأء dalam Al-Qur'an

NO.	Istilah yang digunakan	Surah dan ayat
	الرِّجَال و النِّسأء	
1.	Gender laki-laki	(QS. al-Baqarah/2:282, 228; QS. an-Nisa'/4:32, 34)
2.	Orang (laki-laki maupun perempuan)	(QS. al-A'raf/7: 46; Q.S al-Ahzab/33:32)
3.	Nabi atau rasul	(QS. al-Anbiya'/21:7; QS. Saba'/34:7)

[75]Ibrahim Anis, *et.al.*, *al-Mu'jam al-Wasîth,* Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1980, j 1, h. 332.

[76]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 344.

[77]Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dâr as-Shâdir, t th, j 12, h. 265.

[78]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 804.

[79]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah...*, juz 3, h. 2206.

[80]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* …, h. 159.

[81]Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, h.374-375.

[82] Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 785-786.

4.	Tokoh masyarakat	(QS. Yasin/36:20; QS al-A'raf/7:48)
5.	Budak	(QS. az-Zumar/39:29; an-Nur/24:31)
	النِّسأء	
1.	Gender perempuan	(QS. an-Nisa'/4:7, 32)
2.	Istri-istri	(QS. al-Baqarah/2:223)
3.	Istri nabi	(QS. ar-Rum/33: 30,32)
4.	Anak perempuan	(QS. al-A'raf/7:141, QS. Ibrahim/14: 6,7)

Sesuai tabel diatas ayat yang menunjukkan gender laki-laki dipahami melalui isyarat (QS. al-Baqarah/2:228) berikut:

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْۤءٍۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ اَنْ يَّكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْٓ اَرْحَامِهِنَّ اِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَبُعُوْلَتُهُنَّ اَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ اِنْ اَرَادُوْٓا اِصْلَاحًاۗ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِۖ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana".

Menurut Nasaruddin Umar kata *ar-rijâl* pada ayat di atas merujuk pada laki-laki tertentu yang mempunyai kapasitas tertentu, karena tidak semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan. Allah SWT tidak menyatakan: *wa lidzzakari bi al-ma'rûfi alaihinna darajah*…, karena jika demikian maka secara resmi semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan.[83]Dengan demikian, kata *ar-rijâl* yang digunakan pada ayat di atas, tidak mengacu pada aspek biologis manusia, melainkan seseorang yang dihubungkan dengan ciri-ciri maskulinitas. Ayat lain yang menggunkan *ar-rijâl* dan *an-Nisa'* ditemukan dalam (QS. An-Nisa'/4:43) berikut:

[83]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*..., h. 150.



"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka....

Asbâb an nuzûl ayat di atas berhubungan dengan seorang perempuan mengadu kepada Rasulullah, bahwa ia telah dipukul suaminya. Lalu Rasulullah bersabda, "Ia akan dikenakan hukum qishas". Maka Allah SWT menurunkan ayat "*ar-Rijâlu qawwâmuna 'alâ an-nisâ'….*". [84] asbâb

Seiring dengan *asbâb an nuzûl* ayat di atas, mengindikasikan bahwa kata *ar-rijâl* dan *an-nisa'* digunakan dalam konteks sosial, menceritakan relasi laki-laki dan perempuan dalam masalah keluarga. Keutamaan laki-laki dihubungkan dengan dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga.[85] Dalam konteks yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan kelebihan laki-laki atas perempuan? Para mufassir klasik menafsirkan kelebihan itu sebagai (kapasitas intelektual dan kewajiban memberi nafkah). Menurut Ibnu Katsir laki-laki lebih baik ketimbang perempuan, karena yang menjadi nabi hanya dikhususkan untuk laki-laki.[86] Mufassir lain seperti Thabari menyebutkan karena laki-laki memberikan nafkah dan mahar.[87] Penafsiran yang lebih komprehensif ketimbang dua pendapat sebelumnya, dijelaskan dalam tafsir "*Mafâtihal-Ghâib"*. Kelebihan laki-laki atas perempuan secara luas, dapat dilihat pada dua sisi: *pertama*, dari sisi sifat hakiki yakni (kapasitas intelektual dan kekuatan fisik). *Kedua*, dari sisi hukum syari'at, laki-laki menjadi: Nabi, ulama, imam, jihad, azan, meminang perempuan, i'tikaf, saksi, pelaksana qishas, bahagian harta warisan, penentuan nasab.[88]

Bagaimana dengan mufassir Indonesia, tidak jauh berbeda dengan pendapat tiga mufassir diatas. Hamka sebagai salah satu Mufassir yang pendapatnya banyak dikutip dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an. Menyebutkan kelebihan laki-laki terletak pada posisinya sebagai pemimpin dalam rumah tangga, menurutnya laki-lakilah yang memimpin perempuan,

---

[84] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 2, h. 162-163.

[85] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*..., h. 150.

[86] Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* ..., j 2, h. 501.

[87] Abu Ja'far Muhammad Bin Jarîr at-Thabari, *Jâmi' al- Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*..., j 4, h. 541.

[88] Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib*..., j 5, h. 309.

bukan perempuan yang memimpin laki-laki dan kedudukannya pun tidak sama.[89]

Penafsiran yang lebih berimbang dapat dibaca dalam tafsir "*fî Zhilâli Al-Qur'an"*. Menurut penulisnya Sayyid Kutub, Allah menciptakan dan memuliakan laki-laki dan perempuan, keduanya diberikan keistimewaan sesuai dengan peran yang akan dilaksanakannya. Keduanya bekerjasama melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keistimewaan laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari sisi potensi fisik, potensi akal dan emosi masing masing.[90] Pendapat ini berdasarkan dalil "*Tuhanmu tidak menzhalimi hambanya "*(QS. al-Kahfi/18 :49).

Dengan demikian menurut hemat penulis ayat ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kelebihan masing-masing. Konteks ayat ini membahas tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Untuk mewujudkan keharmonisan, keduanya harus memahami potensi, peran, kelebihan dan kapasitas masing-masing. Tanpa merendahkan satu sama yang lainnya. Dalam konteks ayat diatas kelebihan laki-laki terletak pada perannya sebagai penanggung jawab untuk mencari dan memberikan nafkah. Adapun perempuan dapat dilihat dari istilah *shalihâti* (perempuan yang shaleh). Menurut as-Shabuni perempuan dalam kepemimpinan suami ada dua: perempuan yang taat dan perempuan yang maksiat. Perempuan yang ta'at kepada Allah Allah SWT akan patuh terhadap suami dan menunaikan tugasnya sebagai istri, menjaga diri dari kemaksiatan dan memelihara harta suami.[91]Ketaqwaan kepada Allah SWT, kemampuan memelihara kehormatan diri serta harta suami, disanalah letak sebahagian kelebihan perempuan.

b. الذَّكَرُ و الأُنْثَى (Pria dan Wanita)

Secara etimologi menurut Ibnu Faris dalam "*al-Maqâyis fî al-Lughah"* kata *ad-dzakara* berasal dari akar kata ذَ كَ رَ (ingat) lawan dari (lupa) seperti ذكرت الشيئ (aku telah mengingat sesuatu).[92]Disebutkan dalam kamus *al-wasîth*, bentuk masdhar dari *dzakara* (dzikra, dzikran) berarti (ingat). Dapat juga diartikan (memuji) seperti ذكر الله اي اثنى عليه juga dapat diartikan mensyukuri seperti kalimat ذكر النعمة artinya seseorang telah mensyukuri nikmat.[93] Kata *az-dzakar* antonim dari kata *al-untsâ* (perempuan).[94]

---

[89]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* ..., cet 1 , j 2, h. 278.

[90]Sayyid Qutub, *Fi Zhilâli Al-Qur'an*..., j 5, h. 650.

[91]Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 1, h. 274.

[92]Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*..., j 2, h. 357.

[93]Ibrahim Anis *et.al*., *Mu'jam al-Wasîth*…,h. 313.

[94]Ibrahim Anis *et.al*., *Mu'jam al-Wasîth*..., h. 213.

Derivasi kata *az-dzakar* dalam bentuk tunggal maupun jamak terulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an.[95]Dan kata "الانثى " dalam bentuk tunggal, *musanna,* maupun jamak terulang sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an.[96] Menurut al-Ashfahani kata أنثى (perempuan) kebalikan dari الذكر (laki-laki). Kedua *lafazh* ini digunakan untuk menyatakan jenis kelamin (identitas seks). Selain untuk manusia kata ini juga digunakan pada hewan.[97]

Tabel V. 9, Sebaran makna الذَّكَرُ و الأُنْثَى dalam Al-Qur'an

No	Term	Surah/ayat
1.	الذكر (Seorang aki-laki)	(QS. Ali Imran/3:36, 195; an-Nisa'/4:l 1, 124, 17 6; an-Nahl/16:97; al-mukmin/40:40; al-Hujurat/49:13; an-Najm/53:21,45; al-Qiyamah/75:39; as-Sams/92:3)
2.	الذكرين/*musanna* (dua orang laki-laki)	(QS. al-An'am/6:143,144)
3.	الذكور/ jamak (para laki-laki)	(QS. Asy-Syura/42:49,50;al-Maidah/6:139; Asy-Syua'ra/26:165)[98]
	الأنثى (seorang wanita)	(QS. al-Baqarah 2:17 3, 17 8; Ali Imran/3 :36, 195;an-Nisa'/4:124; ar-Ra'd/13:8;an-Nahl/16:58,97; Fatir/35:11;al-Mukmin/40:40 ;Fussilat/41 :47; al-Hujurat/ 49: 13 ; an-Najm/53 :21,27,45 ; al-Qiyamah/75 :39 ; al-Lail/92:3)
	الأنثيين (dua orang wanita)	(QS.an-Nisa'4:11,176; al-An'am/6:143,144)
	إناث /jamak (para wanita)	(QS. an-Nisa'/4:117; al-Isra'/17:40;37/as-Saffat/37:150; as-Syura/42:49,50; az-Zukhruf/43:19)[99]

[95]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 438-439.

[96]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 93-94.

[97]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 93.

[98]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 438-439.

[99]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 93.

Salah satu ayat yang menggunakan istilah *az-dzakar dan al-unsa* sebagai identitas biologis dapat dibaca pada (QS. al-Mukmin/40:40)

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزٰىٓ اِلَّا مِثْلَهَا ۚ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ ....

"Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga...."

Kata ذَكَرٍ dan اُنْثٰى padanannya dalam Bahasa Inggris disebut *male* dan *female* (pria dan wanita) mengacu pada faktor biologis. Penggunaanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak mempunyai makna lain selain jenis kelamin.[100]

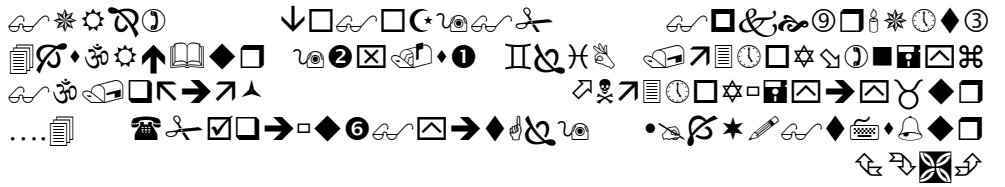
Ayat di atas menggambarkan keadilan Allah yang sesungguhnya serta sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah SWT tidak menganiaya hamba-Nya sedikit pun. Jika Allah mengazab hamba-Nya diakhirat nanti, maka azab yang diberikan itu seimbang dengan perbuatan jahat dan ingkar yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, tidak dilebihkan sedikitpun. Akan tetapi, jika dia membalas iman dan amal saleh hamba-Nya, maka Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.[101]

Demikian juga yang dijelaskan dalam "*Argumen Kesetaraan Gender*", ayat ini salah satu dari ayat-ayat yang mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individu baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.[102]

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, ayat ini mengindikasikan potensi laki-laki dan perempuan untuk meraih prestasi dan kesuksesan adalah sama. Terkait kecerdasan gender ayat ini mengisyaratkan bahwa perbedaan biologis tidak harus membedakan peran gender. Dapat dianalisa dari kata *az-dzakar dan al-unsa*, walaupun konotasinya identitas biologis tetapi Allah memberikan perlakuan yang sama pada perempuan dan laki-

[100] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* ..., h. 164.
[101] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 8, h. 544.
[102] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* ..., h. 265.

laki. Untuk itu ayat yang menggunakan istilah *az-dzakar dan al-unsa* dapat dilihat dalam (QS. al-Hujurât/49:13)[103] berikut:



"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal....".

Menurut Zamakhsyari, ayat ini mengindikasikan bahwa tidak ada alasan bagi manusia untuk membanggakan keturunannya seperti, anggapan suatu bangsa yang memandang bahwa, bangsa merekalah yang paling baik dari yang lainnya. Allah SWT menciptakan manusia untuk saling mengenal.[104] Pendapat ini seiring dengan pendapat mufassir lainnya, seperti Alusi, ar-Razi dan as-Shabuni.[105] Adapun manusia yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Hal yang membedakan derajat manusia disisi Allah SWT hanyalah ketakwaan bukan jenis kelamin, keturunan dan harta. Disebutkan dalam hadits, Allah tidak memandang pada keindahan fisik. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. رواه مسلم.[١٠٦]

---

[103]Sesuai riwayat dari Abµ Dawud ayat ini turun berkaitan denga peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan bekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah SAW menyu Rûh kabilah Bani Baydhah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, "Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?" Maka Allah menurunkan ayat ini agar kita tidak menghina sesecorang karena memandang rendah kedudukannya. Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya*..., j 2, h. 414.

[104]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyary, *Tafsir . al-Kasysyâf*..., h. 1041.

[105]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Maâ'ni fî at-Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...,* j 13, h. 31; Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghâib*..., j 14, h. 137; Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 3, h. 103.

[106]Al-Imam al-Hafiz Abi al-Husain Muslim Bin al-Hajjaz al-Qusayri an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyad, Dâr Thibah, 2006, h. 1193, no 2564 bab *Tahrim Zhalim al-Muslim.*

"Telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid, Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al Asham dari Dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad dan harta kalian tetapi Dia melihat dari perbuatan kalian". Riwayat Muslim.

Seiring dengan pendapat para mufassir sebelumnya dan kandungan hadits diatas, menurut Zaitunah Subhan prinsip pokok dalam ajaran Islam yaitu persamaan antara manusia sebagai makhluk Tuhan. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup mengajarkan doktrin persamaan manusia, termasuk kesetaraan gender dan menghapus semua perbedaan yang diakibatkan oleh jenis kelamin, ras, warna kulit, suku, bangsa, karena semua manusia berasal dari jenis dan nenek moyang yang sama.[107] Demikian juga persamaan hak dibidang politik. Menurut Ija Suntana persamaan hak dibidang poilitik adalah setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan dan menentukan jabatan-jabatan publik. Setiap individu memiliki hak memilih dan dipilih untuk jabatan politik tertentu.[108]

c. الإِمْرَأَةُ/المَرْأَة / الإِمْرُءُ / المَرْءُ

Menurut al-Ashfahani "Kata المَرْءُ */ almar'un,* الإِمْرُءُ/ *al-imru'u*, *al-* المَرْأَة */mar'atun,* dan الإِمْرَأَةُ/*al- imra'atun* diambil dari satu akar kata مرأ /maraa (baik).[109] Dari akar kata ini lahir المَرْءُ berarti laki-laki dan المَرْأَةُ berarti perempuan. Kata المَرْأ diulang 11 kali dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyebut seorang laki-laki atau seorang perempuan. Adapun kata *imra'ah* terulang sebanyak 26 kali, empat kali diartikan seorang perempuan dan 22 kali diartikan istri.[110] Menurut *al-Mu'jam al-Wasîth* dalam bentuk masdar (مروءة) berarti beradab: menjaga adab yang baik, kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sesuai dengan akar kata ini kata *al-mar'u* memiliki konotasi orang-orang yang berakhlak baik atau memiliki kedewasaan dan kematangan.[111]

Tabel V. 10. Sebaran kata *al-Mar'u/al-Imru'u* dan *al-Mar'atu/al-Imra'atu* dalam Al-Qur'an

---

[107]Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta, Prena Media Group, 2015, h. 38.

[108] Ija Suntana, *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*…, h.38.

[109]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 764.

[110]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., j 2, h. 1039.

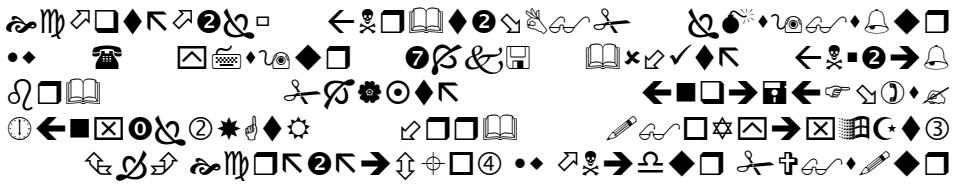
[110]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1322

[111]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah...,* juz 3, h. 2082.

No	Kata/Makna	Surah/ayat
1.	المَرْأ (seorang)	(QS. al-Baqarah/2:102; al- Anfal/8:24; an-Naba' 78:40; A'basa/80:34)
2.	الإِمْرُأ (seseorang)	(QS. Maryam/l9:28 ; al-Nisa':176; al-Nur/24:l1; al-Thur/52:21; al-Ma'ārij/70:38;al-Muddasir/74 :52; A'basa/80:37)
3.	المَرْأَةُ (perempuan)	(QS.an-Nisa'/4:12,128;an-Naml/:32, al-Ahzab/33:50)
4.	الإِمْرَأَةُ (istri)	(QS. Ali-Imran/3:35,40; QS.Yusuf/12:30, 51;al-Qasas/28:9; at-Tahrim:10 (2x)11; Hud/11:81; al-A'raf/7:83; an-Naml/27:23,57: 81; al-Ankabut/29:32; Yusuf/12:21,30; Hijr/15:60; az-Zariyat/51:29; al-Baqarah/2:282)

Penggunaan istilah الإِمْرَأَةُ dengan makna istri dapat ditelusuri pada ayat berikut:

1) (QS. al-Qashas/28:9)



"Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari".

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allah SWT akan melepaskan Bani Israil dari cengkeraman dan perbudakan Fir'aun yang sombong dan kejam.[112] Lalu pada ayat di atas menerangkan tahap pertama dari beberapa tahap pembebasan Bani Israil, khususnya terhadap Nabi Musa AS ketika masih bayi, ketika luput dari pembunuhan yang ditetapkan oleh Fir'aun.[113]

[112]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 7, h. 270.

[113]Nama Fir'aun al-Walid bin Mush'ab, umurnya panjang hingga 400 tahun. Tidak pernah sakit, demam ataupun susah. Sehingga mengagumi dirinya dan mengaku sebagai Tuhan. Tetapi suatu waktu bermimpi, yang menurut para peramal akan ada seorang laki-laki dari negeri Syam keturunan Ya'qub yang akan membinasakannya. Sejak itulah ia mulai

Melalui ayat di atas ditemukan frase ♍⇗❑♦↖⇗❷♌▫ ←☠❒🕮♦❷⇘✍🖋✂ (istri Fir'aun) yang ditujukan pada seorang perempuan bernama Asiyah. Menarik membaca penafsiran Hamka tentang perkataannya "*qurratu 'ainu li wa laka* (*penyejuk mata hati bagiku*). Menurutnya, Asiyah binti Muhazim seorang perempuan yang menjadi permaisuri Fir'aun berkata "anak ini tampan, wajah bercahaya, mungil dan lucu".[114] Ibnu 'Asyur menjelaskan, ungkapan yang demikan sebagai metafora dari rasa senang.[115] Imam Mawardi menjelaskan, ada dua makna dari potongan ayat tersebut. *Pertama,* makna kata sejuk merupakan ungkapan rasa senang, diambil dari makna *qarra* (tinggal dan tentram). *Kedua*, air matanya tetap berada ditempat, maka tidak keluar air matanya karena kesedihan, juga diambil dari makna *qarra* yang menunjukkan (diam ditempat).[116]

Kemudian ungkapan Asiyah yang mengatakan *lâ taqtulûhu* (janganlah kamu membunuhnya). Menurut Ibnu 'Asyur, Asiyah melarang untuk membunuhnya, karena ada manfaat yang dapat diambil dari kehadiran bayi mungil itu.[117] Demikian juga pendapat Quraish Shihab, menurutnya Asiyah mengambil keputusan untuk tidak membunuh bayi itu karena tiga hal: 1) Rasa cinta, 2) Manfaat yang diperoleh dari kehadiran bayi, 3) Menjadikan anak angkat.[118]

Selanjutnya pada ungkapan *'asa an yanfa'ana* (mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita). Menurut Zamakhsyari penyebutan potongan ayat ini mengandung makna akan imajinasi yang baik tentang manfaat yang didapatkan keluarganya. Seiring dengan itu Hamka menjelaskan "jika kita didik dia baik-baik dengan didikan istana, dicarikan guru yang pandai akan mengajar, dilatih dengan adat istiadat raja-raja, mungkin ada manfaatnya dikemudian hari untuk membela kita".[119]

Terakhir potongan ayat yang berbunyi *au nattakhizi walada* (*atau kita ambil dia jadi anak*) kalau diangkat jadi anak martabatnya pun akan lebih tinggi, pendidikannya pun tentu lebih mulia.[120]

---

menyembelih anak anak- bani Israil. Al-Khatib al-Bagdhadi, *Tarikh al-Anbiya*, Ciputat: Pustaka Alfabet, 20 21, h. 217-219.

[114] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, j 6, h. 578.

[115] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr...*, j 20, h. 78.

[116] Al-Mawardi al-Basari, *an-Nukah wa al-'Uyûn*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t tt, j 4, h. 237.

[117] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr...*, j 20, h. 79.

[118] M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9. h. 557.

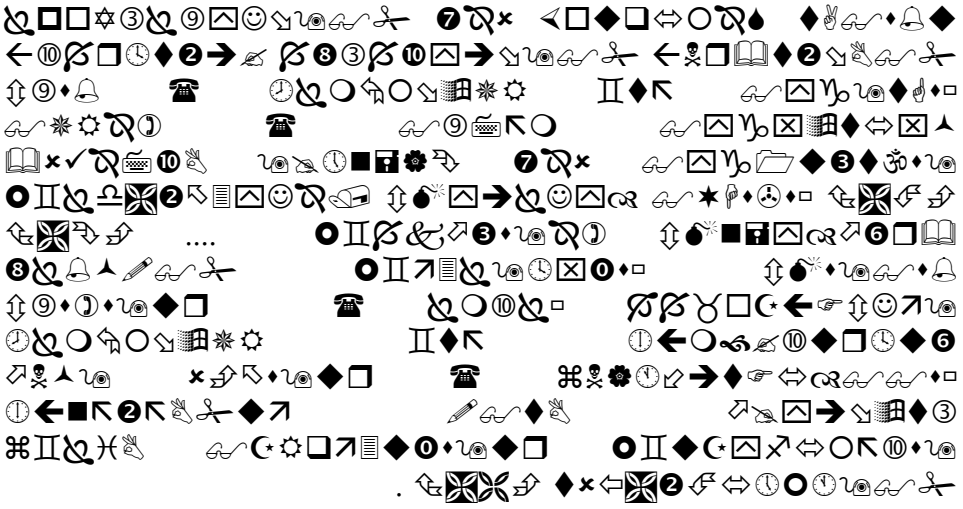
[119] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* ..., cet 1, j 6, h. 578.

[120] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* ..., cet 1, j 6, h. 578.

Memahami seluruh penafsiran di atas hemat penulis dapat dipahami bahwa ayat ini mengindikasikan dua kecenderungan perempuan dalam mengambil keputusan. *Pertama*, *multidimensional thinking* (berpikir multi dimensi) dapat diketahui dari ungkapannya *'asa an yanfa'ana* "*mudah-mudahan ada manfaat bagi kita"*. Menganalisa penafsiran dari Zamakhsyari dan Hamka, dapat dipahami ada banyak unsur yang dipikirkan Asiyah dalam satu waktu, untuk mengambil keputusan yang dipilihnya. Jika membiarkan bayi tersebut tetap hidup, seperti: memberi pendidikan dan guru, dilatih sesuai lingkungan kerajaan, kemungkinan kelak akan memberi manfaat. Terkesan Asiyah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang kehidupan, sehingga ia mampu mengintegrasikan berbagai jenis infomasi dalam satu waktu untuk mengambil satu keputusan.

Kedua, mempertimbangkan konsekuensi' dapat dipahami dalam ungkapannya '*kita ambil ia menjadi anak'*. menjadikan anak merupakan bahagian dari konskuensi keputusan yang diambil Asiyah, apabila tidak membunuh anak tersebut.

2) (QS. Yusuf/12:30-32)



"*Dan wanita-wanita di kota berkata: "isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.".Maka tatkala wanita itu (Isteri al-'Aziz) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu .... Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. dan Sesungguhnya jika dia tidak menaaati apa yang aku perintahkan*

kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina".

Disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya terbukti bahwa Nabi Yusuf AS tidak bersalah. Sesuai kesaksian dari keluarga istri al-'aziz dan sudah jelas bahwa yang bersalah perempuan itu sendiri. Lalu pada ayat-ayat di atas diterangkan bahwa berita itu telah menyebar luas yang berasal dari mulut ke mulut sampai dari rumah ke rumah, bahwa istri al-'Aziz telah menggoda seorang pemuda.[121]

Istilah إمرأة العزيز (istri al-'Aziz) yang tertera pada ayat di atas ditujukan pada seorang perempuan yang bernama Zulaikha. Ia berusaha membersihkan diri dari skandal yang menimpanya.[122]Menurut Quraish Shihab setelah isu tentang istri al-'aziz berkembang di kota Mesir, wanita itu mengundang para perempuan yang telah mencelanya, sebagaimana dalam potongan ayat فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ , "*maka tatkala wanita itu mendengar tipu daya mereka, dia mengutus kepada wanita-wanita itu"*, yakni mengirim seseorang yang membawa undangan makan. Tujuan mengundang para perempuan yang telah mencelanya untuk menunjukkan mengapa hal yang mereka perbincangkan terjadi.[123]

Kemudian penggalan ayat ❶♊↗▤🖔🌀🕓☒❶♦▫ ❸🖔🔔🕯🖉🖋✂🗭🗭☿☐☪🡐☞⇳☺↗🌀 🖔❍⑩🖔▫ "*Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya*". Menurut Ibnu Katsir Isteri al-'Aziz berkata demikian, bertujuan untuk mengajukan alasan kepada perempuan-perempuan tersebut, bahwa Yusuf AS pantas dicintai karena ketampanan dan kesempurnaannya.[124] Tidak jauh berbeda dengan penafsiran di atas, melalui riwayat dari Abu ja'far dalam tafsir Thabari disebutkan bahwa Isteri al-'Aziz berkata pada para perempuan yang memotong tangannya, apa yang menimpa kamu, seperti itu juga yang terjadi padaku. Seungguhnya pesona Nabi Yusuf AS dapat membuat hilang kesadaran.[125] Pembahasan selanjutnya redaksi ayat:

---

[121]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...,j 4, h. 522.

[122]إمرأة العزيز mampu menggunakan suatu momen untuk meringankan beban sosialnya di masyarakat. Sehinnga para istri pembesar yang telah membuat buruk tentang dirinya, memahami kejadian yng menimpa istri al-'Aziz . Nasaruddin Umar, *Memahami Al-Qur'an di Masa Post Trush*, Jakarta: Gramedia, 2021, h. 299.

[123]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*..., j 6, h. 74.

[124]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*..., j 4. h. 627.

[125]Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir at-Thabari, *Jâmi'u al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, t tp: Muassasah ar-Risalah, 2000, j 16, h. 85.



"*dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak*".

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan Isteri al-'Aziz menceritakan kepada para istri pejabat kota Mesir, apa yang terjadi dengan Nabi Yusuf AS. Tentang kebaikan-kebaikannya bahwa sesungguhnya pemuda itu selalu menjaga kehormatan diri walaupun ia telah menggodanya.[126]

Berpegang pada pendapat para mufassir diatas, mengisyaratkan bahwa (istri al-'Aziz) seorang perempuan dewasa dalam menyelesaikan masalah memperlihatkan dua hal. *Pertama* melebarkan konteks (expand the conteks) permasalahan yang dihadapinya. Situasi ini dapat dipahami dari kandungan ayat (maka tatkala wanita itu mendengar tipu daya mereka, dia mengutus kepada wanita-wanita itu seorang utusam). Tindakan mengundang orang lain yang bertujuan untuk menunjukkan mengapa hal yang mereka perbincangkan terjadi. Mengindikasikan perempuan itu membawa permasalahan yang dihadapinya pada konteks yang lebih luas, dengan cara (memperlihatkan Nabi Yusuf AS kepada para perempuan-perempuan yang tidak pernah melihatnya). Sebagai seorang perempuan yang terlibat skandal, ingin mengetahui bagaimana reaksi mereka ketika melihat Nabi Yusuf AS, apakah mereka terpesona atau tidak, apakah mereka masih mencelanya, setelah mengalami hal yang sama dengan apa yang dirasakannya (terpedaya akan ketampanan Nabi Yusuf AS).

Kedua, melebarkan lingkup penyebab masalah, untuk menemukan penyebab timbulnnya suatu masalah, dapat dilihat dari kalimat "*Itulah dia orang yang kamu cela aku karena 'tertarik' kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak*. Kandungan kalimat "kamu cela aku karena tertarik padanya" mengindikasikan bahwa إمرأة العزيز telah menelusuri penyebab terjadinya peristiwa merayu Nabi Yusuf AS. Penyebab utamanya bukan semata-mata karena dia yang ingin menggoda Nabi Yusuf AS, tetapi karena unsur pesona (ketampanan) yang luar biasa dalam diri Nabi Yusuf AS dapat membuat hilang kesadaran, seperti wajah yang indah rupawan. Kemudian perempuan itu juga mengutarakan bahwa Yusuf AS telah menolak ajakannya. Sehingga dengan sendirinya membuktikan bahwa Nabi Yusf AS orang yang suci.

---

[126] Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim...*, j 4. h. 627.

2. Gelar Status yang Berhubungan dengan Jenis Kelamin

a. الأُمُّ (Ibu)

Kata الأم (ibu) diambi akar kata ام يؤم اما (bermaksud, menuju bergerak).[127] Secara bahasa berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, membina, memperbaiki dan memulainya disebut ibu.[128] Al-Qur'an menggunakannya sebanyak 35 kali dalam berbagai surah. Bentuk *mufrad* 24 kali, jamak 11 kali.[129] Dari 35 kata tersebut tidak selalu diartikan dengan kata ibu, tapi mempunyai makna yang berbeda-beda sebagaimana berikut:

Tabel V. 11. Makna kata الأُمُّ dalam Al-Qur'an

NO	Term/Makna	Surah dan ayat
1.	الأُمُّ disandarakan kepada القرى (kota Mekkah)	(QS. al-An'am/6:92; dan as-Syu'ara /26: 7)
2.	الأُمُّ yang disandarkan kepada الكتاب (inti/pokok kitab)	(QS.Ali Imran/3:7; ar-Ra'du/13:39; az-Zukhruf/43:4)
3.	الأُمُّ disandarkan kepada موسى (ibu Musa)	(QS. al-Qashas/28:7,10-11)
4.	Ibu kota	(QS. al-Qashas/28:59)
5.	Orang yang tidak pandai tulis baca	(QS. al-A'raf /7:157, 158, 78; Ali Imran/3:20,75; (QS. al-Jumu'ah/62: 2)[130]

Sesuai makna-makna kata الأُمُّ diatas, ayat-ayat yang mengindikasikan potensi perempuan terutama tentang kecenderungan perempuan dalam mengambil keputuasan dapat ditelusuri dalam ayat-ayat berikut:
1) (QS. al-Qashas/28:7)

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِ ۚ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَاَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْ ۚ اِنَّا رَآدُّوْهُ اِلَيْكِ وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

[127] Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah...*, h.120.

[128] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzu Al-Qur'an al-Karîm....*h. 84.

[129] Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 79.

[130] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 82.

"Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul."

Ayat di atas munasabah dengan ayat sebelumnya yang menceritakan permusuhan/pertentangan antara Fir'aun dan Bani Israil.[131] Lalu pada ayat ini diceritakan kisah Ibu Nabi Musa menyelamatkan anaknya dari kekejaman Fir'aun.

As-Shabuni menafsirkan penggalan ayat وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى *"Kami mengilhamkan kepada ibu Musa"*, yakni kami tanamkan dalam hatinya dengan perantaraan ilham".[132] Quraish Shihab juga menafsirkan dengan hal yang sama. Menurutnya setelah mendapat ilham dari Allah SWT, ibu Nabi Musa meletakkannya didalam peti kecil yang dapat mengapung. Kemudian peti itu dihanyutkan ke sungai.[133]

Sesuai penafsiran Quraish Shihab wahyu yang dimaksud pada ayat ini dipahami sebagai ilham. Kata ilham biasa juga disebut intuisi, yaitu

---

[131]Kandungan ayat 4 mengisahkan kekejaman Fir'aun. Ia merasa memiliki kekuasaan mutlak, yang dapat melakukan kezaliman dan penganiayaan dengan sewenang-wenang. Pemerintahannya bukan berdasar keadilan dan akhlak yang mulia, tetapi berdasarkan kemauan dan keinginan semata. Politik yang dijalankannya adalah memecah belah kaumnya menjadi beberapa golongan. Kemudian ia menanamkan benih pertentangan dan permusuhan pada golongan-golongan itu agar dia tetap berkuasa terhadap mereka. Gerakan apa pun yang dirasakan menentang kekuasaannya harus dibasmi dan dikikis habis. Kalau ada berita atau isu yang mengatakan bahwa seseorang atau satu golongan berusaha untuk menumbangkan kekuasaannya atau mungkin menjadi sebab bagi kejatuhannya, pasti orang atau golongan itu dimusnahkannya.

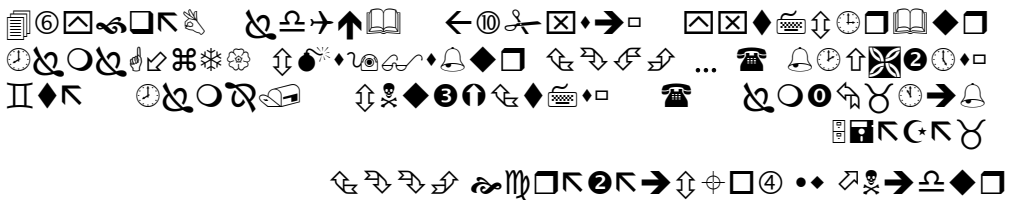
Bani Israil dianggap golongan yang menghancurkan kekuasaannya. Fir'aun telah menindas Bani Israil karena dianggap golongan yang berbahaya, bila dibiarkan pasti akan menggerogoti pemerintahannya. Dia memperlakukan golongan ini dengan sewenang-wenang, direndahkan dan dihinakan, serta dianggap sebagai golongan budak yang tidak mempunyai hak apa-apa. Golongan ini bahkan dipaksa membangun piramida dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar dan berat lainnya. Apalagi setelah ia mendengar dari tukang-tukang tenungnya bahwa yang akan merobohkan kekuasaannya ialah Bani Israil. Semenjak itu Firaun bertekad bulat untuk membasmi golongan ini. Selain memperlemah dan memperbudak Bani Isra'il, Firaun juga memutuskan setiap anak laki-laki yang lahir di kalangan Bani Israil harus dibunuh, tanpa belas kasihan. Ia tidak mempedulikan ratap tangis ibu yang kehilangan anak yang dikandungnya dengan susah payah selama sembilan bulan dan menjadi tumpuan harapannya. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*…, 7j, h.264-265.

[132]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr* ..., j 2, h. 425.

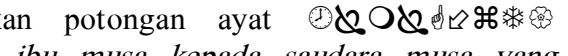
[133]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...,* h. 553-554.

bisikan hati, berupa pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, baik kepada Rasulullah maupun selainnya.[134] Hemat penulis kandungan ayat di atas mengisyaratkan bahwa perempuan dalam mengambil keputusan cenderung menggunakan intuisi. Hal tersebut dapat ditangkap dari keputusan ibu Nabi Musa AS untuk meletakkan bayi dalam sebuah peti. Setelah mendapat ilham dari Allah SWT untuk menyelamatkan anaknya dari kekejaman Fir'aun.

2) (QS. Al-Qashas/28:10-11)



Menjadi kosonglah hati ibu musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa.... Berkatalah ibu musa kepada saudara musa yang perempuan'ikutilah dia'. Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

Ibnu Katsir menafsirkan potongan ayat  (*berkatalah ibu musa kepada saudara musa yang perempuan*), maksudnya ibu Nabi Musa AS, berkata terhadap anaknya (saudara perempuan nabi Musa AS), seorang perempuan yang telah dewasa dan dapat mengemban tugas yang akan dipercayakan kepadanya. Ibu Nabi Musa AS berkata "ikutilah jejaknya, pantaulah terus beritanya dan carilah ia ke segenap penjuru kota".[135]

Hemat penulis sesuai penafsiran ibnu Katsir, mengisyaratkan ibu Nabi Musa AS meresolusi konflik, dengan cara membicarakannya dengan orang lain atau berusaha untuk menyelesaikan suatu konflik dengan mendiskusikan serta melibatkan orang lain. Konflik yag terjadi antara antara Bani Israil dengan Fir'aun, khususnya dengan ibu Nabi Musa dapat dianalisa melalui kandungan Firman Allah SWT "*ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan. (Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu,) 'Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya*" (QS. Thaha/20:38-39).

---

[134] Khairul Fahmi, *et al*, Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam, *Journal of Education Research*, 5(1), 2024, Pages 573,

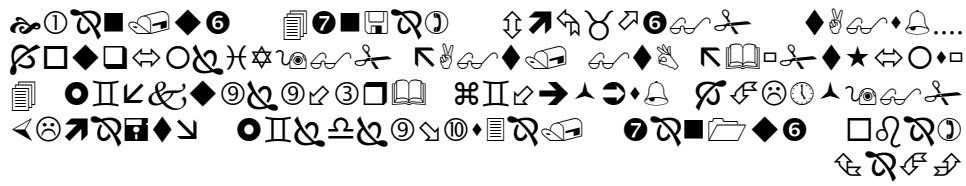
[135] Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*..., j 6, h. 746.

3. Kata Ganti (*Dhamir*)

Kata ganti (dhamir/pronaun) sebagai identitas gender yang mengandung prilaku gender dapat ditelusuri melalui kandungan ayat-ayat yang menggunakan kata ganti untuk laki-laki maupun perempuan.[136] Berikut ini akan dijelaskan kata ganti "orang ketiga", antara lain:

a. Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal Laki-Laki

1) (QS. Yusuf/10:50-51)



.... berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka.

Sesuai kaidah bahasa Arab pada kata (قال) terdapat kata ganti yang tersembunyi (هو), disebut dengan *dhamir mustatir* yang berfungsi untuk menggantikan orang ketiga (seorang laki-laki), pada ayat di atas, laki-laki yang dimaksud yakni Nabi Yusuf AS. Dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" disebutkan raja Mesir berkeinginan bertemu langsung dengannya untuk menyaksikan kebenaran perkataan dan keluasan ilmunya. Pada ayat sebelumnya, disebutkan seorang utusan raja sudah kembali dari penjara. Ketika kembali ke istana, disampaikanlah, hasil pertemuannya dengan Nabi Yusuf AS dalam penjara. Tentang *ta'wil* mimpi raja, mereka mengakui keluasan ilmunya, dan kebijaksanaannya menghadapi bahaya yang akan menimpa negara mereka. [137]

Menurut as-Shabuni ayat di atas menerangkan seorag raja yang kagum dengan *ta'wil* mimpi yang disampaikan oleh utusannya.[138]

---

[136]Kata ganti dalam Bahasa Arab terbagi dua. بارز (tampak jelas dalam pelafalannya dan *mustatir* (dhamir yang tidak terlihat dalam penulisannya maupun pelafalannya). Kehadirannya dapat dilihat dari *wujuh* kalimat itu sendiri. *Dhamir mustatir* ada dua jenis: 1. *Dhamir mustatir wujub* (kata ganti yang tersembunyi pada fi'il amar). 2. *Dhamir mustatir jawaz* boleh ditampakkan dalam kalimat (kata ganti untuk orang ketiga tunggal laki-laki dan perempuan pada *fi'il mâdhi* dan *mudhâri'* yaitu:هو dan هي). Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, Beirut: Maktabah al-A'sriyah, 1994, cet 30, j 1, h. 123.

[137]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 4, h. 537.

[138]Ta'wil mimpi raja, sesungguhnya akan datang suatu masa tujuh tahun lamanya penuh dengan segala kemakmuran dan keamanan. Ternak berkembang biak, tumbuh-tumbuhan subur, dan semua orang akan merasa senang dan bahagia. Maka galakkanlah rakyat bertanam dalam masa tujuh tahun itu. Hasil dari tanaman itu harus disimpan,

Sehingga raja itu ingin sekali bertemu langsung dengan Nabi Yusuf AS. Untuk itu utusan tersebut diperintahkan kembali menemuinya di penjara, lalu berkata, "pergilah engkau temui Yusuf AS di penjara dan bawalah dia kemari, supaya aku langsung mendengarkan perkataannya dan aku dapat mengukur kedalaman ilmunya dan seberapa luas pandangannya. Mudah-mudahan ilmunya dan pandangan-pandangannya itu berguna bagiku untuk keselamatan bangsa dan negaraku". Lalu utusan itu pergi menemui Nabi Yusuf AS dan menyampaikan panggilan raja terhadap dirinya, agar ia datang menghadap raja, sebab raja membutuhkan nasihatnya dan akan mengangkatnya ke derajat yang tinggi.

Nabi Yusuf AS memenuhi panggilan raja, tetapi sebelum datang menghadap raja ia berkata:



tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya....

Dijelaskan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" Nabi Yusuf AS memerintahkan utusan itu, agar kembali dan menanyakan kepada raja tentang peristiwa perempuan-perempuan yang sudah memotong jarinya sendiri dengan pisau. Tujuan mempertanyakan para perempuan tersebut agar diketahui dengan jelas duduk perkara yang sebenarnya.[139] Artinya supaya diketahui fakta yang sebenarnya. Siapakah sebenarnya yang bersalah. Sesuai fakta yang ditemukan, sebenarnya Nabi Yusuf AS tidak bersalah. Sehingga ketika datang menghadap raja, sudah dalam keadaan bebas dari tuduhan, diharapkan raja juga mengetahui tentang tipu daya para perempuan itu.[140]

Menurut Quraish Shihab, Nabi Yusuf AS enggan keluar penjara sebelum namanya di bersihkan dan kebenarannya dibuktikan. Karena kalau tidak, boleh jadi ada yang akan menduga bahwa dia tetap bersalah.

---

gandum disimpan dengan tangkai tangkainya supaya tahan lama. Sebagian kecil kamu keluarkan untuk di makan sekadar keperluan saja. Sehabis masa yang makmur itu akan datang masa yang penuh kesengsaraan dan penderitaan selama tujuh tahun pula. Pada waktu itu ternak habis musnah, tanaman-tanaman tidak berbuah, udara panas, musim kemarau panjang. Sumber-sumber air menjadi kering dan rakyat menderita kekurangan makanan. Semua simpanan makanan akan habis, kecuali tinggal sedikit untuk dijadikan benih. Kemudian sesudah berlalu masa kesulitan dan kesengsaraan itu, maka datanglah masa hidup makmur, aman dan sentosa. Disarikan dari, Muhammad Ali as-Shabuni, *as-Shafwah at-Tafâsîr…,* j 2, h. 55.

[139]Perempuan yang dimaksud, para perempuan yang sudah pernah diundang istri al-Aziz untuk membuktikan bahwa Yusuf seorang pemuda yang tampan yang membuat perempuan itu terpesona hingga hampir terjadi perbuatan yang tercela.

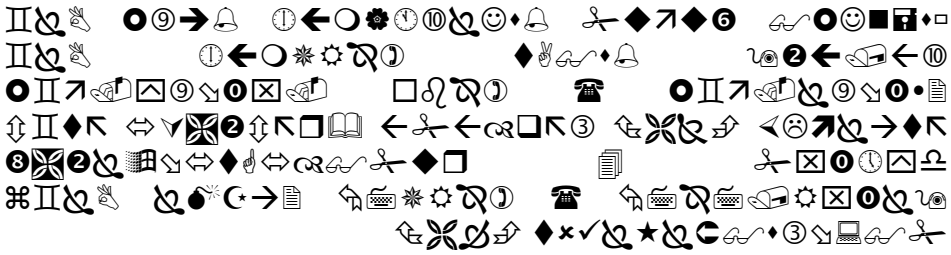
[140]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 4, h. 537.

Hanya saja, dia dilepaskan sebagai balasan keberhasilannya menjelaskan makna mimpi raja.[141]

Menurut penulis sesuai penafsiran Quraish Shihab Nabi Yusuf AS sebagai seorang laki-laki dewasa dalam mengambil keputusan cenderung (berdasarkan fakta), dapat dilihat dari tindakannya meminta utusan raja agar terlebih dahulu meyelesaikan peristiwa para perempuan Mesir yang memotong tangan, ketika diundang untuk makan bersama oleh istri al-'Aziz. Kondisi ini merupakan sebuah keinginan memastikan fakta kasus fitnah yang telah menimpanya, agar diselesaikan terlebih dahulu.

Setelah mendapatkan kepastian tentang kasus itu kemudian dia mengambil keputusan untuk memenuhi panggilan raja. Kisah ini ditemukan dalam konteks mengambil keputusan pada ranah sosial.

2) (QS. Yusuf/12:28-29)



"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, Karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."

Pada ayat-ayat sebelumnya dikisahkan bagaimana bujuk rayu istri al-'aziz terhadap Nabi Yusuf AS, sehingga berani mengunci pintu kamarnya, karena ingin melakukan sesuatu yang tercela. Juga diterangkan bahwa, Nabi Yusuf AS lari dari dalam kamar sampai bajunya ditarik dari belakang sampai sobek sehingga akhirnya hal itu diketahui oleh suaminya, ia sangat kaget dan menuduh bahwa Yusuf AS ingin memperkosa istrinya. Pada ayat-ayat di atas diterangkan bahwa dalam peristiwa ini, Nabi Yusuf AS seorang yang bersih, tidak terpedaya oleh bujukan dan rayuan dengan adanya bukti yang membenarkannya.[142]

Kata ganti orang ketiga tunggal pada kata قال (berkatalah dia) yakni seseorang yang bernama Qithfir (seorang menteri yang

[141]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 6, h. 114.

[142]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, j 4, h. 118-119.

membesarkan Nabi Yusuf AS). Kisah Qithfir terdapat dalam (QS. Yusuf/12:25-28), menggambarkan peristiwa (seorang perempuan yang memfitnah Nabi Yusuf AS).[143]

Penafsiran yang berkaitan dengan kisah Qithfir dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" menjelaskan, setelah diadakan penyelidikan dan pertukaran pikiran antara menteri dengan keluarga istrinya tentang peristiwa yang terjadi, maka diperiksalah baju Nabi Yusuf AS yang telah robek . Ternyata bajunya robek pada bagian belakang. Pembuktian dalam peristiwa tersebut, ternyata Nabi Yusuf AS orang yang benar, tidak dapat dibantah dan diragukan lagi. Sebagaimana yang yang terekam dalam kalimat "*maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf AS koyak di belakang".*

Menurut al-Baghawi setelah jelas siapa yang benar/salah, lalu Qithfir berkata kepada Nabi Yusuf AS, ✂☒🅿🕓🖂♎ ♊♦↖ ⇔➴🇽❷⇳↖❒🕮 *berpalinglah dari ini,* yakni (janganlah engkau sebutkan kepada orang lain sehingga tidak menyebar). Kemudian kepada istrinya 🡄 🡄🖮🖱🖮🖃☼☒🅿🙍🙊 ❽🇽❷🙍🖻🡅⇔♦☝⇔🗟🖋✂◆ *"mohon ampunlah atas dosa-dosamu".*[144] Sependapat dengan al-Bahgwi menurut ar-Razi Qithfir menyuruh Nabi Yusuf AS untuk mendiamkan peristiwa yang terjadi dan menyuruh istrinya untuk bertaubat.[145]

Selanjutnya dalam penafsiran yang lebih luas, menteri itu berkata, "Wahai Yusuf, peliharalah dirimu, tutup mulutmu, jangan sampai kejadian ini engkau ceritakan kepada orang lain. Kejadian ini adalah rahasia kami, kalau diketahui orang, kami akan mendapat malu. Engkau hai istriku, bertakwalah kepada tuhanmu, minta ampunlah atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah dan berdosa. Kesalahanmu sangat besar yaitu mengkhianati suamimu, dan kesalahan menuduh orang lain yang bersih dan suci". [146]

Menurut analisa penulis, kandungan ayatayat di atas mengisyaratkan kecenderungan laki-laki dalam menyelesaikan masalah dapat dilihat pada empat penggalan ayat.

---

[143]Menurut Zaitunah Subhan siapa nama perempuan itu tidak disebutkan oleh sebagian ahli Tafsir. Salah satu tafsir yang menyebutkan nama perempuan itu adalah Ra'el binti Ra'ael sedangkan laki-laki yang membeli Nabi Yusuf AS adalah Qithfir. Akan tetapi ada juga yang meriwayatkan istri Qithfir itu adalah Zulaikha. Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan...*, h. 402.

[144] Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al- Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî at-Tafsîr wa at-Ta'wîl...* , j 4, h. 235.

[145]Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib...*, j 18, h. 126.

[146]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, j 4, h. 519-520.

Pertama, cenderung mengisolasi isu masalah, dipahami dari redaksi ayat "*Yusuf berpalinglah dari ini*". Menurut Az-Zamakhsyari kalimat ini bermakna perintah untuk diam dan tidak menceritakan tentang peristiwa tersebut kepada orang lain.[147] Karena Qithfir menyuruh Nabi Yusuf AS untuk diam, hal itu mengisyaratkannya sebagai laki-laki dewasa berusaha untuk meredam masalah yang terjadi, sehingga tidak menyebar luas. Dengan demikian, Qithfir sebagai pelaku yang memberikan perintah untuk mendiamkan suatu isu masalah, menandakan sebagai laki-laki dewasa, mempunyai kecenderungan untuk mengisolasi sebuah isu masalah yang sedang berkembang.

Kedua, meminimalkan penyebab masalah, (*Sesungguhnya 'kejadian' itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar*). Menurut Alusi tipu daya yang dibuat Isteri al-'Aziz itu lah penyebab terjadinya masalah tersebut. Potongan ayat ini memperlihatkan kebohongan Isteri al-'Aziz sebaliknya pembenaran terhadap Yusuf AS dengan cara yang lebih halus. Ada pesan tersirat yang terkandung dari ayat ini, seolah-olah menegaskan "kamulah yang mendatanginya dan dia (Yusuf) tidak melakukannya, bahkan melarikan diri lalu anda menarik baju hingga merobeknya, Nabi Yusuf AS adalah orang yang jujur dan anda seorang pembohong".[148]

Berdasarkan penafsiran Alusi dapat dipahami bahwa penyebab masalah bersumber dari tipu daya Isteri al-'Aziz. Qithfir dengan tegas menyatakan tipu daya perempuan itulah yang menjadi penyebab masalah, walaupun dengan nyata dia menyaksikan keduanya terlibat dalam peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri. Melalui peristiwa itu mengindikasikan Qithfir tidak melebarkan penyebab masalah, seperti menyebutkan keduanya turut andil dalam masalah itu, tetapi cenderung menyingkat penyebab masalah, dengan mengatakan "*Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu",* penguatan dengan huruf إن menunjukkan bahwa Qithfir menekankan tipu daya istrinya, sebagai penyebab akan terjadinya masalah.

Ketiga, membatasi solusi masalah. Menurut ar-Razi setelah Qithfir menyuruh Nabi Yusuf AS untuk mendiamkan peristiwa yang terjadi, Isteri al-'Aziz juga disuruh untuk bertaubat.[149] Seruan dalam bentuk *fi'il amar* إِسْتَغْفِرِي (mohonlah ampunan) dapat dipahami sebagai solusi bagi Isteri al-'Aziz atas masalah yang terjadi. Adapun solusi bagi

---

[147]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasysyâf...*, h. 512.

[148]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî ...*j , h. 494.

[149] Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghâib...*, j 9, h. 31.

Nabi Yusuf AS agar mendiamkan masalah. Terkesan Qithfir membatasi solusi terhadap isteri al-'Aziz dan Nabi Yusuf AS.

Keempat, cepat memberikan solusi, dapat dilihat dari rangkaian peristiwa yang menggunakan kata kerja bentuk lampau pada kata رأى (melihat) dan قال (berkata). Pada tahap melihat fakta atau membuktikan peristiwa tersebut digunakan *raa* (melihat) yang menunjukkan kata kerja bentuk lampau.[150] Demikian juga pada tahap penyampain pendapat dari Qithfir digunakan kata kerja bentuk lampau قال (ia berkata). Berdasarkan penggunaan kata kerja tersebut dapat diketahui bahwa tahap pembuktian dan waktu memberikan solusi terdapat pada satu waktu. Setelah mengetahui kebenaran akan peristiwa itu, Qithfir langsung menyebutkan solusi bagi Yusuf AS dan isteri al-'aziz .

3) (QS. al-Maidah/5:30-31)

فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ قَتْلَ اَخِيْهِ فَقَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْ ۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ

"*Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal."*

Ayat diatas munasabah dengan ayat sebelumnya, membahas tentang orang Yahudi yang menaruh iri hati kepada Nabi Muhammad SAW dengan menentang ajakannya meskipun bukti-bukti telah cukup atas kerasulan, dan kebenarannya. Puncak kedengkian itu sampai kepada ancaman akan membunuh para sahabat Nabi Muhammad SAW terutama oleh pembesar mereka. Kemudian pada ayat ini diterangkan bahwa salah seorang putra Nabi Adam AS membunuh saudaranya karena kedengkian,

[150]Kata kerja dari segi waktu terbagi kepada tiga: mâdhi (lampau), mudhâri'(masa sekarang) dan amar (masa yang akan datang). Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus al-Lughah al-'Arabiyah* ..., cet 30. j 1, h. 33.

disebabkan kurbannya tidak diterima Allah SWT dan kurban saudaranya telah diterima.[151]

Kisah tentang pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil menggambarkan konflik yang terjadi antara keduanya, dilihat dari pihak yang terlibat termasuk dalam konflik interpersonal.[152]

Kata ganti هو *mustatir* terdapat pada (قال) ditujukan kepada Qabil. Kisah Qabil dengan Habil menggambarkan konflik antara dua saudara kandung. Setiap konflik selalu memiliki dinamika. Kisah Qabil juga mendeskripsikan cara tokohnya menyelesaikan konflik yang dihadapinya, terutama konflik antar individu, khususnya Qabil. Setelah Habil terbunuh, Qabil menyesal dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Disebutkan dalam "Al-Qur'an dan Tafsir", pembunuhan antara Qabil dan Habil sebuah peristiwa pembunuhan yang pertama terjadi di antara anak-anak Nabi Adam AS. Qabil sebagai pembunuh tidak mengetahui apa yang harus diperbuat terhadap saudaranya Habil yang telah wafat. Sementara itu dirinya merasa tidak senang melihat mayat saudaranya tergeletak di tanah. Maka Allah SWT mengutus seekor burung Gagak mengorek-ngorek tanah dengan cakarnya untuk memperlihatkan kepada Qabil bagaimana caranya mengubur mayat saudaranya. [153]

Menurut Qurthubi setelah Qabil membunuh saudaranya, Qabil tidak tahu apa yang harus dilakukan, jasad Habil dibawa dan diletakkan di punggungnya sampai tercium bau busuk. Menurut Ibnu Abbas ada pendapat yang mengatakan Qabil melakukan hal tersebut sampai selama satu tahun.[154] Penulis lebih cenderung pada pendapat yang mengatakan sampai tercium bau busuk, merujuk pada makna kata *sauata*. Menurut Ibnu 'Asyur berarti sesuatu yang buruk dilihat, berubah baunya serta tubuh yang hancur.[155]

Selanjutnya pada ayat 31 disebutkan "*Kemudian Allah menyuruh seekor burung Gagak menggali-gali bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil)"* bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Menurut al-Baghawi setelah Qabil melihat burung Gagak tersebut mengubur burung yang telah mati, ia merasa burung Gagak itu lebih tahu daripada dirinya. Qabilpun menyesal telah memikul mayat

---

[151]Departemen Agama RI, *Al-Qur' an dan Tafsirnya*...,j 2, h. 385.

[152]Siti Nurjannah, Manajemen Konflik Dalam Kisah Qabil Dan Habil Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, dalam *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* Volume:1, Nomor: 2, Tahun2022, h. 8.

[153]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 2, h. 387.

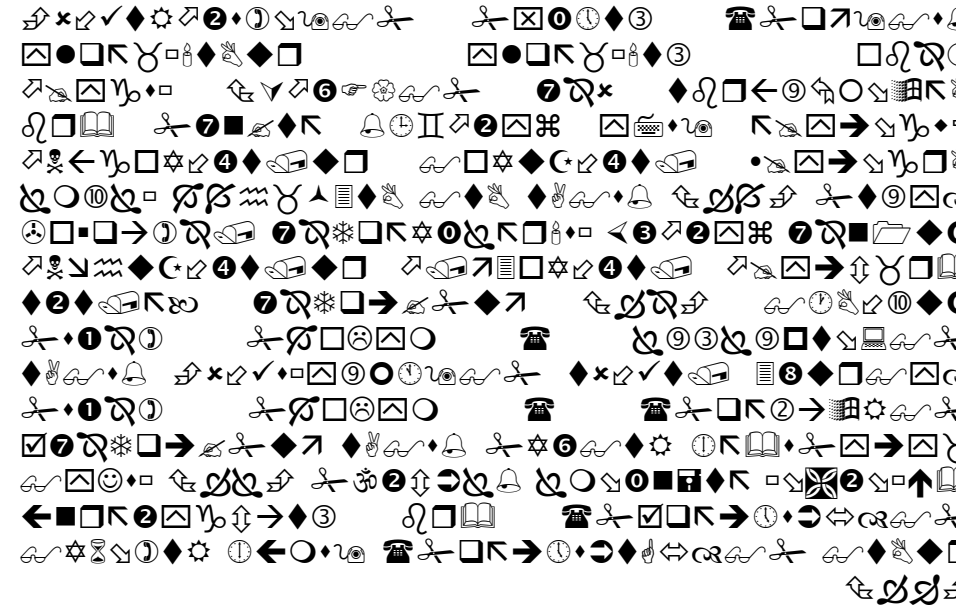
[154]Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*,j 7, h. 422-423.

[155]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*...,j 6, h. 173.

Habil dipunggungnya sehingga ia berkata:[156] "*Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung Gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini".* Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah ta'ala mengutus burung Gagak karena suatu hikmah yaitu agar Qabil dapat melihat bagaimana cara menguburkan orang yang meninggal.[157]

Mencermati kisah Qabil dan Habil di atas, mengisyaratkan bahwa Qabil sebagai seorang laki-laki dewasa berusaha memikirkan sendiri bagaimana cara mengubur mayat Habil, situasi ini mengindikasikannya *think through a lone* (berpikir sendiri) menyelesaikan sebuah konflik. Kondisi ini dapat dilihat dari tindakan Qabil memikul sendiri mayat Habil dan membawanya pergi. Setelah tidak juga menemukan ide bagaimana cara menguburnya, Qabil berusaha memahami tindakan yang dilakukan oleh burung Gagak yang mengubur burung lain yang telah mati ke dalam tanah, dengan meniru tindakan burung Gagak itulah Qabil mengubur saudaranya.

4) (al-Kahfi/18: 95-96)



"Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?". Dzulkarnain berkata: "Apa

[156] Abu Muhammad al-husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî at-Tafsîr wa at-Ta'wîl*..., j 3, h. 44.

[157] Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...,* j 7, h. 423.

yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)", hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu", maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya".

Asbâb an nuzûl ayat di atas terkait dengan orang-orang kafir Quraisy yang pernah mengutus delegasi kepada orang-orang Yahudi untuk bertanya, apa yang harus mereka tanyakan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menguji kebenaran risalahnya. Mereka berkata, "Coba tanyakan kepada Nabi Muhammad SAW., tentang sekelompok laki-laki yang pernah mengelilingi dunia, dan tentang seorang pemuda yang tidak diketahui apa yang mereka perbuat, dan tentang hakikat ruh." Maka turunlah surah al-Kahfi.[158]

Identitas gender pada ayat diatas, terdiri dari kata ganti orang ketiga/*dhamir mustatir* (tersembunyi) pada kata ✌🖋♦🕭 *ia berkata* (seorang raja yang bernama Dzulkarnain)yakni *"Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik"*.[159] Kalimat ini merupakan jawaban atas permintaan orang-orang yang lemah yang meminta pertolongan padanya, apabila mereka ditolong, orang-orang tersebut akan memberikan upah kepadanya. Mendengar tawaran itu Dzulkarnain menjawab, aku hanya mengharapkan partisipasi kamu,

---

[158]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 6, h. 20.

[159]Menurut Hamka ada banyak riwayat yang menyebutkan Dzulqarnain, satu pendapat mengatakan bahwa ia hidup masa Nabi Ibrahim, riwayat lain menyebutkan ia anak Philipus raja Mesodonia. Riwayat lain menyebutkan " ia seorang yang gagah, jujur dan shaleh yang mempunyai dua tanduk". Menurut Wahab bin Munabbih ia adalah raja yang bergelar Zulkarnain karena ia penguasa timur dan barat. Hamka menegaskan, siapakah ia yang sebenarnya Al-Qur'an sendiri tidak menerangkan, demikian juga dalam hadits shahih. Sesuatu yang diketahui tentangnya adalah, bahwa ia seorang kepala perang, penakluk serta pahlawan gagah perkasa dan penuh kebijaksanaan. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* ...., j 5, h. 427 ,428, 430.

Pendapat yang paling shahih, menurut Wahbah az-Zuhayli, Dzulkarnain seorang hamba yang shaleh yang diberikan kepadanya kekuasaan yang sangat luas. Kekuasaan yang diberikan padanya kekuasaan mutlak yang ditopang dengan tentara, peralatan perang serta keilmuawan. Kemampuan mengelola berbagai penjuru bumi. Sehingga kerajaannya mencapai wilayah Timur dan Barat. Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munîr* ..., j 8, h. 355. Hemat penulis jika dinarasikan dengan saleh dan memiliki kekuasaan yang luas (dari barat sampai ketimur belahan bumi) dapat dipahami bahwa Dzulkarnain seorang pemimpin yang saleh lagi sangat berkuasa.

"maka bantulah aku dengan tenaga dan kekuatan dan alat-alat, agar aku membuatkan di antara kamu dan mereka sebuah dinding yang kokoh lagi berlapis-lapis sehingga menjadi penghalang bagi siapapun". [160]

Kemudian menurut Quraish Shihab Dzulkarnain merinci kebutuhan pembangunan dinding yang diminta. Dia berkata "berilah aku potongan besi" merekapun memenuhi permintaan tersebut, lalu dia meletakkan suatu potongan di atas potongan yang lain, hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung yang berhadapan itu, dia berkata "siapkanlah api". Merekapun menyiapkannya dengan alat-alat yang dibutuhkan. Lalu Dzurkarnain berkata "tiuplah api itu" hingga apabila besi yang bertumpuk sudah menjadikannya merah seperti api, ia pun berkata berilah aku tembaga yang mendidih agar kutuangkan ke atasnya, yakni besi panas. Dengan demikian sempurnalah bangunan dinding tersebut.[161]

Memperhatikan penjelasan Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa, Dzurkarnain sebagai laki-laki sekaligus penguasa berpikir *stepwise* dalam mengambil keputusan yang ditawarkan. Kemampuannya berpikir *stepwise* dapat dilihat dari tindakannya merinci bahan-bahan yang dibutuhkan dan meminta bantuan mengerjakan pembutan dinding yang dimaksud. Percakapan diantara mereka menggambarkan bagaimana pekerjaan itu dikerjakannya, hingga akhirnya proses pembuatan dinding terlaksana. Dalam pelaksanaan itu memperlihatkan langkah-langkah apa yang dilalui untuk menyelesaikan pekerjaannya. Secara sederhana tahapan-tahapan yang dilaluinya menunjukkan pola berpikir *stepwise*. Tahapan-tahapan yang telah dilalui antara lain :1) Merinci bahan apa yang diperlukan. 2) Meletakkan bahan-bahan yang telah diatur sesuai tempatnya. 3) Mempersiapkan api. 4) Menyalakan api. 5) Meminta tembaga yang mendidih lalu dituangkan di atas besi panas. Secara sederhana situasi ini menggambarkan langkah-langkah berpikir *stepwise*.

Selain berpikir *stepwise* Dzulkarnain juga terindikasi memikirkan konskwensi dari pembuatan dinding tersebut. Perhatikanlah perkataannya berikut, "*Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya"*. Menurut Abi Bakr as-Suyuti Ya'juj dan ma'juj tidak dapat mendaki dinding tersebut karena tinggi dan halus. Mereka juga tidak dapat menggalinya karena padat dan tebal.[162] Ar-Razi

---

[160]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...,* j 7, h. 371

[161]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., j 7, h. 374-375

[162]Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, Tafsir al-Jalâlain, ..., j 2, h. 11.

juga menyebutkan hal yang sama menurutnya mereka tidak dapat mendakinya karena ketinggian, dan tidak dapat menggalinya karena ketebalan dari dinding tersebut.[163] Demikian juga as-Shabuni, menurutnya Ya'juj dan Ma'juj tidak sanggup menghancurkan benteng itu karena tinggi dan halus, tidak sangup melobangi dari arah bawah karena padat dan tebal. Maka dengan dinding penghalang tersebut, Dzulqarnain mengunci jalan masuk bagi Ya'juj dan Ma'juj agar tidak dapat menganiaya kaum yang telah dibantunya.[164] Menurut Hamka tembok itu tidak dapat dilobangi karena perpaduan tembok yang terdiri dari besi dan tembaga. Dinding itu sangat kuat tidak dapat dikorek dengan apapun. Sebab apabila dikorek harus menggunakan logam yang lebih kokoh dari besi dan tembaga.[165] Memahami penjelasan para Mufassir diatas dapat disimpulkan bahwa konsekuensi (hasil) dari pembangunan dinding penghalang itu, berfungsi sebagai penghalang bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Pemilihan bahan dari besi dan tembaga merupakan pertimbangan yang tepat untuk menutup jalan bagi mereka (Ya'juj dan Ma'juj).

Menurut penulis kandungan ayat-ayat di atas mengisyaratkan seorang laki-laki apabila mengambil keputusan politik, berpikir *stepwise* dan mempertimbangkan konsekuensi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, salah satu kecenderungan berpikir laki-laki adalah berpikir *stepwise* dalam mengambil keputusan, sementara perempuan salah satu gayanya mengambil keputusan lebih cenderung memikirkan konsekuensi.

5) (QS. al-Baqarah/2:61)

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نَّصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَّاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ مِنْۢ بَقْلِهَا وَقِثَّاۤىِٕهَا وَفُوْمِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ اَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ اَدْنٰى بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ ۗ اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ۝

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang

[163] Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghâib*..., j 12, h. 176-177.
[164] Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 206-207.
[165] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 5, h. 426.

ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih , kacang adas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan ,dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Identitas gender pada ayat diatas adalah orang ketiga/*dhamir mustatir* pada kata قال (ia berkata) yakni Nabi Musa AS. As-Shabuni Nabi Musa AS menghadapi kesesatan, pelanggaran dan perlawanan dari kaumnya, dimana mereka menolak makanan yang sangat enak seperti Manna dan Salwa.[166] Menghadapi penolakan umatnya, menurut al-Maraghi Nabi Musa AS berkata اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ *Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta* maksudnya kaumnya diperintahkan agar keluar dari gurun Sahara lalu menempati sebuah negara apabila mereke menghendaki tumbuhan yang beraneka ragam, Sebab bumi yang dijanjikan oleh Allah SWT untuk mereka dalam batas-batas waktu yang tertentu sebagai tempat tingal mereka tidak bisa menumbuhkan sayur-sayuran seperti yang mereka minta.[167]

Hemat penulis kandungan ayat diatas mengisyaratkan Nabi Musa AS dalam meresolusi konflik, sebagai seorang pemimpin laki-laki yang solutif (berusaha memberikan solusi).

6) (QS Yusuf/12:54)

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖٓ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْۚ فَلَمَّا كَلَّمَهٗ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اَمِيْنٌ

[166]Ungkapan *al-'Aziz* pada ayat tersebut sebuah julukan bagi pembesar Mesir pada saat itu. Ditujukan pada perdana menteri atau menteri yang mengurusi perbendaharaan Negara (logistik), sebuah jabatan yang sangat strategis. Term *al-'Aziz* Terulang sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, masing-masing pada surah Yusuf, ayat 30, 51, 78 dan 88. Pada ayat 30 dan 51, yang dimaksud adalah pembesar Mesir yang membeli Nabi Yusuf dari para pedagang. Sedangkan pada ayat 78 dan 88, yang dimaksud adalah Nabi Yusuf AS sendiri. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 5, h. 24.

[167] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi*, Semarang: PT Taha Putara, 1992, h. 232.

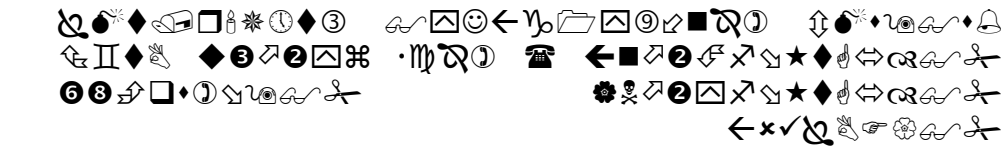
Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya."

Menurut Quraish Shihab setelah terbukti Nabi Yusuf AS tidak bersalah, tetapi sudah dipenjara hingga sekian tahun lamanya, ditambah lagi kemahirannya menta'wilkan mimpi, sikap yang luhur selama dipenjara. Maka Raja Mesir tanpa ragu mengambil keputusan untuk memanggil Nabi Yusuf AS, sekaligus menjadikannya sebagai penasehat dan membantunya dalam memutar roda pemerintahan.[168]

Melalui kisah raja Mesir di atas dapat dipahami bahwa sebagai seorang laki-laki dewasa sekaligus sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan, cenderung "berpikir dan bertindak cepat" dalam mengambil keputusan. Kemampuannya bertindak dan berpikir cepat dapat dilihat dari kalimat فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ (setelah bercakap-cakap dengannya dia mengambil titah). Rentang waktu antara berdialog bersama Nabi Yusuf AS dengan waktu memutuskan untuk memilihnya sebagai perdana menteri yang mengurusi perbendaharaan terjadi pada waktu yang sama. Dapat dianalisa dari kata kerja yang digunakan pada kata كلّم (bercakap-cakap)dan قال (berkata) dimana kedua kata tersebut terdiri dari kata kerja bentuk lampau.

b. Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal Perempuan

1) (QS. al-Qashas/28 :26)



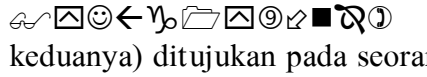
"*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Kisah Nabi Musa AS ketika pergi ke wilayah Madyan ditemukan dalam (QS. al-Qashas/28:20-28). Disebutkan bahwa Nabi Musa AS dipilih untuk bekerja pada keluarga (dua orang perempuan) yang pernah ditolongnya mengambil air dari sumur.

---

[168] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...,* j 6, h. 126.

Menurut Alusi penyebab Nabi Musa AS dipilih untuk menangani pekerjaan di keluarga dua perempuan, karena dinilai sebagai orang yang kuat lagi amanah.[169] Ibnu Katsir menjabarkan ayat di atas, melalui riwayat dari Umar dan Ibnu Abbas, bahwa salah seorang anak perempuan dari lelaki (saikhu kabir),[170] atau yang disebut sebagai tokoh Madyan berkata, "ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita". Lalu ayahnya bertanya "apa yang mendorongmu untuk menilainya seperti itu". Perempuan tersebut menjawab sesungguhnya ia dapat mengangkat batu besar, yang tidak dapat diangkat kecuali hanya oleh sepuluh laki-laki. Sesungguhnya ketika aku berjalan bersamanya aku berada di depan, namun ia mengatakan kepadaku 'berjalanlah kamu di belakangku, jika aku salah jalan beritahulah dengan lemparan batu kecil, agar aku mengetahui jalan mana yang harus ku tempuh. Pada ayat sebelumnya disebutkan ketika perempuan tersebut berjalan di depan Nabi Musa AS, angin menerpanya sampai menunjukkan lekuk badannya, kemudian Nabi Musa menyuruh berjalan dibelakangnya, sehingga lekuk tubuh perempuan itu tidak kelihatan.[171] Quraish Shihab menafsirkan kalimat "*Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita)",* artinya agar dia dapat menangani pekerjaan kita selama ini (menggembala ternak kita).[172]

Kata ganti yang terdapat pada kalimat  (berkata salah satu keduanya) ditujukan pada seorang perempuan dewasa, yang sudah dapat menentukan atau mengambil keputusan, mempertimbangkan sebab dan akibat dari suatu keputusan dalam ranah kehidupan sosial maupun ranah ekonomi. Isyarat yang dapat ditangkap dari ayat diatas mengarah kepada kecenderungan perempuan untuk *think through* (berpikir seksama). Dapat dilihat dari jawabannya " *sesungguhnya orang yang paling baik ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".* Perempuan tersebut

---

[169]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî..,* j 10, h. 29.

[170] ابونا شيخ كبير (ayah kami seorang yang sudah tua, menurut al- baghawi ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan lelaki tua itu, menurut Mujahid adalah Nabi Su'aib AS, menurut Wahab bin Munabbih dan Sai'd bin Jubair adalah seseorang yang bernama Yasirun anak dari saudara Suaib, dan ada satu pendapat, pria itu orang yang mengabdi kepada Su'aib, tetapi menurut Thabari tidak ada dalil tentang pendapat tersebut. Lihat Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al- baghawi, *Tafsîr al-Baghâwî Ma'âlim at-Tanzîl ...,* j 6, h. 200.

[171]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* ..., j 6, h. 229.

[172]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9, h. 580.

mempertimbangkan dengan matang kenapa memilih Nabi Musa AS, karena dianggap orang yang kuat lagi amanah. Kalau kuat, sudah pasti mampu mengerjakan tugas-tugas yang berat. Menurutnya Nabi Musa AS adalah laki-laki yang memenuhi kriteria untuk dapat bekerja dikeluarganya daripada laki-laki lainnya. Kriteria yang dapat dipahami dalam konteks ayat ini adalah kriteria unsur jasmani dan rohani. Sisi jasmani, memilki tubuh yang kuat, terbukti mampu mengangkat batu besar yang menutupi sumur air. Kemudian dari segi rohani, Nabi Musa AS adalah orang yang amanah seperti: menjaga pandangan, sehingga perempuan tersebut meyakinkan ayahnya untuk memilih Nabi Musa AS.

2) (QS. Maryam/19:20)

قَالَتْ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ اِنَّمَآ اَنَا۠ رَسُوْلُ رَبِّكِ ۖ لِاَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا
قَالَتْ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ وَّلَمْ اَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذٰلِكِ ۚ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۚ
وَلِنَجْعَلَهٗٓ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا ۚ وَكَانَ اَمْرًا مَّقْضِيًّا ۞ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهٖ مَكَانًا قَصِيًّا

Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa." Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!"Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan. Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Ayat di atas munasabah dengan ayat-ayat sesebelumnya. Dimana Allah SWT mengemukakan kisah Nabi Zakaria, ketika Allah SWT telah menganugerahkan kepadanya seorang putra yang saleh pada saat ia telah mencapai usia yang sangat tua, dan istrinya mandul. Maka pada ayat-ayat sesudahnya Allah mengemukakan kisah Maryam yang keadaannya lebih ajaib, yaitu Allah menganugerahkannya seorang putra tanpa seorang ayah atau tanpa disentuh laki-laki.[173]

[173]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 6, h. 47.

Identitas gender pada ayat di atas terdiri dari *dhamir mustatir* هي (seorang perempuan) pada kata ﴿ *ia berkata* (Maryam) "*Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina".*

Menurut pendapat ar-Razi Maryam kaget dengan berita yang disampaikan malaikat Jibril bahwa ia akan punya anak, sepengetahuannya tidak mungkin ada anak tanpa ada peran laki-laki.[174] Artinya Maryam merasa heran lalu mempertanyakan berita yang telah disampaikan malaikat padanya. Bagaimana mungkin mempunyai bayi sementara ia belum bersuami, ia juga perempuan yang menjaga kehormatan dirinya. Hamka juga menafsirkan dengan hal yang sama yakni, bagaimana jalannya punya anak, bersentuhan dengan laki-laki belum pernah diriku sekali jua: Aku belum kawin dan aku masih perawan, dan akupun bukan seorang perempuan jahat yang melacurkan diri).[175]

Kemudian malaikat Jibril menjawab pertanyaan Maryam bahwa Allah SWT telah berkata, *"Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.*

Selanjutnya menurutas az- Zamakhsyari kata انْتَبَذَتْ memiliki kesamaan makna dengan إِعْتَزَلَ, (memisahkan diri), مَكَانًا قَصِيًّا tempat yang jauh dari keluarnya.[176]

Memahami penafsiran ar-Razi dan Hamka mengindikasikan adanya konflik interpersonal dalam diri Maryam. Lalu bagaimana Maryam menghadapi konflik yang timbul dalam dirinya, hemat penulis Maryam membawa konflik yang terjadi ke dalam diri (personalisasi). Dapat dipahami dari tindakannya pergi ketempat yang jauh meninggalkan keluarga. Dimana Maryam tidak menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya pada orang lain, tetapi lebih memilih mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat.

c. Kata Ganti Orang Ketiga Jamak.

1) (QS Yusuf/12:8)

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

---

[174]Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghâib...*, j 11, h. 205.

[175]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, j 5, h. 460

[176]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasysyâf...*,h. 634.

"Tatkala saudara Yusuf berkata satu sama lain sesungguhnya Yusuf dan saudaranya Bunyamin lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita padahal kita adalah satu kelompok keluarga yang kuat sesungguhnya ayah kita sungguh dalam kekeliruan yang nyata".

Kata ganti yang terdiri dari *dhamir muttashil* pada kata (قَالُوا/mereka berkata) sebagai identitas gender ditujukan kepada saudara-saudara Nabi Yusuf AS. Mereka berkata *sesungguhnya Yusuf dan saudaranya Bunyamin lebih dicintai oleh ayah kita* . Menurut al-Baghawi redaksi ayat *inna abâna la fî dhalali mubîna* "*sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata"* yakni saudara-saudara Nabi Yusuf AS, menilai ayah mereka terlalu berlebih-lebihan mencintainya hingga melakukan sikap yang tidak membawa pada kebenaran.[177]

Kata ضَلَالٍ/*dhalal* berarti: sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah, binasa, terkubur, kemudian diartikan secara immaterial, yakni sesat dari jalan kebajikan.[178]

Sepintas lalu kata *dhalal* (sesat) mengindikasikan kebenaran ucapan saudara-saudara Nabi Yusuf AS. Seakan-akan Nabi Ya'qub AS telah membuat kesesatan dengan sikapnya, padahal dia seorang nabi yang berada dalam penjagaan Allah SWT dalam segala sikap dan tindakannya. Menurut riwayat, Nabi Ya'qub AS benar menumpahkan perhatian yang besar terhadap dua anak-anaknya yang masih keil karena ada firasat dan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Nabi Yusuf AS mempunyai keistimewaan pada sifat dan pembawaannya. Ia menaruh harapan kepadanya, terutama setelah mendengar Yusuf menceritakan mimpi tentang melihat bulan dan matahari. Penafsira dalam dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menjelaskan hal yang sama. Memang benar Nabi Ya'qub AS lebih sayang kepada Nabi Yusuf AS serta lebih banyak memperhatikannya, maka hal itu adalah wajar, sebab Yusuf dan Bunyamin masih kecil-kecil dan lebih banyak membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya dibanding saudara saudaranya yang sudah besar. Hanya sifat iri dan dengki sajalah yang mendorong saudara-saudaranya untuk melakukan tindakan permusuhan terhadapnya, bukanlah karena ayah mereka sudah keluar dari jalan keadilan.[179]

---

[177] Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî at-Tafsîr wa at-Ta'wîl...* j 4, h. 213.

[178] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 6, h. 21-22.

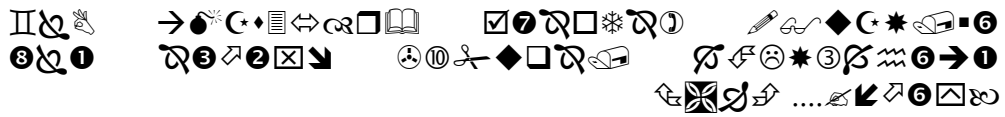
[179] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, j 4, h. 505.

Ayat diatas menggambarkan adanya konflik antara saudara-saudara Nabi Yusuf AS dengan ayah mereka, disebabkan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan terhadap adik mereka sendiri. Saudara-saudaranya dalam menghadapi konflik terkesan eksternalisasi (membawa keluar) atau menyalahkan orang diluar dirinya (ayah mereka), diketahui dari perkataan mereka "sesungguhnya ayah kita sungguh dalam kekeliruan yang nyata".

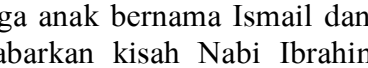
4. Ayat-Ayat yang Terkait dengan Identitas Gender

Pembahasan ayat-ayat yang terkait dengan gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, ayat-ayat yang membicarakan relasi laki-laki perempuan, tetapi tidak menggunakan identitas gender secara eksplisit.
Ma'âlim at-Tanzîl fî at-Tafsîr wa at-Ta'wîl

a. (QS. Ibrahim/14:36)



Ya Tuhan kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman....

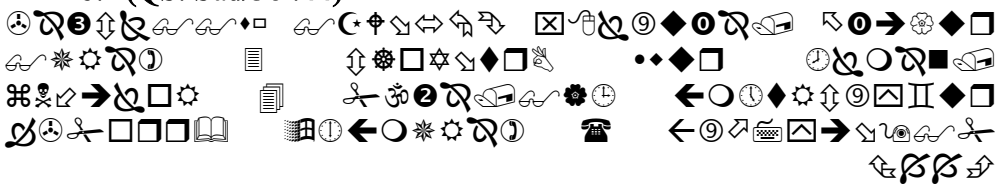
Fokus pada kalimat  *keturunanku* yakni, keluarga yang terdiri dari seoranga anak bernama Ismail dan istri bernama Siti Hajar.[180] Ibnu katsir menjabarkan kisah Nabi Ibrahim AS melalui riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas. Pada suatu waktu Nabi Ibrahim AS membawa Siti Hajar dan Ismail AS yang masih kecil ke sebuah gurun pasir yang sekarang dikenal sebagai kota Mekkah. Kala itu Mekkah belum ada penghuninya walau seorangpun Tatkala Nabi Ibrahim AS akan kembali ke Palestina tanpa berkata kepada istrinya, lalu Siti Hajar mengejar seraya berkata: ya Ibrahim kepada siapa engkau akan meninggalkan kami? Tidak ada seorangpun ditempat ini". Nabi Ibrahim AS tidak menjawab. Siti Hajar mengatakan hal tersebut berulang-ulang kali, tetapi Nabi Ibrahim AS tidak menoleh sedikitpun kepadanya. Kemudian Siti Hajar bertanya apakah Allah SWT yang memerintahkan hal ini? Ibrahim menjawab "ya". Sejenak Siti Hajar berkata "kalau begitu Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan kami. Lalu Siti Hajar kembali ke Mekah".[181]

Hemat penulis memahami kisah Nabi Ibrahim AS di atas, mengindikasikan konflik interpersonal dalam diri Siti Hajar. Meresolusi konflik yang dihadapinya cenderung *seek understanding* (berusaha

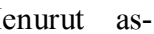
[180]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 100.
[181]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Terjemahan Ahmad Badruddin, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007, h. 217-217.

memahami). Pada mulanya, Siti Hajar belum menerima kenyataan ditinggalkan di Mekah hanya berdua dengan anaknya yang masih kecil. Kepergian Nabi Ibrahim AS tanpa penjelasan menyisakan pertanyaan serta pertentangan dalam dirinya. Kenapa mereka ditinggalkan ditempat yang sunyi dan sepi, tanpa persediaan makanan yang memadai. Setelah mengetahui jawabannya, Siti Hajar pun mengerti, apa jawaban dari konflik yang dihadapinya.

b. (QS. Sad/38 :44)



"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)".

Menurut as-Shabuni  *"Maka pukullah dengan itu"* maksudnya, Nabi Ayyub diperintahkan mengambil seikat rumput untuk memukul istrinya, agar terlepas dari sumpahnya ketika sedang sakit. Menurut para Mufassir Nabi Ayyub AS bersumpah akan memukul istrinya 100 kali pukulan jika telah sembuh dari penyakitnya.[182]

Alusi berpendapat perintah memukul dengan seikat rumput itu adalah rahmat Allah SWT bagi Nabi Ayyub dan istrinya. Karena istrinya telah setia berkhidmat kepadanya.[183]

Layya istri Nabi Ayyub terkenal dengan Rahma binti Afraim bin Yusuf binti Ya'qub. Layya seorang istri yang sabar menerima cobaan hidup bersama suaminya.[184]Mereka hidup setelah masa Nabi Ibrahim AS dan sebelum Nabi Musa AS, sekitar abad XV sebelum masehi. Mereka menetap di daerah Hauran terletak disebelah selatan kota Damaskus.[185]

Allah SWT memberikan ujian yang sangat berat kepada Nabi Ayyub AS. Semua anak-anaknya diambil, semua harta bendanya musnah sampai mereka tidak mempunyai makanan sama sekali. Ketika masa sulit itu Layya keluar mencari kerja sebagai pembantu di rumah-rumah penduduk.

---

[182]Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 3, h. 61.

[183]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fî at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...*, j 12, h. 199.

[184]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Maa'rif, 1990, j 1, h. 220.

[185] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 8. h. 103-104.

Tetapi tatkala mereka mengenalnya sebagai istri Nabi Ayyub AS, mereka enggan menerimanya sebagai pembantu, karena takut ditimpa bala seperti yang dialami oleh Nabi Ayyub AS pada zaman itu. Layya mulai merasa betapa susahnya untuk mendapatkan sepotong roti, karena tidak ada seorangpun yang mau menerimanya menjadi pembantu.

Kemudian Layya berpikir untuk menjual salah satu sanggul rambutnya. Maka dia pergi ke rumah orang kaya yang mempunyai anak gadis. Di sana dia berjumpa dengan seorang gadis, lalu menawarkan salah satu sanggul rambutnya untuk dijual. Sebagai gantinya diberikan makanan yang baik. Setelah itu, ia membawa makanan itu kepada suaminya. Maka tatkala dia menghidangkan makanan itu di depan suaminya, sesaat ditanya: "Dari mana engkau peroleh makanan ini?" Layya menjawab: "Aku bekerja dengan orang".

Pada hari kedua, Layya pergi lagi mencari pekerjaan, tetapi meskipun dia sudah bersusah payah ke sana ke mari, namun belum mendapat pekerjaan yang diharapkannya. Oleh karena itu, dia berpikir menjual sanggul rambutnya yang lain kepada salah seorang anak orang kaya. Dan sebagai gantinya, diberikan padanya makanan yang baik. Kemudian Layya membawa makanan itu kepada suaminya, tetapi Nabi Ayyub AS tidak senang menerimanya dan dia bersumpah tidak akan memakan makanan itu sehingga diberitahu dari mana diperolehnya. Melihat keseriusan suaminya untuk mengetahui sumber makanan itu, Layya membuka kepalanya. Tatkala dia melihat keadaan istrinya, Nabi Ayyub AS merasa iba kepada istrinya.[186]

Kisah Nabi Ayyub dan istirinya di atas mengisyaratkan Layya sebagai perempuan dewasa dalam menyelesaikan masalah, berusaha menelusuri/mencari berbagai macam solusi atas masalah-masalah yang dihadapinya.

c. Ayat ketiga (QS. an-Nur/20:11)

Kisah Aisyah RA ketika menghadapi fitnah "berita bohong" mengindikasikannya cenderung bersikap *endure* (mempertimbangkan solusi) ditemukan dalam kandungan (QS. an-Nur/20:11) berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ....

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga....

Asbâb an nuzûl ayat ini berikut sembilan ayat sesudahnya diturunkan berkaitan dengan peristiwa yang menimpa ummul mukminin Aisyah RA.

---

[186]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*..., j 3, h. 173.

Ketika orang-orang munafik, sekelompok manusia dan pembohong melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak benar dan ucapan-ucapan nista tentang pribadi Aisyah.

Peristiwa ini dikenal dengan "berita bohong". Setelah berita bohong itu menyebar Aisyah RA tidak tahu kalau dirinya sudah difitnah, karena mengalami sakit setelah kembali ke Madinah. Aisyah baru mengetahui setelah diceritakan oleh Ummu Misthah ketika suatu malam mereka pulang dari qodha hajat, sehingga Aisyah merasa tambah sakit.

Setelah sampai di rumah, Rasulullah memasuki kamarnya sambil membaca salam. Kemudian Nabi bertanya tentang keaadaannya. Lalu Aisyah RA pun bertanya, apakah engkau mengizinkan aku untuk bertemu dengan kedua orangtua? Karena ingin meyakini tentang kabar berita itu dari kedua orangtuaku. Maka Rasulullahpun mengizinkannya.[187]

Setelah sampai dirumah orangtuanya Aisyah bertanya kepada ibunya "wahai ibu apa yang dikatakan orang tentang kejadian itu? Ibunya menjawab "wahai anakku semoga engkau sabar menghadapinya (anggaplah ini masalah kecil)". Lalu Aisyah berkata "Subhanallah sudah begitu menyebarnya kabar ini kepada semua orang?".[188]

Kisah di atas menggambarkan keinginan Aisyah pergi ke rumah orang-tuanya untuk bertanya tentang fitnah yang menimpanya. Sebagai perempuan ia bersedia mendengarkan nasehat dari ibunya, untuk bersabar menerima fitnahan serta mempertimbanngkan sikap apa yang akan diambilnya. Kondisi ini dapat dipahami sebagai tindakan *endure solution*.

Kecenderungan perempuan dalam berpikir dan bertindak dapat dilacak dalam berbagai identitas gender, sebagaimana yang telah dijelaskan a di atas. Melalui identitas-identitas tersebut dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan tersendiri. Tujuan dari pembahasan prilaku keduanya agar mengerti prilaku perempuan, sehingga terhindar dari perdebatan-perdebatan dan pertentangan, dan juga sebaliknya.

Tabel V.12. Kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam berpikir dan bertindak berdasarkan isyarat kandungan ayat-ayat Al-Qur'an

No.	Kecendungan Laki-laki	Kecenderungan Perempuan
	Menyelesaikan masalah	

[187]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-'azhim ...,* j 6, h. 334-335.

[188] Lihat juga Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...* , j 6, h. 269-273; Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-'azhim ...,* j 6, h. 334-335.

1.	*Isolate the issu*/mengisolasi isu (QS. Yusuf/12:28-29)	*Expand the context*/mengembangkan konteks (QS. Yusuf/12:30-32)
2.	*Pare down the number of the causes*/meminimalkan lingkup penyebab masalah (QS. Yusuf/12:28-29)	*Be expansive in the number of causes*/melebarkan lingkup penyebab masalah (QS. Yusuf/12:30-32)
3.	*Narrow the field of option*/membatasi bidang pilihan Solusi (QS. Yusuf/12:28-29)	*Explore multiple options*/menelusuri beragam Solusi (QS. Sad/38 :44)
4.	*A fast solution*/cepat memberikan Solusi (QS. Yusuf/12:28-29)	*Endure/* mempertimbangkan solusi/Aisyah (QS. Nur/24:11)
1.	*Think and act quickly*/berpikir dan bertindak cepat (raja mesir) (QS. Yusuf/12:54)	*Think through more fully*/ berpikir seksama (QS. al-Qashas /28:26)
2.	*Fact based*/berdasarkan fakta/ (QS. Yusuf/12:50)	Intuitive/ intuisi (QS. al-Qashas/ 28: 7-8)
3.	*Stepwise thinking*/ berpikir stepwise (QS. al-Kahfi/17:94-96)	*Multidimensional thinking*/berpikir multidimensi/ (QS. al-Qashas/28:9)
	Focus on the goal/fokus pada tujuan (QS. Yusuf/12: 79)	*Consider the consequences*/ mempertimbangkan konsekuensi (QS. al-Qashas/28:9)
1.	*Eksternalisasi*/ (QS. Yusuf/12:6)	Take it personally/personalisasi (QS. /19:20)
2.	*Talk it through a lone/* berpikir sendiri QS. al-Maidah/5:30)	*Talk it through together*/mendiskusikan (QS. al-Qash as/28:26)
3.	*Seek solutions*/ memberikan solusi (QS.al-Baqarah/2:61)	*Seek understanding*/ berusaha memahami (QS. Ibrahim/ 14:3)

Memperhatikan tabel di atas dapat dipahami bahwa, kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gender mengisyaratkan

kecenderungan berpikir dan bertindak laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki potensi masing-masing dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan maupun meresolusi konflik.Al-Qur'an mengisyaratkan relasi antar gender meliputi ayat-ayat yang mengetengahkan kisah para nabi, rasul, juga manusia biasa.

C. Isyarat yang Berkaitan dengan Otak (ناصية) dalam Al-Qur' an

Istilah otak secara eksplisit tidak ditemukan dalam Al-Qur an. Tetapi istilah yang mengindikasikan bagian otak seperti *frontal lobe* terdapat dalam tiga surah yang berbeda. Kata *Nâshiyah* (ubun-ubun), ditemukan pada tiga surah berbeda, dengan pengertian dan kecenderungan sebagaimana berikut:

Tabel V.13 Makna kata ناصية dalam Al-Qur'an

NO.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	ناصية	ناصية kekuasaan	(QS. Hud/11: 56)
2.	ناصية	ناصية (ubun-ubun)	(QS. al-'Alaq/96:13-16) (QS. ar-Rahman ayat/56:41)

Melalui ayat-ayat di atas kandunagn ayat yang mengindikasikan fungsi otak ditemukan dalam (QS. al-'Alaq/96:13-16) berikut:



Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.

Pada ayat sebelumnya ditegaskan bahwa orang yang selalu mengingkari ajaran-ajaran agama dan berbuat jahat, kelak akan mempertanggungjawabkan sikap dan perbuatannya di akhirat. Pada ayat ini mereka diminta agar menghentikan perbuatan jahat itu. Bila mereka tidak juga menghentikannya, maka ia akan dimatikan seketika, dan bila memanggil teman-temannya untuk minta bantuan, Allah SWT akan memanggil malaikat penjaga neraka, bernama malaikat Zabaniyah.[189]

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang sombong dan angkuh akan direnggut dan ditarik ubun-ubunnya dan selanjutnya akan

[189]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 10, h.125.

dibuang kedalam neraka oleh malaikat Zabaniyah yang sangat bengis. Allah SWT mencela Abu Lahab yang melarang orang beribadah di dalam Masjid. Ia juga diancam, bila tidak menghentikan perbuatannya, Allah akan mencabut ubun-ubunnya, yaitu menarik nyawanya sehingga mati seketika. Hukuman dijatuhkan padanya, karena ubun-ubun itu adalah denyut kehidupannya, sedangkan kehidupan Abu Lahab itu selalu penuh kebohongan dan dosa.[190]

Menurut ilmu biologi otak depan disebut *frontal lobe* merupakan bagian dari sistem syaraf pusat yang terdapat pada otak. Fungsi area ini berkaitan dengan kesadaran, logika, pikiran dan ingatan.[191] Salah satu bagian penting yang terlibat dengan pemikiran adalah area *pre frontal cortec* yang berkaitan dengan kreatifitas, estetika, penilaian dan pemecahan masalah.[192]

Sesuai uraian di atas, dapat diketahui makna dari kata otak dalam Al-Qur'an ada dua. *Pertama*, menunjukkan kekuasaan Allah SWT. (QS. Hud/11: 56). *Kedua*, mengindikasikan akan fungsi penggunaan otak (QS. al-'Alaq/96:15-16). Fungsi otak bagian depan atau yang identik dengan ubun-ubun berfungsi untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Memutuskan suatu perbuatan yang baik atau buruk, disebut dengan fungsi eksekutif. Maka otak yang sering digunakan untuk keputusan yang buruk, akan mendapat azab. Itulah sebabnya, dikatakan ubun-ubun itu akan disiksa, karna dialah yang memutuskan untuk melakukan baik atau buruk, tentu yang dimaksud adalah orang yang memiliki otak itulah yang akan menerima siksa dan azab.

D. Isyarat Karakter Feminin-Maskulin

1. Karakter Positif

Indentifikasi karakter feminin-maskulin, mencakup karakter positif dan negatif, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel V.14. Karakter feminin-maskulin positif dalam Al-Qur'an

No	Karakter feminin/surah/ayat	Maskulin Positif/surah/ayat
1.	Kasih sayang (QS. al-al-Fath/48:28)	Tegas (QS. al- Fath/48:29)
2.	Kalbu yang pemurah	Memperbaiki diri

[190]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya*..., j 10, h. 725-726.

[191] J. O'Doherty, *et al*,"Beauty in a smile: The Role Of Medial Orbito Frontal Cortex In Facial Attractiveness", dalam *Neuropsychologia"*41 (2003), h. 147–155.

[192]Daniel C. Krawczyk. ,"Contributions of the Prefrontal Cortex To The Neural Basis Of Human Decision Making", *Neurosci Biobehav Reveiwer,* 26 (6), 2002, h. 631–634.

	(QS. al-Furqan/25:67) (al-Hadid/57:18)	(QS. al-Baqarah/2:11)
3.	Rasa malu (al-Ahzab/33:53)	Menahan hawa nafsu (QS.an-Nazi'at/79:40) (QS. an-Nazi'at/79:40-41
4.	Sabar (QS. al- Anfal/8:66)	Visioner (QS. al Mu'minun/23:115)
5.	Pemaaf (QS. al-A'raf/7:199)	Berpendirian teguh (QS. Hud/11:112)
6.	Bersyukur (Ali Imran/3:145)	Menahan sikap marah (QS. Ali Imran/3:134)
7.	Wara' (QS al-Muddasir/74:4)	Teguh pendirian (QS. al-Anfal/8:45)
8.	Tolong menolong (QS al-Maidah/5:2)	Kompetitif (QS. al-Baqarah/2: 148)
9.	Taat/submisif (QS. al-Baqarah/2:21)	Aktif/mujahidin (QS. an-Nisa'/4:95)
10.	Empati (QS. an-Nisa'/4:8)	Adil (QS. al-Maidah/5:42)
11.	Tawakkal (QS. Yusuf/12:67)	Orang-orang yang benar (QS. al-Hujurat49:15)
12.	Ikhlas (QS. al-Hijr/15:40)	Logis (QS. al-Baqarah/2:164 ;ar-Ra'du/13:4))
13.	Memohon ampunan (QS. az-Zariyat/51:18)	Petualang (QS. al-Jumua'h/62:10)
14.	Hati yang tenang (QS. ar-Ra'du/13 :28)	Komunikatif (QS.as-Sajadah/32:24)
15.	Egaliter (QS. al-Hujurat/49:13)	Membela diri (QS. asy-Syura/42:39)
16.	Kreatif (QS. ar-Ra'du/13:11)	Responsif (QS. Ali imran/3:114)
17.	Tenang (QSal-Fajr/89:27)	Progresif (QS.al-Isra/17:36)
18.	Rendah diri (at-Taubah/9 :54)	Produktif (QS. an-Nahl/16:97
19.	People oriented (QS.al-Isra/17:31,33)	Menanggung penderitaan (QS. al-Baqarah/2:77)
20.	Kooperatif (QS.Āli Imran/3:103)	Keseimbangan rasio dan rasa (QS. al-Hujurat/49:9-10)

Sesuai identifikasi karakter feminin-maskulin positif di atas, berikut akan dibahas ayat-ayat yang terkait dengan karakter laki-laki dan perempuan, menggunakan identitas gender terdiri dari jamak *muzakkar*

(laki-laki) dan jamak *muannas* (perempuan), yang disandarkan pada kata sifat, antara lain:

a. Feminin Positif

1) Sabar

Kata sabar termasuk salah satu akhlak/karakter yang paling sering disebutkan dan diulang-ulang dalam Al-Qur'an. Para ulama berbeda dalam menyebutkan jumlah pengulangannya. Imam Ibnu al-Jauzi menyebutkan sebanyak 70 kali, al-Makki 90 kali. Menurut Yusuf Qardhawi perbedaan itu terjadi, kemungkinan berawal dari penghitungan kata-kata yang diulang, dalam sebuah ayat ada yang terulang sebanyak 4 kali tapi hanya dihitung satu kali.[193] Secara keseluruhan disebutkan dalam "Mu'jam al-Mufharas" terulang sebanyak 109 kali.[194]

Dalam bahasa Arab kata sabar diambil dari akar kata صَبَرَ يَصْبِرُ صَبْرًا (bersabar, tabah hati, berani atas sesuatu).[195] Menurut Yusuf Qardhawi sabar berarti "menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai, karena mengharap ridha dari Allah SWT.[196] Usman al-Kharraj mendefenisikan sabar dalam "*Mausu'ah al-Akhlak*" sebagai kemampuan "menahan diri dari sesuatu yang harus ditahan menurut akal atau syara'".[197] Demikian juga menurut al-Musthafawi sabar mencakup pengertian, "menahan diri dari pergolakan dan keluhan dengan diam dan tenang". Ruang lingkup sabar ada tiga: sabar menjalankan ketataan kepada Allah SWT (20:132), sabar meninggalkan segala sesuatu yang dilarang (QS.al-Kahfi/18:72), sabar menghadapi cobaan (QS. Yunus/10:72).[198]

Tabel V. 15. Makna kata صَبَرَ dalam Al-Qur'an.

NO.	Kata	Makna	Surah dan ayat
1.	صَبَرَ	Teguh dan tidak gelisah	(QS. as-Syura/42: 43; QS. al-Ahqab/46: 35)
2.	اصْبِرْ	Menahan	(QS. al-Kahfi/18: 28); QS. Ali Imran/3:200)
3.	صَابِرًا	Orang yang sabar	(QS. al-Kahfi/18: 69); QS.al-Ahzab/33:35)

[193]Yusuf Qardhawi. *as-Shabru fi Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989, h. 8.

[194]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., j 1, h .655-657.

[195]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ..., h. 211.

[196]

[197]Usman al-Kharraj, *Mausû'ah al-Akhlak*, Kuwait, Maktabah: Ahl al-Asar, 2009, h.75.

[198]Al-Musthafawiy, *at-Tahqîq fi Kalimâti Al-Qur'an al-Karîm* ..., j 6, h. 221-223.

4.	صَبَّارٍ	Sangat teguh	(QS. QS. Ibrahim/14:5 ; Lukman/31 :31; QS. Saba/34:19)[199]

Salah satu ayat yang menyebutkan sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT terdapat pada (QS. al-Ahzab/33:35) berikut:

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

"Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar".

Identitas gender pada kalimat وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ (*laki-laki dan perempuan penyabar*) terdiri dari jamak *muzakkar* dan *muannas*. Menurut Alusi laki-laki dan perempuan sama-sama meyakini dan mengamalkan syariat agama Islam, tunduk kepada hukum-hukum Allah SWT, dan sama-sama melaksanakan perintahNya.[200] Kepatuhan dan ketundukan laki-laki dan perempuan yang disebutkan pada ayat diatas mencakup 10 hal:1) Muslim dan muslimat, 2) Mukmin dan mukminat, 3) Laki-laki dan perempuan yang taat,[201] 4) Laki-laki dan perempuan yang benar, 5)[202] Laki-laki dan perempuan yang penyabar, 6) Laki-laki dan perempuan yang khusyuk, 7) Laki-laki dan perempuan yang bersedekah, 8) Laki-laki dan perempuan yang berpuasa, 9) Laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, 10) Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama)

[199]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h .655-657.

[200]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fî at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...*,h. 201.

[201]Taat dan tunduk kepada hukum Islam, baik ucapan maupun perbuatan.

[202]Selalu benar dalam ucapan dan perbuatan, sebagai tanda keimanan yang sempurna. Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fî at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî* ..., h. 201.

Allah SWT.[203] Hasil penelitian Stephanie *et. al*, mendukung pendapat Alusi bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan yang ditemukan dalam dukungan pengalaman spiritual dan praktik keagamaan. [204]

2) تَوَكَّلْ (Tawakkal)

Kata tawakkal berasal dari Bahasa Arab, dari akar kata وكل yang berarti mewakilkan atau menyerahkan diri.[205] Kata tawakkal bermakna menyerahkan segala permasalahan, ihktiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat dan menolak kemudaratan.[206] Menurut al-Musthafawi hakikat makna tawakkal adalah, ketergantungan terhadap keputusan Allah yang membawa seseorang pada tingkat hakkul yakin dalam keimanan, sehingga menyaksikan ilmu *qudrah* dan *iradah* Allah SWT yang tiada batas, yang meliputi sekalian alam dan kekal selama-selamanya.[207]Penyebutan istilah tawakkal beserta seluruh derivasinya terulang sebanyak 90 kali dalam Al-Qur'an dengan kecenderungan makna yang berbeda, sebagaimana berikut:

Tabel V.16 Makna kata تَوَكَّلْ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	وَكَّلْنَا	Menyerahkan	(QS. al-An'am/6:89; QS. as-Saadah/32:11)
2.	تَوَكَّلْ	Berpegah teguh	(QS.at-Taubah/9:129; QS Yunus/10:71) (QS. al- Anfal/8:2)
3.	وَكِيْل	Pelindung	QS. al-An'am/ :66, 107; QS. an-Nisa'/4:108)
4.	الْوَكِيْلُ	Asma Allah	(QS. Ali Imran/3:193)[208]

[203]Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rûh al-Ma'âni fî at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî*..., h. 201.

[204]Stephanie A. *et.al.*," Gender Differences in Spiritual Experiences, Religious Practices, and Congregational Support for Individuals with Significant Health Conditions", *Journal of Religion, Disability & Health*, V0l 15: 2, 2011, h. 175.

[205]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*..., h. 505.

[206]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*... , h 1412.

[207]Al-Musthafawiy, *at-Tahqîq fî Kalimâti Al-Qur'an al-Karîm* ..., j 13, h. 216.

[208]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., j 1, h .1200-1201.

Salah satu ayat yang menyebutkan tawakkal sebagai karakter orang-orang yang beriman, yang mencakup laki-laki dan perempuan terdapat dalam (QS. al- Anfal/8:2) berikut:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَۙ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal"

Alusi menjelaskan penggunaan اِنَّمَا (al-hashar/mengkhususkan) pada ayat di atas ditujukan pada orang-orang yang beriman dengan sempurna, yakni orang-orang yang ikhlas baik laki-laki maupun perempuan.[209] Identitas gender pada kata يَتَوَكَّلُوْنَۙ terdiri dari *jama' muzakkar* (jamak laki-laki). Menurut Ibnu Katsir kandungan ayat diatas menjelaskan sifat-sifat orang yang jujur dalam keimanan ada tiga: *pertama*, jika disebut nama Allah SWT, gemetar hatinya dengan pengertian, takut kepada-Nya yang mendorong melakukan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan-Nya. *Kedua*, jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya. *Ketiga*, bertawakkal, mereka tidak berharap selain kepada Allah SWT, tidak berkehendak selain kepada Allah.[210]

3) العَفْوُ/ Pemaaf

Kata العَفْو *al-'afwu* (pemaaf) dalam Bahasa Arab berasal dari akar kata ع، ف,و (memaafkan, meninggalkan sesuatu dan mencari/menuntut sesuatu).[211] Ditinjau dalam Bahasa Indonesia "memaafkan" berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Adapun "memaafkan" diartikan sebagai memberi ampunan karena kesalahan dan sebagainya, melepaskan kesalahan. Adapun "pemaafan" adalah proses, cara, perbuatan memaafkan; pengampunan.[212]

---

[209]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî* ..., h.154-555. *al-fâzh*

[210]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* ..., j 2 , h.7-8.

[211]Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah...*,h. 667.

[212]Kamus Besar Bahas Indonesia, kamus online/dalam jaringan, dalam KBBI.Web.id, diakses 23-07-2021.

Tabel V.16. Makna kata العَفْو dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	عَفَوْنَا	Memaafkan	(QS.Al-aqarah/2:52, 286) (QS.Ali Imran/3:152) (QS. An-Nur/24:22)
2.	وَاعْفُ		
3.	عَفَا		
4.	وَلْيَعْفُوا ۟		
5.	وَعَفَا	Mengampuni	(QS.2al-Baqarah/2:187)
6.	يَعْفُونَ	Melupakan	(QS. al-Baqarah/2:237)
7.	يَعْفُوَ		(QS. al-Baqarah/2:237)
8.	تَعْفُوا		(QS. al-Baqarah/2:237)
9.	الْعَفْوَ	Kemampuan	(QS. al-Baqarah/2:219)

Berdasarkan tabel diatas salah satu ayat yang memerintahkan untuk memaafkan ditemukan dalam (QS. An-Nur/24:22) berkut:

وَلَا يَأْتَلِ اُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُّؤْتُوْٓا اُولِى الْقُرْبٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖ وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا ۗ اَلَا تُحِبُّوْنَ اَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Titik pembahasan dari ayat di atas berada pada kalimat وَلْيَعْفُوْا (hendaklah mereka memaafkan) yakni perintah untuk memaafkan dan berlapang dada, sebagaimana seseorang berharap kepada Allah SWT agar diberi ampunan atas semua dosa-dosaya.[213]

[213]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyari, *Tafsir . al-Kasysyâf*..., h.723

b. Maskulin Positif

1) Adil

Kata adil serta seluruh derivasi ditemukan sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an.[214] Penggunaan dalam Bahasa Indonesia, term adil mencakup tiga pengertian. (1) Sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. (2) Berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran. (3) Sepatutnya, tidak sewenang-wenang.[215] Kesemuanya mengandung arti yang baik dan positif. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *fair* (adil) *fairness* (keadilan), menentukan sebuah kebenaran, kesalahan, dan menentukan sesuatu yang dilarang secara moral.[216]

Dalam Bahasa Arab, term adil berasal dari akar kata عَدَل يَعدِلُ (adil, menghukum dengan benar, *inshaf*).[217]Secara istilah al-Jurjani mendefenisikan adil sebagai "sebuah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan sikap konsisten terhadap kebenaran, seraya menjauhi apa saja yang dilarang oleh agama".[218] Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, *al-'adlu* dan *al'idlu*, mengandung arti persamaan. *'Adlu* (adil) digunakan untuk yang tidak kasat mata seperti hukum. Adapun *al-'idlu*, dipakai untuk materi yang dapat dirasakan melalui indra, seperti, timbang menimbang, bilangan dan takaran.[219]

Tabel V.17 Makna kata adil dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1	فَعَدَلَكَ	Keseimbangan	(QS. al-Infithar/82 :7)
2.	اَعْدِلَ	Menyamakan	(QS.as-Syura/42:15; QS.an -Nisa'/4:1)
4.	عَدْلٌ	Menebus/tebusan	(QS. al-Baqarah/2: 48,123)
5	ذَوَا عَدْلٍ	Orang yang Adil	(QS. al-Maidah /5:95)
6.	عَدْلًا	Adil/*inshaf*	(QS. al-An'am/6 :115; al-Baqrah/2:282)

[214]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fâzhi Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 547-548

[215] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 10.

[216]Seligman, M.E.P & Peterson, C., *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*, USA: Oxford University Press, 2004, h. 391.

[217]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*..., 257.

[218]Al-Jurjani, *at-Ta'rîfât*..., h. 124.

[219]Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an* ..., h. 501.

7.	عَدْلُ	Pembanding	(QS. al-Maidah/5: 95)

Berdasarkan makna adil diatas, ayat yang memerintahkan berbuat adil dan disandarkan pada *jamak muzakkar* terdapat dalam (QS. Al-Maidah/8:5) berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Tema ayat di atas memerintahkan kepada orang yang beriman agar bersikap adil dan jujur dalam persaksian. Dalam hal ini digunakan kata *al-qisthu* yang berarti adil. Sebagian ulama ada yang menyamakan arti kata *al-qistu* dengan adil, tetapi ada juga yang tidak menyamakan. Menurut Quraish Shihab *al-qistu* berarti keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan semua orang menjadi senang, atau disebut *win win solution.*[220]

Adapun penafsiran redaksi ayat اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ "*Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada taqwa.* Menurut Alusi, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berlaku adil terhadap teman dan orang kafir, dalam perkataan maupun perbuatan. Karakter adil akan mendekatkan kepada taqwa. Karena ketaqwaan berasal dari perbuatan-perbuatan baik, sementara itu perbuatan-perbuatan baik merupakan bahagian dari keadilan.[221] Seiring dengan itu, Quraish Shihab berpendapat, keadilan merupakan substansi ajaran Islam.[222] Walaupun keadilan ditujukan kepada orang yang kafir, tetapi di akhir ayat Allah SWT menegaskan "*Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu*

[220]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., j 12, h.597.

[221]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...,* j 3, h. 254-255.

[222]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., j3, h. 50.

kerjakan". Ayat lain yang menyebutkan adil dalam kesaksian terdapat dalam (QS.an-Nisa'/4:135). Perbedaannya dengan ayat di atas adalah sasaran keadilan, pada surat (QS.an-Nisa'/4:135) kesaksian terhadap relasi keluarga, sementara kesaksian yang tekandung dalam (QS. Al-Maidah/5:8) ditujukan terhadap orang kafir.

2) ↗🖉✂⭘⑨🔍⅄❐🕮 (Tegas)

Secara etimologi, term ↗🖉✂⭘⑨🔍⅄❐🕮 (kuat, keras, kokoh) jamak dari kata شديد /*syadîdu* berasal dari akar kata شد/*syadda*.[223] Antonim dari الرَّخَاوَة (longgar). [224] Pemakaian dalam bahasa Indonesia salah satu sinonim dari kata kuat adalah " tegas" mencakup tiga arti: a) Jelas, terang, benar, nyata. b) Tentu dan pasti tidak ragu-ragu. c) Tandas.[225] Tegas menggambarkan seseorang yang menyatakan sesuatu dengan pasti tidak ragu-ragu. Muhammad Daud menjelaskan kekuatan yang terkandung dalam term *asyiddâu* berupa kekuatan dalam bentuk maknawi. Artinya kekuatan dalam bentuk non materi. Berbeda dengan *Syidâdu* (juga jamak dari *syadīdu* berarti (kekuatan materi) kekuatan yang dapat diraba.[226] Menurut al-Musthafawi pemahaman kata *sadda* bukan konsep independen tetapi menunjukkan tingkatan yang tinggi sesuai topik penggunaanya.[227] Kata *syadda* bersama seluruh derivasinya ditemukan sebanyak 135 kali. Mencakup pengertian dan kecenderungan makna yang sangat beragam, sebagaimna berikut:

Tabel V.18 . Makna kata شديد dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
	وَاشْدُدْ	Keras	(QS.Yunus/10:88); QS. al-Baqarah/2:85)
	اشْدُدْ	Kuat	(S. Thaha/20:31)
	سَنَشُد		(QS. al-Qashs/28:35)
	أَشَدُّ	Lebih buruk	(QS. al-Baqarah/2:191)
	أَشَد	Lebih intens	(QS.an-Nisa'/4:77)

[223] Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah*..., h. 1177.

[224]Al-Musthafawiy, *at-Tahqîq fi Kalimâti Al-Qur'an Al-Karîm* ..., j 6, h. 32

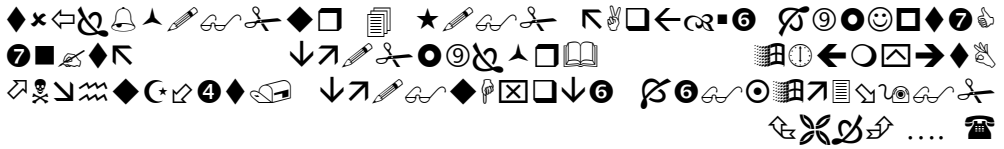
[225]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)..., h 1418.

[226]Muhammad Muhammad Daud, *Mu'jam al-Furuq ad-Dilâliyah fi Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Gharîb, 2008, h. 485.

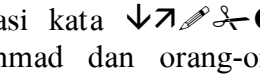
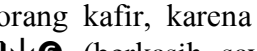
[227] Al-Musthafawiy, *at-Tahqîq fi Kalimâti Al-Qur'an Al-Karîm* ..., j 6, h. 33-34.

	أَشَدَّ	Lebih tangguh	(QS.at-Taubah/9:69)
	أَشَدَّ	Lebih unggul	(QS.Ghafir/40:21)
	شَدِيدٌ	Berat	(QS.as-Syura/ 42:26)
	أَشُدَّهُ	Kedewasaan	(QS. Yusuf/12:22) (QS. Al-Isra'/17:34) (QS. Al-Kahfi/18:82) (QS.al-Hajj/22:5)
	أَشِدَّاءُ	Tegas	(QS. al-Fath/48:29)[228]

Berangkat dari makna *syadîdu* pada tabel di atas, ayat yang mengindikasikan tentang karakter maskulin terdapat dalam (QS. al-Fath/48:29) berikut:



"Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka".

Menurut Alusi orientasi kata  *asiddâu* (keras/tegas) yakni, Nabi Muhammad dan orang-orang yang bersamanya tegas dalam menghadapi orang-orang kafir, karena mereka musuh-musuh agama. Adapun  (berkasih sayang), dimana sasaran kasih sayang serta kelembutan terhadap sesama saudara-saudara seiman (umat).[229] Hamka juga sepakat dengan Alusi, menurutnya yang dinamakan seiman yaitu; orang-orang yang seakidah, sehaluan dan satu tujuan. Sikap umat yang telah mengaku tiada Tuhan selain Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusannya, bersatu dalam akidah, pandangan hidup, cinta mencintai, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.[230]

Ayat diatas mengisyaratkan karakter maskulin dan feminin sebagai karakter yang digunakan pada dua sisi yang berbeda, menghadapi kekafiran senantiasa harus memperlihatkan penolakan dengan tegas, sebaliknya terhadap kebaikan memperlihatkan keberpihakan. Pada satu waktu ada

[228]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 619. Lihat juga Angelika Neuwirt dan Michael Mark, Corpus Qur'an, https://corpus Qur'an.

[229]Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...*, j 4, h. 276.

[230]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, j 8, h. 406-407.

saatnya menentang kezhaliman, kemudian dilain waktu memperlihatkan rasa simpati terhadap situasi yang memprihatinkan, seperti menaruh rasa belas kasihan terhadap orang -orang yang mendapat musibah.

Sebuah penelitian melaporkan laki-laki dan perempuan berbeda dalam ketegasan. Penelitian David L. Mathiso (1982) melaporkan laki-laki lebih cenderung memperlihatkan ketegasan daripada perempuan di ranah publik. Sementara perempuan cenderung untuk lebih tegas dalam pengaturan interpersonal pribadi. Laki-laki lebih tegas daripada perempuan diwilayah publik, sementara perempuan lebih tegas dalam lingkup interpersonal.[231]

Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki tidak menunjukkan perbedaan dalam berprilaku, James B Farham menyatakan bahwa individu-individu yang berada pada tingkat pendidikan dan status yang sama menunjukkan tingkat ketegasan yang sama, terlepas dari jenis kelamin, budaya, kebangsaan, atau etnis.[232]

Hemat penulis keterangan diatas mengindikasikan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berprilaku tegas. Menanggapi dua pendapat yang berseberangan tersebut penulis cenderung mendukung pendapat kedua, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk berprilaku tegas.

3) إسْتِقَامَة (Teguh Pendirian)

Dalam Bahasa Arab istilah **إسْتِقَامَة** diambil dari akar kata *istaqâma yastaqîmu istiqâmatan* (lurus). Ditinjau dari segi Bahasa Indonesia, *istiqâmah* berarti (sikap teguh pendirian).[233]Secara istilah menurut mufassir (Alusi) yakni, berikrar tetap berada dalam keimanan, tidak akan kembali kepada kemusyrikan.[234]

Penggunaann " istiqamah" dalam Al-Qur'an, tidak disebutkan secara langsung, melainkan menggunakan *isytiqâq* (kata jadian/*(infinitive noun*) dari kata kerja إِسْتَقَأَمَ. Maka ungkapan *istiqâma al-insan* (orang yang lurus tingkah laku dan akhlak).[235]

---

[231]David L. Mathison, "Sex Differences in Assertive Behavior: A Research Extension", Dalam *Jurnal Psicology Report*,Vol 51, Issue 3, 1982, h. 943-948.

[232]James B Farham, "Influences on Assertiveness: Gender, National Culture, And Ethnicity", *journal of Management Development* ISSN: 0262-1711, dalam publication, 2015, diakses 7-10-2020.

[233]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI...* , h. 552.

[234]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...*, j 12, h. 372.

[235]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah* ..., h. 1875.

Adapun penyebutannya terulang sebanyak dua belas kali dalam 10 surah.[236] Menurut *Mu'jam al- al-Fâzh Al-Qur'an* makna *istiqâmah* dalam bentuk *fi'il mâdhî*, *fi'il mudhârî* dan *fi'il amar* berarti (menjalani jalan yang lurus). [237]

Tabel V. 19. Makna kata **إِسْتِقَامَة** dalam Al-Qur'an

NO.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	اسْتَقِيْمُوْا	Istiqamah (menjalani jalan yang Lurus)	(QS. at-Taubah/9:7)
2.	اسْتَقِيْمَا		(QS.Yunus/10:89)
3.	اسْتَقِمْ		(QS. Hud/11:112)
4.	اسْتَقَامُوْا		QS. Fusshilat/41 :30)
5.	اَنْ يَّسْتَقِيْمَ		(QS. at-Takwir/81:27-28)

Salah satu ayat yang, menyandarkan istiqâmah pada jamak *muzakkar* dapat dibaca dalam (QS. Fusshilat/41:30) sebagaimana berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Menurut Quraish Shihab kata اسْتَقَامُوْا (tetap dalam pendirian) pada ayat di atas dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan.[238] Dengan adanya konsistensi, melalui ayat diatas dapat diketahui manfaat *istiqâmah*, seperti hilangnya rasa takut dan sedih. Tujuan Istiqamah bukan saja menimbulkan rasa aman, atau menghilangkan rasa

[236] Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 680.

[237] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 932-933.

[238] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, j 12. h. 51.

takut dalam melaksanakan dan menggapai tujuan. Istiqamah menghendaki adanya sandaran kepada Allah SWT, seperti taubat dan tidak melaksanakan hal-hal yang melampaui batas ajaran agama (QS. Hud/11:112) .

Dalam konsep psikologi, istilah yang senada dengan makna istiqamah terkandung dalam *persistence* (tindakan sukarela yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka mencapai tujuan meski dihadapkan pada sejumlah kendala dan kesulitan).[239] Manfaat dari *persistence* antara lain: *Pertama*, meningkatkan peluang untuk memperoleh tujuan yang sulit. *Kedua*, meningkatkan kepuasan seseorang terhadap kesuksesan selanjutnya. *Ketiga*, meningkatkan keterampilan dan daya akal seseorang. *Keempat*, meningkatkan *self-efficacy*, (kepercayaan individu akan kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan baik).[240]

Menurut hemat penulis hikmah-hikmah yang dihadirkan melalui ayat di atas, berupa penekanan karakter istiqamah dalam keimanan yang akan menimbulkan ketenangan baik bagi laki-laki maupun perempuan.

2. Karakter Negatif

Tabel V. 20. Identifikasi karakter feminin-maskulin negatif

No	Feminin Negatif	Maskulin Negatif
1.	Berlebihan dalam berprilaku (QS. al-A'raf/7:31)	Sombong (QS. al-Isra/17:37)
2.	Rakus (QS. al-Baqarah/2:96)	Marah (QS. al-Anbiya'/21:87)
3.	Keji (QS. al-Isra/17:32)	Takabbur (QS. az-umar/39:60)
4.	Boros (QS. al-Isra/17:26 27)	Kasar (QS. Āli Imran/3:159)
5.	Kikir (QS. al-Lail/92:8-11)	Keras hati (QS. Ali Imran/3:159)
6.	Riya (QS. al-Ma'un/107:6)	Sikap hina (QS. a-Naml/27:34)
7.	Mencela diri (QS. al-Hasyr/59:19)	Tidak mampu menuntut hak (QS. al-Baqarah/2:266)
8.	Mencari-cari kesalahan orang lain (QS. al-Hujurat/49:12)	Senang membantah (QS. Kahfi/18:54)
9.	Sensitif (QS. al-Maidah/9:58)	Durhaka (QS. al-'Alaq/96:6-7)
10.	Perayu (QS. Yusuf/12:32)	Aktif/dominatif (QS.al-Baqarah/2:12)
11.	Hasad (QS. al-Isra'/17:62)	Materialistis (QS. al-'Adiyat/8)
12.	Lemah (QS. an-Nisa'/4:28)	Menentang (QS. al-'Adiyat/6)

[239]Seligman, M.E.P & Peterson, C., *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. USA: Oxford University Press, 2004, h. 229.

[240]Seligman, M.E.P & Peterson, C., Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification..., h. 238.

13.	Mudah goyah dalam krisis (QS. Yunus/10:12)	Boros (QS.al-Isra'/17:26-27)

Sesuai tabel klasifikasi karakter feminin maskulin negatif diatas berikut ini akan dibahas ayat-ayat yang terkait dengan karakter tersebut, antara lain:

a. Feminin Negatif

1) ضعف (Lemah)

Kata ضعف/ *dha'if* dalam bentuk صفة المشابهة (sifat yang terbentuk dari *fi'il al-lazim*, digunakan untuk menunjukkan seseorang yang melalukan pekerjaan secara permanen),[241] artinya suatu yang tetap ada atau tidak berubah. Ungkapan "manusia itu lemah" karena manusia mempunyai keterbatasan dan tidak sempurna diulang. Penggunaan kata *dha'if* diulang sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an.[242] Menurut al-Ashfahani *dha'if* merupakan lawan dari term *qawiyyu* (kuat).[243]

Tabel V. 21. Makna kata ضَعِيْفًا dalam Al-Qur'an

NO.	Kata	Makna	Surah ayat
1.	ضَعِيْفًا	Lemah	(QS.al-Baqarah /2:282)
2.	ضَعِيْفًا		(QS. an-Nisa'/4:28,76)
3.	ضَعِيْفًا		(QS. Hud/11:91)

Sesuai tabel diatas, ayat yang menyatakan sifat lemah sebagai fitrah umat manusia ditemukan dalam (QS. an-Nisa'/4:28)



"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah".

Menurut az-Zarkasyi *lafaz mufrad* (tunggal) dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk *mengkhitab* jamak, jenis kata seperti itu banyak

---

[241]Musthafa al-Ghalayaini, *Jâmi' ad-Durus al-Lughah al-'Arabiyah...*, cet 30, j 1, h. 185.

[242]Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras li al-fâzh Al-Qur'an al-Karîm ...*, h. 515.

[243]Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât al-Fâdz Al-Qur'an ...*, h. 506.

digunakan dalam *kalam khabar* contoh, *al-insan*. Walaupun kalimatnya tunggal tetapi tujuannya untuk menyebutkan jamak (banyak).[244] Dengan demikian term *al-insân* digunakan untuk semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

As-Shabuni berpendapat karakter *dhaif* berarti (lemah dalam hal melawan hawa nafsu).[245]Ar-Razi menjelaskan, karena karakter lemah melekat pada diri manusia, maka beban mereka diringankan. Menurutnya makna kata lemah dalam tema ayat ini, lemah dalam memikul tanggung jawab, bukan lemah secara pisik, dimana manusia banyak memperturutkan hawa nafsu.[246] Demikian juga Hamka, menurutnya manusia diciptakan dalam keadaan lemah, terutama dalam menahan hawa nafsu.[247]

Memahami keterangan-keterangan di atas, menurut analisa penulis karakter lemah sudah menjadi bagian dari karakter manusia, sama-sama ditujukan pada laki-laki dan perempuan seperti dalam kalimat, manusia biasa lemah dalam menunaikan tanggung jawab.

a. تَجَسَّسُ (Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain)

Kata تَجَسَّسُ/*tajassus* (suka mencari-cari kesalahan orang lain) ditemukan hanya satu kali dalam Al-Qur'an sebagaimaa berikut:

Tabel V. 22. Makna kata تَجَسَّسُ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1	تَجَسَّسُوْا	*mencari-cari kesalahan orang lain*	(QS. al-Hujurat 49/12)

Kata تَجَسَّسُوْا *janganlah mencari-cari kesalahan orang lain,* disandarkan pada jamak *muzakkar* ditemukan dalam (QS. al-Hujurat 49/12) berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

[244]Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*..., t th, j 2, h. 234.

[245]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr* ..., j 1, h. 271.

[246]Imam Fakhru/ddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghâib*..., j 3, h. 15.

[247]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 2, h. 260.

"*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha penerima tobat lagi Maha Penyayang".*

Hamka menjelaskan redaksi ayat تَجَسَّسُوْا *tajasasu* berasal dari kata *jassa* yang bermakna menyentuh dengan tangan, mendeteksi denyut nadi seseorang untuk mengetahui kesehatan dan memeriksa dengan cara meraba. *al-Majassah* (daerah yang diraba oleh tangan) dari kata ini muncul pengertian lain seperti menyelidiki, meneliti, memeriksa, mengamati, dan memata-matai. [248]Adapun *jassus* istilah yang digunakan untuk *spionase* (tugas memata-matai musuh). Dalam ayat ini, kalimat *tajassus* diartikan dengan mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari sebuah prasangka buruk. Kemudian timbul *gibah* dengan menggunjingkan hasil dari *tajassus*. Oleh sebab itu, Allah SWT secara tertib memerintahkan untuk menjauhi buruk sangka kepada orang lain, sebagaimana yang terdapat pada permulaan ayat.[249] Hamka juga menjelaskan ungkapan "mencari-cari kesalahan" yang dimaksud satu perbuatan mengarah pada mengorek ngorek keburukan seseorang untuk menjatuhkannya di muka umum.[250]

Berdasarkan penafsiran di atas, hemat penulis larangan mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjingkannya ditujukan pada laki-laki dan perempuan. Dapat dipahami dari penyandaran kata *jassa* kepada jamak muzakkar.

b. Maskulin Negatif

1) ◆⍓⑨⍓Ⅱ (Banyak Membantah)

Menurut terminologi Bahasa Arab arti kata ⍓ل⑨⍓Ⅱ berkisar pada kokoh dan kuat. Kalimat "*Jadaltu a al-habla*" yakni aku memperkuat lilitan tali. Kata الجِدال (perdebatan) meliputi pengertian "bertukar pendapat dalam rangka berdebat dan saling mengalahkan". Biasanya perdebatan terjadi karena perbedaan pendapat dan keinginan untuk mempertahankan argumen masing-masing. Perbedaan pendapat merupakan hal yang tidak dapat

[248] Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab...,* h. 130.
[249] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 9, h. 413.
[250] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...,* j 8, h. 429.

dihindari dalam interaksi manusia. Kata ◆⍓⑨⍓Ⅱ beserta seluruh derivasinya terulang sebanyak 31 kali.[251]

Tabel V. 23. Makna kata ◆⍓⑨⍓Ⅱ dalam Al-Qur'an

No	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	تُجَادِلْ	Membantah	(QS. an-Nisa'4:107) (QS. al-An'am/6:25)
2.	يُجَادِلُونَكَ	Berdebat/ Mendebat[252]	(QS. al-An'am/6:25)
3.	جَادَلْتُمْ		(QS. an-Nisa'/4:109:3)
4.	يُجَادِلُ		(QS. an-Nisa'/4:109)
5.	يُجَادِلُونَكَ	Berselisih	(QS. al-Anfal/8:6:1)
6.	جَدَلًا	Argumen	(QS. az-Zukhruf/43:58) [253]

Karakter manusia sebagai individu yang bayak membantah ditemukan dalam (QS. al-An'am/6:25) berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُ اِلَيْكَ ۚوَجَعَلْنَا عَلٰى قُلُوْبِهِمْ اَكِنَّةً اَنْ يَّفْقَهُوْهُ وَفِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرًا ۗوَاِنْ يَّرَوْا كُلَّ اٰيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَا ۗحَتّٰٓى اِذَا جَآءُوْكَ يُجَادِلُوْنَكَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu.

Identitas gender pada ayat diatas terdiri dari *jamak muzakkar* pada kata يُجَادِلُوْنَكَ (mereka membantahmu) yakni Orang-orang musyrik yang membantah akan kebenaran Al-Qur'an.

---

[251] Fu'ad 'abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzhi Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 608. 207-208.

[252]Perbedaan membantah dengan mendebat adalah bahwa berdebat merupakan penyangkalan, sedangkan mendebat adalah pertukaran pendapat dengan saling memberikan alasan.

[253] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2, h. h. 217.

Menurut as-Shabuni ayat di atas menjelaskan sifat-sifat mereka ketika mendengar Al-Qur'an, diantara mereka ada yang mendengar tapi hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinga pun tersumbat. Dan kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Lalu mereka akan membantahnya dengan mengatakan Al-Qur'an adalah khurafat dan angan-angan orang-orang terdahulu.[254]

Dengan tegas Al-Qur'an menyebutkan karakter manusia yang banyak membantah merupakan tabiat yang melekat pada fitrah mereka baik laki-laki maupun perempuan, ditemukan dalam (QS. al-Kahfi/17:54) berikut ini:



Dan Sesungguhnya kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Menurut Quraish Shihab redaksi kalimat "*dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah*" maksudnya ada kemungkinan kata "paling banyak" bukan bertujuan untuk membandingkan tetapi untuk menyatakan bahwa manusia amat banyak membantah walaupun dalam hal - hal yang seharusnya telah diterima dan tidak diperselisihkan lagi.[255] Hamka sependapat dengan Quraish Shihab, menurutnya walaupun Allah hendak menyadarkan akal budi manusia dengan perumpamaan, mereka tetap mencari dalih jalan keluar, karena jiwa yang tidak berkeinginan untuk patuh, karena tipu daya Iblis, hawa nafsu dan merasa pintar.[256]

2) طَغَىٰ (Melampaui Batas)

Kata طَغَىٰ/*thagâ* berasal dari Bahasa Arab (melampaui batas dalam maksiat). Pemakaian kata طَغَىٰ beserta seluruh derivasinya terulang sebanyak 40 kali dalam Al-Qur'an, dengan makna yang bervariasi, sebagaimana berikut:

Tabel V. 23. Makna kata طَغَىٰ dalam Al-Qur'an

NO.	Kata	Makna	Surah/ayat

[254] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*...,j 1, h. 385.

[255] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., j 7, h. 321.

[256] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...,* j 5, h. 400.

1.	طَغَىٰ	Melanggar	(QS. Taha/20:43) (QS. Taha/20:45)
2.	يَطْغَىٰ		
3.	تَطْغَوْا	Melampaui batas	(QS. Yunus/ 11:112)
4.	طَغَى	meluap	(QS. Al-Haqqah/69:11)
5.	الطَّاغِيَة	Dewa-dewa palsu	(QS. an-Nisa/4:60; (QS. an-Nisa/4:76) (QS. al-Maidah/5:60) (QS. an-Nahl/16:36) (QS. az-Zumar/39:17)
6.	طُغْيَانًا	Pemberontakan	(QSal-Maidah/5:64)
7.	الطَّاغِيَة	Suara yang keras	(Q al-Haqqah/69:5)[257]

Pemaknaan ayat yang mengindikasikan karakter manusia yang melampaui batas, salah satunya ditemukan dalam (QS. Hud/11:112)

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

"*Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"*

Identitas gender pada kalimat وَلَا تَطْغَوْاۗ (*janganlah kamu melampaui batas*) terdiri dari dhamir muttashil yang menunjukkan jamak *muzakkar.* Menurut Zamakhsyari ayat di atas mengandung perintah untuk untuk istiqamah di jalan yang benar bersama orang-orang yang telah taubat dari kekafiran, kemudian mereka dilarang untuk keluar dari batasan-batasan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.[258]

Pada ayat lain, Al-Qur'an menyatakankan karakter manusia yang melampaui batas dalam kemaksiatan merupakan sifat yang melekat pada fitrah manusia baik laki-laki maupun perempuan (QS al-'Alaq/96:6-7)



[257]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2, h. 709-710. Lihat juga Angelika Neuwirt dan Michael Mark, Corpus Qur'an, https://corpus Qur'an.

[258] Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyari, *Tafsir . al-Kasysyâf...*, h. 499.

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.

Menurut Zamaksyari كلا *kalla* (حرف ردع) diawal ayat, berfungsi sebagai pencegahan, teguran dan celaan bagi orang yang mengingkari nikmat Allah SWT dengan melampaui batas.[259] Manusia disesali karena mereka banyak yang lupa diri sehingga melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas, seperti: kufur nikmat dan sewenang-wenang terhadap manusia. Kecenderungan itu terjadi ketika mereka merasa sudah berkecukupan. Dengan demikian, ia merasa tidak perlu beriman, dan karena itu mereka berani melanggar hukum-hukum Allah SWT yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Begitu juga karena sudah merasa berkecukupan, ia merasa tidak butuh orang lain dan merasa berkuasa, dan karena itu mereka akan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain.[260]

Klasifikasi karakter feminin-maskulin, versi positif maupun negatif merupakan karakter yang melekat dalam diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Dua karakter tersebut dapat diseimbangkan dalam menjalin interaksi hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Salah satu ayat yang mengisyaratkan keseimbangan karakter feminin maskulin dapat dibaca dalam (QS. al-Maidah/6:54) berikut:



"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.... ".

Ayat di atas munasabah dengan ayat sebelumnya, yang menerangkan tentang orang-orang yang hatinya berpenyakit, yaitu kaum munafik dan orang-orang yang sangat lemah iman. Maka pada ayat diatas Allah memberitahukan tentang hal-hal yang akan terjadi, yaitu pada suatu waktu akan terjadi orang murtad dari Islam dan orang-orang yang murtad itu akan diganti Allah SWT dengan suatu kaum yang lain, yang dicintai dan mereka pun mencintai-Nya. Dengan begitu, agama Islam akan tetap berkembang dan kebenaran akan tetap tegak. Agama Islam tidak akan tegak oleh orang-

[259]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyari, *Tafsir . al-Kasysyâf*..., h. 1212.

[260]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*... , j 10, h. 722.

orang yang lemah imannya, orang-orang yang sudah ada penyakit dalam hatinya, seperti kaum munafik dan orang-orang yang murtad.[261]

Menurut Ibnu Katsir, penafsiran ﴿ ﴾ "*yang bersikap lemah lembut* yakni, sifat orang mukmin yang sempurna, mereka selalu bersikap rendah diri terhadap saudara dan teman sejawatnya dan bersikap tegas terhadap kafir.[262]

Quraish Shihab menekankan, sesungguhnya sikap tegas terhadap orang kafir bukan berarti memusuhi pribadi-pribadinya. Memaksakan mereka memeluk Islam, merusak tempat ibadah, menghalangi mereka melaksanakan tuntunan agama dan kepercayaan, tetapi yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka atau upaya-upaya mereka yang melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin.[263]

Memahami penafsiran di atas, pesan yang dapat ditangkap bahwa dua karakter feminin dan maskulin seharusnya ditempatkan sesuai dengan konteks suatu kondisi yang dihadapi. Contoh; terhadap orang-orang beriman, sesama umat Islam hendaklah memperlihatkan rasa kasih sayang, tetapi apabila menemui hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang kafir mengajak pada kesesatan hendaklah memperlihatkan ketegasan. Seiring dengan pendapat imam Ghazali. Menurutnya Akhlak yang terpuji yakni "seseorang yang berada pada porsi di tengah-tengah (tidak berlebihan, dan tidak kurang) dalam berprilaku sesama manusia.[264]Artinya menempatkan karakter/sikap yang sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi, pada situasi yang menimbulkan perbuatan munkar hendaklah bersikap tegas, menolak kemungkaran yang terjadi, bukan berpihak pada kemungkaran. Dilain waktu apabila menghadapi kondisi yang menimbulkan empati, hendaklah menimbulkan sikap yang mewujudkan kasih sayang, tolong menolong serta kerjasama yang baik untuk mewujudkan perdamaian, bukan melalaikan orang-orang yang butuh uluran tangan.

Dimensi karakter feminin-maskulin yang sudah melekat dalam diri manusia semestinya dapat diterapkan secara adil dan *balance*/seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam roda kehidupan para pemimpin politik sebagai pengambil kebijakan. Dalam pelayanan pemerintah terhadap masyarakat sangat dibutuhkan keseimbangan kekuasaan dan pelayanan. Pelayanan yang baik diberikan terhadap orang-

---

[261]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...,j 2, h. 420.

[262]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* ..., j 3, h. 136.

[263]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*... , j 3, h. 160.

[264]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn* …, j 4, h. 190.

orang yang lemah, miskin, gelandangan dan panti jompo, seperti: memberikan bantuan makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak, dll. Sebaliknya terhadap perbuatan negatif seperti perjudian, pelacuran, serta perbuatan maksiat, tidak diberikan pelayanan baik, akan tetapi harus melarang dan menolaknya. Jika terbalik, pelayanan yang baik diberikan pada prilaku negatif, seperti legalisasi perjudian dan pelacuran, maka akan menimbulkan kesesatan dan kemaksiatan.[265]

Memahami penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter-karakter negatif feminin-maskulin sama-sama melekat pada manusia baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an menyatakan karakter-karakter negatif seharusnya dihindari ditandai dengan larangan-larangan dan peringatan untuk menghindarinya.

E. Isyarat yang Berkaitan dengan Emosi

Kata-kata yang berkaitan dengan emosi secara eksplisit tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Tetapi indikasi-indikasi yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan emosi ditemukan dalam rangkaian surah-surah Al-Qur'an. Adapun emosi primer yang disepakati para ahli psikologi ada enam, sebagaimana berikut:

1. فَرَحَ (Senang)

Kata فَرَحَ/*faraha* berasal dari Bahasa Arab. Diambil dari akar kata ف،ر،ح (suka cita, gembira).[266] Dalam bahasa Inggris term yang digunakan untuk menggungkapkan rasa senang disebut *happy* atau *happyness* (kebahagian) dengan pengertian, sejumlah kepuasan hidup, terdiri dari penilaian positif dan pengalaman emosi positif seseorang dalam waktu tertentu.[267] Pendapat yang sedikit berbeda datang dari al-Ashfahani menurutnya kata *faraha* dipahami sebagai adanya kelapangan dalam dada karena suatu kenikmatan yang datang dengan cepat. Segala nikmat yang mengacu pada kenikmatan duniawi.[268] Kenikmatan duniawi berupa kelapangan rezeki dari Allah SWT, seperti kandungan (QS. ar-Ra'du/13:26). Kesenangan juga berasal dari karunia Allah SWT dan rahmat-Nya dalam bentuk petunjuk dan hidayah. Term *faraha* digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali: *fi'il mâdhî* tujuh kali, *fi'il mudhârî*

---

[265]Inu Kencana Syafi'i, *Teori Keseimbangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, cet 1, h. 31.

[266] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ..., h. 311.

[267]Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). Toward a theoretical foundation for positive psychology in practice. In P. A. Linley & S. Joseph (Eds), Positive psychology in practice (pp. 713–731). Hoboken, NJ: Wiley, 2004, h. 720.

[268] Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an* ..., h. 628.

sembilan kali, *isim mufrad* satu kali, *jamak muzakkar* lima kali.[269] Uraian makna *faraha* dalam *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm* berkisar seputar (suka cita, gembira).[270]

Tabel V.24. Tabel makna فَرَحَ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah ayat
1.	فَرِحَ	Gembira, senang/ suka cita	(QS.At-Taubah/9:81)
2.	تَفْرَحْ		(QS. Al-Qasas/28:76)
3.	وَلَا تَفْرَحُوْا		(QS. al-Hadid/57:23)
4.	فَرِحٌ		(QS. Hud/11:10)

Salah satu ayat tentang emosi senang dan di sandarkan pada jamak *muzakkar* ditemukan dalam (QS:Yunus/10:58) berikut:

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْاۗ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

Ayat diatas menjelaskan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan kepada umat manusia bahwa, rahmat Allah SWT sebuah karunia yang paling utama, melebihi keutamaan-keutamaan lain yang diberikan kepada mereka di dunia. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan agar umatnya bergembira dan bersyukur atas nikmat yang mereka terima, yang melebihi kenikmatan-kenikmatan yang lainnya. Kegembiraan orang-orang mukmin karena berpegang teguh kepada Al-Qur′an. Ibnu Katsir juga menyebutkan hal yang sama dengan penafsiran diatas. Kegembiraan yang paling utama, berupa petunjuk dari Allah SWT, sebab hal itulah yang lebih pantas untuk dijadikan kegembiraan.[271]

Kesenangan lain yang dirasakan umat Islam saat memenangkan suatu peperangan, Allah berfirman: "*Dan pada hari itu bergembiralah orang-*

[269]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 622.

[270]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2, h. 844.

[271]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim...*,j 4, h. 426.

orang yang beriman (QS. ar-Rµm/30: 4). Kegembiraan pada ayat di atas disandarkan kepada kata ganti untuk jamak laki-laki. Hal ini mengisyaratkan sasaran yang dituju laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki dan perempuan sama-sama bergembira memperoleh nikmat dari Allah. Tidak ada perbedaan dalam meraih kebahagian antara laki-laki dan perempuan. Secara natural Allah menempatkan keduanya dalam posisi yang sama.

2. غَضَبٌ (Marah)

Ekspresi marah sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi marah bisa saja timbul karena keinginan yang tak terwujud, marah yang disebabkan kekecewaan terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Emosi marah disebutkan dalam berbagai bahasa. Literatur bahasa Inggris menggunakan istilah *anger* (perasaan kuat yang membuat ingin menyakiti seseorang, atau prasaan yang tidak menyenangkan disebabkan ketidakadilan).[272] Pengertian dalam bahasa Indonesia berarti (sesuatu yang tidak menyenangkan, gusar, berang).[273] Literatur bahasa Arab menggunakan kata *gadhab* (marah).[274] Menurut al-Ashfahani marah berarti "ledakan darah dalam hati untuk membalas dendam".[275] Marah yang datang dari Allah SWT ditujukan kepada manusia berupa balasan perbuatan buruk yang melampaui batas. Allah SWT berfirman " *mereka mendapatkan kemurkaan demi kemurkaan....* (QS. Al-Baqarah/2: 90).

Menurut Darwis Hude ekspresi marah dalam narasi Al-Qur'an meliputi empat hal. *Pertama*, marah dengan raut wajah (Az-Zukhraf/43:7), an-Nahl/16:58, 59). *Kedua*, marah dalam bentuk verbal (QS. Thaha/: 86). *Ketiga*, marah dalam bentuk tindakan, (Ali Imran/3: 119), (al-'Arâf/7:150). *Keempat*, marah dengan sikap diam (QS. Yusuf/12:84-85).[276] Penggunaan kata *gadhaba* dalam Al-Qur'an sendiri diulang sebanyak 25 kali, 11 kali dalam bentuk *fi'il mâdhî*, *isim mufrad* tiga kali, *musanna* dua kali, *isim fa'il* satu kali, *isim maf'ul* satu kali,[277] seluruh derivasinya dari segi makna secara konsisten meunjukkan prilaku marah.

Tabel V.25. Makna kata غَضَبٌ dalam Al-Qur'an

---

[272] Paul Heachok, *et.al*, *Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss, 2009, h. 32.

[273] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 878.

[274] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ..., h. 297.

[275] Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an* ..., j 2 h. 861.

[276] M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*..., h. 87.

[277] Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 608.

NO.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	غَضِبَ	Murka, amarah	(QS. an-Nisa/4: 93) (QS. as-Syura/42:37)
2.	الْغَضَبُ		(QS. al-'Araf/7 :154)
3.	غَضْبَانَ		(QS. al-'Araf/ :150)
4.	مُغَاضِبًا		(QS. al-Anbiya/ :87)
5.	الْمَغْضُوْبِ		QS. al-Fatiha/1:7) [278]

Berdasarkan tabel diatas salah satu yang menyebutkan emosi marah, dapat dipahami dalam (QS. as-Syura/42:37) berikut:

وَالَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَاِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ ۚ

(Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf;

Menurut Ibnu 'Asyur penggunaan huruf اِذَا/*idza* yang mendahului kata *gadhab* mengandung makna syarat, mengindikasikan syarat bagi orang yang beriman, apabila marah mereka segera memberi maaf. Sifat pemarah/ *gadhab* merupakan sifat alami yang ada pada semua orang, hampir tidak ada yang luput dari sifat ini.

Redaksi kalimat "*dan apabila mereka marah segera memberi maaf* " *makthub* (digabungkan) kepada *jumlah shilah isim maushul* yakni يَجْتَنِبُوْنَ " *orang-orang yang menjauhi*".[279] Artinya diantara ciri-ciri orang yang beriman dan bertawakkal menjauhi dosa-dosa besar, perbuatan-perbuatan keji dan apabila marah segera memberi maaf. Sehingga orang-orang beriman cenderung mengontrol emosi marah dalam diri mereka.

Berdasarkan penafsiran diatas emosi marah merupakan prilaku negatif yang harus dijauhi baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an memerintahkan apabila telah terlanjur marah, agar segera memberikan maaf kepada orang yang telah menimbulkan amarah.

[278] Selengkapnya dapat dilihat dalam sumber asli, Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2, h. 816.

[279]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* ..., j 25, h. 111.

3. الحَزِيْنُ (Sedih)

Rasa sedih datang dan pergi dalam kehidupan manusia. Satu waktu kesedihan datang karena berbagai kesulitan hidup. Dilain waktu kesedihan timbul karena kehilangan orang-orang terdekat. Ditinjau dalam bahasa Indonesia sedih berarti: merasa sangat pilu dalam hati, menimbulkan rasa susah.[280] Model ekspresi sedih dalam beberapa ayat ada tiga: *Pertama*, sedih dengan cucuran air mata (at-Taubat/9:92). *Kedua*, tangis yang dibuat-buat untuk memberi kesan sedih (Yûsuf/12: 15). *Ketiga*, sedih dengan ekspresi mata berkaca-kaca (Yusuf/12: 84, 85, 86). Kesedihan yang dialami Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi orang-orang kafir disebutkan dalam. (QS. Ali Imran/3: 176). Menghadapi situasi/peristiwa kesedihan, Allah SWT memberi penjelasan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Penuturan Al-Qur'an tentang perihal rasa sedih terulang 42 kali,[281] secara keseluruhan dalam shigat *fi'il mudhârî* 37 kali, *isim mufrad* lima kali, konsisten menggambarkan emosi sedih.[282]

Tabel V.26. Makna الحَزِيْنُ dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	لَا تَحْزَنْ	Bersedih/pilu	(QS. at-Taubah/9:40)
2.	تَحْزَنُوْا		(QS. Ali Imran/3:139)
3.	يَحْزَنُوْنَ		(QS. al-Baqarah/2:38)
4.	الْحُزْنِ	Kesedihan	(QS. Yusuf/12:84)

Emosi sedih dipicu oleh suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti kehilangan kebahagian sebagaimana yang dirasakan Nabi Adam AS, yang mana kisahnya ditemukan dalam (QS. al-Baqarah/2:38) berikut:

---

[280]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 1238.

[281] Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karîm* ...,h. 249.

[282]Selengkapnya dapat dilihat dalam sumber asli, Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...,* j 2, h. 283-284.

قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati."

As-Shabuni menjelaskan bahwa emosi sedih وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ *dan mereka tidak bersedih ,* kesedihan tidak akan menimpa orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah SWT dihari akhirat kelak.[283] Rasa sedih pada ayat ini berkenaan dengan peristiwa Nabi Adam AS dan Siti Hawa ketika diturunkan dari langit, Allah mengulangi lagi perintah-Nya agar Adam dan Hawa keluar dari surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan hidup, pindah ke bumi yang menghendaki kerja keras dan perjuangan. Kepada keduanya dibentangkan dua macam jalan. *Pertama*, adalah jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, yaitu dengan beriman kepada Allah serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya. Kedua, jalan yang akan membawa manusia kepada kerugian dan kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat kelak, yaitu jalan orang kafir dan durhaka terhadap-Nya, serta menuruti bujukan-bujukan setan.

Apabila manusia mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan Allah melalui rasul-rasul-Nya, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman. Mereka tidak akan merasa cemas, karena iman dan ketaatan mereka yang teguh kepada kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Mereka tidak akan merasa sedih dan menyesal atas kejadian-kejadian pada masa lalu.

Melalui penafsiran di atas dapat dipahami emosi sedih ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan merupakan karakter manusia baik laki-laki maupun perempuan.

4. الخَوفُ (Takut)

Manusia mengalami emosi takut dalam berbagai situasi. Takut menderita kemiskinan, takut gagal meraih cita-cita, takut terhadap kematian, dll. Ditinjau dari segi etimologi ada empat pengertian berkenaan dengan kata takut yaitu: a. Merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. b. Segan. c. Tidak memiliki

[283] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*...,j 1, h. 51.

keberanian. d. Gelisah.[284] Berdasarkan pengertian ini takut merupakan satu peristiwa disaat manusia merasa gentar ketika menghadapi hal yang dirasa akan membawa bencana. Menurut al-Asfahani kata takut antonim dari kata aman, dengan pengertian suatu peristiwa yang dibenci bersifat keyakinan maupun yang bersifat dugaan.[285] Kata *khauf* disebutkan dengan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 124 kali yang tersebar pada 117 ayat dan terdapat dalam 41 surah.[286]

Ekspresi rasa takut dalam narasi Al-Qur'an terwujud dalam tingkah laku seperti menutup telinga ketika mendengar petir. (QS. al-Baqarah/2:19), mengungsi karena takut perang (QS. al-Baqarah/2:243), dll. Al-Qur'an juga mengungkapkan rasa takut yang dialami para nabi, seperti Nabi Musa as. (QS. as-Syu'ara/26:12). Nabi Nuh AS mengkhawatirkan umatnya akan mendapat siksa diakhirat kelak (al-A'raf/7:59), Nabi Muhammad SAW takut akan azab dari Allah SWT (QS. al-An'am/6:15).

Adapun ayat yang mengungkapkan rasa takut yang disandarkan kepada jamak *muzakkar* ditemukan dalam (QS. al-Insan/76:7) berikut

يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهٗ مُسْتَطِيْرًا

Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

Menurut Ibnu 'Asyur ayat diatas menjelaskan sebagian dari sifat orang-orang *abrâr* (orang-orang yang berbuat kebaikan),[287] mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Lebih lanjut dijelaskan redaksi (takut akan hari), merupakan *majas a'qli*, dalam hal ini, mengkaitkan hari dengan takut, ha-hal yang ditakuti orang-orang yang bersyukur bukanlah (hari) tetapi sesuatu yang berlaku dihari itu seperti, hisab, dan pembalasan akan amal keburukan.[288]

Berdasarkan keteranga-keterangan diatas, mengindikasikan bahwa rasa takut dialami oleh semua orang, baik para nabi, manusia biasa, laki-laki maupun perempuan. Terindikasi dari penyandaran kata takut kepada jamak *muzakkar*.

---

[284] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*...., h.

[285] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'an* ...,h. 302.

[286] Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al- Mu'jam al-Mufahras li al-fâzhi Al-Qur'an al-Karîm* ...,h. 246

[287] Kata *abrâr* jamak dari *bârru*, disebutkan pada ayat ke lima (QS. al-Insân/76:5), menjelaskan kenikmatan yang akan diterima oleh orang-orang yang *abrâr* itu, seperti minum dari gelas yang berisi campuran kâfur , Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* ..., j 27, h. 379.

[288] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* ..., j 27, h. 383.

5. عَجَبَ (Kagum)

Dalam kehidupan sehari-hari ada hal-hal yang membuat orang-orang kagum dan heran. Kagum akan ciptaan Allah SWT, seperti kelezatan buah-buhan, keindahan alam, kecanggihan teknologi, dll. Menurut etimologi dalam Bahasa Indonesia kagum berarti: heran (dengan rasa memuji), takjub, tercengang).[289] Secara epistemologi didefenisikan sebagai rasa kagum atau heran, keduanya merupakan kondisi yang muncul dalam diri manusia akibat ketidak tahuan terhadap sebab sesuatu.[290] Term *ta'jub* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 20 kali,[291] dengan kecenderungan makna seputar kagum, heran dan ajaib.

Tabel V.27. Makna kata عَجَبَ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	عَجِبْتَ	Heran	(QS. as-Shaffat/ : 12)
2.	تَعْجَبْ		(QS. ar-Ra'du/ 13 :5) (QS an-Najm/53: 59)
4.	عُجَابٌ		(QS. sad /38 :5)
3.	أَعْجَبَ	Kagum	(QS. al-Hadid /57 : 20)
5.	عَجِيْبٌ	Ajaib	(QS. Hud /11:72)[292]

Emosi heran berkenaan dengan manusia dan disandarkan pada jamak *muzakkar*, seperti orang kafir yang heran akan keistimewaan/mu'jizat Nabi Muhammad SAW sebagaimana terdapat dalam an-Najm

(QS. Shad/38:4) berikut:

وَعَجِبُوٓا اَنْ جَآءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ ....

"Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka".

---

[289]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)..., h. 168.

[290]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an* ...,h. 547.

[291]Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al- Mufahras li al-fâzh Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 544-545.

[292]Selengkapnya dapat dilihat dalam sumber asli, Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2, h .741-742.

Ayat ini mengungkapkan keadaan orang-rang kafir Mekah yang sangat heran ketika nabi yang datang kepada mereka ternyata manusia biasa dari kalangan mereka juga. Menurut mereka, Nabi Muhammad SAW yang mengaku dirinya diangkat menjadi rasul itu tidak mempunyai keistimewaan, baik keistimewaan jasmani maupun rohani, padahal kedudukan rasul itu tinggi. Menurut Ibnu 'Asyur pandangan orang kafir akan kemustahilan Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rasul, telah menetap dalam pandangan mereka, sehingga mereka berpaling dari peringatan-peringatan dalam Al-Qur'an.[293]

Ayat lain yang menggambarkan emosi heran ditemukan dalam (QS an-Najm/53: 59), diungkapkan bahwa manusia merasa heran terhadap Al-Qur'an, sedang Al-Qur'an membawa petunjuk ke jalan yang benar dan menghantarkan manusia ke jalan yang lurus, tetapi masih memandangnya rendah dengan mencemoohkan dan berpaling darinya.

6. الكَرْهُ benci

Kata الكَرْهُ/*al-karhu* berasal dari Bahasa Arab *kariha yakrahu karha* (benci).[294] Secara etimologi dalam bahasa Indonesia istilah "benci" berarti (sangat tidak suka).[295] Menurut al-ashfahani 'benci" dipahami sebagai, "kesulitan yang diperoleh seseorang dari luar dirinya dengan cara terpaksa dan tidak diinginkan". [296] Term *al-karhu* beserta seluruh derivasinya terulang sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an. Secara global *Mu'jam al-fazd Al-Qur'an* menghimpun makna *al-karhu* mengindikasikan empat hal berikut:

Tabel V.28. Makna kata الكَرْهُ dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	كَرِهَ	Eemosi benci	(QS. al-Anfal/8:4)
2	تَكْرَهُوْا		(QS. al-Baqarah/2:216).
3.	اِكْرَاهَ	Paksaan	(QS. al-Baqarah/2:256).
4.	كُرْهًا	Kesulitan	(QS. al-ahqab/46 :15)

[293]Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* ..., j 23, h. 208.
[294] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 372.
[295]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h.
[296]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,* j2, h. 707.

5.	مَكْرُوْهًا	Jelek	(QS. al-Isra'/17:38)[297]

Sesuai makna *al-karhu* diatas salah satu ayat yang menggambarkan tentang emosi benci, ditemukan dalam (QS. Al-Baqarah/2:216) berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۝

"*Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui".*

Emosi benci pada redaksi ayat اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا berhubungan dengan kebencian untuk ikut berperang. Mengikuti peperangan dirasakan sebagai suatu perintah yang berat bagi orang-orang Islam sebab akan menghabiskan harta dan jiwa. Menurut Zamakhsyari jiwa manusia benci terhadap semua hal yang berat, sebaliknya jiwa menyukai hal-hal yang ringan.[298]

Kemudian melalui ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa tidak selamanya segala yang dirasakan berat dan sulit itu membawa penderitaan, tetapi mudah-mudahan justru membawa kebaikan.

Penulis berpendapat bahwa emosi benci timbul karena dihadapkan pada sesuatu yang dianggap berat dan sulit, dimana kesulitan berpontensi akan menimbulkan kerugian harta dan korban jiwa.

F. Isyarat yang Berkaitan dengan Kepemimpinan Politik

1. خَلِيْفَةً (Pemimpin)

Kata خَلِيْفَةً/*khalîfah* (pemimpin, penguasa) berasal dari Bahasa Arab.[299] Secara etimologi mempunyai tiga makna pokok (mengganti,

[297] Secara keseluruhan dapat dilihat dalam *Mu'jam al-fâzhu al-Kalimât Al-Qur'an al-Karîm...,* j 2, h. 964-965.

[298] Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmî az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*..., h.126.

[299] Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 240-241.

belakang, dan perubahan).[300] Dalam Al-Qur'an, kata *khalīfah* dapat dipahami sebagai (pengganti pemimpin negara atau suatu kaum).[301] As-Shabuni mendefenisikan *khalfah*, sebagai "orang yang menggantikan dan menempati posisi orang yang digantikan". Penggunaan istilah *î* dalam pengertian "menggantikan Allah SWT" dalam menegakkan hukum-hukum-Nya dan melaksanakankan perintah-perintah-Nya.[302]

Tabel V. 29. Makna kata خَلِيْفَةً dalam Al-Qur'an

No	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	خَلِيْفَةً	Khalifah	(QS. al-Baqarah/2:30) (QS. Sad/38:26)
2.	خَلٰٓئِفَ	Khalifah-khalfah	(al-An'am/6:165),
		Pengganti	(QS.Yunus/10:14,73), (Fathir/35:39)
		Khalifah	(Fathir/35:39)
3.	خُلَفَآءَ	Pengganti yang berkuasa	(QS. al-'Araf/7:69)
		Pengganti yang berkuasa	(QS. al-'Araf/7:74),
		Menjadikan khalifah	(QS. an-Naml/27:62

Pengangkatan Nabi Adam AS sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi tercantum dalam (QS. al-Baqarah/2:30) berikut:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً .....

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalfah) di bumi" ....

Sementara narasi pengangkatan Nabi Daud AS terdapat dalam (QS. Sad/38:26) berikut:



[300] Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*..., j 3, h. 210.

[301] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya*..., j 1, h. 75.

[302] Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j1, h. 47.

Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalfah (penguasa) di muka bumi, maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu....

Menurut Quraish Shihab kata *khalīfah* pada ayat di atas memiliki kesamaan dengan pengangkatan Adam AS sebagai khalfah. Keduanya sama-sama di angkat oleh Allah sebagai *khalīfah* di muka bumi dan diberi ilmu pengetahuan. Keduanya sama–sama pernah tergelincir, keduanya mohon ampunan lalu diterima permohonannya. Sesuai dua kisah di atas dapat dipahami kata *khalīfah* digunakan Al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah/kekuasaan politik, baik luas maupun terbatas. Nabi Adam mengelola bumi secara keselurahan. Nabi Daud AS. (947-1000 SM) mengelola wilayah Palestina.[303]

Selanjutnya potongan ayat "*janganlah kamu mengikuti hawa nafsu"*, menurut Thabari mengambil keputusan jangan dipengaruhi hawa nafsu tetapi harus sesuai dengan keadilan dan kebenaran.[304] Artinya seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan dalam mengambil kebijakan-kebijakan politik semestinya bertindak sesuai dengan konsep keadilan dan kebenaran.

Memahami penggunaan kata *khalîfah* pada ayat diatas menginformasikan, bahwa ayat ini memerintahkan para pemegang kekuasaan untuk tidak berbuat sewenang-wenang dengan mengikuti hawa nafsu semata. Orang yang mempunyai kafasitas dalam mengambil keputusan harus mengedepankan nilai-nilai kebenaran, baik yang berlaku dalam ajaran agama, maupun kenegaraan.

Kata *khalâif* antara lain ditemukan dalam (QS.al-An'am/165) berikut:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤئِفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ ....

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalfah-khalfah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu....

Menurut Hamka term *khalâif* mengindikasikan tugas dari khalifah itu sendiri, antara lain meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun kemajuan dan kebudayaan, mengatur siasat membangun negeri dan bangsa. Dalam memikul tugas sebagai khalifah derajat manusia tidak sama, sebab yang sebahagian dilebihkan dari yang lain. Ada yang pintar, bodoh, kuat,

---

[303] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 11, h. 369.

[304] Thabari, *Tafsir Thabari Jami' al -Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an* ..., j 6, h. 342.

lemah, mulia, hina, ada yang menjadi penguasa dan ada yang jadi masyarakat biasa. Tetapi walaupun begitu manusia diberi akal, agama sebagai petunjuk, diutus rasul dan diturunkan kitab sebagai pedoman hidup di dunia. Maka perbedaan nasib menjadi ujian tentang kesanggupan manusia melalui hidup masing-masing.[305] Selain tugas-tugas di atas, tugas seorang *khalīfah* diantaranya yaitu menegakkan hukum Allah SWT, berlaku adil terhadap semua pihak, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu bekerjasama dengan orang lain.[306]

Kata *Khulafâa* mengindikasikan adanya makna pengganti dalam mengelola suatu wilayah, terkandung dalam (QS. al-A'raf/7:69) berikut:

.... وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۚفَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"*Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalfah-khalfah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.*"

Ibnu 'Asyur menafsirkan kata *khulafâa* (pengganti) menggantikan orang lain dalam suatu hal, mengemban tugas sebagaimana tugas orang yang digantikan, penafsiran tersebut berawal dari makna kalimat مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ (setelah kaum Nuh). Generasi pertama yang mengelola bumi dimulai kaum A'ad. Generasi yang menggantikan mereka dibangsakan kepada anak keturunan Nabi Nuh AS, mereka berkembang dan menebar diwilayah Armenia, Mushal, Iraq dan wilayah Arab.[307] Quraish Shihab juga menafsirkan demikian, bahwa kekhalfahan yang dimaksud dalam ayat tersebut dapat dipahami dalam arti menggantikan kaum Nabi Nuh AS dalam memakmurkan bumi. [308]

Selain kata khalîfah, Al-Qur'an juga menggunakan إِسْتِخْلاَفُ untuk menggambarkan pengangkatan manusia sebagai khalîfah. Berasal dari akar kata خلف mendapat tambahan ا،س،ت *istakhlafa-yastakhlifu-istikhlâfan* (ثلاثي

[305]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 3, h. 368.

[306]Yesi Lisnawati, dkk, "Konsep *Khalīfah* dalam Al-Qur an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep *Khalīfah* dalam Tafsir al-Misbah", *Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 1, 2015, h. 47.

[307] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*..., j 8, h. 205.

[308]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*..., j 5, h. 139.

مزيد ثلاثة أحروف),[309] dengan pengertian (menjadikannya sebagai *khalîfah*). Terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an.[310]

Tabel V. 30. Makna kata إِسْتِخْلاَفُ dalam Al-Qur'an

No	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	يَسْتَخْلِفَنَّهُمْ	Menjadikan mereka berkuasa	(QS. an-Nur/24:55 2x)
2.	يَسْتَخْلِفْ	Mengganti	(QS. al-An'am/6:133),
3.	يَسْتَخْلِفَكُمْ	Menjadikan penguasa	(QS. Hud/10:57),
4.	يَسْتَخْلِفَكُمْ	Menjadikan penguasa	(QS. al-'Araf/7:129)

Lafaz *istikhlâf* ditujukan kepada orang yang beriman dan beramal shaleh, sebagaimana dalam redaksi (QS. an-Nur/24:55) berikut:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا ۗ

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia rihdoi; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa"

As-Shabuni dalam kitab "*Shafwah at-Tafâsir"* menafsirkan kalimat لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ *layastahlipannahum,* yakni Allah SWT berjanji akan mewariskan bumi kepada orang yang beriman lagi ikhlas serta beramal shaleh. Mereka dijadikan sebagai îîfah yang mengelola bumi dalam sebuah kekuasaan. Sebagaimana sebelumnya Allah SWT telah menjadikan orang-orang yang sebelumnya berkuasa. Lebih lanjut as-Shabuni menafsirkan Islam dijadikan sebagai agama dagi orang-orang yang shaleh. Islam sebuah agama yang diridhai serta lebih mulia dan tinggi dari agama yang lainnya.[311] Dari

[309]Pola yang satu wazan dengan kata *istikhlaf* adalah (*istaf'ala-yastaf'ilu-istif'âlan*). as-Syikâki, *Miftâh al-'Ulûm*, Beirut: Dâr al-ilmiyah, 1987, h. 44.

[310] Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 300-301.

[311]Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 331.

penafsiran ini dapat dipahami seseorang dapat disebut sebagai khalîfah dengan syarat beriman kepada Allah SWT, ikhlas, lagi beramal shaleh. Sebaliknya orang-orang yang mempersekutukan Allah tidak memenuhi syarat sebagai *khalîfah*.

Dari penafsiran ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa kekuasaan dan kekuatan untuk memakmurkan bumi merupakan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Disamping kekuasaan sebagai nikmat, juga berupa ujian yang diberikan Allah SWT yang akan dipertangggungjawabkan, karena siksa Allah SAW tetap berlaku bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya Allah SWT Maha Penyayang dan Pengampun terhadap orang-orang yang bertaubat.

2. إمام (Imam)

Term *imâm* (bentuk tunggal) diulang sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur'an. Sementara kata *aimmah* (bentuk jamak) ditemukan sebanyak lima kali dengan arti dan maksud yang bervariasi sesuai dengan penggunaannya, sebagaimana akan dijelaskan pada tabel berikut.[312]

Tabel V. 31. Makna kata إِ مَامٌ dalam Al-Qur'an

No	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	امام ج ائمة	Orang yang diikuti jejaknya, yakni orang yang didahulukan urusannya, atau perkataannya, atau perbuatannya	(QS. al-Baqarah/2:124; Hud/ll:17; al-Furqan/25:74; al-Ahqab/ 46:12; al-Isra'/17:71; at-Taubah/9:12; al-Anbiya'/2l:73; al-Qashash/28:5,41; as-sajdah/32:24)
2.	إمام	Lauh mahfuz/Al-Qur'an	(QS. Yasin/36:12)
3.	إمام	Jalan umum	(QS. al-Hijr/15:79)

Ayat-ayat di atas yang berhubungan dengan kepemimpin politik dapat ditelusuri dalam (QS. as-Sajdah/32:24) berikut:



[312] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm*..., j 1, h. 80.

Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah ,mereka meyakini ayat-ayat kami;

Fokus pembahasan pada ayat diatas dalam tiga hal. *Pertama*, kalimat *minhum* (diantara mereka) ditujukn kepada Bani Israil. Sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya (QS. as-Sajdah/32:23), tetapi tidak semua Bani Israil itu bisa dijadikan teladan. Diantara mereka ada juga yang menolak ajaran Nabi Musa AS.

Kedua, kata *aimmah* bentuk jamak dari kata *imâm* seakar kata dengan أمام (di depan) dan kata ام (ibuk). Siapa yang didepan biasanya diikuti dan dirujuk. Dari makna ام (ibu) menjadi rujukan/ tempat kembali seorang anak. Kata imam, demikian juga diteladani dalam sikap dan perbuatannya.[313] Menurut Alusi mengutip pendapat Qatadah *aimmah* yang dimaksud dalam ayat di atas, adalah orang-orang yang memimpin kebaikan selain para Nabi. Namun ada satu pendapat yang menyebut para pemimpin yang dimaksud adalah nabi-nabi pada masa Bani Israil.[314]

Ketiga, kata sabar. Sikap pemimpin yang dapat dijadikan teladan sesuai dengan ayat di atas adalah sabar. Mereka bersabar dan tabah menghadapi tantangan dan melaksanakan tugas-tugasnya. Selain sabar, sejak dahulu mereka selalu meyakini ayat-ayat Allah SWT. Menurut Alusi dengan mengutip pendapat Qatadah sabar yang dimaksud adalah sabar meninggalkan kecintaan terhadap dunia.[315] Pendapat al-Baghwi berbeda dengan Alusi, sabar dalam menolong agama dan sabar menghadapi musuh ketika Bani Israil berada di Mesir.[316]

Berdasarkan uraian di atas, pesan yang ditangkap dari ayat ini term *imam* mengandung makna sebagai panutan, contoh dan suri teladan. Diantara sifat dari orang-orang yang dijadikan *imam*/panutan adalah pemimpin yang bersifat sabar. Sabar dapat diidentifikasi sebagai karakter feminin.

3. أُوْلِى الأَمْرِ (Pemegang Kekuasaan)

Kata/أُوْلِى الأَمْرِ */ulil amri* ditemukan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, yakni (QS an-Nisa'/4:59, 83) antara lain:

---

[313]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 10, h. 393.

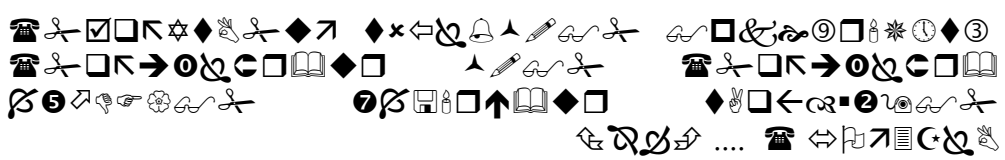
[314] Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî..*, j 11, h. 135

[315]Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...*, j 11, h. 135.

[316]Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al- baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî at-Tafsîr wa at-Ta"wîl...* , cet. 4, j 6, h. 309.

Tabel V.32. Makna kata أُوْلِى الأَمْرِ dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	♦ ❼ ❺	Pemegang kekuasaan	(QS an-Nisa'/4:59, 83)



Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu ...

Ayat di atas munasabah dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan besarnya pahala dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa di antara amal-amal shaleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum diantara manusia dengan adil dan jujur.

Asbâb an nuzûl ayat ini bertepatan dengan hari pembebasan kota Mekah.[317]Para Mufassir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud اولي الأمر. Secara bahasa *ûli* adalah bentuk jama' dari *waliy* (pemilik atau yang mengurus dan menguasai). Bentuk jamak dari kata tersebut, menunjukkan bahwa mereka itu banyak. Adapun *al-amr* adalah perintah atau urusan. Maka yang dimaksud *ûli al-amri* adalah, orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan keagamaan.[318] Al-Baghawi menegaskan, dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa *ûli al-amri* adalah para *fuqaha* dan ulama.[319]

---

[317]*Asbâb an Nuzûl* dari ayat ini terkait dengan hari pembebasan kota Mekah, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah Rasulullah SAW memasuki kota Mekah pada hari pembebasannya. Usman bin Aliya pengurus Ka'bah pada waktu itu menguasai pintu Ka'bah. Ia tidak mau memberikan kunci Ka'bah kepada Rasulullah. Kemudian Ali bin Abi Thalib merebut kunci Ka'bah itu dari Ustman bin Aliya secara paksa dan membuka Ka'bah, lalu Rasulullah masuk ke dalam Ka'bah dan salat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari Ka'bah tampillah pamannya Abbas ke hadapannya dan meminta agar kunci itu diserahkan kepadanya dan meminta diberi jabatan pemelihara Ka'bah dan jabatan penyediaan air untuk jamaah haji, maka turunlah ayat ini, lalu Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib mengembalikan kunci Ka'bah kepada Usman bin Aliya dan meminta maaf kepadanya atas perbuatannya merebut kunci itu secara paksa. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 2, h. 196.

[318]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*...,j 2, h. 586.

[319]Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al- Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fi at-Tafsir wa at-Ta'wil* ..., j 2, h. 239.

Ar-Razi berpendapat, mereka adalah اهل الحل و العقد (lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang dan hukum).[320]

Quraish Shihab menegaskan bentuk jamak tidak mutlak dipahami badan atau lembaga yang beranggotakan orang banyak tetapi bisa orang perorang yang memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Secara keseluruhan menurut Quraish Shihab kandungan ayat 59 diatas mengandung informasi tentang dalil-dalil hukum syariat: Al-Qur'an, sunnah ijmak dan qiyas. Ayat ini juga mengisyaratkan mendirikan lembaga yang mengurus urusan ummat Islam seperti eksekutif, yudikatif dan legislatif.[321] Dalam ilmu politik kekuasaan negara terbagi tiga: *legislatif* (kekuasaan yang membuat undang-undang), *eksekutif* (kekuasaan yang melaksanakan undang-undang) dan *yudikatif* (kekuasaan yang mengadili atas pelanggaran peraturan atau undang-undang). Sementara itu dalam Islam kekuasaan ada lima: 1)*sulthah tanfiziyah* (kekuasaan penyelenggara undang-undang), 2) *Sulthah tasri'iyah* (kekuasaan pembuat undang-undang), 3) *Sulthah qadhaiyah* (kekuasaan kehakiman), 4) *Sulthah maliyah* (kekuasaan keuangan), 5) *Sulthah muraqabah wa at-taqwim* (kekuasaan pengawasan masyarakat).[322]

Berdasarkan penafsiran-penafsiran tentang *ûli al-amri*, hemat penulis ayat di atas memerintahkan ummat Islam agar menaati hukum dari siapapun yang berwenang memberikan putusan hukum. Jika diantara manusia terjadi perselisihan pendapat tentang sesuatu karena tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dan Sunnah yang Shahih. Maka segala sesuatunya dikembalikan kepada nilai-nilai Al-Qur'an, hadits, dan mentaati keputusan para pemimpin yang berwenang dalam permasalahan yang dihadapi.

4. الملِك (Raja)

Term الملِك/*al-Malik* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Dalam bentuk jamak terulang sebanyak dua kali.[323] Secara etimologi menurut KBBI istilah "raja" mencakup beberapa pengertian, antara lain: 1) Penguasa tertinggi pada suatu kerajaan, orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara. 2) Kepala daerah istimewa, kepala suku, sulthan. 3) Sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan. 4) Orang yang besar kekuasaannya/pengaruhnya dalam

---

[320] Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al- Ghâib*..., j 5, h. .360.

[321] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*...j 2, h. 586.

[322] Zakaria Syafe'i, *Negara dalam Perspektif Islam*..., h. 102-103.

[323] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm*..., j 2, h. 1057-1058.

suatu lingkungan. 5) Orang yang mempunyai keistimewaan khusus. 6) Hewan yang berkuasa terhadap sesamanya. 7) Buah catur yang terpenting. 8) Kartu remi bergambar raja (truf).[324] Adapun pengertian raja menurut istilah "orang yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah dan melarang semua orang dan ini khusus digunakan dalam politik".[325] Dalam Al-Qur'an kata *al-malik* ditujukan terhadap Allah SWT dan manusia, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel V.33. Makna kata الملِك dalam Al-Qur'an.

NO	Kata	Surah
1.	المَلِك/asma Allah	(QS. Thaha/ :114, al-Mu'minun/ :116, al-Hasar/ :23; al-Jum'ah/62:1; an-Nas/114:2) QS. al-Fatiha/1:4; Āli Imran/3:26 ; az-Zukhruf/43:7 QS. al-Fatiha/1:4; Āli Imran/3:26 ; az-Zukhruf/43:77)
2.	المَلِك/raja Mesir	(QS. Yusuf/12:43, 50, 54, 72, 76)
3.	المَلِكُ/raja yang memiliki wewenang dan kekuasaan	(QS. al-Kahfi/18:79) (QS. al-Baqarah/2:246,)
4.	مَلِكًا/ raja Thalut	(QS. al-Baqarah/2:247)
5.	الملوك/raja-raja yang zhalim	(QS. an-Naml/27:34; al-Maidah/5:20)

Sesuai tabel di atas, salah satu ayat yang menceritakan raja di temukan dalam (QS. Yusuf/12:43)

وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ

"Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!"

Ayat-ayat sebelumnya menerangkan keadaan Nabi Yusuf AS dalam penjara yang berdakwah kepada kawan-kawannya sesama penghuni penjara tentang ketuhanan, ibadah dan akhlak. Nabi Yusuf AS dapat memberikan *ta'wil* mimpi kepada dua orang pemuda yang sama-sama dalam penjara

[324]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI*)...., h. 1133.

[325] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,* j 2, h. 774.

dengannya. Pada ayat-ayat di atas diterangkan bahwa Nabi Yusuf AS dapat menakwilkan mimpi raja. Lalu dijelaskan juga bahagian dari kisah Nabi Yusuf AS dengan raja Mesir bernama ar-Rayan bin al-Walid.[326] Dalam Tafsir "*at-Tahrîr wa at-Tanwîr* " disebutkan kata *al-Malik* dalam bentuk makrifah, adalah raja Mesir, bukan dari raja-raja Mesir lainnya seperti, raja-raja yang bergelar Fir'aun yang berasal dari suku Qibtiyah. Tetapi yang dimaksud raja pada ayat diatas ditujukan pada seorang raja keturunan arab dari suku Kan'an. Masa kekuasaan keturunan Kan'an ini memerintah sekitar 1900 sampai 1525 sebelum Masehi.[327]

Disebutkan pada suatu waktu raja bermimpi sesuatu tentang sesuatu yang sangat ajaib sekali dan sangat menggelisahkan hatinya. Belum pernah ia bermimpi seperti itu selama hidupnya. Maka dikumpulkanlah semua orang cerdik pandai, juru-juru tenun dan pembesar-pembesar kerajaannya untuk menanyakan *ta'wil* mimpinya.[328]

Sesuai penjabaran dan penafsiran di atas penggunaan kata *al-Malik* pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa raja sebagai pemegang kekuasaan saat menyelesaikan suatu permasalahan, berusaha meminta pendapat dari pembesar-pembesar kerajaanya untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.

5. وَلِي (Mengikuti)

Kata وَلِي berasal dari bahasa Arab berarti (dekat, mengikuti, mengiringi),[329] penguasaan terhadap sebuah perkara.[330] Menurut *Mu'jam al- Alfâzh Al-Qur'an* istilah وَلِي 'wali' dalam bentuk tunggal maupun jamak, masing-masing keduanya terdapat sebanyak 46 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk tunggal maupun jamak memiliki makna yang beragam.[331] Sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel V. 34. Makna kata وَلِي dalam Al-Qur'an

NO.		Makna	Surah/ayat
		Tunggal	
1.	ولي [332]	Pelindung	(QS. al-Baqarah/2: 107, 120;

[326]Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munîr*..., j 6, h. 611.

[327]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*..., j 12, h. 280.

[328]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 4 h.534

[329]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 506.

[330]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah ...,* h. 885-886.

[331]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, h 1208-1209.

[332]Uraian yang lebih lengkap dapat dilihat pada Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 1208-1209. Lihat juga Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,* h. 885.

			al- Anfal/8:51,70
2	الوالي	Asma Allah	(QS.as-Syura/42:9, 28)
3.	وَلِيَه	Wali /orang yang mengelola suatu urusan	(QS. al-Baqarah/2:282)
4.	Ahli waris	Ahli waris	(QS. al-Isra'/17:33; an-Naml-27:49)
5.	وَلِيُهم	Penolong	(QS.al-An'am/6:127; an-Nahl/16: 63; Ali Imran/3:122; al-A'raf/7:196; Yusuf/12:101)
	Jamak,	Jamak,	
1.	أولِيَاء	Pelindung	(QS. Ali Imran/3:28; an-Nisa'/4:76,89,139, 144)
2.	أولِيَاء الله	Orang-orang yang ikhlas dalam ketaatan	(QS. Yunus/10:62)
3.	أولِيَاء بعض	pemimpin, penolong	(QS. al-Maidah/5:51 (al-Anfal/8:72,73; at-Taubah/9:71; al-Jasiyah/45:19)

Sesuai tabel di atas, salah satu ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan politik terdapat pada (QS. al-Maidah/5:51) berikut:

☎✂❑↖✡♦✍✂◆↗ ♦✖⇦ 🔔 ✂ ☎✂❐↗⓿ ✸ ♦③ ✉
🖂⑩❑↙◆❸ ❍ ✂ ✂❸♦❷ ❑ ❐❐🕮 ✂◆❐
.... 🗐 ➔♦ ↓↗ ◆⑩ ❐❐🕮 ➔♦

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin....".

Wahbah Zuhaili menafsirkan term أولِيَاء sebagai (penolong dan pemimpin), menurutnya Allah melarang orang-orang yang beriman menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, karena mereka adalah musuh-musuh Islam.[333] As-Shabuni juga mengungkapkan pendapat yang sama, menurutnya umat Islam dilarang menjadikan Yahudi dan Nasrani

[333] Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munîr* ..., j 3, h. 578.

sebagai penolong dan minta tolong kepada mereka.[334] Demikian juga pendapat al-Ashfahani Allah SWT menafikan kepemimpinan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin dalam banyak ayat. Kandungan ayat lain yang memiliki kesamaan dengan ayat di atas ditemukan dalam (QS. at-Taubah/9:23; al-Anfal/8:72; al-Maidah/6:80) dll.[335]

G. Isyarat yang Berkaitan dengan Kekuasaan Politik

Penelusuran tentang kata yang berkaitan dengan kekuasaan politik antara lain ditemukan dalam term *sulthan* (pemilik kekuasaan), *al-muluk* (kerajaan), *makîn* (kedudukan) sebagaimana berikut:

1. سُلْطَان (Kekuasaan)

Kata سُلْطَان (kekuasaan) diambil dari akar kata س، ل، ط، dengan mentasdidkan ل (sesuatu yang dikuasai). Berawal dari pemaknaan ini kemudian terbentuk term *sulthan* (orang yang memiliki kekuasaan).[336]

Sulthan dalam bentuk tunggal memiliki dua arti: a. Kekuasaan, b. Hujjah (bantahan, alasan). Dalam bentuk masdar berarti: raja, wali.[337] Penggunaan kata sulthan dalam Al-Qur'an ditemukan dalam bentuk *fi'il mâdhî* satu kali, *fi'il mudhârî* satu kali dan *isim* 37 kali. [338]

Tabel V.35. Makna kata سُلْطٰنٍ dalam Al-Qur'an

No	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	سَلَّطَهُمْ	Kekuasaan	(QS.an-Nisa'/4:90)
2.	يُسَلِّطُ		(QS. al-Hasyar/59:6)
3.	سُلْطٰنٍ		(QS. Ibrahim /14:22 Al-Hijir /15 :42)
4	سُلْطٰنٍ ۗ	Hujah (alasan pembenaran)	(QS. Al-'Araf/7 :71) (QS. Yunus/10 :68)[339]

[334] Muhammad 'Ali as- Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 1, h. 349.

[335] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,* h. 885-886.

[336] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,* h. 420.

[337] Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah ...,* j 2, h. 1093.

[338] Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzhi Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 435-436.

[339] Penulis menampilkan Sebagian ayat yang mewakili ragam makna kata sulthan, serara keselu Rûhan dapat dilihat pada pada Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, h. 582-583. Lihat juga al-Hariri an-Naisyaburi, *Wujûhu Al-Qur'an*, Damaskus: Dâr as-Syaq, 1996, h. 177.

Salah satu ayat yang yang berkaitan dengan kekuasaan dapat ditemukan dalam (QS. al-Hasyar/59:6) berikut:

وَمَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْهُمْ فَمَآ اَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَّلَا رِكَابٍ وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهٗ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari mereka tidak (perlu) kamu memacu kuda atau unta (untuk mendapatkannya). Akan tetapi, Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dijelaskan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" redaksi *yusallithu rusulahu* (maka Allah memberikan wewenang kepada rasul-Nya untuk menguasai harta Bani Nadir). Oleh karenanya, tentara kaum muslimin tidak berhak memperolehnya. Harta Bani Nadîr,[340] dikuasai karena kehendak dari Allah SWT dengan menimbulkan rasa takut di dalam hati musuh-musuh rasul-Nya. Sehingga mereka menyerah kepada Rasulullah SAW.[341]As-Shabuni menafsirkan demikian, menurutnya Allah SWT menolong rasulnya dengan menanamkan rasa takut dan gentar dalam hati orang-orang kafir tanpa perlu mengadakan pertempuran.[342]

Melalui penafsiran di atas dapat dipahami bahwa kekuasaan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW terkait pengelolaan harta rampasan perang yang digunakan untuk kemaslahatan umat.

2. المُلْكُ (Kerajaan)

Kata المُلْكُ dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 48 kali[343]Secara etimologi kata ini berasal dari gabungan huruf م.ل.ك (memiliki).[344] المِلْكُ /*al-milku* huruf م berbaris *kasrah* memiliki dua jenis makna: a. Kepemilikan

[340]Harta yang ditinggalkan Bani an-Nadhir disebut *fa'i* yaitu harta rampasan yang diperoleh dari musuh, tanpa peperangan. Hal ini terjadi karena musuh telah menyerah dan mengaku kalah, sebelum terjadinya pertempuran. Harta-harta yang ditinggalkan bani Nadir setelah mereka diusir dari kota Medinah. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 10, h. 54.

[341]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 10, h. 55.

[342]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr* ..., 3, h 150.

[343]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzhi Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 763-764.

[344]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah...,* j 3, h. 2121.

dan kekuasaan (kerajaan).b. Kekuatan.[345] Adapun الْمُلْكِ*al-mulku* huruf م berbaris *dhammah* (Kerajaan, kekuasaan, kebesaran).[346] Pemaknaannya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel V. Tabel V. 36 Makna kata الْمُلْكُ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	مُلْكِ	Kerajaan	(QS. al-Baqarah/2:102)
2.	مُلْكُ		
3.	الْمُلْكُ		(QS.al-Baqarah/2:107) (QS. al-Baqarah/2:247)
4.	بِالْمُلْكِ	Menjadi raja	(QS. al-Baqarah/2:247)
5.	الْمُلْكِ	Kekuasaan	(QS.al-Baqarah/2:258) (QS.Ali Imran/3:26)
6.	مُّلْكًا		(QS.an-Nisa'/4:54
7.	مُلْكُ	Wilayah kekuasaan	(QS.3:26)

Penggunaan kata *al-mulku* dalam Al-Qur'an ditujukan kepada Allah SWT, para Nabi dan manusia. Allah SWT yang memiliki kerjaan langit dan bumi ditemukan dalam (QS. al-Baqarah/2:107) berikut:

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ ....

Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? (Ketahuilah bahwa) tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah

Abu Bakr as-Suyuthiy menafsirkan kalimat "*Allah memiliki kerajaan langit dan bumi "* yakni Allah melakukan apa yang dikehendakinya dilangit

[345] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt al -Fāzh Al-Qur'an...,* h. 755

[346][346]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* h. 428. Lihat juga Ibrahim Anis, *et.al*., *al-Mu'jam al-Wasîth,* Mesir…, j 1, h. 886.

dan di bumi.[347] Dia mempunyai kerajaan langit dan bumi. Dengan kata lain, bahwa langit dan bumi serta seluruh isinya tunduk di bawah kekuasaan-Nya, di bawah perintah dan larangan-Nya.[348]Adapun penggunaan untuk para Nabi tertera dalam (QS.an-Nisa'/4:54) berikut:

فَقَدْ اٰتَيْنَآ اٰلَ اِبْرٰهِيْمَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاٰتَيْنٰهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا

"*Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka".*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT telah memberikan kitab, hikmah, dan kerajaan kepada keturunan Nabi Ibrahim AS, seperti yang pernah diberikan kepada Nabi Yusuf AS, Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS.[349]Pengangkatan Nabi Yusuf AS terdapat dalam (QS. Yusuf/ 12:54), Nabi Daud (QS. al-Baqarah/2:251) diangkat menjadi raja setelah mengalahkan tentara Jhalut, kerajaan juga dianugrahkan kepada Nabi Sulaiman AS dalam (QS. Shad/38:35).

Sementara itu penggunaan terhadap manusia, terdapat dalam (QS. al-Baqarah/2:247) berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan pisik.

Quraish Shihab menafsirkan kalimat *"mengangkat Thalut menjadi rajamu,"* maksudnya, bahwa yang mengangkat Thalut menjadi raja diantara mereka bukan Samuel AS, melainkan dia diangkat oleh Allah SWT. Tetapi kaumnya menyangkal pengangkatan itu, mereka mengemukakan penolakan

---

[347]Jalal ad-Din ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthiy dan Jalal ad-Din ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri, *Tafsir al-Jalālain*..., j 1, h. 16.

[348] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 1, h. 170-171.

[349]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 3, h. 197.

atas pengangkatan Thalut, karena menurut mereka, Thalut bukan keturunan bangsawan, tidak pula memiliki harta. Tapi penolakan mereka dibantah Nabi Samuel AS. "*Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan pisik"*. Demikianlah pengukuhan terhadap Thalut, bahwa pengangkatanya datang dari Allah SWT.[350]

Pembahasan ayat di atas, terkait dengan syarat seseorang menjadi raja, bahwa seorang yang akan dijadikan raja itu hendaklah:1) Mempunyai kekuatan pisik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala negara. 2) Menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui letak kekuatan umat dan kelemahan rakyat, sehingga dapat memimpin dengan penuh bijaksana. 3) Memiliki kesehatan jasmani dan kecerdasan pikiran. 4) Bertakwa kepada Allah SWT, agar mendapat taufik dan hidayah-Nya, untuk mengatasi segala kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri, kecuali dengan taufik dan hidayah-Nya. Sementara harta kekayaan tidak dimasukkan menjadi syarat untuk menjadi raja, karena bila syarat-syarat yang empat tersebut telah dipenuhi maka mudah bagi seorang raja untuk mendapatkan harta yang diperlukan, sebab Allah SWT Maha-luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.[351]

3. مَكِيْنٌ (Kedudukan)

Kata مَكِيْنٌ/*makīn* (yang kuat, yang teguh, yang kokh) berasal dari bahasa Arab.[352] Secara epistimologi مَكِيْنٌ mengisyaratkan ketetapan suatu posisi/pangkat serta mengangkat derajat.[353] Maka penyebutan *makkantuhu* (aku memberikan tempat baginya).[354] Terulang terulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an.[355] Dalam Al-Qur'an makna *makīn* selain menunjukkan tempat juga digunakan dalam makna yang lain, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel V. 37. Makna kata مَكِيْن dalam Al-Qur'an

No.	Makna		Surah/ayat
1.	مَكَّنا	Mengukuhkan	(Yusuf/12:21, 56; al-Kahfi/18:84, 95; al-A'raf/7:10; al-Ahqab/46:26;

[350]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j1, h. 643-644.

[351]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 1, h. 365.

[352] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 426.

[353]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah ...,* h. 2116.

[354]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an...,* h. 773.

[355]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzhi Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 762.

			al-An'am/6:6,2x; al-Qashas/28:57; an-Nur/24: 55; al-Anfal/8:71;
2.	مَكِيْن	Tempat	(al-Mu'minun/23:13; al-Mursalat/77: 21)
3.	مَكِيْن	Kedudukan	(Yusuf/12:54; at-Takwir/81:20) [356]

Salah satu ayat yang mengisyaratkan pengukuhan kekuasaan dari Allah SWT kepada manusia dapat dibaca dalam (QS. al-Kahfi/18: 95) berikut:

قَالَ مَا مَكَّنِّيْ فِيْهِ رَبِّيْ خَيْرٌ فَاَعِيْنُوْنِيْ بِقُوَّةٍ اَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًاۙ .....

Dia (Zulqarnain) berkata, "Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka.

As-Shabuni menafsirkan kalimat مَكَّنِّيْ yakni, kekuasaan dan kerajaan yang diberikan Allah SWT kepada Dzulkarnain lebih berharga dari pada harta yang diserahkan padanya.[357] Dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" disebutkan Dzulkarnain berkata "segala sesuatu yang dikuasakan itu seperti pengetahuan yang cukup, kerajaan besar, kekuasaan yang luas dan kekayaan yang melimpah ruah itu adalah lebih baik dari pada upah yang kamu sodorkan kepadaku".[358] Dzulkarnain sebagai raja memiliki sumber kekuasaan. Dalam teori-teori politik disebutkan, sumber-sumber kekuasaan antara lain: harta, kedudukan, ilmu pengetahuan, dll.[359]

H. Isyarat yang Berkaitan dengan Masalah Politik

Al-Qur'an menggunakan berbagai term yang berkaitan dengan masalah politik. Secara umum masalah-masalah politik yang berkaitan dengan kejahatan terkandung dalam berbagai istilah.[360] Adapun istilah yang

---

[356]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., j 2, h. 1053

[357]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 206.

[358]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 6, h. 22.

[359]Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik*, Bogor: Galia Indonesia, 2011, h. 39.

[360]Dalam perspektif Al-Qur'an tema yang berkaitan dengan kejahatan terdapat pada term *zalamu anfusahum* atau pun tempat kejahatan *yufsiduna fi al-ard* di antara terma tersebut adalah *al-fasad, al-fusuq, al-isyan, al-itsm, alzulm,al-fahsiyah, al-munkar, al-bagy, al-batil* dan *makr.* Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maudhu'i) *Jurnal Hukum Diktum,* Volume 9, Nomor 1, Januari 2011*,* h. 14.

berkaitan dengan KKNS dalam bentuk korupsi, kolusi, nepotisme suap, kekerasan, dan kecurangan, dipahami melalui term-term berikut: الغُلُوْلُ (khiyanat dalam harta rampasan perang) البَاطِلْ (bathil), الحِرَابَة (merampas), تَعَاوَنُو عَلَى الإثم و العُدْوَان (*tolong-menolong dalam berbuat dosa dan* permusuhan), الأَقْرَبِيْنَ (kerabat) السُّحْتُ (suap), هَدِيَّة (hadiyah/suap), الفَسَادُ (kerusakan), المَكْرٌ (tipu daya).

1. الغُلُوْلْ (Khianat dalam Harta Rampasan Perang)

Kata الغُلُوْلْ/*al-ghulul* (berkhianat, menipu) berasal dari bahasa Arab.[361] Menurut al-Ashfahani kata الغُلُوْلْ *al-ghulul,* digunakanakan untuk menggambarkan khiyanat dalam harta rampasan perang, atau harta negara dan mengambil sesuatu secara diam-diam.[362] Ibnu 'Asyur berpendapat "mengambil harta rampasan perang tanpa izin panglima perang".[363] Istilah *al-ghulul* beserta derivasinya terulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, dengan kecenderunagan pengertian dan makna sebagaimana berikut:

Tabel V. 38. Makna kata الغُلُوْلْ dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1. 2. 3.	يَغُلَّ يَغْلُلْ بِمَا غَلَّ	Menyelewengkan/khianat	(QS. Ali Imran/3:161)
4.	فَغُلُّوْهُ	Belenggu	(QS. al-Haqqah/69: 30)
5.	وَالْاَغْلٰلَ		(QS. al-A'raf/7:157)
6.	غِلٍّ	Permusuhan, dendam	(QS. al-Hijir/15:47)[364]

Sesuai makna kata *al-ghulul* di atas, salah satu ayat yang mengindikasikan khianat atau korupsi ditemukan dalam (QS. Ali Imran/3:161) berikut:

---

[361] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 298.

[362] Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah* ..., h. 1637.

[363] Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* ..., j 4, h.155.

[364] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*..., j 2, h .822-823.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗوَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٦١﴾

"Tidak layak seorang Nabi menyelewengkan (harta rampasan perang). Siapa yang menyelewengkan (-nya), niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang diselewengkannya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi".

Ayat di atas turun berkenaan dengan selimut warna merah yang hilang pada waktu perang badar, lalu ada yang berkata mungkin Rasulullah yang mengambilnya.[365] Menurut as-Shabuni redaksi kalimatوَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ "*Tidak layak seorang Nabi menyelewengkan (harta rampasan perang)",* yakni tidak benar secara syariat maupun akal bahwa Nabi Muhammad SAW mengkhianati harta rampasan perang. Selanjutnya dalam ayat tersebut dijelaskan ganjaran bagi orang yang menyelewengkan harta rampasan perang. Pada hari kiamat kelak orang-orang tersebut akan memikul dipundakya harta yang dirampas tersebut.[366] Hal itu bertentangan dengan sifat-sifat kemaksuman Nabi (terpeliharanya dari perbuatan yang tercela), akhlaknya yang tinggi telah menjadi contoh utama. Sebagaimana dijelaskan ayat ini merupakan penyucian diri Nabi Muhammad SAW dari berbagai bentuk penghianatan dalam menunaikan amanat, pembagian harta rampasan perang dll.[367]

Sesuai penafsiran diatas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin, terhindar/tidak pernah melakukan penyelewengan dan kecurangan dalam harta rampasan perang.

2. البَاطِلُ (Bathil)

Istilah البَاطِلُ */al-bâthil* beserta derivasinya terulang sebayak 36 kali dalam Al-Qur'an.[368] Berasal dari akar kata ب,ط,ل . Dari segi etimologi dalam pola *isim fa'il* (*al-bathil*) berarti: yang hilang, rusak, rugi, batal dan

[365]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim...*, j 2 , h.342.

[366]Muhammad 'Ali as- Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...*,j 1, h. 240-241.

[367]Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim...*, j 2 , h. 343.

[368]Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh Al-Qur'an al-Karîm ...*, 2018, h. 156.

batil.[369] Wahbah Zuhaili mendefenisikan *al-bathil* adalah sesuatu yang diharamkan menurut syara', seperti mencuri dan merampas, mencakup semua yang di ambil tanpa izin, tanpa keridhaan dari pemilik, atau menafkahkan tidak sesuai dengan tujuan sebenarnya.[370] Dalam kitab *"Mu'jam al- al-Fazh Al-Qur'an* kata *al-bâthil* dan semua derivasinya digunakan dalam berbagai makna, sebagaimana berikut:

Tabel V. 39. Makna kata الْبَاطِلُ dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	بَطَلَ	Sia-sia	(QS.al-A'raf/7: 118)
	بٰطِلٌ		(QS. Ali Imran/3:191; Sad/38:27)
2.	تُبْطِلُوْا	Batal	(QS. al-Baqarah/2:264; Muhammad/:4733; al-Anfâl/8:8; Yunus/10:81; Hud/11:16;)
3.	بِالْبَاطِلِ	Bathil,	(QS.al-Baqarah/2:42,188; Ali Imran/3:71; an-Nisa'29,161; al-Anfal/8:8; at-Taubah/9:24; ar-Ra'd/13:17; an-Nahl/16:72; al-Isra'/17:81 2x; al-Kahfi/18:56; al-Anbiya''/21: 18; al-Hajj/22: 62; al-Ankabut/29: 52, 67; Luqman/31:30; Saba'/34:49; Gafir/40: 5; Fussilat/41: 42; as-Syura/42:24; Muhammad/47: 3)
4.	الْمُبْطِلُوْنَ	Orang-orang musrik	(QS.al-A'raf/7:173; al-Ankabut/29: 48; ar-

[369]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasith...,* h. 295.
[370]Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munîr*..., j 1, h. 529.

			Rum/30: 58; Gafir/40:78; al-Jasiyah/45:27) [371]

Berdasarkan makna kata *al-bathîl* yang mengindikasikan perbuatan korupsi, dapat dibaca dalam (QS. al-Baqarah/2:188) berikut:

وَلَا تَأْكُلُوٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۧ

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

Asbâb an-Nuzûl ayat ini bahwa Ibnu Asywa al-Harami dan Imri'il Qais, terlibat dalam suatu perkara soal tanah yang masing-masing tidak dapat memberikan bukti. Maka Rasulullah SAW menyuruh Imriil Qais (sebagai terdakwa yang ingkar) agar bersumpah. Tatkala Imri'il Qais hendak melaksanakan sumpah, turunlah ayat ini.[372]

Ada dua fokus pembahasan dari ayat di atas. *Pertama,* istilah "*al-bâthil"*. Allah melarang memakan harta orang lain dengan jalan bathil. Pengertian *makan harta* pada redaksi ayat وَلَا تَأْكُلُوٓا اَمْوَالَكُمْ yakni, mempergunakan atau memanfaatkan, sebagaimana biasa dipergunakan dalam beberapa bahasa seperti, Bahasa Arab dan bahasa lainnya. *Al-bâthil* merupakan cara yang dilakukan tidak menurut hukum yang sudah ditentukan Allah SWT.

Kedua, *(janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui,* yakni larangan menyuap hakim dengan maksud untuk mendapatkan sebagian harta orang lain dengan cara yang *bathil*, dengan menyogok atau memberikan sumpah palsu atau saksi palsu.[373]

Menurut Huzaimah Y Tanggo sesuai kandungan ayat di atas dapat dikemukakan, bahwa "*al-bathil*" adalah suatu perbuatan, atau cara yang dilakukan oleh seseorang, yang tidak mengikuti aturan atau hukum yang telah ditentukan oleh agama Islam, seperti melakukan korupsi, kolusi, suap,

---

[371]Majma' al-Lughah al 'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, j1, h. 141-142.

[372]Departemen Agama RI RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j1, h. 280-281.

[373]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j1, h. 280-281.

riba dan lain-lain, baik untuk kepentingan perorangan, keluarga, maupun untuk kelompok, yang dapat menghilangkan hak orang lain, atau dapat mendatangkan kerugian, bagi masyarakat atau negara. Jadi, korupsi, kolusi, nepotisme dan suap tercakup dalam makna al-bathil tersebut.[374]

3. الحِرَابَة (Merampas)

Ditinjau dari segi bahasa, kata الحِرَابَة *al-hirâbah* berasal dari Bahasa Arab *hâraba-yuhâribu-hirâbah* (merampok dalam keadaan berperang).[375] Menurut epistimologi *hirâbah* mengandung makna yang lebih dari sekedar perang. Sayyid Sabiq menjelaskan *hirâbah* adalah "keluarnya gerombolan bersenjata di daerah Islam untuk mengadakan kekacauan, pertumpahan darah, perampasan harta, mengoyak kehormatan, merusak tanaman, peternakan, citra agama, akhlak, ketertiban dan undang-undang baik gerombolan tersebut dari orang Islam sendiri maupun *kafir dzimmi* atau *kafir harbi"*.[376]

Hirâbah bisa dimaknai tindakan pencurian, perampokan, atau korupsi. *Hirâbah* dapat pula diartikan sebagai tindakan mengambil harta orang lain atau harta milik negara tanpa hak yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok, dengan tujuan menguasai atau merampas harta benda milik orang lain,[377] Istilah *al-hirâbah* beserta derivasinya terulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an dengan pengertian dan makna sebagaimana berikut:

Tabel V. 40. Makna kata الحِرَابَة dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	حَارَبَ يُحَارِبُوْنَ حَرْبِ	Perang	(QS. at-Taubah/9:107; al-Mâidah/5:33,64; al-Baqarah/2:279; al-Anfal/8:57; QS. Muhammad/47:4)
2.	مِنْ مَّحَارِيْبَ	Gedung/Istana	(QS. Saba'/34:13)

[374]Huzaemah T. Yanggo, **"**Korupsi, Kolusi, Nepotisme Dan Suap (KKNS) Dalam Pandangan Hukum Islam", *jurnal*: Tahkim Vol. IX No. 1, Juni 2013, h. 7.

[375] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradāt Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 255.

[376]Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Beirut: Dâr al-Fikr. t.th.), jilid IX, h. 28.

[377]Agus Gede Sutamaya dkk, Hukuman Mati Bagi Koruptor Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Dialektika Hukum* Vol. 4 No.1 Juni 2022 5876.

3.	الْمِحْرَابَ	Kamar tempat ibadah	(QS. Ali Imran/3:37, 39; Maryam/19:11, Sad/38: 21)[378]

Berdasarkan makna di atas salah satu ayat yang mengisyaratkan masalah kejahatan dalam kepemimpinan politik ditemukan dalam (QS. al-Maidah: 5/33)berikut:

اِنَّمَا جَزٰٓؤُا الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ فَسَادًا اَنْ يُّقَتَّلُوْٓا اَوْ يُصَلَّبُوْٓا اَوْ تُقَطَّعَ اَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ اَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْاَرْضِ ۗذٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِى الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۙ﴿٣٣﴾

"Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat"

Asbâb an-Nuzûl ayat dia atas menurut riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas, berkaitan dengan orang-orang Uraniyyin. Beberapa orang dari suku U'kal dan suku 'Urainah menjumpai Rasulullah SAW untuk membicarakan keinginan mereka masuk Islam. Kemudian mereka mengatakan bahwa mereka tidak senang tinggal di Madinah. Rasulullah SAW, memerintahkan kepada seorang penggembala dengan membawa beberapa ekor unta agar membawa orang-orang itu keluar kota dan mereka diperbolehkan minum air susu unta itu. Mereka berangkat bersama penggembala itu dan setelah sampai di Harrah, mereka berbalik menjadi kafir, dan membunuh penggembala unta serta menggiring unta-unta itu. Peristiwa itu sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu diutus satu rombongan untuk mengejar orang-orang Uraniyyin tersebut. Setelah mereka diketemukan di Harrah, mereka dihukum dengan hukuman cukil mata yang dibakarkan ke mata mereka. Kemudian tangan dan kaki mereka dipotong secara menyilang yaitu (tangan kanan dan kaki kiri) dan mereka dibiarkan sampai ajal mereka tiba. Setelah peristiwa itu maka turunlah ayat ini.[379]

Quraish Shihab menjabarkan, ayat di atas berkaitan dengan hukum yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW dalam kasus suku Uraniyyin sebagaimana disebutkan dalam *Asbâb an nuzûl* ayat. Karena para pasukan berkuda yang dikirim untuk menangkap suku Uraniyyin, memotong tangan

[378] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 276.

[379]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 2, h. 390

dan kaki mereka, mencukil mata dengan besi yang dipanaskan, kemudian ditahan hingga meninggal. Lalu turunlah ayat di atas menegur perbuatan tersebut. Karena itu redaksi ayat ini menggunakan إِنَّمَا (hanyalah).[380]

Menurut "Al-Qur'an dan Tafsirnya "*Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi* " yakni Orang-orang yang mengganggu keamanan dan mengacau ketenteraman, menghalangi berlakunya hukum, keadilan dan syariat, merusak kepentingan umum seperti membinasakan ternak, merusak pertanian dan lain-lain.[381] Menurut Wahbah az-Zuhaili pembalasan bagi orang-orang yang melakukan seperti perbuatan di atas, disesuaikan dengan urutan tindak pidana. Huruf أو/*au* dipahami sebagai التَّنْوِيْع (*merinci*). Maka siapa yang membunuh dan mengambil harta, dibunuh dan disalib. Siapa yang mengambil harta saja dipotong tangan dan kaki secara silang. Orang yang menakut-nakuti saja akan dibuang dari negeri kediamannya. Wahbah Zuhaili juga menyebutkan pendapat kalangan Malikiyah, bahwa ayat ini menunjukkan untuk memilih pembalasan, dalilnya bahwa huruf *au* dipahami sebagai *takhyir* (memilih). Tetapi menurutnya yang disepakati ulama adalah *au* sebagai *tanwi'* (merinci).[382]

Secara rinci menurut jumhur ulama, hukuman bunuh dilakukan terhadap pengganggu keamanan, perampokan dan semacamnya, yang disertai dengan pembunuhan. Hukuman salib sampai mati dilakukan terhadap pengganggu keamanan yang disertai dengan pembunuhan dan perampasan harta, hukuman potong tangan bagi yang melakukan perampasan harta. Sedangkan hukuman terhadap pengganggu keamanan yang disertai ancaman dan menakut-nakuti adalah pembuangan.[383]

Hemat penulis sesuai dengan *Asbâb an nuzûl* dan penafsiran diatas, bahwa Nabi Muhammad SAW melalui petunjuk dari Allah SWT membatasi jenis-jenis hukuman yang sesuai dengan para pelaku *hirabah.* Dengan demikan dalam hal penyelesain masalah kejahatan yang berkaitan dengan pemerintah, seperti merampas harta negara, rasulullah cenderung membatasi pilihan solusi disesuaikan dengan tingkat kesalahan seseorang.

4. تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (Tolong Menolong dalam Berbuat Dosa dan Keburukan)

Istilah kolusi secara literal tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi secara *implisit* terdapat ayat yang menjelaskan tentang bekerja sama

---

[380]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 3, h. 104

[381]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 2, h. 391.

[382] Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munîr ...,* j 6, h. 514.

[383] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 2, h. 392.

baik dalam hal-hal yang baik maupun dalam hal-hal yang buruk, seperti prilaku kolusi.[384]

Tabel V. 42. Makna kalimat تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ dalam Al-Qur'an

No.	Kalimat	Makna	Surah/ayat
1.	وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ	*dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*	(QS. al-Maidah/5:2)

Ayat yang mengisyaratkan tindakan kolusi dapat dipahami melalui kandungan (QS. al-Maidah/5:2) berikut:

ۗوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Asbâb an nuzûl ayat diatas, bertepatan dengan peristiwa Hudaibiyah. Suatu waktu ketika Rasulullah SAW bersama para sahabatnya berada di Hudaibiyah dan dicegah untuk tidak pergi ke Baitullah oleh kaum kafir Quraisy, kemudian datang orang-orang kafir musyrik yang berasal dari timur mau ke Baitullah. Lalu para sahabat mengusulkan kepada Rasul SAW untuk mencegah mereka memasuki Baitullah sebagiamana juga halnya mereka dicegah oleh kafir Quraiys. Berdasarkan konteks peristiwa tersebut turunlah ayat di atas.[385]

Menurut Zamkhsyari redaksi ayat *birru wa at-taqwa* juga digunakan untuk umum, demikian juga kata *al-ismu wa al-udwan* dapat digunakan untuk umum.[386] Menurut as-Shabuni tolong-menolong yang dimaksud pada

[384]Rahman, Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik) *Akademika*: Vol. 14 No. 2 Desember 2018, h. 11.

[385]Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl...,* Beirut: Muassah al-kutub as-Saqafiyah, t th. h. 97.

[386]Abu al-Qāsim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi al-Zamakhsyary*, Tafsir al-Kasysyâf*...,h. 27.

ayat di atas, yakni tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.[387] Secara umum tidak dijelaskan rincian bentuk kebaikan ataupun kemungkaran yang dimaksud. Ibnu 'Asyur menjelaskan, kandungan dari *ta'âwanu 'ala al-ismi wa al-'udwan* berfungsi sebagai taukid (penguat) terhadap kandungan kalimat *taâ'wanu ala al-birri wa at-taqwa*, karena redaksi perintah, mengandung larangan terhadap sebaliknya yakni, larangan bekerjasama dalam berbuat dosa dan permusuhan. Maka maksud dari kalimat tersebut, wajib menghalangi suatu kaum yang berbuat zhalim terhadap urusan kaum yang lain.[388]

Menurut analisa penulis penafsiran di atas, mengindikasikan bahwa bekerjasama dalam berbuat dosa dan permusuhan, memiliki kesamaan pengertian dengan istilah kolusi. Dimana kolusi dilarang dalam hal-hal yang menimbulkan dosa. Dengan demikan tindakan kolusi yang menimbulkan perbuatan dosa dalam lingkup kekuasaan politik juga dilarang.

5. الأَقْرَبِيْنَ (Kerabat)

Istilah nepotisme secara tersurat tidak ditemukan dalam Al-Qur'an tetapi dapat ditelusuri melalui kata الأَقْرَبِيْنَ (orang-orang yang dekat dalam satu nasab) merupakan jamak dari القُرْبُ berasal dari akar kata ق، ر، ب (dekat).[389] Penggunaan kata وَالْأَقْرَبِينَ ditemukan tujuh kali dalam al-Qur'an .[390]Adapun kamus Bahasa Arab menggunakan istilah عصبية (kepanatikan terhadap keluarga atau golongan).[391] Satu ungkapan yang memiliki persamaan makna dengan istilah nepotisme.

Tabel V. 43. Makna kata الْأَقْرَبِينَ dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	وَالْأَقْرَبِينَ	Kerabat	(QS.al-Baqarah/2:180; (QS.al-Baqarah/2:215; (QS. an-Nisa'/4:135)
2.	وَالْأَقْرَبُونَ		(QS. an-Nisa'4:7; an-Nisa' /4:7, 33)

Isyarat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan perbuatan lebih mendahulukan keluarga atau kerabat dalam suatu instansi dapat dibaca dalam (QS. an-Nisa/4: 135) berikut:

---

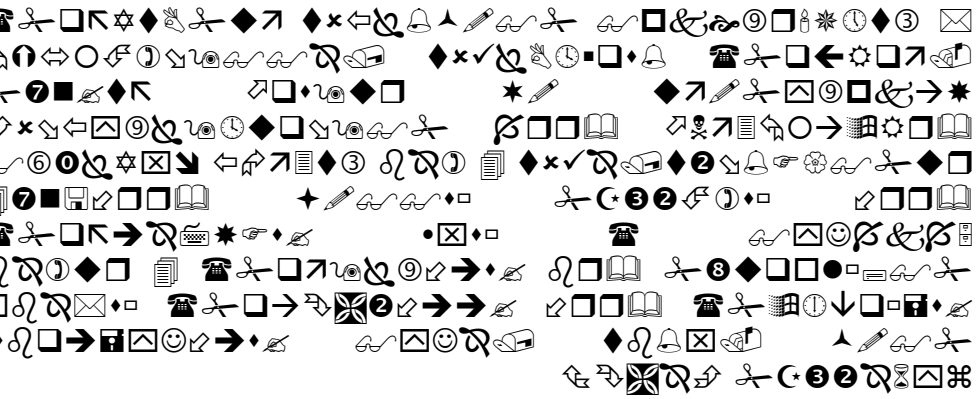
[387] Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...*, j 1, h. 326.

[388]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir wa at-Tahrîr wa at-Tanwîr...,* j 6, h. 88.

[389]Ibrahim Anis, *et.al.*, *al-Mu'jam al-Wasîth,* Mesir…, j 1, h 723.

[390]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2, h.890.

[391]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 268.



"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah SWT adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"*.

Melalui (Riwayat Ibnu Jarir dari as-Suddi) *Asbâb an nuzûl* ayat di atas berhubungan dengan dua peristiwa berikut: "ada dua orang laki-laki, salah satunya kaya sedangkan yang lain miskin, berselisih dan mengajukan perkara kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah SAW cenderung untuk membela orang yang miskin itu, karena kemiskinannya. Nabi memandang bahwa orang miskin itu tidak akan menganiaya orang kaya. Tetapi Allah SWT menghendaki agar tetap berlaku adil baik terhadap si kaya ataupun si miskin." Lalu turunlah ayat di atas. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.[392]

Fokus pembahasan dari ayat ini mengacu pada tiga penggalan ayat. *Pertama*, penafsiran *qawwâmina bilqisthi* (penegak keadilan). As-Shabuni menafsirkannya sebagai seruan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT agar bersungguh-sungguh dalam menegakkan keadilan dan istiqamah. Lebih lanjut dijelaskan term قوامين (penegak) juga mengandung makna agar menjauh dari sikap جور (berlebih-lebihan).[393]

Kedua, *al-walidaini wa al-aqrabîna* (orangtua dan kerabat), as-Shabuni menafsirkan, bahwa keluarga dan kerabat jangan dijadikan penghalang untuk memberikan kesaksian.[394]Dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya"

---

[392]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirn...,* j 2, h.293.
[393]Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 1, h. 310.
[394]Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 1, h. 310.

ditegaskan, hendaklah keadilan dan kesaksian itu dilaksanakan secara merata tanpa pandang bulu, baik yang disaksikan itu keluarganya sendiri ataupun orang lain, baik kaya ataupun miskin.[395] Demikan juga pertimbangan berdasarkan golongan, menurut Ibnu 'Asyur prilaku lebih mengutamakan sesama suku dan golongan merupakan kebiasaan orang-orang Arab. Mereka akan membela sukunya dari sesuatu yang tidak mereka sukai.[396]

Ketiga, penjabaran redaksi kalimat "*Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu"* Menurut as-Shabuni dengan mengutip pendapat Ibnu Katsir janganlah hawa nafsu dan sukuisme menjadikan kamu meningglkan keadilan dalam urusan-urusan kamu tetapi berbuat adillah dalam semua keadaan.[397]

Berdasarkan penafsiran diatas dapat dipahami perintah berbuat adil terhadap keluarga dalam memberikan kesaksian, serta tidak mengikuti hawa nafsu dalam kesaksian yang berhubungan dengan keluarga, mengisyaratkan untuk tidak berbuat nepotisme.

6. السُّحْتُ (Suap)

Kata السُّحْتُ/ *as-suhtu* (yang haram, usaha yang haram) berasal dari bahasa Arab.[398] Digunakan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel V. 44. Makna kata السُّحْتُ dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	السُّحْتُ	Sesuatu yang haram	(QS. al-Maidah/5: 42, 62, 63).

Salah satu ayat yang menggunakan *as-suhtu* (sesuatu yang haram) ,menceritakan perbuatan suap yang terjadi dikalangan orang yahudi ditemukan dalam (QS. al-Maidah/5:42) berikut:

سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ اَكّٰلُوْنَ لِلسُّحْتِۗ فَاِنْ جَاۤءُوْكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ اَوْ اَعْرِضْ عَنْهُمْۚ وَاِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَّضُرُّوْكَ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Mereka (orang-orang Yahudi itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di

[395]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*,j 2, h. 293.

[396]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir wa at-Tahrîr wa at-Tanwîr...,* j 5, h. 225-226.

[397]Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 1, h.310-311.

[398]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 164.

antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil".

Menurut Quraish Shihab kata *as-suhtu* pada awalnya berarti (sesuatu yang membinasakan). Sesuatu yang haram pasti membinasakan pelakunya. *as-Suhtu* juga berarti, melukiskan binatang yang sangat rakus dalam melahap makanan, seseorang yang tidak peduli dari mana dan bagaimana ia memperoleh harta dipersamakan dengan binatang yang melahap segala macam makanan, sehingga seseorang itu binasa oleh perbuatannya sendiri.

as-Suhtu (suap) merupakan perbuatan orang-orang Yahudi, mereka ingin meminta keputusan kepada Nabi Muhammad SAW terkait perbutan-perbuatan suap. Penggunaan huruf *in* /jika menggambarkan keraguan mereka akan keputusan bahwa Nabi Muhammad SAW akan memutuskan sesuatu yang menyenangkan, tetapi ternyata tidak, sehingga mereka menyesal.

Selanjutnya penggunakan *in* (jika) ketika memberi pilihan kepada Nabi Muhammad SAW memutuskan atau tidak, untuk mengisyaratkan bahwa rasulullah tidak antusias untuk memberi putusan, karena diyakini bahwa mereka sebenarnya tidak menuntut keadilan tetapi menuntut suatu putusan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Lebih lanjut dijelaskan ayat ini mengandung alternatif yang ditawarkan kepada Nabi Muhammad SAW disebabkan adanya dua hal yang bertentangan. Dari satu sisi keharusan menegakkan keadilan menuntutnya untuk memberi keputusan. Tetapi disisi lain, karena mereka pada hakikatnya bukan menuntut keadilan, maka jika nabi memutuskan dengan adil mereka akan menolaknya yang berarti pelecehan terhadap keputusan Nabi Muhammad SAW.

7. هَدِيَّه (Hadiyah)

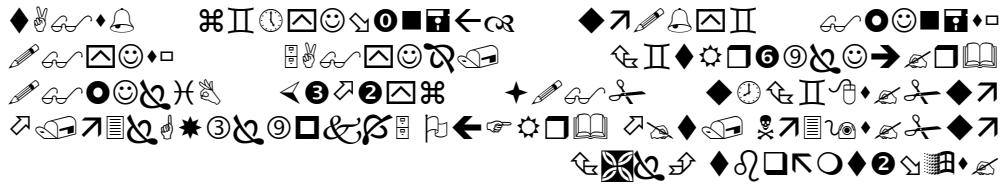
Kata هَدِيَّه/hadiyah huruf هـ berbaris *fathah* mengandung pengertian (memberikan sesuatu kepada teman dan sahabat sebagai ungkapan kasih sayang.[399]Ditemukan 2 kali dalam Al-Qur'an dengan makna hadiyah sebagaimana berikut:

Tabel V. 45. Makna kata هَدِيَّه dalam Al-Qur'an

No	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	هَدِيَّه	Hadiyah	(QS. an-Naml/27:35-36)

[399] Ibrahim Anis, *et.al.*, *al-Mu'jam al-Wasîth,* Mesir…, j 1, h.979.

Kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah politik. Suatu waktu menghadapi masalah penyalahgunaaan kekuasaan dalam bentuk pemberian hadiah/suap yang dikirimkan ratu Balqis. Kata *hadiah* dalam ayat "*Sesungguhnya aku akan mengirim hadiah kepada mereka....*(QS./an-Naml/27:25) adalah *Riswah* (suap) supaya Nabi Sulaiman AS, agar tidak mempengaruhi kerajaan Saba',[400] tetapi hadiah itu ditolak, karena sebagai seorang nabi dan raja ia memiliki hal yang lebih berharga daripada hadiah tersebut. Peristiwa ini terekam dalam (QS. an-Naml/27:26) berikut:



"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu".

Ayat di atas munasabah dengan ayat sebelumnya yang menguraikan ratu Balqis mengirim pembesar kerajaan kepada Nabi Sulaiman AS dengan membawa hadiah. Kedatangan para utusan itu dijawab dengan ungkapan *"apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu"*. Menurut Quraish Shihab penjabaran dari perkataan Nabi Sulaiman adalah utusan ratu tidak patut memberikannya hadiah, surat yang dikirimkannya yang berisi permintaan untuk berserah diri bukan karena mengharap harta, tetapi hanya mengharap ketaatan mereka kepada Allah SWT, harta mereka tidak dibutuhkan lagi, karena ia telah memiliki pemberian dari Allah seperti kenabiaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan harta. Menurut Nabi Sulaiman AS mereka memiliki kekuasaan terbatas karena mereka tidak mendapat hidayah dari Allah SWT, akibat keterbatasan pengetahuan mereka tentang makna hidup, dengan hadiah yang dipersembahkan telah merasa bangga dan menduga hadiah itu sesuatu yang berharga, padahal tidak demikian dalam pandangan Nabi Sulaiman AS.[401]

Penafsiran as-Shabuni tidak jauh berbeda dengan penjabaran diatas. Menurutnya kalimat "*tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu"* yakni

---

[400] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir wa at-Tahrîr wa at-Tanwîr* ...j 11,h. 268.

[401] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9 h. 442-443.

mereka orang-orang yang senang dengan hadiah, karena mereka adalah orang yang angkuh dan suka bermewah-mewah dalam kehidupan dunia.[402]Ibnu 'Asyur menjelaskan susunan kalimat mendahulukan *musnad ilaih* (أنتم/kamu) dari jumlah *fi'liyah* dan didahulukannya kata *hadiyatikum* berfungsi sebagai قصر (mengkhususkan), mengandung makna pengkhususan mitra bicara terkait kebanggaan dan kesenangan menyangkut pemberian dan penerimaan hadiah.[403] Zamakhsyari juga menyebutkan penafsiran yang senada "sesungguhnya mereka kaum yang hanya mengetahui perkara yang zhahir dalam kehidupan dunia, menyebabkan mereka senang dengan memberikan hadiah, sementara Nabi Sulaiman AS tidak menyukai hadiah tersebut, hanya menyukai keimanan mereka dan agar mereka meninggalkan agama Majusi.

Lebih lanjut dijelaskan penggunaan بل (إضراب/ pengalihan) pada ayat di atas, huruf *bal* berfungsi utuk mengalihkan pembicaraan tentang suap, kepada Nabi Sulaiman AS, tanpa mengetahui kesenangan Nabi Sulaiman adalah keimanan mereka. Ratu Balqis hanya mengetahui perkara yang zhahir dalam kehidupan dunia).[404] Perkara zhahir yang dimaksud mengarah pada kebutuhan dunia yang berhubungan dengan harta seperti emas dan uang. Dari kisah di atas mengindikasikan bahwa Nabi Sulaiman membatasi lingkup penyebab masalah, dapat dipahami dari makna kalimat "*tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu"* penyebab mereka memberikan suap itu adalah keangkuhan dan keterbatasan pengetahuan mereka tentang makna hidup, dengan hadiah yang dipersembahkan telah merasa bangga dan menduga hadiah itu sesuatu yang berharga.

8. الفَسَاد (Kerusakan)

Term *al-fasada* beserta derivasinya terulang sebanyak 49 kali dalam Al-Qur'an.[405]Dari segi bahasa *al-fasada* (rusak, binasa) kebalikan dari *sholaha.*[406] Menurut al-Ashfahani *al-fasâdu* sesuatu yang keluar dari garis normal, baik dalam intensitas yang sedikit maupun banyak.[407]

Tabel V. 46. Makna **الفَسَاد** dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Makna	Surah/ayat

[402]Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 409.

[403]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir wa at-Tahrîr wa at-Tanwîr* ..., j 19, h.269

[404]Abu al-Qasim Maḥmd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwārizmī al-Zamakhsyary , *Tafsir al-Kasysyâf*..., h. 783.

[405]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 626.

[406]Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah*..., j 1, h. 1706. Lihat juga, Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 316.

[407]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,*h. 636.

1.	فَسَدَ	Rusak, tanpa keteraturan	(QS. al- Baqarah/2:251); al-Mu'minun/ :71; al-Anbiya'/21:22)
2.	اَفْسَدُوْ	Membinasakan	(QS.an-Naml/27:34)
3.	تُفْسِدُنّ	Berbuat kerusakan	(QS.al-Isra'/17:4; al-Baqarah/2:11; an-Naml/27: 48)
4.	فَسَادٌ	Kerusakan	(QS.al- Anfāl/8:73; al-Maidah/5:32,64)
5.	الْمُفْسِدَ	Orang yang berbuat kerusakan	(QS. al-Baqarah/2:220; al-Kahfi/18:94 Al-Baqarah/2:21)[408]

Berdasarkan tabel makna kata *al-fasâdu* di atas, salah satu ayat yang berhubungan dengan masalah politik dapat ditemukan dalam (QS. an-Naml/27: 48)

وَكَانَ فِي الْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُّفْسِدُوْنَ فِي الْاَرْضِ

"Di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi. Mereka tidak melakukan perbaikan".

Menurut Quraish Shihab kata رَهْطٍ *rahtun* pada ayat diatas berarti sekelompok laki-laki yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh. Kesembilan orang yang dimaksud adalah tokoh-tokoh masyarakat yang durhaka, yang selalu melemparkan isu-isu negatif terhadap Nabi Shaleh dan ajaran yang disampaikan.[409]

Menurut wahbah az-Zuhaili يُّفْسِدُوْنَ فِي الْاَرْضِ yakni tokoh-tokoh masyarakat itu berbuat kerusakan yang melampaui batas, tanpa pernah memperbaikinya. Mereka mengajak kaumnya pada kesesatan, kekufuran, mendustakan ajaran Nabi Shaleh, mereka jugalah orang-orang yang menyembelih Unta mukjizat dari nabi mereka, selain itu mereka juga berencana membunuh Nabi Shaleh AS dan orang-orang yang beriman.[410]

Bersandar pada penafsiran-penafsiran diatas, hemat penulis kejahatan-kejahatan yang dilakukan tokoh-tokoh masyarakat dari umat Nabi Shaleh

[408]Uraian rinci dapat dilihat pada Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2, h. 852-853.

[409]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ... j 9, h. 461.

[410]Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munîr* ..., j 10, h. 349.

AS, seperti membunuh Unta milik nabi mereka, dapat diidentifikasi sebagai masalah-masalah politik.

9. المَكْرُ (Tipu Daya)

Kata المَكْرُ / *al-makru* beserta seluruh derivasinya terulang sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an.[411] Berasal dari Bahasa Arab: *makara yamkuru makran* yang berarti, menipu, memperdaya, menimbun dan siasat.[412] Ditinjau dari segi epistimologi memiliki beberapa pengertian antara lain "memalingkan orang lain dari tujuannya (keinginan)".[413] Al-Musthafawi menjelaskan sebagai "perbuatan tersembunyi untuk menyulitkan orang lain dengan cara sistematis dan terorganisir".[414]Akar kata *makar* digunakan untuk menunjukkan kejahatan sistematis dan terorganisir yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam satu masyarakat untuk memusuhi para tokoh agama dilambangkan oleh Allah SWT dengan kata *al-makru*. Menurut *al-Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm* secara konsisten lebih dominan menggunakan makna tipu daya.

Tabel V. 47 Makna **الفَسَاد** dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	مَكَرَ	Tipu daya	(QS. ar-Ra'du/ :42; Ali Imran/3 :54 Yunus/10 :21) (Qs. An-Naml: 50).
2.	مَا تَمْكُرُوْنَ		
3.	مَكْرُ		(QS.Saba'/34:33; an-Naml/50)
4.	بِمَكْرِهِنَّ	Cercaan	(QS.Yusuf /12:31)[415]

Tindakan *makar* yang dihubungkan kepada Allah SWT berupa menimpakan balasan/adzab kepada orang-orang yang berbuat tipu daya ditemukan dalam (Qs. An-Naml: 50).

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَّمَكَرْنَا مَكْرًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

---

[411]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al- mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karîm* ..., h.761-762.

[412]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...,* h. 452.

[413]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,* h .772.

[414] Al-Musthafawiy, *at-Tahqîq fi Kalimâti Al-Qur'an al-Karîm* ..., j 11, h.156.

[415] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm*..., j 2, h.1052.

"Mereka membuat tipu daya dan Kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak sadar".

Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah SWT sebaik-baik pembalas tipu daya. Tipu daya yang datang dari manusia (QS. an-Nahl/16:127)

وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖۗ وَلَىِٕنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصّٰبِرِيْنَ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ

"Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan".

Ayat di atas turun berkenaan dengan paman Rasulullah SAW yang wafat pada perang Uhud. Berdasarkan riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi SAW berdiri di hadapan pamannya (Hamzah) saat terbunuh sebagai syahid ketika Perang Uhud. Pemandangan yang paling menyakitkan, ketika melihat jenazah Hamzah yang dicincang (mutilasi). Lalu Nabi bersabda, "Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadamu. Sesungguhnya engkau sepengetahuanku adalah orang yang senang silaturrahim dan banyak berbuat kebaikan. Kalau bukan karena kesedihan berpisah darimu, sungguh aku lebih senang bersamamu sampai di Padang Mahsyar bersama para arwah. Demi Allah, aku akan membalas dengan balasan yang setimpal tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu." [416]

Dari ayat di atas diketahui penekanan sabar menghadapi orang-orang yang berbuat tipu daya, seperti penganiayaan yang melampaui batas, relevan denan penafsiran as-Shabuni yang terkandung dalam redaksi ayat "*Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar,* yakni memaafkan dan meninggalkan qishas adalah kebaikan dan lebih afdhal. Maka sesungguhnya melaksanakan pembalasan itu suatu keharusan, sementara meninggalkannya lebih diutamakan. Pada ayat berikutnya Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersabar. Karena seorang nabi tidak akan mencapai derajat yang tinggi kecuali dengan pertolongan dan taufik dari Allah SWT.[417] Selain bersabar,

[416] Abi al-Fida' Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., j 5, h. 419-420.

[417] Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 149.

Allah SWT juga menganjurkan untuk tidak bersedih hati atas orang-orang yang tidak mau beriman. Diakhir ayat Allah juga menyeru Nabi Muhammad SAW untuk tidak "bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan", sempit dada juga ditafsirkan dengan pengertian kesal.[418]

Setelah membahas ayat-ayat yang bersinggungan dengan masalah-masalah politik, karakter-karakter yang terdapat didalamnya dapat diringkas sebagaiman tabel berikut:

Tabel V.48. Karakter-karakter feminin dan maskulin negatif dalam masalah politik perspektif Al-Qur'an

N0.	Kata/kalimat	Feminin negatif	Maskulin negatif	Ket
1	الْغُلُوْلُ (Penghianat) (QS. Ali Imran/3:161)	✓		Korupsi
2	الْبَا طِلُ (QS. al-Baqarah/2:188) [419]	✓		Suap
3	يُحَارِبُوْنَ (Memerangi) (al-Maidah/5:33)		✓	Merampas
4	تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (Tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan) (QS. al-Maidah/5:2)		✓	Kolusi
5	×✓ (Kerabat) (QS.an-Nisa'/4:139)		✓	Sukuisme/ nepotisme
6	اَكّٰلُوْنَ لِلسُّحْتِ (Memakan yang haram), (al-Maidah/5:42)	✓		Suap
7	(Dengan hadiahmu) (QS.an-	✓		Suap

[418] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., j j 6, h. 778.

[419] Suatu perbuatan, atau cara yang dilakukan oleh seseorang, yang tidak mengikuti aturan atau hukum yang telah ditentukan oleh agama Islam, seperti korupsi, kolusi, nepotisme.

	Naml/27: 26)			
8.	يُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ (Berbuat kerusakan di bumi) (QS.an-Naml/27:48)		✓	Arogan
9.	يَمْكُرُوْنَ (Tipu daya) (an-Nahl/16:127)	✓		

Menganalisa karakter feminin dan maskulin negatif sesuai tabel di atas, ditemukan bahwa masalah-masalah politik mengisyartatkan pelakunya memiliki karakter feminin negatif. Prilaku ini merupakan karakter yang dilarang oleh Allah SWT. Mengindikasikan hal-hal yang merendahkan kemulian manusia, tunduk pada prilaku-prilaku yang rendah seperti berkhianat kepada pemimpin, memakan yang haram dan melanggengkan tipu daya b. Disamping itu karakter maskulin negatif merupakan karakter yang buruk karena memperlihatkan arogansi, dominasi seperti: arogansi korupsi, kolusi, nepotisme.

I. Isyarat yang Berkaitan dengan Keputusan Politik

1. حَكَمَ (Menghukum)

Kata حَكَمَ/*hakama* serta berbagai derivasinya terulang sebanyak 209 kali dalam Al-Qur'an.[420] Secara etimologi kata حَكَمَ (mencegah, menghentikan) dengan tujuan memperbaiki.[421] Dari akar kata ini timbul istilah Hukum. Dalam Bahasa Arab kata hukum tidak selalu sama artinya dengan kata "hukum" dalam Bahasa Indonesia yang oleh kamus dinyatakan antara lain berarti "putusan".[422] Dalam bahasa Arab kata ini berbentuk kata jadian, yang dapat mengandung berbagai makna, pemaknaannya tidak hanya dalam arti "pelaku hukum" atau orang yang mendapat hukuman, tetapi juga ia dapat berarti perbuatan dan sifat. Sebagai "perbuatan" kata hukum berarti membuat atau menjalankan putusan, dan sebagai sifat yang menunjuk kepada sesuatu yang diputuskan. Kata tersebut jika dipahami

---

[420]Term *hakama* terdapat dalam 14 bentuk: 1) حكم *hakama* 45 kali,2) يُحَكِّمُوْن *yuhakkimun* 2 kali, 3) يُحْكِم *yuhkim* 1kali, 4) أُحْكِمَ *uhkima* 1 kali, 5) يَتَحَكَّامُوا *yatahākamu* 1 kali,6) حُكْمُ *hukmun* 30 kali,7) حَكَمُ *hakamu* 3 kali, 8) حَاكِمِيْنَ hakimna 4 kali, 9) حُكَّامٌ hukkam 1 kali, 10) حِكْمَةٌ *hikmatun* 20 kali, 11) حَكِيْمٌ hakim 97 kali,12) أَحْكَمُ ahkamu 2 kali, 13) مُحْكَمَةٌ *muhkamatun* 1 kali, 14) مُحْكَمَاة 1 kali. Elsaid M. Badawi and Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary Of Qur'anic Usage*, Leiden: The Nederland, 2008, h. 226.

[421]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an...,* h. 248-250.

[422]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*...., 531.

sebagai "membuat atau menjalankan keputusan", maka tentu pembuatan dan upaya menjalankan keputusan, akan terlaksana jika ada orang yang terhadapnya berlaku hukum tersebut.[423]

Tabel V. 49 Makna kata حكم dalam al-Qur'an

NO.		Makna	Surah/ayat
1.	حَكَمَ	Memutuskan satu hukum	(QS.Gafir/40:48; al-Maidah/5:42)
2.	اَنْ تَحْكُمُوْا		(QS.an-Nisa'/4:58; al-Maidah/5:59)
3.	الْحُكَّامِ	Orang yang memberi keputusan di antara manusia	(al-Baqarah/2:188; al-An'am/6:114)
4.	الْحُكَّامِ	Orang yang ahli memberi keputusan	(QS. al-Ana'm/6: 114)
5.	⬀☠🖝🖝☺⬁▤🡐♦🖝💻	Keputusan	(QS. al-Anbiya'/21:78
6.	لْحِكْمَةَ	Mencapai kebenaran dengan menggunakan ilmu dan akal	(QS. Lukman/31:12)
7.	الْحَكِيْمِ	Sifatyang disematkan pada Al-Qur'an	(QS. Yunus/10:1)
8.	الْحُكْمَ	Hukum	(QS. Maryam/19:12)

Ayat yang berkaitan dengan pengambilan keputusan politik, ditemukan pada kisah Nabi Daud AS, ketika memutuskan perkara, antara seorang pemilik tanaman dan seorang penggembala kambing, sebagaimana terdapat (QS. al-Anbiya'/21:78) berikut:

⬂❶🖝❸ ⌘Ⅱ🕓🖂☺⬂⑩■🖬🡐🗠◆❒ 🖂⑩🕓⬁❒✂🖂⑩◆❒
⬂❶🖝❸ 🖝♈⬀❷◘♦⬂💻🖋✂ ❼🖝× 🖋ᘓ🖋🖂☺🡒⌛⬂♦⑥

[423]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfãdz Al-Qur'an...,* h. 248-250.



Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah kami berikan hikmah dan ilmu

Menurut as-Shabuni penafsiran *"hukmihim"* yakni Nabi Sulaiman AS diajarkan dan diilhamkan kepadanya kemampuan memutuskan perkara dalam suatu kasus. Terbukti ketika memutuskan perkara seorang petani dan seorang pemilik domba. Dalam satu riwayat Ibnu Abbas yang dikutip dari tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa sekelompok Domba telah merusak tanaman seorang petani pada waktu malam, lalu terjadilah sengketa antara pemilik tanaman dan pemilik Domba, kemudian mereka datang kepada Nabi Daud AS untuk minta diadili. Setelah mengadakan pemeriksaan maka Nabi Daud AS memberi keputusan agar domba-domba itu diserahkan kepada pemilik tanaman, karena dinilai harganya sama dengan nilai tanaman yang dirusaknya. Lalu dua orang yang bersengketa itu menemui Nabi Sulaiman AS. Lalu Sulaiman berkata "ya Nabi Allah, seandainaya diputuskan dengan keputusan yang lebih sesuai". Nabi Daud AS berkata "apa itu?". Nabi Sulaimanpun AS berkata dalam majelis tersebut bahwa "Sebaiknya domba-domba itu diserahkan dulu kepada pemilik tanaman sehingga ia dapat mengambil manfaat dari susu, minyak dan bulunya, sementara kebun itu diserahkan kepada pemilik domba untuk diolahnya sendiri. Apabila nanti tanamannya sudah kembali kepada keadaannya seperti sebelum dirusak oleh domba-domba tersebut, maka kebun itu diserahkan kepada pemiliknya, domba-domba itu pun dikembalikan pula kepada pemiliknya".[424]

Terdapat perbedaan pandangan antara Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS dalam mengambil keputusan atas perkara tersebut, bahwa Daud AS lebih menitik beratkan perhatiannya kepada nilai kerusakan tanaman, yang dilihatnya sama dengan nilai Domba yang merusak, lalu ia memutuskan agar domba-domba itu diserahkan sepenuhnya kepada pemilik tanaman. Sedang Nabi Sulaiman AS lebih menitik beratkan pandangannya kepada manfaat Domba dan manfaat tanaman, maka ia mengambil

[424]Muhammad 'Ali As-Shabuni *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 230.

keputusan yang demikian itu. Nabi Daud dan Nabi Sulaiman mengambil keputusan kepada ijtihad, bukan kepada wahyu, sehingga lahirlah dua keputusan yang berbeda.[425]

Allah SWT memberikan kemampuan memahami kepada Nabi Sulaiman AS, bahkan Allah memberikan hikmah dan ilmu kepadanya. Terbukti ketika memutuskan perkara pada dua orang yang berseteru karena Domba dan tanaman. Nabi Sulaiman AS mampu memberikan analisa dan keputusan yang tidak dapat dilakukan orang lain, bahkan Nabi Daud AS (ayah Nabi Sulaiman) tidak dapat memberi keputusan seperti yang telah diputuskannya.

2. قَضٰى (Memutuskan)

Term *qadha* beserta derivasinya terulang sebanyak 62 kali dalam surah-surah Al-Qur'an.[426] Menurut al-Ashfahani makna قَضَى/*qodha* (memutuskan atau memecahkan perkara, baik dengan ucapan maupun perbuatan). Dan masing-masing dari keduanya dibagi menjadi dua kategori: keputusan yang berasal dari Allah SWT dan keputusan yang datang dari manusia.[427]

Table V. 40. Makna kata قَضٰى dalam Al-Qur'an

NO.	Katanya	Makna	Surah/ayat
1.	قَضٰٓى	Kehendak	(QS. al-Baqarah/2:117; QS. Ali Imran/3:47; QS. al-An'am/6:2)
2.	وَقَضٰى	Perintah/wajib	(QS. al- Isra'/17: 23)
3.	قَضٰى	Menyempurnakan	(QS. al-Qashas/28:29)
4.	فَقَضٰى	Membunuh	(QS. al-Qashas/28:15)
5.	قَضٰى	Memutuskan	(QS. al-Ahzab/33:37)
6.	قَضَيْتَ	Keputusan	(QS. an-Nisa'/4:65)
7.	وَقَضَيْنَآ	Wahyu	(QS. al-Hijir/15:66)

[425] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 6, h. 293.

[426] Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al- Mufahras li al-fâzh Al-Qur'an al-Karîm* ...,h. 651-652.

[427] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfãzhu Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 674.

8.	قُضِيَتِ	Menunaikan	(QS. al-Jum'ah/62:10)
9.	قَاضٍ	Hakim	(QS. Taha/20:72)
10.	الْقَاضِيَةَ	Akhir segala sesuatu	(QS. al-Haqqah/69:27)[428]

Sesuai tabel di atas ayat yang menjelaskan tentang pengambilan keputusan terdapat dalam (QS. an-Nisa'/4:65)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٦٥﴾

"Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya."

Asbâb an nuzûl ayat di atas berhubungan dengan peristiwa Zubair dengan seorang kaum Anshar sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan perawi-perawi lain. Disebutkan bahwa Zubair bin 'Awwam mengadukan seorang laki-laki dari kaum Ansar kepada Rasulullah SAW dalam suatu persengketaan tentang pembagian air untuk kebun Kurma. Rasulullah memberi putusan seraya berkata kepada Zubair, "Airilah kebunmu itu lebih dahulu kemudian alirkanlah air itu kepada kebun tetanggamu". Maka laki-laki itu berkata, "Apakah karena dia anak bibimu hai Rasulullah?" Maka berubahlah muka Rasulullah karena mendengar tuduhan tentang itu. Rasulullah berkata lagi (untuk menguatkan putusannya) "Airilah hai Zubair, kebunmu itu sehingga air itu merata, kemudian alirkanlah ke kebun tetanggamu". Makaturunlah ayat di atas.[429]

Wahbah az-Zuhaili menjabarkan maksud ayat di atas, bahwa wajib mentaati suruhan, larangan, keputusan-keputusan dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW.[430] Kepatuhan terhadap keputusan Rasullah berkaitan dengan keimanan. Karena walaupun ada orang yang mengaku beriman, tetapi pada hakikatnya tidaklah mereka beriman selama mereka tidak mau *bertahkim* (mempergunakan hakim dalam

[428]Majma' al-Lughah al 'Arabiyah, *Mu'jam Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm*..., h.902-904.

[429] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ..., j 2, h. 205.

[430] Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munîr* ..., j 5 h.145

persengketaaan) kepada Rasulullah. Jadi orang yang benar-benar beriman harus bertahkim kepada Rasulullah dan menerima putusannya dengan sepenuh hati tanpa merasa curiga dan keberatan. Dimana putusan seorang hakim baik ia seorang rasul maupun bukan, harus berdasarkan kenyataan dan bukti-bukti yang cukup.[431] Ayat lain yang menyebutkan hal senada terdapat dalam (QS. al-Ahzab/33:36.)

Sesuai penafsiran di atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan pemimpin mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umatnya, keputusan seperti konteks diatas dapat diidentifikasi sebagai keputusan politik.

3. قَاطِعَة (Memutuskan)

Kata قَاطِعَة (memutuskan) berasal dari Bahasa Arab diambil dari akar kata قَطَعَ (memotong, memutuskan sesuatu),[432] Ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an.

Tabel V 41. Makna kata قَاطِعَة dalam al-Qur'an

No	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	قَاطِعَةً	Memutuskan	(QS.an-Naml/27: 37)

Pemaknaan kata قَاطِعَة (keputusan) berkaitan dengan kisah Ratu Balqis mengambil keputusan politik ditemukan dalam (QS.an-Naml/27: 37) berikut:

قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَفْتُوْنِيْ فِيْٓ اَمْرِيْۚ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً اَمْرًا حَتّٰى تَشْهَدُوْنِ ﴿٣٢﴾

"*Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku)."*

Menurut Abu Bakr as-Suyuthiy قَاطِعَة pada ayat di atas bermakna قَاضِيَتُه (keputusan).[433]Suatu keputusan diperoleh setelah melalui proses musyawarah. Sebagaimana penjabaran Ibnu 'Asyur, kandungan ayat mengisyaratkan Ratu Balqis yang meminta pendapat para pembesar kerajaan, tentang apa yang harus dilakukan menghadapi seruan Nabi Sulaiman AS.[434] Karena keputusan yang akan diambil menyangkut

---

[431] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*

[432]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*..., h. 348.

[433]Jalal ad-Din ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthiy dan Jalal ad-Din ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri, *Tafsir al-Jalālain*... j 1, h.75.

[434] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir wa at-Tahrîr wa at-Tanwîr...,* j 19, h. 262.

keselamatan rakyat. Sulit untuk mengambil keputusan, karena mereka menyembah Matahari sementara Nabi Sulaiman AS meminta rakyat Saba' menganut agama tauhid. Lalu Ratu Balqis meminta para pembesar kerajaan untuk ikut mengambil keputusan. Perhatikan frase اَفْتُوْنِيْ (berilah aku pertimbangan) yakni sumbangan pendapat tentang apa yang sedang terjadi.[435]

J. Isyarat yang Berkaitan dengan Konflik Politik

1. القَتْلُ (Pembunuhan)

Secara literal makna dasar dari *al-qatlu* "menghilangkan nyawa dari tubuh, semakna dengan kata الموت (mati). *Al-qatlu* mengacu kepada perbuatan menghilangkan nyawa. Sementara *al-maut* menunjukkan hilangnya kehidupan.[436] Istilah *al-qatlu* dalam Al-Qur'an beserta semua derivasi terulang sebanyak 170 kali.[437]

Tabel V. 42. Makna القَتْلُ dalam Al-Qur'an

NO.	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	قَتَلَ	Membunuh	(QS. al-Baqarah/2:251; an-Nisa'/4:92,32; al-Maidah/5:95; al-Kahfi/18:74)
2	يَقْتُلَ		
3.	قُتِلَ	Kutukan	(QS. azdzariyat/51:10)
4.		Dibunuh	(QS.at-Takwir/81:9)
5.	الْقِتَالُ	Perang	(QS. Ali Imran/3:146;al-Hadid/57:10;al-Fath/48:22)[438]

Kata *al-qatlu* dalam bentuk masdar *al-qitâlu* juga bermakna (saling membunuh), atau yang lazim dikenal dengan istilah perang, (QS. al-Baqarah/2:246) berikut:

اَلَمْ تَرَ اِلَى الْمَلَاِ مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰىۘ اِذْ قَالُوْا لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ اَلَّا تُقَاتِلُوْاۗ قَالُوْا وَمَا لَنَآ اَلَّا نُقَاتِلَ فِيْ

[435] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, j 1, h. 136.

[436] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 655

[437] Fu'ad 'Abdu al-Baqi*, Mu'jam al- Mufahras li Alfâzhi Al-Qur'an al-Karîm* ..., h. 639-641.

[438] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 2. h. 876-880.

سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَدْ اُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَاَبْنَاۤىِٕنَا ۗ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ ﴿٢٤٦﴾

Tidakkah kamu perhatikan para pemuka bani Israil setelah Musa wafat, (yaitu) ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah." Dia menjawab, "jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga." Mereka menjawab, "mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan sungguh kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami? Akan tetapi, ketika perang diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.

Istilah *al- qitâlu* pada ayat di atas diulang 2 kali dalam bentuk *isim* (kata benda) berarti perang. 3 kali dalam bentuk kata kerja (melakukan peperangan). Menurut as-Shabuni peperangan tersebut dipimpin oleh Thalut. Kebanyakan Bani Israil enggan untuk ikut berperang, tetapi masih ada sekelompk kecil yang sabar dan istiqamah untuk melasanakan perintah berperang.[439]

Peristiwa peperangan Bani Israil pada ayat diatas menggambarkan kebiasaan buruk diantara mereka, pada masa itu, telah menjadi kebiasaan bagi Bani Israil bahwa soal-soal kenegaraan diatur oleh seorang raja dan soal agama dipimpin oleh seorang yang juga ditaati oleh raja, setelah Nabi Musa AS wafat, lalu mereka berkata: *"angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah* SWT. Samuel (nabi mereka saat itu) telah mengetahui tabiat Bani Israil.[440] Sewaktu mendengar usul mereka mengangkat seorang raja, timbul keraguan dalam hatinya tentang kesetiaan Bani Israil, lalu berkata, "mungkin sekali jika nanti diwajibkan perang, kamu tidak mau berperang". Mereka memiliki sifat penakut, tetapi mereka menjawab, kami tidak mau berperang di jalan Allah. Padahal telah cukup alasan yang mendorong mereka untuk melaksanakan perang. Mereka telah diusir dari kampung halaman dan anak-anak mereka pun banyak yang ditawan oleh musuh. Mereka menyatakan bahwa penderitaan mereka sudah cukup berat sehingga jalan lain tidak ada lagi, kecuali dengan mempergunakan kekerasan. Dibalik semua argumentasi yang mereka utarakan sebelumnya. Ternyata benar apa yang diragukan oleh Samuel, tatkala perang telah diwajibkan kepada bani Israil dan Samuel telah

[439]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 1, h. 157.

[440]Samuel bin Bal bin A'jus bin Alqamah, terkenal dengan dengan nama Sam'un. Lihat, Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*,j 7, h. 227.

memilih seorang raja untuk memimpin mereka, tetapi banyak yang berpaling dan meninggalkan jihad di jalan Allah SWT serta sedikit sekali yang tetap teguh memegang janjinya.[441]

Hemat penulis, penolakan sikap Bani Israil yang tidak mau ikut berperang di jalan Allah SWT, walaupun telah cukup alasan yang mendorong mereka untuk melaksanakan perang, mengisyaratkan konflik politik antara Bani Israil dengan pemimpin mereka (Raja Thalut).

2. العُدْوَانُ (Permusuhan)

Kata **العُدْوَانُ** *al-'udwan* beserta seluruh derivasinya terulang sebanyak 101 kali dalam Al-Qur'an.[442] Berasal dari akar kata العَدْوُ (melampaui batas, tidak ada persatuan, permusuhan).[443] Berikut makna term *al-'udwan* dalam Al-Qur'an:

Table V. 43. Makna العُدْوَانُ dalam Al-Qur'an

NO	Kata	Makna	Surah/ayat
1.	يَتَعَدَّ	Melampaui batas/ melanggar	(QS.al-Baqarah/2:229; an-Nisa/4:14:5; at-Talaq/65:1)
2.	يَعْتَدُونَ		(QS. al-Baqarah/2:61)
3	اعْتَدَوْا		(QS. al-Baqarah/2:65:4)
			(QS. al-Baqarah/2:178:32)
4.	تَعْتَدُو		(QS. al-Baqarah2:190)
5.	الْعَدَاوَةَ	Permusuhan	(QS. al-Maidah/5:64, 82, 91; an-41:34:)
6.	عَدُوٌّ	Musuh	(QS. al-Baqarah/2: 36, 97, 98, 168, 208) (QS. al- Anfal/8:60)
7.	الْعُدْوَةِ	Pinggir lembah	(QS. al-Anfal/8:42)[444]

[441] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ...,j i, h. 263.

[442]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras li al-fâzhi Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 548-550

[443]Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzhu Al-Qur'an al-Karîm* ...,h. 691.

[444]Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fâzh Al-Qur'an al-Karîm...*, j 1, h. 431-438.

Berdasarkan tabel di atas makna ayat yang mengindikasikan konflik politik adalah *al-'aduwwu* (musuh yang memperlihatkan permusuhan) ditemukan dalam (QS. al- Anfal/8:60)

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْ .....

"Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka .... "

Menurut Zamakhsyari term *'aduwwun* (musuh) yakni penduduk kota Mekah dan orang-orang Yahudi.[445] Permusuhan terjadi antara kaum Yahudi demgan kaum muslimin. Untuk menghadapi pengkhianatan kaum Yahudi dan persekongkolan mereka dengan kaum musyrikin dengan tujuan menghancurkan kaum Muslimin, Allah SWT memerintahkan agar kaum Muslimin menyiapkan kekuatan guna menghadapi musuh-musuh Islam, baik musuh yang nyata mereka ketahui, maupun yang belum menyatakan permusuhannya secara terang-terangan.[446] Ayat lain yang menuturkan makna *'aduwwun* sebagai permusuhan terkandung dalam (QS. al-Baqarah/2:231).

3. إِخْتِلاَفُ (Perbedaan)

Kata إِخْتِلاَفُ*/ikhtilâf* (perselisihan) berasal dari Bahasa Arab.[447] Makna *ikhtilaf* dalam kitab "*Mufradât Al-Qur'an"* adalah "ketika setiap orang mengambil cara yang berbeda dari yang lainnya tentang suatu keadaan dan perkataan".[448] Seluruh derivasinya ditemukan sebanyak 42 kali, dalam Al-Qur'an.[449] Penggunaan ikhtilaf lebih sering digunakan sebagai perselisihan dan perdebatan.

Table V.44 Makna إِخْتِلاَفُ dalam Al-Qur'an

No.		Makna	Surah/ayat
1.	اخْتَلَفُوْا	Perselisihan	(QS. al-Baqarah/2:213) (QS. Ali Imran/3:19)

[445]Abu al-Qasim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwārizmī al-Zamakhsyary, *Tafsir . al-Kasysyâf*..., h. 418.

[446]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 4, h.23.

[447] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ..., h.120.

[448]Ar-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradât Alfâdz Al-Qur'an*..., h. 294.

[449]Fu'ad 'abdu al-Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm* ..., 297-299.

			(QS. Maryam/19:37) QS. al-Anfal/842)
2.	مُّخْتَلِفٌ	Bermacam-macam	(QS. an-Nahl/16:69) (QS. Fathir/35:27,28) (QS. al-An'am?6:141)
3.	اخْتِلَافًا	Perbedaan	(QS. an-Nisa'/4:82)

Sesuai tabel di atas ayat yang mengisyaratkan tentang perselisihan pendapat dapat dibaca dalam (QS. al- Anfal/8:42) berikut:

وَلَوْ تَوَاعَدْتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِى الْمِيْعٰدِ ۙ وَلٰكِنْ لِّيَقْضِيَ اللّٰهُ اَمْرًا كَانَ مَفْعُوْلًا ۙ

"....*Seandainya kamu mengadakan perjanjian (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan hari pertempuran itu, tetapi (pertempuran itu terjadi) supaya Allah melaksanakan suatu urusan yang harus terjadi....*"

Ayat di atas munasabah dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan cara membagi harta rampasan perang Badar sesuai syariat Islam. Kemudian pada ayat ini dijelaskan tentang posisi tentara kaum muslimin yang strategis dan pertolongan Allah agar mereka menang dalam perang Badar.[450]

As-Shabuni menjelaskan term *ikhtalafa* yakni (perbedaan pendapat) tentang peperangan.[451] Perbedaan pendapat yang akan terjadi antara kaum muslimin yang akan terjadi dalam menentukan waktu pertempuran, tetapi hal tersebut tidak terjadi karena Allah SWT berkehendak lain. Disebutkan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" Seandainya kaum Muslimin mengadakan kesepakatan untuk menentukan waktu pertempuran, niscaya mereka tidak sependapat dalam menentukan waktu pertempuran itu. Akan tetapi, karena Allah SWT telah menentukan jalannya pertempuran, sehingga saatnya pun tidak direncanakan oleh kaum muslimin sendiri, apalagi jika melihat jumlah tentara kaum muslimin amat sedikit dibanding dengan jumlah tentara kaum musyrikin dan persenjataan mereka pun tidak lengkap.[452]

Hemat penulis dari ayat ini dapat dipahami bahwa, isyarat akan terjadinya perbedaan pendapat yang terjadi diantara kaum muslimin menggambarkan tentang konflik politik. Konflik politik terjadi akibat adanya perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan dan mempertahankan keputusan yang dibuat dan dilaksanakan.

---

[450] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 4, h. 5.
[451] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 1, h. 506.
[452] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 4, h. 5.

BAB VI
FORMULASI DAN INDIKATOR KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pembahasan dalam bab ini fokus pada penjelasan tentang formulasi dan indikator kecerdasan gender yang dianalisis melalui perspektif Al-Qura'an. Terdapat tiga pembahasan dalam bab ini. *Pertama*, pembahasan tentang formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, indikator formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an. *Ketiga*, model kepemimpinan cerdas gender.

A. Susunan Formulasi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

Setelah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kecerdasan gender dan kepemimpinan politik, penulis menemukan isyarat-isyarat dan indikasi tentang "formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an".

Istilah "formulasi" dalam bentuk *noun* berarti (perumusan). Penggunaan dalam bentuk *verb* (merumuskan atau menyusun dalam bentuk yang tepat terhadap sesuatu hal).[1] Adapun pengertian dari formulasi kecerdasan gender adalah rumusan ide-ide seputar gender yang terdiri dari empat aspek: 1. Kesetaraan hak politik laki-laki dan perempuan, 2. Kecenderungan intelektual laki-laki dan perempuan 3. Dimensi karakter

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 415.

feminin-maskulin, 4. Model-model regulasi emosi. Kemudian empat aspek ini dirangkai menjadi satu dan ditetapkan sebagai formulasi kecerdasan gender.

Formulasi kecerdasan gender merupakan petunjuk-petunjuk dan isyarat-isyarat Allah SWT tentang prilaku gender dalam membangun hubungan yang harmonis sesama manusia serta hubungan manusia dengan Allah SWT. Susunan formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik berpegang pada kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana berikut:

Tabel VI.1 Formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an

NO.	Formulasi Kecerdasan Gender	Surah/ayat
1.	Kemampuan pemimpin memahami kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan dalam lingkup kekuasaan politik	(QS. as-Syura/42:38)
2.	Kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik	(QS. al-Kahfi/18:94-97) (QS. an-Naml/27:34-35)
3.	Kemampuan pemimpin menerapkan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik	(QS. an-Nahal/16:127) (QS. an-Naml/27:36)
4.	Kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik	(QS al-hadid/57: 23) (QS. Shad/37:22) (QS. an-Naml/27:44)

1. Kemampuan Pemimpin Memahami Kesetaraan Hak-Hak Politik Laki-Laki dan Perempuan dalam Meraih Kekuasaan Politik

Siti Musdah Mulia menjelaskan, sebagai warga negara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam politik. Keduanya memiliki hak-hak politik yang setara. Tetapi dalam implementasinya, hak politik perempuan masih sering diabaikan.[2] Keterwakilan para perempuan dalam parlemen Republik Indonesia (RI) membuktikan, bahwa hak-hak

[2]Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi,* Tangerang: Bentara Aksara Cahaya, 2020, h. 408-409.

perempuan dalam ranah politik belum sepenuhnya setara dengan laki-laki, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel VI. 2. Data persentase keterwakilan perempuan di parlemen Republik Indonesia

No.	Periode	Laki-laki	Perempuan
1.	1950-1955 (DPR sementara)	236 (96,2%)	9 (3, 8%),
2.	1955-1956	272 (93,7%)	17 (6, 83%)
3.	Periode 1956-1959 (konstituante)	488 (94,9%)	25 (5, 1%)
4.	1971-1977	460 (92,2%)	36 (7, 8%)
5.	1977-1982	460 (92,2%)	29 (6, 3%)
6.	1982-1987	460 (92,2%)	39 (8, 5%)
7.	1987-1992	500 (87%)	65 (13%)
8.	1992-1997	500 (87,5)	62 (12, 5 %)
9.	1997-1999	500 (89, 2%)	54 (10, 8%)
10.	1999-2004	500 (91%)	46 (9%)
11.	2004-2009	489 (88,9%)	61 (11, 09)
12.	2009- 2014	457 (82%)	102 (18%)[3]
13	2014-2019	436 (82%)	97 (17, 32%)[4]
14.	2019-2024	457 (79%)	118 (20, 5)[5]

Data di atas menunjukkan keterwakilan perempuan dalam parlemen jauh berbeda dengan laki-laki. Meski jumlah laki-laki, lebih menonjol dari perempuan, jumlah presentasi perempuan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Priode tertentu telah mengalami penurunan untuk kemudian, naik kembali, seperti pada periode 1997-1999 turun menjadi 54%, dimana pada periode sebelumnya 1992-1997 mencapai 62%. Priode 1999-2004 turun menjadi 46 %, priode berikutnya (2004-2009) mengalami kenaikan menjadi 61%.

Penting untuk diketahui secara khusus, hak politik perempuan dimuat dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) tertuang dalam

[3]M. Alfan Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik...*, h. 456.

[4]Juniar Laraswanda Umagapi, "Representasi Perempuan di Parlemen Hasil Pemilu 2019 Tantangan dan Peluang", dalam Kajian: *Jurnal DPR RI,* Vol. 25, No. 1, Tahun 2020, h. 24.

[5]Juniar Laraswanda Umagapi, "Representasi Perempuan di Parlemen Hasil Pemilu 2019 Tantangan dan Peluang"..., h. 24.

pasal 2.[6] Kemudian hak politik perempuan secara rinci disebutkan dalam kovenan internasional tentang hak-hak politik dan sipil pasal 25 dan 26. Kovenan tersebut telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui UU No. 12 tahun 2005. Selain mengacu pada instrumen internasional mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), juga mengacu pada Pancasila sebagai ideologi negara (khususnya UUD 1945 hasil amandemen kedua, pada pasal 28 A sampai J tentang hak asasi manusia), dan sejumlah undang-undang lainnya yang berkaitan dengan HAM.[7]

Terkait dengan hak perempuan dalam negara kesatuan RI sesuai UU nomor 8 tahun 2012 tentang pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), (UU tentang pemilu) memerintahkan partai politik untuk memasukkan minimal 30% perempuan dalam kepengurusan di tingkat pusat dan daftar calon anggota legislatif.[8]

Berdasarkan kekuatan hukum yang menetapkan hak laki-laki dan perempuan terhadap politik, sudah semestinya perempuan berupaya meningkatkan minat dan perhatian terhadap politik. Profesi dibidang politik menjadi bagian dari cita-cita perempuan. Diharapkan membawa perubahan warna dalam kehidupan berbangsa.

Dalam Islam ada dua pandangan yang kontradiksi dalam mene-rima dan menyikapi hak-hak politik perempuan. *Pertama*, kelompok yang menerima hak politik perempuan. Dengan menggunakan dalil berikut: a. Kandungan ayat tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam (QS.an-Nisa/4:34).[9] Ali Asgar Enginer salah satu tokoh yang menerima kepemimpinan perempuan. Menurutnya *asbâb 'an nuzûl* (QS. an-Nisa/4: 34) berkaitan dengan kasus pemimpin Anshar Sa'ad bin Abi Rabi' yang menampar istrinya, bernama Habibah binti Zaid, karena tidak ta'at kepada suami. Habibah lalu mengadu kepada Nabi Muhammad SAW tentang perlakuan suaminya. Kemudian nabi memberikan nasihat untuk membalasanya. Banyak laki-laki yang tidak setuju dengan nasehat itu. Nabi Muhammad SAW sangat paham bahwa oposisi mereka terhadap nasehatnya karena dipengaruhi struktur sosial yang didominasi laki-laki. Maka turunlah ayat yang membahas relasi laki-laki dan perempuan. Superioritas yang diberikan kepada laki-laki bukan melambangkan kelemahan jenis kelamin

---

[6]Bunyi pasal 2 sebelumnya sudah disebutkan pada bab tiga. Pasal ini juga merupakan acuan dasar tentang hak asasi manusia dalam bidang politik.

[7]Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...*, h. 408.

[8]M. Alfan Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik...,* h. 456-457.

[9]Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...*, h. 433.

perempuan, tapi lebih menunjukkan posisi laki-laki sebagai pencari nafkah, dengan demikian lebih mengindikasikan kepada fungsi sosial daripada jenis kelamin.[10] Kelompok ini mengutip (QS. as-Syura/42:38) berikut:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka....

Fokus pada penggalan ayat وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ *"sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah"* ayat ini menerangkan bahwa salah satu ciri-ciri orang yang menyambut baik panggilan Allah SWT kepada agama-Nya, selalu bermusyawarah untuk menentukan sikap di dalam menghadapi hal-hal yang pelik dan penting.[11] Menurut Zaitunah Subhan kaum laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk melakukan musyawarah. Relasi kemitraan antara laki-laki dan perempuan ibarat bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Maka setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan pandangan, karena tidak ada ditemukan satu ayat pun yang melarang keterlibatan perempuan dalam politik.[12] Musyawarah (syura) hendaknya dijadikan salah satu prinsip manajemen bidang kehidupan bersama termasuk kehidupan politik. Allah SWT memuji orang-orang yang suka melakukan musyawarah. Berpegang kepada (QS. as-Syura/42:38) para ulama menjadikan ayat ini sebagai bukti adanya hak politik bagi setiap laki-laki dan perempuan.[13]

Kedua, kelompok yang menolak kepemimpinan perempuan. Siti Musdah Mulia menjelaskan tokoh kelompok ini, seorang ilmuwan bernama Rasyid Ridha yang menyatakan alasan penolakan berdasarkan tiga hal:[14] a. Tempat yang cocok bagi perempuan adalah rumah, "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*" (QS. al-Ahzab 33/:33). b. Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, berdasarkan firman Allah SWT "*laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah*

[10]Ali Asghar Enginer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet 5, h. 237.

[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* j 9, h. 64.

[12]Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender* ..., h. 61.

[13] Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...,* h. 433.

[14]Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*..., h. 427-429.

SWT telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya.... (QS.an-Nisa'/4:34). Penekanan dari ayat dimaksud terdapat pada kalimat "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita"* para ulama sepakat mengartikan kata *qawwam* (pemimpin, pelindung, penanggung jawab).[15] Para ulama seperti Ibnu Katsir, Thabari, ar-Razi dan Hamka, menyatakan bahwa laki-laki pemimpin bagi perempuan.[16] Karena laki-laki lebih unggul atas perempuan dari segi pisik maupun intelektual. c. Hadits Nabi Muhammad SAW yang tidak mendukung kepemimpinan perempuan sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه قَالَ): لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّه بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ . قَالَ : لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ ا مْرَأَة. رواه البخار[17].

"Shahabat Abi Bakrah ia berkata, "Sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kemanfaatan kepadaku dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah, pada peristiwa perang Jamal, sesudah hampir saja aku bertemu dengan ashhab al-jamal (anggota pasukan yang di antara mereka terdapat Ummul Mukminin Aisyah yang mengendarai unta/jamal, yang melawan khalifah Ali), untuk kemudian aku bergabung berperang bersama mereka". Ia berkata, "Ketika sampai kepada Rasulullah kabar tentang pengangkatan puteri Kisra menjadi ratu (pada imperium Persia), beliau bersabda, "Tidak akan beruntung sebuah kaum yang menyerahkan kekuasaan mereka kepada seorang wanita".

Berdasarkan periwayatan hadits di atas, bahwa asbabul wurud atau sebab dituturkannya hadits tersebut oleh Abu Bakrah, ketika Rasulullah mengetahui bahwa masyarakat Persia mengangkat putri Kisra sebagai

---

[15]Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...*, h. 427-429.

[16]Pendapat para Mufassir tersebut dapat dilihat dalam tafsir berikut: Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim...*, j 2, h. 501. Abu Ja'far at-Thabari, *Jâmi' al- Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an...*, j 4, h. 541. Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib...*, j 5, h. 309. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* ..., cet 1, j 2, h. 278.

[17]Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari,* juz VIII, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. IV, 2003, h. 126, hadis no 4425.

penguasa mereka.[18] Menurut Quraish Shihab yang perlu digarisbawahi bahwa hadits ini tidak bersifat umum. Ini terbukti dari redaksi hadits secara utuh. Jadi hadits di atas ditujukan kepada masyarakat Persia ketika itu, bukan terhadap semua masyarakat dan dalam semua urusan. [19]

Walaupun hadits di atas merupakan hadits shahih yang menjadi dalil bagi penolakan hak politik perempuan, Patimah Mernisi mengemukakan pendapat yang berbeda. Penelitiannya tentang Abu Bakrah sumber utama hadits pernah terlibat kasus kesaksian palsu yang mengakibatkan dia dihukum cambuk oleh Khalifah Umar bin Khattab. Berkaitan dengan ini menurutnya Abu Bakrah tidak memenuhi syarat perawi hadits berdasarkan syarat perawi hadits yang ditetapkan Imam Malik, karena persyaratan terpenting dari seorang perawi adalah moral/akhlak.[20] Menurut Yusuf Qardhawi hadits di atas menjadi dalil bagi kelompok yang menolak hak politik perempuan. Redaksi dan maknanya telah disepakati untuk diterima, lebih dari itu belum ada seorang kritikus yang mencelanya.[21]

Terlepas dari rendahnya perwakilan perempuan di parlemen, persentasi yang hanya 30 %, dan perbedaan pendapat ulama tentang hak politik perempuan, kehadiran perempuan telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan yang dibawa perempuan pada era milinium ditandai tren *gender-balanced* (keseimbangan gender), pemerintah sema kin memperhatikan representasi perempuan dalam parlemen. Tingkat dunia internasional dari tahun ke tahun perempuan semakin banyak berperan dalam lembaga pemerintahan dan non pemerintahan. Saat ini, perempuan menempati 50% atau lebih, posisi dalam kemente-rian di 14 negara, lebih banyak dari tahun 2019 yang hanya terdapat di 9 negara. Posisi perempuan sebagai menteri meningkat, per Maret 2020, setidak-nya 851 dari 4003 atau setara dengan 21.3%, naik dari yang sebelumnya hanya 20.7% pada tahun 2019.[22]

Fakta diatas membuktikan pada dasarnya perempuan memiliki hak terhadap kekuasaan politik. Pemimpin laki-laki dan perempuan sejatinya memahami persamaan hak politik keduanya, menempatkannya secara

---

[18]Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari,* juz VIII..., h. 128, hadits no 4425.

[19]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 314.

[20]Siti Zubaidah, *Pemikiran Patimah Mernisi, Kedudukan Wanita dalam Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, t th, h. 110.

[21]Yusuf al-Qardhawi, dalam pengantar Abu Suqqah, *al-Mar'ah fī Asl ar-Risalah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1999, h. 41.

[22]Bella Aprilia *et.al*, "Analisis Pergerseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas dan Maskulinitas dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Penanganan COVID-19 di Jerman, Selandia Baru, dan Taiwan", dalam *Jurnal Sentris*, Vol 1. N0. 2020, h. 96.

proporsional tanpa mengedepankan wacana *glassceiling*.[23]Perempuan juga berhak membangun karir dibidang politik. Kisah kesuksesan Ratu Balqis memimpin negeri Saba' dapat dijadikan dalil kebolehan perempuan menjabat kepala negara.[24]

2. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Kecenderungan Berpikir Laki-Laki dan Perempuan dalam Mengelola Kekuasaan Politik

Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk memanfaatkan potensi intelektual dalam berbagai aspek kehidupan, demikian halnya dalam mengelola kekuasaan politik. Pemimpin yang memahami dimensi gender akan berinisiatif mengatur kekuasaannya ke arah yang positif. Berupaya menerapkan berbagai variasi kecenderungan berpikir untuk memudahkan penyelesaian masalah, pengambilan keputusan dan resolusi komflik.

Kualitas intelektual laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan keduanya hanya terletak pada kecenderungan berpikir dan bertindak. Kisah kepemimpinan seorang penguasa bernama Dzulkarnain mengisyaratkan penerapan sebuah kecenderungan berpikir laki-laki yaitu berpikir *stepwise,* dan satu kecenderungan perempuan, yakni mempertimbangkan konsekuensi dalam mengambil keputusan politik ketika diminta oleh rakyatnya untuk membangun tembok yang tebal, berfungsi melindungi mereka dari serangan Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana telah dikisahkan dalam (QS. al-Kahfi/18:94-97).

Kepemimpinan Ratu Balqis menunjukkan hal yang sama dengan kondisi Dzulkarnain. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, proses pengambilan keputusan politik dalam pemerintahannya menerapkan kecenderungan berpikir perempuan yakni, mempertimbangkan konsekuensi, dan kecenderungan berpikir laki-laki yaitu, berdasarkan fakta, momen pengambilan keputusan yang dimaksud ditemukan pada (QS. an-Naml/ 27:34).

Penerapan variasi kecenderungan berpikir diharapkan membawa manfaat dalam pengelolaan kekuasan. Michele Takei berpendapat, perempuan dianggap sulit untuk berada dalam pengambilan keputusan. Tetapi tantangan hari ini perempuan mampu membuat keputusan dilevel mikro maupun makro, memperlihatkan kemampuan untuk membuat

---

[23] *Glass ceiling* sebuah ungkapan metafora, digunakan untuk menyebutkan hambatan yang dihadapi oleh perempuan dan kaum minoritas saat ingin mencoba peran lebih tinggi dalam pekerjaan. Meskipun fenomena ini tidak terlalu terlihat masyarakat umum, nyatanya *glass ceiling* benar-benar terjadi dalam dunia pekerjaan, seperti pernyataan perempuan tidak pantas memimpin laki-laki.[23]Paul Heachok, *et.al*, *Cambridge Academic Content Dictionary*..., h. 403.

[24]Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender* ..., h. 427.

keputusan dengan penuh pertimbangan, kehati-hatian dan diskusi mendalam. Keputusan yang diambil, bermanfaat untuk masa depan dan lingkungan sekitar.[25] Artinya perempuan juga mempunyai kompetensi, yang sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam pengambilan keputusan dilingkup kekuasaan politik level domestik maupun internasioal.

3. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Karakter Feminin-Maskulin dalam Mengelola Kekuasaan Politik

Potensi karakter feminin-maskulin yang dimaksud meliputi nilai spiritual yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Karakter feminin positif, antara lain: sabar, tawakkal, ikhlas, taqwa, dll. Karakter maskulin positif seperti: adil, tegas, istiqamah dan membela diri.

Menurut Scilia Elworthy kombinasi karakter feminin dan maskulin akan mendatangkan potensi kreatif melalui pikiran dan prasaan. Menghadapi dunia global dibutuhkan pemimpin yang bijaksana yang mampu menerapkan karakter feminin-maskulin atau yang disebut dengan kualitas *yin* dan *yang* dalam diri mereka.[26]

Al-Qur'an mengisyaratkan penerapan/pengamalan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik. Terutama dalam menyelesaikan masalah politik. Karaker feminin (sabar) dalam menghadapi makar/tipu daya kafir Quraisy ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, ketika Hamzah (pamannya) dibunuh dengan cara yang mengenaskan. Peristiwa pembunuhan ini ditemukan dalam firman Allah SWT (QS. an-Nahl/16:127)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ

"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan"

Perintah untuk bersabar menghadapi berbagai masalah ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Yusuf Qardhawi Allah SWT menekankan sabar dalam menghadapi berbagai masalah, karena sabar merupakan ciri khas dan keistimewaan manusia.[27]

---

[25]Michele Takei, *She Q Why Women Should Mentor Men And Change The World...,* h. 82-83.

[26]Scilia Elworty, *Pioneering The Possible Awak and Ledearship For a World that Work...,* h. 121-129.

[27]Yusuf Qardhawi. *as-Shabru fi Al-Qur'an al-Karîm...,* h. 8.

Adapun karakter maskulin (tegas) ditemukan pada kepemimpinan Nabi Sulaiman AS sebagai Raja yang memegang kekuasaan memperlihatkan ketegasan menghadapi masalah politik (suap).[28] Peristiwa pemberian suap dari Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman AS terekam dalam firman Allah SWT. *Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dalam keadaan terhina lagi tunduk* (QS. an-Naml/27:37).

Representasi karakter feminin-maskulin menjadi prilaku seorang pemimpin ditandai dengan kemampuan menyeimbangangkan karakter feminin-maskulin, membawa dimensi keduniaan menuju dimensi spiritual (keIlahian). Sehingga pemimpin mampu membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, untuk mencapai tujuan politik.[29]

4. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Model-Model Regulasi Emosi dalam Mengelola Kekuasaan Politik

Menghadapi berbagai kesulitan maupun kebahagian hidup, laki-laki dan perempuan dianjurkan mampu meregulasi emosi negatif dan positif. Mengatur emosi negatif saat ketegangan timbul akibat konflik bathin yang menggebu-gebu dalam diri seseorang. Seperti itu juga saat mengontrol emosi positif, dianjurkan untuk tidak terlalu berlebihan mengekspresikan kebahagiaan saat memperoleh banyak karunia dari Allah SWT. Apabila seseorang tidak mengontrol emosi positif, kemungkinan akan menimbulkan sifat tamak, rakus juga keangkuhan. Narasi Al-Qur'an tentang hal dimaksud, ditemukan dalam (QS al-hadid/57: 23) berikut:

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌۖ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗ....

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu….

---

[28]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr...,* h. 262.

[29]Tobroni, "Spiritual Leadership: A Solutions of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia". *British Journal of Education*, 3 (11), 2015, h. 40-53.

Kata مُّصِيْبَةٍ (musibah) menurut Quraish Shihab sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi baik positif maupun negatif, baik anugrah maupun bencana. Maka kata مُّصِيْبَةٍ diatas dapat dipahami dalam pengertian umum yakni digunakan untuk peristiwa yang menggambarkan sebuah bencana dan anugrah dari Allah SWT.[30]

As-Shabuni menafsirkan redaksi ayat لِّكَيْلَا تَأْسَوْا (*agar kamu tidak bersedih*) yakni jangan merasa sedih apabila kehilangan ni'mat duniawi. Lebih lanjut as-Shabuni menjelaskan penggalan ayat وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ yakni, jangan berlebihan apabila mendapat kenikmatan. Kesedihan sebagai sarana ujian kesabaran, kebahagiaan sebagai sarana untuk mewujudkan rasa syukur.[31] Penafsiran senada juga tertera dalam (*Al-Qur'an dan Tafsirnya*) bahwa, ayat di atas tidak bermaksud melarang kaum muslimin bergembira dan bersedih hati, tetapi bertujuan melarang kaum muslimin bergembira dan bersedih hati dengan berlebih-lebihan. Hendaklah seseorang yang mendapat kegembiraan menjadikannya sebagai tanda bersyukur dan kesedihan sebagai perintah untuk bersabar."[32]

Ditinjau dari segi bahasa, identitas gender pada kata تَأْسَوْا dan تَفْرَحُوْا disandarkan pada jamak muzakkar (jamak laki-laki). Dengan demikian yang menjadi sasaran dari ayat tersebut juga mencakup perempuan. Anjuran untuk meregulasi emosi ditujukan kepada laki-laki dan perempuan.

Model-model regulasi emosi yang populer dan mengindikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan perspektif psikologi ada dua: *cognitif reapresial dan exspresif supretion*. Model yang mengisyaratkan perbedaan gender ditemukan pada *exspresif supretion*. Dinilai laki-laki memiliki nilai lebih tinggi dari perempuan dalam *exspresif supretion*.

Poin penting yang harus dipahami bahwa seorang pemimpin harus mampu menerapkan berbagai model regulasi emosi. Baik *cognitif reapresial*, *exspresif supretion* maupun model-model lainnya.

Memahami variasi regulasi emosi antar gender akan menimbulkan pemahaman yang luas tentang prilaku laki-laki dan perempuan dalam meregulasi emosi. Pemimpin yang memahami kondisi ini dalam mengelola kekuasaan politik diharapkan mampu mengontrol emosi dengan menggunakan berbagai macam model regulasi emosi.

Al-Qur'an secara eksplisit mengisyaratkan pemimpin laki-laki dan perempuan untuk meregulasi emosi. Nabi Daud AS sebagai Nabi dan raja mengekspresikan emosi terkejut, ketika dikunjungi dua orang yang berperkara. Keduanya meminta untuk menetapkan keputusan tentang

---

[30]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 13, h. 446.

[31]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 3, h.56.

[32]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya…,* j 9, h. 691.

ternak kambing yang merusak ladang salah seorang dari keduanya. Seketika Nabi Daud AS terperanjat, karena mereka datang dengan cara dan waktu yang tidak tepat. Merespon keinginan orang-orang tersebut mengisyaratkan Nabi Daud AS melakukan regulasi emosi dalam bentuk *exspresif supretion*. Sebagaimana dikisahkan dalam (QS. Shad/37:22) berikut:

اِذْ دَخَلُوْا عَلٰى دَاوٗدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوْا لَا تَخَفْ ۚ خَصْمٰنِ بَغٰى بَعْضُنَا عَلٰى بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَآ اِلٰى سَوَآءِ الصِّرَاطِ

"Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus."

Menurut Zamakhsari kalimat فَفَزِعَ (dia terkejut) bahwa penyebab Nabi Daud AS terkejut karena dua orang yang berperkara itu datang tidak pada waktu yang tepat. Nabi Daud AS membagi waktunya menjadi 4 kegiatan: a. Hari untuk ibadah, b. Hari untuk memutuskan perkara, c. Hari khusus untuk mengurus kepentingan pribadi, d. Hari memberi bimbingan/pembelajaran bagi Bani Israil. Dua orang tersebut datang tidak pada hari yang digunakan untuk memutuskan perkara. Sehingga Nabi Daud AS terkejut akan kehadiran keduanya.[33]

Meregulasi emosi terkejut yang dirasakannya, Nabi Daud AS menerima kehadiran orang-orang yang berperkara, lalu mengambil keputusan yang diminta sebelumnya, sebagaimana dalam (QS. Shad/37:24) berikut:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ اِلٰى نِعَاجِهٖ ۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْخُلَطَآءِ لَيَبْغِيْ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَقَلِيْلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوٗدُ اَنَّمَا فَتَنّٰهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهٗ وَخَرَّ رَاكِعًا وَّاَنَابَ ۩

Dia (Daud) berkata, "Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang

[33]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmī az-Zamakhsyariy, *Tafsir al-Kasysyāf*..., h. 922.

berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu." Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat.

Disebutkan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Daud AS memutuskan perkara tersebut dengan mengatakan bahwa tergugat telah berbuat aniaya kepada penggugat, karena yang digugat itu telah mengambil kambing penggugat untuk dimiliki, sehingga kambingnya menjadi bertambah banyak.[34] Menurut Sayyid Quthb, seperti yang dipaparkan oleh salah seorang yang sedang berperkara, menunjukkan adanya kezhaliman, sehingga tidak mengandung kemungkinan lain. Setelah mendengar pengaduan dari dua orang yang berperkara, Nabi Daud AS segera memberikan keputusan tanpa terlebih dahulu berbicara kepada pihak kedua.[35]

Menurut analisa penulis pesan yang dihadirkan ayat di atas, mengisyaratkan Nabi Daud AS meregulasi emosi terkejut dengan cara *exspresif supretion.* Dipahami dari tindakannya menerima kehadiran orang yang bersengketa dan memberikan keputusan yang diminta. Walaupun emosi sudah terbentuk berusaha menekannya dengan memberikan keputusan kepada tamumya yang datang tidak pada waktunya.

Selanjutnya ayat yang mengindikasikan pemimpin perempuan meregulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik, dapat ditelusuri dalam (QS. An-Naml/27:44) berikut:

قِيْلَ لَهَا ادْخُلِى الصَّرْحَ ۚ فَلَمَّا رَاَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَّكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا ۗ قَالَ اِنَّهٗ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيْرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمٰنَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۚ

"Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke istana." Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."

Ayat diatas mengisyaratkan emosi *ta'jub* (kagum) Ratu Balqis dalam proses pengelolaan kekuasaannya فَلَمَّا رَاَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَّكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَ *" Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang*

[34]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 8, h. 364.
[35]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilâli Al-Qur'an...*, j 10, h. 42.

besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya". Disebutkan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" bahwa pada waktu kedatangan Ratu Balqis menuju istana Nabi Sulaiman AS, tatkala dipersilahkan masuk timbul rasa kagum dalam dirinya. Menurut penglihatannya, ada sungai yang terbentang yang harus dilalui untuk menemui Nabi Sulaiman AS. Oleh karena itu, ia menyingkap kainnya, sehingga kelihatan kedua betisnya. Melihat kenyataan itu Nabi Sulaiman AS berkata, "apa yang kau lihat itu bukanlah air atau sungai, tetapi lantai kaca yang di bawahnya ada air mengalir." Mendengar ucapan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis segera menurunkan kainnya dan mengakui dalam hati bahwa istana Nabi Sulaiman AS lebih besar dan lebih bagus dari istananya. Melihat keindahan istana didepannya timbul keyakinan dalam dirinya akan kekuasaan Nabi Sulaiman AS yang sangat besar.[36]

Melalui penafsiran di atas dapat dipahami Ratu Balqis meregulasi emosi *ta'jub* (kagum) yang dialaminya, dengan cara adaptasi. Tindakan adabtasi merupakan kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap sesuatu keadaan untuk mempertahankan kehidupan. Dapat dipahami melalui tindakannya yang berusaha menyesuaikan atau mengiringi rasa kagum terhadap kekuasaan Nabi Sulaiman AS dengan menerima ajakan Nabi Sulaiman. Dapat ditangkap dari ucapannya *"Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.*"

B. Indikator Formulasi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

1. Indikator Kecerdasan Gender Perspektif Al-Qur'an

Indikator kecerdasan gender perspektif Al-Qur'an disusun dalam empat aspek: a. Kesetaraan hak politik b) Intelektual, c) Karakter feminin-maskulin, d) emosi. Tiga aspek terakhir disesuaikan dengan proses kecerdasan gender. Ruang lingkup proses kecerdasan gender mencakup tiga hal: penyelesaian masalah, pengambilan keputusan dan resolusi konflik. Poin penting yang harus diperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang muncul tidak mutlak antara laki-laki dan perempuan, artinya kecenderungan perempuam juga ditemukan pada laki-laki, begitu juga sebaliknya kecenderungan laki-laki ditemukan pada perempuan. Uraian aspek indikator kecerdasan gender akan dijelaskan seabaigaimana dalam tabel-tabel berikut:

[36] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 7, h. 210-211.

a. Indikator Persamaan Hak Politik

Tabel VI. 3 Indikator Hak Politik laki-laki dan perempuan

NO.	Aspek	Surah/ayat
1.	Musyawarah	(QS. Ali Imran/3:159)
2.	*Bai'ah*	(QS al-Fath/48:10; QS. al-Mumtahanah/60:12)

1) *Musyawarah*

Pengertian dasar dari kata "musyawarah" dalam Bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Istilah yang mengindikasikan makna yang sama ditemukan pada kata perundingan dan perembukan.[37] Perintah melaksanakan musyawarah berasal dari sebuah perintah dalam (QS. Ali Imran/3:159). Musyawarah merupakan asas pengambilan keputusan (QS. as-Syura/38). Praktek musyawarah pada masa Nabi Muhammad SAW mencakup berbagai hal, terutama dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan yang dihasilkan musyawarah itu karena keputusan itu keputusan yang dibuat bersama Nabi Muhammad SAW.

Kaum laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk melakukan musyawarah. Menyelesaikan masalah yang terjadi dalam urusan dunia maupun akhirat. Maka setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan pandangan, karena tidak ada dalil dalam ayat Al-Qur'an yang melarang keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan.[38] Musyawarah (syura) hendaknya dijadikan salah satu prinsip manajemen bidang kehidupan bersama termasuk kehidupan politik. Allah SWT memuji orang-orang yang suka melakukan musyawarah. Berpegang kepada (QS. as-Syura/42:38) isyarat untuk sama-sama melakukan musyawarah menjadikan ayat ini sebagai bukti adanya hak politik bagi setiap laki-laki dan perempuan.[39]

2) *Bai'ah*

Kata *bai'ah* berasal dari bahasa Arab بَيْعَة (pengangkatan khalifah).[40] Pada awalnya istilah ini berupa ungkapan bagi kesepakatan terhadap suatu

[37]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)..., h. 989.

[38]Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender* ..., h. 61.

[39]Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...,* h. 433.

[40] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*..., h.75

perjanjian antara dua pihak secara umum. Kemudian pada awal pemerintahan Islam pengertian *bai'ah* berkembang menjadi kesepakatan politik atau kontrak sosial antara seorang pemimpin/khalifah dengan rakyat.[41] Peristiwa *bai'ah* dari laki-laki terhadap Nabi Muhammad SA ditemukan pada (QS al-Fath/48:10) berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗيَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan) Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.

Redaksi ayat يُبَايِعُوْنَكَ *orang-orang yang berjanji setia kepadamu* menerangkan pernyataan Allah terhadap *bai'ah* yang dilakukan para sahabat kepada Rasulullah SAW bahwa hal itu juga berarti mengadakan *bai'ah* kepada Allah SWT. *Bai'ah* ialah suatu janji setia atau ikrar yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang berisi pengakuan untuk menaati seseorang misalnya karena ia diangkat menjadi pemimpin atau khalifah.[42]

Bai'ah dalam ayat ini menggambarkan *Baiatur Ri«wân* yang terjadi di Hudaibiyyah yang dilakukan para sahabat di bawah pohon Samurah. Para sahabat masa itu berjanji kepada Rasulullah SAW bahwa mereka tidak akan lari dari medan pertempuran serta akan bertempur sampai titik darah penghabisan memerangi orang-orang musyrik Mekah.[43]

Dijelaskan dalam "Ensiklopedi Islam" cara *bai'ah* yang dilakukan para sahabat kepada Rasulullah saw, yaitu dengan meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang-orang yang berjanji. Dalam posisi demikian, diucapkanlah kata *bai'ah*. Maksud kalimat "tangan Allah di atas tangan mereka" ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah SAW sama hukumnya dengan berjanji kepada Allah. Tangan Allah dalam konteks

---

[41] Azyumardi Azra *et.all*, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010, h. 219.

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 9, h. 361.

[43] Azyumardi Azra *et.all*, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 220.

ayat ini merupakan arti kiasan, karena Allah Mahasuci dari segala sifat yang menyerupai makhluk-Nya [44] karena Allah Maha suci dari segala sifat yang menyerupai makhluk-Nya. Oleh karena itu, para ahli tafsir memberi makna kata tangan di sini dengan kekuasaan.[45]

Adapun *bai'ah* yang diabadikan di dalam Al-Quran mengenai permintaan para perempuan di zaman Nabi SAW (janji setia kepada nabi dan ajarannya) disebutkan dalam (QS. Al-Mumtahanah: 12) berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰٓى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Redaksi ayat الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ yakni, Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad bahwa perempuan-perempuan yang menyatakan keimanan dan ketaatannya harus berjanji bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri harta orang lain, tidak akan berzina, tidak akan menggugurkan anak dalam kandungannya, dan tidak akan mengerjakan yang dilarang, seperti meratapi orang mati dengan mengoyak-ngoyak pakaian dan sebagainya. Bila mereka telah berjanji, maka pernyataan iman mereka harus diterima. Nabi juga diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat ampunan Allah dan pahala dari-Nya jika mereka konsekuen melaksanakan janji mereka itu. Nabi juga diminta untuk berdoa kepada Allah agar dosa-dosa mereka diampuni, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[46]

---

[44] Pengertian kiasan adalah perumpamaan, pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., h. 695.

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 9, h. 105.

[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 10, h. 104.

Hemat penulis *bai'ah* merupakan suatu komitmen bersama dari semua komponen masyarakat Islam untuk selalu bertindak sesuai dengan ketetapan undang-undang dan taat pada tugasnya masing-masing. *Bai'ah* merupakan jaminan sebagai legitimasi penempatan kedudukan politik termasuk bagi perempuan yang di dalamnya terdapat kesepakatan dari anggota masyarakat untuk dapat menerima perempuan sebagai pemegang kebijaksanaan publik (yang tertuang dalam lembaga-lembaga politik.

b. Indikator Kecenderngan Intelektual

Tabel VI. 4. Indikator kecenderungan intelektual laki-laki dan perempuan

No.	Menyelesaikan Masalah Politik		Surah dan Ayat
	Kecenderungan Laki-laki	Kecenderungan Perempuan	
1	Cepat memberikan solusi	Mempertimbangkan solusi	(QS.an-Naml/27: 20-21, 27)
2.	Mengisolasi masalah	Mengembangkan konteks masalah	(QS.at-Taubah/9:96) (QS. an-Nisa'/4:81) (QS.an-Naml/27:28)
3.	Menyingkat lingkup penyebab masalah	Melebarkan lingkup penyebab masalah	(QS. an-Naml/27:36) (QS. an-Naml/27:46)
4.	Membatasi bidang pilihan solusi	Menerapkan beragam solusi	(QS.al-Maidah/5:33) (QS. an-Nisa'/4:61-63)
No.	Mengambil Keputusan Politik		Surah dan Ayat
	Kecenderungan perempuan	Kecenderungan laki-laki	
1.	Berpikir dan bertindak cepat	Berpikir seksama	(QS. Yusuf/12:78-79) (QS. al-Fath/49:25)
2.	Fokus pada tujuan	Mempertimbangkan konsekuensi	(QS. Yusuf/12:54) (QS.an-Naml/27:34-35)
3.	Berpikir *stepwise*	Berpikir multi dimensi	(QS.al-Kahfi/17:84-85) (QS.al-Anbiya/21:78)
4.	Berdasarkan fakta	Intuisi	(QS.an-Naml/27:35) (QS.al-Fath/48:1)

NO	Meresolusi Konflik Politik		Surah dan Ayat
	Kecenderungan laki-laki	Kecenderungan perempuan	
1.	Argumentatif	Berusaha memahami	(QS.al-Qashas/28:35-37) (QS. Thaha/20: 95)
2.	Memberi ide kreatif	Berdamai	(QS. an-Naml/27:37, 38,)
3.	Berpikir sendiri	Personalisasi	(QS.al-Maidah/5:26) (QS. al-Qashas/28:15-16)

1) Indikator Kecenderungan Intelektual dalam Menyelesaikan Masalah Politik

a) Mempertimbangkan Solusi dan Cepat Memberikan Solusi

Kisah kepemimpinan politik Nabi Sulaiman AS ditemukan dalam berbagai tema, antara lain: Nabi Sulaiman AS mendengar perkataan serangga Semut (QS. an-Naml/27:18-19), masalah ketidak hadiran burung Hut-hut dalam barisan para tentara (QS. an-Naml/27:20-28), Mengajak Ratu Balqis mengikuti agama tauhid (Islam) (QS.an-Naml/ 27:29-44), menyelesaikan perkara petani dan penggembala kambing (QS. al-Anbiya/21:78), Nabi Sulaiman AS dituduh memiliki ilmu sihir (QS. al-Baqarah/2:102) dll. Ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah Nabi Sulaiman AS, mengisyaratkan indikator-indikator kecerdasan gender dalam kapasitasnya sebagai nabi dan raja.

Episode kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dengan burung hut-hut mengisyaratkan kecenderungan potensi intelektual dalam menyelesaikan masalah politik. Memahami urutan ayat-ayat dalam (QS. an-Naml/27:20-28) ditemukan ada tiga potensi intelektual: (1) Cepat memberikan solusi, (2) Mempertimbangkan solusi, (3) Mengembangkan konteks permasalahan, sebagaimana berikut:

Pertama, cepat memberikan solusi. Sebagai pemimpin Nabi Sulaiman AS suatu waktu menemukan masalah, tentang ketidak hadiran burung hut-hut dalam barisan burung-burung yang diperiksanya.[47] Disebutkan burung hut-hut tanpa mendapat izin dari Nabi Sulaiman AS pergi meninggalkan barisan tentara. Kepergiannya membuat Nabi Sulaiman AS menganggapnya

[47]Burung Hud-Hud dalam bahasa Melayu bernama burung Takur, paruhnya tajam hingga dapat menembus pohon kelapa, kepalanya berjambul. Jika ia bekerja menembus pohon dengan paruhnya, jambulnya nya tegak, seperti bulu leper ayam jantan. Disebutkan juga matanya sangat tajam, hingga dapat mengetahui bumi yang mengandung air. Karena kemampuannya itu menurut Mufassir Nabi Sulaiman AS memerlukan burung Takur dalam perjalanan untuk memberi tahu di mana ada air. Lihat Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 6, h. 511.

melakukan kejahatan, terbukti dari perkataannya yang akan memberikan hukuman, mengisyaratkan burung hut-hut melakukan pelanggaran terhadap peraturan dalam kerajaan Nabi Sulaiman AS. Narasi kisah burung hut-hut dapat dibaca melalui (QS. an-Naml/27:20-21) berikut:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ اَرَى الْهُدْهُدَۖ اَمْ كَانَ مِنَ الْغَاۤىِٕبِيْنَ لَاُعَذِّبَنَّهٗ عَذَابًا شَدِيْدًا اَوْ لَاَاْذْبَحَنَّهٗٓ اَوْ لَيَاْتِيَنِّيْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa Aku tidak melihat hut-hut, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".

Hamka menafsirkan kalimat "*Dan dia memeriksa burung-burung",* maksudnya Nabi Sulaiman AS melakukan pemeriksaan pada bala tentara dari angkatan burung-burung. Dalam situasi moderennya, sama dengan mengadakan inspeksi (pemeriksaan). Dilakukan untuk mengetahui kekurangan anggota tentara atau ada sesuatu yang tidak teratur menurut semestinya. Ternyata seekor burung hut-hut (tentara yang mempunyai kedudukan tinggi) tidak berada diantara bala tentara itu.[48]

Menurut al-Bagdhadi ada tiga kemungkinan kenapa burung hut-hut tidak hadir. *Pertama*, karena hawa nafsu. *Kedua*, karena mengingkari kerajaan. *Ketiga*, karena ada alasan tertentu. Apabila karena nafsu, lalu Nabi Sulaiman AS akan menghukumnya.[49]

Selanjunya penafsiran "*Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya,* Hamka menafsirkan, hukuman yang diberikan kepada burung hut-hut adalah hukuman mati, kalau terbukti melakukan kerugian negara.[50] Pendapat lain datang dari al-Bagdhadi mengatakan bahwa hukuman yang diberikan kepada burung hut-hut dengan mencabut bulu-bulunya dan dilemparkan pada gerombolan Semut, lalu dimakannya.[51] Atas ketidak hadiran itu, Nabi Sulaiman AS langsung mengeluarkan pernyataan لَاُعَذِّبَنَّهٗ عَذَابًا شَدِيْدًا "*Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras"* ar-Razi menyatakan, memberikan hukuman kepada prajurit yang bersalah

[48]Abdul M alik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 6, h. 511-512.

[49]Al-Khatib al-Bagdhadi, *Tarikh al-Anbiyâ* , Terj Jamaluddin, Ciputat: Pustaka Alfabet, 2021..., h. 424.

[50]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 6, h. 511-512.

[51]Al-Khatib al-Bagdhadi, *Tarikh al-Anbiyâ* ..., h. 423.

diperbolehkan untuk memberi pelajaran bagi prajurit yang lain.[52] Pernyataan tegas akan menghukum burung hut-hut, karena pergi tanpa izin, mengindikasikannya cepat memberikan solusi atas masalah yang terjadi.[53] Dapat dianalisa melalui penggunaan kata kerja yang menggunakan لَآ اَرَى (aku tidak melihat) terdiri dari *fi'il mudhâri'*, kemudian ketika mengatakan لَأُعَذِّبَنَّهُ (aku akan membunuhnya) kata *ua'zziba* juga terdiri dari *fi'il mudhâri'*. Melalui kata kerja tersebut dapat dipahami bahwa antara waktu melihat barisan tentara (burung-burung) dan memberikan siksaan terjadi dalam waktu yang bersamaan, ketika Nabi Sulaiman AS melihat ketidak hadiran burung hut-hut langsung mengeluarkan pernyataan akan menyiksa burung tersebut, jika terbukti bersalah.

Kedua, mempertimbangkan keputusan. Deskripsi kisah selanjutnya mengisahkan kedatangan burung hut-hut, tidak lama setelah ancaman hukuman dikeluarkan, burung hut-hut datang menemui Nabi Sulaiman AS. (QS.an-Naml/27:22-23) berikut:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ اَحَطْتُّ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَاٍ بِنَبَاٍ يَّقِيْنٍ اِنِّيْ وَجَدْتُّ امْرَاَةً تَمْلِكُهُمْ وَاُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَّلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ

"Maka tidak lama Kemudian (datanglah hut-hut), lalu ia berkata: "Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar".

Menurut Wahbah az-Zuhaili penafsiran redaksi ayat فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ "*Maka tidak lama Kemudian (datanglah hut-hut)*", yakni setelah burung Hut-hut tersebut datang, lalu Nabi Sulaiman AS, menanyakan sebab-sebab kepergiannya yang tanpa terlebih dahulu meminta izin.[54] Lalu burung hut-hut menceritakan apa yang dilihatnya.[55] Lebih lanjut hut-hut menjelaskan

[52]Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib...*, j 12, h. 429.

[53]Pauziyah binti Shalih, *as-Shifah al-Qiyâdah an-Nâjihah fi Al-Qur'an al-Karîm* (Sulaiman as), Kairo, Dâr Andalus, 2014, h.1.

[54]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr ...,* j 10, h. 312.

[55]Informasi yang dibawa burung Hud-Hud menyatakan, bahwa ia menemukan sebuah negeri bernama Saba' (Saba nama kerajaan di zaman dahulu, ibu kotanya Ma'rib, ter letak dekat kota San'a ibu kota Yaman sekarang) , yang dipimpin seorang perempuan (Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman AS), kerajaannya memiliki singgsana yang besar tetapi mereka menyembah Matahari. Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, j 7, h. 194-195.

bagaimana situasi dan kondisi kerajaan Saba' "*mereka tidak menyembah Allah SWT yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi* , kemudian Nabi Sulaiman berkata:

۞ قَالَ سَنَنْظُرُ اَصَدَقْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ اِذْهَبْ بِّكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهْ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ

عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ

"*Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!"*

Disebutkan dalam "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*" setelah Nabi Sulaiman AS mendengar keterangan burung hut-hut yang jelas dan meyakinkan, lalu hukuman yang ditujukan kepadanya ditangguhkan.[56]

Untuk memastikan apakah benar informasi yang dibawanya, Nabi Sulaiman AS menjawab *"Akan kami lihat, apa kamu benar, atau terma-suk yang berdusta.* Menurut as-Shabuni Nabi Sulaiman AS masih me- nunggu kebenaran perkataan burung hut-hut, kemudian mengambil keputusan apakah benar atau dusta.[57] Menurut Quraish Shihab mende-ngar perkataan burung hut-hut Nabi Sulaiman AS tidak langsung mengambil keputusan membenarkan atau mempersalahkan. Tetapi ber-segera mengambil langkah terkait laporan burung hut-hut tentang keyakinan bathil suatu masyarakat. Kerajaan Saba yang tangguh, tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman AS yang berada di daerah Palestina. Untuk menguji kebenaran burung hut-hut, sambil menyelami lebih banyak tentang masyarakat tersebut Nabi Sulamian AS berkata "akan kami selidiki dan pikirkan dengan matang apakah engkau yang benar atau termasuk golongan para pendusta".[58]

Selanjutnya ungkapan Nabi Sulaiman AS tentang "*Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta".* Mengindikasikan *endure* (mempertimbangkan) dalam mengambil solusi. Solusi apa yang akan diambil tidak langsung diputuskan, tetapi terlebih dahulu membuktikan perkataan burung hut-hut, dengan mengutusnya membawa surat kepada Ratu Balqis. Seorang raja/pemimpin dalam mengambil keputusan, harus berhati-hati dalam menyelesaikan suatu masalah, mempertimbangkan

[56]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 7, h. 194-195.

[57]Muhammad A'li as-Shabuni *Shafwah at-Tafâsîr* ..., j 2, h. 407.

[58]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*..., j 9, h. 433.

terlebih dahulu, keputusan yang akan diambil, tidak tergesa-gesa menerima kabar yang datang. Terlebih dahulu meneliti dan mencari tahu benar atau tidaknya, sehingga tidak salah mengambil solusi atas kesalahan para bawahannya.

Ketiga, mengembangkan konteks. Kisah selanjutnya, menyebutkan Nabi Sulaiman AS mengirim burung hut-hut menuju kerajaan Saba' dengan membawa surat yang akan diberikan kepada Ratu Balqis. (QS. an-Naml/27: 28)

اِذْهَبْ بِّكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهْ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!"

Quraish Shihab menafsirkan *"Pergilah dengan (membawa) suratku ini* " yakni, Nabi Sulaiman AS mengirim burung hut-hut menuju kerajaan Saba' dengan membawa surat yang akan diberikan kepada Ratu Balqis. Tidak hanya sekedar mengantar surat, tetapi juga diperintahkan untuk mengetahui bagaimana kerajaan Saba' menaggapi isi surat tersebut, sesuai dengan perintah yang tertera di akhir ayat, "*Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!"*.[59]

Deskripsi keseluruhan ayat diatas merupakan satu rangkaian dari kisah Nabi Sulaiman AS dengan burung hut-hut (QS. an-Naml/27:20-28).[60] Berawal dari masalah ketidak hadiran burung hut-hut dalam barisan tentara. Atas ketidak hadiran itu burung hut-hut mendapat ancaman penyiksaan dari Nabi Sulaiman AS, tetapi burung hut-hut mampu memberikan argumen logis dari ketidakhadirannya. Menemukan informasi suatu kerajaan yang tidak beriman kepada Allah SWT. Menanggapi berita yang dibawa burung hut-hut, lalu Nabi Sulaiman AS menangguhkan hukuman yang semula ditujukan kepada hut-hut. Disamping itu dalam rangka membuktikan kebenaran burung hut-hut, Nabi Sulaiman AS mengutusnya untuk mengantarkan surat kepada Ratu Saba' yang berisi seruan untuk beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian masalah ketidak hadiran burung-burung yang semula dianggap berbuat salah, tetapi datang membawa informasi yang belum pernah diketahui. Berdasarkan informasi penting yang dibawa burung hut-hut, maka hewan itupun tidak jadi dihukum, justru diberikan tugas baru.

---

[59]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9, h. 434.

[60]Kisah Nabi Sulaiman dengan burung Hud-Hud sebelumnya telah dibahas ketika menjelaskan rumusan konsep kecerdasan gender dalam bab ini.

Menganalisa rangkaian kisah di atas dapat dipahami kalau Nabi Sulaiman AS *expand the contecs* (mengembangkan konteks) melihat masalah dalam perspektif yang luas), sehingga cenderung merubah suatu masalah menjadi kesempatan/peluang. Masalah ketidakhadiran burung hut-hut menjadikan Nabi Sulaiman AS mendapat informasi tentang Ratu Saba' dan kaumnya yang menyembah Matahari. Dengan demikian menjadi kesempatan bagi Nabi Sulaiman AS untuk mengajak Ratu Saba' menjadi ratu yang beriman, sekaligus sebagai ajang pembuktian kebenaran informasi yang dibawa burung hut-hut.

b) Mengisolasi Masalah dan Mengembangkan Konteks Masalah

(1) Mengisolasi Masalah

Nabi Muhammad SAW menghadapi masalah politik, dalam bentuk makar/tipu daya dari orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang. Mereka menyampaikan halangan-halangan yang menjadikan mereka tidak bisa ikut berperang.[61] Sebagaimana terekam dalam kandungan (QS at-Taubah/9:96) berikut:

سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ اِذَا انْقَلَبْتُمْ اِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۗ فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۗ اِنَّهُمْ رِجْسٌ ۙ وَّمَاْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۚ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah ketika kamu kembali kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka (berjiwa) kotor dan tempat mereka (neraka) Jahanam sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan.

Menurut as-Shabuni perintah yang terkandung dalam kalimat فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمْ "*berpalinglah dari mereka"* yakni berpaling dan menjauhlah dari mereka, biarkanlah mereka mengambil pilihan atas dirinya sebagai orang yang munafik.[62]

Ayat lain juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk berpaling dan tidak menyebarkan masalah-masalah/ tipu daya dari orang munafik, terkandung dalam (QS. an-Nisa'/4: 81) berikut:

---

[61]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhîm* ..., j 4, h. 292.

[62]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 1, h. 558.

وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ ۖ فَاِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَآىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ تَقُوْلُ ۗ وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ ۚ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ ....

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka

Titik pembahasan pada ayat di atas fokus pada dua penggalan ayat. *Pertama,* بَيَّتَ طَآىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ تَقُوْلُ "*sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi "* yakni, orang-orang (munafik) mengadakan pertemuan rahasia di waktu malam, membicarakan apa yang ada diantara mereka, yang berbeda dengan apa yang disampaikkan kepada Rasulullah. *Kedua*, فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ"*Maka berpalinglah kamu dari mereka"* yakni maafkanlah, bersabarlah atas mereka, jangan membalasnya. Janganlah engkau sebarkan urusan mereka kepada orang lain, dan jangan engkau takut kepada mereka.[63]

Menurut Ibnu Katsir pesan-pesan yang hadir melalui ayat-ayat diatas diyakini bahwa, Allah SWT memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk berpaling dan tidak menyebarkan perbuatan orang-orang munafik. Karena Allah SWT juga mengetahui apa yang mereka lakukan.[64]

Sesuai penafsiran diatas hemat penulis Rasulullah melalui perintah dari Allah SWT diperintahkan untuk berpaling dari tipu daya orang-orang munafik, perintah untuk berpaling dari tipu daya orang-orang munafik dapat dipahami sebagai tindakan mengisolasi masalah politik.

(2) Mengembangkan Konteks Masalah.

Kecenderungan mengembangkan konteks masalah dalam proses memimpin terindikasi dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, yang dikisahkan dalam (QS. an-Naml/27:20-28), sebagaimana telah dibahas pada poin a di atas.

---

[63] Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir , *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhîm* ..., j 2, h. 594.

[64] Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhîm* ..., j 2, h. 594-595.

c) Menyingkat Lingkup Penyebab Masalah dan Melebarkan Lingkup Penyebab Masalah

(1) Menyingkat Lingkup Penyebab Masalah

Menyingkat lingkup penyebab masalah, merupakan kecenderungan laki-laki dalam menyelesaikan masalah. Gaya ini terindikasi dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, saat menerima suap dari Ratu Balqis. Ia berkata "*Maka apa yang diberikan Allah SWT kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu"* (QS. an-Naml/27:26) sehingga redaksi kalimat *"kamu merasa bangga dengan hadiahmu"* dapat dipahami sebagai kemampuannya menyingkat lingkup penyebab masalah. Penyebab mereka memberikan suap itu adalah keangkuhan dan keterbatasan pengetahuan mereka tentang makna hidup, dengan hadiah yang dipersembahkan, telah merasa bangga dan menduga hadiah itu sesuatu yang berharga.

(2) Melebarkan Lingkup Penyebab Masalah

Kisah Nabi Saleh AS menghadapi kaumnya yang berprilaku melampaui batas ditemukan dalam berbagai bentuk kejahatan,[65] Al-Qur'an menarisikannya dalam berbagai sebutan antara lain: *yufsidu* (yang membuat kerusakan) ditemukan dalam (QS. an-Naml /27:48), *musrifin* (orang-orang yang melampaui batas) dapat ditemukan dalam (QS.al-A'raf/7:151). Berbuat makar dengan berencana membunuh Nabi Saleh (QS. an-Naml /27:48), selain kejahatan diatas, bentuk kejahatan mereka yang paling buruk adalah meminta disegerakan azab. Menurut Ibnu 'Asyur permintaaan mereka untuk disegerakan azab berkaitan dengan kandungan yang terdapat dalam (QS. al-'Araf/7:77).[66]

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ اَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوْا يٰصٰلِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

"Lalu, mereka memotong unta betina itu dan mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka, dan mereka berkata, "Wahai Saleh,

[65]Kaum Nabi Saleh dikenal dengan sebutan kaum Samud, istilah Samud merupakan nama suatu kabilah dari bangsa Arab yang telah dimusnahkan yang terkenal dengan istilah "Arab Baidah" yang mendiami Hijir yaitu daerah 'Ulâ di sebelah utara Madinah, Saudi Arabia. Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 3, h. 385.

[66]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir wa at-Tahrîr wa at-Tanwîr*..., j 19, h. 279.

datangkanlah kepada kami apa (ancaman siksa) yang engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang diutus (Allah).”

Kandungan ayat di atas menjelaskan tiga prilaku kejahatan umat Nabi Shaleh. *Pertama*, memotong unta betina mukjizat Nabi Shaleh AS. *Kedua*, melampaui batas terhadap perintah Tuhan. *Ketiga*, mereka meminta agar segera mendatangkan siksaan yang telah dijanjikan , jika mereka mengganggu atau membunuh unta mukjizat Nabi Saleh AS.

Nabi Saleh AS telah memperingatkan azab yang akan diterima kaumnya dan memperingatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka. Dengan harapan mereka akan bersyukur kepada-Nya. Ketundukan hanya kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merusak di atas bumi, antara lain perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT berupa kekufuran, kemusyrikan dan kezhaliman. Tetapi semua seruan itu tidak mereka hiraukan.[67]Menghadapi permintaan mereka tentang disegerakan azab di atas, Nabi Saleh AS terindikasi melebarkan lingkup penyebab masalah untuk menemukan penyebab yang sebenarnya sebagaimana dalam (QS. an-Naml/7:47) berikut:

قَالَ يٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُوْنَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِۚ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَۗ قَالَ طٰۤىِٕرُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ

“Dia (Shaleh) berkata, “Wahai kaumku, mengapa kamu meminta disegerakan keburukan (azab) sebelum (meminta) kebaikan (rahmat)? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah agar kamu dirahmati?” Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu (malang atau tidak ditetapkan) di sisi Allah (bukan karena kami). Kamu adalah kaum yang sedang diuji.”

Menurut as-Shabuni redaksi pertanyaan “*mengapa kamu meminta disegerakan keburukan (azab) sebelum (meminta) kebaikan (rahmat)?* yakni Nabi Shaleh AS bertanya dengan cara yang lemah lembut. “Ya kaum ku untuk apa kamu meminta azab sebelum datangnya rahmat, untuk apa mensegerakan azab, tanpa meminta rahmat?[68] Menjawab pertanyaan tersebut lalu kaumnya berkata “Kami bernasib malang karena kamu serta orang-orang yang bersamamu”. Menurut mereka penyebab kemalangan itu disebabkan kehadiran Nabi Saleh AS serta pengikutnya. Tetapi Nabi Shaleh AS membantahnya seraya berkata “bahwa sesungguhnya apa saja

[67] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 3, h. 385-386.
[68] Muhammad ‘Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 412.

yang menimpa kamu, apakah baik atau buruk, bahagia atau sengsara, berasal dari keputusan Allah SWT dan itulah qadha dan qadharnya". Tiada seorang pun yang dapat mengubah qadha dan qadhar Allah SWT. Jika Dia menghendaki, Dia akan memberikan rezeki. Jika Dia tidak menghendaki, mereka tidak akan diberi-Nya rezeki sedikit pun". Nabi Saleh AS beserta pengikut-pengikutnya tidak kuasa sedikit pun mendatangkan kemudharatan atau keberuntungan kepada mereka".[69]

Setelah menjawab pernyataan kaumnya, lalu Nabi Shaleh AS mengalihkan pembicaraan dengan berkata " *Kamu adalah kaum yang sedang diuji"*, yakni pada hakikatnya mereka adalah kaum yang diuji dan diperdaya oleh Setan.[70] Menurut Quraish Shihab mereka diperdaya Setan dengan jalan menancapkan dalam hati mereka keyakinan tentang adanya sial yang disebabkan orang lain.[71]

Seluruh penjelasan di atas mengisyaratkan Nabi Shaleh AS dengan kaumnya saat menghadapi masalah politik. Menyelesaikan masalah kejahatan kaumnya, terkesan Nabi Shaleh AS berusaha menemukan penyebab masalah yang dihadapinya, dengan bertanya kepada mereka. Setelah mendengar jawaban kaumnya. Ternyata jawaban mereka tidak menunjukkan penyebab yang sebenarnya. Lalu Nabi Shaleh AS berkata " Penyebab kesialan kaumnya bukan karena keberadaan Nabi Saleh AS dan pengikutnya. Tetapi penyebab yang sesungguhnya adalah, mereka diperdaya dan ditipu oleh Setan, hal yang demikian dapat dipahami melalui rangkaian tanya jawab antara Nabi Shaleh AS dengan umatnya.

d) Membatasi Bidang Pilihan Solusi dan Menerapkan Berbagai Solusi

(1) Membatasi bidang pilihan solusi

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terindikasi menerapkan "membatasi bidang pilihan solusi" indikator ini, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam (QS. an-Naml/27:37). Kandungan ayat ini, berkaitan dengan hukuman yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW menghadapi tindakan pasukan berkuda yang berbuat terlalu keras terhadap orang-orang Uraniyyin. Rasulullah SAW melalui wahyu dari Allah SWT menetapkan hukum yang sesuai dengan jenis kejahatan yang telah mereka lakukan. Menentukan jenis-jenis hukuman yang sesuai dengan para pelaku *hirabah.* Dengan demikan dalam hal penyelesain masalah-masalah politik, seperti merampas harta pemerintah, Rasulullah cenderung membatasi pilihan solusi sesuai dengan jenis

---

[69] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 7, h. 215.

[70] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 412.

[71] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*..., j 9, h. 459.

kesalahan yang telah dilakukan pelaku kejahatan. Maka orang-orang yang membunuh dan mengambil harta, dibunuh dan disalib. Siapa yang mengambil harta saja dipotong tangan dan kaki secara silang. Orang yang menakut-nakuti saja di buang dari negeri kediamannya.

(2) Menerapkan Beragam Solusi

Nabi Muhammad SAW dianjurkan memberikan berbagai solusi dalam menyelesaikan masalah politik seperti, masalah tipu daya orang-orang munafik, mereka menghalangi manusia menerima hukum dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Hukum yang benar dan adil sebagaimana terkandung dalam (QS. an-Nisa'/4:61-63) berikut:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ رَاَيْتَ الْمُنٰفِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًاۚ
فَكَيْفَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ ثُمَّ جَاۤءُوْكَ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ ۖاِنْ اَرَدْنَآ اِلَّآ اِحْسَانًا
وَّتَوْفِيْقًا اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۢ
بَلِيْغًا

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) pada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang munafik benar-benar berpaling darimu. Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian." Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya".

Menurut Ibnu Katsir, redaksi kalimat رَاَيْتَ الْمُنٰفِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًاۚ (*engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang munafik benar-benar berpaling darimu*) yakni, menghalangi orang-orang dengan sekuat-kuatnya, agar berpaling dari mengikuti Nabi Muhammad SAW.

Kemudian, اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۢ, *apabila (kelak) musibah menimpa mereka*, jika ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka, ثُمَّ جَاۤءُوْكَ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ, "*Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil*

bersumpah", artinya mereka sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian dan perdamaian, walaupun sebenarnya hanya tipu muslihat.[72]

Menghadapi sikap- orang-orang munafik, Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin diperintahkan agar tidak mempercayainya.Ada tiga sikap yang diperintahkan Allah SWT untuk menyelesaikannya. *Pertama*, berpaling, menurut as-Shabuni penggalan ayat فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ *"berpalinglah kamu dari mereka"* yakni tidak menghukum/menyiksa mereka demi kemaslahatan, menyembunyikan informasi tentang kemunafikan mereka, tetapi tidak lalai akan apa yang mereka sembunyikan, sehingga orang-orang munafik merasa takut.[73] *Kedua*, وَعِظْهُمْ (*berilah mereka pelajaran*). Menurut Ibnu 'Asyur pelajaran yang dimaksud adalah, menyuruh berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan dengan cara memberi kabar takut dan menyentuh hati mereka. *Ketiga,* قَوْلًا بَلِيْغًا *"perkataan yang berbekas pada jiwa mereka",* yakni menasihati mereka dengan kalimat-kalimat yang memberi pengaruh kedalam relung hati mereka.[74] Dalam pengertian yang lebih luas *"qaulan balīgha"* berarti menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dipahami, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.[75]

Hemat penulis, melalui perintah Allah SWT kandungan ayat di atas, mengisyaratkan Nabi Muhammad SAW untuk memberikan beragam solusi dalam menyelesaikan masalah politik. Terutama masalah-masalah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

2) Indikator Kecenderungan Intelektual Dalam Mengambil Keputusan Politik Perspektif Al-Qur'an

a) Berpikir/Bertindak Cepat Dan Berpikir Seksama

(1) Berpikir/Bertindak Cepat

Seorang raja Mesir bernama ar-Rayan memutuskan untuk mengangkat Nabi Yusuf AS menjadi bendahara kerajaannya. Proses pengambilan keputusan dilalui dengan cepat setelah keduanya melakukan percakapan. Narasi pengangkatan Nabi Yusuf itu dapat di eksplorasi dalam kandungan (QS.Yusuf/12:54). Tindakan ini mengindikasikan Raja ar-Rayan sebagai laki-laki berpikir bertindak cepat dalam mengambil keputusan. Sesuai dengan sifat laki-laki yang cendrung konsentratif dalam memandang suatu permasalahan.

---

[72]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim...*, 568-569.

[73]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...*, j 1, h. 261.

[74]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsîr wa at-Tahrīr wa at-Tanwīr...* j 6, h. 10.

[75]Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim,* Bandung: Mizan, 1996, h. 83

(2) Berpikir Seksama

Nabi Muhammad SAW terindikasi berpikir seksama ketika mengambil keputusan politik. Sebagai contoh, ketika menolak membalas serangan kaum Musyrik setelah perjanjian Hudaibiyah. Peristiwa ini dapat dibaca dalam (QS. al-Fath/49:25).

هُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوْفًا اَنْ يَّبْلُغَ مَحِلَّهٗۗ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُوْنَ وَنِسَاۤءٌ مُّؤْمِنٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوْهُمْ اَنْ تَطَـُٔوْهُمْ فَتُصِيْبَكُمْ مِّنْهُمْ مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۚ ....

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu....

Ayat diatas berkaitan dengan ayat sebelumnya, tentang Nabi Muhammad SAW yang berusaha menepati perjanjian Hudaibiyyah,[76] tetapi setelah perjanjian disepakati rombongan kaum musyrik menyerbu perkemahan Rasulullah SAW di Hudaibiyyah, kemudian serbuan itu digagalkan oleh Allah SWT. Sekalipun demikian, banyak di antara kaum Muslimin yang ingin membalas serbuan yang terjadi, walaupun telah terikat dengan Perjanjian Hudaibiyyah. Allah SWT melunakkan hati kaum muslimin sehingga mereka menerima keputusan Rasulullah untuk tidak membalas serangan kaum musyrik.

Dhamir muttasil manshub كم (kamu) pada صَدُّوْكُمْ ditujukan kepada Nabi Muhammad dan kaum mu'minin.[77] Kandungan ayat diatas menjelaskan kenapa Rasulullah tidak membalas kaum musyrik yang menyerbu perkemahannya. Melalui petunjuk dari Allah SWT, alasan utamanya adalah, untuk menyelamatkan kaum muslimin Mekah yang menyembunyikan keimanannya dari orang-orang kafir. Mereka takut dibunuh atau dianiaya oleh orang-orang kafir seandainya mereka menyatakan keimanannya. Kaum Muslimin sendiri tidak dapat

[76]Perjanjian Hudaibiyah terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan kaum Quraisy. Perjanjian disepakati karena Nabi Muhammad SAW beserta rombongan tidak diizinkan memasuki Mekah untuk menunaikan ibadah Umrah, Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW*..., h. 492-493.

[77]Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al- Karimi ar- Rahman*, Riyad: Darussalam, 2002, cet 2, h. 937.

membedakan mereka dengan orang-orang kafir. Seandainya terjadi penyerbuan kota Mekah, niscaya orang-orang mukmin yang berada di Mekah akan terbunuh, seperti terbunuhnya orang-orang kafir. Kalau terjadi demikian, tentu kaum muslimin akan ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan (aib) dan kesukaran karena harus membayar kifarat. Orang-orang musyrik juga akan mengatakan, "sesungguhnya orang-orang muslim telah membunuh orang-orang yang seagama dengan mereka".[78] Quraish Shihab juga menafsirkan demikian. Seandainya terjadi serangan di kota Mekah, orang-orang yang menyembunyikan keimanannya akan ikut terbunuh, jika mereka terbunuh tentu akan menimbulkan celaan, penyesalan dan harus membayar "diyah".[79]

Hemat penulis penafsiran diatas secara sederhana mengisyaratkan Nabi Muhammad SAW *think through* (berpikir seksama) dalam mengambil keputusan politik. Dapat dilihat dari pemikirannya mempertimbangkan sebab dan akibat apabila membalas serangan kaum musyrik. Keputusan diambil untuk menyelamatkan orang-orang Islam Mekah yang sudah masuk Islam yang menyembunyikan keimanan mereka, dimana mereka bercampur baur dengan kaum musyrik.

b) Fokus pada Tujuan dan Mempertimbangkan Konsekuensi

(1) Fokus pada Tujuan

Nabi Yusuf AS saat menjadi bendahara kerajaan kota Mesir, dalam mengambil keputusan politik terindikasi 'fokus pada tujuan'. Pada waktu itu ia telah diangkat menjadi menteri logistik dengan sebutan *al-Aziz*. Saat musim kemarau dan persediaan makanan habis, saudara-saudaranya yang tinggal di Madyan datang ke Mesir untuk membeli bahan makanan. Saat saudara-saudaranya akan meninggalkan Mesir, salah satu dari mereka (Bunyamin) ditahan, dengan alasan telah mengambil piala raja yang disembunyikan pada satu karung yang berisi bahan makanan. Kisah keluarga Nabi Yusuf terkait tuduhan Bunyamin mencuri, terkandung dalam (QS.Yusuf/12:78-79). Untuk menyelesaikan masalah tersebut para saudaranya datang meminta pertolongan, agar Bunyamin dibebaskan, walaupun saudara-saudaranya datang memohon pertolongan untuk melepaskan Bunyamin, Nabi Yusuf AS menolak permintaan itu dengan alasan enggan melakukan penganiayaan, walaupun dalam saat yang sama ia tidak menuduh saudaranya mencuri, tetapi mengatakan "kecuali orang

[78]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 9, h .379, Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*..., j 9, h. 379.

[79]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*..., j 12, h. 551.

yang kami temukan harta benda kami padanya".[80] Saudara-saudaranya memohon untuk membebaskan Bunyamin dengan berbagai alasan, tetapi Yusuf AS tetap bertahan pada keputusannya.

Memahami kisah di atas, menurut pendapat penulis, Nabi Yusuf sebagai pemimpin laki-laki dalam mengambil keputusan politik, tetap fokus pada tujuan, walaupun diminta untuk mengubah keputusan, tidak terpengaruh untuk merubahnya.

(2) Mempertimbangkan Konsekuensi

Konsekuensi dapat dipahami sebagai (akibat, hasil dari suatu perbuatan atau pendirian). Konsekuensi logis dari suatu keputusan harus dipertimbangkan akibat baik dan buruknya.[81] Mengambil keputusan juga harus berdasarkan fakta. Ratu Balqis seorang ratu yang cerdas dan memiliki kekuasan yang besar.[82] Sebagai pemimpin bertanggung jawab penuh atas kerajaannya. Dalam mengambil keputusan politik, terindikasi mempertimbangkan konsekuensi dalam mengambil keputusan. Kisah pengambilan keputusan ini dapat dieksplorasi melalui kandungan (QS.an-Naml/27:34-35) berikut:

قَالَتْ اِنَّ الْمُلُوْكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا اَعِزَّةَ اَهْلِهَآ اَذِلَّةً ۚوَكَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ

Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.

Ayat diatas dimulai dengan perkataan Ratu Balqis *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat".* Menurut Quraish Shihab, pernyataan tersebut merupakan ucapan Ratu Balqis tentang sikap raja-raja yang didasarkan pada pengalaman sejarah masa lampau. Biasanya, mereka membunuh, menawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau pemerintahan yang mereka kalahkan, dengan demikian mereka menghina dan mempermalukannya. Selain itu, dampak negatif agresi perang pasti mengakibatkan kehancuran bangunan, pengungsian penduduk atau pembunuhan. Semua itu terjadi secara umum jika yang melakukan agresi

---

[80]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 6, h.156.

[81]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)....*, h. 725.

[82]Al-Khatib al-Bagdhadi, *Tîrikh al-Anbiyâ'* , Terj Jamaluddin, Ciputat: Pustaka Alfabet, 2021, h. 428.

adalah seorang raja yang biasanya bersifat kejam dan diktator. Dengan demikian, pernyataan Ratu Balqis merupakan simbol keinginannya untuk memilih melakukan aksi perdamaian dari pada memilih dan melancarkan agresi perang.[83]

Menurut pendapat penulis memahami penafsiran ayat di atas, mengisyaratkan Ratu Balqis berusha mengambil keputusan politik setelah mempertimbangkan dampak-dampak buruk dari suatu peperangan, atau disebut dengan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu keputusan yang di ambil.

c) Berpikir *Stepwise* dan Berpikir Multi Dimensi

(1) Berpikir *Stepwise*

Raja Dzulkarnain sebagai seorang penguasa terindikasi berpikir *stepwise* dan mempertimbangkan konskwensi dalam mengambil keputusan politik. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat hal dimaksud ditemukan dalam (QS. al-Kahfi/17:93-94) dikisahkan Raja Dzulkarnain hendak membangun dinding yang menghalangi Ya'juj dan Ma'juj. Sebelumnya kisah Raja Dzulkarnain sudah dibahas pada pembahasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan gender.

Disebutkan Dzulkarnain seorang raja yang memegang kekuasaan dari barat sampai ke timur. Hingga suatu hari bertemu dengan suatu kaum yang kurang cerdas. Mereka meminta dibuatkan suatu dinding yang melindungi mereka dari Ya'juj dan Ma'juj. Sebagai pemegang kekuasaan tawaran itu diterimanya. Kisah penerimaan tawaran untuk membuat dinding tersebut mengindikasikannya berpikir *stepwise* dalam mengambil keputusan. Tidak hanya berpikir *stepwise* tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi. Hemat penulis pengambilan keputusan dengan berpikir *stepwise* memiliki kesinambungan dengan mempertimbangkan konsekuensi. Contoh, secara logis ciri-ciri berpikir *stepwise* adalah merinci dan mengatur bahan-bahan ke dalam langkah-langkah yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaaan. Ketika memilih suatu materi yang dibutuhkan tentu akan mempertimbangkan hasil/yang diperoleh. Seperti ingin membuat bangunan yang kokoh, tentu memilih bahan yang kokoh, seperti besi dan tembaga.

(2) Berpikir Multidimensi

Pola kepemimpinan Nabi Sulaiman AS mengindikasikan pola berpikir multidimensi dalam mengambil keputusan politik. Peristiwa dimaksud terjadi ketika memberikan keputusan mengenai tanaman seorang petani, karena dirusak oleh kambing-kambing seorang

[83]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9, h. 440.

penggembala, kisah ini terekam dalam (QS. al-Anbiya/21:78). Disebutkan dalam ayat ini, Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS mengambil keputusan yang berbeda. Keputusan Nabi Daud AS lebih menitik beratkan pandangannya kepada nilai kerusakan tanaman, yang dilihatnya sama dengan nilai domba yang merusaknya, lalu ia memutuskkan agar domba-domba itu diserahkan sepenuhnya kepada pemilik tanaman. Nabi Sulaiman AS lebih menitik beratkan pandangannya kepada manfaat domba dan manfaat tanaman. Pandangan Nabi Sulaiman AS lebih luas dari ayahnya, ia memandang dari berbagai sisi. Dari kepentingan pemilik domba dan pemilik tanaman.

Hemat penulis secara sederhana dapat dipahami bahwa Nabi Sulaiman AS berpikir multidimensi. Tindakan berpikir multidimensi dipahami dari tindakannya memikirkan keuntungan dari tanam-tanaman dan manfaat dari domba. Pemikirannya juga mencakup tindakan apa yang harus dilakukan pemilik ladang terhadap kambing tersebut, demikian juga apa yang harus dilakukan pemilik domba terhadap ladang tersebut. Sehingga keduanya merasa sama-sama adil. Pemilik domba akan mendapat kembali dombanya, demikian juga pemilik ladang, tanamannya akan diolah sampai kembali seperti sedia kala.

d) Berdasarkan Fakta dan Intuisi

(1) Berdasarkan Fakta

Kepemimpinan Ratu Balqis dalam mengambil keputusan politik cenderung berdasarkan fakta, sebagaimana yang terkandung dalam isyarat (QS.an-Naml/27: 35) berikut:

وَاِنِّيْ مُرْسِلَةٌ اِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنٰظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ

Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."

Dijelaskan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" bahwa Ratu Balqis sebelum mengambil keputusan politik berusaha mencari tahu kondisi Nabi Sulaiman AS dengan mengirimkan utusan sembari membawa hadiah yang akan diserahkan pada Nabi Sulaiman AS. Ratu menunggu laporan yang akan dibawa kembali para utusan, agar dapat mengulur waktu, berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan diambil. Apakah memerangi Nabi Sulaiman atau berdamai.[84] Menurut as-Shabuni, peryataan Ratu Balqis pada ayat

[84] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9, h. 440.

tersebut menggambarkan keinginannya menguji Nabi Sulaiman AS, apakah ia seorang nabi atau manusia biasa.[85] Alusi menerangkan ayat diatas, dengan menukil satu riwayat, yang mana Ratu Balqis berkata pada kaumnya "jika dia seorang raja yang berorientasi terhadap kehidupan dunia, dia akan menyukai hadiah itu, maka kita dapat bekerjasama dengannya, tetapi jika dia seorang nabi, dia tidak akan menerima hadiah itu dan kita harus mengikuti agamanya.[86]

Bersandar pada penafsiran-penafsiran di atas mengisyaratkan, sesungguhnya Ratu Balqis sebelum mengambil keputusan politik terlebih dahulu mencari fakta-fakta tentang Nabi Sulaiman, terbukti dengan tindakannya yang mengirim utusan untuk mendapatkan informasi tentang kerajaan Nabi Sulaiman AS.

(2) Intuisi

Nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang kafir Quraisy. Ketika proses menetapkan keputusan politik Nabi Muhammad SAW cenderung menggunakan intuisi, sebagaimana yang terkandung dalam (QS. al-Fath/48:1) berikut:

اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًاۙ

Sesungguhnya kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari kata "kemenangan" (fath) pada ayat di atas.[87] Sebagian mereka berpendapat penaklukan Mekah. Ada yang berpendapat, penaklukan negeri-negeri yang waktu itu berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi, dan ada yang berpendapat, perjanjian Hudaibiyyah. Kebanyakan ahli tafsir mengikuti pendapat terakhir.[88]

---

[85]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 2, h. 408.

[86]Mahmud al-Alusi al-Bagdadiy, *Ruh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qurân al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî...*, j 9, h. 193.

[87]*Fath* (Penaklukan kota Mekah). Surat ini terdapat dalam surah-surah Madaniyah, terdiri dari 29 ayat, Jalal ad-Din ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthi dan Jalal ad-Din ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri, *Tafsir al-Jalalain...*, j 2, h. 181.

[88]Pada tahun keenam Hijriah, Nabi Muhammad beserta kaum muslimin yang berjumlah hampir 1.500 orang memutuskan untuk berangkat ke Mekah untuk melepaskan rasa rindu mereka kepada Baitullah kiblat mereka, dengan melakukan umrah. Keberangkatan mereka tidak membawa senjata, kecuali sekedar senjata yang biasa dibawa orang dalam perjalanan jauh. Sesampainya di Hudaibiyyah, rombongan besar kaum muslimin itu bertemu dengan Basyar bin Sufyan al-Kab. Basyar mengatakan kepada

Perjanjian Hudaibiyah terjadi antara Rasulullah dengan kaum Quraisy. Perundingan itu menghasilkan perdamaian yang disebut (Sulhul-Hudaibiyyah). Isi perjanjian Hudaibiyah ada empat. *Pertama,* menghentikan peperangan selama 10 tahun. *Kedua*, setiap orang Quraisy yang datang kepada Rasulullah SAW tanpa seizin wali yang mengurusnya, harus dikembalikan, tetapi setiap orang Islam yang datang kepada orang Quraisy, tidak dikembalikan kepada walinya. *Ketiga*, Kabilah-kabilah Arab boleh memilih antara mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin atau dengan orang musyrik Mekah. Sehubungan dengan ini, maka kabilah *Khuza'ah* memilih kaum muslimin, sedangkan golongan Bani *Bakr* memilih kaum musyrik Mekah. *Keempat*, Nabi Muhammad dan rombongan tidak boleh masuk Mekah pada tahun perjanjian itu dibuat, tetapi baru dibolehkan pada tahun berikutnya dalam masa tiga hari. Selama tiga hari itu, orang-orang Quraisy akan mengosongkan kota Mekah. Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin tidak boleh membawa senjata lengkap memasuki kota Mekah.[89]

Sebahagian sahabat menentang perjanjian perdamaian, karena mereka menganggap perjanjian itu merugikan kaum muslimin dan lebih menguntungkan orang-orang musyrik Mekah. Menurut sahabat-sahabat nabi ada kejanggalan yang memberatkan umat Islam, seperti yang terdapat pada butir dua dan butir empat. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa setiap orang musyrik yang datang kepada nabi tanpa seizin wali harus dikembalikan, sebaliknya kalau orang muslimin datang kepada orang Quraisy tidak dikembalikan. Di samping itu, kaum muslimin dilarang masuk kota Mekah pada tahun itu. Sekalipun dibolehkan pada tahun berikutnya, namun hanya dalam waktu tiga hari, sedang kota Mekah adalah kampung halaman mereka sendiri. Pada waktu itu, kaum muslimin merasa telah mempunyai kekuatan yang cukup untuk memerangi dan mengalahkan orang-orang musyrik, mengapa tidak langsung saja memerangi mereka?[90]

Menurut Munawir Syazali sewaktu merumuskan naskah perjanjian Hudaibiyah nabi menerima keberatan-keberatan yang diajukan oleh utusan orang-orang Quraisy, yaitu Suhail bin Amar. Sebaliknya Suhail tidak mau bergeser dari persyaratan yang diajukannya, sehingga Umar bin Khattab marah.[91]

Rasulullah bahwa orang-orang Quraisy telah mengetahui kedatangan beliau dan kaum muslimin. Menghadapi itu Rasullah melalui proses negosiasi akhirnya sepakat untuk berdamai. Perdamaian yang disebut dengan perjanjian Hudaibiyah. Departemen Agama RI, *AL-Qur an dan Tafsirnya...,* j 9, h. 351-352.

[89] M Husein Haikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW*..., h. 492-493.

[90] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 9, h. 351.

[91] Munawir Syazali, *Islam dan tata negara*..., h. 18-19.

Disebutkan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" pendapat para sahabat berbeda dengan Rasulullah SAW. Hal demikian terjadi karena memandangnya dari segi politik dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan, melalui ilham dari Allah SWT, Rasulullah yakin bahwa perjanjian itu akan merupakan titik pangkal kemenangan yang akan diperoleh kaum Muslimin pada masa-masa yang akan datang. Sekalipun butir dua dan empat dari perjanjian itu seakan-akan merugikan kaum muslimin, Rasulullah yakin bahwa tidak akan ada kaum muslimin yang menjadi kafir kembali, karena mereka telah banyak mendapat ujian dari Allah SWT.[92] Melalui penafsiran dan penjelasan diatas dapat diketahui, bahwa Nabi Muhammad SAW dalam mengambil keputusan politik saat perjanjian Hudaibiyah cenderung mengggunakan ilham atau intuisi.

3) Indikator Kecenderungan Intelektual Dalam Meresolusi Konflik Politik

a) Menggunakan Argumentasi dan Berusaha Memahami

(1) Menggunakan Argumentasi

Menggunakan argumentasi dalam meresolusi konflik politik ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Musa AS melawan keangkuhan Fir'aun, (QS. al-Qashas/29:35) berikut:

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِاَخِيْكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُوْنَ اِلَيْكُمَاۚ بِاٰيٰتِنَاۚ اَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُوْنَ

Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami akan berikan kepadamu berdua hujjah (mukjizat). Maka, mereka tidak akan dapat mencapaimu.

Menurut Zamakhasari term *sulthâna* yakni, hujjah yang jelas.[93] Menurut Quraish Shihb Allah SWT juga mengutus Nabi Harun yang akan membantu memperjelas hujjah/argumentasinya.[94]Argumentasi yang disampaikan Nabi Musa AS untuk membantah pengetahuan Fir'aun tentang nenek moyang mereka, ditemukan dalam (QS.al-Qashas/28:36-37) berikut:

---

[92]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 9, h. 352

[93] Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyary, Tafsir al-Kasyāf..., h. 801.

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an....*, j 9, h. 592.

فَلَمَّا جَآءَهُمْ مُّوْسٰى بِاٰيٰتِنَا بَيِّنٰتٍ قَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى ۚ وَمَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِيْٓ اٰبَآئِنَا الْاَوَّلِيْنَ وَقَالَ مُوْسٰى رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَنْ جَآءَ بِالْهُدٰى مِنْ عِنْدِهٖ وَمَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

"Ketika Musa mendatangi mereka (Fir'aun dan pengikutnya) dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami tidak pernah mendengar (ajakan) ini dari nenek moyang kami dahulu." Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak beruntung".

Menurut as-Shabuni redaksi ayat *(Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang zhalim itu tidak beruntung*), menunjukkan jawaban yang paling tepat, sebuah cara yang efektif untuk membantah Fir'aun.[95] Demikan juga pendapat Quraish Shihab, Nabi Musa AS mengandalkan pengetahuan tentang Allah SWT untuk membantah apa yang mereka kemukakan. Pada hakikatnya jawaban yang diberikan Nabi Musa AS sebuah ajakan untuk membandingkan jawabannya dengan ucapan Fir'aun (*kami tidak pernah mendengar (ajakan) ini dari nenek moyang kami dahulu*), karena kebenaran dapat diraih, salah satu caranya, melalui perbandingan.[96]

Memahami kandungan ayat-ayat diatas, menurut pendapat penulis sebagai pemimpin Nabi Musa AS menggunakan kemampuan berargumentasi untuk meresolusi konflik, terutama dalam menghadapi penentangan dari Fir'aun.

(2) Berusaha Memahami

Nabi Musa AS menghadapi konflik politik terhadap kaumnya akibat pengaruh Musa Samiri. Kaum yang lemah iman dijadikan menyembah patung anak Sapi. Konflik terjadi ketika Nabi Musa AS pergi meninggalkan mereka untuk bermunajat kepada Allah SWT. Kaumnya telah menyalahi perjanjian mereka dengan Nabi Musa AS,[97] Menyalahi janji

[95] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2, h. 434.

[96] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ...j 9, h. 595.

[97] Perjanjian antara nabi Musa dengan Bani Israil adalah, *kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung Sinai.* (QS.Thaha/20:80)

mengindikasikan mereka menentang keputusan yang dibuat dengan Nabi Musa AS, sebagaimana terekam dalam (QS. Thaha/20:86-87) berikut:

قَالَ فَاِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْۢ بَعْدِكَ وَاَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ فَرَجَعَ مُوْسٰٓى اِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ اَسِفًا ۚ قَالَ يٰقَوْمِ اَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۗ اَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ اَمْ اَرَدْتُّمْ اَنْ يَّحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِيْ قَالُوْا مَآ اَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلٰكِنَّا حُمِّلْنَآ اَوْزَارًا مِّنْ زِيْنَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنٰهَا فَكَذٰلِكَ اَلْقَى السَّامِرِيُّ ۙ

"Allah berfirman: "Maka Sesungguhnya kami Telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, Maka kami Telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, السَّامِرِيُّ /Samiri berasal dari kaum penyembah Sapi, di sebuah wilayah yang bernama Bajarma.[98] Sebelum bertanya kepada Samiri, terlebih dahulu Nabi Musa AS bertanya kepada kaumnya, "*Mengapa kamu menyembah patung itu padahal Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang baik?* Lalu kaumnya menjawab, "kami melanggar janji itu bukanlah dengan kemauan dan kehendak kami, karena kami tidak dapat menguasai diri, tetapi Samiri telah memperdayakan kami yang bodoh ini. Sehingga kami tertarik oleh kata-kata dan bujuk rayunya yang mempesona hati kami. Samiri telah memaksa kami memikul beban yang berat yang terdiri dari perhiasan-perhiasan yang dipinjamkannya dari bangsa Mesir sewaktu kami akan berangkat meninggalkan Mesir".[99]

Selanjutnya menurut Wahbah az-Zuhaili Nabi Musa AS menunjukkan kemarahan terhadap Harun AS, ia berkata,[100] *"Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat,*

[98]Nama lengkap Samiri adalah Musa bin Zhufar, dalam dirinya tertanam kecintaan pada penyembahan Sapi, kemudian menampakkan keIslaman bersama Bani Israil. Lihat Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., j 5, h. 764.

[99]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 6, h. 188.

[100]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* ..., j 8, h. 628.

(sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? (QS. Thaha/20: 92-93). Untuk meresolusi konflik tersebut lalu Musa AS bertanya kepada Samiri sebagaimana dalam (QS. Thaha/20: 95-96) berikut:

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يٰسَامِرِيُّ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوْا بِهٖ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ اَثَرِ الرَّسُوْلِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذٰلِكَ سَوَّلَتْ لِيْ نَفْسِيْ

"*Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) Hai Samiri?" Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka Aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu Aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku"*

Kandungan ayat di atas menuturkan tentang pertanyaan Nabi Musa AS kepada Samiri, apakah yang mendorongmu berbuat demikian? Lalu Samiri menjawab "aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui (aku melihat malaikat Jibril ketika datang untuk membinasakan Fir'aun maka aku ambil segenggam dari jejaknya. Lalu melemparkan apa yang digenggam itu ke dalam tumpukan perhiasan Bani Israil, maka tercetaklah dari leburannya sebuah patung anak sapi yang bertubuh dan bersuara akibat masuknya angin ke dalam anggota tubuhnya.[101]

Menganalisa penafsiran di atas mengisyaratkan bahwa, Nabi Musa AS dalam meresolusi konflik tersebut, berusaha untuk memahami permasalahan yang terjadi, diketahui dari pertanyaannya kepada Samiri dengan menggunakan *harfu istifham* ما (apakah). Fungsi huruf *istifham* ما untuk mengetahui hakikat sesuatu atau sifat yang berhubungan dengan manusia dan selain manusia.[102] Menurut Quraish Shihab ucapan Nabi Musa AS tersebut mengandung dua pertanyaan. *Pertama,* tentang peristiwa yang terjadi, bagaimana proses kejadiannya. *Kedua*, apa motivasi Samiri melakukannya.[103]

Memahami percakapan antara Samiri dengan Nabi Musa AS sesuai ayat di atas, sesungguhnya Nabi Musa AS ingin mengetahui apa penyebab yang sebenarnya, sehingga Samiri memperdaya umatnya untuk menyembah patung tersebut. Tindakan ini dapat dipahami sebagai *seek understanding* (berusaha memahami).

---

[101] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...*, j 6, h.186.

[102] Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslûb al-Istifham fi Al-Qur'an al-Karîm*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 2000, h.11, 85.

[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, h.95-96.

b) Memberikan Ide Kreatif dan Berdamai

Konflik politik terjadi antara Nabi Sulaiman AS dengan Ratu Balqis, meresolusi konflik politik ia berinisiatif memberikan ide dalam bentuk melakukan test yang bertujuan untuk menyeru Ratu Saba' menerima seruannya. Sementara Ratu Balqis cenderung berkeinginan mengadakan konsiliasi meredakan konflik politik yang terjadi. Kisah keduanya terekam dalam (QS.an-Naml/27:38-40) berlikut:

قَالَ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَيُّكُمْ يَّأْتِيْنِيْ بِعَرْشِهَا قَبْلَ اَنْ يَّأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ قَالَ عِفْرِيْتٌ مِّنَ الْجِنِّ اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ تَقُوْمَ مِنْ مَّقَامِكَ ۚ وَاِنِّيْ عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ اَمِيْنٌ قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَ ۗ....

"Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?" Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya." Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci) berkata, "Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip." Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata,....

Ayat-ayat di atas tentu memiliki munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman tidak menerima hadiah yang diberikan Ratu Balqis, justru menolaknya.[104] Penolakan yang timbul berpotensi menjadi konflik politik antara Nabi Sulaiman AS dengan Ratu Balqis.

Sesuai catatan riwayat, sewaktu Ratu Balqis menyadari bahaya yang akan mengancam stabilitas diri dan kerajaannya, lalu ia mengirimkan surat yang berisi inisiatif mengunjungi kerajaan Nabi Sulaiman AS. Kemudian berangkat dengan ribuan pengikutnya setelah terlebih dahulu menutup rapat istananya dan menyimpan sedemikian rupa singasana yang dinilai oleh burung Hut-hut sangat istimewa.[105]

Menerima kedatangan Ratu Balqis (penguasa kerajaan Saba), Nabi Sulaiman AS berencana menguji kecerdasannya. Lalu ia bertanya kepada para pembesar kerajaannya, siapa di antara mereka yang dapat memindahkan singgasana kerajaan Saba''. Ia menyampaikan sebuah ide/inisiatif agar singgasana kerajaan Saba' yang ada di Yaman segera

---

[104] Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib...*, j 11, h. 435.

[105] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 9, h. 443.

dibawa ke istananya yang berada di Palestina dalam waktu relatif singkat, sebelum Ratu Balqis tiba di Palestina sebagaimana dalam redaksi ayat اَيُّكُمْ يَأْتِيْنِيْ بِعَرْشِهَا قَبْلَ اَنْ يَّأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ , *siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri*.[106]

Pembesar dari kalangan Jin (Ifrit) berkata, "Aku akan datang kepadamu membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu dan aku benar-benar sanggup melaksanakannya dan kesanggupanku itu dapat dibuktikan." Yang dimaksud dengan "sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu" yakni sebelum Nabi Sulaiman AS meninggalkan tempat itu.[107]

Tidak sampai di sana, ia ingin agar singgasana itu sampai dalam waktu yang lebih singkat lagi. Lalu diminta kepada orang-orang yang hadir di hadapannya untuk mengemban tugas yang diperintahkan. Maka seorang yang telah memperoleh ilmu dari al-Kitab menjawab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu dalam waktu sekejap mata saja." Apa yang dikatakan orang itu terbukti, dan singgasana Ratu Balqis itu telah berada di hadapan Nabi Sulaiman AS.[108]

Setelah singgasana Ratu Balqis berada di Palestina, Nabi Sulaiman memerintahkan bawahannya untuk menambah dan merubah bentuknya, sebagaimana tercantum dalam (QS.an-Naml/27:41-42) berikut:

قَالَ نَكِّرُوْا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ اَتَهْتَدِيْٓ اَمْ تَكُوْنُ مِنَ الَّذِيْنَ لَا يَهْتَدُوْنَ فَلَمَّا جَاۤءَتْ قِيْلَ اَهٰكَذَا عَرْشُكِۗ قَالَتْ كَاَنَّهٗ هُوَۚ وَاُوْتِيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِيْنَ

Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali." Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya) dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

---

[106]Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib...*, j 11, h. 436.

[107]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, j 6, h. 679.

[108]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhîm* ..., j 6, h. 680.

Menurut Abu Bakr as-Suyuthiy maksud dari redaksi نَكِّرُوْا لَهَا عَرْشَهَا "*Rubahlah baginya singgasananya"* perintah merubah bentuk singgasana yakni merubah ke dalam suatu bentuk, yang apabila dilihatnya tidak yakin bahwa singgasana itu adalah miliknya.[109] Disebutkan dalam "*Tafsir al-Azhar",* setelah singgasana itu berada di hadapan Nabi Sulaiman AS, lalu para tukang diperintahkan untuk merubah bentuknya disana sini serba sedikit, tetapi aslinya tetap tidak berubah.[110] Tindakan merenovasi singgasana dari satu bentuk menjadi bentuk yang sedikit berbeda mengindikasikan karakter kreatif dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS. Kreatif merupakan kata sifat yang menggambarkan kemampuan atau kekuatan untuk mencipta.[111]

Dijelaskan dalam "*Al-Qur'an dan Tafsirnya"* melalui cara yang demikian, diharapkan agar Ratu Balqis bertambah yakin bahwa, Nabi Sulaiman AS adalah rasul Allah, tidak mengharapkan sesuatu selain keimanan Ratu Balqis dan kaumnya.[112]

Setelah Ratu Balqis tiba di kerajaan Nabi Sulaiman, pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk mengetahui ketelitian dan intelektualitas-nya. Redaksi pertanyaan "serupa inikah singgasanamu? Lalu dijawab dengan redaksi "sepertinya iya" Sebuah jawaban yang cerdas, tidak mengiyakan dan tidak menafikan, dalam saat yang sama, berarti membuka kemungkinan untuk membenarkan dan mempersalahkan.[113] Jawaban ini menurut Ibnu Katsir menunjukkannya sebagai Ratu Balqis yang sangat cerdas, pandai, tangkas dan teliti.[114] Kemudian ia juga melanjutkan jawabannya "*kami telah diberi ilmu sebelumnya*" maksudnya, pengetahuan tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman AS, sebelum menyaksikan sendiri, seperti saat itu. Jawaban ditutup dengan "kami adalah orang-orang yang berserah diri" yakni kami sejak pertama bersedia datang kepada Sulaiman AS.[115]

Hemat penulis menganalisa rangkaian kisah di atas, dapat dipahami tes yang ditujukan kepada Ratu Balqis berhasil menjadikannya memahami kekuasaan Nabi Sulaiman sekaligus sebagai seorang Nabi. Setelah

---

[109]Jalal ad-Din ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthiy dan Jalal ad-Din ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri, *Tafsir al-Jalâlain*..., j 2, h.76.

[110]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 6, h. 524.

[111]Merriam Webster, kamus online/dalam jaringan, http// merriam-webster, diakses 23-07-2021

[112]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya*..., j 7, h. 210.

[113]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*..., j 9, h. 448-449.

[114]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhîm* ..., j 6, h. 684.

[115]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya*..., j 7, h. 210-211.

mengetahui kenabiaan dan kekuasaan Nabi Sulaiman AS, kemudian ratu bersedia mengikuti seruan untuk beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian konflik politik yang terjadi di antara mereka dapat diresolusi dengan *win-win solution*. Ratu Balqis menerima ajakan Nabi Sulaiman melalui kesadarannya sendiri tanpa dibawah tekanan dan paksaan.

Dengan demikian mengisyaratkan bahwa Ratu Balqis dalam meresolusi konflik cenderung untuk mengadakan perdamaian, sementara itu Nabi Sulaiman AS cenderung memberikan ide untuk dijadikan resolusi konflik. Keinginan Ratu Balqis yang cenderung untuk berdamai, terbukti dari perkataannya "*Aku berserah diri bersama Nabi Sulaiman AS kepada Allah SWT"* setelah mendatangi kerajaan Nabi Sulaiman dan membuktikan langsung kekuasaannya. Sebagai ratu tidak menerima tantangan dari Nabi Sulaiman AS untuk mengadakan peperangan tetapi cenderung untuk berdamai.[116] Sebagaimana dalam perkataannya "*kami sejak pertama adalah orang-orang yang berserah diri "*. Keinginan Nabi Sulaiman AS yang akan mendatangi negeri Saba' dengan membawa tentara untuk menundukkan negerinya' tidak dibalas dengan peperangan, tetapi justru menerima seruan Nabi Sulaiman AS untuk menerima Islam.

Adapun kemampuan Nabi Sulaiman AS sebagai pemimpin yang kreatif dalam meresolusi konflik dapat dipahami dari idenya memindahkan singgasana ratu Balqis yang dijadikan sebagai test/ujian membuktikan kecerdasan Ratu Saba'.

Situasi ini membuktikan pernyataan Barbara Annis, perempuan dalam meresolusi konflik lebih mengutamakan aliansi,[117] karena perempuan memperlakukan konflik sebagai peluang, kesempatan menjernihkan suasana, membangun hubungan, dan meraih hubungan yang lebih akrab. Kemenangan bukan tujuan utama dari perempuan dalam meresolusi konflik.[118]Berbeda dengan laki-laki yang lebih mengutamakan kemenangan, disebut dengan istilah *win or lose* (menang atau kalah).[119] Perempuan dalam hubungan internasional lebih mendahulukan kedamaian, sesuai penelitian Mary Caprioly. Literatur hubungan internasional tentang dampak dan potensi perempuan pada kebijakan luar negeri menunjukkan, bahwa

---

[116]Dalam konteks ini senada dengan pendapat Cyntia Enloe yang menyatakan bahwa pemimpin perempuan cenderung memiliki inisiasi rendah untuk memulai konflik dan peperangan. Cyntia Enloe, C, *Banana, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics,* Barkeley : University of California Press,1990, h. 28-29.

[117]Aliansi adalah ikatan antara dua negara atau lebih dengan tujuan politik. Istilah aliansi banyak digunakan dalam bidang ilmu politik dan pemerintahan. Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI), kamus online/dalam jaringan, dalam KBBI.Web.id, diakses 23-07-2021

[118] Barbara Annis, *Gender Intelligence...*, h. 41.

[119] Barbara Annis, *Gender Intelligence...,* h. 41.

perempuan lebih mengutamakan perdamaian karena mereka cenderung tidak mendukung penggunaan kekerasan internasional dibandingkan laki-laki.[120] Cyntia Enloe mendukung pendapat Mary Caprioly atas pernyataannya bahwa pemimpin perempuan cenderung memiliki inisiasi rendah untuk memulai konflik dan peperangan.[121]

c) Personalisasi dan Berpikir Sendiri.

(1) Personalisasi

Kata personalisasi merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang membawa suatu konflik kedalam diri, seperti bertanya atau berkata pada diri sendiri.[122] Salah satu ayat yang mengindikasikan personalisasi dalam meresolusi konflik politik terekam dalam kisah kepemimpinan Nabi Musa AS. Suatu waktu tanpa sengaja membunuh orang Mesir yang sedang bertikai,[123] peristiwa itu membawanya pada situasi yang sulit, rangkaian kisah pembunuhan dimaksud ditemukan dalam (QS. al-Qashas/28:15-16) berikut:

وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلٰى حِيْنِ غَفْلَةٍ مِّنْ اَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيْهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلٰنِۖ هٰذَا مِنْ شِيْعَتِهٖ وَهٰذَا مِنْ عَدُوِّهٖۚ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِيْ مِنْ شِيْعَتِهٖ عَلَى الَّذِيْ مِنْ عَدُوِّهٖۙ فَوَكَزَهٗ مُوْسٰى فَقَضٰى عَلَيْهِۖ قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ قَالَ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَغَفَرَ لَهٗۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Dia (Musa) masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan

---

[120]Mary Caprioly, "Gendered Conflict", *Jurnal Peace Researc*, no. 27, 2000, h. 51-58.

[121]Cyntia Enloe, *Banana, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics...* , h. 28-29.

[122] Barbara Annis, *Gender Intelligence...*, h. 40.

[123] Seorang berasal dari kaum Bani Israil dan seorang lagi dari penduduk asli negeri Mesir yang dianggapnya sebagai musuh karena selalu menghina dan menganggap rendah golongan Bani Israil. Orang yang berasal dari Bani Israil berteriak meminta tolong untuk melepaskan diri dari kekejaman lawannya. Didorong rasa fanatik kepada kaumnya, dengan cepat Musa memburu orang Mesir itu. Karena amarah dan tanpa memikirkan akibat perbuatannya, Musa memukul orang Mesir itu dengan sekuat tenaga. Akibat pukulan itu, orang Mesir itu roboh seketika dan mati. Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 7 h. 276.

musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, "Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan." Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" kalimat قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِۗ ditafsirkan "*Dia berkata, "Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan."* Nabi Musa AS amat menyesal atas keterlanjurannya dan menganggap tindakannya itu salah, tindakan yang tergesa-gesa. Dia berkata kepada dirinya sendiri bahwa perbuatannya adalah perbuatan setan yang selalu memperdayakan manusia agar melakukan kezhaliman dan maksiat. Sesungguhnya ia telah terperosok masuk perangkap setan yang menjadi musuh manusia dan selalu berusaha untuk menyesatkannya.[124]Menurut ar-Razi pukulan Nabi Musa AS tersebut tidak bermaksud untuk membunuh dengan sengaja, pembunuhan yang terjadi termasuk pembunuhan tidak disengaja.[125]

Kemudian setelah menyesali atas perbutannya Nabi Musa AS juga berusaha bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang telah dilakukannya, sebagaimana Nabi Musa AS berdoa*: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya,* menurut as-Shabunî ayat ini menjelaskan bahwa di saat menyadari kesalahannya, Nabi Musa AS memohon ampun kepada Tuhan, seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan melakukan pembunuhan terhadap satu jiwa. Maka ampunilah dosaku dan janganlah engkau siksa aku karena perbuatan yang tidak kusengaja".[126]

Menganalisa penafsiran di atas dalam meresolusi konflik politik, Nabi Musa AS cenderung personalisasi, terbukti dalam perkataannya *"Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."*

b) Berpikir Sendiri

Nabi Musa AS menghadapi konflik politik dengan kaumnya, ketika mereka menentang seruan berperang, ada isyarat bahwa dirinya *think through alone* (berpikir sendiri). Dapat dipahami dari tindakannya menyatakan keluhannya kepada Allah SWT, bahwa ia tidak dapat menguasai kaumnya. Menghadapi penolakan dari umatnya, lalu Nabi Musa

[124] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 7 h. 276.
[125]Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtihal-Ghâib...*, j 12, h. 469.
[126]Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...*, j 2, h. 427.

AS meminta kepada Allah SWT agar ia dan saudaranya (Nabi Harun AS) berada di satu pihak, seraya berdo'a agar memberikan keputusan yang adil. Peristiwa tersebut terekam dalam (QS, al-Maidah/5:21-24).[127] Adapun permohonan Nabi Musa AS ini dapat dipahami melalui kandungan (QS. al-Maidah/5:25) berikut:

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ لَآ اَمْلِكُ اِلَّا نَفْسِيْ وَاَخِيْ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ

"Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."

Pada ayat-ayat sebelumnya dikisahkan penolakan dari Bani Israil terhadap perintah Nabi Musa AS, hingga ia merasa kewalahan menghadapi umatnya. Setelah seruan Nabi Musa AS tidak ditaati oleh kaumnya, lalu Nabi Musa mengajukan keluhan kepada Allah SWT bahwa ia tidak dapat menguasai kaumnya.

Menurut Quraish Shihab Nabi Musa AS menyebut dirinya dan saudaranya Harun AS, tapi tidak menyebutkan kedua orang yang mendorong Bani Israil untuk menyerbu penguasa yang kejam. (Kedua orang yang saleh itu Yosua bin Nun dan Kalaeb bin Yefune.[128] Alasan kenapa tidak menyebutkan kedua orang tersebut, karena Nabi Musa AS belum sepenuhnya yakin dengan keduanya.[129] Berbeda dengan Hamka, menurutnya Nabi Musa AS menunjukkan tanggung jawab yang besar sebagai rasul,

---

[127]Setelah Nabi Musa mengingatkan orang-orang Yahudi dan menjelaskan nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka, kemudian memerintahkan mereka agar berani menghadapi musuh-musuh Allah SWT dengan janji, bahwa Allah akan menolong mereka. Perintahnya adalah mereka harus memasuki tanah suci Kan'an (Palestina) dan berdiam di negeri yang telah dijanjikan dan ditetapkan Allah untuk menjadi tempat tinggal mereka. Karena kaum Nabi Musa merasa lemah, rendah dan takut, mereka pun tidak mau masuk ke tanah suci itu, bahkan mereka ingin kembali ke Mesir karena penduduk tanah suci itu adalah orang-orang yang kejam dan kasar. Mereka menyatakan kepada Nabi Musa AS bahwa mereka tidak akan masuk tanah suci itu selama penduduknya yang kejam itu masih di sana, jika penduduknya telah meninggalkan tanah suci, barulah mereka mau memasukinya.

[128] Dua orang utusan dari kaum Nabi Musa AS yang memang bertakwa kepada Allah SWT dan telah diberi kenikmatan dan memperoleh keridhaan-Nya, keduanya menganjurkan kepada teman-temannya agar mereka segera memasuki pintu Baitul makdis. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 3, h. 83-84.

[129] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 3, h. 83-84.

bersedia mati untuk Allah SWT, maka siapa yang yakin, boleh ikut berperang, sementara yang ragu dipersilahkan kembali ke Mesir.[130]

Hemat penulis, pesan yang dapat ditangkap dari ayat di atas, Nabi Musa AS dalam meresolusi konflik politik cenderung *thinking through alone* (berpikir sendiri) menghadapi konflik yang menderanya tanpa membawa orang lain untuk ikut meresolusi konflik politik yang dihadapinya, meski ada dua orang yang masih mendengarkan seruan Nabi Musa AS.

c. Indikator Karakter Feminin-Maskulin

Tabel VI. 5. Indikator karakter feminin-maskulin dalam Al-Qur'an

No	Menyelesaikan masalah politik		Surah/ayat
	Feminin	Masskulin	
1.	Lemah lembut	Adil	(QS. Ali Imran/3:159) (QS. an-Nisa':135)
2	Memaafkan	Membela diri	(QS. as-Syura/42:39-40)
3.	Sabar	Teguh pendirian	(QS.an-Nahl/16:127) (QS.al-A'raf/7:142)
4.	Taqwa	Tegas	(QS. Ali Imran/3:120) (QS. an-Naml/27: 32)
	Mengambil keputusan politik		Surah/ayat
	Feminin	Maskulin	
1.	Demokratis	Responsif	(QS.an-Naml/27:29-32)
2.	Sabar	Adil	(QS. al-Kahfi/18:86)
3.	Amanah	Adil	(QS. al-Maidah/6:42)
	Meresolusi konflik politik		Surah/ayat
	Feminin	Maskulin	
1.	Sabar	Bijaksana	(QS.al-Muzammil/73:10)
2.	Tawakkal	Berdamai	(QS. al-Anfal/8:61)
3.	Sabar	Kuat	(QS. al-A'raf/7:127
4.	Takwa	Adil	(QS.al-Maidah/5:8)

1). Indikator Potensi Karakter Feminin-Maskulin dalam Menyelesaikan Masalah Politik

[130] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 2, h. 622.

(a) Lemah lembut dan adil

(1) Lemah lembut

Secara bahasa karakter lemah lembut berasal dari kata " lemah" lunak dan halus. Kata "lembut" berarti (menghindari tutur kata yang kasar).[131] Perspektif Al-Qur'an term "lemah lembut" berasal dari kata *layyin* (kebalikan dari kasar). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan sifat benda mati maupun benda hidup seperti menyebutkan karakter seseorang yang lemah lembut.[132]

Nabi Muhammad SAW menghadapi masalah politik dalam bentuk pelanggaran (regu pemanah) pada perang Uhud, mereka tidak mendengarkan perintah untuk tidak meninggalkan tempat yang telah ditentukan. Menghadapi masalah ini melalui rahmat dari Allah SWT, Rasulullah diperintahkan agar menghadapi mereka dengan lemah lembut. Sebagaimana tertera dalam (QS. Ali Imran/3:159) berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

Menurut Wahbah Zuhaili ayat di atas mengungkapkan akhlak Rasulullah sebagai pemimpin yang bijaksana.[133] Dimana Allah SWT memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad SAW terkait pelanggaran umat dalam perang Uhud.[134] Atas karunia Allah, sebagai utusan kepada

---

[131] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)...*, h. 856.842.

[132] Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfādz Al-Qur'an ...,* h. 449.

[133] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, Damaskus, Dâr al-Fikr, 2009, j 2, h. 469.

[134] Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun 3 hijriyah. Pada mulanya puncak Perang Uhud pasukan kaum muslimin sudah dapat menghancurkan musuh sehingga banyak di antara kaum musyrik yang lari kocar-kacir meninggalkan harta benda mereka, dan mulailah tentara Islam berebut mengambil harta benda itu sebagai ganimah (rampasan). Melihat keadaan ini para pemanah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW agar tetap bertahan di tempatnya, apa pun yang terjadi. Menyangka kaum musyrikin telah kalah, para pemanah pun meninggalkan tempat mereka dan turun untuk ikut mengambil harta ganimah. Karena tempat itu telah ditinggalkan pasukan pemanah, Khalid bin Walid

kaumnya, hendaklah berlaku lemah lembut, seandainya bersikap keras, prilaku yang buruk, berhati kasar, tidak toleran serta tidak peka terhadap situasi orang lain, tentulah mereka menjauh. Untuk itu Rasulullah dianjurkan untuk memaafkan, menghapus kesalahan-kesalahan dan memohonkan ampunan untuk mereka kepada Allah SWT dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan-urusan yang dihadapi, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi seperti urusan politik, ekonomi dan kemasyarakatan.[135]

Hemat penulis melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW, ketika menyelesaikan masalah-masalah politik menerapkan karakter-karakter feminin seperti (lemah lembut, pemaaf, memohonkan ampunan) untuk itu Al-Qur'an telah mengindikasikan karakter feminin-maskulin dapat diimplementasikan dalam menyelesaikan masalah.

Dunia politik selalu digambarkan berkarakter maskulin: tegas, rasional, kompetitif, dan menakutkan, sehingga hanya pantas untuk laki-laki.[136] Sejalan dengan pendapat Scilia Elworty yang menegaskan bahwa kekuasan dan pengguna kekuasan bersifat androsentris. Berbeda dengan nilai-nilai feminitas yang seringkali dianggap bukan karakteristik unggul dan bahkan menghambat keberhasilan pemimpin.[137] Menurut Musdah Mulia ciri kekuasaan tidak harus bertolak belakang dengan karakter/sifat feminin seperti, lemah lembut, mau mengalah dengan suka rela, memberikan pujian dengan tulus.[138]Penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam kepemimpinan politik seharusnya juga memanfaatkan nilai-nilai karakter feminin.

---

panglima musyrikin Quraisy waktu itu, dengan pasukan berkudanya naik ke tempat itu dan mendudukinya, lalu menghujani kaum muslimin dengan anak panah dari belakang sehingga terjadilah kekacauan dan kepanikan di kalangan kaum muslimin. Dalam keadaan kacau balau itu kaum musyrikin mencoba hendak mendekati markas Nabi SAW, tetapi para sahabat dapat mempertahankannya walaupun Nabi Muhammad sendiri mendapat luka di bagian wajah, bibir serta giginya pecah. Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...*,j 4, h. 37. Lihat juga Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW.* Terj Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, h. 383.

[135]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2006. h. 194.

[136]Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...,* h. 401.

[137]Scilia Elworty, *Pioneering The Possible Awakand Ledearship For a World that Work...*, 2014, h. 36.

[138]Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi...,* h. 402.

(2) Adil

Istilah adil merupakan prinsip kepemimpinan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi masalah politik, seperti nepotisme, melalui wahyu diperintahkan untuk berlaku adil dan dan tidak mengikuti hawa nafsu, terkandung dalam (QS. an-Nisa'/4: 135).

Tindakan Rasulullah SAW berlaku adil dan tidak memperturutkan hawa nafsu dalam menempatkan seseorang dalam pekerjaan/maupun jabatan, terdapat dalam hadits berikut:

عن أبي يحيَى أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ قَالَ: يَا رسولَ اللَّهِ أَلا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْملتَ فُلاناً وفلاناً فَقَالَ :إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدي أَثَرَةً فاصْبِرُوا حَتَّى تلقَوْنِي علَى الْحَوْضِ متفقٌ عَلَيه.[١٣٩]

"Dari Abi Yahya Usaid bin Hudhair yang kesemua periwayat ini berkata: bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: Ya Rasulullah, tidakkah engkau mengangkat aku, sebagaimana engkau mengangkat si Fulan? Rasul menjawab : kalian akan menjumpai sepeninggalku tindakan mengutamakan kepentingan sendiri (sikap nepotisme), maka bersabarlah kalian sampai bertemu denganku di telaga al-kausar (di hari kiamat)".

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani ungkapan أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي "*tidakkah engkau mengangkat aku* " merupakan pernyataan sekaligus pertanyaan Usaid bin Hudhair terhadap Rasulullah, yang berharap agar dijadikan sebagai amil (pegawai) yang mengurusi zakat, atau diangkat sebagai gubernur pada suatu daerah.[140]

Terhadap permintaan Usaid tersebut, secara arif Rasulullah menanggapinya dengan ungkapan إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدي أَثَرَةً فاصْبِرُوا *kalian akan menjumpai sepeninggalku tindakan mengutamakan kepentingan sendiri (sikap nepotisme), maka bersabarlah.* Menurut analisa penulis jawaban Rasul tersebut dimaksudkan untuk menolak permohonan Usaid itu secara halus sesuai pertimbangan tertentu. Tampaknya permintaan itu disampaikan Usaid di hadapan orang banyak, terbukti dengan jawaban yang diberikan Rasulllah menggunakan frasa إِنَّكُمْ dan فاصْبِرُوا, dengan demikian, pernyataan tersebut tidak hanya ditujukan khusus kepada Usaid, tetapi ditujukan secara umum untuk semua orang.

---

[139]Ibn Hajar al-Asqlani, *fath al-Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhari*, juz VII t.tp.: Dar al-Fikr wa Maktabah as-Salafiyah, t.th, j VII, h. 11, Shahīh al-Bukhāri, kitab Manâqib al-Anshar bab 7; no 3792.

[140]Ibn Hajar al-Asqlani, *Fath al-Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhari*..., h. 118.

b) Pemaaf dan Membela Diri

(1) Pemaaf

Karakter pemaaf ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW (QS. Ali Imran/3:159). Pada ayat lain disebutkan, apabila seseorang menghadapi orang-orang yang membuat masalah dalam bentuk kejahatan, memafkan lebih utama daripada mendahulukan *qishas*, dapat dipahami melalui (QS. as-Syura/42:40) berikut:

وَجَزٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah SWT. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim".

Menurut Hamka narasi "*balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa"* mengindikasikan pentingnya hakim dan pemerintahan. Sebab, mempertimbangkan balasan kejahatan yang setimpal dan seimbang lagi sesuai, sulit untuk diputuskan oleh yang bersangkutan. [141]

Adapun penafsiran "*Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas tanggungan Allah*", karena balasan yang persis sama, dalam qishas sulit diterapkan, maka selanjutnya ayat diatas menganjurkan untuk memaafkan, dalam pengertian "tidak menuntut haknya", atau mengurangi tuntutannya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa, lalu kemudian menjalin hubungan baik dan diiringi dengan berbuat baik terhadap orang yang telah menganiaya secara pribadi, atas tindakan tersebut hanya Allah SWT yang mengetahui betapa hebat dan besarnya manfaat berbuat baik agar tidak terjadi kezhaliman atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya.[142]

Isi/kandungan ayat di atas menyatakan orang-orang yang mau memaafkan keburukan/kejahatan orang lain akan mendapat pahala dari Allah SWT. Selain mendapatkan pahala, memaafkan memiliki dampak positif, terutama bagi ketenangan bathin jiwa seseorang. Memaafkan menjadikan seseorang dapat merasakan emosi positif karena tidak lagi mengingat hal-hal yang membuat sakit hati, dapat membuang perasan-perasaan negatif, hati menjadi lebih tenang, dengan berkurangnya rasa marah, tidak lagi merasakan sakit hati dan pastinya dapat menghilangkan

[141] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 8, h. 211.

[142]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*..., j 12, h. 180.

rasa dendam yang pernah bersarang dalam hati.[143] Dalam psikologi positif, ada empat fase dalam memaafkan yaitu: 1) Fase pembukaan (uncovering). Fase ini adalah konfrontasi atau perlawanan terhadap rasa sakit emosional yang dialami oleh individu yang disebabkan oleh peristiwa yang menyakitkan; 2) Fase pengambilan keputusan. Dalam fase ini korban mulai menyadari bahwa pengambilan keputusan untuk memaafkan akan menguntungkan atau akan berdampak baik bagi dirinya sendiri; 3) Fase Tindakan, pada tahap ini pembentukan pola berpikir yang baru (reframing) akan dapat memfasilitasi *perpective taking*, empati dan rasa iba seseorang, dan 4) Fase hasil, pada fase ini korban akan merasakan kelegaan emosional yang ada pada dirinya dan dapat meningkatkan rasa iba terhadap orang lain.[144]

(2) Membela Diri

Allah SWT menurunkan ayat yang membolehkan pembelaan diri dan negara kepada Nabi Muhammad SAW terdapat dalam (QS. al-Hajj/22:39).

اُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرُۙ

"Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu".

Pembahasan hal yang senada dengan ayat di atas disebutkan bahwa orang-orang yang mendapat karunia dari Allah SWTadalah orang-orang yang membela diri apabila diperlakukan dengan *zhalim,* sebagaimana tercantum dalam (QS. as-Syura/42:39) berikut:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُوْنَ

"Orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri"

Ayat di atas munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan orang-orang yang mendapat kenikmatan abadi, dada mereka lapang sehingga memafkan siapa yang bersalah. Lalu pada ayat ini disebutkan orang-orang yang membela diri atas perbuatan orang-orang

[143]Nasri, S. A., *et.al*, "Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis", dalam *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 2018, h. 102-120.

[144]Ulin Nihayah, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif", dalam *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Volume 3 Number 2, 2021, h. 108-119.

yang jahat juga bagian dari orang-orang yang mendapat karunia Allah SWT.[145]

Menurut Abu Bakr as-Suyuthiy kata *al-baghyu* berarti kezhaliman.[146] Kezhaliman yang dimaksud, berupa penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir pada masa awal Islam. Quraish Shihab menjelaskan kata *yantasiruna (membela diri)* makna dasarnya tolong-menolong. Dalam makna yang lebih luas juga diartikan membela diri yaitu orang-orang dengan kekuatan mental dan pisiknya mereka saling membela dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tidak berlanjut. Dengan demikian ayat diatas mengisyaratkan bahwa seorang mukmin memiliki rasa harga diri yang tinggi. Tidak akan menerima penganiayaan dan akan tampil sendiri melakukan pembelaan.[147]

c) Sabar dan Teguh Pendirian

(1) Sabar

Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi kejahatan-kejahatan seperti *makar* (tipu daya) dari kafir Quraisy diperintahkan untuk sabar, seperti saat Hamzah (paman Rasulullah SAW) dibunuh dengan cara yang mengenaskan, peristiwa tersebut terekam dalam (QS. an-Nahl/16:127) berikut:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ

Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

Menurut "Al-Qur'an dan Tafsirnya" ayat di atas mempertegas perintah Allah kepada Rasulullah agar bersifat sabar dan tabah dalam menghadapi gangguan orang kafir Quraisy dan hambatan mereka terhadap dakwahnya. Kemudian Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa kesabaran itu terwujud dalam bathin, disebabkan Allah SWT memberikan pertolongan dan taufiq kepadanya. Kesabaran merupakan daya perlawanan terhadap gejala emosi manusia dan perlawanan terhadap nafsu yang bergejolak.[148]

---

[145] M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 12, h 179

[146]Jalal ad-Din ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthiy dan Jalal ad-Din ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri , *Tafsir al-Jalalain...*, j 2 , h. 160.

[147] M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, j 12, h. 180.

[148]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 5, h. 420-421.

(2) Teguh Pendirian

Nabi Harun mendapat amanah untuk menggantikan Nabi Musa AS memipin Bani Israil, agar tugasnya berjalan dengan baik, terlebih dahulu diberikan nasehat padanya agar tidak mudah mengikuti orang orang yang berbuat kerusakan, diantara nasehat yang disampaikan yakni teguh dalam pendirian sebagaimana dalam (QS.al-A'raf/7:142) berikut:

.... وَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan."

Secara rinci ada dua pesan yang ditujukan kepada Nabi Harun AS. *Pertama* "*perbaikilah (dirimu dan kaummu)*"yakni melakukan yang bermanfaat atau memelihara sesuatu agar memenuhi nilai-nilai, karena pekerjaan yang bernilai adalah inti dari segala kebajikan. Pekerjaan-pekerjaan yang tentu memuaskan pelaku masyarakat umum. *Kedua*, *dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan*." Kata *al-Mufsid* (orang-orang yang berbuat kerusakan) berarti, siapa yang terbiasa melakukan perusakan dan atau kebanyakan aktivitasnya merupakan perusakan walaupun ada aktifitasnya yang bermanfaat.[149] Menurut Abu Bakr as-Suyuthiy *al-Mufsid*, yakni menyetujui perbuatan maksiat.[150] Hamka berpendapat, bahwa pesan yang kedua ini, supaya Harun AS teguh memegang kepemimpinan, sehingga tidak terpengaruh oleh suara-suara orang-orang yang bisa membuat kerusakan.[151]

Sesuai penafsiran di atas, inti sari yang dapat diambil dari ayat di atas bahwa seorang pemimpin harus bersikap teguh pendirian, terutama untuk tidak melakukan perbutan-perbuatan maksiat.

d) Taqwa dan Tegas

(1) Taqwa

Nabi Muhammad SAW menghadapi masalah yang berhubungan dengan kejahatan-kejahatan orang-orang munafik.[152] Menghadapi permasalahan yang terjadi, Rasulullah diperintahkan untuk sabar dan

---

[149] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., j 3, h. 284-285.

[150]Jalal ad-Din ibn Abd Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthiy dan Jalal ad-Din ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Mahalli al-Mishri , *Tafsir al-Jalâlain*..., j 1, 141.

[151]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j3, h. 518.

[152]Munafik adalah orang orang yang memperlihatkan keimanan dan kecintaan kepada kaum mukmin padahal sebenarnya bertentangan dengan hati mereka.

meningkatkan ketaqwaan. Terkandung dalam (QS. Ali Imran/3:120) berikut:

اِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَاِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَّفْرَحُوْا بِهَا ۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ ۠

"*Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan"*

Menurut Ibnu Katsir sikap orang-orag munafik sangat dahsyat, jika orang-orang yang beriman mendapat bencana mereka akan bergembira, jika mendapat kebaikan mereka bersedih hati, hal itu menunjukkan dahsyatnya prilaku mereka terhadap orang-orang mukmin.[153]Menurut Quraish Shihab sifat sabar, tabah, taqwa mendisiplinkan diri, tidak terbawa hawa nafsu merupakan upaya menangkal kejahatan/tipu daya dari orang-orang munafik dan kaum Quraisy, karena Allah membimbing dan membantu membatalkan tipu daya mereka.[154]

(2) Tegas

Nabi Sulaiman terindikasi bersikap tegas dalam menghadapi masalah politik seperti, suap.[155] Peristiwa tersebut terekam dalam (QS. an-Naml/27:32) berikut:

اِرْجِعْ اِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُوْدٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَآ اَذِلَّةً وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ ﴿٣٧﴾

"Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dalam keadaan terhina lagi tunduk".

Menurut Ibnu 'Asyur penafsiran kalimat "*pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara* "yakni mengisyaratkan keinginan Nabi

---

[153] Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* ..., j 2, h. 277.

[154]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., j 2, h. 237-238.

[155] Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsîr wa at-Tahrīr wa at-Tanwīr...,* h. 262.

Sulaiman AS membawa tentaranya untuk memerangi kerajaan Saba'.[156] As-Shabuni juga menafsirkan demikian, menurutnya Nabi Sulaiman AS menyuruh utusan yang membawa hadiah agar membawa kembali hadiah yang dibawanya. Setelah itu Nabi Sulaiman AS beserta tentaranya akan mendatangi kerajaan mereka, sementara tentara kerajaan Saba' tidak akan sanggup menghadapi tentara Nabi Sulaiman AS.[157] Al-Bagdhadi berpendapat bahwa Nabi Sulaiman AS akan memerangi mereka, karena yang diminta dari mereka adalah mengikuti agama Islam, tetapi mereka malah memberi harta/suap. Sementara Nabi Sulaiman AS tidak akan terpedaya dengan harta mereka.[158]

Dalam "Al-Qur'an dan Tafsir" dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman AS dengan tegas menolak pemberian hadiah dari Ratu Balqis, sembari berkata "jika kamu sekalian tidak memenuhi seruanku, maka kembalilah kepada kaummu. Kami akan datang membawa pasukan tentara yang lengkap yang terdiri atas manusia, jin, dan hewan-hewan, sementara itu, kamu tidak akan sanggup melawannya. Kami akan mengusir setiap orang yang menghalangi tentaraku dari negeri dan kampung halaman mereka, dan mereka akan dijadikan orang-orang yang hina, sebagai tawanan atau dijadikan budak".[159]

Tindakan egas Nabi Sulaiman AS menolak suap mengindikasikannya pemimpin yang maskulin (tegas) dalam menghadapi masalah politik. Ayat lain yang menuturkan tentang suap terdapat dalam (QS.al-Maidah/5:42, 62, 63).

2) Indikator Karakter Feminin-Maskulin Dalam Mengambil Keputusan Politik Perspektif Al-Qur'an

a) Demokratis dan Responsif

Demokratis merupakan kata sifat dari "demokrasi". Menggambarkan orang yang mengikutsertakan orang lain dalam mengambil keputusan. Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang semua warganya memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan yang merubah hidup mereka.[160]

Responsif adalah kata sifat yang menunjukan bahwa seseorang yang mengatakan atau melakukan sesuatu tindakan sebagai reaksi terhadap sesuatu/orang, dengan cara cepat tanggap, tergugah hati, bersifat

---

[156]Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tafsîr wa at-Tahrîr wa at-Tanwîr ...,* j 19, h. 269.

[157]Muhammad 'Ali Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr*..., j 2. h. 409.

[158]Al-Khatib al-Bagdhadi, *Tarikh al-Anbiyâ'*..., h. 423.

[159]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 7, h. 208.

[160]Merriam Webster, kamus online/dalam jaringan http// merriam-webster.com diakses 6-2-2022.

menanggapi.[161] Pemimpin yang mampu mengintegrasikan dua karakter ini dipahami melalui kandungan (QS. an-Naml/27:29-33), ketika Ratu Balqis menerima surat dari Nabi Sulaiman AS. Berikut gambaran saat peristiwa itu terjadi:

قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اِنِّيْٓ اُلْقِيَ اِلَيَّ كِتٰبٌ كَرِيْمٌ اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۙ اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ۚ قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَفْتُوْنِيْ فِيْٓ اَمْرِيْ ۚ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً اَمْرًا حَتّٰى تَشْهَدُوْنِ قَالُوْا نَحْنُ اُولُوْا قُوَّةٍ وَّاُولُوْا بَأْسٍ شَدِيْدٍ ۙ وَّالْاَمْرُ اِلَيْكِ فَانْظُرِيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ

"Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)".

Ayat di atas menarasikan saat Ratu Balqis menerima surat dari Nabi Sulaiman AS melalui perantaraan burung Hut-hut. Merespon surat tersebut ia menyebutnya sebagai surat yang mulia *(kitâbun karîm)*. Az-Zamakhsari berpendapat penyebutan kata mulia, karena isi dan sifat surat itu mengandung kemuliaan.[162]Adapun isi surat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman AS mencakup tiga hal: *pertama*, memperkenalkan pada Ratu Balqis tentang Allah SWT serta penetapan sifat-sifat-Nya yang ditandai dengan klausa *bismillâhirraḥmânirraḥîm*. *Kedua*, melarang Ratu Balqis berperilaku sombong yang dapat mengakibatkan terhalangnya kebenaran dalam jiwa yang direpresentasikan dengan tanda berupa frasa *anla ta'lû 'alayya* (*janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku). Ketiga*, memerintahkan Ratu Balqis agar menyerahkan diri dalam rangka mengikuti sistem teologi monoteisme yang ditandai dengan frasa *wa'tûnî muslimîn.*

Setelah menerima surat dari Nabi Sulaimana AS, Ratu Balqis mengajak para menterinya bermusyawarah untuk mengambil keputusan apa yang akan diambil. Penggalan ayat *mâ kuntu qâthi'atan amran ḥattâ tashhadûn* merupakan pernyataan tulus yang datang dari seorang pemimpin perempuan bernama Balqis. Dalam pernyataannya, ia menyampaikan bahwa

[161]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)..., 1170.

[162]Abu al-Qasim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwârizmî az-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasysyaf*..., h. 782.

setiap persoalan yang terkait dengan kenegaraan, selalu dibicarakan bersama pejabat terasnya dalam majelis musyawarah. Kenyataan pemimpin memperlihatkan gaya demokratis relevan dengan penelitian Alice H.E Agly menurutnya perbedaan kepemimpinan laki-laki dan perempuan, dimana Perempuan lebih dominan mengadopsi gaya demokratis sementara laki-laki lebih cenderung otokratis.[163]

Menganalisa semua penafsiran dan keterangan yang telah dibahas menandakan Ratu Balqis mengintegrasikan karakter feminin-maskulin dalam mengambil keputusan politik (responsif dan demokratis). Responsif, ketika menanggapi surat Nabi Sulaiman AS dengan penyebutan surat yang mulia. Demokratis, sewaktu mengimformasikan perihal surat Nabi Sulaiman AS serta mengajak para menterinya untuk musyawarah mengambil keputusan yang akan diambil.

b) Sabar dan Adil

Kisah Raja Dzulkarnain (seorang raja yang saleh) mengisyaratkan bahwa ia menunjukkan karakter sabar dan adil dalam mengambil keputusan politik. Suatu waktu raja tersebut menempuh jalan ke arah Barat. Setelah dia menempuh jalan itu, maka sampailah ke ujung bumi sebelah barat di mana kelihatan matahari terbenam seolah-olah masuk ke dalam lautan Atlantik. Di mana dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang tampak kehitam-hitaman seperti lumpur. Dia telah melalui negeri Tunis dan Maroko dan sampailah ke pantai Afrika sebelah barat, dan di sana menjumpai beberapa kaum kafir. Sebagaimana dalam (QS. al-Kahfi/18:86) berikut:

حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِيْ عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَّوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِمَّآ اَنْ تُعَذِّبَ وَاِمَّآ اَنْ تَتَّخِذَ فِيْهِمْ حُسْنًا

…. dan dia mendapati di situ segolongan umat kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

Menurut Wahbah az-Zuhaili kata قوما (segolongan umat) pada ayat diatas, ditujukan pada sekelompok umat Nabi Adam AS yang masih kafir.[164] Kemudian penafsiran potongan ayat قُلْنَا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِمَّآ اَنْ تُعَذِّبَ وَاِمَّآ

[163]Alice H. Eagly and Blair T. Johnson. Gender and Leadership Style: A Meta-Analysis, Psychological Bulletin Copyright by the American Psychological Associalion, Inc. Vol. 108, No. 2, 1990, h. 233-256.cal Associalion, Inc.990, Vol. 1056

[164] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* ..., j 8, h. 356.

اَنْ تَتَّخِذَ فِيْهِمْ حُسْنًا "*Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka"* Allah SWT telah menyuruhnya untuk memilih di antara dua hal: menyiksa mereka dengan pertumpahan darah atau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah SWT. Hal yang demikian dijelaskan dalam firman Allah SWT yang disampaikan kepada Dzulkarnain melalui ilham. Dzulkarnain diperintahkan supaya membunuh mereka, jika tidak mau mengakui keEsaan Allah SWT dan tidak mau tunduk kepada seruannya, dan mengajarkan kepada mereka petunjuk-petunjuk sehingga mereka mengenal hukum dan syariat agama dengan penuh keyakinan.[165] Menyikapi pilihan yang ditujukan kepada Dzulkarnain menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaili, sebagai raja, ia memilih menangguhkan pembunuhan, sementara itu ia berdakwah kepada mereka dengan sabar agar mengikuti perintah Allah SWT. Memberikan waktu untuk meninggalkan kezhaliman. Adapun orang-orang yang terzhalimi, ia berlaku adil di antara mereka.[166]

Sesuai, penafsiran di atas Dzulkarnain sebagai penguasa dalam mengambil keputusan memperlihatkan karakternya sebagai seorang yang adil. Dalam pengertian menegakkan keadilan, membela yang tertindas dan kaum lemah. Selain adil juga memperlihatkan kesabaran dalam mengajak kaum tersebut menjadi kaum yang beriman. Dzulkarnain yang adil dan penuh kesabaran memberikan kesempatan kepada kaum tersebut untuk meninggalkan kekufuran mereka dan diajak kepada kebaikan. Sikap tersebut tergambar dalam perkataan kepada komandan pasukannya,"adapun orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya dan terus-menerus hidup dalam kemusyrikan kepada Allah SWT maka kami akan mengazabnya dan kemudian di akhirat akan dikembalikan kepada Tuhannya untuk diazab dengan azab yang tidak ada taranya dalam neraka Jahannam." Sementara itu adapun orang yang membenarkan Allah SWT dan keEsaan-Nya dan beramal shaleh, maka baginya disediakan pahala yang terbaik sebagai balasan atas segala yang diperbuat selama hidup di dunia yaitu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti shalat, zakat, jihad dan sebagainya.[167]

Dengan demikian, maka sikap seorang pemimpin harus memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk berbuat kebaikan, memberikan dakwah yang akan membawa pada kebaikan hidup didunia dan akhirat. Memilih hal yang terbaik bagi rakyatnya, bukan membunuh dengan sewenang-wenang walaupun diberi pilihan untuk membunuh. Kemudian kalau ada yang tidak

---

[165] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., j 6, h. 21.
[166] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* ..., 8, h. 361.
[167] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 6, h. 21.

patuh kepada seruan yang baik dan benar, akan mendapat hukuman berdasarkan hukum yang berlaku disisi Allah SWT.

c) Amanah dan Adil

Amanah dalam perspektif Al-Qur'an sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata "amanah" mempunyai pegertian yang sangat luas, antara lain: amanah Allah kepada hamba-Nya, amanah seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. Salah satu ayat yang memerintahkan berbuat amanah sesuai dengan firman Allah SWT.*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil* (QS. an-Nisa'/4:58). Zamakhsari menafsirkan, perintah amanah ditujukan pada para pemimpin. Mereka juga diperintahkan mengambil keputusan dengan adil, terutama dalam hal menetapkan hukum.[168]

Memahami penafsiran diatas mengisyaratkan bahwa pemimpin secara keseluruhan harus bersikap amanah dan adil dalam mengambil keputusan politik.

4) Indikator Karakter Feminin-Maskulin dalam Meresolusi Konflik Politik Perspektif Al-Qur'an

a) Sabar dan bijaksana

Rasulullah SAW dan orang-orang beriman menghadapi konflik terutama ketika mereka masih di kota Mekah, karena banyak tindakan-tindakan penolakan akan ajaran Islam. Menurut Ibnu Hisyam ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW pada awalnya banyak mendapat penolakan seperti dihalangi beribadah di Masjidil Haram.[169] Allah SWT memerintahkan untuk bersabar menghadapi penganiayaan atau penolakan terhadap Islam, sebagaimana disebutkan dalam (QS. al-Muzammil/73:10).

وَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيْلًا

"Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik".

Hamka menjelaskan, sabar yang dimaksud pada ayat di atas, sabar dalam menghadapi caci maki, celaan dan perkataan yang tidak bertanggung jawab dari kaum musyrikin. Keangkuhan mereka jangan disambut dengan

[168]Abu al-Qāsim Maḥmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwārizmī az-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kassaf*..., h. 242.

[169] Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Kairo: Dar-al Hadits, 2006,j 1, h. 18.

sikap kasar. Adapun perintah " *jauhilah mereka dengan cara yang baik",* maksudnya*,* membalas sikap yang kasar dengan budi yang luhur.[170]

Hemat penulis dari penafsiran di atas (membalas sikap yang kasar dengan budi yang luhur) dapat disebut dengan karakter bijaksana, dalam pengertian keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah, mengendalikan nafsu syahwat. Seperti mengabaikan caci maki daripada membalas kembali dengan perkataan yang lebih buruk. Memahami ayat diatas ada dua karakter yang dapat diterapkan untuk meresolusi konflik politik yaitu sabar dan bijaksana. Sabar merupakan hagian dari karakter feminin, sementara bijaksana termasuk dari karakter maskulin.

b) Tawakkal dan Pendamai

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melakukan peperangan hanya untuk pertahanan diri. Pada saat musuh ingin berdamai, umat Islampun diperintahkan untuk berdamai. Sebagaimana dalam (QS. al-Anfal/8:61) berikut:

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Meurut as-Shabuni وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ *Dan jika mereka condong kepada perdamaian* , yakni ketika orang-orang musyrik condong pada perdamaian, Rasulullah SAW diperintahkan untuk menerima tawaran damai. Ayat ini mengandung perintah timbal balik (resiprocity), artinya ketika mereka condong kepada Nabi Muhammad SAW, maka Rasulullah harus mendekat kepada mereka.[171]

Menganalisa penafsiran ayat diatas menginformasikan bahwa resolusi konflik lebih mengutamakan perdamaian daripada perang yang berkepanjangan. Tegasnya, Nabi Muhammad SAW diperintahkan agar tidak terlalu menghiraukan sikap orang-orang kafir yang berpaling dari AllahSWT, karena mereka memang hanya menginginkan kesenangan duniawi yang merupakan tujuan hidup dan cita-cita mereka. Dalam keadaan seperti itu, sudah tidak ada lagi jalan untuk beriman. Maka Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah, untuk tidak merasa kasihan atau bersedih hati atas keadaan mereka. Karena Rasulullah pernah hampir

[170] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 9, h. 368.
[171] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr* ..., h. 513.

mencelakai dirinya hanya karena prihatin melihat keadaan kaumnya yang tidak mau beriman kepada Allah SWT.[172]Memperhatikan pendapat ar-Razi di atas, menekankan bahwa Rasulullah SAW sebagai pemimpin politik diperintahkan untuk mengadakan perdamaian atas konflik yang terjadi. Lalu setelah perdamaian tercapai, dianjurkan untuk bertawakkal kepada Allah SWT.

c) Sabar dan Kuat (Keimanan)

Nabi Musa AS menghadapi konflik politik dalam bentuk kesewenang-wenangan Fir'aun yang bertindak kejam dan sadis dengan membunuh kaumnya, terlebih lagi yang dibunuh adalah anak-anak Bani Israil, dan para perempuan, karena ia menganggap bani Israil tidak mau tunduk dibawah kekuasaannya. Lalu Nabi Musa AS sebagai pemimpin bani Israil menasehati kaumnya untuk sabar dan menguatkan keimanan, sebagaimana terdapat dalam (QS.al-'Araf/7:128) berikut:

قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهِ اسْتَعِيْنُوْا بِاللّٰهِ وَاصْبِرُوْاۚ اِنَّ الْاَرْضَ لِلّٰهِۗ يُوْرِثُهَا مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

" Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat diatas dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan Fir'aun akan membunuh anak-anak Bani Israil serta membiarkan para perempuan untuk hidup, karena merasa sangat berkuasa atas mereka (QS. al-'Araf/7:127) Fir'aun juga berkeinginan mempertahankan kekuasaannya dari pengaruh Nabi Musa AS sebagaimana disebutkan dalam (QS. Ghafir/40:26). Keinginan Fir'aun untuk membunuh anak-anak bani Israil dan Nabi Musa AS menandakan bahwa ia menggunakan kekuasaannya dengan sangat kejam.

Menurut Hamka ayat di atas mengandung nasehat Nabi Musa AS kepada kaumnya yang cemas terhadap kekejaman Fir'aun. Mereka mesti memperkuat iman kepada Allah SWT, memperteguh keimanan, sabar dan tenang, tidak cepat takut mendengar ancaman Fir'aun. Meskipun Fir'aun mengatakan sangat berkuasa terhadap Bani Israil, yang punya bumi

[172] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* , j 9. h. 541.

bukanlah Fir'aun, tetapi Allah SWT, oleh karena itu bulatkanlah ketundukan kepada Allah SWT.[173]

Wahbah az-Zuhaili mengutarakan penafsiran yang tidak jauh berbeda dengan Hamka. Menurutnya ayat di atas mengandung dua perintah dan dua kabar gembira dari Nabi Musa AS kepada kaumnya.
Perintah dalam bentuk, meminta pertolongan kepada Allah SWT dan bersabar menghadapi musibah. Karena hanya Allah SWT yang mengatur dan mengurus alam raya ini. Dengan mengetahui hal tersebut akan membuat dada yang sempit menjadi lapang, hingga tiba saatnya Allah SWT akan memudahkan semua ujian. Ditambah lagi semua ujian itu adalah ketentuan dan takdir dari Allah SWT.

Dua kabar gembira berkaitan dengan hak mewarisi bumi dan kesudahan yang baik. Warisan yang dimaksud adalah mereka akan menjadi pewaris wilayah kekuasaan Fir'aun karena kejayaan Fir'aun akan hancur. Adapun kebaikan bagi orang yang bertakwa, artinya orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah SWT akan mendapat hasil yang baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mendapat pertolongan dan kemenangan atas musuh, sementara di akhirat akan mendapat nikmat surga.[174]

Menurut pendapat penulis ayat di atas mengisyaratkan Nabi Musa AS memiliki kesabaran dan keimanan yang kuat terhadap Allah SWT. Terlihat dari tindakannya yang berusaha menyelesaikan konflik dengan mengarahkan mereka untuk bersabar dan menguatkan keimanan. Karakter penyabar dan kuat iman merupakan bagian dari feminin dan maskulin.

d) Takwa dan Adil
(QS. al-Maidah/6:8)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْا ۗهُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".*

Menurut Quraish Shihab ayat di atas dikemukakan dalam konteks permusuhan dan kebencian, sehingga pembahasan di awal ayat yang lebih

[173]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 3, h. .505.
[174]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* ..., j 9, h. 58.

dahulu diingatkan keharusan melaksanakan sesuatu demi Allah, karena itulah yang mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian.

Perintah untuk berlaku adil "*menjadi saksi dengan adil*" mengisyaratkan, andaikan seorang mukmin diminta kesaksian dalam suatu hal atau perkara, hendaklah memberi kesaksian yang sebenarnya dengan adil. Memberi kesaksian terhadap yang kaya maupun yang miskin sesuai dengan kenyataan. Jangan karena kaya enggan memberi kesaksian yang benar atau karena miskin merasa kasihan karena kemiskinannya, sehingga tidak memberi kesaksian sesuai fakta.

Setelah anjuran untuk berlaku adil, ayat di atas juga menganjurkan untuk bertakwa. Takwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah memelihara hubungan yang baik dengan Allah, supaya diri lebih dekat kepada Allah SWT. Keadilan merupakan pintu yang terdekat kepada taqwa, sedang rasa benci membuat manusia jauh dari Allah. Dengan menegakkan keadilan akan merasa kemenangan yang tiada tara. Sementara rasa benci akan menyebabkan jiwa merana.

Penggalan akhir ayat "*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Menurut penafsiran* Hamka, jiwa manusia dibawah pengawasan Allah SWT, apakah berbuat adil atau tidak. Jika masyarakat Islam telah diberi Allah kekuasaan mengatur pemerintahan, adakah adil atau tidak? Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan sengsara dan menderita dalam kehidupan.

Hemat penulis ayat di atas menjelaskan dua karakter yang harus dimiliki penguasa atau pemimpin politik dalam menyelesaikan konflik politik, yaitu adil dan takwa.

d. Indikator Regulasi Emosi dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

Tabel VI. 6. Indikator regulasi emosi dalam Al-Qur'an

No	Jenis emosi	Regulasi emosi	Surah dan ayat	Proses kecerdasan gender
1.	Takut	*Cognitive reappraisal*	(QS.Hud/11:84-88)	Menyelesaikan masalah
2.	Senang	*Coping*	(QS.an-Naml/27:40	Mengambil keputusan politik
3.	Terkejut	*Expressive suppression*	(QS. Shad/37:22-24)	Mengambil keputusan politik
4.	Marah, sedih	*Expressive suppression*	(QS al-A'raf/7: 150-151)	Resolusi konflik politik
5.	Takut	*Cognitive reappraisal*	(QS.al-Qashas/28: 32)	Resolusi konflik politik

6.	Kagum	Adabtasi	(QS an-Naml/27:44)	Resolusi konflik

1) Cognitive Reappraisal

Nabi Syu'aib melihat umatnya melakukan kecurangan-kecurangan, merampok, mengganggu ketentraman, dll. Menghadapi semua permasalahan kaumnya, timbul rasa takut dalam dirinya, takut akan azab dari Allah SWT atas perbuatan kaumnya, terekam dalam (QS. Hud/11:84-88) berikut:

۞ وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ اِنِّيْٓ اَرٰىكُمْ بِخَيْرٍ وَّاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ وَيٰقَوْمِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ.

Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat).Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!

Penggalan ayat اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ "*Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu*) yakni, Nabi Syu'aib AS takut akan siksaan yang diterima kaumnya dihari kiamat kelak. Karena tidak ada yang akan luput dari siksaan itu.[175]

Disebutkan dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya" dua ayat diatas menjelaskan larangan Nabi Syu'aib AS kepada kaumnya, larangan berbuat apa saja yang sifatnya merusak atau mengganggu keamanan dan ketenteraman di muka bumi, baik yang berhubungan dengan urusan-urusan hukum keduniaan maupun yang berhubungan dengan hukum keagamaan. Secara keseluruhan yang dimaksud mencakup tiga hal berikut:

a) Wajib menyempurnakan timbangan dan takaran sebagaimana mestinya.

[175] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsir...,* j 2, h. 28.

b) Haram mengambil hak orang lain, dengan cara dan jalan apa saja, baik hak itu milik perseorangan atau milik orang banyak seperti harta pemerintah dan perusahaan.
c) Haram berbuat sesuatu yang bersifat merusak atau mengganggu keamanan dan ketenteraman di muka bumi, seperti mencopet, mencuri, merampok, korupsi, menteror, dan lain-lainnya.[176]

Setelah Nabi Syu'aib menyampaikan larangan-larangan berbuat kecurangan dan kerusakan terhadap kaumnya, merekapun membantah, sebagaimana dalam (QS.Hud/11:87-88) berikut:

قَالُوْا يٰشُعَيْبُ اَصَلٰوتُكَ تَأْمُرُكَ اَنْ نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ اٰبَآؤُنَآ اَوْ اَنْ نَّفْعَلَ فِيْٓ اَمْوَالِنَا مَا نَشٰٓؤُا ۗاِنَّكَ لَاَنْتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ قَالَ يٰقَوْمِ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَرَزَقَنِيْ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۗوَمَآ اُرِيْدُ اَنْ اُخَالِفَكُمْ اِلٰى مَآ اَنْهٰىكُمْ عَنْهُ ۗاِنْ اُرِيْدُ اِلَّا الْاِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۗوَمَا تَوْفِيْقِيْٓ اِلَّا بِاللّٰهِ ۗعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ

"*Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai."Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah SWT. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku Kembali".*

Bantahan kaum Nabi Syua'ib terkandung dalam redaksi kalimat اَصَلٰوتُكَ تَأْمُرُكَ اَنْ نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ اٰبَآؤُنَآ , *Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami?"* Mereka membantah dengan mengatakan, "Apakah shalatmu, yang ditimbulkan oleh kekacauan pikiran yang tidak menentu dan perbuatan gila, yang mendorong dan memerintahkan kamu supaya kami meninggalkan sembahan kami dari

[176] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* J4, h. 457.

berhala-berhala dan patung-patung yang disembah oleh nenek-moyang kami?"

Lalu Nabi Syu'aib AS menjawab " apa pendapat kamu sekalian tentang persoalan ini, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari tuhanku, bahwa dakwah yang kusampaikan kepadamu itu bukan pendapatku sendiri tetapi wahyu dari Allah". Lebih lanjut Nabi Syu'aib menjelaskan, aku tidak bermaksud melarangmu untuk mengurangi takaran dan timbangan serta perbuatan-perbuatan lain yang berpotensi mengurangi atau merugikan hak orang lain dengan jalan yang tidak halal, sementara aku sendiri mengerjakannya. Sejak semula aku telah berlaku jujur dan tidak mengerjakan penipuan dan kecurangan.[177]

Kemudian menegaskan, bahwa ia tidak akan mendapat taufik dalam setiap langkah yang diambilnya, kecuali dengan hidayah dan pertolongan Allah SWT. Diakhir ayat Nabi Syu'aib AS menyerahkan urusan itu hanya kepada-Nya. Sesungguhnya ia tidak punya daya dan kekuatan, hanya kepada Allah-lah tempat bertawakal dalam menunaikan dakwah yang disampaikan kepada kaumnya. Dan kepada-Nyalah ia kembali dalam segala urusan di dunia ini, dan Dialah yang akan membalas semua amal di hari akhirat kelak.[178]

Menurut analisa penulis pesan yang dapat diambil dari ayat di atas, bahwa Nabi Syu'aib AS meregulasi emosi takut dengan cara *Cognitive reappraisal*. Terindikasi dari tindakannya menyeru kaumnya untuk meninggalkan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan agar terhindar dari siksaan pada hari kiamat. Sebelum emosi takut muncul ke permukaan berusaha mengatur /mengontrol rasa takut dengan cara menyeru kaumnya untuk berbuat kebaikan. Sebagaimana ungkapannya dalam redaksi ayat, *Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup.*

2) *Coping*

Nabi Sulaiman mengajak para pembesar kerajaanya bermusyarah untuk mengambil keputusan. Sebuah keputusan yang berkaitan dengan Ratu Balqis (membawa singgasananya ke kerajaan Nabi Sulaiman AS. Proses pengambilan keputusan dapat diselesaikan dengan cepat. Dimana Alah SWT memberikan nikmat yang luar biasa kepada Nabi Sulaiman AS sekejap singgasana karena dengan sekejap telah berada di hadapannya.[179] Sebagaimana terekam dalam (QS.an-Naml/27:40) berikut:

---

[177] Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 4, h. 460-461

[178] Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim...*, j 4, h. 562.

[179] Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, j 6, h. 680.

فَلَمَّا رَاٰهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهٗ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْۖ لِيَبْلُوَنِيْٓ ءَاَشْكُرُ اَمْ اَكْفُرُۗ وَمَنْ شَكَرَ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ

"*Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia".*

Menurut as-Shabuni penggalan ayat هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْۖ *"Ini termasuk karunia Tuhanku"* artinya, ia berkata "ini termasuk karunia dan kebaikan yang telah dilimpahkan tuhan kepadaku".[180] Mendapat nikmat dari Allah SWT dapat menimbulkan rasa senang dalam diri. Lalu Nabi Sulaiman berkata "dengan karunia itu aku diuji-Nya, apakah aku termasuk orang-orang yang mensyukuri karunia Tuhan atau termasuk orang-orang yang mengingkarinya."[181] Dari sikap Nabi Sulaiman AS itu tampak kekuatan iman dan kemampuannya meregulasi emosi. Terlihat Ia tidak lupa diri oleh karunia apa pun yang diberikan kepadanya, karena semua karunia itu, baik berupa kebahagiaan atau kesengsaraan, semuanya merupakan ujian tuhan kepada hamba-hamba-Nya.

Melalui ayat di atas dapat dipahami sesungguhnya Nabi Sulaiman AS meregulasi rasa senang atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dengan cara *coping* dalam bentuk mensyukuri nikmat. Walaupun karunia yang diberikan Allah itu sangat luar biasa ia tidak bersikap angkuh dan sombong, karena dia mengetahui semuanya itu adalah cobaan dan ujian dari Tuhan kepada para hamba-Nya.

3) *Expressive Suppression*

Tindakan adaptasi dalam meregulasi emosi terkejut, ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Daud AS. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Peritiwa ini terjadi ketika dua orang yang berperkara datang memintanya untuk menetapkan keputusan. Keputusan yang dimaksud, berhubungan dengan dua orang yang berperkara tentang ternak kambing. Merespon keinginan orang-orang tersebut, terkesan Nabi Daud menerima mereka dengan memberikan keputusan yang diminta. Sebagaimana dikisahkan dalam (QS. Shad/37:22-24).

---

[180] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 2, h.409.
[181] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 2, h. 409-410.

4) *Expressive Suppression*

Nabi Musa AS mengekspresikan dua emosi (marah dan sedih hati) terhadap umatnya karena mereka menyalahi aturan-aturan yang telah diterapkan Nabi Musa AS. Dengan susah payah ia telah mengajar dan mendidik kaumnya, sehingga mereka telah beriman kepada Allah SWT dan hanya menyembah kepada-Nya. Kemudian Nabi Musa AS berangkat untuk munajat kepada Allah SWT. Sesaat setelah kembali menerima wahyu dari Allah SWT yang berisi petunjuk dan syariat yang akan diajarkan kepada kaumnya. Terjadi hal yang diluar dugaannya. Apa yang terjadi pada kaumnya ketika ia kembali sangat berlawanan dengan yang dikehendakinya. Dimana umatnya telah melanggar kesepakatan diantara mereka. Tindakan pelanggaran yang dilakukan umatnya berpotensi menjadi konflik politik diantara mereka. Sebagaimana terekam dalam (QS.al-A'raf/ 7:150) berikut:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوْسٰٓى اِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ اَسِفًاۙ قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُوْنِيْ مِنْۢ بَعْدِيْۚ اَعَجِلْتُمْ اَمْرَ رَبِّكُمْۚ وَاَلْقَى الْاَلْوَاحَ وَاَخَذَ بِرَأْسِ اَخِيْهِ يَجُرُّهٗٓ اِلَيْهِۗ قَالَ ابْنَ اُمَّ اِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُوْنِيْ وَكَادُوْا يَقْتُلُوْنَنِيْۖ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْاَعْدَاۤءَ وَلَا تَجْعَلْنِيْ مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

"Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim".

Term غَضْبَانَ (marah-marah) pada ayat diatas termasuk dalam bentuk ekspresi marah dengan tindakan.[182] Kemarahan yang menggambarkan emosi Nabi Musa AS yang kecewa terhadap sikap umatnya yang telah berani berbuat kemusyrikan, dimana sebelumnya mereka sudah beriman kepada Allah SWT.

Nabi Musa juga sangat marah kepada Nabi Harun AS, dapat dipahami dari penggalan ayat وَاَخَذَ بِرَأْسِ اَخِيْهِ يَجُرُّهٗٓ اِلَيْهِ (*memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya*). Menyadari kemarahan itu sebagai kesalahan, lalu Nabi Musa AS dengan segera meregulasi emosinya

[182] M. Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia) di dalam Al-Qur'an...*, h. 167.

dengan bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam (QS. al-'Araf/7:151)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِاَخِيْ وَاَدْخِلْنَا فِيْ رَحْمَتِكَ ۖ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۚ

Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang."

Menurut Hamka, Nabi Musa AS memohon ampun atas kesalahannya (marah) dan saudaranya yang lemah tidak bertindak tegas mencegah perbuatan jahat.[183]

Menurut hemat penulis tindakan memohon ampunan pada ayat di atas dapat dipahami sebagai regulasi emosi dalam wujud *expressive suppression* di mana saat emosi marah timbul dalam dirinya ia berusaha mengontrolnya dengan cara memohon ampunan kepada Allah SWT. Setelah menyadari kemarahannya sebagai sebuah dosa.

5) *Cognitif Reapresial*

Rasa takut umum dialami semua orang. Para Nabi sebagai pemimpin dan utusan Allah SWT juga merasakannya. Al-Qur'an menuturkan ekspresi rasa takut para Nabi. Diantaranya Kisah Nabi Musa yang takut akan menghadap Fir'aun, karena sebelumnya pernah mengalami konflik politik diantara mereka. Konflik politik antara nabi Musa AS dan Fir'aun terjadi ketika nabi Musa membunuh orang dari kalangan Fir'aun tanpa sengaja. Sehingga Fir'aun ingin menangkap nabi Musa AS. Ungkapan rasa takut itu terdapat dalam (QS. al-Qashas/28: 32) berikut:

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَاَخَافُ اَنْ يَّقْتُلُوْنِ وَاَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَاَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ ۖ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُّكَذِّبُوْنِ

" (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari mereka sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku".

Redaksi ayat أَخَافُ اَنْ يَّقْتُلُوْنِ (aku takut) yakni, rasa takut yang dirasakan Nabi Musa AS menghadap Fir'aun. Rasa takut timbul karena dimasa lalu pernah membunuh seorang anak muda yang berasal dari bangsa Qibthi dari kalangan Fir'aun. Menurut as-Shabuni mengutip pendapat ar-

[183] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., j 3, h. 527.

Razi, Nabi Musa AS meregulasi rasa takut itu dengan meminta kepada Allah SWT agar ditemani saudaranya bernama Harun yang lebih fasih dalam berbicara dan berargumen, lebih pandai berdebat dan memberikan keterangan. Dengan kefasihan, Nabi Harun akan dapat membelanya, bila Fir'aun dan kaumnya membuat tuduhan-tuduhan yang mungkin memberatkannya.[184]

Memahami ayat di atas mengisyaratkankan bagaimana Nabi Musa AS meregulasi emosi takut dalam bentuk *cognitive reappraisal*. Regulasi ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan sebelum emosi takut benar-benar terjadi, dalam konteks ini Nabi Musa AS melakukannya dengan cara meminta kepada Allah SWT agar ditemani Nabi Harun menghadap Fir'aun.

6) *Adabtasi*

Indikator adabtasi ditemukan dalam kepemimpinan Ratu Balqis. Sebagai pemegang kekuasaan ia berusaha meregulasi emosi *ta'jub* (kagum). Isyarat yang menunjukkan hal dimaksud dapat dibaca dalam (QS. An-Naml/27:44), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada penjelasan tentang konsep kecerdasan gender.

2. Indikator Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

a. خليفة (Khalifah)

Allah SWT mengangkat manusia jadi khalifah dimuka bumi, baik laki-laki maupun perempuan. Menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi untuk mengatur kehidupan mereka dan Dialah yang meninggikan derajat sebagian mereka dari sebagian lainnya. Menurut para ulama Islam kekhalifahan berfungsi sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW dalam mengatur urusan agama dan politik. Al-Mawardi berpendapat bahwa sistem kekhalifahan yang dianggap sebagai ganti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, merupakan penyelenggara masalah sosial keagamaan ataupun yang bersifat temporal yang berdasarkan syari'ah dan akal melalui ijmak dan kesepakatan ulama).[185]

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, mereka harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Syarat menjadi khalifah bukan atas dasar kekayaan atau kemampuan tertentu, tetapi atas dasar iman dan kesalehan, maka semua muslim memiliki kebebasan yang sama untuk menggunakan pendapatnya dan berhak menjadi pemimpin. Konsep

---

[184] Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr...,* j 2, h. 433.

[185] Abu Hasan al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyah wa al-Wilayah al-Diniyah,* dalam Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2000, h. 84.

yang terpenting dari kepemimpinan adalah pertanggung jawaban sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

حدثنا إسماعيل، حدثني مالك، عن عبد الله بن دينار، عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِ. رواه البجاري.١٨٦

"Telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR. al-Bukhari)

Melalui hadits di atas dalam masyarakat Islam tidak ada ruang bagi seorang pemimpin untuk berbuat menyalahi kekuasaan yang diembannya. Karena setiap pemimpin akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Tidak ada seorang pun atau kelompok yang diberi hak istimewa untuk menjadi penguasa mutlak dengan merampas hak-hak asasi orang banyak. Kepemimpinan dibingkai melalui kandungan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk kedamaian umat manusia. Imam Ghazali berpendapat, "politik itu harus demi ketenangan umat, keteraturan dunia wajib bagi keteraturan iman, keteraturan agama

[186]Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh Bukhari.* Beirut:Dâr al-Fikr, 2003. h. 171. .No hadis 7137

wajib bagi keteraturan diakhirat. Inilah tujuan sebenarnya para Rasul. Jadi, wajib adanya imam (pemimpin) merupakan kewajiban iman dan tidak ada alasan untuk tidak melakukannya".[187]Rasyid Ridha, mengungkapkan hal yang sama, kepemimpinan pemerintahan islam secara keseluruhan untuk kemaslahatan agama dan keduniaan. Lebih lanjut dijelaskan ulama Fiqih dan Tauhid bahwa *khalifah* berfungsi untuk kemaslahan dunia dan akhirat.[188]

b. المَالِكُ (Raja)

Al-Qur'an menggunakan istilah raja untuk mengagungkan kekuasaan Allah SWT. Allah sebagai Raja yang sebenar-benarnya (QS. Thaha/:114), (al-Mu'minun/ :116), Maharaja lagi maha suci (QS. al-Hasar/59 :23), Maharaja, Mahasuci lagi Maha bijaksana (QS.al-Jum'ah /62:1) Raja dari sekalian manusia (QS. an-Nas/114:2). Raja pada hari berbangkit (QS. al-Fatiha/1:4), (Ali Imran/3:26), (az-Zukhruf/43:77).

Indikasi penggunaan istilah raja yang ditujukan untuk manusia ditemukan dalam dua kategori. *Pertama*, raja yang baik, terbukti dari tindakan-tindakanya menolong rakyat, membela dan menyelamatkan rakyat dari kesengsaraan, seperti Nabi Daud AS (QS. al-Baqarah/2:251), Raja Thalut (QS. al-Baqarah/2:246-247), Raja Mesir yang berkuasa pada masa Nabi Yusuf AS (QS. Yusuf/12:43,50.54, 72, 76)

Kedua, raja yang buruk, karena merampas harta orang lain (QS. al-Kahfi/18:79), berbuat sewenang-wenang (QS. an-Naml/27:34).

Selain istilah raja, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *mulkan* yang menunjukkan seseorang berkuasa sebagai raja, seperti pengakuan pernyataan Nabi Sulaiman AS (QS. Shad/37:35).

Kisah-kisah kepemimpinan para raja yang baik menjadi pedoman untuk mengelola kekuasaan politik. Para raja tersebut memimpin dengan penuh rasa syukur, mempunyai ilmu dan hikmah yang menggambarkan feminitas dan maskulinitas, seperti Nabi Sulaiman AS dan Nabi Daud AS. Kepemimpinan raja Dzulkarnain dan Thalut keduanya mempunyai kekuasaan dan hikmah untuk memimpin di muka bumi ini.

c. أُولِي الأَمْرِ (Pemegang Kekuasaan)

Dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" istilah *ûlî al-amri* bermakna (pemegang kekuasaan).[189] Penafsiran ini seiring dengan penjabaran Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa *ûlî al-amri* adalah orang-orang yang

---

[187] Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Iqtishad fi al-'Itiqad*, Beirut: an-Nasr wa at-Tauzi',2003, cet 1, h.170.

[188]Muhammad Rayid Ridha, *al-Khilâfah aw al-Imâmah al-Uzhmâ,* Kairo: mathba'at al-Manar, h. 37.

[189]Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 2, h. 224-225

berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Dengan kata lain para pemimpin yang mempunyai hak untuk mengatur, mengurus serta memerintah umat. Sementara itu Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip Quraish Shihab menyebutkan *ûlî al-amri* dalam bentuk jamak merupakan badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu, seperti pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang dan hukum atau yang dinamai *ahlu al-halli wa al 'aqad*. Lembaga ini terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat.[190] Dalam makna yang lebih luas kata *ûlî al-amri* tidak mutlak dipahami sebagai badan atau lembaga yang terdiri dari banyak orang, tetapi bisa saja terdiri dari orang perorang. Seorang polisi yang yang mendapat tugas pelimpahan wewenang dari atasannya untuk mengatur lalu-lintas, ketika menjalankan tugas tersebut, dia berfungsi sebagai salah seorang *ûlî al-amri*

Sebagai pemegang kekuasaan Al-Qur'an memerintahkan Bani Adam untuk mematuhi *ûlî al-amri* Menurut Munawir Syazali kepatuhan kepada para *ulil amri* (pemimpin) bagian dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[191] Karena Al-Qur'an menyuruh mengutamakan mengembalikan permasalahan yang dihadapi kepada para rasul dan *ûlî al-amri* mereka berfungsi sebagai penanggung jawab satu persoalan dan atau yang mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, sebagaimana dalam (QS. an-Nisa'/4:83) berikut:

وَاِذَا جَآءَهُمْ اَمْرٌ مِّنَ الْاَمْنِ اَوِ الْخَوْفِ اَذَاعُوْا بِهٖۗ وَلَوْ رَدُّوْهُ اِلَى الرَّسُوْلِ وَاِلٰٓى اُولِى الْاَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْۢبِطُوْنَهٗ مِنْهُمْۗ

Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ûlî al-amri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan).

d. إِمَامٌ (Imam)

Dalam Al-Qur'an term imam ditemukan dalam makna yang bervariasi. Penggunaanya tidak terbatas dalam makna pemimpin, tetapi dipahami juga dalam wujud lain, seperti: sebagai pedomam dan rahmat, (Hud/ll:17). Kitab yang jelas (QS. Yasin/36:12). Jalan umum (QS. al-

[190]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an...*, j 2, h. 586-587

[191]Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 4.

Hijr/15:79). Benang merah kesamaan makna dari seluruh kata imam adalah sesuatu yang diikuti.

Imam dalam konotasi sebagai pemimpin disebutkan dalam banyak konteks. Diantaranya pemimpin yang dipanggil tuhan bersama umatnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan selama di dunia (QS. al-Isra'/17:71). Imam sebagai pemimpin-pemimpin yang kafir disebutkan dalam (QS.at-Taubah/9:2). Selain pemimpin yang kafir, digunakan juga untuk pemimpin yang bertaqwa, yang mengerjakan shalat, membayar zakat, dan hanya tunduk kepada Allah SWT (QS. al-Anbiya/21:73). Makna yang lain ditujukan kepada umat Nabi Musa AS yang dijadikan pemimpin setelah mereka ditindas Fir'aun (QS.al-Qashas/28:5). Pemimpin yang buruk, yang membawa manusia ke neraka, (QS.al-Qashas/28:41). Kemudian disebutkan juga pemimpin yang sabar memberi petunjuk berdasarkan perintah Allah SWT (QS.as-Sajadah/32:24).

Semua ayat yang disebutkan dalam konotasi pemimpin di atas, mengindikasikan karakter pemimpin yang baik dan buruk. Pemimpin yang baik, memiliki ciri-ciri yang mengandung dimensi spiritual, seperti melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan perintah Allah SWT, sabar, melaksanakan shalat, membayar zakat dan patuh kepada Allah SWT. Pemimpin yang buruk dapat diidentifikasi dengan tingkah lakunya yang membawa umat pada kesengsaraan (membawa ke neraka).

Salah satu ayat yang mengindikasikan kepemimpinan politik adalah *"dan kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami"....* (QS. al-Anbiya/21:73). Ungkapan "memberi petunjuk/ bimbingan sesuai dengan perintah Allah Swt", dapat dipahami bahwa seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya berdasarkan perintah Allah SWT tanpa mengikuti hawa nafsu. Dalam perspektif ilmuwan barat ciri-ciri pemimpin yang baik ada 10. 1) Memiliki energi jasmani dan syaraf. 2) Kepastian maksud dan arah tujuan. 3) Perhatian besar. 4) Persahabatan dan ketulusan. 5) Integritas 6) Menyatu. 7) Kecakapan. 8) Cerdas 9) Kecakapan mengajar. 10) Keyakinan.[192]

C. Model Kepemimpinan Cerdas Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

1. Nabi Muhammad SAW

Penulis memilih Nabi Muhammad SAW sebagai model pemimpin yang mengisyaratkan kecerdasan gender perspektif Al-Qur'sn berawal dari dua argumentasi. *Pertama*, Nabi Muhammad SAW manusia pilihan yang diangkat sebagai nabi dan sekaligus diberi kekuasaan oleh Allah SWT,

[192]Inu Kencana Syafi'i, *Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 6.

untuk membimbing dan memimpin umat manusia, yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Ibnu Katsir Nabi Muhammad SAW sebagai manusia pilihan dan suri teladan dalam kehidapan, memiliki sejumlah nama-nama yang mulia seperti: Ahmad (yang terpuji), *al-mâhi* (yang menghapus kekafiran), *al-hasyir* (yang mengumpulkan ummat manusia 'di belakangnya'), *a1-'aqib* (tidak ada lagi nabi sesudahnya), nabi yang penuh rahmat dan nabi yang banyak bertaubat.[193] *Kedua,* indikator-indikator kecerdasan gender ditemukan dalam kisah-kisah kepemimpinannya, yang menggambarkan integrasi feminitas dan maskulinitas.

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan tanggal 20 April 571 m. Ibu baginda bernama Aminah, adapun ayahnya bernama Abdullah, telah wafat ketika masih dalam kandungan.[194]Diutus oleh Allah SWT sebagai teladan bagi umat Manusia. Sebagai pemimpin politik dan agama yang berjuang menyebarkan dakwah Islam. Menurut Robert N Bellah sistem politik yang digariskan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah adalah sebuah negara di mana agama dan politik saling terkait erat.[195] Memimpin warga negara yang heterogen agama dan etnis, menjalankan pemerintahan yang bersifat demokratis dengan indikator musyawarah atau konsultasi yang terbuka, persamaan kedudukan warga negara, keadilan sosial yang merata tanpa diskriminasi, penghargaan terhadap kemerdekaan (HAM) dalam beragama, hidup, berpikir, hak milik dan jaminan sosial.[196]

Perjuangan dakwah Islamiyah Nabi Muhammad SAW seringkali mendapat penolakan/konflik dan menghadapi penindasan dan intimidasi yang menyakitkan secara terus menerus terutama ketika di kota Mekah. Sekalipun demikian Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan pemimpin umat menjalaninya dengan penuh ketabahan. Identinfikasi formulasi konsep kecerdasan gender perspektif Al-Qur'an pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ditemukan pada tiga formulasil :

Pertama, kemampuan memahami hak politik laki-laki dan perempuan dalam ranah kekuasaan politik. Rasulullah SAW menerima *bai'ah.* Peristiwa *bai'ah* yang datang dari perempuan terdapat pada (QS. al-Mumtahanah/60:12).

---

[193]Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar ad-Dimashqi Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, Terj Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka al-Kausar, t th, h. 3.

[194]Munawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2001, j 1, h. 62.

[195] Robert N Bellah, *Beyond Belief*, Jakarta: Paramadina, 2004, cet. 1, h. 213.

[196]M. Basyir Syam, "Kebijakan dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah (622-632 M)", *KRITIS* Jurnal Sosial Ilmu Politik, Vol. 1, No. 1, Juli 2015, h. 157.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ

"Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), "

Peristiwa bai'ah yang datang dari laki-laki (QS al-Fath/48:10)

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ

"*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah.*

Kandungan ayat di atas menyebutkan tentang perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW menerima janji setia para perempempuan bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan durhaka dalam urusan yang baik. Menerima *bai'at* dari laki-laki dan perempuan, mengindikasikan kalau Nabi Muhammad SAW memahami, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam politik.

Kedua, kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. Indikator potensi intelektual yang ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW SAW antara lain: mengisolasi masalah politik (QS.at-Taubah/9:96); (QS. an-Nisa'/4:81). Menerapkan beragam solusi ditemukan pada QS. an-Nisa'/4:61-63 membatasi bidang pilihan solusi (QS. al-Maidah/5:33)

Ketiga, kemampuan pemimpin menerapkan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik. Indikator karakter feminin-maskulin yang diterapkan Nabi Muhammad SAW, antara lain: lemah lembut (QS. Ali Imran/3:159), adil (QS. an-Nisa':135) , pemaaf (QS. as-Syura/42:40), membela diri (QS. as-Syura/42:39), sabar (QS.an-Nahl/16:127), taqwa (QS. Ali Imran/3:120).

2. Nabi Sulaiman AS

Tokoh kedua yang menjadi teladan sebagai pemimpin yang cerdas gender perspektif Al-Qur'an ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS berdasarkan tiga argumentasi. *Pertama*, Nabi Sulaiman pemimpin yang diberikan kekuasaan oleh Allah SWT, diangkat sebagai raja dan juga sebagai nabi. Sebagai raja memerintah, mengatur, mengontrol kehidupan dunia, sebagai nabi menyebarkan ajaran tauhid. Tugas sebagai raja dan nabi seirama dengan fungsi kepemimpinan untuk mengatur

kehidupan dunia maupun akhirat. *Kedua,* menjunjung moral seorang pemimpin, sebagai raja ia terbukti tidak mudah diperdaya oleh harta benda, seorang pemimpin yang melaksanakan kedisiplinan dan ketegasan, memiliki tanggung jawab sosial serta mempunyai kemampuan managemen. *Ketiga*, indikator kecerdasan gender ditemukan dalam kisah-kisah kepemimpinannya.

Al-Ḥâfiz Ibn Asâkir menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman AS anak dari Nabi Daud AS, silsilahnya sampai kepada Nabi Ibrahim AS, yaitu Sulaiman bin Daud bin Aysya bin Abîr bin Salmûn bin Nakhsyûn bin Umainah Adab bin Iram bin Haṣrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.[197]

Pembahasan ayat-ayat yang menggunakan nama Nabi Sulaiman AS dengan kata kunci (Sulaiman) terulang sebanyak 16 kali dengan uraian: (QS, al-Baqarah/2:102), (QS. an-Nisa'/4:163), (QS. al-An'am/6:84), (QS. al- Anbiya'/21:78, 79, 81, 5), (QS. an Naml/27:15, 16, 17, 18, 30, 36, 44, (QS. Saba'/34:12), (QS. Sad/38:30, 34).[198]

Memahami kandungan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT telah melimpahkan banyak nikmat-Nya kepada Nabi Sulaiman AS dengan kelebihan-kelebihan yang sangat luar biasa, diantara nikmat-nikmat itu adalah:

a. Kecerdasan dalam mengambil keputusan (QS. al-Anbiya/21:78-79)
b. Kemampuan memahami bahasa burung dan hewan lainnya (QS. an-Naml/27:16)
c. Allah SWT menciptakan angin untuk Nabi Sulaiman AS yang tunduk dan patuh kepada perintahnya ke arah mana saja yang diperintahkan untuk bertiup (QS. Saba'/34:12)
d. Allah menciptakan jin yang bekerja di bawah kekuasaannya dengan izin Allah SWT (QS. Saba'/34:12)

وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَّرَوَاحُهَا شَهْرٌۚ وَاَسَلْنَا لَهٗ عَيْنَ الْقِطْرِۗ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَّعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِاِذْنِ رَبِّهٖۗ ....

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan

[197]Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Quraish ad-Damasyqi, *Qashash al Anbiyâ* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2013, h. 761.

[198]Muhammad Fuad 'Abd al- Baqi, *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karim...*, h. 315-316.

cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya....".

Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS diidentifikasi memiliki relevansi dengan formulasi kecerdasan gender perspektif Al-Qur'an mencakup tiga hal:

Pertama, kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. Indikatornya ditemukan pada 5 hal: 1) Cepat memberikan solusi (QS.an-Naml/27: 20-21) mempertimbagkan solusi (QS.an-Naml/27: 27) , 3) Mengembangkan konteks (QS.an-Naml/27:28), 4) menyingkat lingkup penyebab masalah dalam menyelesaikan masalah politik (QS.an-Naml/27:36), berpikir multidimensi dalam mengambil keputusan politik (QS.an-Naml/27:29-32)

Kedua, kemampuan pemimpin menerapkan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik. Indikator karakter feminin-maskulin yang melekat dalam diri Nabi Sulaiman AS dapat dipahami sikapnya yang tegas tegas menolak suap (QS. an-Naml/27: 32).

Ketiga, kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik. Indikatornya meregulasi emosi senang dengan cara *coping* (QS.an-Naml/27:40). Sebagaimana ia mengungkapkan rasa syukur atas kemudahan memindahkan istana Ratu Balqis, saat bermusyawarah untuk mengambil keputusan politik.

3. Ratu Balqis

Model ke tiga yang merepresentasikan kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an, ditemukan dalam kepemimpinan Ratu Balqis. Berdasarkan tiga argumentasi. *Pertama*, simbol pemimpin perempuan yang diberikan kekuasaan oleh Allah SWT. Al-Qur'an menggambarkan kerajaan Ratu Balqis dengan menggunakan istilah *arsyun 'azhim*.[199] Kondisi ini menjadi dalil untuk membantah pendapat yang menolak kepemimpinan perempuan. *Kedua*, indikator kecerdasan gender ditemukan dalam kisah kepemimpinan ratu Balqis. *Ketiga*, kepemimpinan ratu balqis menerapkan gaya demokratis, kondisi ini berseberangan dengan kepemipinan diktator. Ciri-ciri kepemimpinan diktator identik dengan

[199] *Arsy* pada dasarnya berarti sesuatu yang memiliki atap adalah '*arsy* . *Arsy* juga diartikan dengan penutup pada kendaraan unta yang digunakan untuk menghalangi dari sinar matahari dan hujan. Tempat raja disebut juga dengan *'arsy* karena memiliki penutup dan berkedudukan lebih tinggi. Selain itu kata *'arsy* memiliki pengertian kekuatan, kekuasaan, dan kerajaan. Allah memiliki '*arsy*, tetapi hakikat *'arsy* tersebut hanya Allah yang tahu. Sebagian ulama mengartikan *'arsy* Allah dengan menunjukkan ketinggian dan kekuasaan Allah. Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Tafsirnya...,* j 7, h. 191.

hipermaskulinitas negatif. Al-Qur'an menolak kepemimpinan yang cenderung mengorganisaikan hipermaskulinitas negatif.

Rangkaian kisah Ratu Balqis dinarasikan sebagai penguasa wilayah Saba' yang kaya raya. Ia dapat menaklukkan kesombongan dirinya untuk menerima kebenaran yang datang dari Allah SWT melalui dakwah Nabi Sulaiman AS. Walaupun ia seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan yang besar dan luas tidak ragu-ragu untuk meninggalkan kekafiran supaya hidup sesuai dengan syariat yang ditetapkan Allah SWT.[200] Serta senantiasa bersikap bijaksana terhadap rakyatnya.[201]

Menerapkan formulasi kecerdasan gender perspektif Al-Qur'an pada kepemimpinan Ratu Balqis, ditemukan tiga formulasi yang relevan:

Pertama, "kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan intelektual laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. Dapat dipahami melalui indikator (mengambil keputusan politik berdasarkan fakta dan mempertimbangkan konsekuensi) sebagaimana QS.an-Naml/27:34-35) berikut:

قَالَتْ اِنَّ الْمُلُوْكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا اَعِزَّةَ اَهْلِهَآ اَذِلَّةً ۚ وَكَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ

Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.

Kedua, kemampuan pemimpin menerapkan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik. Melalui indikator (demokratis dan responsif). Demokratis, ketika mengajak para menterinya untuk musyawarah mengambil keputusan politik. Responsif, ketika menanggapi surat Nabi Sulaiman AS dengan penyebutan surat yang mulia. (QS. an-Naml/27:29-33) ketika menerima surat dari Nabi Sulaiman AS. Berikut gambaran saat peristiwa itu terjadi:

قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اِنِّيْٓ اُلْقِيَ اِلَيَّ كِتٰبٌ كَرِيْمٌ اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۙ اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ۚ قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَفْتُوْنِيْ فِيْٓ اَمْرِيْ ۚ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً اَمْرًا حَتّٰى تَشْهَدُوْنِ ....

"Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya Telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari

[200]Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender ...*, h. 420-421.

[201] Departemen Agama RI, *Al- Qur an dan Tafsirnya...* , j 7. h. 191.

Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)"....

Ketiga, kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik. Ratu Balqis meregulasi emosi *ta'jub* dengan cara adabtasi, terindikasi dari tindakannya menerima ajakan Nabi Sulaiman AS untuk beriman kepada Allah SWT (QS. an-Naml/27:44).

قِيْلَ لَهَا ادْخُلِى الصَّرْحَۚ فَلَمَّا رَاَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَّكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَاۗ قَالَ اِنَّهٗ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيْرَۗ ٥ قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمٰنَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۚ

"Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Para ulama Tafsir juga menetapkan Ratu Balqis sebagai pemimpin perempuan yang luar biasa lagi cerdas. Disebutkan tiga ulama (Nawawi al-Jawi, Hamka dan Qurais syihab) satu pandangan dalam menafsirkan ratu Balqis sebagai pemimpin perempuan yang cerdas dalam mengatur kekuasaan. Sebuah kerajaan yang besar hanya tidak akan dapat diorganisir, kecuali oleh orang yang ahli dalam bidang pemerintahan.[202]

[202]M.Tohet, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara", *jurnal Islam Nusantara*,Vol. 02 No. 02 Juli - Desember 2018 Journal, h. 218-222

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan bab I sampai VI disertasi ini menyimpulkan bahwa formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik perspektif Al-Qur'an terdiri dari empat aspek: 1. Kemampuan pemimpin memahami kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan dalam lingkup kekuasaan politik. 2 Kemampuan pemimpin menerapkan kecenderungan berpikir laki-laki dan perempuan dalam mengelola kekuasaan politik. 3 Kemampuan pemimpin menerapkan karakter feminin-maskulin dalam mengelola kekuasaan politik. 4. Kemampuan pemimpin menerapkan model-model regulasi emosi dalam mengelola kekuasaan politik.

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kajian teoritis tentang kecerdasan gender merupakan tinjauan secara teoritis mengenai kecerdasan dan dimensi gender. Pengertian kecerdasan gender adalah memahami dan mengapresiasi perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan perbedaan kimia dan struktur otak yang mempengaruhi cara bepikir dan bertindak. Unsur-unsur kecerdasan gender difokuskan pada empat hal: a. Kesetaraan hak-hak politik. b. Kecenderungan perbedaan intelektual laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dan meresolusi konflik. c. Karakter feminin maskulin, dimensi karakter feminin maupun maskulin terbagi dua: positif dan negatif. Teori tradisional memandang feminin maskulin sebagai satu dikotomi, berada pada posisi yang berlawan. Teori

non tradisional, memandang feminin maskulin bukanlah suatu dikotomi. Karakter feminin dan maskulin tidak dikhususkan pada laki-laki dan perempuan, tetapi laki-laki dan perempuan dapat mengintegrasikan kedua karakter tersebut. d. Gender dan emosi, model regulasi emosi yang mengindikasika perbedaan laki-laki dan perempuan terdiri dari : *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression.* Model yang tidak mengindikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan adalah: model *displacement*, *cognitive adjusment*, *coping*, adabtasi, regresi, represi, supresi, relaksasi, penguatan.

2. Teori-teori kepemimpinan politik yang berkaitan dengan kecerdasan gender. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mengerti dan menyetujui tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. politik sebagai "interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Batasan kepemimpinan politik fokus membahas prilaku pemimpin negara/kerajaan menerapkan feminitas dan maskulinitas dalam mengelola kekuasaan politik. Kekuasaan politik dalam Islam diperoleh melalui teori ketuhanan dan kontrak sosial. Pengertian kepemimpinan politik dalam Islam adalah sebuah posisi untuk menggantikan Nabi Muhammad SAW dalam rangka melindungi agama dan mengelola urusan kehidupan dunia (politik).
3. Analisa hipermaskulinitas dalam kepemimpin politik, hipermaskulinitas adalah penekanan berlebihan dan mengagungkan peran-peran gender maskulin tradisional yang diciptakan oleh masyarakat yang ketinggalan zaman. karakter hipermaskulinitas ditandai melalui tiga variabel: *violence as manly* (kekerasan sebagai kejantanan) *danger is exciting* (bahaya sebagai sebuah tantangan), *calloused sexs attitudes* (sikap yang kaku terhadap seks). Bentuk hipermaskulinitas berada pada dua sisi yang bertolak belakang, hipermaskulinitas negatif dan positif. Penerapan Hipermaskulinitas positif terbukti memberikan manfaat yang baik. Sebaliknya hipermaskulinitas negatif menimbulkan dampak negatif. Penyebab timbulnya hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik ada empat: a. Berawal dari keinginan seorang pemimpin untuk menjadi penguasa abadi dan mendominasi dunia. b. Penekanan kualitas maskulinitas terhadap laki-laki dalam lingkungan keluarga maupun lingkup domestik. c. Keistimewaan-keistimewaan yang diberikan pada laki-laki. Mengkritik karakter hipermaskulin para pemimpin politik, Al-Qur'an dengan tegas menentang prilaku pemimpin yang terindikasi

hipermaskulin karena memberi dampak yang sangat buruk terhadap hak asasi dan eksistensi manusia.

4. Isyarat-isyarat Al-Qur'an yang digunakan membahas kecerdasan gender dimulai dengan isyarat yang berkaitan dengan kecerdasan: *aqala* (berpikir), *Ûlî an-Nuhâ* orang yang berakal, dll. Kemudian isyarat yang berkaitan dengan identitas gender digunakan ayat-ayat yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan: *ar-rijâl wa an-Nisa'* (laki-laki dan perempuan) dll. Terkait isyarat fungsi otak ditemukan dalam *nâshiyah*. Memahami isyarat Al-Qur'an tentang karakter feminin-maskulin positif dan negatif. Feminin positif diambil dari makna *as-shabru* (sabar), *at-tawakkal* (tawakkal) dll. Adapun karakter maskulin positif digunakan istilah Adil (adil), *asyiddâu* (tegas), *istiqâmah* (istiqomah). Menentukan karakter feminin negatif, dipilih ayat-ayat yang mengisyaratkan prilaku lemah (*dha'if*), mencari-cari kesalahan (*tajassasu*). Maskulin negatif: banyak membantah (*jadala*) melampaui batas (*baghâ*) isyarat yang berkaitan dengan emosi diambil dari makna *faraha* (senang), *ghadaba* (marah), *al-hazînu* (sedih), *alkhaufu* (takut), '*azaba* (kagum), *al-karhu* (benci). Menganalisa isyarat Al-Qur'an tentang kepemimpinan politik dipahami melalui *khalîfah* (pemimpin)*istikhlâf* (mandat memakmurkan bumi), *imâmu* (imam), *Ûlî al-amri* (pemegang kekuasaan) *al-mâlik* (raja), wâli (pemimpin). Disamping itu isyarat yang berkaitan dengan kekuasaan politik as-*sulthan* (sulthan), *al-mulku* (kerajaan/penguasaan) *makîn* (kedudukan). Tema yang berakaitan dengan masalah politik: *as-suhthu* (suap), *al-ghulûl* (khianat dalam harta rampasan perang) *, al-bathil* (bathil), *hirâbah* (merampas), *hadiyyah* (hadiyah), *al-aqrabîna* (kerabat), *al-pasyâdu* (kerusakan), *al-makru* (tipu daya). Isyarat yang berkaitan dengan keputusan politik *hakama* (memutuskan) *qadha* (menetapkan), *qâthi'atan* (memutuskan). Terakhir isyarat yang berkaitan dengan konflik politik: *al-qatl* (pembunuhan), *al 'udwan* (permusuhan) *ikhtilâf* (perbedebatan).

B. Implikasi

Hasil penelitian yang berkaitan dengan Al-Qur'an sudah semestinya dapat menjawab berbagai masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan ummat manusia, tidak terkecuali dalam kepemimpinan politik. Nilai-nilai luhur Al-Qur'an dapat diimplementasikan para pemimpin politik dalam mengelola kekuasaannya, melalui *ibrah* dan *mau'izhah* yang yang dihadirkan ayat-ayat tentang kecerdasan gender dan kepemimpian politik.

Dalam menemukan solusi permasalahan penekanan karakter *hipermaskuline* (agresi, arogansi, dominasi yang melampaui batas) dalam kepemimpinan politik, formulasi konsep kecerdasan gender yang ditemukan

dalam penelitian ini dapat menjadi solusi untuk mengikis karakter tersebut. Sebuah konsep yang mengusung keseimbangan dan keharmonisan. Kepemimpinan akan lebih indah, lebih harmonis ketika di organisasikan dengan keseimbangan intelektualitas karakter feminin-maskulin dan kemampuan meregulasi emosi.

C. Saran

Berdasarkan kajian dan temuan dari penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penulisan disertasi ini yaitu:

1. Penelitian ini mengungkap konsep kecerdasan gender dari sebahagian kecil ayat-ayat Al-Qur'an untuk itu masih perlu dilakukan penelitian lanjutan pada ayat-ayat yang belum dibahas pada penelitian ini.
2. Terhadap para pemimpin politik yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dan menetapkan kebijakan politik disarankan menggunakan konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinannya.
3. Terhadap para pemimpin yang terindikasi hipermaskulin sudah semestinya meninggalkan karakter negatif, agar tercipta persatuan, kedamaian dan keadilan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-'Aqad, Abbas Mahmud, *Haqâiqu al-Islam*, Beirut: Dar el Qalam, 1966.

Al-'Arabiyah. Majma al-Lughah. *Mu'jam Al-fâzhu Al-Qur'an al-Karim,* ttp, al-'Ammah li as-Suuni al-Mathabi' al-Amiriyah, 1401 h.

'Asyur, Muhammad at-Thahir Ibnu. *at-Tafsir at-Tahrîr wa at-Tanwîr*; Tunisia: ad-Dār Tunisia, 1984.

Al-'Azhim. Sai'd Abdu. *Qishâs Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-A'qidah Li at-Turas, 2001.

Adam, Cindy. *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia,* Departemen Penerangan Republik Indonesia, Terjemahan Syamsul Hadi, t tp: Media Persindo, t tp.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Aitken, Jonathan. *Margaret Thatcher Power and Personality*, New York, Bloomsuri, 2013.

Alfian, M. A. *Wawasan Kepemimpinan Politik ,* Bekasi: Penjuru Ilmu, 2018.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Al-Qur'an Text: Translation and Commentar*, India: Published by Muhammad Asraf Kasmiri, t th.

Ali, Atabik, *et al. Kamus Kontemporer Arab Indonesia,* Yokyakarta : Multi Karya Grafika, 1998.

Al-Bagdhadi, Al-Khatib. *Târikh al-Anbiyâ'*, Terj Jamaluddin, Ciputat: Pustaka Alfabet,2021, h. 428.

Amnesty International Publication," *If You are Poor, You are Killed*, London: Amnesty, 2017.

Anggara, Sahya. *Sistem Politik Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Anis, Ibrahim. *et al.*, *al-Mu'jam al-Wasīth,* Mesir: Majma al-Lughah al-'Arabiyah, 1980.

Annis, Barbara. and Keith Merron, *Gender Intelligence*, New York: Harper Collins, 2014.

Anshori. "Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah", *Disertasi*, UIN Jakarta, 2007.

Arake, Lukman. *Otoritas Kepala Negara Dalam Islam*, Yogyakarta, Sahabat Lintas Nalar, tth.

Ashfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradât al-Fâdz Al-Qur'an*, Beirut: Dār As-Sāmiyah, 2002.

Asqolani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari,* juz VIII, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. IV, 2003, hadis no 4425

Al-Bagdadiy, Mahmud al-Alusi. *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Masānī*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t tp.

Al- 'Arabiyah, Majma' al-Lughah. *Mu'jam al-Fâzu Al-Qur'an al-Karim*, Saudi Arabiya: Majma' al-Lughah al 'Arabiyah, 1988.

Badawi, Elsaid M. and Muhammad Abdel Haleem. *Arabic-English Dictionary Of Qur'anic Usage*, Leiden: The Nederland, 2008.

Badri, M. B. , *Dilema Psikolog Muslim*, Jakarta: Gune Aksara, 1989.

Al-Baghdadi, Mahmud al-Alusi. *Rûh al-Ma'âni fi at-Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'u al-Matsânî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah,

ttp, j 1.

Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Tarikh al-Anbiyâ*, Terj Jamaluddin, Ciputat: Pustaka Alfabet, 2021.

Al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husaini bin Mas'ud. *Ma'âlim at-Tanzîl fî at-Tafsîr wa at-Ta'wîl*, Riyad: Dâr at-Thîbah, 1409.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Al-Balkhi, Maqatil bin Sulaiman. *al-Wujuh wa an-Nazhâir fi Al-Qur'an al-'Azhim*, Dubai: Markas al-Majîd li as-Saqafati wa at-Turas, 2006.

Al-Baqi, Fu'ad 'Abdu. *Mu'jam al- Mufahras li Alfâhi Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dâr al-'Ammah li as-Suûni al-Mathabi' al-Amiriyah, 1990.

Barbara & Allan Pease. *Why Men Don't Listen & Women Can't Read Maps*, Australia and New Zealand: Orion Publishing Group, 2001.

Barkan, S. E. *Criminology: A sociological Understanding* , Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2012.

Basri, Seta. *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Indie Book Center, 2011.

Bellah, Robert N. *Beyond Belief*, Jakarta: Paramadina, 2004.

Beeson, Mark and Nikly Bisley, *Issue in 21 century world Politics*", America: Macmilan Education, 2017.

Bos, Gary R.Vanden. *Apa Dictionary of Psycology*, California: American Psycologycal American Association, 2007.

Brawsawi, Ismail Hakki. *Tafsir Ruh al-Bayan*, Toronto: t p, 1979.

Brizendine, Louann. *The Female Brain*, New York: Morgan Road Books, 2006.

Buchari, Ahmad dan Siti Marwiyah. *Kepemimpinan dan Kekuasaan antara Ide dan Kenyataan*, Bandung: Trim Komunikata, 2013.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Shahîh Bukhari.* Beirut: Dâr al-Fikr, 2003.

Blum, Deborah. *Sex on the Brain:The Biological Differences Beetwen Men and Women,* New York: Viking, 1997.

Butler, Judith. *Undoing Gender*, New York & London: Routledge, t tp.

C,. Barker. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: Sage publication, 2004.

Carter, Rita, *et al. The Human Brain* , United States by DK Publishing, 2019.

Chalik, Abdul. *Islam, Negara, Dan Masa Depan Ideologi Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Cohen, Simon Baron. *The Essential Difference Male and Female Brains and The Truth About Autism*, *ebook*, NewYork: Basic Book, 2003.

Crow, Lester D, dan Alice Crow, *Educational Psycology*, penerjemah, Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Ad-Damigani. *Kamus Al-Qur'an au Islah al-Wujuh wa an-Nazâir*, Beirut: Dar al-Malâyin, 1973.

Darojat, Ojat, *et al. Membumikan Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta : Bunga Rampai Tulisan Rektor Anggota FRPKB Tentang Ide dan Gagasan Soekarno-Hatta*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2022.

Daud, Muhammad Muhammad. *Mu'jam al-Furuq ad-Dilâliyah fi Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dâr al-Gharîb, 2008.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

-------. *Al-Qur'an Tafsir Perkata danTajwid Kode Angka*, Banten: PT al-Kalim, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008.

Dhingra, Namit. *Gateway to Computer Studies Class*, India: New Saraswati House, t th.

Effendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Einzing, Hetty. *The Future of Coaching Vision, Ledearship and Responsibility in a Transfoming* World, New York: Rouledge, 2017.

Elworty, Scilia. *Pioneering The Possible Awakand Ledearship For a World that Work*, California: Nort Anlantik Books, 2014.

Enginer, Ali Asghar. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Enloe, Cyntia, *Bananas. Beaches And Bases: Making Feminist Sense Of International,* Barkeley: University California, 1990.

Eviany, Eva. *Pengantar Ilmu Politik dan Ruang Lingkup*, Bandung: Cendikia Press, 2019.

Al- Farahidi, Khalil bin Ahmad. *Mu'jam al-'Ayn*, Beirut: Dâr al-Fikri, 2003.

Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2014.

Fisher, Helen "*The First Sex: The Naturl Talent of Women and How They Are Changing the World*", t tp, Ballantine Books, 2000.

Frager, Robert. *Hear, Self and Soul*: *The Sufi Psycology of Growth Balance and Harmoni*, Terjemahan Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Gardner, Howard. *Intelligence Re Framed,* New York: Basic Books 1999.

Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa,* Jakarta: Daras Books, 2013.

Gary, R. Vandenbos. *APA Dictionary of Psicology*, Washington: American Psychological Association, 2015.

Gergema, Jhon and D'Antonio, *The Atena Doktrin: How women (and Man hwo Think like them) Will Rule The Future* , Jossy-Bay, 2013.

Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ma'ârij al-Quds* Beirut: Dâr u'lum, 1988.

-------. *at-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

-------. *al-Iqtishad fi al-'Itiqad*, Beirut: an-Nasr wa at-Tauzi', 2003.

-------. *Ihyâ' 'Ulûmu ad-dîn* , Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, Jakarta Republika, 2012.

Gilligan, Carol. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* Cambridge, Massachusetts, & London: Harvard University Press, 2003.

Goffman, Erving. *Interaction Ritual*. New York: Anchor, 1967.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. t tp: Bloomsbury, 1995.

Gross, Jhon J., and Thompson, R. A. *Emotion regulation: Conceptual Foundations. In Jhon J. Gross.* New York: Guilford Press, 2007.

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW*, terj Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Depok: Gema Insani Pers, 2015, cet 1 , j 1, h. 301.

Hamzani, Ahmad Irwan, dan Havis Aravik. *Politik Islam Sejarah dan Pikiran*, Jawa Tengah: Exspanding Manajemen, 2021.

Handerson, Jimmy. *Multi-Dimentional Thinking*, South Africa: Kima Global Publiser, 2007.

Harjono, Anwar. *Hukum Islam; Keluasan dan Keadilannya,* Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

Hart, Michael H. *The Teen A Ranking of The Most Influential Persons in History*, New York, Carol Publising, 1993.

Haryono, Siswoyo. *Intisari Teori Kepemimpinan*, Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama, 2015.

Hasan, Aliah Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT Grapindo Persada, 2006.

Hasan, Fuad Hasan. *Kamus Psikologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Heachok, Paul, *et al. Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Perss, t th.

Herdiansyah, Haris. *Gender dalam Perspektif Biologi*, jakarta: Salemba Humanika, 2016.

Hetherington, Michael. *The Yin & Yang Lifestyle Guide,* Australia: Mind Heart Publising, 2014.

Heywood, Andrew. *Politics*, New York: Palgrave Macmillan, 2002.

Hidayatullah. "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS. dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS.)", *Disertasi*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017.

Hikmah, Nurul. Kecerdasan Akal dan Kalbu Dalam Islam, Tangerang: Bait Qur'any Multimedia, 2012.

Hitler, Adolf. *Mein Kamp*, ttp, the Noontide Press, 1924.

Hill, Catherine, *et al. Barrier and Bias The Status of Women in Leadership*, Washington DC: Published by AAUW, 2016.

Gardner, Howard. *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Published by Basic Books, 1999.

Hude, M. Darwis. *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia) di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.

-------. *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017.

Hutahaean, Wendi Sepmady. *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, Malang: Ahi Media Press, 2021.

Ikrar, Taruna. *Ilmu Sains Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.

J. H. Rapar. *Filsafat Politik Machiavelli*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.

Al-Jarimi, Ali dan Musthafa Amin. *al-Balâghatul Waadhihah* Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2018.

Al-Jauzi, Ibnu. *Qurratu 'Uyun an-Nawâzir al-Wujuh wa an-Nazâir*, Iskandariah: al Ma'arif, t. th.

Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam,* Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Jonassen, David H. *Learning to Solve Problems A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*, NewYork: Routledge, 2011.

Jung, Carl Gustav. *Memperkenalkan Psikologi Analitik*. Terj Agus Cremers, Jakarta: Gramedia, 1989.

AL-Jurjani, *at-Ta'rîfât*, Kairo: Dâr al-Fadhilah, t th.

Al-Juwayni, Al-Haramain. *Ghiyats al-Umam fî Iltiyats az-Zhulam,* Kairo:Maktabah Imâm

Kaelola, Akbar. *Kamus Istilah Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009.

Katsir, Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn. *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Terj abu al-Fida Ahmad Badruddin, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.

-------. Abi al-Fida' al-Ismail Ibn 'Umar al-Dimashqi Ibn , *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhim*, Terjemahan Tim pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, Tafsir Ibnu Katsir, 2000.

-------. *Sirah Nabi Muhammad SAW*, Terj Abu Ihsan al-Atsari, t tp, Pustaka al-Kausar, t th.

Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Litbang Kementrian Agama, 2010.

Khaldun, Abdul Rahman Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun,* Iskandariyah: Dar Ibnu Khaldun, 2024.

Khalil, Munawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2001.

Kimura, Doren. *Sex Differences in The Brain*, Amerika: Scientific American inc, 1999.

Kohnsam and B. G Palland. *Sejarah Ilmu Jiwa*, Bandung: CV Jemmers, 1984.

Kramer, A.L.N. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1993.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.

Lippa, R.A., *Gender, Nature and Nurture,* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005.

Linley, P. A., & Joseph, S., *Toward a theoretical foundation for positive psychology in practice*, Hoboken, NJ: Wiley, 2004.

Luthans, Fred, *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach* ,Twelfth Edition, New York: Published by McGraw-Hill/Irwin, 2011.

M.E.P, Seligman & Peterson, C., *Character Strength and Virtues: A Handbook and Virtues*, USA: Oxford University Press, 2004

Majelis Umum PBB, *Deklarasi Universal, Hak-Hak Asasi Manusia*, 10 Desember 1948, resolusi 217 A (III).

Manan, Abdul dan Rahmad Syah Putra, *Mahathir Mohamad dan Aceh,* Aceh: Wangsa, 2019.

Manzhur, Ibn. *Lisan al-Arab*, al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2003.

Mahmud, Abdu al-Halim, *al-'Aqlu fi al-Islam*, Kairo, Dar al-Ma'rif, 1119.

Al-Mawardi Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi, *al-Ahkam as-Sultâniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah,* Kairo: Dâr al-Hadis, tth.

Matondang. *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Expert, 2018.

Maududi, Abu al- A'la, *Nazhriyât al-Islâm al-Siyâsiyah,* Beirut: Dâr al-Fikr, tth.

Mayer, David G. *Psicology Social*, New York: Mg Graww-hill Book Company, 1987.

Merriam, George and Charles Merriam. *Webster's Dictionary of English Use*, Amerika: Webster-Merriam Incorpretion, 1989.

Moir, Anne and David Jessel. *The Real Difference Between Man and Women* , London: Michael josep, t th.

Al- Muaifiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam ,* Tenerjemah, Fadhil Bahri, Jakarta Timur, Darul Falah, 2000.

Al-Mun'im, Muhammad Abdu ar-Rahman Abdu. *Musthalahah al-Fazh al-Fiqhiyah*, Kairo: Dâr al-Fadhilah, t tp.

Rabi', Muhammad Mahmud. *Mausu'ah al-Ulum as- Siyâiyah*, Kuwait: al-Jâmi'ah Kuwait, 1994.

Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999. h.142.

An-Naisyaburi, al-Hariri, *Wujûhu Al-Qur'an*, Damaskus: Dâr as-Syaqa, 1996

Mulia, Siti Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Repormis Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi,* Tangerang: Bentara Aksara Cahaya, 2020.

-------. *Keadilan Kesetaraan Gender Persfektif Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.

Munawwir, Zainal Abidin. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet 4.

Murata, Sachiko. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj Rahmani Astuti dan Ms. Nasrullah, Bandung: Mizan 1998.

Musa, Harun bin. *al-Wujuh wa an-Nazair fi Al-Qur'an al-Karim*, t tp: Dār al-Asar wa at- at-Turas, 1988.

Mustafa, Ibrahim (ed.), *al-Mu'jam al-Wasīṭh*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1973.

Musthafawi, *at-Tahqq fi Kalimâti Al-Qur'an al-Karim*, Iran: Markaz Nasar al-A'llamah,

Naisaburi, Al-Hakim. *al Mustadrak al-Hakim a'la as-Shahihaini*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, t th, no 334, Bab al-ilmu.

Naisaburi, Al-Imam al-Hafiz Abi al-Husain Muslim Bin al-Hajjaz al-Qusayri. *Shahih Muslim*, Riyad, Dār Thibah, 2006. no 2564 bab Tahrim zhalim al-Muslim.

Niedenthaland, P. M. and François RicH, *Psychology of Emotion* , London: Rouledge, 2017.

Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*, Amerika: Sage Publications, 2016.

Nu'aimi, Thariq Kamal. *Psycology al-Mar'ah wa ar-Rajul*, terjemahan Muhaimin, Beirut: Dār Ihyā al-'Ulūm, 2000.

Polya, G., *How to Solve it*, Amerika:First Princenton, 2004.

Prasinta, Dian Jani, *et al., Strategi Kepemimpinan*, Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2023.

Qardhawi, Yusuf, dalam pengantar Abu Suqqah, *Tahrîr al-Mar'ah fi Asl ar-Risalah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1999.

-------. Yusuf. *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi Al-Qur'an*, Kairo: Dar an-Nashir, 1996.

Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshariy. *al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, Beirut: Mu-asasah Risalah, 2006.

Qutub, Sayyid. *Fi Zhilâli Al-Qur'an*, Beirut: Dâr as-Suruq, 2003, j 6.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim,*Bandung: Mizan, 1996.

Rapar, J.H. *Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Ar-Rawi, Abdul Wahab. *Mu'jizah Al-Qur'an al-'Ilmiyah fi al-Insan Muqâbalah ma'a at-Taurah wa al-Injil* , Urdun: Dār Ulūm wa atTauzi', 2008.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafâtih al-Ghaib* , Kairo, Dārul Hadits, t th , j 13.

Ar-Raziq, Ali Abd. *al-Islām wa Ushul al-Hukm*, Beirut: al-Muassah al-Arabiyah li ad-Dirāsah wa an-Nasri, 2000.

Rennos, K. Papadopoulos. *The Handbook of Jungian Psicology.* London: Routledge, 2006.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Khilâfah ,* Kairo: Jumhuriyah misriyah, 2012.

-------. *al-Khilâfah aw al-Imâmah al-Uzhma,* Kairo: Mathba'at al-Manar.

Rippon, Gina, *The Gendered Brain*, London: Penguin Random House, 2019.

Robbins, S. P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour*. New York : Mc Graw Hill, 2009.

Rohman, Baeti. "Civic Intelligence", *Disertasi,* PTIQ: Jakarta, 2018.

Ruspiana, Judi dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Syazali, Munawir. *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran,* Jakarta:UI Press, 1992.

Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al- Karimi ar- Rahman*, Riyad: Darussalam, 2002.

Sahid, Komarudin. *Memahami Sosiologi Politik*, Bogor: Galia Indonesia, 2011.

Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*, Yogyakarta: Gemilang Press, 2021.

Santrok, Jhon W., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Airlangga, 2007.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, cet 4, 2016.

Shalih, Pauziyah binti. *as-Sifat al-Qiyadah an-Nâjihah fi Al-Qur'an al-Karim* (Sulaiman as), Kairo, Dar Andalus, 2014.

Schoorl, JW., Modernisasi. *Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta: Gramedia, 1980, h. 175.

As-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah at-Tafâsīr,* Beirut: Dâr Al-Qur'an al-Karim, t th.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang:

-------. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid II*, Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera, 1964.

-------.*Indonesia Menggugat*, Bandung: by YPS Inti Idayu Press 1983.

Soesilo, R., *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana serta Komentar komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, Penerbit Politeia, 1985.

Syamsudin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2000.

Sproull, Bob. *The Problem-Solvng, Problem-Prevention, and Decision-Making Guide Organized and Systematic Road maps for Managers*, New York: Taylor & Francis, 2018.

Sternberg, Robert J. and Karin Sternberg. *Cognitive Psychology*, USA: Mary Bet Hannebury, 2012.

Su'ud, Abi. *Tafsir Abi as-Su'ud al-Irshad al-Aql as-Salim Ila Mazāyā al-Kitab al-Karim*, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâsi al-Arabi, t th.

Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta, Prena Media Group, 2015.

Sukamto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grapindo Persada, 2019.

Sukarjo, Ahmad. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Bandung: Kencana, 2006.

Sumbono, Aung. *Biologi Molekul*, Yogyakarta: Publish, 2019.

Summerfield, Christopher And Etienne Koechlin. *The Cognitive Neurosciences*, London: The Mit Press 2009.

Suntana, Ija. *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2020.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Politik Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Moderen* Jakarta: Kompas Media, 2021.

Suseno, Hendri. *The Dictators Rezim Fasisme dari Hitler di Barat Hingga Kim Jong Un di di Timur*, Yogyakarta: Sociality, 2019.

Sutikno, Sobry. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang diidolakan,* Lombok: Holistica, 2008.

Suyuthi, Abdu ar-Rahman bin Abi Bakri bin Muhammad Bin Sãbiq ad-Din al-Khuduri. *al- Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Arab Saudi: al-Mamlakah As-Su'ūdiyah al-'Arabyiah, t th.

-------. *Tafsir al-Jalâlain,* Beirut:Maktabah al-Islami.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*, Mesir: Idârah al-Kutub wa al-Maktab,1991.

Syafe'i, Zakaria. *Negara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2002.

Syafi'i, Inu Kencana. *Teori Keseimbangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Syah, Ismail Muhammad, *et.al.*, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara,1992.

Syamsi, Ibnu. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.

Takei, Michelei. *She Q Why Women Should Mentor Men And Change The World,* Amerika : Prager, 2012.

Taymiyah, Ibnu. *as-Siyasah as-Syar'iyyah fi Ishlah Ra'i wa Ra'iyyah*. Beirut: Dar al- al-Ilmiyyah wa alfawâid, t th.

At Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarīr. *Tafsir Thabari Jâmi'u al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Muassah Risalah, 1994.

Thalbah, Hisyam. *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Sapta Books, 2013.

Timotius, Kris H. *Otak dan Prilaku*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.

Ulfa, Siti Maria. *Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an,* Disertasi, PTIQ Jakarta: 2021.

Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Mu'āshirah*, Kairo:A'lim al-Kutub, 2008.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Persfektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

-------. *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. *Politik Islam*, Jakarta: Griya Ilmu, t th.

Valerie C. Scanlon and Tina Sanders. *Essentials of Anatomy and Physiology*, New York: F. A. Davis Company, 2007.

Wangi, Ratna Mega. *Membiarkan Berbeda*, Bogor: Indonesia Heritage Poundation, 2001.

Warhane, Patricia H, *Leadership, Gender, and Organization*, New York: Spiringer, tth.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*: *Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.

Wojowasito, *et al.*, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris,* Bandung: HASTA,

Worell, Judith. *Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender* ,California: Academic Press, 2002.

Yulk, Gary. *Leadership in Organization,* Terjemahan Eli Tanya, Jakarta: Gramedia, 2005.

Yumitro, Gonda. *Masalah Politik Dunia Islam*, Malang, UMM Press, 2018.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Qardhawi, Yusuf. *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi Al-Qur'an*, Kairo: Dar an-Nashir, 1996.

Zarkasy, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhan fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Kairo: Dar'at-Turas, t th.

Zubaidah, Siti. *Pemikiran Patimah Mernisi, Kedudukan Wanita dalam Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, t th.

Zuhaiyliy, Wahbah. *Tarikh al-Qadhâ fî al-Islam*, Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.

Zakariya, Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, t tp, Dār al-Fikri, t th.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Question*, terjemahan Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan, 2007.

B. Jurnal

A., Stephanie, *et.al*," Gender Differences in Spiritual Experiences, Religious Practices, and Congregational Support for Individuals with

Significant Health Conditions", *Journal of Religion, Disability & Health*, 15:2,175-196, 2011.

A., Zernechel, & Perry, A. L., "The Final Battle: Constructs of Hegemonic Masculinity and hypermasculinity in Fraternity Membership," *College Student Affairs Leadership,* Vol. 4, Issue 1, 2017.

Adelina, Fransiska."Bentuk-Bentuk Korupsi Politik", dalam *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol 16 No.1 - Maret 2019.

Alhafis, Raden Imam, dan Moris Adidi Yogia*, "Abuse of Power* Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan oleh Pejabat Publik di Indonesia", dalam *Jurnal Publika*, Vol 3, no 1, 2017.

Arkadeni, B. A., *et al.*, "Sexual Dimorphismin the Human Corpus Callosum: An MRI Study Using the OASIS Brain Database, Studi MRI Menggunakan Database Otak (OASIS) dalam *Cerebral Cortex*", 23, 2013.

Barmawi, Muhamad. "Tafsir Resolusi Konflik (Analisis Tematik Formulasi Resolusi Konflik Dalam Al-Quran", dalam *Cita Ilmu*, edisi 26 Vol. xiii, Oktober 2017.

Bem, S.L. Bem., " The Measurement of Psychological Androgyny", dalam *Journal of Consulting and Clinical Psycholog,* Vol. 42, No. 2, 1974.

Bengtsson, Tea Torbenfeldt, "Performing hypermasculinity: Experiences with confined young offenders", dalam *Men and Masculinities*, 19(4). 2016.

Bishopand, Katherine M., and Douglas Wahlsten, "Sex Differencesin the Human Corpus Callosum:Myth or Reality?", dalam *Neuroscience and Bio behavioral Reviews*, Vol 21, 581-601, 1997.

Brahnam. Sheryl, *et al.*, A Gender-Based Categorization For Conflict Resolution, *dalam in Journal of Management Development*·, Vol. 24 No. 3, 197-208, 2005.

Chrispi, Eugenia Rafella. Penerapan Gender Terhadap Gaya Kepemimpinan Terkait Result Control dan Process Control di Rumah Makan X. *Calyptra:* dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya,* Vol.7 No.1 2018.

Coser, Lewis A., "Social Conflict and the Theory of Social Change", *The British Journal of Sociology*, Vol. 8, No. 3. (Sep., 1957).

David L. Mathison. "Sex Differences in Assertive Behavior: A Research Extension", Article available in: *jurnal psicology report*,Vol 51, Issue 3, 1982.

Decety, Jean. and Philip L. Jackson, "The Functional Architecture of Human Empathy", dalam *in Behavioraland Cognitive Neuroscience Review*s, Vol 3(2) :71-100, 2004.

Dedy, Christianto. "Pemimpin Ideal dan Karakteristik yang Didambakan dalam Menjawab Tantangan Zaman", *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, Vol 5 (1) (2022).

Dewi, Happy Indira. "Upaya *Adjustment* dan Adaptasi Untuk Mengatasi Eksternalitas Ruang Negatif", dalam *NALARs* Volume 10 Nomor 1 Januari 2011.

Dillon, D.G, *et. al.*, "Dissociable effects of conscious emotion regulation strategies on explicit and implicit memory", dalam Journal APA PsycArticles: *Emotion* , May;7(2):354-65, 2007.

Dumais, K. M., and Veenema AH, "Vasopressin and Oxytocin Receptor Systems In The Brain: Sex Differences and Sex-Specific Regulation of Social Behavior", *Neuroendocrinoi* 40, 2016.

Eagly, A. H. and Blair T. Johnson. Gender and Leadership Style: A Meta-Analysis, Psychological Bulletin Copyright by the American Psychological Associalion, Inc. Vol. 108, No. 2, 1990.cal

Erwin, Josep Marphin , "The Anterior Cingulate Cortex", dalam *Annals of the New York Academy of Sciences*, May 2001.

Exner, Christina and Chris C. Gernreich, "Comparison of the Influence of Gender on Managerial Decision Making ", dalam *seminar paper*, et the Technische Universität Carolo-Wilhelmina, Research · June 2015.

Fahham, Muchaddam dan A.M. Kartaatmaja, Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya, *jurnal Politica* Vol. 5 No. 1 Juni 2014.

Faizan, *et.al*, "The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles in Relation to Contrasting Gender's Performances", *Polish Journal Of Management Studies,*Vol 1. No.17, 2018.

Farhan, J. B, "Influences on assertiveness: gender, national culture, and ethnicity", dalam *journal of Management Development* ISSN: 0262-1711, Article publication, 2015, diakses 7-10-2020.

Febriani, Nur Arfiyah, "Perspektif Al-Quran Tentang Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Setiap Individu Manusia", dalam *Annur*: Journal Study of The Science of Al-Quran And It's Interpretation, Issn: Xxxx-8888 Vol. 1, No. 1, December 2017.

Fischer, A. H, *et.al,* "Gender differences in emotion perception and self-reported emotional intelligence: A test of the emotion sensitivity hypothesis", dalam *PLoS ONE* 13 (1), 2018.

Frederiksen, N., "Implications of Cognitive Theory for Instruction in Problem Solving"; dalam *Review of Educational Research,* Vol. 54 (3): 1984.

Georgina Waylen",Gendering political leadership: hypermasculine leadership and Covid-19", dalam *Journal of European Public Policy*, VOL. 28, NO. 8, 2021.

Goldstein, J. M, *et. al.*, "Normal Sexual Dimorphism of the Adult Human Brain Assessed by InVivo Magnetic Resonance Imaging, dalam *Cerebral Cortex,* 11(6): 490- 497, 2001.

Gross, J. J., Emotion Regulation: Past, Present, Future, Cognition and Emotion, James J. Gross, *Emotion Regulation: Past, Present, Future*, *Cognition and Emotion*, *CognItIon & EmotIon*, 13, 551-573 1999.

Hamann, Stephan, "Sex Differences in the Responses of the Human Amygdala", *The Neuroscientist*, Vol 11 (4): 288-293, 2005.

Heck, Detlef and Fahad Sultan, "Cerebellar Structure and Funtion: Making Sense of Paralel Fibers", *Human Movement Saints* 21, 2002.

Hess, Ursula., *et.al,* "Emotional expressivity in men and women: Stereotypes and Self-Perceptions. Dalam *Cognition and Emotion"*, 14(5) 2000.

Huhe, Narisong, "Flies, tigers, and the leviathan: anti-corruption campaigns and popular political support in China", *Japanese Journal of Political Science*, 23, 193–208, 2022.

Husnianita, Vica Maurissa, "Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Kelas X Sekolah Menengah Atas Boarding School", Character: Jurnal Penelitian Psikologi , Volume 8 Nomor 5 Tahun 2021.

Ickes, William. "Traditional Gender Roles: Do They Make, and Then Break, our Relationships ?", Journal of Social Issues, Vol. 49, No. 3, pp. 71-85, 1993.

Il'inykh S.A, " Masculinity and femininity: interpretation in terms of the gender theory " *Journal Social and Human Sciences*, NO. 5 (5) 2012.

Iryana, Fivi Fajar, dan Handojo Leksono, "Analisis Kebijakan Presiden Duterte Melakukan Extrajudicial Killing Dalam Memberantas Narkoba Di Filipina Berdasarkan Statuta Roma 1998", *Belli ac Pacis*. Vol. 4. No.1 Juni 2018.

Immelman, Aubrey. "The Personality Profile and Leadership Style of China's President Xi Jinping", *Paper presented at the 44th Annual Scientific Meeting of the international Society of Political Psychology*, 2021.

Eberhard, Joseph P., & Peter J. Cistone. *"Masculine, Feminine, and Multidimensional Leadership In Public Schools"* , *journal Planning and Changing,* Vol. 48, No. 3/4, 2019.

Juraska J. M. ."Sex Differences In'Cognitive'Regions Of The Rat Brain", dalam *Psychoneuroendocrinology*, Vol. 16 (1-3): 105-109, 1991.

Kadir, Nur Rafikah. dkk, "Pengakuan Aset Sumber Daya Manusia dalam Pencapaian Laba ditinjau dari Karakteristik Feminin Religius*",* dalam *Jurnal ASSETS*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2017.

Kaur, Arshdeep, *et. al.*, "Gender differences in Emotional Regulation Capacity Among the general population", dalam International Archives of Integrated Medicine (IAIM)", Vol. 9, Issue 1, January, 2022.

Khaira, Annisa Nabilatul, "Angela Merkel's Perception and Open Door Policy During the 2015", dalam *Jurnal Ilmiyah Hubungan Internasional*, vol 18, no 1, 2020.

Krawczyk D. C. ,"Contributions of the Prefrontal Cortex To The Neural Basis Of Human Decision Making", dalam *Neurosci Biobehav Revier,* 26(6):631–634, 2002.

K.M, Dumais, Veenema AH., " Vasopressin and Oxytocin Receptor Systems In The Brain: Sex Differences and Sex-Specific Regulation of Social Behavior", dalam *Neuroendocrinoi* 40, 2016.

L. Seidlitz. and Diener E., "Sex Differences in The Recall of Affective Experiences ", dalam *J PersSoc Psychol*, Vol. 74:262–271, 1998.

Laurensius, Arliman. "Konsep Dan Gagasan Pengenalan Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Bebas Korupsi", dalam *Jurnal Nurani*, Vol, 17, no.1, Juni 2017.

Lisnawati, Yesi, *et al.*, "Konsep *Khalīfah* dalam Al-Quṛ an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep *Khalīfah* dalam Tafsir al-Qur'an)" dalam Jurnal Tarbawy, Vol 2. No 1, 2015.

Lomboan, Jeanetha Anasthasia Elisabeth, "Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Jenis Kelamin" dalam *Jurnal Psikologi Perseptual,* vol 7, NO. 1, 2022.

M., Manion, "Taking China's anticorruption campaign seriously" dalam *Jurnal Economic and Political Studies*, 2016.

Mahyudin, "Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an, *Takuana: Jurnal Pendidikan", Sains, dan Humaniora* Vol. 01 No. 2, Oktober 2022.

Mamdud, Rijal, "Bashar al-Assad dan Kelompok Oposisi: Telaah terhadap Representasi Konflik Suriah Pasca Arab Spring", dalam *Lentera* , Vol. I, No. 2, 2017.

Martha, *et al.*, "American Women'sWartime Dress, SocioculturalAmbiguity Regarding Women's Roles During World War II", dalam *The Journal American Culture*, http://doi.org/10.111/jacc.12357, 2015.

Maryam, Razavian, & Patricia Lago, "Feminine Expertise in Architecting Teams", dalam *IEEE Software*, Vol. 33(4):1-1, 2015.

Marzano, R. J., *et.al*, "Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction".Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, Amerika Serikat: Semline, 1998.

Matur, M. P., "Masculine Instrumental and Femninine Exspressive Traits And Healt, Well Being and Psykological Distress in Spanish Men", dalam *American Journal of Men's Health,* Januari-febuari 2019.

Messsner, Michaela A.. "The Limits Of The Male Sex Role"An Analysis Of The Men's Liberation And Men's Rights Movements' Discourse", dalam *Gender & Society*, Vol. 2 No. 3, June 1998.

Moret, E. S., "Humanitarian Impacts of Economic Sanctions on Iran and Syria," dalam *European Security,* Vol. 24, No. 1 January 2, 2015.

Mosher, D. L., dan Mark Sirkin , "Measuring the macho personality constellations" dalam *Journal of Research in Personality,* 18, 150-163,1984.

Nurjannah,, Siti, Manajemen Konflik Dalam Kisah Qabil Dan Habil Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, dalam *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* Volume:1, Nomor: 2, Tahun, 2022.

Rofdli, Muhammad Faiz. "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains ('Aql Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Volume 5 No. 1, Juni 2020.

Muhammadun, Muzdalifah. Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maudhu'i) dalam *Jurnal Hukum Diktum,* Volume 9, Nomor 1, Januari 2011.

Mujib, Abdul. "Quantum Learning Islam", dalam *Jurnal Inquairy*, Vol 2, no. 02, 2009.

Mulyana, Olievia Prabandini, *et.al.*, "Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Mahasiswa pada Pandemi Covid-19" *dalam PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi* Vol. 2, 2020.

Nadhiroh, Yahdinil Firda. "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)", dalam *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol 2, Issue 1, 2015.

Naidu, M. The Feminine Divine, "The Hug And Feminin , Hindu Spiritual Leadership", dalam *Journal of Social Development In Africa* Vol. 32. No. 2. July 2017.

Nasri, S. A. Haiyunisa, & Karjuniwati, "Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis", dalam *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 102-120, 2018.

Nihayah, Ulin. "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif", dalam *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Volume 3 Number 2 2021.

Nurjannah, Siti, Manajemen Konflik Dalam Kisah Qabil Dan Habil Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, dalam *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* Volume:1, Nomor: 2, Tahun 2022.

O'Doherty, J., *et.al.*, "Beauty in a smile: the role of medial orbito frontal cortex in facial attractiveness, dalam *Neuropsychologia"* Vol 1, issue 2, 2003.

Ostrand, Nicole. "The Syrian Refugee Crisis: A Comparasion of Response by Germany, Sweden, the United Kingdom, and the United States", dalam Journal on Migration and Human Securiti , Volume 3 Number 3, 2015.

Parashakti, Ryani Dhyan. "Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin Dan Feminin" , *dalam Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis,* Volume 1, Nomor1, Maret 2015.

Prihatinah. Tri Lisiani . "Tipe Kepemimpinan Maskulin Atau Feminin Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Perempuan Di Ranah Publik" , *makalah* dalam Seminar Nasional "Kepemimpinan Yang Berperspektif Gender, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009

Plant, E. A., and Janet Shibley Hyde. " The Gender Stereotyping of Emotions", dalam*Psychology of Women Quarterly*, Vol 24(1), 81–92. 2000.

R. Faizan, *et.al.*, "The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles In Relation To Contrasting Gender's Performances", *Polish Journal of Management Studies*,Vol.17. No 1. 2018.

Rahman. Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik) *Akademika*: Vol. 14 No. 2 Desember 2018.

Rittener, Don. and Timothy L. McCabe, *Encyclopedia of Biology*, Amerika: Fact on File, Inc, 2004.

Sarhadi, Nadir Saeed, *et al.* " Perception of Youth about Coverage of Political Problems in Newspapers of District Karak, KP", dalam *Journal Annals of Human and Social Sciences*, Vol. 4, No. 4, 2023.

Scheff, Thomas J. "Hypermasculinity and Violence as a Social System", dalam, *Universitas*, Vol 2: 1-10, 2007.

S. F., Marbun." Pemerintah dan kekuasaan" dalam jurnal Hukum Ius Quia Iustum 3 (6), 28-43, 29, 1996.

S. K., Murnen. & Byrne, "Hyper-femininity: Measurement and Initial Validation of the construct". *Journal of Sex Research*, 28 (3), 479-489,1991.

Shaya, Nessrin. and Rawan Abu Khait, "Feminizing Leadership in the Middle East Emirati Women Empowerment and Leadership Style" dalam *Gender in Management: An International Journal* Vol. 32 No. 8, 2017.

Shelley, E. Taylor. "*Biobehavioral Responses to Stress in Females:Tend-and-Be friend, Not Fight-or-Flight",* dalam *Psychological Review* , Vol. 107, No. 3, 411-429, 2000.

Shura, R. D., *et.al.*, "Insular Cortex:Structural and Functional Neuroanatomy", dalam *J Neuropsychiatry Clin Neurosci*, Vol 26:4, 2014.

Siba, M. Angela Merici, "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya", *jurnal Islamic World and Politics* ,Vol.2. No.2 July-December 2018.

Steven H. Appelbaum *et.al.*, "Gender and leadership? Leadership and gender? A Journey Hrough The Landscape of Theories" dalam *Leadership & Organization Development Journal,* 24/1, 2003.

Sutamaya, Agus Gede *et.al.*, Hukuman Mati Bagi Koruptor Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Dialektika Hukum* Vol. 4 No.1 Juni 2022.

Syam, M. B. "Kebijakan dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah (622-632 M)", dalam *KRITIS* Jurnal Sosial Ilmu Politik, Vol. 1, No. 1, Juli 2015.

Syamsudin, Din. "Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu danKebudayaan, No. 2 Vol. IV 1993.

Tamres, L. K, *et.al.*, "Sex differences in coping behavior: A meta-analyticreview and an examination of relative coping. *Personality and Social Psychology Review*, 6 (1), 2–30, 2002.

Taylor, S. E. "*Biobehavioral Responses to Stress in Females:Tend-and-Be friend, Not Fight-or-Flight", Psychological Review* , Vol. 107, No. 3, 411-429, 2000, DOI: 10.1037//0033-295X.107.3, h. 411.

Temiz**,** *et. al.* "Charismatic Political Leadership and Tun Dr Mahathir Mohamad's Malaysia: Power, Control, Stability and Defence", *Intellectual Discourse*: Kuala Lumpur Vol. 27, Iss. 2, 2019.

Tobroni, "Spiritual Leadership: A Solutions of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia", dalam *British Journal of Education*, 3 (11), 2015.

Tohet, M. "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara", *jurnal Islam Nusantara*,Vol. 02 No. 02 Juli - Desember 2018.

Trujillo, Gaitan Marcela. "The Terminology of Machismo", jurnal *ERIC*, 1975.

Uematsu, Akiko, *et.al.*, "Developmental Trajectories of Amygdala and Hippocampus from Infancy to Early Adulthood in Healthy Individuals", dalam *PLoS ONE,* Vol7(10): 2012.

Utamsing, Delacoste, and Ralph Halloway, "Dimorfisme Sexual in Human Corpus", dalam *article in Science*, Vol 126, 1982.

Verma, Ragini, *et.al.*, "Sex Differences in the Structural Connectome of the Human Brain, *PNAS*, vol 11, no 2, 2014.

Vokey, M. *et.al.*, "An Analysis of Hypermasculinity in Magazine Advertisements," dalam *Sex Roles* 68, : 562-563, 2013.

Waylen, Georgina. "Gendering political leadership: hypermasculine leadership and Covid-19", dalam *Journal of European Public Policy* , 2021.

Weinberg, M. K., *et.al.*, " Gender Differences In Emotional Expressivity And Self-Regulation During Early Infancy" *Developmental Psychology,* 35(1), 175–188, 1999.

Welle, Deutsche ."Chancellor Angela Merkel defends Germany's refugee policy as moral and legal" http://www.dw.com/en/chancellor-angela-merkel-defends-germanys-refu-gee-policy-as-moral-and-legal/a-18692184 pada 7 Januari 2018, diakses 9-5- 2021.

Wicaksono, Ersadio Rahman. Kebijakan Angela Merkel dalam Mengatasi Krisis Pengungsi di Eropa tahun 2015, *Indonesian Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Ickes, William. "Traditional Gender Roles: Do They Make, and Then Break, our Relationships ?", *Journal of Social Issues*, Vol. 49, No. 3, pp. 71-85, 1993.

Wood, E. A. "Hypermasculinity as a Scenario of Power", dalam *International Feminist Journal of Politics*, ISSN: 1461-6742 (Print) 1468-4470, 2016.

Yanggo, H. T., "Korupsi, Kolusi, Nepotisme Dan Suap (KKNS) dalam Pandangan Hukum Islam", *Tahkim*, Vol. IX No. 1, Juni 2013.

Yumitro, Gonda, "Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya" dalam *Jurnal Sospol*, Vol. 3 No 2 Juli-Desember 2017.

Zaal, Sylvia. 'Differences in Leadership Styles Between Genders:Outcomes and Effectiveness on Team Success", *disertasi*, Concordia University – Portland, 2017.

Zahroh, R.R., dan Hayati Azizah. "Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa", dalam *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Volume 6, Nomor 3, 2020.

Zaidi, Zeenat. "Gender Differences in Human Brain: A Review", dalam, *the Open Anatomy Journal*, Vol 2, 37-55, 2010.

Zaitchik, Matt and Donald L Mosher. "Criminal Justice Implications of the Macho Personality Constellation", *Criminal Justice and Behavior*, 20(3), 1993.

C. Sumber Internet

Annis, Barbara. "*Gender Intelligence,"* dalam, http://allinwny.org, di akses 20-11-2019.

Angelika Neuwirt dan Michael Mark, Corpus Qur'an, https://corpus Qur'an.

Bar-Tal, Daniel, Yigal Rosen, and Rafi Nets-Zehngut. "Peace Education in Societies Involved in Intractable Conflicts",dalam https://www.routledge handbooks. com/, doi/10 .4324/9780203837993.ch3, diakses 2-3-2023.

Bengochea, Kim." Insula", dalam, Sumber http://www.kenhub.com , diakses 3-10-2020.

Bilman, Jefferi. "Example Issue Politic", Lihat dalam, Classroom sinonim.com, di akses 20-5-2022.

Carissa F. Etienne. " Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Report – 136," dalam WHO. Org, diakses 4 Juni 2020

Chamorro,Tomas And Amy Edmondson. "Tough-Macho-Leadership-Is-Over-Heres-Whats-Taking-Its-Place,"dalam https://www. fastcompany. com, diakses 4 Juni 2020.

Cohen, Simon Baron. "The Gendered Brain by Gina Rippon Review do Men and Women have Different Brain?", dalam, thetimes.co.uk, di akses 28/03/2020.

Collagg, Mariah. "Anterior Cingulate Cortex Damage: Understanding the Secondary Effects & Recovery Process", *dalam*, Sumber www.flintrehap.com, diakses 2-3-2023.

Dikarma, Kamran. "Nobel Perdamaian Aung San Suu Kyi Tak Akan Dicabut"dalamhttps://internasional.republika.co.id/berita/pfzdnp 370 /nobel -perdamaian-suu-kyi-tidak-akan-dicabut , diakses 16-8-2020.

Doris, Ruths. "Gender Intelligence", *dalam*, https://www.women Business.com, diakses 26-4-2020.

Downes, Karen Lee. "*Feminine Intelligence"*, dalam http://theflouris hinitiative .com, di akses 12-11-2019.

Foulkes, Imogen. "PBB melibatkan Bashar al-Assad dalam kejahatan perang Suriah", dalam, https://www.bbc.com/news/world-middle-east-251898342 Desember 2013, diakses 18-8-2020.

Guittard, C. E. "*Want to be More Gender Intelligent at Work? Start Here"*, dalam Linkedin.com/pulse/want-more-gender-intelligent-work-start-here-cari-e-guittard, diakses 18-10-2020.

Harding, Anne, "Thirteen Surprising Facts A bout Testosterone ", dalam http://healthy living .msn.com/health-Wellnes/men/13 -surprisin g-fact about testosterone-1, diakses 21-11-2020.

Hynes, Suyin. *Wanita di Pilifina Sudah Cukup Dengan Kepemimpinan 'Macho' Presiden Duterte*, dalam, http://time.com, diakses 07-08-2020.

K.M, Dumais, Veenema AH. "Vasopressin and Oxytocin Receptor Systems In The Brain: Sex Differences and Sex-Specific Regulation of Social Behavior", *Neuroendocrinol,* 40: 1–23, 2016.

Keane, Fergal. "Krisis Rohingya: mengapa Aung San Su Kyi tidak bereaksi?" dalam, http://www.bbc.com/Indonesia/dunia, diakses 16-8-2020.

Khairunnas. "*Tiga Wujud Penyalahgunaan Wewenang dalam Hukum Administrasi Negara*", dalam, iainptk.ac.id, diakses 2-5-2022.

Libraries. "Types of Crime", dalam https://open.lib.umn.edu/socialproblem, diakses. 22-07-2022.

Perdana, Agni Vidya. "Sebut Assad Penjahat Perang, Qatar menolak memperbaiki Hubungan dengan Suriah", dalam http://internasional kompas.com. diakses 18-8-2020

Queensland Brain Institut. "*The for Brain*" dalam, http://qbi.uq.edu.au, diakses 1-10-2020.

Pieder, Rebecca Eriks Dotter. "It's A Men's World; The Trend of Hypermasculiniti in World Leader", dalam, http;//mironline.ca, diakses 17-07-2020.

Rippon, Gina. "Sexing the Brain: How Neurononsense Joined PsychobabbleTo 'Keep Women In Their Place", dalam https://www.mixcloud.com/skepticsinthepuboxford/gina-rippon-blame- , diakses diakses 17-07-2020.

-------. "The Myth of the Gender Brain",dalam http://nousthepodcast.libsyn., diakses 28/03/2020.

River, Liz. "Women Hormones: The Key to World Peace", dalam, www. LizRivers. com, 12-4-2020.

Ruth, Kenneth. World Report: Myanmar 2019/Laporan Dunia: Myanmar 2019, dalam http.hwr.org, diakses 16-08-2020.

-------. World Report: Syria 2017 Laporan Dunia: Syiria 2017, dalam hwr.org. h 145-525-526. Diakses 16-8-2020.

Scott, Elizabeth, M.S. "Cortisol and Stress: How to Stay Healty", dalam http: Stress.abaut.com/od/stresshealth, diakses 5-10-2020.

------. "What Is Cortisol?" dalam, http://www.verywellmind, diakses 05-10-2020.

Sarma, Shubha. "The and of Hypermasculine Leadership, The Beginning of Shakti", dalam, http://www.thehindu.com, akses 02 -08-2020.

Spacy, Jhon, "103 Examples of Political Isssue", dalam Simplicable.com, di akses 20-5-2022.

Tam, Elaine. "*Female Political Leadership in The Time of Corona Virus*: A Case A Gainst Hypermaskulinity in Politics", dalam debatmegazine.nl/female politics, di akses, 6-7-2020.

Utari, Reni. "Hormon Kortisol Atau Hormone Stress: Defenisi, Fungsi dan Cara Mengendalikannya ", dalam www-sehatq-com.cdn.amproject.org, diakses 5-10-2020.

Warden, Andrew. "The Importance of Gender Intelligence", dalam, http://www. credera. com, diakses 26-4-2020.

Welle, Deutsche. "Chancellor Angela Merkel defends Germany's Refugee Policy As Moral And Legal", dalam http://www.dw.com /en/chancellor-angela-merkel-defends-germanys-refu-gee-policy-as-moral-and-legal/a-18692184 , diakses 9-5- 2021.

Wine, H. E. Le. "*Testosterone What It Does And Doesn't Do*, dalam https://www.health. harvard. edu/staying-healthy/testosteronediakses 21-11-2020.

Williams, Faye. "Consecuensy hypermadculine", dalam digitalcommons csbsju .edu, diakses 24-07-2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Daiyyana Sari, S.Ag, M.A
TTL : Pegang Baru/06 Januari 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
No HP : 087856244484
Email : daiyyanahamida@gmail,com
Alamat : Muara Tais II, Kec: Padang Gelugur, Kab Pasaman, Sumatera Barat

Riwayat Pendidikan
1. SD Pegang Baru lulus 1990
2. MTSS pondok pesantren Mustafawiyah Purba Baru lulus tahun 1994
3. MAS pondok pesantren Mustafawiyah Purba Baru lulus tahun 1997
4. SI UIN IB Padang lulus tahun 2001
5. S2 UIN IB Padang lulus tahun 2012
6. Universitas PTIQ Jakarta lulus tahun 2024.

Riwayat Pekerjaan :
1. Guru Tafsir MAN Lubuk Sikaping 2003- 2005.
2. Guru PNS mata pelajaran Tafsir MAN Air Bangis 2010- 2012
3. Guru PNS mata pelajaran bahasa Arab MAN Air Bangis 2005 sampai 2012
4. Guru PNS mata pelajaran bahasa Arab MAN 5 Pasaman Barat 2013-sekarang.
5. Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan 2013 sampai sekarang.
6. Dewan pembina yayasan Sari Anugrah Ilahi Grand Vista Cikarang 2022-sekarang
7. Pembina TPQ Darussalam Grand Vista Cikarang tahun 2019-sekarang
8. Pembina majelis Ta'lim Nurul Jannah Grand Vista Cikarang, dll 2022-sekarang.

Daftar Karya Tulis Ilmiah:
1. Penerapan STAD untuk meningkatkan hasil belajar pada MAN Air Bangis. (PTK 2008)
2. Penerapan Model Pembelajaran Acak Langsung pada MAN Simpang Empat (PTK 2015)

3. Penerapan Metode Tikrar Muhakah pada MAN Simpang Empat (PTK 2017)

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Mengikuti Diklat tingkat mahir mata pelajaran SKI tahun 2008.
2. Mengikuti Diklat tingkat mahir mata pelajaran Bahasa Arab tahun 2010.
3. Mengikuti Diklat tingkat mahir mata pelajaran Bahasa Arab tahun 2011.
4. Mengikuti Diklat penyusunan Penilaian Kinerja Guru (PKG) 2017.
5. Mengikuti Workshop implementasi KUMER 2022.
6. Mengikuti monitoring dan evaluasi PPID propinsi Sumatera Barat 2022.
7. Mengikuti monitoring dan evaluasi PPID propinsi Sumatera Barat 2023.

KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSFEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
2	archive.org Internet Source	2%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
4	ia803409.us.archive.org Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	<1%
6	ilmuagamaislamptiq.files.wordpress.com Internet Source	<1%
7	beanqblog.files.wordpress.com Internet Source	<1%
8	misteraans.files.wordpress.com Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%
10	ia904600.us.archive.org Internet Source	